BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 09 SEPTEMBER 2006



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BULAN SEPTEMBER 06

BAHASA DALAM SASTRA

Bahasa Visual Teater Tanah Air 1

BAHASA INDONESIA

Menggunakan Bahasa Persatuan 3
Bahasa Serumpun: Sudah 400.000 Istilah Dipadankan 6

BAHASA INDONESIA-BIOGRAFI

Sudjoko yang Lurus dan Khas/ Salomo Simanungkalit 7

BAHASA INDONESIA DALAM LAGU

Grup Debu: Masih Cinta Bahasa Indonesia 9

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Pembawa Acara = MC = Protokol = Pewara/ Yulia Fitrina, S.S. 10
Pamflet, Leaflet dan Booklet/ Yulia Fitrina, S.S 11
Bahasa: Kaya/ Samsudin Berlian 12

BAHASA INDONESIA-IDIOM

Bahasa!: Sari Jeruk dan Roti Lapis di Kampung Banda Aceh/ Marco K. 14

BAHASA INDONESIA-IDIOMATIK

Bahasa!: Pasang Badan/ Dewi Kartika Teguh W. 16

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Bahasa: Tercuriga Flu Burung/ Lie Charlie 18
Wartawan = Reporter/ Yulia Fitrina, S.S. 20

BAHASA INDONESIA-JARGON

Bahasa Gaul Gitu Looh 21

BAHASA INDONESIA-KAJIAN DAN PENELITIAN

Bahasa Indonesia: Belum Banyak Ilmuwan Peneliti Serius 24

BAHASA INGGRIS

Australia Berlakukan Tes Bahasa Inggris untuk Warga Baru 47

BAHASA INGGRIS-TEMU ILMIAH

Konferensi Pengajaran Bahasa Inggris Guru Tak Perlu Ragu Rancang KTSP 48

BAHASA INTERNASIONAL

Ayo, Berbahasa Asing 49

BAHASA INTERNASIONAL-SEJARAH DAN KRITIK

90% Bahasa Dunia Terancam Punah 51

BAHASA JAWA

Akibat Benturan Sistem Pendidikan Bahasa Jawa Mengalami Masalah 52
Bahasa Daerah: Kembalikan Martabat bahasa Tegal 53
Bahasa Jawa Miliki Penutur Terbesar 55
Meski Jadi Bahasa daerah Terbesar Bahasa jawa Kian Mengkhawatirkan 56
Presiden: Bahasa Jawa Mulai Ditinggalkan 57

BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

Bahasa Jawa, Riwayatmu Kini 58
Meski Dijamin UU, Bahasa Jawa Terabaikan 59

BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

Dari Kongres Bahasa Jawa IV: Generasi Muda, Bahasa, dan Budaya Jawa 60
Kongres Rekomendasikan Dewan Bahasa Jawa 62
Refleksi KBJ IV di Semarang Klobotisme, Kotak ..../ Suwardi Endraswara 63
Kongres Rekomendasikan Bahasa Jawa Masuk Kurikulum 65
Kongres Bahasa Jawa: Masyarakat Harus Menjaga Budaya Etnik 66
Pakar dari Australia daan Malaysia Jadi Narasumber Kongres Bahasa Jawa 67
Pembukaan Kongres Bahasa Jawa 69
Saran untuk Kongres Bahasa Jawa 71
Kongres Bahasa Jawa Ikuti Perkembangan Zaman 72
Kongres Sastra Jawa: Sastrawan Hidupkan Kembali Orgamisai Pengarang 73
Lindungi Bahasa Daerah dengan Payung Hukum 74
Presiden Susilo Bambang Yudhoyono: Aksara Jawa agar Dilestarikan 76
Tanggapan Penutup Polemik Bacaan Berbahasa Jawa Tetap Jadi 77
Di Suriname Bahasa Jawa Berkembang Pesat 79
Kongres Bahasa Jawa 10-15 September 2006: Bahasa Jawa 80
Bahasa Jawa? Ih, "Boring" Banget 82
Menyambut Kongres Bahasa Jawa IV (Habis) : Bahasa jawa Perlu 84
Dikritik Ketua Parlemen Suriname KBJ Minim Gunakan Bahasa jawa 85
Menyambut Kongres bahasa Jawa IV: Dikhawatirkan, Bahasa jawa 87

BAHASA INDONESIA-KEMAMPUAN

Kemampuan Dosen Menulis Buku Ajar memprihatinkan 25

BAHASA INDONESIA-PEMAKAIAN

Karni Ilyas Bangga pada Singgalang 26

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ARAB

Bahasa: Bahasa Agama Harus Bahasa Arab/ Andre Moller 27

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA ASING

Bahasa Indonesia/ Iwan Qodar Himawan 29

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA SANSEKERTA

Bahasa!: Membina Buaya/ Putu Setia 30

BAHASA INDONESIA-RAGAM

Tentang Ayam dan Keayaman/ Arif Zulkifli 32

BAHASA INDONESIA-RANCANGAN UNDANG-UNDANG

RUU Kebahasaan: Kawasan Belanja Wajib Gnakan Bahasa Indonesia 34
Pemerintah Rancang UU Perbukuan 35
Uji Toefl Versi UKBI 36
Kesepakatan Tiga Negara 37
Bahasa Indonesia Lebih Besar 38

BAHASA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Berbahasakah Bangsa Kita? 41

BAHASA INDONESIA-SEMANTIK

Bahasa: Makna Kata Miskin/ F. Rahardi 42
Memahami Makna Bahasa 44

BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Pertemuan Linguistik Unika Atmajaya Jakarta 45

BAHASA INDONESIA UJIAN, SOAL, DSB

Pejabat Departemen Pendidikan Ikut Ujian Bahasa Indonesia 46

Kongres Bahasa Jawa Kearifan Lokal Terabaikan 88
Kegelisahan dari Penutur Bahasa Mayoritas 89
Menyambut Kongres Bahasa IV: Kemampuan Berbahasa Jawa Makin 91
Kondisi Bahasa Jawa Sedang Sakit 93
Kongres Bahasa Jawa untuk Apa? 94
Melestarikan Bahasa Jawa, Belajarlah dari Suriname 96
Menipis Kepesimisan Eksistensi Bahasa Jawa/ Intan Paramita 97
Hari ini Kongres Bahasa Jawa IV Dibuka 98
Gubernur H. Mardiyanto Perlu UU dan Perda Bahasa Jawa 99
726 Bahasa Daerah Terancam Laju Iptek 101
Kongres Bahasa Jawa IV: 726 Bahasa daerah Terancam Punah 102
Utusan Suriname ikut KBJ IV 104

BAHASA MELAYU

Hadapi Globalisasi, Penutur Melayu Perkuat Kebahasaan 105

BULAN BAHASA

Debat Bahasa Antarmahasiswa 107

BUTA AKSARA

Langkah Progresif Pemberantasan Buta aksara 108

BUTA HURUF

LSM Bengkulu Berantas Buta Aksara 110
Pemberantasan Buta Aksara 111
Pemerintah Targetkan 50 Persen Buta Aksara Turun Tahun 2009 112
Kecamatan Kaloran Temanggung Penyandang Buta Aksara Tertinggi 113
Penuntasan Buta Aksara: Perjuangan Masih Panjang 114
Ribuan Warga Wonogiri Buta Aksara 115
11.000 Warga Jakarta Masih Buta Aksara 116
Warga Buta Huruf Masih Tinggi 117
Asia Pasifik Terparah Soal Buta Huruf 118

CERPEN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK
Antara Lokalitas dan Urbanitas Cerpen Indonesia/ Ahmadun Yosi Herfanda 119

CERPEN MALAYSIA

Buku Cerpen dari Negeri Tetangga 121

DONGENG

Tiga Serangkai Luncurkan Buku Cerita Anak Terbesar 122
Mengemas Cerita Rakyat jadi Buku 123
Jejak-jejak Postkolonial dalam Karya sastra (Bagian 1)/ Muchlis Awwali 125

ISTILAH DAN UNGKAPAN

Kamus: Obligasi Syariah Ijarah 127
Kamus: Ganti Rugi (Ta'widh) 128
Kamus: Obligasi Syariah Ijarah 129
Kamus: Fatwa tentang Giro 130
Kamus: Deposito 131
Kamus: Fatwa tentang Tabungan 132

KEBUDAYAAN

Multikulturalisme dan Spirit Lokalitas/ Yerri S. Putra 133

KEBUDAYAAN MELAYU

Budaya Bangsa: Realitas Melayu Menyedihkan 135
Istana Kota Piring yang Terlupakan 136

KEBUDAYAAN MELAYU-TEMU ILMIAH

Mencari Tamadun Melayu 138

KEPENGARANGAN

Merintis Hobi Menulis 140
Kevin S. Philips, Teman Sekaligus Guru Menulis/ Maydeta Gama P. 141

KEPENGARANGAN, SAYEMBARA

Festifal Ubud: Mengenalkan Sastra Secara Populer 143

KOMPOSISI

Menulis, Sebuah Proses Kreatif/ Yerri S. Putra 144

KONGRES BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

Kongres ke-4 Bahasa jawa 148

MANUSKRIP

Pemuda Perlu Pahami Naskah Kuno 149

MANUSKRIP BATAK

Kurang Tenaga, alih Aksara Batak Tersendat 150

MANUSKRIP SUNDA

Penerjemah Naskah Sunda Kuno Langka 151

Krisis Penerjemah Naskah Sunda Kuno 152

MEMBACA

Guru Harus Memotivasi Minat Baca Murid 154
Kebiasaan Membaca: Layar Kaca yang lebih menarik 155
Membaca dan Agresivitas/ H. Witdarmono 156
Memadukan Tontonan Televisi dan Bahan Bacaan 158
Komunitas Baca dan Klub Buku 160
Minat Baca Makin Meningkat 162
Minat Membaca 163
Minat Baca: Tradisi Visual dan Lisan Lebih Membumi 164
Pembentukan Bangsa dan Balai Pustaka 165
Perpustakaan: Tanpa Komitmen RUU Bakal Sia-sia 166

PENGARANG

Perpusnas Gelar Seminar Mengenang 122 Tahun Poerbatjaraka 167

PENGARANG-BIOGRAFI

Sastrawan Bunuhdiri dalam Sunyi/ Zen Rachmat Sugito 168

PENGARANG DAN PENERBIT

Masa Depan sastra Yogya/ A.Yusrianto Elga 170

PENGARANG INDONESIA

Agar Pram tidak jadi Berhala 173

PENYUNTINGAN

Belajar Menyunting Lewat Buku 174

SASTRA ACEH-PENGAJARAN

Sastra Aceh Masuk Sekolah 175

SASTRA ARAB

Najib Mahfuz: Aku Novelis Kelas Kelima 176
Naguib Mahfouz Wafat 177
Novelis Besar itu Telah Tiada 178
Mahfouz 180
Najib Kembali ke Rumah Besar 182

SASTRA ASIA-SEJARAH DAN KRITIK

Sastra: Luka Kemanusiaan dan Pendudukan Jepang 184

SASTRA ASING-TERJEMAHAN –INDONESIA

Kelakar dari Langit 187

SASTRA DALAM FILM

Penulisan Skenario 'Darah dan dara' Dyah 'Melahap' Karya Sastra Malaysia 189
Setelah Film, Kini Bukunya 192

SASTRA INDIA

Identitas Diaspora India dalam Sastra Dunia 193

SASTRA INDONESIA-APRESIASI

Antara Fakta dan Fiksi Sebuah Apresiasi/ Kahirul Jasmi 194

SASTRA INDONESIA-BEDAH BUKU

Bedah buku 'Seorang Gadis, Sesobek Indonesia': Seniman harus 196

SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI

Desertasi: Cerpen dan kekerasan dalam masyarakat Kita 197
Sembilan Nama Sebelum Pramoedya Ananta Toer 198

SASTRA INDONESIA-CERITA

Novelis Pemula Abaikan Tema, Bahasa dan Logika 199

SASTRA INDONESIA-DRAMA

Absurditas Dunia Teater dalam Tiga Media.../ Restoe Prawironegoro Ibrahim 201
Soal Perlawanan dan Ikrar Setia Antigone 203
Keberagaman di Atas Panggung 205
Realisme "Antigone" Teater Populer/ Susi Ivvaty 206
Realisme "Antigone" Teater 207

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Avi Basuki: Antara Cerpen dan Tanggo 208
Mandiri ala Badri 210
Eksotisme Bugis dalam Arus Globalisasi 211
Antara Lokalitas dan Urbanisasi Cerpen Indonesia 212
Fiksi Tidak Sekadar 'ngayawara' 215
Padukan Sinematografi, Ralitas dan Imaji 216
Hancurkan Ruang Privat dan Lelaki Ikan 217
Puisi Sukmawati Sukarno 220
Perempuan tidak Perlu Dibela 221
Nurjannah Eka Pradita: Siswi SMA Luncurkan Novel 223

Sukses melalui Novel Remaja 225

SASTRA INDONESIA-PELAJARAN

Empat Sastrawan Yogya dalam Wacana Sastra Sekolah/ Sri Wintala Achmad 226

SASTRA INDONESIA-PENGAJARAN

Sastrawan Masuk Sekolah 228

SASTRA INDONESIA-PORNOGRAFI

Perayaan Syahwat dalam Sastra Kita/ Ngatini Rasdi 229

SASTRA INDINESIA-PUISI

"Jogja 5,9 Skala Richter" di Kedai Kebun 231
Galang Dana Gempa dengan Lelang Puisi 232
Pada Mulanya adalah Enam Puluh Lima 233
Puisi dan Produktivitas 235
Sastra? Tunggu Kabar Selanjutnya/ Zainal Arifin Thoha 237
Terinspirasi Kahlil Gibran 238
Berpuisi di Ruang Kelas 239
Bom Tawa dari Puisi 240
Puisi dari Dasar Laut 242
Sastra dalam Fenomena 'Lembah Air Mata'/ Mariana ASD 243
100 Penyair Menulis Yogya 246

SASTRA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Dunia Sastra di Indonesia Lebih Berkembang daripada Malaysia 247
Kebenaran Sastra Menjadi Sejarah 248
Menguak Tabir Politik Sastra/ Agus Himawan 251
Pragmatisme dalam Sastra/ Seno Gumiro Ajidarma 253
Selalu ada Masa Depan Buat Indonesia/ Windoro Adi 255
September, antara Sastra dan Sejarah/ Asvi Warman Adam 258
Sastra: Tokoh yang Menghilang dalam Cerpen/ Agus Noor 260

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Fakta dan Fiksi Kian Kabur 262
Mimbar Penyair Djogdja 2006 263

SASTRA JAKARTA-DIALEK MELAYU

Encang Firman Punya Cerita 264

SASTRA JAWA

Eling lan waspada/ Otto Sukatno CR 266

Puisi bagi Yoya 269
Sang Pujangga ingkang Sembada 270
Sastra Jawa Kehilangan Nyawa/ Darmanto Jatman 271
Serat Tripama Karya mangkunegara IV 273

SASTRA JAWA-KUMPULAN

Akhir Luso No Luncurkan Antologi Cerkak "Ajur" 276

SASTRA JAWA-SEJARAH DAN KRITIK

Gus Dur: Poerbatjaraka Tak Kaji Mendalam Cara Hidup Gerakan Islam 275

SASTRA JAWA-TEMU ILMIAH

Sebutan Kiai untuk Ahmad Tohari 279

SASTRA JERMAN

Pengakuan Anggota Waffen-SS/ Dami N Toha 280

SASTRA KEAGAMAAN

Bahasa: Allah dalam Monoteisme dan Politeisme/ K Bertens 283

SASTRA MALAYSIA

Melabrak Etika Sastra Malaysia 285

SASTRA MELAYU

Mozaik Peradaban Melayu (1): Kisah Taman Para.... / Indira Permanasari 287
Penyengat, Pulau Raja dan Pujangga Melayu 290
Mozaik Peradaban Melayu (2): Pertunjukan Bangsawan, Jendela 292

SASTRA MINANGKABAU-KAJIAN DAN PENELITIAN

(Kajian Terhadap Novel Siti Nurbaya)/ Muchlis Awwali 294

BAHASA DALAM SASTRA (DRAMA)

BAHASA VISUAL TEATER TANAH AIR MEMESONA DUNIA

Membangun bahasa teater yang universal.

Anak-anak asyik bermain, di bawah bulan purnama, dalam kebersamaan. Dunia menjadi sangat indah dalam sentuhan lembut cahaya purnama. Tapi, bulan tiba-tiba dicuri, dan dimakan sang kala.

Anak-anak pun panik, lalu saling menyalahkan, sehingga keadaan menjadi makin runyam. Dan, dalam kerunyaman, selalu ada yang mencoba memancing dalam air keruh. Ia adalah Nenek Siluman, yang mencoba memusnahkan dunia anak-anak yang damai, indah dan penuh kebersamaan.

Namun, upaya jahat Nenek Siluman tidak berjalan mulus. Seorang tersadar dan berteriak, mengingatkan kawan-kawannya akan bahaya itu. Anak-anak pun kembali bersatu, sehingga dengan mudah dapat mengalahkan sang Nenek. Tapi, sang bulan tetap tak bisa kembali, karena terlanjur ditelan sang kala. Dengan perasaan sedih anak-anak pun melepas sang bulan, dan pulang ke rumah masing-masing.

●●●

Beranjak dari mitos Batara Kala yang memakan bulan (gerhana bulan) dan dunia permainan anak-anak, Jose Rizal Manua bersama anak-anak Teater Tanah Air berhasil menyajikan kisah simbolik dari lakon *Wow* karya Putu Wijaya di atas dalam kemasan teater visual yang memesona.

Naskah *Wow* memang pas untuk digarap dalam gaya drama visual. Apalagi dimainkan oleh anak-anak. "Saya sengaja memilih bahasa visual agar pesan-pesannya dapat diterima oleh penonton dari negara mana pun. Dan, *alhamdulillah*, berhasil," kata Jose, yang menyutradarai lakon itu untuk publik internasional.

Benar, Jose Rizal memang berhasil. Pertunjukan lakon itu bukan hanya memesona penonton di Tanah Air. Tapi, juga mengesankan sekaligus mengharukan dewan juri dan penonton Festival Teater Anak-anak Dunia ke-9 di Lingen, Jerman, yang berlangsung 14-22 Juli 2006 lalu. "Banyak penonton yang sampai menitikkan air mata karena terharu," kata Santi Diansari, *head of the project* pertunjukan itu.

Hasilnya, Teater Tanah Air berhasil meraih 19 medali emas dan terpilih sebagai juara pertama. Jose Rizal dan anak-anak asuhnya berhasil menyisihkan 60 grup teater anak-anak dari 24 negara, termasuk dari Amerika Serikat, Inggris, Australia, Je-

pang dan Jerman. "Permainan grup dari AS sebenarnya sangat bagus, khas teater Hollywood. Tapi, terlalu dominan sisi hiburannya dan kurang pesan serta perenungan. Begitu juga penampilan grup dari Jepang dan Inggris," kata Jose.

Sejak mempersiapkan grupnya untuk ikut festival dua tahunan tersebut, Jose Rizal sudah memperhitungkan kemampuan saingan-saingannya, terutama dalam kemampuan akting, bloking, dan tata panggung. Karena itulah, ia tidak mau mengandalkan teknik-teknik dramaturgi konvensional lagi. "Bisa kalah, jika saya mengandalkan teknik-teknik dramaturgi konvensional yang berasal dari Barat. Mereka pasti lebih menguasainya," katanya.

Sutradara teater yang juga dikenal sebagai deklamator andal itu pun mencari 'terobosan baru' yang unik dan penuh kekuatan lokal. "Dalam soal akting, misalnya, saya kembali ke alam. Saya menggali dan menghidupkan karakter-karakter khas tiap anak, memadukannya dengan gerakan-gerakan binatang, terutama monyet, dan memberi sentuhan budaya lokal," katanya.

Pilihan itu, ternyata tepat dan mampu memikat dewan juri. Maka, untuk kedua kalinya, Teater Tanah Air berhasil mengharumkan nama bangsa melalui seni teater. Dalam festival serupa yang berlangsung di Jepang (2004), Teater Tanah Air juga terpilih sebagai juara pertama.

WARNA LOKAL: Beberapa adegan 'bahasa visual' Teater Tanah Air, unik dan penuh warna lokal, namun mampu berbicara secara universal.

Keberhasilan Teater Tanah Air di Jerman, tentu tidak terlepas dari dukungan Peggy Melati Sukma sebagai bintang tamu, serta pemain utama, Nuansa Ayu Jawadwipa dan Ratnaganadi Paramita, dan sekitar 14 pemain lainnya seperti Nurria Animbang Ganesh, Niken Flora Rinjani, dan Nusa Kalimasada.

Pendukung lainnya, antara lain—Alika Chandra (pimpinan produksi), Nunum Raraswati (pimpinan teater), Santi Diansari (*head of the project*), Sanca Khatulistiwa (penata panggung), Soni Sumarsono (penata cahaya), Hardiman Radjab (penata busana), dan Jecko Siompo dkk (penata gerak, tari, dan lagu).

Kesuksesan Teater Tanah Air di tingkat internasional itu makin meyakinkan Jose Rizal, bahwa untuk mengemas pertunjukan teater yang bagus tidak harus berkiblat ke teater Barat dan berpegang pada dramaturgi konvensional secara kaku. Terobosan baru yang kreatif terbukti lebih penting dari pada teori-teori baku itu. ■ ahmadun yh

Republika, 17 September 2006

BAHASA INDONESIA

Menggunakan Bahasa Persatuan



Judul Buku:
Bahasa Menunjukkan Bangsa
Penulis:
Alif Danya Munsyi
Penerbit:
Kepustakaan Populer Gramedia, 2005
Tebal:
xii + 382 halaman

Ada kisah jenaka sekaligus memasygulkan tentang bahasa. David Livingstone (1813-1873), ahli fisika Skot yang berkarya misi di Afrika, penulis buku *Missionary Travels and Researches in South Africa,* yang terjual kencang pada 1857 dan masih dicetak ulang hingga kini. Buku itu berkisah mengenai pengalamannya mengajar bangsa kanibal tentang "Allah itu kasih".

Puyeng-nya, ternyata bangsa kanibal itu tidak memiliki kosa kata 'kasih'. Maka dia pun bertanya kepada bangsa kanibal itu, "Benda apa yang paling baik bagi kalian?" Jawab bangsa kanibal, "*unboi*". Yang disebut *unboi* itu adalah daging asap lengan manusia. Lalu Davis Livingstone berkata, "Allah itu adalah *unboi* yang paling baik". Karuan saja dia dikritik. Yang mengkritiknya mengatakan, "Allah bukanlah daging asap lengan manusia. Dan, ia pun bukanlah kasih."

Bisa dimengerti bahwa betapa bahasa memainkan peran yang luar biasa dalam interaksi kehidupan masyarakat. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, perbedaan bahasa antar-suku, adat, dan RAS biasanya dipayungi oleh "bahasa resmi" atau bahasa nasional negara. Kita mujur memiliki bahasa persatuan, tidak seperti India di barat dan Filipina di utara.

Bayangkan, bagaimana repotnya India. Bahasa resminya memang Hindi. Tetapi ada juga bahasa resmi alternatif, yaitu Inggris. Sementara penduduk yang beragama Islam menggunakan bahasa literer Urdu, dan kelompok-kelompok Indo-Arya, seperti Bengali, Gujarati, Marathi, Punjabi, berkeras dengan bahasanya sendiri-sendiri.

Karena itu, berkat Sumpah Pemuda, kita (Indonesia) punya bahasa nasional. Dengan bahasa nasional inilah—sebagaimana diatur oleh Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV Pasal 36—kita membangun kebudayaan nasional yang mencakup seluruh bidang. Andaikan tidak ada Sumpah Pemuda, dapat dipastikan bangsa Indonesia, yang kaya dengan keragaman bahasa dan suku akan menuai nasib yang sama dengan bangsa India dan Filipina.

Namun, fenomena mutakhir menunjukkan keprihatinan bersama bahwa bahasa nasional kita telah banyak tergantikan oleh bahasa-bahasa asing. Keprihatinan inilah yang mendorong Alif Danya Munsyi dengan menuangkan gagasan cemerlangnya melalui buku, *Bahasa Menunjukkan Bangsa.*

Meskipun buku ini sebenarnya merupakan kumpulan tulisan yang disampaikan Alif, dari seminar ke seminar yang menyangkut pelbagai bidang kebudayaan yang berkaitan dengan bahasa nasional kita tersebut, akan tetapi, kehadiran buku ini masih sangat mendapat relevansi yang tak dapat dielakkan..

Kebudayaan yang dimaksud—sebagaimana diakui Alif, yaitu seiring dengan pikiran umum, yang dihubungkan dengan aktualitas bidang-bidang kesenian kreatif, yakni pelbagai masalah yang di dalamnya mencakup pertautan dengan kesusastraan, agama, teater, musik, seni rupa, dan yang di atasnya bahasa nasional kita terbentuk secara alami dan kemudian dibentuk secara asasi. Dengan warna-warni wicara itu kiranya kita memindai pokok masalah tersebut pada segi-segi yang ganda, bukan hanya antara perkembangan dan pengembangan, melainkan juga pelestarian dan pertahanannya (hlm x-xi).

Apa yang terjadi pada bahasa Indonesia? Salah satu bentuk penyimpangan pada bahasa nasional kita adalah "budaya baru" sebagian masyarakat yang secara sengaja atau tidak, telah terjangkit—apa yang oleh Alif disebut sebagai "penyakit *sok*-Inggris". Dengan cermat dan teliti, Alif memberikan banyak data dan bukti yang benar secara empiris.

Kesalahkaprahan berbahasa Indonesia kini juga semakin menjadi. Ambil misal, untuk menyebut seorang pemusik orang menyebut 'musisi', bukan 'musikus'; untuk

menyatakan bersikap kritis orang mengatakan 'mengkritisi', padahal kritisi berarti para kritikus. Maka dengan uraian yang bernas, kaya data, dan bersifat sejarah, Alif Danya Munsyi menjawab permasalahan-permasalahan bahasa Indonesia tersebut, yang dikatakannya "telah sampai pada perkembangan yang paling menyedihkan, menjengkelkan, dan memuakkan".

Kita merasa terpanggil untuk secara sukarela membangun kebudayaan kita, melalui bahasa nasional, sebagai kebudayaan yang memiliki ciri tersendiri di antara kebudayaan-kebudayaan lain di antero dunia.

Sudah tentu gagasan itu tidaklah sederhana, apalagi di tengah realitas tatanan global di tahun-tahun terakhir ini. Tatanan global itu dapat disimak pada beragam gejala masalah yang ada, yaitu: antara sosial dan etika, antara lambang-lambang sekularisme di dalam humanisme dan sikap-sikap fanatik dalam primordialisme yang membuka diri terhadap kekerasan, serta antara kebangsaan yang sempit dan universalisme yang tidak berkerangka.

Dengan merujuk pada masalah-masalah itu, buku ini boleh dibilang mewakili sari-sarinya. Selamat membaca!

[Ali Usman, p*ecinta buku, tinggal di Yogyakarta*]

Suara Pembaruan, 10 September 2006

BAHASA INDONESIA (MABBIM-TEMU ILMIAH KE-20

BAHASA SERUMPUN

Sudah 400.000 Istilah Dipadankan

KUALA LUMPUR, KOMPAS — Setelah 20 kali penyelenggaraan pertemuan penyelarasan bahasa serumpun yang diikuti tiga negara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam sejak 1972, forum itu telah memadankan atau menyelaraskan 400.000 kata dan istilah bahasa Melayu dan bahasa Indonesia ke tiga negara.

Wartawan *Kompas*, Dody Wisnu Pribadi dari Kuala Lumpur, Malaysia, melaporkan, pertemuan Majelis Bahasa Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia (MABBIM) ke-20 berlangsung selama lima hari di Kuala Lumpur. Tiga ketua perwakilan ketiga negara, dalam jumpa pers dengan wartawan di Kuala Lumpur, Senin (11/9) menjelaskan, memasuki dekade ke-4 MABBIM menghadapi serbuan kata-kata asing dalam istilah keteknikan dan kedokteran, karena kemajuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

"Pada bidang teknologi, seperti kedokteran, keteknikan, dan teknologi maklumat (teknologi informasi), MABBIM menghadapi banyaknya kata serapan dari bahasa Inggris. Namun di bidang agama, MABBIM menghadapi banyaknya serapan yang bersumber dari bahasa Arab," kata Ketua Perwakilan Malaysia, Puan Hajah Noresah binti Baharom.

Penyelarasan dan usaha mencari padanan atas kata dan istilah serapan sangat penting untuk membantu ketiga bangsa dalam berkomunikasi sesama anggota bahasa serumpun.

Menurut Meity Taqdir Qodratillah, Ketua Perwakilan Indonesia dan pejabat bidang perkamusan pada Pusat Bahasa di Jakarta, tanpa upaya seperti itu ketiga bangsa ini akan berjalan sendiri-sendiri menggunakan bahasa Melayu.

Dipakai 300 juta orang

Noresah mengatakan, secara sosiolinguistik, jumlah penutur bahasa Melayu dan bahasa Indonesia mencapai sekitar 300 juta orang.

Bahasa Melayu selama ini dikenal sebagai bahasa dengan jumlah penutur terbanyak kelima di dunia. Jumlah penutur terbesar dunia adalah bahasa Mandarin, sebanyak seluruh penduduk RRC ditambah komunitas etnis China di luar China daratan, atau sekitar 3 miliar.

"Kemudian bahasa Inggris, disusul bahasa-bahasa dunia lainnya," kata Noresah.

Pertemuan MABBIM ke-20 ini menghadirkan sejumlah pakar bahasa dari delapan bidang berbeda, di antaranya kelompok pergigian (patologi mulut dan perubatan mulut), pergigian masyarakat dan pencegahan, kelompok Agama (Islam), kelompok perobatan, undang-undang antara bangsa, teknologi informasi dan bidang lainnya.

Para pakar ilmu bidang-bidang itu dari tiga negara berkumpul dan mencarikan padanan istilah-istilah. Setiap kelompok pada satu kali sidang MABBIM selama lima hari itu, diharapkan bisa memadankan sekitar 1.000 kata atau istilah serapan.

"Aturannya, mula-mula harus dicari padanan istilah dialek setempat, dari bahasa sukunya, dari bahasa serumpun dari tiga negara. Jika ditemukan, disepakatkan menggunakan istilah yang ditemukan. Jika tidak, baru kemudian menyerap bahasa asing itu," kata Noresah.

Produk pertemuan MABBIM diwujudkan dalam bentuk glossarium, kamus peristilahan, lantas didistribusikan ke berbagai lembaga relevan. (ODY)

Kompas, 12 September 2006

BAHASA INDONESIA-BIOGRAFI (SUDJOKO)

OBITUARI

Sudjoko yang Lurus dan Khas

Oleh SALOMO SIMANUNGKALIT

Tiga tahun lalu percakapan kami yang panjang di Jakarta, setelah sebuah diskusi bahasa, terpotong lantaran Prof Dr Sudjoko harus menuju Stasiun Gambir, mengejar keberangkatan sore supaya tak larut malam sampai di kediamannya di bilangan Arcamanik, Bandung.

"Saya tak bisa lebih dari satu malam meninggalkan rumah," katanya bergegas berangkat dari hotel yang disediakan panitia diskusi untuknya menginap. "Sudah beberapa kali saya kemalingan. Sekarang pintu luar rumah saya tutup dengan berlapis kunci saban pergi."

"Tidak punya pembantu?

"Tidak lagi! Saya pecat dia, ketahuan menjual buku-buku saya ke loak. Dia tidak tahu barang-barang tua itu berharga sekali buat saya."

Kemudian, kami berpisah. Namun, sebetulnya kami tidak pernah berpisah sebab saya adalah satu dari 24 temannya yang dalam beberapa tahun terakhir setiap hari mendapat kiriman musik MIDI, foto-foto peristiwa terbaru, lirik lagu yang tak lapuk dimakan zaman, dan sentilan-sentilan tajam yang menggugah melalui surat elektroniknya.

Internet memang kawan akrab bagi guru besar emeritus Seni Rupa ITB itu, bahkan di usianya yang mendekati 80. Jumat 25 Agustus lalu datanglah kabar yang menyentak itu. SMS senior saya di *Kompas*, Ninok Leksono, memberi tahu bahwa Prof Dr Sudjoko telah meninggal dunia. Belum habis rasa kaget itu, masuk lagi SMS berikutnya: "Diduga sudah empat hari (berpulang)."

Barulah saya *ngeh* setelah Mas Ninok, yang tercantum dalam daftar 24 penerima kiriman-kiriman Sudjoko, mengingatkan bahwa surat elektronik terakhir beliau yang kami terima bertanggal 21 Agustus. Pada salah satu surat yang dikirim hari itu, ia menyapa kami dengan:

"Hello folks!

Here we are now, at the Jakarta Cultural Festival, August 20, 2006. Just three pics for today, okay? Of course, as usual, with attached music: Aquarela."

Sabtu 26 Agustus, surat kabar ini mewartakan jenazah Sudjoko (78) ditemukan di kamarnya dalam posisi terlentang pada Jumat 25 Agustus sekitar pukul empat sore, setelah rumahnya dibongkar di bawah pengawasan polisi. Rupanya sang adik ipar yang bertetangga langsung dengannya telah curiga dengan nyala lampu rumahnya yang tak padam-padam selama tiga pagi. Koran bertumpuk di depan rumahnya. Dari situlah timbul kewaswasan keadaan beliau.

Dia telah pergi dalam kesendiriannya, tanpa ada di sampingnya bahkan untuk pamit!

Mengajar sejarah seni di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB dan menyelesaikan disertasinya di Ohio State University di Columbus, Ohio, AS, Sudjoko di mata masyarakat pembaca surat kabar dan majalah di Indonesia sejak dasawarsa 1960an sampai 1990an lebih dikenal sebagai kolumnis. Perhatian dan keterlibatannya menyentuh banyak bidang, terutama pendidikan dan kebudayaan, termasuk musik dan film. Tulisan-tulisannya diminati sebab tajam, kaya data, mengandung permenungan, sentil sana sentil sini, bergaya santai, dan menggelitik.

Bicara blak-blakan mengenai kebudayaan, keilmiahan, dan observasi, Sudjoko oleh Wimar Witoelar dalam tayangan *Perspektif* di SCTV sebelas tahun silam disebut sebagai seseorang yang punya pendirian yang sangat bebas dan terkenal punya *outspoken views*.

Sebagai munsyi

Namun, karena kekerapannya berbicara dan menulis artikel tentang bahasa, Sudjoko sering dianggap sebagai ahli bahasa saja. Mengenai anggapan ini, Sudjoko senang-senang saja, "Meski orang-orang bahasa tak pernah memandang saya sebagai seorang ahli, kecuali Prof Anton Moeliono yang pernah mengundang saya bicara dalam sebuah Kongres Bahasa," katanya. "*Kompas* malah menyebut saya sebagai munsyi."

Fasih bicara dan menulis dalam Belanda dan Inggris, Sudjoko ketika bicara dan menulis untuk publik selalu berdisiplin menggunakan kata-kata nusan-

tara atau kata-kata serapan dari luar Indonesia yang memang sudah lama berterima di sini. Jangan harap tulisan-tulisannya dilumuri dengan apa yang dikatakan oleh Remy Sylado sebagai gejala *two languages*, yang sekarang ini sedang marak di koran-koran dan majalah-majalah Indonesia.

Untuk itu, ia bekerja keras, mencurahkan sebagian waktunya yang berharga menciptakan istilah baru atau menghidupkan kosakata lama yang terkubur dengan menggali dari sumbernya, bahasa Melayu atau bahasa daerah lain, bahkan bahasa Kawi. Untunglah ia punya teman di ITB dengan hobi yang sama dalam urusan kosakata ini, Adjat Sakri dan Purbo-Hadiwidjoyo, sehingga ia punya daya tahan dan berhasil sebagai penggali kata-kata nusantara *in optima forma* yang seorang ahli bahasa tulen pun tak dapat menandinginya. Paling tidak, sampai hari ini!

"Menyaksikan (mereka bertiga) berdiskusi adalah peristiwa yang mengasyikkan," kata dosen Matematika ITB, RK Sembiring, dalam buku *Ilmuwan dan Bahasa Indonesia* (Penerbit ITB, 1988). "Menemukan istilah baru bagi mereka adalah suatu kenikmatan yang tinggi."

Ironisnya, usahanya menggali kata-kata nusantara ini justru kurang ditanggapi kalangan cendekia di negeri sendiri. Contoh tentang ini mungkin bisa disimak dalam tuturan Daniel Dhakidae dalam buku *Bahasa dan Kekuasaan* (Penerbit Mizan, 1996).

Begini Daniel menulis, "Sebagai redaktur majalah ilmiah populer, *Prisma*, pada tahun 1980-an saya terpaksa menolak sebuah artikel yang ditulis oleh seorang pakar di bidangnya dari Bandung. Sang pakar tidak terlibat dalam kegiatan 'pabrik substitusi impor' bahasa, tetapi benar-benar berusaha membangun 'industri bahasa pribumi dalam negeri'.

Ketika ditolak dengan alasan 'tidak ada yang bisa memahami tulisan itu' sang pakar begitu marah. Apa yang tidak dipahami redaktur? Substansi tidak jadi soal. Yang jadi soal adalah bahasa. Tetapi semua kata-kata yang dianggap sulit oleh Redaksi bisa dicari dan ditemukan dalam kamus Purwadarminta. Namun, kira-kira terdapat 30 kata arkaik bahasa Melayu, dalam tulisan 15 halaman yang tidak bisa dipahami lagi."

Ketika saya konfirmasi kepada Sudjoko tuturan Daniel ini, ia bilang tidak habis mengerti mengapa (kita) tidak bisa menerima penggalian kata-kata lama atau arkaik dari bahasa-bahasa nusantara, sementara menerima bulat-bulat usaha yang sama dilakukan bahasa-bahasa Barat terhadap kosakata Latin yang lama dan arkaik pula.

Mendengar argumen ini, saya tidak punya pilihan lain: usaha Sudjoko ini harus diikuti, dilanjutkan. Tak boleh ia dibiarkan sendiri lagi!

Iseng-iseng saya tanya Daniel apa tanggapan Sudjoko waktu artikelnya dikembalikan. Dengan senyum Daniel menceritakan, Sudjoko membalas dengan surat yang dimulai dengan, "Redaksi *Prisma* yang goblok!", sambil memperlihatkan bahwa kata-kata yang dipertanyakan itu semuanya terdapat di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan WJS Poerwadarminta.

Itulah kekhasan Sudjoko: blak-blakan.

Kompas, 6-9-2006

BAHASA INDONESIA DALAM LAGU

Grup Debu

Masih Cinta Bahasa Indonesia

Grup nasyid Debu kembali mengeluarkan album rohani berjudul *Nyawa dan Cinta*. Dalam album ketiganya tersebut, Debu menyuguhkan lagu-lagu dengan lirik berbahasa Indonesia, meskipun band tersebut seluruhnya beranggotakan orang asing.

"Setiap bahasa punya musiknya sendiri. Saya paling nyaman bernyanyi dalam bahasa Indonesia karena saya belajar nyanyi dalam bahasa Indonesia," ungkap sang vokalis Debu, Mustafa. Namun, dalam album baru tersebut, kelompok musik ini juga membuat lagu berbahasa Inggris maupun bahasa lain seperti bahasa Turki dan bahasa China untuk pasar luar negeri.

Meskipun demikian, bahasa Arab belum menjadi pilihan bagi Debu untuk menyampaikan syiarnya. "Kenapa tidak menggunakan bahasa Arab? Karena kami mencoba menawarkan pemahaman terhadap orang-orang. Dan, di Indonesia orang masih jarang yang paham bahasa Arab," tutur Mustafa.

Debu kembali menawarkan lirik-lirik bernapaskan cinta dalam arti luas di album terbarunya tersebut.

DOK/REP



Bahkan album itu sebelumnya hampir diberi judul *Asmaraloka*.

Tetapi dalam proses kreatif yang dilakukan Mustafa bersama anggota band yang merupakan saudara-saudaranya itu, maka album ketiga tersebut dinamai *Nyawa dan Cinta*. Karena memang cintalah yang menjadi nyawa dalam setiap ungkapan yang disampaikan Syekh Fattaah melalui syair-syairnya di album tersebut.

Album pertama Debu berjudul *Mabuk Cinta* (2003) dan kedua *Makin Mabuk* (2004) membukukan penjualan sebanyak 250 ribu keping dan membuahkan sebuah platinum yang diberikan label mereka, Forte Records.

Mereka berharap sukses yang diraih dua album terdahulu menular pada album ketiga ini. Debu yakin bahwa pencinta musik di Tanah Air dengan irama nasyid masih setia pada hasil ciptaan dan kreasi mereka. ■ ant

Republika, 25 September 2006

Mimbar Bahasa

Pembawa Acara = MC = Protokol = Pewara

Oleh **Yulia Fitrina, S.S.**

(Balai Bahasa Padang)

Pertanyaan :

Pengasuh Mimbar Bahasa yang saya hormati. Saya adalah seorang pegawai pada instansi pemerintahan. Pada acara-acara resmi di kantor, saya sering ditunjuk sebagai pembawa acara yang sering disebut sebagai *MC* atau *protokol*. Baru-baru ini saya juga mendengar istilah pewara untuk pembawa acara. Karena begitu beragamnya istilah untuk pembawa acara ini, melalui rubrik Mimbar Bahasa ini saya ingin menanyakan pemakaian istilah yang paling tepat. Atas jawaban pengasuh saya ucapkan terima kasih.

Ibu Tina, Padang

Jawaban:

Ibu Tina yang saya hormati, pertanyaan Ibu sangat menarik. Kita perlu mencermati penggunaan berbagai istilah yang terkadang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan istilah *MC* atau *protokol* sebagai pengganti pembawa acara memang sangat sering kita dengar. Untuk lebih jelasnya mari kita periksa *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Dalam KBBI (2003:900), kata *protokol* mempunyai banyak arti sebagai berikut.

1. 'surat-surat resmi yang memuat hasil perundigan (persetujuan dsb)'; 2. 'peraturan upacara di istana kepala negara atau berkenaan dengan penyambutan tamu-tamu negara dsb'; 3. tata cara (upacara dsb) yang secara internasional berlaku dalam hubungan diplomatik'; 4. *calk.* 'orang yang bertugas mengatur jalannya upacara'

Istilah *pewara* dalam KBBI (2003:1268) berarti 'pembawa acara dalam suatu upacara, pertemuan, dsb', sedangkan istilah *MC* yang merupakan singkatan dari *Master of Ceremonies*, karena berasal dari bhasa Inggris, kita dapat melihatnya dalam *kamus bahasa Inggris*. Dalam *Webster*, kata tersebut berarti 'a person who acts as host at a formal event or as host for a program of entertainment'. Dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan 'seseorang yang bertindak sebagai pembawa acara dalam acara-acara resmi atau hiburan'.

Dari definisi tersebut, penggunaan istilah yang tepat sebagai pengganti *pembawa acara* adalah **pewara.** Kata *MC* masih bisa digunakan, tetapi karena kita sedang menggalakkan penggunaan bahasa sendiri, alangkah baiknya kita memilih istilah dari bahasa Indonesia. Untuk kata *protokol*, lebih baik tidak kita gunakan karena mempunyai banyak arti.

Demikianlah penjelasannya dari kami, mudah-mudahan Ibu Tina puas.***

singgalang, 17-9-2006

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Mimbar Bahasa

Pamflet, *Leaflet* dan *Booklet*

Oleh **Yulia Fitrina, S.S.**

Balai Bahasa Padang

Pertanyaan:

Pengasuh yang saya hormati. Saya adalah seorang mahasiswa sebuah perguruan tinggi. Saya aktif di organisasi kampus. Kebetulan saya sering ditempatkan di bagian humas. Ketika akan mengadakan acara, biasanya kami menempelkan *pamflet* di tempat-tempat tertentu untuk menyebarkan informasi. Selain *pamflet* saya pernah mendengar istilah *leaflet* dan *booklet*, tetapi saya kurang mengerti apa maksud dan kegunaannya. Yang saya tanyakan adalah apakah perbedaan antara *pamflet* dengan *leaflet* dan *booklet* tersebut ? Terima kasih atas jawaban pengasuh.

Faisal, Padang

Jawaban:

Baiklah Faisal, kami akan mencoba menjawab pertanyaanmu. Istilah *pamflet, leaflet,* dan *booklet* ini memang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang di pasar swalayan kita menjumpai orang membagi-bagikan selembar kertas yang berisi keterangan tentang produk tertentu yang berkaitan dengan kepentingan bisnis. Biasanya selebaran itu berupa informasi tertulis yang hanya terdiri dari beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid. Selebaran itu sering disebut sebagai *pamflet,leaflet* atau *booklet.* Untuk lebih jelasnya, mari kita lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

Dalam KBBI kita menjumpai kata *brosur* dan *pamflet.* Adapun *brosur* mempunyai beberapa definisi sebagai berikut.

1. 'bahan informasi tertulis yang disusun secara bersistem', 2. 'cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid', serta 3. 'selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tapi lengkap'.

Kata *pamflet* diartikan sebagai 'surat selebaran' yang pengertiannya sudah tercakup ke dalam brosur.

Kata *leaflet* dan *booklet* berasal dari bahasa Inggris. Oleh karena itu, kita merujuk pada kamus *Webster* yang menjelaskan pengertian istilah tersebut. Dalam kamus itu, *leaflet* didefinisikan sebagai 'lembaran cetakan yang dilipat untuk dibagikan secara cuma-cuma', sedangkan *booklet* adalah 'buku kecil atau sama dengan pamflet'. Pamflet, yang dalam bahasa asingnya *pamphlete,* itu diartikan sebagai 'buku kecil yang tidak dijilid'.

Kalau kita lihat definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ***pamflet, leaflet,*** dan ***booklet*** mempunyai kesamaan arti dan semuanya dikategorikan ke dalam ***brosur***.

Demikianlah jawaban dari kami, mudah-mudahan Ananda Faisal puas.

Singgalang, 3 September 2006

BAHASA

Kaya

Oleh SAMSUDIN BERLIAN

Kasihan, kan? Sejak pidato raya Presiden pertengahan Agustus lalu, orang bicara miskin melulu. Pastilah orang kaya sedih diabaikan begitu. Jadi mari bicara *kaya*, biar seimbang.

Apa, sih, *kaya* itu? Kata kamus, kaya berarti punya banyak harta, ada banyak uang. Intisarinya adalah punya. Itu sebabnya orang kaya disebut pula orang berpunya, orang berada. Kalau ingin tahu anda orang kaya keberapa di dunia berdasarkan penghasilan, kunjungilah http://www.globalrichlist.com/.

Kabarnya kaya itu enak. Makin banyak harta, makin banyak pula segala yang bisa dibeli dengan uang. Hampir seluruh penduduk dunia mengejar kekayaan. Keuntungannya bukan hanya bisa menimang-nimang emas berlian di tangan di kamar tersembunyi di balik tembok tebal pagar tinggi jeruji besi, melainkan juga bisa memperoleh kenyamanan, pengaruh, popularitas, gelar, pacar cantik menarik tampan menawan, pangkat, bahkan nyawa orang lain sekali pun. *Rangkaya* pun merujuk bukan hanya pada orang berharta, tapi pada status sosial. Kaya dan kuasa berjalan bergandeng tangan bagai teman mesra sekali.

Dalam bahasa Inggris tak banyak beda. *Rich* dan kerabatnya (*wealthy, well-off, affluent, prosperous, loaded, moneyed, well-to-do*) semua merujuk pada kepunyaan melimpah. Bahkan, makna sampingan *rich*, berlemak, untuk makanan, barangkali berkaitan dengan fakta bahwa dulu hanya orang kaya yang bisa menyantap makanan lemak (yaitu, enak) kapan saja dia mau, sedangkan orang miskin sehari-hari harus berpuas diri dengan makanan kurus kurang gizi.

Sejak baheula, kekayaan menimbulkan reaksi skizofrenis. Kalau menempel pada diri sendiri, ia bagus. Kalau lengket pada orang lain, buruk. Ini bukan sekadar akibat rasa loba dan dengki, tapi berdasarkan fakta bahwa mulai dari kemunculan budaya pertanian 10.000 tahun lalu sampai revolusi industri 200 tahun berselang, dasar segala kekayaan adalah tanah. Karena jumlah tanah tetap, jumlah kekayaan pun selalu punya batas tetap, yang tak terlalu tinggi. Akibatnya, apabila ada orang punya kekayaan lebih, otomatis akan ada orang yang berkekurangan. Dengan kata lain, kekayaan menciptakan kemiskinan; kekayaan besar menciptakan kemiskinan besar.

Itu sebabnya semua kebijaksanaan, filsafat, dan agama besar yang lahir dalam dunia pertanian menyatakan bahwa kekayaan berlebih-lebihan meski diperoleh dengan sah, halal, jujur adalah sebentuk ketidakadilan. Sejarah bahkan membuktikan bahwa manusia tak segan-segan membalikkan keadaan yang dianggapnya tak adil itu dengan perang: usaha merebut tanah orang lain dengan kekerasan. Negeri yang menguasai tanah paling luas lalu menjadi paling kaya.

Tapi, tunggu dulu. Indonesia tak perlu buru-buru serbu kanan atas bawah agar jadi lebih kaya. Sekarang sudah tersedia jalan lebih canggih dan beradab: pembangunan.

Memasuki zaman industri, kekayaan cerai dari tanah. Konsekuensinya yang paling penting: batas kekayaan universal meningkat ke taraf yang demikian tinggi sehingga orang bisa menjadi kaya tanpa harus memiskinkan atau merebut tanah orang lain! Ungkapan yang tepat bukan lagi mengumpulkan kekayaan, yang berarti memisahkan orang lain dari kekayaannya, melainkan menciptakan kekayaan baru: menjadi kaya sambil membuat orang lain lebih kaya juga. Itulah intipati pembangunan. Itu yang sudah terjadi di negeri-negeri kaya yang sudah terbangun; banyak di antaranya hanya punya tanah secuil, tapi rakyatnya kaya makmur.

Pun kaya sudah tak persis identik dengan punya. Menurut Program Pembangunan PBB, pembangunan adalah proses memperluas pilihan dan meningkatkan kesejahteraan menyeluruh. Fokus bukan pada apa yang orang punya di luar dirinya, tetapi pada kebebasan dan kemampuannya dari dalam, yang berwujud dalam ketersediaan pilihan yang lebih banyak dalam hidup. Itu sebabnya orang yang memilih melepaskan semua kekayaannya tidaklah miskin. Hanya orang yang tak punya pilihan selain terpaksa miskin itulah yang betul-betul miskin.

Ada negeri seperti Vietnam yang penduduknya tak punya uang banyak, tapi makanannya enak-enak dan murah. Atau seperti Sri Lanka yang cari uang susah, tapi rakyat berpendidikan semua. Penduduk kedua negeri ini pun berumur panjang-panjang. Ada pula negeri lain yang punya banyak uang tapi pilihan penduduknya akan pendidikan, makanan, layanan kesehatan, gaya kehidupan sangat terbatas dan separuh rakyat dewasanya tak diperbolehkan jalan-jalan dengan bebas. Siapa yang sebetulnya lebih kaya?

SAMSUDIN BERLIAN
Pengamat Bahasa

Kompas, 8-9-2006

Bahasa!

Sari Jeruk dan Roti Lapis di Kampung Banda Aceh

Marco Kusumawijaya, KETUA DEWAN KESENIAN JAKARTA

Belakangan ini saya makin rajin memesan sari jeruk alih-alih *orange juice*, atau teh es alih-alih *iced tea*, dan roti lapis isi kalkun alih-alih *sandwich with turkey*. Saya menikmati suasana pramugari Garuda tertegun sejenak, dan biasanya bertanya kembali untuk meyakinkan dirinya, "Maksudnya *orange juice*, Pak?" atau "*Juice* jeruk?" Di Banda Aceh, yang kini bertaburan kedai dengan daftar makanan yang sering berbahasa asing semata, pernah pesanan saya tidak datang setelah hampir satu jam, sehingga saya harus ke dapur untuk mengambil sendiri. Pelayan rupanya tidak menyadari bahwa "sari wortel" dan "roti lapis isi ayam" adalah sama dan sebangun dengan *carrot juice* dan *sandwich with chicken*.

Memang kata "jus" sudah masuk *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tetapi selain berarti "sari buah", ia juga berarti 1) perhitungan (angka setara) di permainan bulu tangkis (yaitu apabila kedua pemain bersama-sama mencapai angka 13 atau 14, mereka masih mendapat kesempatan untuk mengumpulkan 3 atau 5 angka lagi)... dari kata *deuce* (Inggris), atau *deus* (Prancis Kuno) atau *duos* (Latin); dan 2) *juz*, yaitu bab atau bagian (1/30) dari Al-Quran.

Jadi, supaya tidak bingung, saya memilih tetap menggunakan kata sari jeruk ketimbang jus jeruk.

Di Aceh, dalam kosakata rekonstruksi, sekarang orang sibuk sekali dengan *village planning*. Bahkan kata-kata ini muncul dalam surat-menyurat resmi berbahasa Indonesia. Padahal kata tata kampung atau rancangan kampung lebih tepat, sebab "kampung" dalam budaya kita tidak serta-merta berlingkungan pedesaan (*rural*), tetapi dapat juga di dalam lingkungan perkotaan (*urban*). Hanya kepada orang asing kita perlu menerjemahkan kampung di kota menjadi *urban villages*, tidak kepada orang Indonesia sendiri, apalagi orang Aceh, yang sejak dulu mengerti bahwa kampung lebih bermakna lingkungan hunian tempat asal-usul atau nenek-moyang berada, bisa di kota, bisa di desa. Kalau orang mengatakan "pulang kampung", tidak serta-merta ia menuju ke suatu kawa-

Kalau orang mengatakan "pulang kampung", tidak serta-merta ia menuju ke suatu kawasan pedesaan.

san pedesaan. Sebab, mungkin saja ia bermaksud menuju ke sebuah tempat tinggal di dalam kota.

Kamus Besar Bahasa Indonesia pun sedikit tercemar. Ia mendefinisikan kampung antara lain sebagai "kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah)". Definisi tersebut lumayan, seandainya tidak ditambah dengan yang di dalam kurung itu. Untunglah ada yang berani melawan definisi cemar itu. Wali Kota Yogyakarta dengan gagah berani baru-baru ini mengatakan dalam suatu seminar bahwa kampung itu bagian dan ciri utama kotanya, dan kota yang baik hanya terjadi kalau kampung-kampungnya sejahtera.

Orang Aceh saya berharap akan juga berani, tak malu-malu menunjukkan bahwa orang-orang kayanya tinggal di kampung, setidaknya dulu sebelum tsunami, misalnya di Kampung Pie, yang letaknya benar-benar di dalam Kota Banda Aceh, di dekat Masjid Ulee Lheue yang terkenal itu. Mereka juga mestinya tidak perlu kecil hati menggunakan "kedai" sebagai ganti kata "restoran" atau *cafe*. Sebab, nyatanya "kedai kopi" bisa saja sebesar lantai sebuah rumah toko, selebar 8 hingga 10 meter, bukan sekadar warung yang biasanya dianggap berarti kecil-kecilan. Di Medan masih ada yang setia menggunakan kata "rumah makan", padahal lengkap dengan pelayan berseragam di dalam ruangan yang lapang dan mewah, dengan hidangan masakan Melayu, tanpa merasa perlu menggantinya dengan kata "restoran" atau *cafe*. Ini peninggalan bersejarah dari masa jaya Medan pada awal abad ke-19 dan abad ke-20.

Saya pun kini sedang memberanikan diri dengan juga memesan "sari tomat" atau "buah campur" di hotel berbintang lima, dan dalam penerbangan Singapore Airlines, asalkan berangkat dari atau menuju ke Jakarta. ●

Koran Tempo, 18-9-2006

Bahasa! Pasang Badan

Dewi Kartika Teguh W., REDAKTUR BAHASA *KORAN TEMPO*

Siang yang lengang. Saya mencoba membunuh waktu dengan membuka-buka sebuah media cetak yang masih hangat itu. Lembar demi lembar tersibak. Hingga akhirnya mata saya bersirobok dengan satu judul menantang: "Sutiyoso Pasang Badan".

Ringkas saja berita itu. Buru-buru saya lahap setiap kalimat yang ada. Hingga titik terakhir, saya gagal menemukan makna *pasang badan*—seperti yang ada di kepala saya—di dalamnya. Yang ada adalah batasan yang tersirat dalam kalimat "Sutiyoso mengaku bertanggung jawab dan siap dipanggil oleh KPK". Maka *pasang badan* dalam teks tersebut diartikan sebagai 'bertanggung jawab' atau 'siap dipanggil' terkait dengan suatu masalah—dalam hal ini, Sutiyoso tersangkut masalah pengadaan bus Transjakarta yang diduga direkayasa.

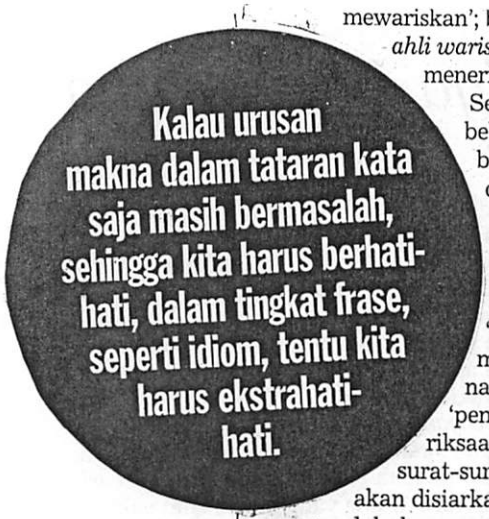
Refleks, saya jangkau "*bible*" alias *Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau *KBBI* (2001). Saya telusuri subentri *pasang badan* tadi. Di sana tertera: *pasang badan* 'mengalami hukuman di penjara'. Masih penasaran, saya bongkar kamus lain yang ada. Saya temukan sublema *memasang badan* 'menjalankan hukuman dalam penjara' dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (1991). Selain itu, Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (2005) pun mendefinisikan *pasang badan* 'menjalani hukuman (di penjara)'.

Sejak awal, saya curiga judul tulisan itu keliru. Jika memang judul tersebut benar adanya, guncangannya niscaya akan terasa hingga ke kantor saya, dan tidak tenang-tenang saja, seperti ketika saya membaca berita tersebut siang itu.

Pasang badan adalah salah satu idiom yang sebenarnya cukup populer, tapi ironisnya dengan pengertian yang cenderung keliru. Idiom lain yang masih kurang dipahami maknanya adalah *kambing hitam*. Meski tak separah *pasang badan*, masih ada saja yang bingung menggunakan idiom *kambing hitam*. Contohnya, beberapa waktu lampau, saya pernah menemukan judul "Kambing di Balik Bom London"—dalam naskah *proof* pula. Dalam kalimat tersebut, yang dimaksud dengan *kambing* adalah *kambing hitam*.

Idiom, menurut Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* (2001), adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Contoh: *kambing hitam*, yang secara keseluruhan maknanya tidak sama dengan *kambing* ataupun dengan *hitam*. Atau, merujuk pada *KBBI*, *kambing hitam* adalah 'orang yang dalam suatu peristiwa sebenarnya tidak bersalah, tapi dipersalahkan atau dijadikan tumpuan kesalahan'. Jadi, idiom *kambing hitam* dalam kalimat judul *kambing hitam di balik bom London* tidak dapat dipertukarkan dengan kata *kambing*. Sebab, *kambing hitam* dalam kalimat itu bermakna 'pihak (kelompok) yang dipersalahkan'—dalam peristiwa peledakan bom di London—sedangkan *kambing*: binatang pemamah biak.

Agaknya, contoh di atas menunjukkan, ketika kita sibuk memoles kalimat dengan kosakata (serapan) bahasa asing, ketika itu pula kita dijatuhkan oleh kelalaian memahami perbendaharaan kata bahasa ibu sendiri. Apa mau dikata, toh hingga kini bahkan masih mudah ditemukan penulis yang terkecoh dengan kata-kata sederhana seperti *pesakitan* untuk 'pasien'; *tasbih* (menasbihkan[?]) untuk 'tahbis (menahbiskan)'; dan *pewaris* untuk 'ahli waris'. Padahal batasan kata-kata tersebut menurut *KBBI* adalah *pesakitan* 1 'orang hukuman', 2 'terdakwa'; dan *tasbih* 'puji-pujian kepada Allah...', sedangkan *tahbis* (*menahbiskan*) 'menyucikan'. Adapun *pewaris* 'orang yang



mewariskan'; bandingkan dengan *ahli waris* 'orang yang berhak menerima warisan'.

Selain itu, pemakaian beberapa kata serapan berikut ini masih kacau: *resensor* untuk 'peresensi'; *pedestrian* untuk 'trotoar'; dan *romantisme* untuk 'romantisisme' atau 'keromantisan'. Sementara itu, yang benar adalah *resensor* 'pengawasan dan pemeriksaan kembali tentang surat-surat atau sesuatu yang akan disiarkan', sedangkan orang yang melakukan resensi (*recension* dalam bahasa Inggris ataupun *recensie* dalam bahasa Belanda) atau pertimbangan adalah *peresensi*; dan *pedestrian* 'pejalan kaki'. Akan halnya *romantisme* merupakan bentukan melenceng dari romantisisme (*romanticism*) atau keromantisan.

Kalau urusan makna dalam tataran kata saja masih bermasalah, sehingga kita harus berhati-hati, dalam tingkat frase, seperti idiom, tentu kita harus ekstrahati-hati. Karena idiom tak bisa ditelusuri berdasarkan makna leksikal, pemahaman makna secara keseluruhan menjadi penting. Dengan demikian, kita terhindar dari kekeliruan yang fatal.

Berkenaan dengan penggunaan idiom *pasang badan*, andaikan sang Gubernur memahami makna gabungan kata tersebut, boleh jadi dia akan "semaput" membaca judul, yang menyangkut sepak terjangnya, seperti dikutip di atas. Tapi sudahlah. Saya tutup lembar media pilihan saya itu, dengan harapan tak ada lagi yang mengusiknya dengan pemakaian idiom ataupun kata yang keliru. ●

Koran Tempo, 11-9-2006

Tercuriga Flu Burung

Oleh LIE CHARLIE

Kita bisa menduga-duga bahwa pemakaian kata *suspect* untuk pasien yang dicurigai terjangkiti flu burung terjadi sebab kita menghindari penggunaan kata *tersangka, tertuduh,* atau *terdakwa* yang selama ini merupakan padanan *suspect* sebagai kata benda. Mengapa dihindari? Sebab, kata-kata itu setakat ini hanya dipilih apabila kita berbicara mengenai apa-apa yang erat berkaitan dengan hukum, bukan penyakit.

Di sisi lain kata *penyangka, penuduh,* atau *pendakwa* masing-masing bermakna 'orang yang menyangka, menuduh, atau mendakwa'. Adapun kata *pencuriga—tepatnya pecuriga*—lebih dianggap berarti 'orang yang punya sifat suka mencurigai', bukan 'orang yang mencurigai'. Maka, pemilihan kata *suspect* tanpa penerjemahan tampaknya dilakukan dalam keadaan terpaksa dan terdesak karena barangkali dalam seketika kita tidak atau belum menemukan padanan yang cocok dalam bahasa Indonesia.

Flu burung termasuk sejenis penyakit. Nah, kata *penyakit* telanjur pula bermakna 'sesuatu (berupa mikro-organisme) yang mengakibatkan sakit', bukan 'orang (lain) yang menyakiti'. Lalu tahu-tahu kita pernah memilih kata *pesakitan* yang sesungguhnya pembentukannya juga amburadul untuk memaknai orang yang menderita sakit atau menanggung hukuman badan. Mestinya kata *pesakitan* diapkir, kemudian kita dapat membentuk kata *pesakit* untuk menyebut orang yang sedang sakit.

Suspect tidak mengacu kepada orang sakit atau orang sehat, melainkan orang yang dicurigai menderita, dalam hal ini, penyakit flu burung. Terdorong oleh kebutuhan pada pengindonesiaan kata itu, maka kata *tercuriga* pantas diangkat memadani kata *suspect.*

Selama ini juga terjadi simpang-siur penggunaan kata *optimis, optimistik,* dan *optimistis* oleh penutur bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, jika bahasa ini dapat dianggap sebagai bahasa asal kata tersebut, dikenal bentuk *optimist* sebagai kata benda, *optimistic* dan/atau *optimistical* sebagai kata sifat. Kelas kata hasil pengalih-ejaan kata-kata itu seyogianya mengikuti kelas kata bahasa asalnya: *optimis* sebagai kata benda, *optimistik* atau *optimistis* sebagai kata sifat.

Buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* jelas mengatur bahwa akhiran *-ic* dari bahasa asing bila dialih-eja akan menjadi *-ik* dalam bahasa Indonesia, sedangkan akhiran *-ical* dapat dialih-eja menjadi baik *-ik* maupun *-is.* Jadi, bila memakai bentuk *optimistik,* berarti kita melakukan alih-ejaan terhadap kata *optimistic;* sedangkan jika memilih bentuk *optimistis,* boleh jadi kita mengalihejaankan kata *optimistical.* Kedua bentuk alih-ejaan ini benar hanya demi kesatuan pendapat ada baiknya dimufakati satu bentuk saja.

Kata-kata *optimist, optimistic,* dan *optimistical* sesungguhnya berakar pada kata *optimism,* yakni paham yang diusung kali pertama oleh filsuf Jerman Gottfried Wilhelm Leibnitz (1646-1716) dan antara lain menyimpulkan bahwa

dunia adalah tempat terbaik untuk dihuni manusia. Kata ini juga bisa bermakna sikap positif memandang segala persoalan terutama dari sisi baiknya. Demikianlah, maka *optimist* atau *optimis* (kata benda) berarti orang yang bersikap sesuai dengan pemahaman *optimism*, optimisme.

Jadi, bentuk kata sifat yang benar adalah *optimistik* atau *optimistis*. Kini barangkali kita pantas sekaligus membetulkan pula bentuk kata *sadis* yang selama ini sudah telanjur dikenal dan dipakai sebagai kata sifat dalam bahasa Indonesia menjadi *sadistik* atau *sadistis*. Khusus terhadap kasus ini, ada baiknya kita memilih bentuk *sadistik* alih-alih *sadistis* sebab dalam bahasa Inggris, kata sifat *sadistic* (yang memang harus dialih-eja menjadi *sadistik*) lebih lazim dipakai daripada bentuk *sadistical* (yang bisa diali-eja menjadi *sadistis*).

LIE CHARLIE
Sarjana Bahasa

Kompas, 15 September 2006

Mimbar Bahasa

Wartawan = Reporter

Oleh **Yulia Fitrina, S.S.**

Balai Bahasa Padang

Pertanyaan:

Pengasuh yang saya hormati. Saya adalah seorang siswa SMA. Baru-baru ini saya membaca sebuah tulisan yang isinya menyatakan "Wartawan TVRI meliput upacara hari Waisak". Saya sedikit bingung dengan kata-kata *wartawan TVRI* tersebut. Bukankah sebutan *wartawan* itu lebih cocok untuk surat kabar dan majalah, sedangkan untuk media elektronik biasanya memakai istilah *reporter* ? Saya masih bingung tentang perbedaan pemakaian istilah *wartawan* dan *reporter* ini. Terima kasih atas jawaban pengasuh.

Rinto, Bukittinggi

Jawaban:

Baiklah ananda Rinto, kami akan mencoba menjawab pertanyaanmu. Istilah wartawan dan reporter ini memang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Kata reporter selama ini identik dengan seseorang yang bekerja pada media elektronik, seperti televisi atau radio dan wartawan adalah seseorang yang bekerja pada surat kabar atau majalah. Nah, untuk lebih jelasnya mari kita lihat definisi wartawan dan reporter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

Dalam KBBI istilah *wartawan* berarti 'orang yang pekerja annya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi', sedangkan *reporter* diartikan sebagai 'penyusun laporan ; wartawan'.

Jika dikaitkan dengan kepenyiaran secara spesifik, dalam *Buku Bahasa Indonesia untuk Penyiar, Pembawa Acara dan Beritawan TV,* dikatakan bahwa *reporter* adalah 'penyiar yang bertugas di lapangan'.

Mencermati hal tersebut, bisa kita simpulkan bahwa istilah *wartawan* dengan *reporter* bisa dipakai secara bergantian karena dari definisi itu tidak dibedakan bahwa wartawan untuk media cetak dan reporter untuk media elektronik.

Hal tersebut dapat juga kita lihat dari dasar kata *warta* yang berarti 'berita atau kabar' dan reportase yang berarti 'pemberitaan atau pelaporan'. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa seorang wartawan adalah reporter dan seorang reporter adalah wartawan.

Demikianlah jawaban dari kami, mudah-mudahan Ananda Rinto puas.

Catatan:

Pertanyaan tentang kebahasaan dapat ditujukan ke Balai Bahasa Padang melalui surat, telepon, atau faksimile, dengan alamat Balai Bahasa Padang, Jln. Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh Limo, Padang. Telepon (0751) 776789, faksimile (0751) 776788.

Singgalang, 10 September 2006

BAHASA GAUL GITU LOOH...

Bahasa gaul sebenarnya sudah ada sejak 1970-an. Awalnya istilah-istilah dalam bahasa gaul itu untuk merahasiakan isi obrolan dalam komunitas tertentu. Tapi karena sering juga digunakan di luar komunitasnya, lama-lama istilah-istilah tersebut jadi bahasa sehari-hari.

Kita pasti sering mendengar istilah-istilah gaul seperti *cupu, jayus,* atau *jasjus,* dan sebagainya. Bahkan mungkin kita sendiri sering menggunakannya dalam obrolan sehari-hari dengan teman-teman. Sebagai anak gaul, ya kita sih senang-senang saja menggunakan kosakata baru yang enggak ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Paling-paling guru bahasa Indonesia atau orangtua kita saja yang agak risi kalau kebetulan mereka mendengarnya.

Seharusnya mereka enggak perlu merasa terganggu mendengar bahasa gaul remaja zaman sekarang. Toh di saat mereka muda dulu, mereka juga punya bahasa gaulnya sendiri. Iya, bahasa gaul enggak hanya muncul belakangan ini saja, tapi sudah muncul sejak awal 1970-an. Waktu itu bahasa khas anak muda itu biasa disebut bahasa prokem atau atau bahasa okem. Salah satu kosakata bahasa okem yang masih sering dipakai sampai sekarang adalah "bokap".

Bahasa okem awalnya digunakan oleh para preman yang kehidupannya dekat sekali dengan kekerasan, kejahatan, narkoba, dan minuman keras. Istilah-istilah baru mereka ciptakan agar orang-orang di luar komunitas mereka enggak mengerti. Dengan begitu, mereka enggak perlu lagi sembunyi-sembunyi untuk membicarakan hal negatif yang akan maupun yang telah mereka lakukan.

Karena begitu seringnya mereka menggunakan bahasa sandi mereka itu di berbagai tempat, lama-lama orang awam pun mengerti yang mereka maksud. Akhirnya mereka yang bukan preman pun ikut-ikutan menggunakan bahasa ini dalam obrolan sehari-hari sehingga bahasa okem tidak lagi menjadi bahasa rahasia. Kalau enggak percaya, coba deh tanya bokap atau nyokap kita, tahu enggak mereka dengan istilah mokal, mokat, atau bokin. Kalau mereka enggak mengerti artinya, berarti di masa mudanya dulu mereka bukan anak gaul.

Dengan motif yang lebih kurang sama dengan para preman, kaum waria juga menciptakan sendiri bahasa rahasia mereka. Sampai sekarang kita masih sering kan mendengar istilah "bencong" untuk menyebut seorang banci? Nah, kata *bencong* itu sudah ada sejak awal 1970-an juga, ya... hampir bersamaan deh dengan bahasa prokem. Pada perkembangannya, konon para waria atau banci inilah yang paling rajin berkreasi menciptakan istilah-istilah baru yang kemudian memperkaya bahasa gaul.

Kosakata bahasa gaul yang berkembang belakangan ini sering enggak beraturan alias enggak ada rumusnya. Sehingga kita perlu menghafal setiap kali muncul istilah baru. Misalnya untuk sebuah lawakan yang enggak lucu, kita biasa menyebutnya garing atau jayus. Ada juga yang menyebutnya jasjus. Untuk sesuatu yang enggak oke, biasa kita sebut cupu. Jayus dan cupu bisa dibilang kosakata baru.

Ini berbeda dengan bahasa okem dan bahasa bencong yang populer di tahun 1970-an. Misalnya, kata *bokap* dan *bencong* merupakan kata bentukan dari kata *bapak* dan *banci*.

Ada rumusnya

Ada banyak ragam bentukan bahasa gaul. Berikut ini penjelasan singkat beberapa metode atau rumus dalam membentuk atau memodifikasi kata.

- Tambahan awalan *ko*.

Awalan *ko* bisa dibilang sebagai dasar pembentukan kata dalam bahasa okem. Caranya, setiap kata dasar, yang diambil hanya suku kata pertamanya. Tapi suku kata pertama ini huruf terakhirnya harus konsonan. Misalnya kata *preman*, yang diambil bukannya *pre* tapi *prem*. Setelah itu tambahi awalan *ko*, maka jadi *koprem*. Kata *koprem* ini kemudian dimodifikasi dengan menggonta-ganti posisi konsonan sehingga prokem. Dengan gaya bicara anak kecil yang baru bisa bicara, kata prokem lalu mengalami perubahan bunyi jadi okem.

Contoh lainnya:

Mati - komat (ko+mat) - mokat

Bini - kobin (ko+bin) - bokin

Beli - kobel (ko+bel) - bokel

Bisa - kobis (ko+bis) - bokis

Dengan metode yang sama, waria di Jawa Timur mengganti awalan *ko* dengan *si*

- Kombinasi e + ong

Kata *bencong* itu bentukan dari kata banci yang disisipi bunyi *e* dan ditambah akhiran *ong*. Huruf vokal pada suku kata pertama diganti dengan *e*. Huruf vokal pada suku kata kedua diganti *ong*.

Contoh lain:

Makan - mekong

Sakit - sekong

Laki - lekong

Lesbi - lesbong

Mana - menong

Ada juga waria yang kemudian mengganti tambahan *ong* dengan *es* sehingga bentukan katanya

Banci - bences

Laki - lekes

-Tambahan sisipan *Pa/pi/pu-/pe/po*

Setiap kata dimodifikasi dengan penambahan *pa/pi/pu/-pe/po* pada setiap suku katanya. Maksudnya bila suku kata itu bervokal *a*, maka ditambahi *pa*, bila bervokal *i* ditambahi *pi*, begitu seterusnya.

Contoh:

Mati - ma (+pa) ti(+pi) - mapatipi

Cina - ci (+pi) na (+pa) - cipinapa

Gila - gi (+pi) la(+pa) - gipilapa

Tilang - ti (+pi) la(+pa)ng - tipilapang

Bahasa gaul dengan bentukan kata macam ini rasanya merepotkan. Memang sih sebagai bahasa sandi atau bahasa rahasia mungkin cukup ampuh. Tapi enggak praktis. Bayangkan saja sebuah kata yang tadinya terdiri dari dua suku kata jadi empat suku kata. Jadi terlalu panjang mengucapkannya.

- Sisipan *in*

Pernah dengar istilah *lines*? *Lines* itu artinya 'lesbi'. Rumusnya, setiap suku kata pertama disisipi *in*. Kata *les-bi* disisipi *-in* jadi l(in)es b(in)I = linesbini. Biar gampang sering disingkat jadi lines saja.

Contoh lain:

Banci - b(in)an-c(in)i - binancini

Mandi - M(in)an-d(in)i -- Minandini

Toko - t(in)o-k(in)o - tinokino

Homo - h(in)o-m(in)o - hinomino

Contoh-contoh di atas bisa dibilang pembentukan kata yang beraturan. Ada juga bentukan kata yang enggak beraturan, jadi enggak bisa dibikin rumusnya. Misalnya kata *cabut* yang kemudian jadi *bacut*. Artinya pergi atau berangkat. Bisa juga diartikan lari atau kabur bila diucapkan dengan intonasi tinggi dan panjang (Cabuuut...!). Susah kan, menghubung-hubungkan kata *pergi, berangkat, lari,* atau *kabur* dengan kata *cabut*. Contoh lainnya kata *kece* untuk cantik. Coba deh dikutak-katik, siapa tahu bisa dibuatkan rumusnya.

Istilah dalam bahasa gaul sekarang ini kayaknya cenderung ke arah yang enggak beraturan itu atau dengan menyingkat kata. Misalnya kalau kita mendengar ada orang yang bilang "macan tutul di Gedung MPR, pamer paha di jalan tol" tentu itu bukan menunjukkan arti sebenarnya. Enggak ada macan tutul di MPR dan enggak ada cewek-cewek pakai rok mini di jalan tol. Tapi maksud dari kalimat tersebut: "macet total di depan Gedung MPR dan padat merayap tanpa harapan di jalan tol".

Masuk KBBI

Bahasa gaul rupanya enggak cuma menarik buat para penggunanya, tapi juga menarik untuk diseminarkan. Buktinya kira-kira setahun yang lalu pernah digelar

acara diskusi "Bahasa Slang, Bahasa Gaul dalam Dinamika Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing" di Perpustakaan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Yang jadi pembicaranya, antara lain, seniman Remy Silado dan Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Dendy Sugono.

Pak Dendy bilang, bisa saja istilah-istilah gaul dicantumkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) yang akan diterbitkan pada tahun 2008. Di samping itu, Pusat Bahasa Depdiknas pun akan mengeluarkan KBBI yang hanya memuat istilah-istilah baku. Dengan kata lain, kalau inisiatif Pak Dendy ini terlaksana, tahun 2008 nanti akan ada dua versi KBBI. Salah satunya akan mencantumkan istilah-istilah gaul.

Kayaknya rencana Pusat Bahasa mencantumkan istilah gaul dalam KBBI bukan omong kosong. Indikasinya sudah kelihatan kok. Beberapa bulan lalu lembaga ini pernah merilis tentang asal-usul istilah gaul. Dari istilah *nih ye, memble, kece, bo, nek, jayus, jaim,* sampai *gitu loh* Hebat kan mereka bisa menemukan siapa saja orang pertama yang menciptakan/menggunakan atau memopulerkan istilah-istilah tersebut.

Nah, kita masih ada waktu setahun lebih untuk menciptakan istilah-istilah baru untuk dicantumkan dalam KBBI.

CHAIRUL SALEH
Tim MUDA

Kompas, 15-9-2006

BAHASA INDONESIA

Belum Banyak Ilmuwan Peneliti Serius

SOLO (Media): Jumlah ilmuwan yang khusus meneliti bahasa Indonesia masih sangat terbatas. Lulusan strata satu (S-1) atau strata dua (S-2) yang melakukan penelitian bahasa Indonesia sebagian besar belum berkategori ilmuwan peneliti serius.

Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono mengungkapkan, kebanyakan karya penelitian dalam bidang bahasa Indonesia dihasilkan oleh lulusan S-1 dan S-2. "Tetapi Indonesia masih belum banyak memiliki pakar yang berkategori sebagai ilmuwan peneliti yang serius," katanya di Solo, Sabtu (2/9).

Dendy mencontohkan, Pusat Bahasa baru memiliki sekitar 200 orang peneliti di bidang kebahasaan dan sastra yang jabatannya sebagai peneliti. Ia berharap, ke depan kuantitas dan kualitas para peneliti bahasa tersebut harus ditingkatkan melalui berbagai macam cara.

"Bisa lewat pendidikan formal, jadi para peneliti masuk dalam pendidikan formal yang memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian," kata Dendy.

Sementara itu, Pusat Bahasa telah menjalin kerja sama dengan negara Malaysia dan Brunei Darussalam. Pakar bahasa dari Malaysia, Brunei, dan Indonesia kini telah mengembangkan sekitar 340 ribu istilah bahasa.

"Setiap tahun kita juga mengindonesiakan sekitar 2.000 kata umum dan ungkapan yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat, baik melalui media cetak maupun elektronik," katanya.

Dalam perkembangannya, penggunaan bahasa Indonesia mulai berkurang terutama di daerah perkotaan. Penggunaan nama dan istilah asing semakin menggejala di mana-mana. Bahkan banyak di antaranya menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris tanpa mencantumkan bahasa Indonesianya.

Saat ini, kata Dendy, Pusat Bahasa tengah melakukan inventarisasi kosakata bahasa daerah untuk mengimbangi kosakata yang diserap dari bahasa asing. "Hampir 65% kosakata dan istilah dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi berasal dari bahasa asing, tetapi bidang budaya, seni, atau rasa, kecenderungannya dari bahasa daerah," katanya.

Pembakuan kosakata akan dikukuhkan melalui sidang-sidang majelis. Dendy menambahkan, Pusat Bahasa akan melibatkan pakar-pakar dari berbagai bidang ilmu, bukan hanya dari kalangan ahli bahasa.

"Misalnya, istilah kedokteran, dirumuskan pakar kedokteran bersama pakar bahasa," katanya.

(Ant/*/H-4)

Media Indonesia, 4-9-2006

BAHASA INDONESIA -KEMAMPUAN

Kemampuan Dosen Menulis Buku Ajar Memprihatinkan

[JAKARTA] Kemampuan dosen menulis ajar di perguruan tinggi belakangan ini, memprihatinkan. Hal ini bisa terlihat dari banyaknya dosen yang ternyata tidak menguasai tata bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga dosen hanya mampu menggunakan buku terbitan pengarang, bukan buah pikiran sendiri.

Hal itu disampaikan Drs Adjat Sakri MSc dalam pidato pengukuhannya sebagai Doktor Honoris Causa (doktor kehormatan) yang dianugerahkan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) di Jakarta, Jumat (22/9). Adjat menyampaikan pidato pengukuhannya bertajuk, "Tata Bahasa untuk Menulis Buku Ajar Perguruan Tinggi".

Dia mengakui, menulis buku ajar memang tidak semudah yang diperkirakan orang, sementara kebutuhan akan buku berbahasa Indonesia makin mendesak, karena makin banyak mahasiswa, bahkan dosen, yang tidak menguasai bahasa asing. Menguasai tata bahasa akan membuat orang terampil menulis.

"Penguasaan bahasa merupakan syarat pertama setelah penguasaan bidang ilmu yang akan ditulis. Inilah yang memprihatinkan. Banyak orang Indonesia yang tidak peduli kepada bahasa Indonesia yang betul agar dapat mengungkapkan pikiran dengan jelas, cermat dan mudah dipahami," kata Adjat Sakri.

Adjat menerangkan, beberapa tahun lalu, proyek penulisan buku ajar, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Depdiknas, berhasil mengumpulkan banyak naskah dari para dosen perguruan tinggi negeri di seluruh Indonesia. "Amat disayangkan, ketika semua bahan itu ditawarkan kepada penerbit ternyata tidak satu naskah pun yang diterima penerbit dengan alasan tidak layak terbit," katanya.

Adjat menjelaskan, menulis buku ajar lebih sulit dari pada menulis laporan penelitian. Pasalnya, menulis laporan penelitian hanya membahas satu topik, sedangkan dalam menulis buku ajar harus meramu beberapa topik.

Karena itu, lanjut Adjat, perlu pelatihan berkala kepada para dosen untuk meningkatkan keterampilan merekadalam menulis buku ajar. Adjat melanjutkan, dalam situasi perbukuan perguruan tinggi di Indonesia, pemerintah perlu mengambil alih penerbitan buku ajar perguruan tinggi, khususnya dalam bidang yang kecil pasarnya.

Sementara itu, Rektor UNJ Bedjo Sujanto, mengatakan, pemberian gelar Doktor HC ini telah melalui proses diskusi yang amat panjang. "Penganugerahan gelar membawa konsekuensi bagi Adjat untuk makin kokoh sebagai ilmuwan khususnya dalam bidang pengembangan bahasa Indonesia," kata dia.

Menurut Bedjo, Adjat Sakri sebenarnya ilmuwan bahasa Indonesia secara otodidak yang sangat disegani. Karena sebenarnya, dia memiliki latar disiplin ilmu lain yang bukan bahasa Indonesia.

Adjat Sakri merupakan dosen Seni Rupa lulusan Institut Teknologi Bandung (ITB). Dia tidak memiliki latar pendidikan formal berkaitan dengan pendidikan, pendidikan bahasa maupun penerjemahan. Gelar Magister yang dimilikinya ialah bidang ilmu komunikasi yang diperolehnya dari *State University of New York at Buffalo*. [W-12]

Suara Pembaruan, 23 September 2006

BAHASA INDONESIA-PEMAKAIAN

Karni Ilyas Bangga pada *Singgalang*

PADANG - Ucapan selamat terus mengalir untuk Harian *Singgalang*. Memang Kamis (21/9) koran ini berhasil meraih anugerah sebagai media cetak terbaik dalam penggunaan bahasa Indonesia versi Balai Bahasa Padang (BBP).

Direktur Pemberitaan *Antv*, H. Karni Ilyas mengucapkan selamat atas keberhasilan itu. Menurut wartawan kawakan ini, tidak mudah bagi sebuah media massa memperoleh predikat penggunaan Bahasa Indonesia yang baik. Apalagi biasanya media massa cendrung mengunakan bahasa Indonesia dengan jelek. Tetapi di tengah semua itu, *Singgalang* malah hadir sebagai media yang mampu menggunakan bahasa nasional dengan baik. "Ini adalah prestasi yang sangat bagus, *Singgalang* telah kembali ke khitahnya" katanya semalam.

Dikatakan Karni, prestasi itu menjadi lebih berharga lagi tatkala anak muda sekarang tidak kuat mengunakan Bahasa Indonesia dengan baik. Mereka sangat lemah. Kelemahan ini jelas ancaman dalam menumbuhkan semangat kebangsaan dan nasionalisme. "Apa yang dianugrahkan kepada *Singgalang* adalah modal dasar untuk tampil sebagai media pemersatu bangsa ketika semangat kebersamaan dan persatuan dipertanyakan," ujarnya.

Ia berharap, *Singgalang* kembali menebar energi positif kepada masyarakat luas melalui cerita-cerita bersambung yang berlatar belakang Minangkabau dan spirit keminangkabauan. Hal itu menjadi penting bagi pembaca di saat banyak anak kemanakan yang tidak mengerti budayanya. "Nampaknya harian paling berpengaruh ini sudah mulai menstimulasi spirit keminangkabauan lewat *Palanta Minang*-nya. Suatu manifestasi cara dan karakter orang Minang mengeritik dan memuji suatu permasalahan di tengah masyarakat. Selamat sekali bagi *Singgalang*," ucapnya.

Pertahankan

Gubernur H. Gamawan Fauzi dan Ketua Tim Penggerak PKK Sumbar Ny.Hj. Vita Gamawan, seusai melepas keberangkatan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Ibu Negara Ani Yudyonono, secara khusus mengucapkan selamat kepada *Singgalang*, Jumat (22/9).

"Sebagai media kebanggaan urang awak, *Singgalang* terus mempertahankan gelar sebagai yang terbaik ke depan," ujar Gamawan.

Prestasi yang diraih *Singgalang* adalah suatu peningkatan prestasi, apalagi dalam hal ini penggunaan bahasa Indonesia, yang menjadi bahasa ibu dan bahasa persatuan bangsa Indonesia.

"Sekali lagi saya pribadi mengucapkan selamat, karena *Singgalang* berhasil memasyarakatkan bahasa Indonesia dalam berita, dan tulisan-tulisan yang dipublikasikan," katanya.

Gubernur juga berharap, Singgalang dapat mempertahankan ciri khasnya sebagai media yang telah mempopulerkan bahasa Minang. Bahasa daerah perlu ditumbuhkembangkan, agar generasi muda mencintai bahasa daerahnya.

Vita Gamawan menilai *Singgalang* telah berhasil menyajikan berbagai informasi penting dalam bahasa Indonesia yang baik. Ini telah dibuktikan dengan prestasi yang telah diraih media tersebut.

Vita juga berharap ke depan *Singgalang* terus menjadi yang terbaik. Tentu saja harus mampu menyajikan berbagai informasi yang bermanfaat, dan tentunya dituliskan dalam bahasa Indonesia yang bermutu.

■ 109/014

Singgalang, 23 September 2006

BAHASA

Bahasa Agama Harus Bahasa Arab

Oleh ANDRÉ MÖLLER

Ada ikatan di antara bahasa Arab dan agama Islam yang tak dapat disangkal. Di dalam Alquran sendiri berulang kali dijelaskan bahwa kitab suci ini diwahyukan dalam bahasa Arab supaya umat Islam dapat memahaminya dengan jelas (lihat misalnya Surat 43 ayat 2 dan Surat 12 ayat 2). Supaya kejelasan wahyu Ilahi ini tidak menjadi kabur, maka bahasa Arab juga sudah dijadikan sebagai bahasa ibadah (dengan beberapa perkecualian) dalam agama Islam. Dengan demikian, pembacaan ayat-ayat suci sewaktu salat dilafalkan dengan bahasa Arab (walau KH M Yusman Roy memiliki agenda lain beberapa bulan yang lalu), dan begitu pula dengan doa-doa yang dibacakan imam di masjid setelah salat.

Namun, khotbah Jumatan zaman kini umumnya disampaikan dengan bahasa Indonesia, meskipun belum lama bahasa Arab jadi bahasa utama untuk hal ini, dan pengajian Alquran dalam bahasa Arab tidak jarang diikuti oleh pengartian dalam bahasa Indonesia. Jadi, dalam hal ibadah pun tidak selalu bahasa yang dipakai harus bahasa Arab.

Nah, menjelang bulan Ramadan istilah-isilah berbahasa Arab semakin kerap dipakai dan perubahan ini terutama dapat dilihat di luar bidang ibadah praktis. Di mana-mana bahasa niribadah dibanjiri oleh bahasa Arab dan cukup sering, ormas Islamlah yang berdiri di baris terdepan dengan istilah-istilah ini. Mereka mengadakan sidang *itsbat*, membahas *rukyatul hilal, hisab* dan *ijtima*, dan ber-*marhaban yaa ramadhan* ria. Ini tentu saja ormas-ormas yang juga memiliki *rais aam, lajnah tanfidziyah* dan dewan *syuro*, dan mengadakan *bahtsul masail* dan lain-lain.

Pemakaian bahasa seperti ini yang bahasa Arabnya kental mungkin tidak apa-apa dalam rapat tertutup atau di antara para ulama yang sudah kenal baik dengan istilah-istilah ini. Namun, kalau ormas-ormas Islam di Indonesia punya harapan untuk tetap memiliki hubungan dengan rakyat biasa, dan saya yakin halnya begitu, saya kira arif jika istilah-istilah ini diganti atau diindonesiakan.

Membahas perbedaan di antara *rukyatul hilal* dan *hisab* dengan orang-orang biasa di Indonesia, misalnya saya menyadari, mereka sering mencampuradukkan kedua istilah ini, dan merasa tidak yakin ormas mana yang dukung gagasan yang mana. Mungkin lebih jelas kalau istilah seperti "melihat bulan" dan "menghitung posisi bulan" dipakai. Bahasa agama yang dikuasai bahasa asing (Arab) sering *nggak nyambung* dengan bahasa rakyat. Dan ini tentu pertentangan yang mendasar: ormas-ormas yang mewakili jutaan orang di Indonesia pakai bahasa yang kadang-kadang tidak dapat dipahami para anggotanya.

Akan tetapi, jika para ulama dan orang-orang terdidik tidak mau mengganti istilah-istilah ini dan terus mengotot pakai bahasa psuedo-Arab, maka tetap ada jalan lain. Jalan itu memang *mustaqim* dan hanya memerlukan sifat ngotot dan sedikit waktu saja. Karena kalau istilah-istilah ini disampaikan kepada telinga-telinga yang pada awalnya tidak memahaminya, maka akhirnya mereka pun akan sadar akan pengertiannya, atau setidaknya kira-kira begitu.

Tentu saja, begitu halnya dengan sejumlah istilah yang berasal dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, seperti *salat, wudlu, jilbab* dan *masjid.* Bedanya, istilah-istilah ini diperkenalkan karena tak ada bandingan yang tepat dalam bahasa-bahasa Nusantara pada waktu itu. Zaman kini sering ada. Dalam berbahasa agama, mungkin para ulama akan dibantu oleh kata-kata KH Zainuddin MZ yang beliau sampaikan dalam salah satu khotbahnya beberapa tahun yang lalu (berhubungan dengan tema lain): "Perbaiki yang kurang, dan kurangi yang memang berlebihan".

Kalau bahasa ibadah dalam beberapa instansi tetap harus bahasa Arab, maka itu tidak berarti bahasa sehari-hari juga harus dibumbui bahasa Arab agar terasa lebih *dini.* Selain mungkin tak dipahami orang biasa, dapat juga menyebabkan kekeliruan, seperti baru saja ketika kata *dini* seharusnya dipahami sebagai "religius" dan tidak ada kaitannya dengan kata *dini* dalam bahasa Indonesia.

ANDRÉ MÖLLER
Pemerhati Bahasa, Tinggal di Swedia

Kompas, 29-9-2006

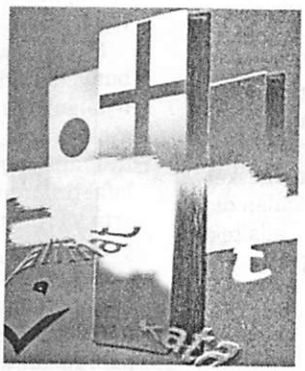
BAHASA INDONESIA

Oleh : Iwan Qodar Himawan

Koran *Kompas* edisi Sabtu 26 Agustus lalu memuat tulisan dengan judul menyengat: Merdeka! "So What?" Tulisan ini dimuat Ibu Eileen Rahman, seorang ahli sumber daya manusia. Ia dikenal sebagai pemburu eksekutif handal. Di salah satu alinea, menjelang akhir tulisan, ia menulis: teman saya sering menggunakan istilah "ini *free country*" saat ia ingin bertindak "semau gue", seperti makan tanpa "*table manner.*"

Saya yakin, meski tulisan ibu pakar tadi bertaburan istilah bahasa Inggris, Anda, dan sebagian besar pembaca tak kesulitan memahami. Bahasa Inggris telah menjadi keseharian kita. Tatkala menyaksikan televisi, "*News update*" lebih populer menggantikan "berita terkini"; "presenter" lebih kondang ketimbang "penyiar"; "*talk show*" lebih tenar ketimbang "bincang-bincang".

Pelan tetapi pasti, otak setiap hari dijejali istilah-istilah dari negeri nun jauh di sana. Tatkala menulis naskah ini, di layar atas komputer saya bertengger paling tidak sepuluh kata dalam bahasa Inggris. Di antaranya, *file, edit, view, insert, format*, dan *help*. Andaikata Anda meng-klik salah satu fasilitas, misalnya *help*, Anda akan makin sadar, betapa meski hidup di Indonesia, ternyata bahasa Inggris makin populer. Pemahaman terhadap bahasa Inggris menjadi lebih penting untuk memahami perintah MS Word.



Secara tidak sadar, kita menyisihkan bahasa Indonesia dari otak kita. Sejak jatuhnya Pak Harto, anak-anak di pelosok, anak-anak, juga saudara-saudara kita yang secara pendidikan kurang beruntung, fasih berbicara kata-kata berikut: otonomi, desentralisasi, subsidi, *threshold*, dekonsentrasi, voting, interupsi, *impeachment*. Inflasi istilah makin menggema, bila pembicaraan melebar ke istilah ekonomi dan hukum: *ombudsman*, *mark up*, *divestasi*, *deviden*, *merger*, akuisisi, dsb.

****

Dalam bahasa rupanya berlaku hukum rimba. Bahasa yang lemah, apa boleh buat, harus siap diganyang mereka yang kuat. Mereka yang kuat adalah bahasa yang banyak digunakan negara pemenang perlombaan teknologi dan ekonomi. Untuk Indonesia, karena peredaran uang sebagian besar terjadi di Jakarta, bahasa gaul "lo" dan "gue", jadi bahasa standar sebagian besar radio yang membidik anak muda, di kota-kota besar.

Bahasa Jawa halus makin ditinggalkan. Di Sulawesi Tengah, bahasa Kaili terancam punah. Bahasa Sunda mengalami nasib serupa. Simak penelitian budayawan Sunda Tatang Sumarsono, pada 2002, dalam tulisan "Sikep Masyarakat Sunda kana Basa Sunda" (sikap masyarakat Sunda terhadap bahasa Sunda). Tulisan Tatang itu dikutip Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran dalam tulisannya di Harian Sore *Sinar Harapan*.

Tatang menunjukkan, hanya 35,4 persen keluarga Sunda menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa utama dalam komunikasi sosial sehari-hari. Sebanyak 47 persen berbahasa campuran Sunda-Indonesia, 64 persen berbahasa Indonesia saja, 1,6 persen berbahasa campuran Sunda-Jawa-Indonesia dan 8,8 persen berbahasa campuran Sunda-Indonesia-Inggris.

Di dunia, dewasa ini terdapat 6.000 bahasa. Diperkirakan dalam seabad mendatang, separuh akan punah. Artinya, tiap tahun terdapat 30 bahasa yang lenyap. Adakah yang berasal dari bumi Indonesia?

***

Bahasa Inggris sangat beruntung. Ia disokong Amerika Serikat, negara dengan kekuatan ekonomi, politik, militer, dan teknologi paling adidaya di dunia. Amerika memberlakukan persyaratan TOEFL (Test of English as a Foreign Language), tes kecakapan berbahasa Inggris bagi warga asing. Di Indonesia, sejak di sekolah siswa mesti mati-matian belajar bahasa Inggris.

Di abad pertengahan, bahasa Inggris hanya dipakai rakyat Inggris. Di era modern, penyebarannya menggila seiring kian kokohnya perekonomian Amerika Serikat. Apalagi setelah memasuki era kemajuan teknologi informasi, seperti saat ini. Setiap hari, istilah bahasa Inggris dijejalkan ke otak kita oleh raksasa teknologi informasi, seperti Microsoft, Dell, IBM, Oracle, Google, Yahoo!. Mereka, ditemani konco-konconya seperti CNN, Fox, dan Warner Bros, serta McDonald, prajurit yang loyal dan ampuh menyebarkan bahasa Inggris ke seluruh dunia.

Desakan terhadap bahasa Indonesia juga datang dari bahasa Korea, dan Jepang. Di masa lalu, tak terbayangkan ada kursus bahasa Korea dan Jepang di Jakarta. Setelah Hyundai, KIA, Samsung, dan LG menghiasi jalanan dan rumah kita, bahasa Korea dan Jepang diperlukan.

*****

Saya tidak termasuk kelompok yang antipati terhadap hadirnya kosakata bahasa Inggris dalam khasanah bahasa nasional. Harus kita akui, ada kalanya bahasa kita tidak memiliki padanannya. Istilah teknologi, seperti virus, kanker, nuklir, amat sulit mencari padanannya. Namun, alangkah sedihnya kita bila banjirnya kosakata asing itu lantaran kita ingin dicap sebagai orang terpelajar.

Tugas kita semua, kaum intelektual yang bergerak di bidang pendidikan, untuk menanamkan rasa bangga berbahasa Indonesia. Tak kalah pentingnya adalah bagaimana terus memantapkan niat, untuk selalu menggali khasanah kekayaan bahasa Indonesia. Banyak kata yang tak pernah dipakai, ada baiknya kita bangkitkan kembali dari tidur panjangnya.

Maka, jangan segan-segan membuka kamus bahasa Indonesia. □

iwan@rekacipta.com

Bahasa!

Membina Buaya

Putu Setia, KOLUMNIS

Bahasa Indonesia banyak mengambil kosakata bahasa Sanskerta, tanpa kita tahu secara sungguh-sungguh. Kita mengira asal kata itu dari khazanah bahasa daerah, terutama bahasa Jawa. Atau bahasa yang lebih tua, bahasa Jawa Kuno, yang sering pula disebut bahasa Kawi.

Ini bisa dimaklumi karena bahasa Sanskerta bukanlah bahasa pergaulan. Bahasa ini digunakan oleh kalangan yogi dan para resi di India sebagai bahasa agama yang lahir di sekitar Sungai Sindhu, yang kemudian disebut agama Hindu. Seluruh mantram dalam kitab suci Weda dan turunannya memakai bahasa Sanskerta. Sementara bahasa pergaulan di India demikian banyaknya, ada sekitar 35 bahasa daerah yang masih hidup, terbanyak dipakai adalah bahasa Hindi, selain bahasa Inggris sebagai warisan penjajah.

Masuknya agama Hindu ke Indonesia tentu membawa bahasa Sanskerta. Namun, karena bahasa ini hanya digunakan terbatas pada mantram-mantram, sudah bisa dipastikan bahwa pemakainya tidaklah banyak, hanya para rohaniwan. Apalagi tradisi penyebaran agama Hindu ke luar India lebih banyak menyerap budaya lokal, sehingga mantram-mantram pun "dibumikan" dengan bahasa sehari-hari. Maka bahasa Sanskerta yang sudah terbatas itu semakin kehilangan sejarahnya, bahkan kemudian banyak orang tidak tahu bahwa apa yang tadi dikiranya dari bahasa Jawa (atau Jawa Kuno) ternyata dari bahasa Sanskerta.

Banyak contoh yang bisa disebut. *Dewa, puasa, graha, griya, sabha, purna, yudha, wisma, pertiwi*, dan banyak lagi. Di sini terjadi pengindonesiaan kata-kata Sanskerta dengan menuliskan ejaan yang disesuaikan dengan bunyinya. Seperti halnya kitab suci *Veda* diindonesiakan menjadi *Weda*, maka *deva* menjadi *dewa, prativi* menjadi *pertiwi*, dan seterusnya.

Sabha dan *yudha*, misalnya, adalah bunyi dari kata asli *sabaa* (rapat, pertemuan) dan *yudaa* (perang). *Griya* asalnya dari kata *grha*, yang mestinya dibaca *griha*, namun kemudian lafal pribumi menjadikannya *griya*, artinya rumah. Namun kata seperti *graha, purna, wisma* sudah mirip antara bunyi dan ejaan, sehingga dibiarkan sesuai dengan aslinya. Begitulah kelaziman yang digunakan oleh para rohaniwan Hindu Nusantara dalam memperlakukan bahasa Sanskerta, yang kini muncul di kamus-kamus Indonesia.

Dua *dasawarsa* belakangan ini, pada saat umat Hindu menyatakan "*back to Veda*", maka bahasa Sanskerta semakin banyak dipelajari orang. Departemen Agama setiap tahun rajin mengirimkan mahasiswa Hindu ke India untuk belajar bahasa tersebut. Apa hasilnya? Ternyata banyak sekali pemakaian bahasa Sanskerta yang "salah arti", terutama digunakan untuk nama bangunan, gedung, hotel, monumen, dan sebagainya. Pada masa Orde Baru kegemaran membuat nama-nama yang "kuno" itu menjadi mode. Lihat saja nama semua ruangan di gedung MPR/DPR memakai bahasa Sanskerta

ta, tapi salah arti, terutama penggunaan kata *graha* dan *sabha*. Untunglah sekarang sudah diganti dengan bahasa Indonesia yang umum.

Ia menyindir kantor Soeharto yang bernama Bina Graha. Seharusnya *Bina Grha* atau *Bina Griya*.

Masih ada bekasnya di lain tempat. Misalnya, Graha Purna Yudha. *Graha* artinya roh jahat, juga berarti buaya. Kata *grha* baru berarti rumah. *Graha Purna Yudha* jadinya berarti "roh jahat setelah perang". Apa memang gedung itu dijadikan tempat bergentayangannya roh-roh jahat korban perang? Tentu bukan. Apakah Graha Bhakti Budaya lantas diartikan sebagai "mendidik buaya untuk memahami budaya", mentang-mentang kompleks Taman Ismail Marzuki itu dulunya adalah kebun binatang? Tentu juga bukan.

Seorang yogi dari India yang sering melintas di Jalan Veteran, Jakarta (dalam perjalanan dari mandir di Pasar Baru), secara bergurau berkata: "Pantas negara ini mengalami krisis. Presiden Soeharto terlalu lama membina para buaya dan roh-roh jahat." Ia menyindir kantor Soeharto yang bernama Bina Graha. Seharusnya *Bina Grha* atau *Bina Griya*. Begitulah kalau pemimpin kita tak pernah buka kamus, karena dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata *graha* sudah diberi arti buaya.

Kompleks perumahan di pinggiran Jakarta justru sudah menuliskan kata yang benar. Ada yang menyebut *griya* (Griya Jati Asih, misalnya) atau *grha* (Grha Buaran Cakti). Barangkali dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendatang perlu diperjelas asal-usul kata yang berasal dari Sanskerta dengan menuliskan ejaan aslinya. Sumber untuk itu mudah didapat. Ada beberapa *web* mengenai bahasa Sanskerta yang bisa diklik. ●

Koran Tempo, 4-9-2006

BAHASA INDONESISA-RAGAM

Bahasa!

Tentang Ayam dan Keayaman

Arif Zulkifli, WARTAWAN *TEMPO*

Seorang anak muda pulang ke kampung halamannya di Gunung Kidul, Yogyakarta. Menyandang gelar doktor filsafat dari sebuah universitas ternama di Eropa, ia disambut bagai pahlawan oleh keluarga dan para tetangga. Bapak-ibunya bangga luar biasa. Adik-adik menganga melihat Kang Mas mereka sudah "jadi orang". Pesta syukuran disiapkan. Orang sekampung diundang.

Ketika pesta hampir usai, seorang lelaki tua mendekati anak muda tadi dan mengajukan pertanyaan remeh. "Nak, kamu sekarang ahli filsafat. Sebenarnya filsafat itu apa?" Anak muda itu mengernyitkan dahi. Tak mudah baginya menjelaskan makna filsafat kepada rakyat jelata.

Ia sibuk mencari metafora, dan dalam beberapa menit ia mendapatkannya. "Begini, Pak De," katanya.

"Di depan kita ada sepiring ayam goreng."

Pak De menunggu.

"Buat Pak De dan kebanyakan orang kampung di sini, ayam goreng ini tentu hanya bermakna ayam."

"Maksudmu?" tanya Pak De semakin tak mengerti.

"Buat filsuf seperti saya, ayam goreng bermakna lebih luas: bukan sekadar soal ayam, melainkan 'keayaman'."

"Keayaman?" Pak De tak paham dan menggerundel pelan. Katanya, "Aku mau makan ayam, *monggo sampeyan* makan 'keayaman' saja."

Ini tentu bukan kisah nyata. Seorang teman menceritakannya kepada saya dengan maksud menyindir orang yang suka berbahasa "sulit". Di mata Kang Filsuf tadi, di dunia ini tak ada yang sederhana. Semua harus ruwet dan disampaikan dengan canggih. *Ndakik-ndakik*, bahasa Jawanya.

Berbahasa ruwet disebabkan oleh dua kemungkinan. Si pengucap bahasa ingin tampak pintar, atau sejak dari alam pikir ia tak sederhana. Dalam sebuah rapat evaluasi di redaksi *Tempo*, ada teman yang memberikan contoh bagus tentang beda antara orang yang berbahasa sederhana dan yang ruwet. Yang sederhana berkata, "Saya pergi ke pasar." Yang ruwet, "Otak saya telah memerintahkan kaki saya untuk melangkah ke pasar."

Berbahasa ruwet berbeda dengan berbahasa kompleks. Yang kedua mengacu pada konsep yang tak sederhana yang dibahasakan dengan cara tertentu hingga "ketidaksederhanaan konsep" itu dengan terang sampai kepada lawan bicara. Yang pertama, dasarnya tak melulu konsep yang kompleks, tapi ya jadi ruwet karena persoalan *ndakik-ndakik* tadi.

Cerita di bawah ini mungkin bisa jadi contoh bahasa ruwet. Seorang sarjana yang menyandang dua gelar master menulis artikel untuk sebuah buku. Saya

kutipkan sepenggal saja. "*Era reformasi tidak hanya membawa Indonesia pada kebebasan publik, namun juga memicu beberapa permasalahan yang sempat lama terpendam atau berlanjut kembali setelah masa Orde Baru*". Kalimat itu sebetulnya bisa disederhanakan menjadi, "*Reformasi di Indonesia selain membawa kebebasan juga memunculkan kembali masalah yang pernah ada di masa Orde Baru.*"

Kata dan kalimat ruwet juga ciri pejabat—sejak zaman Orde Baru dan berlanjut sampai sekarang. Khusus pejabat, motif berbahasa ruwet tidak melulu untuk memberikan kesan pintar, tapi juga untuk memberikan makna jamak. Orang bilang, politisi selalu mendua dalam berbahasa. Kalau makna yang satu tak menguntungkan dan bikin masalah, ia bisa berbelok ke makna yang lain.

Berbahasa ruwet disebabkan oleh dua kemungkinan. Si pengucap bahasa ingin tampak pintar, atau sejak dari alam pikir ia tak sederhana.

Ini contoh paling baru. Di Helsinki, Finlandia, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melempar janji. Tentang penyelesaian kasus pembunuhan aktivis hak asasi manusia Munir, ia berkata pemerintah akan merevitalisasi Tim Munir.

Revitalisasi? Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata itu bermakna *proses, cara, perbuatan memvitalkan (menjadikan vital)*. Adapun vital berarti *sangat penting (untuk kehidupan)*.

Lalu apa arti revitalisasi Tim Munir? Kalau yang dimaksudnya adalah Tim Pencari Fakta Kasus Munir—lembaga yang dibentuk Presiden untuk mencari dalang pembunuhan itu—revitalisasi rasanya bukan kata yang cocok. Tim itu sudah dibubarkan, dan revitalisasi tidak pernah bermakna menghidupkan kembali sesuatu yang sudah mati atau tak ada. Membentuk tim baru? Memaksa polisi untuk bergerak? Entahlah.

Atau Presiden sedang mendua: mengatakan sesuatu yang bermakna jamak agar bisa "dimainkan"? Saya tak ingin menuduh. Bahasa memang soal yang bisa sederhana, bisa ruwet. Tapi soal berbahasa, saya memilih yang sederhana: saya ingin makan ayam, bukan keayaman. ●

Koran Tempo, 25 September 2006

RUU KEBAHASAAN

Kawasan Belanja Wajib Gunakan Bahasa Indonesia

JAKARTA (Media): Rancangan Undang-Undang (RUU) Kebahasaan diusulkan untuk mengatur pemberian nama bagi kawasan perbelanjaan. Kawasan tersebut agar wajib menggunakan bahasa Indonesia.

Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Dendy Sugono mengatakan itu di sela-sela acara seminar yang berlangsung di Universitas Padjadjaran, Bandung, Sabtu (9/9). Menurutnya, saat ini penyusunan RUU Kebahasaan masih dalam tahap pengumpulan masukan dari sejumlah praktisi. Tapi nantinya pengaturan pemberian nama kawasan pusat perbelanjaan wajib menggunakan bahasa Indonesia.

"Seperti saat ini, penunjuk toko-toko busana di Kota Bandung menggunakan bahasa asing, seperti *factory outlet* (FO). Hal tersebut nantinya akan diatur dalam UU Kebahasaan," katanya.

Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di kawasan pusat perbelanjaan atau papan nama/papan petunjuk, karena berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Pengaturan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik dirasa penting mengingat gencarnya budaya asing masuk ke Tanah Air sehingga keberadaan bahasa Indonesia di negerinya sendiri semakin terancam.

"Selain itu, dalam RUU itu juga akan dibahas penggunaan nama asing dalam badan usaha serta mengatur pula penggunaan bahasa Indonesia dalam sistem pengajaran di sekolah," katanya seraya menyebutkan pelanggar aturan di dalam UU tersebut akan dikenai sanksi.

Dia juga mengatakan, RUU Kebahasaan nantinya akan saling mengisi dengan UU Penyiaran yang menyangkut dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam iklan layanan publik. **(Ant/H-1)**

Media Indonesia, 11-9-2006

Pemerintah Rancang UU Perbukuan

JAKARTA (Media): Pemerintah dan Komisi X DPR RI sepakat segera merealisasikan undang-undang (UU) perbukuan sehingga harga buku menjadi jauh lebih murah daripada sekarang ini.

Pikiran itu bagian kesimpulan yang menjadi kesepakatan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dengan Komisi X DPR dalam rapat kerja (raker) di Gedung MPR/DPR Senayan, Jakarta, Senin (18/9). Raker yang dipimpin Ketua Komisi X Erwan Supriatna itu membahas perincian pagu anggaran Depdiknas senilai Rp43,497 triliun per unit utama.

Dalam raker itu, Mendiknas Bambang Sudibyo mengatakan RUU Perbukuan itu antara lain berisi kemungkinan pemerintah membeli hak cipta (*copyright*) naskah buku dari pengarangnya. Kemudian, naskah itu dimasukkan ke situ *web*.

"Siapa pun bisa men-*download* atau menggandakan naskah-naskah tersebut maupun mencetaknya, tanpa harus meminta izin atau membelinya lagi dari pengarang maupun Depdiknas. Dengan cara ini harga buku akan lebih murah karena tanpa biaya-biaya langsung maupun tidak langsung dari penerbitan, percetakan, maupun distribusi," ujarnya.

Sementara itu, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas Suyanto mengatakan RUU Perbukuan itu juga menyodorkan peningkatan derajat pengarang buku. Contohnya, para pengarang maupun penulis buku teks pelajaran boleh mengajukan langsung karyanya untuk diuji kelayakannya oleh Badan Standar Nasional Pendidikan.

"Ini dalam kaitan menghargai hak cipta intelektual yang dimiliki oleh penulis buku, yang selama ini seperti terpinggirkan oleh dominasi penerbit," ujarnya. Ia menambahkan, dalam hal ini pihaknya bukan bermaksud untuk meminggirkan penerbit.

Suyanto mengatakan berdasarkan pengalaman selama ini, nasib para pengarang yang notabene merupakan pekerjaan intelektual belum dihargai sebagaimana layaknya sebuah karya intelektual. Dampaknya akan berpengaruh terhadap kesinambungan dan mutu karya sang penulis tersebut dengan pesan-pesan tertentu dari pihak lain.

"Saya sendiri mengalami bagaimana menulis memperoleh sedikit dalam bentuk penghargaan nominal uangnya. Padahal, tulisan itu sangat bermanfaat bagi kepentingan kemajuan anak-anak bangsa ini," ujarnya.

UU perbukuan itu, lanjut Suyanto, diharapkan dapat menambah gairah para pengarang untuk membuat buku yang bermutu dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan untuk bacaan masyarakat.

RUU Bahasa

Bersamaan dengan RUU Perbukuan juga akan disiapkan RUU Bahasa. Dalam konteks itu, Mendiknas menjelaskan sejumlah rancangan peraturan pemerintah (RPP) turunan UU Sisdiknas maupun UU Guru dan Dosen sudah siap semua. Misalnya, RPP Badan Hukum Pendidikan (BHP), RPP Pendidikan Kedinasan, RPP Wajib Belajar, serta RPP Pendidikan Agama dan Keagamaan sekarang ini sudah di tangan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. "Mudah-mudahan segera disetujui untuk disampaikan ke DPR dan dibahas menjadi UU," ujarnya.

Di sisi lain, RPP Pendanaan tengah uji publik. RPP itu akan mengatur soal pembagian pendanaan pendidikan antara pusat dan daerah. Antara lain, menyangkut pembagian pembiayaan pendidikan 60% pusat dan 40% daerah. **(Win/H-2)**

UJI TOEFL VERSI UKBI

Selama ini uji kemahiran berbahasa Inggris, yang dikenal dengan format TOEFL, amat popular. Namun, tak lama lagi, tes kemahiran berbahasa Indonesia bertajuk Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) bakal menyaningi popularitas TOEFL. Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo, didampingi Sekjen Depdiknas Dodi Nandika dan Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugondo, meluncurkan penggunaan UKBI, awal Agustus lalu.

UKBI sendiri menjadi salah satu butir aturan dalam draft RUU Bahasa. UKBI ini menjadi instrumen untuk mengukur kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia, baik penutur warga negera Indonesia maupun penutur asing. UKBI dikembangkan berdasarkan teori penyusunan tes modern. Pusat Bahasa telah melakukan uji coba kepada berbagai lapisan masyarakat dari berbagai jenjang pendidikan, juga penutur asing.

"Hasilnya, skor UKBI secara keseluruhan berkorelasi tinggi dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan dan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia," ujar Dendy Sugondo, Kepala Pusat Bahasa.

UKBI juga sudah diterapkan dalam Ujian Nasional 2005/2006 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). "Ke depan, UKBI akan digunakan sebagai instrumen penerimaan pegawai dan syarat bagi orang asing yang ingin belajar dan bekerja di Indonesia," kata Dendy. ◘

KESEPAKATAN TIGA NEGARA

Kerjasama peningkatan penggunaan bahasa Indonesia dan Melayu antara Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia, telah terjalin lebih dari tiga dekade.

Pada 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Mashuri SH dan Menteri Pelajaran Kerajaan Malaysia Encik Hussein Onn bersepakat mengembangkan bahasa Indonesia dan Melayu. Kesepakatan Indonesia-Malaysia itu berlanjut pada pembentukan Majelis Bahasa Indonesia dan Malaysia (MBIM) pada 29 Desember 1972.

Pada 1985, Brunei Darussalam bergabung dalam MBIM. Sehingga lembaga kerjasama itu bersalin nama menjadi Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-dan Malaysia (MABBIM). Dalam wadah baru itu, ketiga negara serumpun ini bersepakat meningkatkan peranan bahasa Indonesia dan Melayu sebagai sarana komunikasi yang lebih luas dan menjadi bahasa modern setaraf dengan bahasa Inggris.

Hingga kini sudah 340.000 kosakata disepakati menjadi bahasa yang digunakan di Brunei, Malaysia, dan Indonesia. Sekira 9.000 kosakata baru tercatat tiap tahun. Pengembangan sastra juga dilakukan dengan membentuk Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) pada tahun 1996. ◻

Pena Pendidikan, Edisi 051, Th.I
September 2006

BAHASA Indonesia LEBIH BESAR

Pemerintah menyusun RUU Bahasa. Ada sanksi teguran hingga pencabutan izin usaha. Uji kemahiran berbahasa Indonesia sebagai syarat kerja.

Masih hangat dalam ingatan kala Menteri Penerangan Harmoko menggulirkan kebijakan agar semua tayangan televisi berbahasa asing disulihsuarakan dalam bahasa Indonesia di era 1990-an. Menteri berambut sangat klimis itu juga mewajibkan semua merek berbahasa asing diganti dengan bahasa Indonesia.

Lantas muncullah drama model telenovela asal Amerika Latin dengan dialog bahasa Indonesia. Bintang-bintang film India, juga artis Mandarin yang "fasih" bercakap bahasa Indonesia. Berbagai label berbahasa asing bersalin nama: *live music* menjadi musik hidup, *estate* cukup jadi estat, dan plaza menjadi plasa.

Namun, kewajiban menggunakan istilah bahasa Indonesia itu tak berumur panjang. Seiring tumbangnya Orde Baru, merek dan berbagai nama berlabel bahasa asing marak lagi penggunaannya. Pemakaiaannya berkesan "campur sari" alias campur aduk. Tengok saja pemakaian nama *The Plaza Semanggi*. Mestinya jika menggunakan kaidah bahasa Indonesia adalah Plasa Semanggi. Sebaliknya jika mengadopsi bahasa Inggris, mestinya *The Semanggi Plaza*.

Khawatir kaidah pemakaian bahasa Indonesia menjadi kian tak keruan, Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo berinisiatip mengajukan Rancangan Undang-Undang (RUU) Kebahasaan. "Agar bahasa Indonesia kokoh, juga melindungi kelestarian dan integritas bahasa-bahasa daerah," kata Menteri Bambang.

Mendiknas memaparkan keseriusan pemerintah untuk menggulirkan aturan kebahasaan itu di sela-sela acara penandatanganan kesepakatan bersama dengan Menteri Pengajaran Malaysia Dato' Hishammuddin bin Tun Hussein dan Menteri Perhubungan Brunei Darussalam Pehin Orang Kaya Seri Kerna Dato' Seri Setia Haji Awang Abu Bakar bin Haji Apong, awal Agustus lalu. Naskah akademik RUU Kebahasaan itu disusun sejak Januari lalu. "Kini sedang diajukan ke Presiden. Setelah disetujui baru disiapkan *draft* RUU," kata Bambang.

Kesepakatan Indonesia-Malaysia-Brunei Darussalam itu klop dengan niat diundangkannya UU Kebahasaan. Lewat aturan bersama itu, negeri rumpun Melayu itu berupaya memperkuat penggunaan bahasa Indonesia dan Melayu di berbagai lapisan masyarakat. Bahasa Indonesia dan Melayu disepakati menjadi bahasa kebangsaan. Penggunannya juga ditingkatkan sebagai bahasa ilmu pengetahuan, teknik, dan bidang-bidang yang sesuai dengan fungsinya.

DAMPAK DUNIA USAHA

Menurut Kepala Pusat Bahasa Depdiknas Dendy Sugono, RUU Bahasa ditargetkan diundangkan pada 2007. Apa saja ketentuan dalam UU Bahasa? "UU ini sangat berpengaruh pada pelaku usaha. Semua bahasa asing di ruang publik, termasuk nama gedung, reklame dan media luar ruang harus menggunakan bahasa Indonesia," kata Dendy.

Ketentuan itu tergambar pada Pasal 12 draf RUU Bahasa yang berbunyi, "Merek dagang, iklan, nama perusahaan, nama bangunan/gedung, dan petunjuk penggunaan barang harus menggunakan bahasa Indonesia."

Tak semua istilah asing wajib diindonesiakan. Pengecualian itu, di antaranya pada merek dagang internasional. Pebisnis yang berafiliasi dengan asing berhak menggunakan merek dagang berlabel asing. "Pengecualian ini tak berlaku untuk merek lokal yang sengaja dinamai asing," kata Dendy.

Label berbahasa asing itu meski diindonesiakan masih boleh dipakai. Syaratnya, ukuran huruf label berbahasa Indonesia harus lebih besar dibanding istilah asingnya. Misalnya, istilah Kawasan Perdagangan harus lebih menonjol ukuran hurufnya ketimbang *square* atau *trade centre*.

Artinya, masih menurut penjelasan Dendy, seluruh reklame, nama gedung, iklan di media massa yang sebelumnya terlanjur dalam bahasa asing harus menyertakan terjemahan bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Depdiknas, yang memiliki kantor di setiap provinsi menyediakan layanan pencarian padanan kata yang tepat. "Hal ini menjadi jalan tengah bagi mereka yang lebih menyukai bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sebagai cermin globalisasi," kata Dendy.

Bukan hanya kalangan pengusaha yang dibidik UU Bahasa ini. Jajaran pemerintahan, media massa, juga kalangan pendidikan menjadi sasaran prioritas pengarusutamaan penggunaan bahasa Indonesia. "Seperti yang terjadi di Jepang dan Korea, kita lihat jarang sekali ada reklame berbahasa asing," katanya.

Kendati muncul banyak aturan kebahasaan, UU Bahasa tidak menghalangi penguasaan bahasa asing. "Pemerintah tidak akan pernah melarang pengajaran bahasa asing. Harapannya, sekolah menempatkan penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia sama pentingnya dengan bahasa asing," kata Dendy menambahkan.

Yang juga jadi sorotan tajam Dendy dan jajarannya adalah kalangan pers. Sejumlah media massa, baik itu cetak maupun elektronik dinilai Dendy mengabaikan kaidah bahasa. Contohnya, stasiun televisi *Metro TV* yang menamakan hampir semua mata acaranya dengan bahasa Inggris, padahal programnya dibawakan dalam Bahasa Indonesia.

"Ini menceminkan minimnya kepercayaan diri pada jati diri bangsa. Padahal, bahasa adalah salah satu penghalang dari rembesan pengaruh budaya global pada nilai-nilai lokal. Kita akan atur dengan tegas masalah ini," kata Dendy.

Agar sejumlah kalangan tak kaget dengan aturan baru itu pemerintah memberikan masa transisi selama dua tahun setelah UU Bahasa diundangkan. Dendy juga menjamin aturan itu tak mengulang kegagalan masa Orde Baru yang pernah menggulirkan aturan serupa. "Sekarang ini dasarnya jelas, Pasal 32 UUD 1945. Aturannya berbentuk UU. Sanksinya juga jelas, hingga pencabutan izin usaha." ◻

BUDI KURNIAWAN



Pasal 9 *ayat 2:*
Pidato kenegaraan, termasuk naskah pidato, baik yang disampaikan di dalam negeri maupun di luar negeri, harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pasal 12:
Merek dagang, iklan, nama perusahaan, nama bangunan/ gedung, dan petunjuk penggunaan barang harus menggunakan bahasa Indonesia.

Pasal 13 *ayat 1:*
Pejabat negara dan pejabat publik diwajibkan mempunyai kemahiran berbahasa Indonesia hingga tingkat tertentu.

Pasal 14
ayat 1: Kemampuan berbahasa Indonesia diukur dengan alat yang ditentukan oleh lembaga pemerintah yang menangani masalah kebahasaan di Indonesia.

ayat 2: Standar dan sertifikasi kemahiran berbahasa Indonesia ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Pasal 19
ayat 1: Dewan Pengawas Kebahasaan dibentuk oleh pemerintah dengan persetujuan DPR.

ayat 2: Dewan Pengawas Kebahasaan beranggotakan unsur pemerintah, organisasi profesi, pakar kebahasaan, dan lembaga swadaya masyarakat terkait.

ayat 3: Tugas dan masa kerja Dewan Pengawas Kebahasaan diatur dalam peraturan pemerintah.

pena pendidikan, Edisi 051/Th.I
September 2006

Berbahasakah Bangsa Kita?

Berbahasakan bangsa kita? Suatu pertanyaan pelik, yang menurut sebagian orang mungkin tidak perlu dipertanyakan. Sudah barang tentu bangsa kita memiliki bahasa. Bahasa Indonesia yang telah dijadikan sebagai bahasa negara dan nasional sebagaimana termaktub dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945. Ya, kita memang memiliki bahasa. Tapi, apakah kita sadar dan paham akan pentingnya bahasa kita? Sukar untuk dijawab, bukan?

Bahasa bisa dijadikan sebagai salah satu patokan nilai apakah kita ini bangsa yang berbudaya atau bukan, bangsa berintegrasi atau bukan, bangsa yang berbangga atau bukan, dan sebagainya. Penggunaan bahasa Indonesia telah dengan jelas tersebar secara (mungkin) merata di Nusantara. Anehnya, legalitas terhadap bahasa Indonesia seolah terhenti pada aturan formal yang berada dalam undang-undang dan pelajaran saja. Berbagai bingkai yang meliputinya hanya terpaku pada suasana formal. Artinya, penggunaan bahasa Indonesia yang baik hanya ada saat situasi-situasi formal. Hal ini tidak bisa disalahkan. Namun, pada kenyataannya, penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal terkadang juga memiliki berbagai kekurangan.

Apakah hal ini patut dijadikan barometer semakin berkurangnya pemahaman terhadap bahasa Indonesia? Penulis beranggapan ya.

Kesalahan dalam berbahasa sering ditemukan ketika ada bahasa asing yang dicampuradukkan ke dalam bahasa Indonesia. Kesalahan dalam berbahasa oleh bangsa kita yang tertentu menunjukkan ketidakseriusan dalam memahami arti memiliki bahasa.

Bambang Ramdhan
Mahasiswa Jurusan Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung

Koran Tempo, 16-9-2006

BAHASA

Makna Kata Miskin

Oleh F RAHARDI

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *miskin* berarti 'tidak berharta, serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah)'. *Kemiskinan* berarti 'hal miskin, keadaan miskin'. Namun, tak semua orang tak berharta dan serba kekurangan bisa disebut sebagai orang miskin. Di Bangkok sering tampak para rahib Buddha berjalan kaki meminta-minta sedekah. Mereka pasti tak berharta dan sangat kekurangan, tetapi tak bisa dikategorikan sebagai orang miskin.

Di Jakarta kita sering mendengar ungkapan demikian: "Mengapa kamu ingin jadi guru? Apakah mau miskin seumur hidup?" Ungkapan dengan nada serupa bahkan pernah disampaikan seorang pembawa acara salah satu teve kita. Beberapa profesi di Indonesia, seperti guru, dosen, seniman dan penggiat LSM, selalu dikonotasikan sebagai miskin. Padahal, semiskin-miskinnya seorang guru, tetap saja mereka punya rumah, punya perabot, punya baju, punya penghasilan, dan mereka senang-senang saja. Mereka juga risih kalau disebut miskin dan diberi santunan.

Namun, kita tidak bisa menyangkal bahwa di Indonesia terdapat jutaan orang miskin. Kemiskinan di Indonesia masih masalah yang cukup serius, terutama setelah terjadi krisis multidimensi tahun 1998. Itu sebabnya ketika Presiden SBY dalam pidato kenegaraan 16 Agustus 2006 menyinggung ihwal kemiskinan di Indonesia, maka suara pelawan dan pendukung terekam di media massa. Kata *miskin* dan *kemiskinan* lalu tak hanya bermakna leksikal (sebagai lambang pengertian) dan gramatikal (dalam kaitan dengan kata, frasa atau klausa lain dalam satu kalimat atau paragraf).

Kata *miskin* dan *kemiskinan* lalu bermakna kognitif, seperti yang tahun 1980-an pernah dilansir oleh Prof Sayogyo dari IPB dan Prof Mubyarto dari UGM. Sekarang ini pun muncul polemik tentang benar tidaknya data yang dikemukakan dalam pidato presiden, dan juga tentang pengertian *kemiskinan* itu sendiri. Lalu ada istilah *garis kemiskinan, kemiskinan absolut, kemiskinan struktural.* Anehnya, kita tidak pernah menyebut para gembel dan peminta-minta yang menggelandang di kota-kota di Indonesia sebagai orang miskin.

Masyarakat tradisional seperti Anak Rimba, Kanekes, dan Papua selama ini tak pernah mengenal kosakata *miskin* atau *kaya.* Dulu-dulunya manusia purba memang hanya mengenal kata *punya* dan *tidak punya.* Punya makanan, punya kapak batu, punya api. Atau tidak punya makanan, tidak punya kapak batu, dan tidak punya api. Namun, orang yang tidak punya makanan, kapak batu dan api, tidak pernah disebut miskin. Orang yang punya makanan, kapak batu dan api, juga tidak pernah disebut kaya. Kosakata *miskin* dan *kaya* baru dikenal manusia ketika ada kultur metropolitan.

Babilonia, Mesir, Roma, dan Aztek adalah metropolis yang makmur. Di sini ada orang-orang yang kehilangan kebebasannya dan dianggap sebagai budak. Eksploatasi pihak

yang lemah oleh yang kuat ini pada akhirnya menciptakan strata kaya dan miskin. Dalam kultur Hindu strata ini diformalkan sebagai kasta. Ada kasta Brahmana, Kstria, Waisya, dan Sudra. Mereka yang tak masuk ke dalam kasta disebut Paria. Brahmana meskipun tak berharta dan tak berpenghasilan cukup tidak pernah disebut sebagai orang miskin. Bahkan, dalam strata kasta Hindu, Brahmana berada di urutan teratas. Kstria dan Waisya adalah kelompok orang kaya. Sudra dan Paria adalah kelompok yang miskin itu.

Saya sendiri selalu disebut oleh rekan-rekan dekat sebagai orang miskin atau sèkèng. Saya membenarkan predikat pemberian rekan-rekan itu sambil saya sebutkan bahwa kakek-nenek saya adalah orang yang teramat sangat miskin. Kedua orang tua saya sangat miskin. Saya adalah orang miskin. Ada peningkatan status yang merupakan indikator perbaikan nasib. Ini lumayan dibandingkan dengan teman lain yang kakek moyangnya kaya raya, orang tuanya kaya, dan dia sudah tidak terlalu kaya.

Degradasi memang tidak enak. Makanya Presiden SBY dalam pidatonya menunjukkan bahwa populasi orang miskin di Indonesia menurun. Karena mereka menjadi kaya atau mati? PENULIS SEORANG PENYAIR

Kompas, 10 September 2006

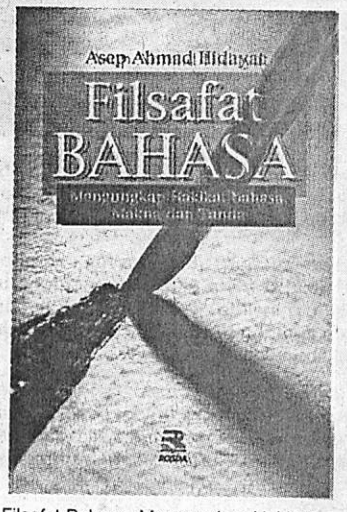
BAHASA INDONESIA-SEMANTIK

Memahami Makna Bahasa

BAHASA adalah alat komunikasi yang sangat vital bagi manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa dipakai untuk menghubungkan perbedaan, persamaan serta berbagai dialektika perabadan dari zaman kuno hingga sekarang. Tanpa bahasa seolah-olah dunia ini terasa gelap gulita.

Begitu pentingnya bahasa, sehingga Wittgenstein menyebutnya sebagai paradigma. Sebuah konstruksi pengetahuan, ide atau gagasan yang muncul dalam benak pikiran Tuhan ataupun manusia. Dengan bercermin pada bahasa, kita bisa melihat kehendak Tuhan, karakter orang ataupun sebuah komunitas. Di sinilah urgensi hakikat dan makna bahasa itu erat kaitannya dengan filosofi-filosofi yang dalam, tajam dan kadang juga sarat polemik.

Asep Ahmad Hidayat mengungkapkan bahwa bahasan dan filsafat adalah pasangan harmonis yang sulit dipisahkan. Sebab keduanya saling bertautan



Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda, Asep Ahmad Hidayat, Rosdakarya, Bandung 2006.

untuk memberikan makna atau arti sesuai dengan keinginan atau kehendak sang pembuat bahasa. Berbicara bahasa bukanlah berbicara tentang jalinan struktur teks, karena kita akan terjebak pada logosentrisme. Melainkan berbicara tentang analisis, qiyas (sylogisme-analogi), proposisi (al-qadiyah), hemeneutika (tafsir) yang hal ini telah muncul sejak lama.

Bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan arti atau makna tentu memiliki ragam bentuknya. Di dunia ini terdapat beribu-ribu bahasa yang berbeda, namun arti atau makna yang mereka ungkap sesungguhnya sama. Untuk menemukan agar arti atau makna itu sama, maka kewajiban filsafat yaitu memberikan kerangka analisis agar persamaan artinyadapat dipertemukan. Tugas utama filsafat itu memang untuk memecahkan problema yang muncul dalam bahasa.

Dengan mempelajari filsafat bahasa kita akan menemukan kebenaran atau realitas sesungguhnya tentang segala sesuatu dengan cara berpikir yang serius. Indikatornya yaitu kebenaran arti atau makna tersebut dapat diterima secara logis, objektif dan sistematis. Manfaat ini mendorong manusia agar selalu berhati-hati dalam mengambil kesimpulan makna atau arti terhadap bahasa maupun simbol tertentu.

Kemampuan berbahasa sebagai karunia Tuhan kepada manusia harus mencerminkan karakter dan sifat yang utuh, lugas dan berbobot. Bahasa sebagai cara mengutarakan makna harus mudah dimengerti dan tidak menimbulkan ragam tafsiran. Sebab tak jarang, karena bahasa orang bisa saling konfilik dan bunuh-membunuh serta menimbulkan perpecahan antar individu, keluarga, maupun masyarakat.

Dengan demikian, bahasa tidak saja sebagai alat komunikasi untuk mengantarkan proses hubungan antarmanusia, melainkan mampu mengubah seluruh tatanan kehidupan manusia. Artinya, bahasa merupakan salah satu aspek terpenting dari kehidupan manusia. Sekelompok manusia atau bangsa tidak bisa bertahan jika dalam bangsa tersebut tidak ada bahasa.

Buku ini disusun sesuai kebutuhan masyarakat modern yang mencerminkan keluasan dan keutuhan terhadap pemahaman bahasa. Bahasa merupakan modal utama untuk menguasai jagat raya ini. Tanpa penguasaan bahasa, kita akan kesulitan menemukan dan memahami pikiran orang lain, baik yang berbentuk tulisan maupun ucapan. Dengan memakai filsafat sebagai pisau analisis, maka kita akan mudah paham terhadap arti dan makna bahasa yang terkandung didalamnya. ● **Mujtahid, Dosen FAI Universitas Muhammadiyah Malang**

Media Indonesia, 25 September 2006

BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Pertemuan Linguistik Unika Atmajaya Jakarta

Selama dua hari, 18-19 September 2006, sejumlah ahli bahasa berkumpul dalam forum kebahasaan di Universitas Katolik (Unika) Atmajaya Jakarta. Pada forum bertajuk "Pertemuan Linguistik Unika Atmajaya Jakarta" tersebut tampil sejumlah linguis mempresentasikan hasil kajian mereka. Di antaranya Benny H Hoed (Universitas Indonesia) dengan tema transparansi dalam penerjemahan, Uri Tadmor (Max Planck Institute for Evoliutionary Antropology) tentang kontroversi asal-usul Bahasa Melayu-Indonesia, Bambang Kaswanti Purwo (Unika Atmajaya Jakarta) tentang kompetensi sintaksis pembelajar bahasa, dan A Effendi Kadarisman dari Universitas Negeri Malang. Dalam kesempatan itu, Effendi, misalnya, memaparkan apa yang ia sebut etnoputika—yang lazim berwujud perpaduan ragam bahasa sehari-hari dan ragam panggung—sangat memungkinkan dikembangkan untuk mengangkat nilai-nilai lokal. Lewat kajian sosiolinguistik, etnopuitika dapat membantu bahasawan melihat fenomena kebahasaan yang belum tampak di permukaan. "Dengan mengkaji *poetic performances* dan *poetic texts*, seperti yang telah dilakukan terhadap bahasa Jawa, sangat bisa jadi peneliti menemukan aspek-aspek struktural baru, terutama cerminan nilai lokal," ujarnya. (NAR)

Kompas, 21-9-2006

BAHASA INDONESIA UJIAN, SOAL, DSB (PB)

Pejabat Departemen Pendidikan Ikut Ujian Bahasa Indonesia

JAKARTA — Sepuluh pejabat eselon II Departemen Pendidikan Nasional mengikuti Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia yang diselenggarakan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kemarin. "Bukti kalau pemimpin juga bersedia mengikuti tes berbahasa. Ini contoh untuk masyarakat," kata Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono kemarin.

Menurut Dendy, Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) merupakan instruksi Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan Dody Nandika, yang juga turut serta dalam ujian itu. Ujian ini rencananya juga akan dilakukan bagi pejabat di instansi lain. "Hasil ujian ini kelak akan berpengaruh pada promosi jabatan," kata Dendy.

Tes ini mirip dengan TOEFL, tes bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Tapi UKBI hanya diujikan dalam tiga sesi untuk mengetahui kemampuan pendengaran, persepsi kaidah ejaan bahasa tulis, dan pemahaman terhadap teks bacaan. Menulis esai dan presentasi tidak diujikan. "Untuk menghemat waktu," ujar Dendy.

UKBI menggunakan komputer jinjing sebagai media ujian. Menurut Dendy, pemanfaatan teknologi ini digunakan agar memberikan hasil yang maksimal, yakni peserta lebih berkonsentrasi karena menggunakan *headphone* dan kecurangan diminimalkan. Untuk mengantisipasi kekurangan fasilitas komputer, digunakan kertas biasa. Namun, penggunaan kertas akan seminimal mungkin.

Tes ini juga bisa diikuti pejabat di luar negeri. Pusat Bahasa telah menyediakan perangkat lunak yang bisa dikirim melalui Internet jika diminta oleh kedutaan atau instansi di luar negeri. ● MUSTAFA MOSES

Koran Tempo, 28 September 2006

Australia Berlakukan Tes Bahasa Inggris untuk Warga Baru

PERDANA Menteri John Howard, Jumat (15/9), mengatakan, pihaknya akan mengharuskan setiap warga baru lulus tes bahasa Inggris serta menyatakan diri menjunjung tinggi nilai-nilai Australia.

Howard juga membantah bahwa peraturan yang akan diberlakukan itu rasis. Ia mengatakan, pemerintahan konservatif yang ia pimpin juga mempertimbangkan untuk menambah waktu tunggu bagi warga baru, dari tiga tahun menjadi empat tahun. Mereka juga harus mengikuti tes pengetahuan sejarah Australia.

"Hal ini tidak akan menyulitkan jika anda seorang *fair dinkum*. Kebanyakan orang yang datang ke negara ini adalah seorang *fair dinkum* untuk menjadi bagian dari masyarakat," kata Howard saat berbicara di salah satu radio Australia. Howard menggunakan istilah setempat *fair dinkum* yang maksudnya "tulus".

Australia adalah negeri para imigran di mana hampir satu dari setiap empat orang Australia lahir di luar negara itu. Negara yang kini berpenduduk sekitar 20 juta jiwa itu sejak 1945 telah menerima enam juta imigran dan merencanakan menerima 144.00 imigran baru pada 2006 dan 2007.

Pemerintah Australia menilai, perubahan yang cepat dapat memicu ketegangan sehingga diputuskan untuk memastikan semua pendatang harus meninggalkan sekat kebangsaan, agama dan etnik yang mengikat mereka. Howard mengemukakan tes bahasa Inggris yang akan diberlakukan tidak akan seperti tes terdahulu.

Tes sebelumnya yang berlaku hingga dasawarsa 50-an itu sangat bernuansa "Australia kulit putih" dan mengesampingkan banyak imigran asal Asia. Di masa mendatang, para warga baru harus mengetahui lebih banyak mengenai cara hidup orang Australia.

Pemimpin oposisi, Kim Beasley pekan ini menuai kritik, termasuk dari partainya yang berhaluan kiri, Partai Buruh, karena menyerukan agar turis dan imigran saat mengajukan visa harus menandatangani pernyataan patuh kepada nilai-nilai Australia.

Salah satu koran Australia menampilkan kartun dengan gambar para pendatang antre di loket imigrasi dan diwajibkan minum bir sambil diawasi para petugas. Senator Kerry Nettle dari partai berhaluan kiri, Australian Greens Party, menuduh langkah Howard tersebut menambah kecemasan politik..

"Perdana Menteri seharusnya diam dan berhenti menakut-nakuti orang untuk keuntungan politis," katanya. Sementara Howard mengatakan dirinya tidak dapat mengerti pihak yang mengeritik tes tersebut. "Hal besar yang mempersatukan negeri ini adalah bahasa," kata Howard. [ABC/Rtr/AP/L-8]

Suara Pembaruan, 16-9-2006

BAHASA INGGRIS-TEMU ILMIAH

KONFERENSI PENGAJARAN BAHASA INGGRIS

Guru Tak Perlu Ragu Rancang KTSP

YOGYA (KR) - Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kini memang menjadi acuan atau rambu-rambu bagi semua guru. Mencermati KTSP sebenarnya guru tidak perlu ragu merancang KTSP, selama memang menguasai materi secara baik. Guru justru memiliki kesempatan luas melakukan inovasi materi bahasa Inggris.

Demikian yang mencuat dalam Konferensi Pengajaran Bahasa Inggris (KPBI) bertema *Bringing Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan intro Classroom Practics* di Gedung Dewantara UST Yogya, Jl Kusumanegara 157, Sabtu (23/9).

Kegiatan tersebut diselenggarakan Pendidikan Bahasa Ingris FKIP UST Yogya bekerjasama dengan Jogjakarta English Teachers Association (JETA) dan *SKH Kedaulatan Rakyat*. Sejumlah narasumber hadir antara lain Helena Agustien PhD (Anggota Tim Pengembang Kurikulum Bahasa Inggris Nasional), Drs Suhaimi



KR-JAYADI KASTARI

Drs Suhaimi M Saleh MA

M Saleh MA, Yulia Sri Prihantini SPd, Drs Kasiyanto MPd, Dra Widya Astuti, Nanik Supriyani PhD, Drs Imam Ghozali MSc, Nanang Bagus MEd, Dra Hasti Robiasih MPd. Kegiatan dibuka Rektor UST Yogya Prof Dr Djohar dan pengantar Dra Hj Tugini Trihayati (Kasi Kurikulum Dinas Pendidikan DIY).

Menurut Suhaimi Saleh, kurikulum dalam rentang waktu memang dilakukan evaluasi dengan realitas dan proses pembelajaran. "Kurikulum setahu saya selalu dalam posisi dinamis. Tidak ada kurikulum bersifat baku dan beku," kata dosen UNY.

Sedangkan Imam Ghozali MSc, konferensi pengajaran bahasa Inggris khususnya melakukan penajaman. "Dalam forum ini juga mengakomodir persoalan yang dihadapi guru bahasa Inggris di SMP dan SMA sesuai KTSP," katanya. Dalam forum itu seperti dijelaskan Helena Agustien, bagaimana memahami kurikulum, membuat silabus, topik pembahasan serta melakukan evaluasi dengan tipe soal. "Tak kalah penting memahami kurikulum Berbasis Kompetensi dan revelenasinya dengan KTSP," tandasnya. Guru yang menguasai materi, tidak pernah ragu membuat acuan KTSP, bahkan memiliki kemerdekaan diri. **(Jay)-f**

Kedaulatan Rakyat, 24 September 2006

Ayo, Berbahasa Asing

Bukan cuma untuk percakapan, teman-teman kita malah berpidato dan berdebat dalam bahasa asing.

Di zaman sekarang, jago bahasa asing sepertinya *udah* wajib *deh* hukumnya. Bukan cuma untuk urusan masa depan saja, jago berbahasa asing juga penting untuk memperluas pergaulan dan menambah *pede*.

Kalau jago berbahasa asing, kita *kan nggak* perlu malu-malu lagi untuk *ngobrol* dengan anak muda dari seluruh dunia. Yang pasti, *nggak* ada ruginya *deh* kalau bisa bahasa asing. *Nggak* cuma bahasa Inggris, sekarang ini bahasa Jepang, Jerman, dan Prancis juga sudah sering jadi pilihan.

Nah, belum lama ini ada beberapa acara yang menampilkan kepiawaian anak muda ber-*cas-cis-cus* dalam bahasa asing. Bukan cuma untuk percakapan sehari-hari, mereka itu tampil berpidato dan berdebat dalam bahasa asing.

Seperti kompetisi bahasa Inggris yang berlangsung belum lama ini di Jakarta. Di acara ini, *nggak* cuma ada debat, ada juga lomba pidato dan permainan *scrabble*. Yang jelas, sepanjang acara memakai pengantar bahasa Inggris.

Para peserta berjumlah sekitar 200 siswa dari 111 SMA dan 42 perguruan tinggi di Jakarta. Bisa dibayangkan serunya, *kan*?

Nah, para peserta yang seumuran kita-kita ini punya cerita sendiri pas ikutan acara itu. Misalnya saja, Dhama Nanda Tjandra (15 tahun), siswa kelas I SMA 3 Penabur, Jakarta, yang sempat mengaku gugup pas ikut debat. "Pas maju kadang jadi gugup juga. Materi yang sudah kita pelajari bisa hilang," katanya.

Tapi, gugup *nggak* bikin dia minder. Malah, dia semangat mempersiapkan diri. "Bukan cuma penguasaan materi serta bahasa Inggris, yang tak kalah penting adalah kesiapan mental," lanjutnya.

Selain itu, kata dia, acara yang baru kali ini diikutinya dianggap penting *banget* untuk melatih dan memperdalam penguasaan bahasa asing khususnya Inggris.

So, nggak heran kalau dia dan teman-temannya benar-benar mempersiapkan diri untuk ikut lomba secara maksimal. "Waktu persiapannya *sih* paling cuma satu minggu. Tapi, kita intensifkan betul latihan bahasa Inggris kita dan juga mengumpulkan materi-materinya," katanya.

Lucya Sejati (21) juga *nggak* kalah girang ikutan acara ini. "Ini kegiatan yang positif *banget*. Banyak manfaat bisa kita peroleh dari sini," ujar mahasiswi semester 7 Fakultas Sastra Inggris UKI ini.

Ternyata, Dhama dan Lucya sama-sama punya kesan sendiri pas debat dalam bahasa Inggris. Kata Dhama, ada sesuatu yang membuatnya berbeda pas ikut debat bahasa Inggris. "Di sini, kemampuan kita berbahasa Inggris dan memahami satu persoalan diuji," katanya.

Kalau Lucya berpendapat, debat menggunakan bahasa Inggris terhitung sulit. Ini karena sangat dituntut kemampuan bahasa Inggris, mulai dari *grammar, vocabulary*, serta *pronounce*-nya. Belum lagi pengetahuan menyangkut satu tema. Jadi, persiapannya mesti serius.

Beruntung, untuk bahasa Inggris, Lucya mengaku tidak terlalu kesulitan, apalagi dia juga mengajar di BBC untuk anak-anak usia SD. Jadi, tinggal mengumpulkan informasi dan materi dari berbagai sumber sehingga pengetahuan serta wawasan bertambah.

Gimana dengan bahasa lainnya? Ada *nih* teman-teman kita yang ikutan lomba pidato bahasa Jepang. Belum lama ini memang ada lomba pidato bahasa Jepang tingkat nasio-

nal untuk mahasiswa. Teman-teman kita yang tampil di tingkat nasional berjumlah 14 orang dari berbagai daerah. Mereka berpidato dengan membawakan tema yang mengupas aspek sosial dan budaya masyarakat Jepang serta Indonesia.

Ternyata, *nggak* gampang bisa jago berbahasa Jepang. Boro-boro pidato, *ngobrol aja* sulit. "Wah, belajar bahasa Jepang itu susah *banget*. Karena dalam bahasa Jepang itu tiap huruf punya bermacam-macam arti dan itu harus dihafalkan. Pokoknya kita harus serius, *nggak* main-main," kata Oktavia Ika Santi Widia Puspitasari yang sempat membawakan pidato dengan judul `Bersemangatlah'.

Kok sulit? "Hurufnya saja ada tiga macam: hiragana, katakana, dan kanji. Kita harus mengerti ketiganya," ujar Oktavia.

Buat kamu yang mau belajar bahasa Jepang, Oktavia kasih saran. Menurut dia *tuh*, yang paling pertama adalah niatnya dulu. "Kalau kita belajarnya dari awal cuma setengah-setengah, pasti sudah kalah *deh* di tengah-tengah," katanya.

Apalagi, belajar bahasa Jepang itu asli *nggak* gampang. "Jadi, yang paling utama adalah niat dan serius menekuninya," kata *cewek* yang bercita-cita jadi presiden ini.

Kalau pengalaman T A Thaariq dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, lain lagi. Dia mengaku bisa mempelajari dan menyenangi bahasa Jepang karena iseng-iseng.



"Malah awalnya aku *nggak* tertarik sama bahasa Jepang. Ceritanya, aku tadinya mau masuk ke fakultas kedokteran. Ternyata, *nggak* bisa masuk. Jadi aku iseng *aja* coba-coba ambil bahasa Jepang UGM," kata mahasisiwa semester 9 ini.

Setelah mempelajari, ia malah ketagihan dengan bahasa Jepang. "Yah, aku banyak baca buku juga, terus banyak diajari budaya Jepang oleh dosen, dan banyak tahu juga dari senior-senior di kampus. Jadi awalnya iseng, lama-lama jadi serius mempelajarinya," kata Thaariq.

Karena senang itulah, Thaariq sekarang malah keranjingan dengan berbagai hal yang berbau Jepang. "Aku suka lagu dan film-film *anime*-nya," ujar *cowok* berusia 23 tahun ini.

Nah, kalau soal kesulitan, Thaariq juga *ngaku* kalau sempat merasa kesulitan belajar bahasa Jepang.

"Bahasa Jepang itu susah untuk dipelajari kalau kita *nggak* niat. Sama seperti bahasa Inggris, mungkin orang biasanya mengerti kosa katanya, tapi waktu diajak *conversation* di situlah kesulitannya," kata anak pertama dari enam bersaudara ini.

"Apalagi bentuk hurufnya *kan* ada tiga, yaitu hiragana, katakana, dan kanji. Itu juga yang menjadi kesulitannya," tambah Thaariq.

Ternyata, kegigihan Thaariq *nggak* sia-sia. Dalam perlombaan pidato bahasa Jepang ini, Thaariq tampil berpidato dengan judul `Mari Berterima kasih' berhasil menyabet juara dua. "Aku *udah* cukup bangga dengan hasil ini, dan mencoba untuk lebih baik lagi," katanya.

Hadiahnya? Dia siap-siap *deh* berangkat ke Jepang.

Cihuy, kan? ■ yus/mg03

Republika, 3-9-2006

BAHASA INTERNASIONAL-SEJARAH DAN KRITIK

90% Bahasa Dunia Terancam Punah

JAKARTA (KR) - Sekitar 90 persen bahasa-bahasa yang dituturkan di dunia saat ini terancam punah. Proses kepunahan bahasa merupakan penjajahan atas negara lain, arus modernisasi dan globalisasi. Menurut Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Umar Anggara Jennie, bahasa dunia ini merupakan warisan sejarah yang harus dijaga dengan baik. Sejarah itu mempunyai keunikan tersendiri dengan sejarah manusia, kejadian dan tempat. Untuk itu, sejarah tersebut perlu didokumentasikan sehingga menjadi warisan yang didokumenkan. "Namun sejarah Indonesia saat ini terasa semakin punah. Salah satunya karena ketidaksengajaan atau bencana alam," kata Umar usai membuka lokakarya *Memory of The World* di Jakarta, Kamis (14/9). Untuk itu, menurut Anggara Jennie, perlu ditingkatkan koleksi budaya Indonesia tersebut. Sementara sejarah Indonesia itu masih disimpan oleh kolektor-kolektor di beberapa negara dan bahkan banyak yang dicuri. **(Ati)-a**

Kedaulatan Rakyat, 15 September 2006

AKIBAT BENTURAN SISTEM PENDIDIKAN

Bahasa Jawa Mengalami Masalah

SEMARANG (KR) - Selama ini hampir tiap institusi yang peduli terhadap pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa berjalan sendiri-sendiri walaupun pada dasarnya tujuannya sama, untuk pelestarian dan pemberdayaan bahasa dan sastra Jawa. Sebaiknya tiap institusi bertindak koordinatif sehingga tujuannya jelas serta hasil yang dicapai jauh lebih baik.

Dosen senior Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta atau yang selama ini dikenal Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, Bambang Murtiyoso S Kar, MHum di hadapan peserta Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV di Semarang Selasa sore (12/9) menyatakan, saat ini bahasa dan sastra Jawa banyak mengalami masalah dan tekanan, di antaranya karena benturan sistem pendidikan, purifikasi agama, politisasi, komersialisasi, teknologi baru dan marjinalisasi.

"Telah terjadi salah persepsi tentang bahasa Jawa di antaranya bahasa Jawa dianggap paling tinggi dan tanpa tandingan, selalu mengandung banyak pelajaran mulia, dan merasa bahasa Jawa harus selalu benar dan cocok seperti jaman dulu yang menggunakan pakem kraton. Padahal tidak se-ideal itu. Juga terjadi salah strategi tentang bahasa Jawa seperti kurikulum bahasa Jawa yang hanya dijadikan muatan lokal serta dipisah dan tidak 'nyambung' dengan pelajaran lain", ujar Bambang.

Selain itu, tambah Bambang, salah strategi juga menyangkut pelajaran 'undha usuk' basa Jawa di kelas 1 dan 2 yang menurutnya belum perlu untuk kelas itu. Penggunaan ragam 'ngoko' saja sudah cukup untuk kelas 1 dan 2 tersebut, nantinya kalau sudah kelas di atasnya baru mulai dengan krama.

"Perlu tindakan yang berani untuk memberdayakan bahasa Jawa yaitu harus berani mengubah kurikulum sekolah, menyangkut sistem pembelajaran, strategi belajar, materi ajar, dan media ajar semuanya ditata lagi dengan baik dan sinergis. Juga perlu langkah guru-guru wajib diberi pelatihan dan ketrampilan mengajar bahasa dan budaya Jawa secara khusus. Perlu pula dilengkapi sarana prasarana lengkap, dan pengangkatan guru bahasa dan sastra Jawa diprioritaskan bahkan bila perlu diberi beasiswa sejak duduk di bangku kuliah keguruan", ujar Bambang.

Untuk itu Bambang mengusulkan sejumlah tindakan harus diambil pemerintah dan masyarakat dengan membuat Dewan Bahasa Jawa di tiap propinsi, pemkab, dan pemkot di seluruh Indonesia. Juga perlunya penghargaan atau 'reward' terhadap orang atau lembaga yang sangat hebat dalam melestarikan dan mengembangkan bahasa Jawa seperti penulis yang aktif nulis bahasa Jawa di media massa, para peneliti bahasa dan sastra Jawa, seniman yang peduli bahasa Jawa seraya menggunakan bahasa Jawa yang baik, media massa bahasa Jawa yang memperjuangkan pengembangan bahasa Jawa dan berumur lebih dari 5 tahun. "penerbit buku bahasa dan sastra Jawa yang produktif perlu pula mendapat rewards, badan atau lembaga yang sangat peduli terhadap bahasa Jawa, serta pejabat publik yang peduli akan pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa", tandas Bambang. Sementara itu praktisi penyiaran televisi asal Jawa Timur Christanto PR menyatakan kegiatan bahasa dan sastra Jawa harus didukung media massa cetak dan televisi.



KR-SUGENG I

Bambang Murtiyoso.

Namun dengan melihat keadaan media televisi yang lebih mau menyiarkan program-program dengan rating tinggi dan bersifat komersial, tampaknya dalam 10 tahun ke depan, televisi sepertinya masih tidak ada perhatian terhadap pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa. Bahasa Jawa nantinya di masa panjang, hanya hidup pada saat-saat khusus seperti Kongres Bahasa Jawa. **(Tim KR)-c**

BAHASA JAWA(TEGAL)

BAHASA DAERAH

Kembalikan Martabat Bahasa Tegal

Di layar televisi kita mudah menjumpai figur publik, terutama artis yang memakai bahasa Tegal untuk berkomunikasi. Nama seperti Parto Patrio, Cici Tegal, dan Eman adalah artis yang lekat dengan dialek itu. Padahal, mereka bukan orang Tegal asli. Mereka hanya *numpang* karakter lewat dialek Tegal sebagai alat melucunya.

Seringnya penggunaan bahasa Tegal sebagai alat melawak, membuat banyak orang mencitrakan Tegal sebagai bahasa yang lucu. Padahal, sebagaimana bahasa daerah yang lain, bahasa Tegal, atau sejumlah orang menyebutkan sebagai bahasa Jawa dialek Tegal, juga merupakan bahasa yang "serius". Ia merupakan pencerminan karakter orang Tegal dan sekitarnya yang juga berkecenderungan serius.

"Orang selama ini kurang proporsional dalam menempatkan bahasa Tegal. Mereka memandang bahasa ini hanya untuk lawakan. Padahal, bahasa Tegal juga merupakan sarana komunikasi sosial yang serius bagi masyarakat Tegal dan sekitarnya," papar ahli bahasa Tegalan, Mochamad Hadi Utomo, pekan lalu di Tegal.

Dalam tipologi masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah, bahasa Tegal hanya dianggap sebagai subkultur dari bahasa Jawa. Pandangan itu sudah bertahan ratusan tahun. Bahasa Tegal ditempatkan sebagai bahasa kelas dua dibanding bahasa Jawa yang berkiblat kepada budaya Surakarta dan Yogyakarta.

Pandangan itu muncul karena proses sejarah sosial dan politik di Jawa yang cenderung didominasi *wong wetanan* atau orang timur yang berasal dari wilayah Mataraman. Sejak zaman Mataram Islam, hampir semua pemimpin atau penguasa di wilayah Tegal berasal dari priayi *wetanan* atau kaum bangsawan dari Timur, terutama dari Surakarta dan Yogyakarta.

Menurut Hadi Utomo, priayi *wetanan* itu cenderung membawa budaya dan dialek kejawaannya dalam berkomunikasi kepada masyarakat dan birokrasinya. Ini membuat secara politik posisi bahasa dan dialek Jawa di wilayah Tegal dan sekitarnya lebih elite dan dianggap lebih luhur dibandingkan dengan dialek Tegal. Birokrat dan punggawa kadipaten ikut-ikutan memakai dialek Jawa.

"Bahasa Tegal pun hanya dikenal untuk masyarakat kelas bawah. Akibatnya, orang Tegal mau berbicara dengan bahasa Tegal cenderung rendah diri, terutama jika sudah ke luar daerah," paparnya. Mulai zaman kerajaan Mataram, penjajahan Belanda, Orde Lama, dan Orde Baru, kata Hadi, kepala daerah di wilayah Tegal dan sekitarnya selalu berasal dari priayi *wetanan*. Baru pada era reformasi muncul pemimpin dari putra daerah, yaitu Bupati Agus Riyanto, yang kini masih menjabat.

Dominasi sosial politik dari budaya Jawa dan citra sebagai bahasa lawakan ini membuat masyarakat Tegal kurang percaya diri dengan ketegalannya. Tak pelak, bila pengembangan bahasa Tegal pun sangat sulit. Unit keluarga saat ini banyak yang memilih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi.

Padahal, dilihat dari sejarahnya, kata Hadi Utomo, bahasa Tegal berusia lebih tua daripada bahasa Jawa. Inti bahasa Tegal adalah bahasa Jawa Kuna. Dalam proses sejarah, bahasa Jawa Kuna yang berkembang di Brebes, Tegal, Pemalang, dan Pekalongan itu bertemu dengan bahasa lain mulai dari Sunda, Cirebon, Jawa, Madura, Arab, China, bahkan Belanda.

Tak heran bila beberapa kosakata bahasa Tegal ada yang mirip bahasa Belanda, misalnya kata *maju* yang dalam bahasa Tegalnya *poret*. *Poret* berasal dari kata Belanda, yaitu *voor uit*. Ada pula kata *brug* yang berarti 'jembatan'. Istilah *brug* berasal dari bahasa Belanda yang juga berarti 'jembatan'.

"Orang Tegal menyebut pacar itu *gerel*. Ini berasal dari kata *girl* dalam bahasa Inggris. Kata *ciu*, misalnya, yang berasal dari bahasa China," ungkapnya.

Sastra

Pengembangan sastra Tegal pun tersendat. Hingga kini belum ada karya sastra bernuansa Tegal yang tumbuh dengan solid.

Kondisi seperti ini dipahami seniman setempat. Mulai tahun 1994, seniman muda Tegal dan sekitarnya, termasuk Brebes dan Pemalang, mulai mencoba mengembangkan karya sastra Tegalan, salah satunya yang sudah dirintis adalah puisi Tegalan.

"Memang belum ada konsep mengenai puisi Tegalan ini. Dalam sejarahnya pun, puisi Tegalan tidak pernah menjadi tradisi. Tetapi yang pasti, puisi Tegalan adalah puisi yang menggunakan bahasa Tegal. Tujuan kami mengembangkannya adalah agar bahasa Tegal lebih dihargai, dan bukan hanya dianggap sebagai bahasa lawakan," papar pelopor sastra Tegalan Lanang Setiya-

wan.

Lanang bersama sejumlah seniman asal Tegal membentuk Komunitas Sastra Tegalan. Selain mencipta puisi Tegalan, komunitas ini juga mengembangkan seni gerak, baik dalam bentuk fragmen maupun teater.

Khusus untuk puisi Tegalan, beberapa kali Lanang dan kawan-kawan menciptakan puisi dengan menerjemahkan puisi sastrawan terkenal ke dalam bahasa Tegal, salah satunya adalah puisi terkenal WS Rendra berjudul *Nyanyian Angsa* yang diganti menjadi *Tembangan Banyak*. Puisi ini merupakan tonggak kali pertama puisi Tegalan dikenal masyarakat.

Sejak tahun 2005, Pemerintah Kabupaten Tegal mulai memahami pentingnya pengembangan sastra Jawa bagi pemberdayaan bahasa Tegal. Berbagai kegiatan kesastraan Tegal digelar pemkab dengan melibatkan berbagai kalangan, terutama seniman. "Sastra Tegalan ini selain cukup penting untuk *nguri-uri* budaya Tegal, juga penting untuk menyatukan masyarakat Tegal dan komunitas yang memakai bahasa ini," ujar Agus.

Namun, untuk mengangkat martabat bahasa Tegal lewat karya sastra tidaklah mudah. Apresiasi masyarakat Tegal masih rendah karena mereka tak terbiasa dengan karya sastra dalam dialek setempat.

Persoalan lain, kata Lanang, adalah tidak diajarkannya bahasa Tegal secara formal dalam proses belajar mengajar di sekolah. Masyarakat pengguna bahasa Tegal yang ada di Tegal, Brebes, Pemalang, hingga Pekalongan dianggap sebagai masyarakat Jawa. Akibatnya, pengajaran bahasa daerah untuk siswa di daerah itu memakai bahasa Jawa.

"Padahal, berbeda sekali kondisi yang sebenarnya. Dalam keseharian, masyarakat sini masih memakai bahasa Tegal, bukan bahasa Jawa. Mereka tidak tahu persis bahasa Jawa. Pemerintah harus memahami ini," ujar Lanang. (M BURHANUDIN)

Kompas, 25 September 2006

BAHASA JAWA

LINGUISTIK

Bahasa Jawa Miliki Penutur Terbesar

SEMARANG (Media): Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur besar yang tersebar di Indonesia. Penutur bahasa ini bahkan sampai ke Suriname dan Belanda.

Demikian pernyataan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo pada Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV 2006 yang berlangsung 10-14 September 2006 di Hotel Patra Jasa Semarang, Senin (11/9).

Menurut Presiden, ranah penggunaan bahasa Jawa meliputi berbagai sendi kehidupan, mulai dari bahasa sehari-hari di lingkungan keluarga, upacara adat, seni pertunjukan, sastra, bahkan bahasa komunikasi kedinasan.

"Pada ranah pendidikan, bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pengantar pada kelas-kelas awal pendidikan. Namun dalam perkembangan tatanan kehidupan baru, terutama di kalangan generasi muda, bahasa Jawa mulai ditinggalkan," kata Presiden.

Karenanya, Presiden meminta agar bahasa Jawa terus dikembangkan penggunaan maupun aksaranya, terutama di kalangan generasi muda.

Adapun, KBJ IV diikuti sekitar 800 peserta dan peninjau dari berbagai tempat. Bahkan ada tujuh pemakalah dari luar negeri, di antaranya George Quinn dari Australia National Universitiy (ANU) dengan makalah *Piwucal Basa Jawi Wonten ing Universitas Nasional Australia.*

Juga hadir pemakalah Malaysia, Noriah Mohamed, dengan makalah *Perubahan Budaya: Lunturnya Elemen Guyub di Kalangan Masyarakat Jawa di Kuala Selangsior Malaysia.* Selain itu juga ada pembicara dari Suriname.

KBJ juga akan membahas sembilan topik menarik, seperti peranan paguyuban Jawa dalam pembinaan bahasa dan sastra Jawa, bahan ajar bahasa Jawa untuk orang asing, pembinaan serta pengajaran bahasa sastra Jawa dalam perspektif Kebhinnekatunggalikaan, dan lain-lain.

Selain itu, KBJ juga akan membahas kompetensi pengajar bahasa dan sastra Jawa, model pembelajaran multikultural bahasa dan sastra Jawa, bahasa dan sastra Jawa di tengah kemajuan teknologi, serta pengajaran bahasa dan sastra Jawa pada era global.

Selama kongres, digelar pameran dan pentas seni gratis untuk masyarakat, pameran produk-produk unggulan Jawa Tengah, dan lain-lain.

Juga akan digelar pentas seni di Gedung Wayang Orang Ngesti Pandowo dengan melibatkan artis nasional dan pemain Ngesti Pandowo. (HT/H-1)

Media Indonesia, 13 September 2006

MESKI JADI BAHASA DAERAH TERBESAR

Bahasa Jawa Kian Mengkhawatirkan

SOLO (KR) - Meski Bahasa Jawa tercatat sebagai bahasa daerah terbesar di Indonesia dari sisi jumlah penutur, namun dalam perkembangan sudah menyiratkan kekhawatiran. Apalagi, dari 6.703 bahasa daerah yang hidup di Indonesia, dipastikan setiap tahun ada saja yang punah akibat kehabisan pendukung. Padahal, bahasa daerah sebagai bahasa ibu, termasuk Bahasa Jawa, sangat menentukan peradaban masyarakat di masa mendatang yang penuh dengan tantangan perubahan zaman.

Itu artinya, ujar Gubernur Jawa Tengah H Mardiyanto saat *mangayubagya* penganugerahan Bintang Maha Putra Utama serta syukuran perubahan status Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) di Pendapa Ageng ISI Solo, Senin (4/9). Dikatakan, gempuran perkembangan zaman begitu dahsyat mendesak budaya daerah. Bagi Bahasa, Seni dan Budaya Jawa yang selama ini menjadi kiblat kebudayaan bangsa, kepunahan itu tidak boleh terjadi.

Kalaupun khasanah adiluhung itu saat ini cenderung menyurut, tak ada pilihan lain kecuali mengembangkannya dengan berbagai daya upaya. Pun Pemerintah Propinsi Jateng, jelasnya, sejak awal telah berkomitmen menjadikan Bahasa Jawa serta seni dan budaya menjadi ciri, tanpa harus mengesampingkan posisinya sebagai bagian tak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ciri khas itu, diharapkan mampu menjadi *soko guru* laju pembangunan di Jateng dengan sasaran akhir kesejahteraan seluruh masyarakat.

Dalam kaitan itu pula, ISI Solo yang sehari-hari memang menggeluti dunia seni dan Budaya Jawa, mesti menjadi ujung tombak pelestarian dan pengembangan, selain pula tentu dukungan masyarakat pada umumnya. Upaya pelestarian dan pengembangan seni dan budaya, tidak bisa dilakukan begitu saja tanpa dukungan masyarakatnya.



KR-HARI D UTOMO

Gubernur Jateng H Mardiyanto menerima keris dari Rektor ISI Solo Prof Dr Soetarno.

SOLO

Justru masyarakat pendukung ini menjadi penentu masa depan seni dan budaya.

Diakui, peran ISI Solo sejak masih benama Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) dalam pelestarian dan pengembangan seni dan budaya Jawa, cukup besar. Hanya saja, terkait dengan perkembangan seni dan budaya Jawa akhir-akhir ini, peran tersebut mesti diperbesar, di antaranya bisa diwujudkan dalam bentuk penciptaan karya-karya baru yang bernilai tinggi.

Acara yang diprakarsai ISI Solo bersama Yayasan Studi bahasa Jawa 'Kanthil' Semarang itu sendiri, berlangsung dalam suasana Jawa. Seluruh pejabat, seperti Rektor ISI Prof Dr Soetarno, Ketua Yayasan Studi Bahasa Jawa 'Kanthil' Sutomo WE dan Gubernur Mardiyanto, menyampaikan sambutan dalam Bahasa Jawa halus. Demikian pula sajian hiburan berupa tari Jawa, yakni Bedhaya Pangkur yang dicipta semasa pemerintahan Pakoe Boewono VIII dan direkonstruksi kembali oleh A Tasman pada tahun 1970, fragmen Srikandi - Cakil, dan Lengger Banyumasan.

Di sisi lain, Rektor ISI Soetarno juga merasakan mulai menyurutnya minat masyarakat dalam bidang seni dan Budaya Jawa. Sebagai perguruan tinggi kesenian, pihaknya akan berupaya keras melakukan pelestarian dan pengembangan. Perubahan status STSI menjadi ISI saat ini, menurutnya jalan lapang lebih terbuka untuk berkiprah melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya Jawa. **(Hut)-c**

Kedaulatan Rakyat, 8-9-2006

Presiden: Bahasa Jawa Mulai Ditinggalkan

Diminta dimasukkan ke kurikulum.

SEMARANG — Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan saat ini bahasa Jawa sudah mulai ditinggalkan oleh pemakainya di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. "(Banyak) kalangan mulai meninggalkan, terutama di kalangan generasi muda," kata Presiden Yudhoyono dalam sambutannya pada Kongres Bahasa Jawa IV di Semarang yang dibacakan Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo kemarin.

Menurut Presiden, ditinggalkannya bahasa Jawa itu tidak hanya dalam pergaulan antarteman, tapi juga di lingkungan keluarga. Bahkan dongeng dalam bahasa Jawa pun telah lama ditinggalkan. "Mereka lebih menggunakan bahasa Indonesia," katanya.

Kondisi itu, kata Presiden, menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan memasuki berbagai ruang sendi kehidupan bangsa yang bisa mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Akibatnya perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa, seperti penggunaan bahasa asing dalam pertemuan-pertemuan resmi, media massa, dan di tempat-tempat umum, menunjukkan perubahan.

Kongres diikuti 800 peserta dari dalam dan luar negeri pada Ahad hingga Kamis mendatang. "Konsentrasi kami adalah peserta dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta," kata Ketua Panitia Pelaksana Kongres Mardjijono. Utusan luar negeri berasal dari Malaysia, Belanda, Jerman, Suriname, dan Australia.

Tujuan penyelenggaraan kongres ini untuk memantau dan mengkaji ulang kehidupan bahasa dan sastra Jawa serta pelaksanaan hasil-hasil kongres sebelumnya. "Sasarannya dirumuskan rencana dan strategi pendidikan bahasa Jawa di lingkungan pendidikan formal, nonformal, dan informal," kata Mardjijono.

Presiden memandang perlu pelestarian penggunaan dan pengembangan bahasa dan aksara Jawa. "Jangan sampai bahasa Jawa hilang," katanya. Selain melalui keluarga, pelestarian bisa dilakukan melalui sistem pendidikan formal.

Pusat Bahasa mencatat jumlah bahasa daerah saat ini ada 726 bahasa dengan penutur terbanyak bahasa Jawa. Ranah penggunaannya pun meliputi berbagai sendi kehidupan, dari bahasa sehari-hari, upacara adat, seni pertunjukan, sastra, sampai bahasa komunikasi kedinasan. "Melalui kongres ini diharapkan bisa dirumuskan kebijakan bahasa Jawa secara komprehensif," kata Presiden.

Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo meminta satuan pendidikan memasukkan bahasa daerah ke kurikulum sekolah. "Bisa dimasukkan ke materi muatan lokal."

Menurut Bambang, penguasaan bahasa daerah sebagai sarana berpikir akan menuntun siswa di sekolah bertindak tertib dan santun.

● ROFIUDDIN

Koran Tempo, 12-9-2006

Pendapat Guru

Bahasa Jawa, Riwayatmu Kini

Oleh Sumarjiono SPd



BARU saja berlangsung Kongres Bahasa Jawa (KBJ) yang dilaksanakan 11-15 September 2006 di Semarang. Informasi dari media massa menyebutkan selain dihadiri oleh tokoh-tokoh dalam negeri, hadir pula utusan dari Suriname. Meski pada awal pelaksanaan telah menuai kritik terutama kurang optimalnya pemakaian Bahasa Jawa dalam kegiatan kongres. Tetapi hal itu tidak menyurutkan harapan akan bangkitnya kehidupan Bahasa Jawa di kalangan masyarakat. Perlu dipahami minimnya pemakaian Bahasa Jawa dalam forum resmi karena selama ini Bahasa Jawa ditempatkan sebagai bahasa nonformal. Padahal, ketepatan pemakaian bahasa sangat ditentukan oleh faktor kebiasaan melalui proses penggunaan yang kontinyu.

Apalagi penerapan Bahasa Jawa sangat mempertimbangkan *empan papan* artinya kapan, di mana dan siapa yang diajak berbicara. Adanya tataran/tingkatan dalam Bahasa Jawa menuntut pemakainya harus mampu membaca situasi pembicaraan. Bagi penutur asli tidak terlalu menemui kesulitan karena sudah terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari meski dengan tingkatan tertentu. Kegiatan pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah tidak semudah yang direncanakan.

Hal ini terjadi karena masih berkembangnya anggapan siswa bahwa pelajaran Bahasa Jawa tidak penting. Selain itu karena culture budaya siswa yang heterogen dari berbagai daerah. Kendala tersebut dianggap menyulitkan pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah terutama untuk siswa dari luar Jawa yang baru pertama kali mengenal bahasa Jawa termasuk aksara Jawa. Idealnya memamg perlu ada tingkatan belajar bahasa dari pemula dan lanjutan sehingga target prestasi pembelajaran dapat optimal.

Langkah awal dimasukkannya pelajaran Bahasa Jawa di sekolah telah memunculkan harapan akan berkembangnya budaya Jawa meski saat ini sebagian sekolah baru memasukkan sebagai muatan lokal. Tetapi untuk waktu yang akan datang perlu dipikirkan program yang lebih jelas untuk menghidupkan kembali budaya dan bahasa Jawa. Selain itu dari Dinas pendidikan diharapkan menyelenggarakan koordinasi bagi guru-guru Bahasa Jawa sehingga antara sekolah satu dengan lainnya memiliki kesamaan langkah termasuk menemukan metode pembelajarannya.

Hal yang dilematis sering dijumpai dalam pemakaian Bahasa Jawa. Saat ini pembelajaran Bahasa Jawa baru sebatas upaya untuk melestarikan agar tidak hilang ditelan masa. Hal ini bisa dipahami, misalnya dalam pembelajaran aksara Jawa, dari segi kegunaan memang kurang maksimal karena dalam tulisan maupun surat menyurat jarang atau tidak pernah menggunakan aksara Jawa apalagi pada instansi resmi.

Hal inilah yang menyebabkan sikap belajar siswa menjadi setengah hati karena memang kurang maksimal manfaatnya. Di dalam benak siswa lebih mementingkan mendapat nilai yang tinggi dibanding mampu berbahasa dengan baik. Hal serupa terjadi juga dalam kehidupan masyarakat. Misalnya dalam acara perayaan pengantin yang menggunakan Bahasa Jawa. Tanggapan audiens tidak seperti yang diharapkan karena sebagian menghendaki acara yang praktis padahal penyampaian Bahasa Jawa memerlukan olah kata dan olah rasa.

Adanya KBJ diharapkan membawa angin segar dalam memantapkan Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran di sekolah. Akhirnya tidak hanya sebagai pelajaran tambahan melainkan pelajaran utama sehingga siswa dan guru tidak akan memandang pelajaran Bahasa Jawa sebagai pelajaran yang nomor sekian.

Hal ini akan mempengaruhi prestasi yang dimiliki siswa khususnya pemahaman dan penerapan Bahasa Jawa. Pelaku pembelajaran di sekolah menunggu sosialisasi hasil kongres. Hasil kongres dapat dijadikan pegangan dan pedoman dalam memekarkan budaya Jawa yang adiluhung. ❑ - g

**) Penulis, Guru SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.*

Kedaulatan Rakyat, 19-9-2006

Meski Dijamin UU, Bahasa Jawa Terabaikan

SEMARANG (KR)- Meskipun dalam penjelasan UUD 1945 bahasa daerah akan dilindungi, dipelihara dan dihormati, kenyataannya sistem pemerintahan di Indonesia lebih diarahkan pada konsep persatuan dan kesatuan yang bermuara pada slogan politis nasionalisme. Sehingga pada akhirnya upaya perlindungan pemerintah terhadap bahasa Jawa yang dijamin undang-undang cenderung terabaikan. Semua ini terjadi dengan adanya desakan nasionalisme yang mengedepankan pandangan bahwa bangsa Indonesia harus mewadah dalam bahasa Indonesia.

Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X di hadapan peserta Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV di Semarang, Senin malam (11/9) menegaskan kembali kalau bahasa Jawa banyak mengandung ajaran kearifan lokal (local wisdom). Kearifan lokal tersebut semakin mengemuka pada saat pasca gempa. Kata-kata kunci Jawa seperti 'gumreget, gumregah, gumregut-sengkud, golong-gilig tekad nyawiji, saiyeg saeka kapti' dan sejumlah kosakata Jawa lainnya ternyata telah mampu menyadarkan masyarakat untuk bangkit dari kesedihan dan kepedihan akibat gempa.

"Bahkan kini Komite Rekonstruksi Pendidikan DIY sedang dikaji ulang kredo pendidikan yang cocok dan berakar pada budaya setempat dengan memaknai secara konstekstual dasar-dasar filosofi Joged Mataram 'sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh' sebagai dasar filosofi dalam tataran budaya yang menjadi induk dari pendidikan. Semenetara kearifan lokal 'ngangsu kawruh, nyecep ngelmu' akan dijadikan konsep pendidikan sebagai penjabaran dimensi budaya ke dalam sektor pendidikan. Lebih lanjut 'anggulawenthah' akan dielaborasi lanjut sebagai konsep pengajarannya", ujar Sri Sultan yang menjadi salah satu keynote spkeaker KBJ IV di Semarang.

Pada paparan Sri Sultan berjudul 'Kebijakan Pemeliharaan dan Pembinaan Bahasa Jawa pada Pendidikan Sekolah Bermuatan Lokal' dikatakan pula pendidikan dipandang belum mampu sebagai wahana pemberadaban dan menjadikannya 'homo homini socius' (manusia sahabat bagi manusia lain). Penonjolan segi-segi intelektual abaikan segi-segi moral, telah menghasilkan generasi baru berotak cerdas yang siap menjadi pemangsa sesamanya atau 'homo homini lupus'. **(Sgi/Cha)a**

Kedaulatan Rakyat, 12-9-2006

DARI KONGRES BAHASA JAWA IV

Generasi Muda, Bahasa, dan Budaya Jawa

Ign Gatut Saksono

Dari hasil penelitian ia mengatakan bahwa sikap generasi muda masyarakat Jawa terhadap bahasa Jawa sangat menggembirakan, 85 dari 93 atau 91,40% dari responden penelitiannya memberi respons sangat positif terhadap keberadaan bahasa Jawa. Mereka merasa bangga terhadap bahasa Jawa karena berbagai alasan.

KONGRES Bahasa Jawa IV, 10 s.d. 14 September 2006 di Semarang telah berakhir. Enam ratus lebih peserta Kongres telah pulang ke rumah masing-masing. Meski Kongres telah berakhir bukan berarti segala persoalan yang digeluti dalam Kongres masalah budaya dan bahasa Jawa menemukan titik terang. Justru banyak pekerjaan rumah atau agenda yang masih harus dituntaskan.

Di antara agenda itu antara lain menyangkut generasi muda Jawa, generasi angkatan penerus yang akan menentukan eksistensi atau kelangsungan budaya dan bahasa Jawa di tengah-tengah budaya dan bahasa Indonesia serta dunia, apalagi di tengah-tengah derasnya arus globalisasi sekarang ini.

Di satu pihak, generasi muda ini diharapkan sebagai generasi penerus bahasa dan budaya Jawa, di pihak lain, apresiasi mereka terhadap bahasa dan budayanya tidak sesuai dengan harapan generasi orang tuanya. Paling tidak, tidak sesuai dengan harapan peserta kongres yang umumnya sudah berusia 50 tahun ke atas.

Hal itu dapat terlihat dari uraian para pemakalah yang kemudian disimpulkan dalam sebuah keputusan tertulis. Keputusan yang menyangkut generasi muda itu antara lain: Minat generasi muda untuk menggunakan bahasa Jawa makin berkurang; generasi muda kurang berbangga berbahasa Jawa; adanya persepsi di kalangan generasi muda Jawa bahwa mempelajari bahasa dan sastra Jawa itu sangat sulit (hal itu disebabkan oleh) partisipasi para pejabat dan tokoh masyarakat dalam menggunakan bahasa Jawa masih lemah, dan kemauan politik untuk melindungi dan mempertahankan bahasa, sastra, dan budaya Jawa secara sungguh-sungguh belum ada. Di samping itu keputusan itu juga mengatakan: Pewarisan nilai-nilai luhur budaya Jawa yang terkandung dalam bahasa dan sastra Jawa kepada generasi muda makin lemah dan berakibat makin lunturnya kesadaran generasi muda untuk melestarikan bahasa dan sastra Jawa.

Untuk mengatasi miskinnya apresiasi generasi muda Jawa tersebut Kongres memutuskan beberapa butir keputusan yang kiranya dapat menarik generasi muda Jawa belajar dan bersedia menggeluti budaya dan bahasanya. Di antara keputusan itu antara lain: Mewajibkan mata pelajaran Bahasa Jawa dari jenjang SD s.d. SLTA di tiga propinsi (Jateng, DIY, dan Jatim). Dan hal ini sebenarnya sudah terlaksana di Jateng dan DIY dua tahun yang lalu. Untuk Jatim baru tingkat SD. Keputusan lain: Pembelajaran bahasa Jawa harus bersifat kontekstual, memanfaatkan teknologi informasi, mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, serta dapat dimulai dari varian bahasa setempat sebagai titik tolak untuk mengajarkan bahasa Jawa baku dan mengimbau keluarga Jawa agar menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi dalam keluarga.

Satu dari beberapa pembawa makalah yang bertemakan "Generasi Muda, Budaya, dan Bahasa Jawa" adalah **Agustinus Ngadiman,** Dosen Kopertis Wilayah VII DPK Universitas Katolik Widya Mandala-Surabaya. Berbeda dengan pemakalah lain yang bernada pesimis terhadap peran generasi muda, ia (agak) optimis atau dengan kata lain ia masih menaruh harapan bahwa generasi muda Jawa masih dapat diandalkan menjadi pewaris budaya dan bahasanya.

Dari hasil penelitian ia mengatakan bahwa sikap generasi muda masyarakat Jawa terhadap bahasa Jawa sangat menggembirakan, 85 dari 93 atau 91,40% dari responden penelitiannya memberi respons sangat positif terhadap keberadaan bahasa Jawa. Mereka merasa bangga terhadap bahasa Jawa karena berbagai alasan. *Pertama*, bahasa Jawa adalah warisan leluhur yang harus disertakan dan dipertahankan agar tidak direduksi oleh bahasa lain. *Kedua*, sebagai orang Jawa mereka harus bisa berbahasa Jawa. *Ketiga*, bahasa Jawa mengajar mereka untuk berperilaku sopan dan menghormati orang lain atau orang yang dituakan. *Keempat*, bahasa Jawa masih dipakai dalam pergaulan

sehari-hari. *Kelima*, bila berbicara dengan orang tua dan teman yang berasal dari Jawa, mereka merasa lebih sopan dan merasa enak bila berbahasa Jawa. *Keenam*, orang tua mereka menyuruh anak-anaknya berbahasa Jawa dan bila tidak memakai bahasa *krama*, orang tua tidak suka. Ketujuh, bahasa Jawa unik karena memiliki tingkat tutur dan meskipun sulit mereka ingin bisa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan kedelapan, mereka tinggal di desa dan semua anggota masyarakat desa berbahasa Jawa, maka mereka harus berbahasa Jawa sebagai satu-satunya alat komunikasi antaranggota masyarakat.

Lebih jauh, hasil penelitian mengatakan, generasi muda Jawa juga bersikap positif terhadap tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Dengan menggunakan bentuk-bentuk tingkat tutur, mereka menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, terutama yang lebih tua atau yang dituakan. Tingkat tutur bahasa Jawa mengajarkan penuturnya untuk mengakui adanya keragaman. Demikian juga dapat membentuk watak penuturnya bersikap toleransi kepada orang lain, dan membentuk sikap santun dalam berperilaku. Pada umumnya responden yang terdiri dari kaum muda ini mengakui bahwa mereka sudah terbiasa memakai tingkat tutur bahasa Jawa sejak kecil.

Berkaitan dengan penguatan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, mereka para generasi muda Jawa ini yakin bahwa tingkat tutur bahasa Jawa mengajarkan penuturnya untuk menghormati mitra bicaranya dan yang dibicarakan. Dengan menempatkan dirinya secara tepat dan mengakui status orang lain yang diajak bicara maka si pembicara telah belajar menerima keragaman.

Generasi muda lebih lanjut bahkan mengharapkan dan mengusulkan agar penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa diajarkan di sekolah-sekolah dari jenjang SD sampai dengan SLTA. Mereka beralasan bahwa bahasa Jawa mulai luntur, agar generasi muda sekarang dan mendatang tidak lupa tradisi dan budaya Jawa, banyak generasi muda Jawa tidak bisa berbahasa Jawa lagi, pengajaran bahasa Jawa dapat mendidik budi pekerti, dan agar orang Jawa dapat menggunakan bahasa Jawa dengan tepat.

Alasan lain, orang Jawa harus tahu dan mampu berbahasa Jawa, pengajaran bahasa Jawa di sekolah merupakan salah satu usaha untuk memelihara bahasa Jawa, pengajaran bahasa Jawa mengajarkan anak didik untuk berperilaku santun, agar bahasa Jawa tidak hilang ditelan masa, agar bahasa Jawa tidak terdesak oleh bahasa-bahasa lain yang diajarkan di sekolah, dan bahasa Jawa adalah bagian dari budaya Jawa yang memiliki ciri khusus yang perlu dan harus dipertahankan.

Dari simpulan tersebut dapat direkomendasikan: Kesadaran berbahasa Jawa hendaknya ditanamkan di lingkungan keluarga sedini mungkin sejak anak masih kecil. Ibu mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menggiring generasi penerusnya menjadi manusia Jawa yang dewasa dan matang. Manusia Jawa yang sudah Jawa, yang sudah matang, tahu dan mampu menghayati nilai-nilai *kejawen* dalam arti sebenarnya pada kehidupan sehari-hari, dalam berperilaku dengan sesama, dan dalam pekerjaan.

Mereka mudah tergoda oleh prinsip *aji mumpung*, misalnya, bila menduduki suatu jabatan tertentu, tetapi bersikap *tepa slira*, *aja dumeh*, *andhap asor*, dan *empan papan*. Pola asuh untuk mencapai kematangan seperti itu sangat tepat dilakukan dengan penggunaan media bahasa Jawa. Kebiasaan itulah akhirnya yang memandu anak-anak untuk memperoleh kesadaran dan kepercayaan yang lebih tinggi dalam mengaktualisasikan jati dirinya sebagai manusia Jawa yang sekaligus manusia Indonesia yang berprinsip Bhinneka Tunggal Ika. □ - g

**) Ign Gatut Saksono, Pengamat budaya dan pekerja media, tinggal di Yogyakarta.*

Kedaulatan Rakyat, 20-9-2006

Kongres Rekomendasikan Dewan Bahasa Jawa

[SEMARANG] Pembentukan Dewan Bahasa Jawa (DBJ) di tiga provinsi dengan penutur bahasa Jawa terbesar, yakni Provinsi Jawa Tengah (Jateng), Jawa Timur (Jatim), dan DI Yogyakarta, perlu dilakukan secepatnya, dengan tujuan untuk memberdayakan bahasa dan sastra Jawa. Pembentukan DBJ itu merupakan salah satu rekomendasi yang dihasilkan Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV yang berakhir Kamis (14/9).

Penutupan KBJ dilakukan Gubernur Jateng Mardiyanto ditandai dengan pemadaman api blencong. Kehadiran Putri Indonesia 2006 asal Jateng, Agni Pratistha Arkadewi menambah semaraknya upacara penutupan tersebut. Selain pembentukan DBJ, KBJ IV juga mengamanatkan perlunya disusun rencana strategis pemberdayaan bahasa dan sastra Jawa secara bersama tiga provinsi, Jateng, Jatim, dan Yogyakarta.

"Dinas-dinas yang menangani tugas kependidikan dan kebudayaan di tiga provinsi itu perlu menyusun program pemberdayaan bahasa dan sastra Jawa sesuai dengan kekhasan masing-masing darah dengan mengacu pada rencana strategis," papar Drs Soetadi, ketua panitia pengarah KBJ IV saat membacakan keputusan KBJ IV Semarang.

Dalam penyusunan dan pelaksanaan program tersebut dinas terkait perlu melibatkan DBJ, perguruan tinggi, lembaga, sanggar, dan paguyuban terkait. Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jateng, Yogyakarta, dan Jatim juga perlu membangun *website* tentang bahasa, sastra, dan budaya Jawa, serta pemberian penghargaan kepada pegiat bahasa, sastra, dan budaya Jawa.

Untuk memayungi dan memberikan landasan hukum, ujar Sutadi, KBJ IV merekomendasikan perlu segera diterbitkan undang-undang bahasa yang mengatur bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Sedangkan khusus untuk tiga Pemprov, yakni Jateng, Jatim, dan Yogyakarta diminta segera membuat peraturan daerah (perda) tentang pelestarian bahasa dan sastra Jawa. [1491]

suara pembaruan, 16-9-2006

REFLEKSI KBJ IV DI SEMARANG

Klobotisme, Kotak Hitam dan Perda Bahasa Jawa

Suwardi Endraswara

SETUJU atau tidak, kini bahasa dan sastra Jawa di KBJ IV terus 'teraniaya'. Sakit keras! Maka, tak perlu heran jika banyak jeritan histeris. Mungkin, salah satu sebabnya 'dia' selalu 'dipingpongkan' oknum 'klobotisme' — hingga terjebak lingkaran setan. 'Dia' terkena 'teror berbagai pihak yang latah. Maksudnya, pihak yang mau gerilya terhadap bahasa Jawa hanya pas KBJ saja. Terlalu banyak omong (kemreseg), seperti klobot! Pasca KBJ - priyayi klobot tadi berwatak *culika* (jahat) — bahasa dan sastra Jawa mau jatuh ke limbah, biarlah!

Paradoksal! Betapa tidak, di peta (pesta?) keglamoran KBJ, bahasa dan sastra Jawa terkena virus 'flu burung'. Yang diduga oleh banyak kalangan bahwa KBJ sekadar pesta sesaat, tak jauh meleset! Sah! Dengan ritual pengambilan api abadi, dari Grobogan, selamatan potong tumpeng, penyalaan blencong oleh Mendiknas, tak salah. Paradoksnya, masih banyak panitia, pembicara, dan peserta yang tak tahu 'berkongres'. Bertanya sambil melantunkan macapat, merebak. Banyak makalah yang diusung sekadar teoretik dan sempit, bukan aspek kebijakan bahasa dan sastra Jawa ke depan. Dari sidang ke sidang, relatif banyak makalah yang tumpang tindih. Persidangan terkesan bukan 'kongres', melainkan sekadar seminar (sarasehan) berbobot 'klobotisme' saja.

Sayang!

Cetak Hitam

Di balik sukses KBJ, mampu *pyur-pyur* ke sekian orang, potret kegagalan (cetak hitam) harus muncul. Seperti dijelaskan oleh sekretaris komisi E DPRD Jateng, Thantowi Jauhari (Kompas, 12/9), dana KBJ Rp 4,2 miliar, dengan 800 peserta (yang hadir *real* 700-an), rasional perhitungan anggaran per peserta Rp 5,3 juta. Sebuah angka yang cukup basah, tetapi ironis. Dikatakan ironis, karena sebagian besar peserta harus menanggung penginapan sendiri, termasuk makan pagi dan sore. Sidang KBJ telah memunculkan arena 'dagang ayam'. Ada sebagian pembicara dan peserta yang terang-terangan melakukan promosi produk, seperti buku, VCD, media kaset, dengan penawaran 'kotor'.

Dari dana miliaran itu, baru persoalan 'perut' yang terkonsumsi. Penerbitan buku-buku bahasa dan sastra Jawa, pemberian hadiah bahasa dan sastra, tak pernah ada. Hanya penerbitan 'proyek' Caraka, jurnal KaBeJe intern yang muncul. Bahkan belakangan terjadi 'protes' (bernuansa saru) bahwa pemberian honor minim pada pembicara, pemandu, dan notulis. Keprihatinan berbagai pihak tentang kurangnya greget KBJ, sulit dibantah. Apalagi, KBJ ini juga tak disertai 'laporan pertanggungjawaban KBJ III', cukup aneh sebuah kongres yang seharusnya ada kontinuitas - tanpa evaluasi KBJ sebelumnya. Hal ini harus disadari, karena siapa yang harus tanggung jawab, kabur. Celakanya, jika ada pihak lain yang mengoreksi tentang kredibilitas KBJ, yang terjadi justru salah paham.

Buktinya, perguruan tinggi besar yang membuka program Bahasa Jawa (UGM dan UI) pun tidak terlihat. Kekecewaan mereka, terutama karena tak ada satupun makalah yang 'lolos seleksi', maka memilih tidak hadir. Dari sini memang komunikasi selalu buntu. Dominasi panitia pengarah memang cukup tinggi. Panitia pengarah menentukan pemakalah, sidang, harus merangkap pemandu lebih dari tiga sidang, ditambah lagi ada yang menjadi pemakalah, perumus, dan *tetek bengek* yang kecil-kecil. Mereka sering intervensi pada rumusan, lantaran ketua perumus kerja sendiri, tak ada koordinasi dengan anggota perumus yang lain. Celakanya draf rumusan yang disiapkan awal. Jika demikian berarti pelanggaran pada SK Gubernur oleh mereka tentang tugas panitia yang rigid, terjadi! Kiranya, perlu laporan pertanggungjawaban panitia inti ke publik, dievaluasi tim independen? Apalagi lebih dari 8 pembicara yang diplot, gagal -- lalu dananya ke mana? Jika panitia inti tak mau menghiraukan saran berbagai pihak, saya cuma bisa berharap di KBJ V Jatim 201--t ak memalukan!

Cetak Biru

Dari sari-sari KBJ melalui Presiden (diwakili Mendiknas), Mendagri, Menbudpar, Gubernur 3 propinsi, pembicara, dan peser-

ta ada beberapa rumusan KBJ yang patut diketengahkan. Mendiknas, Bambang Sudibyo menegaskan, bahwa bahasa Jawa itu digdaya, kaya, maka kebijakan komprehensif bersifat otonom pada Gubernur — agar mewajibkan muatan lokal bahasa Jawa di sekolah. Sri Hastanto, Dirjen Seni dan Film, mewakili Menbudpar, juga menyatakan bahwa bahasa Jawa itu menyimpan 'kotak hitam', seperti pesawat. Maksudnya, mutiara seluruh budaya leluhur ada di dalamnya. Bahasa Jawa adalah rekaman identitas bangsa. Sejalan dengan ini, maka Gubernur DIY, mengharapkan agar pembelajaran bahasa Jawa berbasis budaya lokal dan lebih menyenangkan.

Target utama keputusan KBJ adalah keberlanjutan pembelajaran bahasa Jawa di SD-SLTA khusus DIY dan Jateng. Adapun Jatim diusulkan segera memberlakukan pembelajaran senada. Jika upaya ini sukses, dapat dinyatakan KBJ sukses besar. Bukan omong kosong lagi. Akan sukses lagi jika materi pembelajaran bahasa Jawa berkonteks kearifan lokal, yang mengandung nilai budi pekerti luhur. Lebih dari itu, diamanatkan dalam rumusan agar pembelajaran bahasa Jawa mampu memberdayakan sanggar-sanggar bahasa dan sastra, serta memanfaatkan multimedia global. Selain itu, pengembangan bahasa dan sastra Jawa dalam keluarga dan masyarakat, harus memiliki blue print (cetak biru) yang tegas.

Secara tegas, keputusan KBJ IV ada tiga hal utama (cetak biru).

Pertama, pembelajaran bahasa Jawa perlu direvolusi. Revolusi adalah merombak total, ke arah penyederhanaan kurikulum (KBK) dan materi. Kurikulum diarahkan pada analisis kebutuhan, otonomi sekolah, dan kontekstual. Buku-buku ajar perlu diseleksi oleh tim independen. Relevansi materi yang terkesan sebagai momok (hantu) dan kurang aplikatif, harus dibabat. Di tingkat SD, biarlah pada tingkat menyenangi bahasa Jawa, tidak perlu hafalan istilah jenenge kembang misalnya, melainkan dikemas fungsional estetis. Seperti, dikolaborasikan dengan tembang dolanan dan permainan tradisional. Format ulang secara revolutif untuk mencapai inovasi dan kreasi dengan pemanfaatan metode BASJAM (bahasa Jawa asyik dan menyenangkan) dan JANGES GERSEM, bahasa Jawa yang *nges* (menyenangkan), *seger* (segar bugar), dan *sengsem* (memikat) - harus segera diwujudkan.

Kedua, perlu segera dibentuk dan disahkan Perda Bahasa Jawa, sebagai 'payung agung'. Perda ini menurut Gubernur Jateng akan melandasi gerak pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa. Di antara substansi yang perlu masuk Perda, yaitu: (1) penciptaan 'hari bahasa Jawa' di instansi, (2) penyediaan dan pengangkatan guru bahasa Jawa di SD-SLTA sebagai guru bidang studi, (3) menuju bahasa dan sastra Jawa gaul, yang tak gagap teknologi, (4) pemberdayaan MGMP, (5) pemberdayaan sanggar sastra, dan sebagainya.

Ketiga, perlu segera dilakukan standar kompetensi guru pemula (SKGP) bahasa Jawa. Maksudnya; karena dengan munculnya SK Gubernur Jateng dan DIY serta segera disusul Jatim tentang pembelajaran bahasa Jawa di SLTA, ada berbagai kesulitan penyediaan guru. Akibatnya ada perguruan tinggi swasta yang belum memiliki tenaga memadai, ikut eforia membuka program bahasa Jawa, bahkan ada lembaga kursus yang berpromosi 'menghasilkan tenaga guru'. Maka perlu ada standar pemula seorang guru bahasa Jawa, yang kelak ditunjang dengan SK Bupati/Walikota pada saat penerimaan guru, hendaknya memiliki kompetensi: (a) harus mampu membaca dan menulis aksara Jawa, (b) mampu menembang Jawa, (c) mampu sesorah, dan (d) mencipta karya berbahasa Jawa.

Follow up hasil cetak biru KBJ tersebut berupa rekomendasi agar pemerintah propinsi, kabupaten dan kota perlu melakukan evaluasi tahunan hasil KBJ IV. Sayang sekali, waktu kongres para bupati/walikota yang diagendakan sebagai pembicara tak hadir. Mungkinkah realisasi hasil KBJ akan terganjal? Siapa yang berhak mengontrol? Sanksi apa, kepada siapa, jika hasil KBJ tak ada *real action*? Tunggu tanggal main! □ - c

) Penulis, Peserta-pemakalah KBJ IV dan bekerja di FBS UNY.

Kedaulatan Rakyat, 17-9-2006

BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

Kongres Rekomendasikan Bahasa Jawa Masuk Kurikulum

SEMARANG — Kongres Bahasa Jawa IV di Semarang, yang berlangsung sejak Ahad lalu, kemarin ditutup Gubernur Jawa Tengah Mardiyanto. Kongres itu merekomendasikan beberapa hal, di antaranya menjadikan bahasa Jawa sebagai muatan lokal yang wajib diajarkan di sekolah dasar hingga sekolah lanjutan di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ketua panitia pengarah Sutadi mengatakan pengajaran bahasa Jawa di sekolah sangat penting karena melalui bahasa itu siswa bisa diajari nilai-nilai, tata krama, dan budi pekerti. "Pemerintah di tiga provinsi itu juga diminta segera menyediakan formasi dan mengangkat guru bahasa Jawa." Dinas pendidikan di tiga provinsi itu juga diminta menyusun program pemberdayaan bahasa dan sastra Jawa sesuai dengan kekhasan daerah.

Kongres itu juga mengimbau keluarga Jawa menggunakan bahasa Jawa di dalam keluarga. "Agar tidak hilang," katanya.

Pemberdayaan bahasa dan sastra Jawa perlu ditingkatkan melalui berbagai kegiatan, seperti lomba, sarasehan, pelatihan, dan kursus. Pemerintah juga diminta meningkatkan penghargaan kepada para penggiat bahasa, sastra, dan budaya Jawa.

Rekomendasi ini disambut gembira kalangan pendidik. Menurut Kepala Dinas Pendidikan Kota Solo Bambang Eko Sarwono, pemberian pelajaran bahasa Jawa bukan hanya sekadar memberi siswa keterampilan berbahasa. "Tapi lebih pada penanaman nilai-nilai pekerti seperti tata krama. Sulit mengetahui tata krama Jawa kalau mengenal bahasanya." Sebelum direkomendasikan, bahasa Jawa sudah dijadikan sebagai pelajaran di setiap sekolah di Wonogiri.

Menurut Sutadi, upaya menghidupkan bahasa Jawa sangat penting karena bahasa ini menjadi alat komunikasi dengan 80 juta penutur. Selain itu, bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa ibu terbesar di dunia, yang menempati urutan ke-11 dari sekitar 6.000 bahasa lainnya.

Gubernur Mardiyanto dalam sambutan penutupan kongres yang diikuti 816 peserta itu mengatakan hal yang terpenting bukan soal bisa berbahasa Jawa. "Yang lebih penting adalah perilaku ala Jawa, tata krama, sopan santun, dan *undha usuk basa* (strata bahasa)," katanya. Kongres Bahasa Jawa pada 2011 akan dilaksanakan di Jawa Timur.

● ROFIUDDIN | SOHIRIN | IMRON ROSYID

Koran Tempo, 15-9-2006

KONGRES BAHASA JAWA

Masyarakat Harus Menjaga Budaya Etnik

SEMARANG (Media): Kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budayanya amat menentukan keberlangsungan budaya yang bersangkutan. Tanpa kesadaran tersebut, sulit diharapkan bahasa dan budaya etnik akan bertahan, apalagi berkembang.

Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Sri Sultan Hamengku Buwono X menyampaikan hal itu di depan peserta Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV di Semarang, kemarin. "Bahasa etnik ditinggalkan atau tidak, tergantung pada bagaimana mereka punya kesadaran bahwa tradisinya memunyai nilai," kata Sri Sultan.

Raja Kesultanan Yogyakarta ini juga menyampaikan perlunya dikembangkan pendidikan berbasis bahasa Jawa. Alasannya, nilai-nilai yang ada di dalam budaya Jawa berpotensi sangat besar untuk memberdayakan pendidikan yang berkarakter. "Tugas pemerintah memberikan dorongan dan menyediakan fasilitas untuk merealisasikan," lanjut Sri Sultan.

Sebelumnya Gubernur Jawa Tengah Mardiyanto sebagai pembicara kunci pada KBJ IV mengatakan, upaya *nguri-uri*, melestarikan, dan memberdayakan bahasa dan sastra Jawa hendaknya diselaraskan dengan perkembangan situasi, waktu, dan kondisi tiap wilayah.

"Upaya itu harus mengikutkan faktor kawasan budaya pada tiap kabupaten atau kota," kata Gubernur Mardiyanto.

Menurutnya, program untuk memberdayakan bahasa Jawa gaya Surakarta dan Yogyakarta dengan bahasa Jawa Banyumasan berbeda.

Begitu juga upaya pelestarian bahasa Jawa di wilayah pesisir barat, seperti Pekalongan, Tegal, Pemalang, dan Brebes, akan berbeda dengan pesisir timur yang meliputi Kudus, Jepara, Blora, dan Rembang.

Lebih lanjut Mardiyanto mengatakan, bahasa Jawa di Jawa Tengah berbeda dengan bahasa Jawa di Jawa Timur, khususnya di Tuban, Lamongan, Surabaya, Jember, Banyuwangi, dan Madura.

Dalam penutupan pidatonya, Mardiyanto menyempatkan berpidato dalam bahasa Jawa. "*Kulo nggadahi pamanggih, bilih sampun wekdalipun dipun damel linguistik tuwin peta penutur basa Jawi ing saben provinsi* (sudah saatnya dibuat peta linguistik dan peta penutur bahasa Jawa di tiap provinsi)," kata Mardiyanto seraya menutup KBJ IV yang berakhir kemarin.

KBJ IV yang digelar mulai 12-14 September ini diikuti 800 peserta dan peninjau. Bahkan terdapat 7 pemakalah dari luar negeri, antara lain dari Australia, Malaysia, dan Suriname. **(HT/H-5)**

Media Indonesia, 15-9-2006

PAKAR DARI AUSTRALIA DAN MALAYSIA

Jadi Narasumber Kongres Bahasa Jawa

SEMARANG (KR) - Dua pakar bahasa Jawa dari Australia dan Malaysia dipastikan akan menjadi narasumber dalam kongres Bahasa Jawa IV tahun 2006 di Semarang, 10-14 September 2006. Menurut Kepala Badan Informasi, Komunikasi dan Kehumasan (BIKK) Pemprop Jateng Drs Saman Kadarisman, kepada wartawan, Rabu (6/9), pakar Australia George Quinn akan tampil dengan makalah berjudul 'Pawucal Basa Jawi wonten ing Universitas Nasional Australia', dan pakar dari Malaysia Noriah Mohammad akan tampil dengan makalah berjudul 'Perubahan budaya: lunturnya elemen guyub di kalangan masyarakat Jawa di Kualalumpur Malaysia'.

Selain dua pakar dari negara tetangga tersebut, juga akan tampil Menteri Dalam Negeri (Mendagri) dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata dan Mendiknas. Sedangkan Gubernur yang akan menjadi pemakalah adalah Gubernur Jateng H Mardiyanto, Gubernur Jatim Imam Utomo dan Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X.

Dari kalangan budayawan nasional yang bakal tampil adalah tokoh dari Bali I Made Swastika yang akan mengungkapkan cara orang Bali dalam melestarikan naskah Jawa Kuno, Darmanto Jatman, KH Mustofa Bisri, Abdul Jamil, Rama Kuntara Wiryamartana dan Bambang Kaswadi Purwa.

Saman mengatakan banyak pemakalah yang merupakan publik figur dan sangat dikenal oleh publik. Materi yang akan disajikan juga sangat signifikan, sehingga diharapkan akan memberi kontribusi positif untuk mewujudkan sasaran dan tujuan diadakannya kongres Bahasa Jawa. **(Bdi/Isi)-b**

Kedaulaulatan Rakyat, 7-9-2006

Pemprov Banten Diminta Serius Berantas Buta Aksara

[SERANG] Puluhan mahasiswa yang tergabung dalam Keluarga Mahasiswa Pandeglang (Kumandang) Jumat (8/9) mendatangi Kantor DPRD Banten, guna meminta kepada DPRD dan Pemprov Banten agar serius memberantas buta aksara di Banten. Kedatangan Kumandang ke Gedung DPRD Banten ini dalam rangka memperingati hari buta aksara se-dunia.

Massa yang tiba sekitar pukul 09.30 WIB sempat ditahan aparat keamanan di depan pintu gerbang DPRD Banten, namun selang beberapa menit kemudian mereka dipersilakan memasuki halaman gedung DPRD Banten.

Sambil menunggu diterima anggota dewan, mereka secara bergiliran melakukan orasi, selian itu mereka juga menggelar aksi teaterikal yang menggambarkan ketidakpedulian penguasa Banten terhadap nasib penyandang buta aksara.

Saat menggelar teaterikal, empat anggota Komisi IV DPRD Banten menemui para mahasiswa, sehingga anggota dewan itu menyaksikan aksi teaterikal mereka.

Keempat anggota dewan yang menerima mereka adalah Sudarman dan, Mas`a Toyib dari Fraksi Partai Keadilan Sejahtera (F PKS), Mahfud Tsaufi (Fraksi Partai Golkar) dan Anda Suhanda (Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa).

Dalam pernyataan sikapnya yang dibacakan Koordinator Lapangan (Korlap), Usep B para mahasiwa mengaku prihatin dengan predikat Pemprov Banten yang menyandang predikat buta aksara terbesar ke-6 se-Indonesia. Padahal APBD Banten mencapai Rp 1,9 triliun dan merupakan APBD terbesar keenam di Indonesia.

Bandung

Sedangkan dari Bandung dilaporkan, sedikitnya 15 mahasiswa yang tergabung dalam Front Mahasiswa Nasional (FMN) memperingati Hari Pemberantasan Buta Huruf se-Dunia yang jatuh pada Jumat (8/9) dengan aksi unjuk rasa di depan Gedung Sate, Bandung, Kamis (7/9).

Dalam aksinya para mahasiswa ini mengenakan topeng dari karton berwarna putih yang menyatakan, malu dengan kondisi dunia pendidikan di Indonesia. [149/153]

Suara Pembaruan, 9-9-2006

Pembukaan Kongres Bahasa Jawa



KOMPAS/HERU SRI KUMORO

Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo memberikan sambutan dalam pembukaan Kongres Bahasa Jawa IV/2006 di Hotel Patra Jasa, Semarang, Jawa Tengah, Senin (11/9). Kongres dengan tema "Pemberdayaan Bahasa dan Sastra Jawa Melalui Pendidikan dalam Rangka Penguatan Bhinneka Tunggal Ika" tersebut akan berlangsung hingga 14 September.

Bedah Buku Sastrawan Malaysia

Sastrawan Afrizal Malna dari Solo dan Khairul Jasmi yang tinggal di Padang, Jumat (15/9), akan membedah buku cerita pendek *Pahlawan* karya Karim Raslan (45), pengarang Malaysia. Untuk pertama kalinya karya pengarang yang juga dikenal sebagai kolumnis di negerinya itu dibicarakan di Indonesia, atas prakarsa Karim Raslan Associate dan Yayasan Obor Indonesia, berkerja sama dengan Pusat Studi Humaniora, Universitas Andalas. Edy Utama selaku koordinator penyelenggara mengatakan, bedah buku ini bisa mencerahkan pengetahuan tentang perkembangan sastra, khususnya cerita pendek di Malaysia. Sebagai pengarang, Karim Raslan telah menulis sejumlah buku dalam bahasa Inggris, dan telah diterjemahkan ke bahasa Malaysia dan Mandarin. Sebagai akademisi, Karim memberi kuliah di beberapa lembaga terkemuka di AS dan Inggris, termasuk Stanford University dan Georgetown University. (NAL)

Kompas, 12-9-2006

Saran untuk Kongres Bahasa Jawa

BARU saja saya mendengar berita bahwa Kongres Bahasa Jawa di Semarang akan dimulai tanggal 10 September 2006 ini. Sekalipun sudah amat terlambat saya mencoba menyampaikan usulan untuk kongres tersebut, mudah-mudahan menjadi perhatian para peserta.

Usulan saya menyangkut masalah Ejaan Bahasa Jawa dalam Tulisan Latin (EBJL). Oleh karena tulisan Latin itu dipergunakan oleh banyak bahasa di dunia ini, maka setiap bahasa yang menggunakan penulisan dengan huruf Latin harus dapat mengeksplorasi segala simbol yang mungkin dapat dipergunakan dalam tulisan Latin tersebut untuk dapat mewakili *fonem* yang dibutuhkan oleh bahasa yang bersangkutan. Tidak terkecuali bahasa Jawa.

Untuk mewakili *fonem o* dalam 'Sukarno atau e dalam 'tempe', e dalam 'klewer', atau e dalam 'supeket'. Demikian juga konsonan t dalam 'tukul' atau t dalam 'tanduk', d dalam 'tindak' atau d dalam 'dateng', seyogianya para ahli bahasa Jawa (atau ahli bahasa pada umumnya) mampu membuat simbol-simbol khusus dengan menggunakan aksara Latin yang ada. Kalau perlu dengan bantuan teknologi yaitu program khusus penulisan bahasa Jawa.

Sehingga kelak tidak ada lagi anak-anak kita yang dibingungkan dengan lafal yang tepat untuk kata yang menggunakan vokal atau konsonan yang *ambigus* (terlebih orang asing). Bagaimana orang mengartikan kalimat 'Sajene aja nganggo lemper'. Apa yang dimaksud *sesaji* itu tidak usah dengan makanan dari ketan itu atau penyajian dari sesaji itu tidak boleh menggunakan alat dapur yang dipergunakan untuk melumat bumbu.

Hal-hal semacam ini mudah-mudahan dapat diselesaikan dalam kongres di Semarang ini. Karena para ahli bahasa tentu tidak ingin berbuat tiran terhadap pemakai bahasa dengan membiarkan mereka harus tahu sendiri apa yang dimaksud dengan tulisan itu.

Tahukah para ahli bahasa, bahwa di kalangan awam tulisan *ojo podo kuciwo yen akhire ora ono opo-opo* lebih dimengerti daripada *aja padha kuciwa yen akhire ora ana apa-apa.*

Selamat berkongres. ❑ - o

Drs RB Sunarno, Sudagaran TR III / 1089, Yogyakarta 55244.

Kedaulatan Rakyat, 10-9-2006

KONGRES BAHASA JAWA

Ikuti Perkembangan Zaman

SEMARANG, KOMPAS — Budayawan Darmanto Jatman mengingatkan, jika tidak ingin punah, bahasa Jawa seharusnya mengikuti perkembangan zaman. Tidak perlu dimunculkan fundamentalisme Jawa, yakni merasa cuma bahasa Jawa yang mengikuti pakem, yang *ndakik-dakik*, yang dinilai halus tutur katanya, yang boleh dipergunakan dan diperkenalkan kepada masyarakat.

Bahkan, bukan sesuatu yang tabu jika kini juga diperkenalkan bahasa Jawa gaul.

"Orang Jawa itu sekarang banyak yang bisa berbahasa Arab, bahasa Inggris, atau bahasa Indonesia. Bahkan, seperti saya sudah 36 tahun mengajar dalam bahasa Indonesia. Tetapi, bahasa Jawa itu kan bahasa hati. Jadi, tidak perlu menjadi fundamentalisme Jawa dengan hanya mengembangkan bahasa Jawa yang *ndakik-dakik*," kata Darmanto ketika memberikan *sesorah* (orasi) pada pembukaan Kongres Sastra Jawa (KSJ) II di Semarang, Jawa Tengah, Jumat (1/9).

KSJ II itu dibuka anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) asal Jateng, Sudharto.

Kongres yang akan berlangsung hingga Minggu besok itu diikuti oleh sastrawan Jawa, antara lain Suparto Brata, Ahmad Thohari, dan Arswendo Atmowiloto, dalang Ki Enthus Susmono, Ki Trontong Sadewa, serta penerbit dan pengelola media berbahasa Jawa.

Arswendo yang tampil berbahasa Jawa pun mengakui, budaya Jawa sampai kini tetap hidup karena tidak pernah memaksakan kehendak atau mengharuskan (kudu) orang lain.

"Memakai belangkon boleh, tidak memakai belangkon juga tidak apa-apa. Segala sesuatu diterima secara ringan (*entheng*), luwes, sehingga tidak pernah terhenti," kata pengarang sejumlah buku itu. (TRA)

Kompas, 2-9-2006

KONGRES SASTRA JAWA

Sastrawan Hidupkan Kembali Organisasi Pengarang

SEMARANG, KOMPAS — Kongres Sastra Jawa (KSJ) II yang berakhir hari Minggu (3/9) sore, setelah digelar selama tiga hari di Gedung Karya Graha Mahasiswa (KGM) Universitas Negeri Semarang (Unnes), Semarang, Jawa Tengah, menyepakati menghidupkan lagi Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ) yang pernah hidup dan berkembang pada tahun 1970-an.

Sucipto Hadi Purnomo disepakati sebagai ketua, dan diharapkan segera membangun kemitraan dengan berbagai kalangan, terutama penerbit, untuk menerbitkan karya sastra Jawa di berbagai media, khususnya dalam bentuk buku.

Selain itu, KSJ II yang dihadiri sejumlah sastrawan Jawa, seperti Ahmad Tohari, Arswendo Atmowiloto, Darmanto Jatman, dan Suparto Brata, juga menyepakati harus ada upaya maksimal untuk melakukan regenerasi sastrawan Jawa. Salah satu langkah yang akan dilakukan adalah mendorong penyederhanaan materi sastra Jawa di sekolah.

KSJ pun direkomendasikan dikembangkan menjadi kongres budaya Jawa, yang diselenggarakan tidak hanya di Jateng. KSJ I tahun 2001 digelar di Solo.

Walaupun disepakati pengembangan itu, tetapi Sucipto yang membacakan rekomendasi tersebut belum menentukan kapan lagi KSJ atau kongres budaya Jawa akan diadakan.

Dalam percakapan dengan *Kompas,* Suparto Brata mengakui, selama ini sastra Jawa masih menjadi sastra majalah. Karya sastra Jawa lebih banyak muncul di majalah berbahasa Jawa atau di media umum yang memiliki rubrik berbahasa Jawa. Sastrawan Jawa yang menampilkan karyanya dalam bentuk buku belum banyak.

"Padahal, sastra itu seharusnya, ya buku. Karena itu, harus didorong sastrawan Jawa mau menerbitkan karyanya dalam bentuk buku," jelas Suparto.

Diakuinya, tidak banyak penerbit yang bersedia menerbitkan karya sastra berbahasa Jawa karena buku sastra Jawa kurang laku. Tetapi, langkah penerbitan buku sastra Jawa tetap harus diupayakan, dengan kemitraan.

(TRA)

Kompas, 4-9-2006

Lindungi Bahasa Daerah dengan Payung Hukum

[SEMARANG] Payung hukum baik berupa undang-undang maupun perda sangat penting untuk melindungi bahasa daerah dari ancaman kepunahan akibat gempuran arus globalisasi. Payung hukum itu bersifat mengikat, karena berisikan langkah-langkah kebijakan yang bersifat teknis sehingga memudahkan sosialisasi kepada masyarakat, terutama melalui pendidikan formal.

Ketua Persatuan Pedalangan Indonesia (Pedadi) Jawa Tengah, Soetadi kepada wartawan di arena konggres bahasa Jawa (KBJ) IV 2006 di Semarang, Selasa (12/9). "Dengan adanya payung hukum berupa perda, dukungan dana untuk program pelestarian dan pengembangan bahasa maupun budaya akan lebih kuat," tegas Soetadi yang juga ketua panitia pengarah KBJ IV.

Sebelumnya, Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo menyebutkan, sebanyak 726 bahasa daerah di Indonesia terancam dengan globalisasi dan perkembangan teknologi. Karena itu, tanpa ada upaya memperbanyak kosa kata sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi sesuai tuntutan masyarakat penuturnya, bahasa-bahasa daerah tersebut, sulit berkembang, bahkan bisa punah.

Hal diungkapkan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), Bambang Sudibyo, ketika mewakili Presiden membuka Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV 2006, di Semarang, Jawa Tengah, Senin (11/9). Menurut Mendiknas, agar bahasa daerah tidak semakin tenggelam di tengah arus perubahan kehidupan masyarakat penuturnya, kosa katanya harus diperbanyak (*Pembaruan*,12/9).

Malu

Soetadi mengatakan, gempuran arus globalisasi membuat bahasa daerah menjadi terpinggirkan. Banyak anak muda yang tidak lagi mau menggunakan bahasa daerahnya, atau bahasa ibunya dalam pergaulan sehari-hari. Banyak yang malu dinilai kampungan, karena masih menggunakan bahasa ibu.

"Di Jawa, kondisi ini pun terjadi, banyak anak muda sekarang yang malu, karena takut dibilang *ndeso* (kampungan), karena menggunakan bahasa Jawa. Sebab, banyak anak muda yang merasa lebih keren jika bicara pakai bahasa Inggris, atau bahasa gaul, yang dicampur-campur antara bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan dialek khas Jakarta. Mereka merasa lebih elite dan bergengsi, dari pada pakai bahasa Jawa," ujarnya.

Senada dengan itu, Kepala Kantor Bahasa Pemprov Kalimantan Timur (Kaltim), Drs Pardi Suratno MHum, yang tampil sebagai salah seorang pemakalah dalam konggres tersebut bahkan berpendapat, jika kondisi bahasa Jawa saat ini, khususnya di provinsi dengan penutur terbesar, yakni Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam kondisi sakit. Dinilai sakit, karena banyak anak muda yang tak lagi percaya diri meng-

gunakan bahasa ibunya.

"Bagaimana mungkin bahasa Jawa bisa lestari, kalau para penuturnya saja mulai enggan menggunakannya," tukas Pardi.

Dia justru menyebut contoh yang terjadi pada komunitas masyarakat pendatang Jawa di Kaltim bersemangat melestarikan budaya dan bahasa Jawa.

Komunitas pendatang Jawa di daerah itu, kata Pardi, telah memiliki wadah Ikatan Paguyuban Keluarga Tanah Jawi (Ika Pakarti), sebuah wadah komunitas Jawa untuk melestarikan dan membina bahasa Jawa.

Di sana ada delapan radio komunitas yang khusus menyiarkan program bahasa dan budaya Jawa, serta sebuah televisi lokal, yakni Daya TV yang rutin seminggu sekali menyiarkan acara campur-sari dan kesenian wayang kulit. Bahkan organisasi ini juga merencanakan membangun lembaga kebudayaan Jawa.

Menurut Soetadi, apa yang terjadi pada masyarakat Jawa di luar Jawa, seperti di Kaltim, daerah lain atau bahkan di luar negeri seperti Suriname, yang semangat dalam melestarikan bahasa dan budaya Jawa, patut ditiru oleh komunitas Jawa yang justru hidup di Tanah Jawa.

"Semangat semacam itu memang dilandasi pengalaman nostalgia terhadap leluhur dan nenek moyang, namun justru hal semacam ini yang perlu dijaga agar semangat melestarikan bahasa dan budaya Jawa itu tidak pernah luntur," tegas Soetadi. [142]

Suara Pembaruan, 13-9-2006

PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

Aksara Jawa Agar Dilestarikan

SEMARANG (KR) - Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono mengungkapkan, bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur besar tersebar di tiga propinsi dan sejumlah wilayah di Indonesia, bahkan sampai di Suriname. Meski demikian menurut Presiden, dalam perkembangan tatanan kehidupan baru, terutama kalangan generasi muda mulai meninggalkan bahasa Jawa. Demikian diungkapkan Presiden RI yang disampaikan melalui sambutan tertulis dibacakan Mendiknas Prof Dr Bambang Sudibyo MBA pada Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV di Semarang, Senin (11/9).

Menurut Presiden, ranah penggunaan bahasa Jawa pun meliputi berbagai sendi kehidupan, mulai dari bahasa sehari-hari, upacara adapt, seni pertunjukan, sastra, bahkan sebagai bahasa komunikasi kedinasan. "Namun perkembangannya, generasi muda mulai meninggalkan penggunaan bahasa Jawa tidak hanya dalam pergaulan antarteman, dalam lingkungan keluarga pun mereka justru menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan dalam keluarga muda juga cenderung digunakan bahasa Indonesia, dan ruang gerak dongeng dalam bahasa Jawa pun telah lama ditinggalkan orang. Untuk itu bahasa Jawa perlu terus dikembangkan termasuk penggunaannya," tutur Presiden.

Presiden juga berharap aksara Jawa dilestarikan terutama di kalangan generasi muda melalui berbagai cara. Selain melalui lingkungan keluarga pelestarian juga agar dilakukan melalui sistem pendidikan formal. Karena itu menurut Presiden, penelitian bahasa Jawa dalam berbagai ranah penggunaannya, termasuk telaah kesejarahannya, harus terus dilakukan untuk memperoleh landasan kuat dalam menyusun perencanaan bahasa Jawa. Untuk itu Presiden berharap KBJ bisa merumuskan kebijakan bahasa Jawa secara komprehensif.

Presiden mengakui selain bahasa Indonesia dan bahasa asing, terdapat bahasa daerah yang jumlahnya mencapai 726 bahasa. Ketiga bahasa tersebut memiliki kedudukan dan fungsi masing-masing. Sedangkan bahasa daerah seperti bahasa Jawa berfungsi sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah, sebagai sarana pembentukan kepribadian anak bangsa, sebagai lambang identitas dan kebanggaan daerah, sebagai sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta sebagai pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

Penggunaan ketiga bahasa tersebut menurut Presiden juga saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Penggunaan bahasa daerah diwarnai oleh bahasa Indonesia dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan modern. Dan kosa kata bahasa daerah diwarnai oleh kosakata bahasa asing melalui bahasa Indonesia. "Berbagai permasalahan yang saya kemukakan tadi memberikan gambaran bahwa permasalahan kebahasaan dan kesastraan men yangkut masalah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena itu perlu dilakukan penegasan dan pemantapan kembali kedudukan dan fungsi bahasa daerah dalam kehidupan bermasyarakat pendukungnya dalam tatanan kehidupan baru masa kini," kata Presiden. Kenyataannya, bahasa daerah yang ada di Nusantara merupakan peta budaya yang sekaligus menjadi batas-batas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karena itu menurut Presiden, penelitian dalam rangka penyusunan peta bahasa daerah di Indonesia menjadi sangat strategis dalam kontek pertahanan wilayah NKRI sebagai Negara kepulauan. **(Bdi/Sgi/Isi)-d**

Kedaulatan Rakyat, 12-9-2006

TANGGAPAN PENUTUP POLEMIK

Bacaan Berbahasa Jawa Tetap Jadi Kunci Utama

Sarworo Soeprapto

LIMA tulisan telah menanggapi tulisan saya yang dimuat dalam Catatan Budaya *KR*, 'Bahasa dan Sastra Jawa, Kasian Deh Loe" (2/7/2006). Lima tulisan tersebut ditulis oleh Suwardi Endraswara (9/7), Akhir Luso No SSn (16/7), E Suharjendra (23/7), Triman Laksana (30/7), Sudartono MP (6/8) dan Iman Budhi Santosa (13/8). Sungguh, tanggapan-tanggapan tersebut membuat saya *surprise*. Tulisan-tulisan tadi, langsung ataupun tidak langsung, ikut meramaikan persiapan KBJ IV yang akan digelar awal September 2006 di Semarang.

Secara umum, kelima tulisan yang menyanggah dan melengkapi tulisan tadi memiliki semangat yang sama, yakni sama-sama tetap menginginkan Bahasa dan Sastra Jawa (BSJ) eksis, solid dan berkembang dinamis. Penulis yang terkesan *sengak* (keras dan terkesan menyinggung perasaan) dalam tulisan itu pun sesungguhnya juga memiliki semangat yang sama. Satu tulisan, yang ditulis *kadang* Iman Budhi Santosa, pengarang sastra Indonesia yang tiada lain putra sastrawan Jawa modern Any Asmara, memberikan nuansa lain yang bersifat sosiologis-kultural.

Menanggapi tulisan Mas Budhi, saya hanya akan menggarisbawahi bahwa sastrawan Jawa yang merasa termarginalkan oleh KBJ saat ini sesungguhnya sudah tidak lagi meratap. Mereka sadar, meratap tak ada guna. Jawanya: *ditangisana kaya ngapa, ora ana gunane* (dengan menangis seperti apapun, tetap tak ada gunanya). Terbukti, ada atau tidak ada KBJ, para sastrawan Jawa modern tetap dan terus berkarya. Diterimanya hadiah *Rancage* oleh Suwardi Endraswara tahun ini membuktikan bahwa para sastrawan Jawa tetap dan teru s berkarya.

Bahkan walaupun sastra Jawa modern dianggap sastra kelas dua dan subsastra Indonesia sekalipun, sastrawan Jawa tak ambil peduli. Bagi para sastrawan Jawa, tidak ada budaya dan unsur budaya yang supra dan sub. Semua budaya memiliki kedudukan, posisi dan hak hidup yang sama. Bahkan, kalau mau jujur, di Indonesia yang riil ada sampai saat ini adalah budaya-budaya daerah. Pada tataran nasional memang ada bahasa dan sastra Indonesia, tetapi bukan berarti bahasa dan sastra daerah adalah kelas dua atau subnya bahasa dan sastra Indonesia sebagaimana pernah dilansir ahli dan kritikus sastra Jawa (alm) Prof Dr Suripan Sadi Hutomo.

Sedangkan dalam memahami KBJ dan komunitas sastra Jawa, sungguh tepat penilaian Mas Budhi, bahwa KBJ hanyalah sarana pelampiasan syahwat politik kebudayaan para birokrat Jawa, budayawan dan kalangan akademisi dalam mempertahankan *status quo*-nya. Tetapi sesungguhnya, bila mencontoh langkah yang pernah ditempuh oleh (alm) Gendon Humardani, dedengkot STSI Solo, budayawan Jawa perintis Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) dan Taman Budaya Surakarta pada dekade 1970-an dan 1980-an, kepentingan elite yang dibungkus proyek tadi tetap bisa dipertemukan dan disinergikan dengan aspirasi dari bawah *(grass root)*. Kuncinya hanyalah niat, tekad, *nekad* dan ditambah sedikit kegilaan! Tokoh semacam Pak Gendon, berani menggelontorkan dana proyek (pemerintah) untuk pengembangan sastra Jawa modern --termasuk teater modern berbahasa Jawa--, pakeliran padat dan berbagai *genre* modern kesenian Jawa lainnya.

Lahirnya tulisan saya yang akhirnya memicu perdebatan seru di *KR* didasari oleh keprihatinan mendalam terhadap nasib BSJ saat ini. Kongresnya, yakni Kongres Bahasa Jawa (KBJ), super hebat, mentereng dan menghabiskan dana miliaran rupiah, tetapi nasib yang dikongreskan tetap *gini-gini* dan *gitu-gitu aja*. Yang berkongres pun pakar punya nama, punya jabatan penting di pemerintahan dan banyak pula yang bergelar Prof Dr, bahkan sebagian dari berbagai penjuru dunia. Sayang, yang dikongreskan ibarat tanaman meranggas di lahan kurang subur. Bukan rahasia lagi, sebagian besar dari mereka yang berkongres, sesudah usainya KBJ, pasti segera melupakan nasib BSJ. Alhasil, saya menilai bahwa KBJ saat ini hanyalah ajang pentas makalah ilmiah, arena berwacana tentang BSJ dan ritual yang bersifat 'proyekisme'.

Dengan terus terang dan agak keras saya berani menyatakan: *Stop KBJ!* Laksanakan dulu keputusan dan rekomendasi KBJ I, II dan III. Atau menurut Luso No, pertanggungjawabkan dulu implementasi KBJ-KBJ sebelumnya. Saatnya melakukan aksi nyata terhadap BSJ. Stop juga berteori dan berwacana

tentang BSJ. Mari singsingkan baju, berbuat nyata untuk BSJ, seperti yang dilakukan Mas Suwardi melalui karya-karyanya, Mas Luso No melalui aktivitas budayanya dan *Bapa* Suharjendra melalui Bebana-nya. Bila makin banyak praktisi BSJ seperti ketiganya dan didukung sarana lain yang dinamis, seperti penerbitan, distribusi dan jaringan penyebaran produk BSJ, niscaya BSJ akan berkembang lebih dinamis.

Terhadap penyelenggaraan KBJ IV di Semarang, dapat dimunculkan dua sikap. Sikap *pertama*, yang agak ekstrem, sudah saya kemukakan: *Stop KBJ!* Gunakan dana yang ada untuk membiayai aksi-aksi yang memakmurkan BSJ. Sedangkan sikap kedua, yang agak moderat tapi masih juga ekstrem, silakan KBJ terus dilangsungkan, tetapi persingkat waktunya, kurangi pesertanya dan kurangi biayanya. Dari dana Rp 7 miliar yang dianggarkan, gunakan saja yang Rp 1 miliar. Itu sudah lebih dari cukup untuk membiayai pertemuan yang membicarakan kehidupan dan nasib BSJ. Sisanya, yang Rp 6 miliar, gunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan nyata yang memakmurkan BSJ.

Sudah sejak menjelang KBJ III di Yogyakarta (2001), melalui tulisan di media massa maupun dalam obrolan dengan beberapa sahabat --termasuk dengan Mas Suwardi-- saya selalu mengemukakan pentingnya usaha penerbitan buku-buku berbahasa Jawa dalam rangka pengembangan BSJ. Dalam pikiran saya, alangkah efektif dan efisiennya bila sebagian besar dana KBJ digunakan untuk membiayai penerbitan buku-buku berbahasa Jawa, baik karya sastra, karya ilmiah bukan sastra maupun karya jurnalistik (kisah perjalanan, misalnya). ❑ - o

Kedaulatan Rakyat, 31-9-2006

BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

DI SURINAME

Bahasa Jawa Berkembang Pesat

SEMARANG (KR) - Keberadaan bahasa Jawa di Suriname, bila dilihat dari masyarakat Jawa secara umum sangat menarik, karena terjadi banyak kemajuan bahasa Jawa di negeri ini terutama sejak keikutsertaan para delegasi Suriname pada Kongres-kongres Bahasa Jawa (KBJ) yang kini telah 4 kali diselenggarakan di Indonesia. Tetapi kalau dilihat lebih dalam lagi, ternyata memunculkan semacam kekhawatiran. Kalau tidak waspada bisa 'berbahaya' dan takutnya suku Jawa dan bahasa Jawa di Suriname nantinya hilang karena desakan pengaruh bahasa-bahasa lain di negeri itu.

Kekhawatiran semacam itu dilontarkan salah satu utusan Suriname pada Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV di Semarang Johan J Sarmo di hadapan sidang parallel KBJ di Hotel Patra, Rabu sore (13/9). Dalam paparannya Johan J Sarmo menggunakan makalah berbahasa Jawa dan disampaikan pula dalam bahasa Jawa yang cenderung berbentuk ngoko.

Johan J Sarmo pada kesempatan itu menyampaikan sudah hal biasa orang Jawa di Suriname berbahasa Jawa yang dicampur dengan kata-kata bahasa Belanda dan bahasa Sranan (lingua franca). Kondisi ini makin lama makin kelihatan dan khawatir nantinya makin sedikit kosa kata Jawa, yang dipakai dan bahasa Jawa di Suriname makin hilang dari masyarakat. Soalnya pemuda dan anak-anak keturunan Jawa di Suriname makin banyak yang menggunakan bukan bahasa Jawa."Saya sangat khawatir kondisi bahasa Jawa di Suriname karena kondisi itu bahasa Jawa di Suriname hanya untuk percakapan, tidak ditulis lewat karangan-karangan atau buku", ujar Johan J Sarmo.

Melihat kondisi itu, ujar Johan J Sarmo, saat ini di Suriname telah dibentuk JATAS semacam yayasan khusus untuk bahasa Jawa Suriname dengan tujuan akan menerapkan bahasa Jawa di Suriname seperti yang semestinya. Lewat JATAS, telah dilakukan kursus-kursus bahasa Jawa, diskusi-diskusi bahasa Jawa-an kegiatan lainnya untuk pelestarian dan pemberdayaan bahasa Jawa Suriname.

Lebih lanjut Johan J Sarmo menyatakan kemajuan bahasa Jawa di Suriname lumayan pesat menyusul keikutsertaan sejumlah utusan orang Jawa Suriname menghadiri Kongres Bahasa Jawa I di Semarang dan II di Malang. Tahun 1995 dibentuk Stijas-Stichting Institut Javanologie (semacam lembaga bahasa Jawa) di Suriname, tahun 1996 mendirikan Radio Garuda (radio berbahasa Jawa), kemudian Radio Mustika, Radio Pertjajah, Radio bersama. Juga selama 5 tahun terakhir orang Suriname bisa menikmati siaran TV lewat Stasiun TV Garuda dan Mustika yang menyiarkan bahasa Jawa serta memutar film-film berbahasa Indonesia. **(Tim KR)-g**

Kedaulatan Rakyat, 15 September 2006

KONGRES BAHASA JAWA 10 - 15 SEPTEMBER 2006

Bahasa Jawa & Penanda-Petanda Epistemik

Slamet Sutrisno

BENYAMIN WHORF, ahli filsafat bahasa, mengemukakan bahwa "kita membedah alam melalui kalimat-kalimat yang ada dalam bahasa ibu kita." Sistem-sistem linguistik memberi asas pengaturan dalam mencerap dunia kognitif, sedemikian sehingga perbedan sistem tersebut akan membawa perbedaan perspektif dunia.

Dalam pernyataan **Whorf**: "... yang menarik adalah bahwa sistem-sistem linguistik itu menata arus penginderaan menjadi pola-pola uniknya sendiri. Pola-pola yang berbeda dalam berbagai sistem linguistik maka itu memberikan pengalaman yang berbeda dalam penghayatan dunia hidup. "Dengan kata lain masyarakat berbahasa dan 'membahasa' dalam dan dengan penyingkapan realitas khas melalui model pengetahuan atau realitas epistemik partikularnya.

Atas kenyataan itulah maka Kongres Bahasa Jawa 10-15 September 2006 di Semarang, sesungguhnya tidak layak untuk disikapi hanya sebagai kejadian rutin, apalagi jika direduksi lagi hanya kesempatan mencairkan anggaran -- yang bermiliar rupiah itu. Berdasarkan analisis **Whorf**, kongres pasti merupakan momen amat penting yang menawarkan segudang peluang intelektual.

Peluang itu agaknya akan jauh lebih kualitatif ketimbang keputusan memberlakukan Bahasa Jawa sebagai matapelajaran wajib di sekolah dari SD sampai SMA. Mengapa tidak wajib bagi pendidikan tinggi? Padahal, Bahasa Indonesia di universitas merupakan segmen dari Matakuliah Umum (MKU) sementara bahasa daerah terasa dikenai diskriminasi.

Benarlah apa yang dikeluhkan oleh **Sutadi**, ketua Sterring Commitee Kongres Bahasa Jawa dalam konperensi persnya, beberapa kearifan lokal kini tersisih. Sementara dalam kearifan lokal terkandung ajaran hidup semisal *piwulang, pitutur* dan *wewaler*; demikian **Sutadi**.

Senada dengan keluhan ketua panitia kongres tersebut, tulisan ini mau mencoba mengelaborasi kaitan melekat antara bahasa dan sistem budaya masyarakatnya. Inilah yang lantas mengejawantah dalam jargon "Bahasa menunjukkan Bangsa" di mana bahasa sekadar alat komunikasi melainkan penjelmaan (cara) berpikir komuniter. Bukankah terminologi 'bangsa' adalah terma substantif menyangkut tipologi historiko kultural sekelompok masyarakat yang di situ melekat sifat komuniter dalam rangka praksis
eksistensial
masyarakat itu.

Dalam konteks historikokultural itulah kiranya bukan hanya ajaran etis termuat dalam bahasa, melainkan --sesuai dengan cara berpikir -- pasti termuat penanda epistemologis. Untuk melanjutkan sinyalemen **Sutadi** di muka, dalam bahasa Jawa memang sarat dengan apa yang disebut ajaran kebijaksanaan, seperti *unen-unen, paribasan, sanepa,* bahkan *cangkriman*. Ambillah beberapa contoh sebagai berikut. (i) *Amek geni adedamar, amek banyu apikulan warih. (ii) Jun iku yen lokak kocak, yen kebak anteng (iii) Ngelmu kang nyata weh reseping ati (iv)d Titikane wong kang putus ngelmu, basaa (berbahasalah) kang gawe tentrem lan bungahing liyan (v) Sapa salah seleh (vi) Balilu tau pinter durung nglakoni.*

Unen-unen di atas akan sangat musykil sekiranya mau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sebab alihbahasa bukan kerja harfiah menyangkut penanda tekstual, melainkan petanda kontekstual. Pekerjaan semiotik ini sama sekali bukan meminta pengalihan denotatif, melainkan makna konotatif. Teks nomor (i) bakal aneh tatkala dialihbahasakan menjadi: "Mengambil api dengan api, mengambil air dengan pikulan air". Apakah bisa "*Ngono ya ngono ning aja ngono*" diterjemahkan: "*Begitu ya begitu tetapi jangan begitu?*" Tidak!

Ketakterjangkauan rasa bahasa berhubung dengan perbedaan sistemik kultural, menyebabkan berbagai bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa pantas direvitalisasikan kepada lebih dari 70 juta pemakainya. Dan, notabene, jumlah pengguna ini kian menyusut berhubung balita dan murid-murid sekolah pun kini tidak cukup pandai, bahkan kocar-kacir untuk berbahasa Jawa, padahal mereka ini orang Jawa.

Betul bahwa generasi muda sekarang tak mungkin dilepaskan dari tuntutan menguasai ilmu-ilmu modern, akan tetapi tidak betul jika atas alasan penguasaan Iptek boleh melupakan penguasaan akan bahasa dan budaya etnisnya. Untuk penjelasannya baiklah dikutip studi mutakhir cukup banyak ahli pikir bertaraf dunia, semisal **Nicholas Maxwell** dan **Eritjof Capra** atau **Donald Walter**. Seperti halnya para pemikir kontemporer lain, **Maxwell** menyidik betapa krisis-krisis dunia dewasa ini bermula dari krisis yang dialirkan oleh perkembangan ilmu atau sains. Bukan hanya krisis perdamaian, krisis pangan dan ekologi, dunia kini menderita guncangan mahaberat dalam fakta-fakta krisis terdalam yakni krisis makna hidup.

Dalam bukunya "*Is Science Nueortic?*" **Maxwell** menyatakan: "*This is the crisis behind all the other crisises: science without, wisdom... to continue to pursue knowledge and technological know how disscociated from a more quest for wisdom can only deepen the crisis.*".

Keterpurukan sains modern dari kebijaksanaan (kearifan) menjadi biang dari segala krisis sehingga melanjutkan mengejar ilmu dan kecakapan teknis tanpat terkait dengan pencarian kebijaksanaan hanya akan memperparah krisis yang ada.

Dalam *unen-unen* bahasa Jawa kandungan kebijaksanaan justru menjadi acuan pokoknya. *Jun iku yen lokak kocak*" memberitahu sama halnya *tong kosong nyaring bunyinya*. Dalam butir piwulang nomor (iii) dan (iv) di atas mengajarkan sikap manusia berilmu agar berguna bagi masyarakat dengan implikasi perasaan tenteram sesama, mem-

beri kesukascitaan. Bukan penguasaan ilmu untuk mengejar proyek yang memantulkan keserakahan dan kejumawaan. "*Balilu tau pinter durung nglakoni*" adalah piwulang epistemik di mana dunia praktik dapat memberikan keberhasilan tersendiri katimbang ijazah formal. Letnan yang baru saja dilantik dan memimpin pasukan wajib banyak *ngangsu kawruh kepada kopral yang banyak pengalaman tempur, sama dengan seorang insinyur yang* gres keluaran universitas bisa saja kalah terampil dengan tukang-tukangnya yang berpuluh tahun bekerja praktik.

Fritjof Capra, pemikir fisika terkemuka, berhasil menemukan realitas paradox dalam alam subatomik. Alam mikroskopik matematis yang semula (dianggap) penuh kerelaan dan kepastian itu ternyata serba tak pasti dan bukan riil. Perkembangan spektakuler fisika modern itupun tak ayal lagi membawa **Capra** dalam kesetaraan pengalaman mistik. Pengalaman misitik? Ya, **Capra** melakukan lompatan besar dari dunia ilmiah ke dunia mistik, notabene, sebuah dunia yang banyak ditemui dan dihayati oleh komunitas Kejawen yang artikulasinya – tentu saja – dengan pembahasan khas bahasa Jawa.

Capra pun lega tatkala koleganya kini tidak lagi alergi mistisisme dalam pernyataan berikut ini. "*Many physicists, brought up, as I was, in a tradition that associates mysticism with things vague, mysterious, and highly unscientific, wered schocked at having their ideas compared to those of mystics fortunately, this attitude is now changing. As Eastern thought has begun to interest a significant number of people, and meditation is no longer viewed with ridicule or suspicion, mysticism is being taken seriously even with the scientific community*". Banyak fisikawan termasuk saya dibesarkan oleh kebiasaan yang menghubungkan mistisisme dengan hal-hal kabur, misterius dan sama sekali tak ilmiah, merasa kaget demi membandingkan ide-ide mereka dengan apa yang dikandung dalam mistik. Mujur sikap-sikap ini kini berubah tatkala pelbagai pikiran Timur menarik perhatian banyak orang di mana meditasi tak lagi dilecehkan dan dicurigai, mistisismepun kini diperhitungkan secara serius bahkan bagi komunitas keilmuan").

Paralel dan kesetaraannya dengan entitas mistis itu semisal pada fenomena mekanika kuantum yang *nyebal* dari paradigma **Thomas Kuhn** di mana periset ilmiah berposisi partisipan bagi objeknya untuk modalitas paradoksal. Temuan di abad ke-20 ini di bidang fisika, toh ketinggalan jauh ketinggalan beribu tahun dari realitas bahasawi kejawaan yang bagi komunitas mistiknya sudah tak asing lagi dengan hal-ihwal paradoksal itu.

Dalam komunitas Kejawen itu, amat dikenal *unen-unen* seperti: (a) *nglurug tanpa bala* (b) *menang tanpa ngasorake* (c) *sugih tanpa bandha*. Dari lain pihak lebi-lebih lagi adalah yang berikut: (d) *kodok ngemuli leng-e* (e) *warangka manjing curiga* (f) *kebentus ing awang-awang, kesandhung ing rata* (g) tapake kuntul nglayang.

Sepertinya, realitas bahasawi kejawaan mampu melakukan antisipasi bagi kegagalan ideologi Positivisme dalam sains modern. **Louis Leahy** menyitir **Tracy** bahwa:"*The positivisme which supposed that only sciences (and disciplines which conform to their procedures) couldd furnish us with knowledge of the world, is on the wane, although it remains influental in the popular imagination*". ❑ - c

) **Slamet Sutrisno, Mahasiswa Program Doktor Kajian Budaya Unud, Denpasar, Dosen Fakultas Filsafat UGM, Dosen Tidak Tetap Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.*

Kedaulatan Rakyat, 14-9-2006

BAHASA JAWA- TEMU ILMIAH

BUDAYA

Bahasa Jawa? Ih, "Boring" Banget

Bahasa Jawa? Ih, *boring* banget," kata Geovani, siswa kelas II SMA Negeri 1 Semarang, saat *Kompas* meminta komentarnya soal mata pelajaran Bahasa Jawa, pekan lalu. Alvian, teman Geovani, langsung menimpali, "Mending diajar bahasa asing aja deh daripada bahasa Jawa. Selain bosan, juga sulit dipahami."

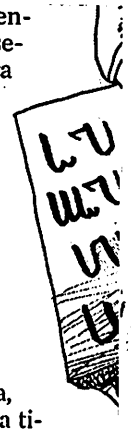
Begitulah sekilas pandangan kaum muda terhadap bahasa Jawa. Padahal, Kongres Bahasa Jawa (KBJ) III tahun 2001 di Yogyakarta, yang ditegaskan kembali dalam KBJ IV di Semarang, merekomendasikan pengajaran bahasa Jawa dari tingkat SD hingga SLTA di tiga provinsi dengan jumlah penutur bahasa Jawa paling banyak, yakni Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Rekomendasi itu memang sudah dijalankan.

Mungkin pendapat Geovani dan Alvian tak mewakili cara pandang semua siswa di Jateng, apalagi Jatim dan DIY, dalam memandang bahasa daerahnya. Tetapi, kenyataan banyak generasi muda yang tak bangga belajar dan mengerti bahasa Jawa memang sulit dibantah.

Bahkan, Menur, siswa kelas III SD Antonius II, Semarang, yang ditemui terpisah, juga mengaku lebih menyukai belajar bahasa Indonesia atau bahasa asing dibandingkan dengan bahasa Jawa. Selain harus menghafalkan sejumlah pengetahuan—berkaitan dengan kebudayaan Jawa—yang mungkin kini tidak terlalu banyak dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, pengenalan aksara (huruf) Jawa dalam mata pelajaran Bahasa Jawa terasa sulit dan tak menarik.



Menurut Menur, pengenalan aksara Jawa di sekolahnya pun tidak diajarkan secara menarik dan interaktif. Ia makin tak mengerti, sehingga belajar bahasa Jawa menjadi kian membebani, sebab pengetahuan aksara Jawa juga tidak dipakai (berfungsi) dalam kehidupan sehari-hari. Ini berbeda dengan huruf kanji di Jepang yang memang digunakan dalam keseharian masyarakat.



Tidak asing lagi

Alvian menuturkan, bagi sebagai orang Jawa, sebenarnya bahasa Jawa tidak asing lagi. Hampir setiap hari ia memakainya untuk berkomunikasi dengan teman-temannya meski bahasa Jawa *ngoko* dan bercampur dengan bahasa Indonesia. Tetapi, untuk mempelajari dan mendalami bahasa Jawa dalam suatu proses belajar mengajar di sekolah bukan perkara gampang baginya.

Bukan hanya karena bahasa pengantar yang dipakai gurunya cenderung bahasa Jawa *krama* hingga *krama inggil*, tetapi juga karena banyak kosakata bahasa Jawa yang tak diketahuinya.

"Menurut saya, lebih mudah pelajaran bahasa Inggris. Kalau bahasa Inggris, misalnya, kita tidak tahu satu kosakata dari satu kalimat yang disampaikan, tetapi secara umum masih bisa memahami. Ini beda dengan bahasa Jawa. Kalau satu kata saja kita enggak paham, seterusnya tidak paham," tutur Alvian.

Persoalan lain yang dihadapi Alvian dan Geovani adalah tidak adanya kalangan di luar sekolah yang bisa membantunya memahami pelajaran bahasa Jawa. Di lingkungan keluarga, bahasa Jawa sudah jarang mereka pakai. Orangtua pun tak memahami bahasa Jawa secara mendalam. Tempat les bahasa Jawa juga tak bisa ditemukan.

Bagi Geovani, lebih mudah dan penting belajar bahasa asing, seperti Mandarin, Jepang, dan Prancis. Bukan karena mudah menemukan tempat les, tetapi juga dari sisi kegunaan bagi masa depan, bahasa asing lebih diperlukan daripada bahasa Jawa, terutama terkait untuk mencari pekerjaan.

Baik Geovani maupun Alvian menyatakan, pandangannya itu bukan berarti mereka anti terhadap bahasa Jawa. Tetapi, di tengah era globalisasi ini penggunaan bahasa asing lebih mengedepan, sehingga generasi sekarang mau tidak mau harus mengikutinya.

Emeralda, siswa kelas II SMA Karangturi, Semarang, menuturkan, belajar bahasa Jawa tak ubahnya belajar bahasa asing. Hampir semua kosakata yang dituturkan guru maupun buku pelajaran dalam bahasa Jawa yang cenderung *krama* dan *krama inggil*. Padahal, dalam keseharian ia tak pernah menggunakan bahasa *krama* itu. "Tidak mungkin kami bergaul pakai bahasa Jawa *krama*. Kalau *ngoko* okelah," ucapnya.

Di SMA dan SMP Karangturi, pengajar mata pelajaran Bahasa Jawa berasal dari luar sekolah karena tak ada guru di sekolah itu yang khusus membidangi Bahasa Jawa. Cara mengajar yang diterapkan guru Bahasa Jawa tak berbeda dengan pelajaran yang lain, di kelas dengan materi buku ajar yang dipilih oleh sang guru sendiri.

Kepala SMP Karangturi Shinta Dewi Gondomartono mengungkapkan, selain kesulitan mencari tenaga pengajar guru Bahasa Jawa, pihaknya juga kesulitan mencari buku ajar Bahasa Jawa yang standar bagi siswa. Meski muatan lokal, hingga saat ini belum ada buku ajar paket untuk mata pelajaran tersebut.

"Di SMP Karangturi ini pelajaran Bahasa Jawa masih baru. Baru dua pekan ini diajarkan. Karena tak ada buku pegangan berupa paket, sulit bagi kami untuk mencari acuan yang pas

dalam pengajaran. Saya kira ini perlu diperhatikan. Buku paketnya kalau bisa mudah dipahami," paparnya.

Budayawan Darmanto Jatman dalam Kongres Sastra Jawa (KSJ) II di Semarang, awal September lalu, menegaskan, bahasa Jawa seharusnya mengikuti perkembangan zaman. Bahkan, ia memperkenalkan bahasa Jawa gaul, yang sejalan dengan dinamika masyarakat, terutama kaum muda yang akan meneruskan pengembangan bahasa itu. Tak perlu bahasa Jawa yang *ndakik-ndakik* (rumit), yang justru tak dimengerti dan tak diminati kaum muda.



Gubernur Jawa Tengah Mardiyanto pun saat menutup KBJ IV mengingatkan, agar bahasa Jawa *nut ing zaman kalakone*, mengikuti perkembangan zaman. Jika tidak, maka bahasa Jawa hanya akan menjadi bahasa masa lalu.

(M BURHANUDIN/ TRI AGUNG KRISTANTO)

Kompas, 25 September 2006

BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

MENYAMBUT KONGRES BAHASA JAWA IV (HABIS)

Bahasa Jawa Perlu Makin Fleksibel

SEKARANG ini sedang terjadi perubahan zaman, termasuk pada masyarakat Indonesia yang dulunya rural agraris menjadi industrialis, atau desa menjadi kota. Komunikasi-pun sudah komunikasi global dengan komputer dan internet. Dengan perubahan zaman tentunya bahasa Jawa "ditantang" untuk bisa *survive* bahkan berkembang.

Budayawan Darmanto Jatman kepada *KR* menyatakan, agaknya hal tersebut sebagai tantangan bagi budaya dan bahasa Jawa ke depan. Sekarang komputer, email dan semua produk teknologi modern belum ada yang menggunakan bahasa Jawa. Sementara bahasa Cina, Jepang, Korea dan sejumlah bahasa lain di dunia sudah merambah ke komputer sehingga Darmanto Jatman mengkawatirkan nantinya akan terjadi semacam "lompatan kebudayaan" yang biasanya akan menimbulkan masalah.

"Akan terjadi kesenjangan sosial luar biasa. Dulu zaman buta dan melek huruf, kita masih bermasalah. Itu baru masalah buta huruf, apalagi kalau nantinya masuk ke buta komputer, digital dan sebagainya ke masa depan. Tampaknya akan terjadi kesenjangan sosial yang besar antara miskin dan kaya. Pada zaman dulu tidak ada kasta-kasta, sekarang belum, namun mendatang bisa akan terjadi kasta-kasta. Ini salah satu tantangan besar bagi bahasa Jawa. Nantinya ada yang sudah bertarap spiritual, namun ada juga yang untuk makan saja belum bisa. Kebutuhan fisik saja belum terpenuhi sehingga tidak bisa memikirkan ke arah spiritual", ujar Darmanto.

Menurut Darmanto, karena orang Jawa zaman dulu tertekan dan terisap oleh feodalisme dan kolonialisme sehingga orang Jawa sudah memiliki kebijakan alias kearifan lokal untuk menkhadapi situasi buruk. Orang Jawa pandai untuk orang yang ëmblenjani janjiî sudah bukan lagi satria. Padahal jelas-jelas dengan ikrar Sumpah Pemuda bahasa Jawa dengan penuturnya terbesar di Indonesia tidak bisa menjadi bahasa nasional, namun toh sikap *local wisdom* orang Jawa yang sangat fleksibel yang juga demi persatuan bangsa tetap dilaksanakan lewat Sumpah Pemuda.

"Sekarang sudah saatnya sastrawan Jawa dan masyarakat Jawa berkarya lebih hebat lagi serta mengembangkan bahasa Jawa tanpa mengesampingkan bahasa nasional. Justru pengembangan bahasa Jawa akan memperkaya kebudayaan nasional. Salah satu keunggulan bahasa Jawa yang perlu dikembangkan adalah kemampuannya untuk menggarap pengaruh asing sehingga bisa menjadi produk baru yang menembus keterbatasan budaya dan bahasa Jawa kita" ujar Darmanto yang juga dosen Undip ini.

Kefleksibelan orang Jawa, menurut Darmanto, jelas terlihat pula dalam bahasa Jawa. Bahkan jika bisa menjadi bahasa internasional-pun bahasa Jawa akan lebih fleksibel. Namun yang harus diatasi oleh Jawa yaitu jejak feodalisme yang untuk orang Jawa dianggap bukan feodalisme tetapi sebagai bentuk penghargaan bagi orang yang dianggap lebih mulia, meski sebenarnya hal itu tetap mengandung unsur feodal. Seperti tingkatan-tingkatan bahasa juga diakui atau tidak mengandung unsur feodalisme dalam bahasa.

Diharapkan, dalam pengembangan bahasa Jawa harus terjadi transformasi budaya Jawa untuk lebih mengembangkan demokratisasi dan bisa diterima oleh bangsa-bangsa lain. Salah satu tantangan bahasa Jawa terletak pada feodalisme dalam kandungan bahasa Jawa, yang oleh orang Jawa feodalisme tidak merasa bahkan dianggap sebagai keunggulan bahasa Jawa.

Sebagai penutur bahasa Jawa, ujar Darmanto, masyarakat Jawa wajib memakai, mengembangkan dan mencintai bahasa Jawa. Namun Darmanto Jatman kadang merasa di kalangan masyarakat mencukupkan diri dalam kondisi serba ketidakcukupan. Namun untuk mencari terobosan kreatif, hanya satu dua orang yang mampu memunculkan *local wisdom* menjadi *local genius*. Sosro Kartono dan Bung Karno hanyalah contoh segelintir orang jenis ini.

Karena *local wisdom* sangat kuat di kalangan Jawa, di antaranya menganut falsafah *sabda pandhita ratu tan kena wola wali*, sehingga pada 28 Oktober 1928 berani berikrar Sumpah Pemuda yang menjunjung bahasa Indonesia dan sampai sekarang tetap dipegang ikrar tersebut oleh orang Jawa karena bagi orang Jawa, Jawa ada semacam kecintaan terhadap bahasa Jawa yang berlebihan dan sikap memunculkan fundamentalisme Jawa yang menganggap bahasa Jawa itu sudah kuna tetapi harus dilanggengkan dan diuri-uri. Padahal bahasa Jawa makin jarang dipakai oleh orang sekarang ini. Zaman dulu orang Jawa tidak bergaul dengan orang orang asing secara intens seperti sekarang ini yang berdampak pada makin merosotnya penggunaan bahasa Jawa.

Yang dibutuhkan sekarang, lanjut Darmanto, dari orang Jawa yaitu sikap kritis terhadap bahasa Jawa. Selama ini masyarakat Jawa lebih mengerahkan rasa daripada pangangen-angen (kognisi) yang dianggep *nganyawara*. Akibatnya, nantinya tidak ada memunculkan spiritualitas seperti yang dituntut manusia modern.

Karena berkutat dalam rasa, tidak pernah menjelajah yang kognitis. Padahal yang kognitis, teknis, dan bersifat teknologi komunikasi dibutuhkan. Ada asumsi dasar yang agak menakutkan kalau berbahasa Jawa halus, maka orang akan rukun, hormat, tidak bisa kasar.

(Isdiyanto/Budiono/Sugeng I)-k

Kedaulatan Rakyat, 11-9-2006

DIKRITIK KETUA PARLEMEN SURINAME

KBJ Minim Gunakan Bahasa Jawa



KR/CHANDRA AN

Mr Slamet Paul Sumohardjo

SEMARANG (KR) - Ketua Parlemen Suriname, Mr Slamet Paul Sumohardjo yang secara khusus menghadiri Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV di Semarang bersama sejumlah utusan Suriname keturunan Jawa lainnya melontarkan kritik pada Gubernur Jateng Mardiyanto dan panitia KBJ, karena dalam kongres lebih banyak digunakan bahasa Indonesia dibanding bahasa Jawa.

Kepada panitia, Slamet Paul Sumohardjo yang cukup lancar berbahasa Jawa 'ngoko' berharap pada Kongres Bahasa Jawa mendatang bisa lebih banyak porsinya menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi ketimbang bahasa Indonesia. Juga memperbanyak makalah-makalah berbahasa Jawa, tidak seperti pada KBJ-KBJ yang selama ini jauh lebih banyak mengetengahkan makalah berbahasa Indonesia dibanding bahasa Jawa itu sendiri. Bukan semata-mata karena Slamet Paul S tidak bisa bahasa Indonesia tetapi karena namanya Kongres Bahasa Jawa maka dalam pikirannya akan lebih banyak menggunakan bahasa Jawa.

Menanggapi kritikan tersebut, secara bijaksana Gubernur Jateng Mardiyanto pada forum KBJ IV menyambut baik kritikan Paul dan Gubernur secara khusus mengagendakan ada acara khusus bagi Paul dan rombongan Suriname yang semuanya dikemas dalam bahasa Jawa.

"Ketua Parlemen Suriname Pak Paul bertanya pada saya kenapa kongres lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dibanding bahasa Jawa. Untuk itu nanti sore (kemarin-Red) akan ada acara khusus bagi Pak Paul yang semua dikemas dalam bahasa Jawa", ujar Gubernur Mardiyanto.

Sementara itu Mendiknas RI Prof Dr Bambang Sudibyo MBA yang tampil sebagai 'keynote speaker' usai pembukaan KBJ IV di Semarang Senin (11/9) menyatakan, bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan kekayaan bangsa Indonesia perlu pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan secara serius sejalan dengan perkembangan zaman global. Pengembangan meliputi upaya pemekaran kosakata dan kodifikasi berupa penyusunan pedoman ejaan, kamus, dan tata bahasa.

"Pembinaan meliputi upaya mempertahankan penggunaan bahasa daerah dan penerusan penggunaan bahasa itu kepada generasi penerus. Pengembangan bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, penting dilakukan mengingat berbagai kata dan istilah yang digunakan dalam bidang iptek selama ini tidak tersedia dalam kosakata bahasa daerah", ujar Bambang Sudibyo.

Menurut Bambang Sudibyo, kosakata bahasa daerah mutakhir amat diperlukan dalam pengungkapan karya seni sastra dan seni lainnya yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa zaman. Karya sastra daerah yang telah berkembang berabad-abad lalu, kini memerlukan kosakata baru dalam pengungkapan kehidupan masyarakat masa kini.

Penggunaan bahasa daerah dalam berbagai bidang kehidupan tersebut memperbesar kebutuhan akan kosakata bahasa itu terutama untuk keperluan pengungkapan tata kehidupan masa kini.

Menurut Mendiknas Prof Dr Bambang Sudibyo MBA, sumber pengayaan kosakata bahasa daerah bisa diambilkan dari bahasa manapun tetapi sebisa mungkin diambilkan dari sesama bahasa daerah di Indonesia yang jumlahnya saat ini mencapai 726 bahasa.

"Penggunaan bahasa asing makin mendesak ruang penggunaan bahasa Indonesia dan penggunaan bahasa Indonesia serta bahasa Jakarta telah banyak menggeser ruang penggunaan bahasa daerah.

Akibatnya, kebanggaan masyarakat akan bahasa daerah sebagai lambang kedaerahan mulai memudar. Untuk itu perlu dilakukan penanganan secara sungguh-sungguh, berencana, dan berkelanjutan bagi pengembangan bahasa daerah termasuk bahasa Jawa", ujar Mendiknas.

Lebih lanjut menurut Bambang Sudibyo, pengembangan bahasa Jawa di antaranya dengan langkah pemekaran kosakata bahasa Jawa yang diambilkan dari perkembangan Iptek (kosakata bidang Iptek), kosakata budaya serta dilakukannya pembakuan dan publikasi. Percepatan pengembangan kosakata bahasa Jawa diim-

bangi dengan pemantapan pembakuan.

Pembakuan yang telah dihasilkan baik berbentuk kamus ekabahasa dan kamus dwibahasa perlu terus disempurnakan atau dimutakhirkan berdasarkan hasil penelitian mengenai perkembangan bahasa daerah yang bersangkutan.

(Sgi/Bdi/Cha/Isi)-k

Kedaulatan Rakyat, 12-9-2006

BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

MENYAMBUT KONGRES BAHASA JAWA IV (2)

Dikhawatirkan, Bahasa Jawa Akan Dilupakan

MESKI tidak bermaksud mengesampingkan keberadaan bahasa nasional (Bahasa Indonesia), digelarnya Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV di Semarang memiliki tujuan yang sangat strategis untuk menguri-uri budaya Jawa.

Sekarang ini ada semacam kekhawatiran bahasa Jawa akan dilupakan oleh generasi muda, sehingga untuk satu generasi ke depan, dikhawatirkan bahasa Jawa tidak lagi akan digunakan oleh masyarakat jika tidak dilakukan antisipasi.

Ketua Panitia Pengarah Kongres Bahasa Jawa IV Drs Sutadi mengatakan, kualitas penggunaan bahasa Jawa oleh generasi muda sekarang sangat rendah. Generasi muda dalam menggunakan bahasa Jawa tidak lagi memperhatikan tatanan yang ada.

Bahkan, ada yang lebih mempribatinkan lagi, yaitu ada generasi muda yang benar-benar tidak bisa berbahasa Jawa, meski mereka tinggal di Jawa Tengah. Karena komunikasi sehari-hari mereka selalu menggunakan bahasa Indonesia, sehingga tidak tahu jika ada bahasa Jawa yang seharusnya mereka uri-uri.

"Saya benar-benar prihatin terhadap generasi muda sekarang. Selain kualitas penggunaan bahasa jawa mereka rendah, ada juga generasi muda yang tidak bisa bicara dengan bahasa jawa. Padahal mereka tinggal di Jawa Tengah. Hal-hal seperti ini yang nantinya akan dicarikan solusi pada kongres bahasa Jawa IV ini," tutur Sutadi yang juga Ketua Persatuan Pedalangan Indonesia (Pepadi) Komisariat Daerah Jateng.

Dari pengamatannya, merosotnya kualitas penggunaan bahasa Jawa oleh generasi muda, terjadi di daerah perkotaan. Hal ini karena dalam kehidupan sehari-hari mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Meski demikian, masih bersyukur karena fungsi bahasa Jawa di pedesaan masih sangat kuat. Masyarakat yang tinggal di pedesaan masih menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi utama. Sehingga di desa-desa masih bisa ditemukan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa dalam tiga kategori, yaitu *kromo inggil, kromo madyo dan ngoko.*

Lemahnya penguasaan bahasa Jawa oleh generasi muda sekarang, karena kuatnya pengaruh globalisasi. Dalam era global seperti sekarang ini seakan bahasa Jawa sudah tidak pas lagi untuk digunakan dalam komunikasi keseharian.

Menurut pria kelahiran 9 Juli 1948 di Karanganom, Klaten ini, kongres bahasa Jawa IV ini harus mampu menelorkan konsep baru bahasa Jawa, agar tetap bisa diterima oleh generasi muda dan tidak tenggelam dalam era globalisasi. Mau-tidak mau bahasa Jawa harus di rekonsep untuk menghadapi derasnya pengaruh global yang masuk ke Indonesia dan begitu kuatnya.

Untuk bisa mengarah ke sana, diperlukan adanya kebijakan pemerintah daerah untuk mengembangkan dan mempertahankan fungsi bahasa Jawa. Untuk itu Sutadi memberikan apresiasi kepada kebijakan Gubernur Jateng dan Gubernur DIY yang telah menetapkan bahasa Jawa sebagai pelajaran muatan lokal mulai dari SD hingga SMA sederajat. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya kepedulian luar biasa dari Pemerintah Daerah Jateng dan DIY dalam menguri-uri bahasa Jawa agar tidak ditinggal dan dilupakan oleh generasi muda.

Dengan adanya kebijakan dari Gubernur Jateng dan Gubernur DIY tersebut, harus ditindaklanjuti oleh dinas pendidikan untuk mencetak tenaga guru profesional dan benar-benar memiliki kemampuan. Selain itu perlunya pembenahan kurikulum bahasa Jawa serta dalam proses pengajaran bahasa Jawa harus ada inovasi kuat sehingga siswa benar-benar enjoy dalam menerima pelajaran bahasa Jawa.

Menurut pensiunan PNS tahun 2004 dengan jabatan terakhir sebagai Kepala Badan Pengawas Propinsi Jateng ini, sukses tidaknya pengajaran bahasa Jawa di sekolah tergantung dari kualitas guru dan sistem pengajaran yang digunakan.

Jika guru bahasa Jawa memiliki kemampuan dan sistem pengajaran yang digunakan juga disenangi oleh siswa, maka kebijakan Gubernur Jateng dan Gubernur DIY yang mewajibkan bahasa Jawa sebagai muatan lokal akan sukses.

Selain itu, pelajaran bahasa Jawa tidak harus terkonsentrasi kepada salah satu bahasa Jawa yang selama ini dikenal masyarakat, yaitu ragam bahasa Jawa ala keraton. Ini karena sebenarnya banyak ragam dan dialek bahasa Jawa yang ada. Di Jateng saja bahasa Jawa ada beberapa ragam, seperti ragam atau dialek Banyumasan, bahasa Tegal-an, bahasa Jawa keraton, ragam bahasa Jawa pesisir barat Jateng, ragam bahasa Jawa pesisir timur Jateng dan sejumlah ragam bahasa Jawa lain. **(Bersambung)-c**

Kedaulatan Rakyat, 9-9-2006

BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

KONGRES BAHASA JAWA

Kearifan Lokal Terabaikan

SEMARANG, KOMPAS — Kearifan lokal, termasuk yang berkembang dalam masyarakat Jawa, kini mulai tersisih. Padahal, dalam kearifan lokal, yang antara lain berwujud *piwulang* (ajaran), *pitutur* (nasihat), dan *wewaler* (larangan), terdapat petunjuk yang bisa digunakan siapa pun untuk berlaku dan hidup dengan lebih baik.

Demikian diungkapkan Ketua Panitia Pengarah Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV Sutadi di Semarang, Selasa (5/9). KBJ IV tahun 2006 yang berlangsung di Semarang pada 10-14 September mendatang diprakarsai Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kongres yang akan diikuti sekitar 800 orang itu akan dibuka oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Sutadi menyebutkan, di seluruh Indonesia ada sekitar 70 juta penutur bahasa Jawa. Banyak orang Jawa memegang posisi strategis di pemerintahan, badan usaha milik negara, maupun swasta. Namun, karena kearifan lokal sudah terabaikan, sering dalam kehidupan orang Jawa, termasuk yang kini menjadi elite, tidak *jumbuh* (sejalan) dengan nilai yang baik, yang seharusnya dikembangkan.

Dia menambahkan, dalam KBJ IV akan disusun rencana strategis pengembangan bahasa dan sastra Jawa. Karena itu, peserta kongres tidak hanya dari ketiga provinsi itu, tetapi juga dari Suriname yang memiliki warga penutur Jawa, Australia, Malaysia, dan perwakilan dari Bali, yang selama ini melestarikan dan mengembangkan bahasa Jawa kuno. (TRA)

Kompas, 6 September 2006

BAHSA JAWA-TEMU ILMIAH

Kegelisahan dari Penutur Bahasa Mayoritas...

Njeblem, mbesengut, jegadul, mringis, mrongos. *Apa makna kata-kata itu? Itu hanya sebagian kosakata dalam bahasa Jawa yang menggambarkan wajah seseorang yang sedang "tidak senang".*

Oleh TRI AGUNG KRISTANTO

Untuk menggambarkan kata "rusak", bahasa Jawa pun memiliki kosakata yang lebih beragam, mulai dari *ringsek, penyek, pendeng, penyok,* dan rusak itu sendiri. Setiap kata mempunyai makna tingkat kerusakan yang berbeda-beda.

"Kosakata bahasa Jawa memang sangat kaya sehingga lebih efektif untuk menggambarkan *rasa*. Bahkan, untuk olah rasa, bahasa Jawa tidak ada tandingannya, sedangkan bahasa Indonesia lebih tepat untuk olah pikir," papar Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo saat membuka Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV di Semarang, Jawa Tengah, pekan lalu.

Namun, kini siapa yang masih secara fasih mengungkapkan kosakata di atas dengan pemakaian yang tepat maknanya? Atau, untuk kata lain yang menggambarkan makna makan, yang dalam bahasa Jawa ada kosakata *mangan, dahar, ngemplok,* dan kata lain yang bisa menggambarkan tingkatan aktivitas makan, mulai dari yang paling kasar hingga yang paling halus. Itulah kekayaan kosakata bahasa Jawa.

Sekalipun tetap menjadi orang Jawa, terlalu sedikit yang mengerti berbagai kekayaan kosakata bahasa Jawa. Padahal, penutur bahasa Jawa di negeri ini tidak kurang dari 80 juta jiwa. Mereka sebagian besar memang tinggal di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta, tiga provinsi yang selama 15 tahun terakhir getol mengembangkan bahasa dan sastra Jawa, antara lain melalui kongres yang rutin digelar.

Bahkan, papar Mendiknas, di Provinsi Lampung pun sekitar 75 persen warganya bertutur atau akrab dengan bahasa Jawa. Di Sumatera Selatan sekitar 49 persen penduduknya terbiasa memakai bahasa Jawa, dan sebagian kecil lainnya di Kalimantan Tengah.

"Di Merauke, Papua, pun bahasa dan tradisi Jawa sudah sangat dikenal. Bupati Merauke bangga karena memperoleh dukungan dari komunitas Jawa di sana, yang mereka awalnya adalah transmigran," ungkap Bambang Sudibyo.

Namun, siapa yang masih bisa menggunakan kosakata bahasa Jawa yang kaya itu secara tepat? Bahkan, siapa kini orang Jawa yang masih menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya?

Kegelisahan akan kian memudarnya bahasa Jawa, terutama dalam penggunaan keseharian, sangat kental terasa sekalipun di daerah yang mayoritas warganya berkebangsaan Jawa. "Anda lihat, peserta Kongres Bahasa Jawa atau Kongres Sastra Jawa II—digelar awal September lalu juga di Semarang—sebagian besar adalah orang tua. Mana kaum mudanya?" ungkap dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Teguh Supriyanto kepada *Kompas*, pekan lalu.

Kalangan muda, termasuk dari keluarga Jawa, memang cenderung kurang tertarik mempelajari dan bergulat dengan bahasa Jawa. Padahal, jika bahasa Jawa tersisih, di sisi lain bahasa adalah bagian dari kebudayaan, budaya Jawa pun akan semakin terpinggirkan.

"Saya tidak menyalahkan kalau anak-anak sekarang tidak bisa berbahasa Jawa. Padahal, *eyang*-nya atau bapak-ibunya bisa berbahasa Jawa dengan baik. Anak-anak itu tidak salah. Lingkunganlah yang membuat mereka kian jauh dari bahasa Jawa," ungkap fungsionaris Persatuan Pedalangan Indonesia Kota Yogyakarta, KRT Kawindra Kusumo.

Ia menyebutkan, sejak taman kanak-kanak, bahkan di *playgroup*, anak-anak di Jawa sekalipun tidak pernah menerima pendidikan bahasa Jawa. Mereka justru mendapatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan Mandarin, selain bahasa Indonesia. Lingkungan mendorong anak-anak Jawa itu semakin jauh dari bahasa Jawa. Apalagi,

lingkungan mereka di luar sekolah pun tidak menggunakan bahasa Jawa.

"Jika tidak ada sesuatu langkah yang kita lakukan, saya khawatir 10 tahun lagi bahasa Jawa itu tinggal menjadi bagian dari sejarah," ujar Kawindra.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yang juga orang Jawa, dalam sambutan tertulisnya pada pembukaan KBJ IV juga mengkhawatirkan bahasa Jawa akan punah karena mulai ditinggalkan oleh penuturnya. Padahal, bahasa Jawa semula sangat mendominasi kehidupan sebagian besar warga negara Indonesia. "Namun, dalam perkembangan tatanan kehidupan baru, terutama di kalangan generasi muda, bahasa Jawa mulai ditinggalkan," papar Presiden.

Tampaknya, meski orang Jawa di negeri ini adalah mayoritas, bahasa Jawa bisa tinggal masa lalu jika tidak dilakukan langkah untuk melestarikannya. Tetapi, rekomendasi KBJ IV belum menggambarkan upaya nyata untuk menyelamatkan bahasa Jawa, terutama di kalangan keluarga muda. KBJ IV hanya mengimbau keluarga muda Jawa hendaknya menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya.

Gubernur Jawa Tengah Mardiyanto menyebutkan, *"Basa Jawi perlu nut ing jaman kalakone* (Bahasa Jawa perlu mengikuti perkembangan zaman untuk tetap bertahan)." Jika tidak, bukan hanya akan pudar, tetapi bahasa Jawa akan segera hilang, seperti kata iklan, *tolak angin, bablas, ilang....*

Kompas, 11 September 2006

MENYAMBUT KONGRES BAHASA JAWA IV (1)

Kemampuan Berbahasa Jawa Makin Merosot

PEMPROP Jawa Tengah, ditunjuk menjadi tuan rumah Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV, yang akan digelar di hotel Patrajasa Kota Semarang, mulai 10-14 September 2006. Paling tidak ada 52 pemakalah dan 29 makalah sumbangan dari dalam dan luar negeri, dengan spesifikasi tema yang beragam. Berikut ini, laporan wartawan KR **Isdiyanto, Budiono** dan **Sugeng Irianto**, berkisar fenomena bahasa Jawa.**(Red)**

KONGRES Bahasa Jawa IV, rencananya akan dibuka Mendiknas Prof Dr Bambang Soedibyo, mewakili Presiden RI. KBJ IV yang akan diikuti sekitar 800 peserta dan peninjau, akan mendapat perhatian besar dari kalangan pakar dan budayawan Jawa dari dalam dan luar negeri. Pelaksanaan KBJ IV, sempat mengalami penundaan. Semula rencana kongres ini digelar pada 5-10 Juli 2006, di Semarang, kemudian ditunda 10-14 September 2006.

Alasan penundaan berkaitan dengan musibah gempa bumi tektonik di Jateng dan DIY, yang mengakibatkan panitia dan peserta aktif dari DIY tidak mungkin dapat menjalankan aktivitas kepanitiaan dan kepesertaan bila tetap dilaksanakan 5-10 Juli.

KBJ IV , merupakan realisasi keputusan KBJ III yang diselenggarakan di Yogyakarta pada 15-21 Juli 2001. Namun KBJ IV lebih menempati posisi penting, setelah amandemen UUD 1945, yang antara lain menetapkan (1) penyelenggaraan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. (2) prioritas anggaran pendidikan sekurang-kurangnya duapuluh persen dari APBN dan APBD.

(3) negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaannya. (4) negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Selain itu, sehubungan dengan penetapan UNESCO PBB pada 21 Februari 2000 sebagai hari bahasa ibu internasional, reaktualisasi bahasa ibu dan atau bahasa daerah menjadi penting untuk dikedepankan. Bahasa ibu oleh UNESCO diyakini dapat menyingkap seluruh khasanah budaya etnis yang didukungnya. Sementara itu hilangnya sekitar 22 ribu bahasa ibu di dunia setiap tahunnya merupakan tantangan dan keprihatinan setiap etnis yang menjadi pendukung dan penuturnya.

Ketua Pelaksana KBJ IV Mardjijono SH meyakinkan, KBJ IV merupakan upaya yang berkesinambungan dengan KBJ yang telah dilakukan selama ini. Hasil-hasil kongres yang lalu masih ada yang penting untuk dievaluasi dan ditindaklanjuti.

Menurutnya, *unggah-ungguh* kehidupan berbahasa Jawa, khususnya di kalangan generasi muda memperlihatkan fenomena yang makin merosot. Di lingkungan pendidikan, pelajaran bahasa jawa untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA memerlukan penataan ulang secara menyeluruh. Pemantapan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penerbitan dan penyediaan buku-buku ajar, termasuk bacaan, cerita, dongeng dan sastra jawa, serta sistem evaluasinya perlu mendapat perhatian yang besar.

Banyak hal yang akan dibahas dalam KBJ IV tersebut. Namun, menurut Ketua Panitia Pelaksana Mardjijono SH, KBJ IV tidak dimaksudkan untuk mewujudkan semangat kesukuan dan kedaerahan yang sempit, namun lebih pada penggalian nilai-nilai adiluhung yang terkandung dalam bahasa, sastra dan budaya Jawa, guna memberi semangat dalam membangun dan mewujudkan keberadaban.

Mardjijono SH yang juga Sekda Jateng menegaskan, tiga menteri akan tampil sebagai pembicara yakni Mendagri Moch Ma'ruf, Mendiknas Bambang Soedibyo dan Gubernur Lemhanas Prof Dr Muladi SH. Berikutnya, Kepala Pusat Bahasa, Gubernur Jateng H Mardiyanto, Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X serta Gubernur Jatim Imam Utomo.

Dari 52 makalah, akan dipecah menjadi 21 makalah yang disajikan dalam komisi pendidikan formal, 10 makalah komisi pendidikan nonfor-

mal dan informal, 10 makalah komisi kearifan lokal dan 11 makalah tentang pemberdayaan bahasa dan sastra jawa.

Penyelenggaraan KBJ IV, dilakukan di tengah otonomi daerah yang dalam pelaksanaannya banyak mengalami distorsi. Bentuk distorsi ini perlu dieliminasi dengan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa dan budaya daerah serta memperkukuh jati diri, persatuan dan kesatuan bangsa dalam semangat bhinneka tunggal ika.

Di tengah derasnya penetrasi budaya asing pada era global, nilai-nilai luhur budaya bangsa perlu diinventarisasi, direinterpretasi dan diaktualisasi kembali.

Di tengah merosotnya kemampuan berunggah-ungguh, sopan santun, tata krama dan budi pekerti, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bahasa dan sastra Jawa, perlu digali dan diungkapkan kembali agar menjadi wahana untuk mengaktualisasikan jati diri.

(Bersambung)-k

Kedaulatan Rakyat, 8 September 2006

BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

Kondisi Bahasa Jawa Sedang Sakit

SEMARANG (KR) - Pakar bahasa dari Kalimantan Timur (Kaltim) Drs Pardi Suratno MHum mengungkapkan, saat ini kondisi bahasa Indonesia dan bahsa Jawa sedang mengalami sakit.

Masyarakat penutur kedua bahasa tersebut terkesan tidak memiliki kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai kesempatan.

Sedangkan pakar bahasa Jawa dari Universitas Udayana Bali Prof Dr I Made Swastika SU mengungkapkan, pelestarian naskah Jawa kuna di Bali justru lebih kuat jika dibanding dengan di Jawa sendiri. Bahkan sejumlah naskah kuna yang di Jawa sudah tidak diuri-uri, di Bali justru dilestarikan dan sangat eksis di masyarakat Bali. Dua pakar bahasa Jawa tersebut mengungkapkan hal itu kepada wartawan di sela-sela kongres Bahasa Jawa IV di Hotel Patra Jasa Semarang

SEMARANG

yang kini sedang berlangsung.

Pardi Suratno yang lama tinggal di Yogya dan sekarang menjadi Kepala Kantor Bahasa Pemprop Kaltim mengungkapkan, jika di Jawa penggunaan bahasa Jawa dan pengembangan budaya Jawa terkesan lambat bahkan tidak mengalami perkembangan, namun di luar Jawa seperti di Kaltim justru sangat positif.

Menurutnya, kondisi tersebut sangat ironis dan memprihatinkan. Pada saat masyarakat Jawa yang tinggal di luar pulau Jawa begitu merindukan perkembangan budaya dan bahasa Jawa, justru di Jawa sebagai pusatnya tidak berkembang. Seakan masyarakat Jawa justru merasa malu menggunakan bahasa Jawa.

Melihat kenyataan tersebut, Pardi menganggap diadakannya kongres Bahasa Jawa sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa dan budaya Jawa.

"Diadakan kongres Bahasa Jawa yang dilakukan secara periodik saja masyarakat Jawa masih kurang peduli, apalagi jika tidak ada kongres, seperti apa nasib bahasa dan budaya Jawa nantinya," tuturnya.

Kedaulatan Rakyat, 14 September 2006

BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

Tajuk Rencana Kedaulatan Rakyat

Kongres Bahasa Jawa untuk Apa ?

BUKAN untuk mengecilkan arti Kongres Bahasa Jawa IV yang digelar di Semarang hari-hari ini, tetapi lebih mencari makna hakiki tujuan dari kongres yang tentunya banyak sekali harapan yang dikedepankan.

Kalau kita runut lahirnya kongres adalah dari keprihatinan makin tidak dikenalnya ulah rasa, budi luhur, unggah-ungguh, udanegara, budi pekerti dan tindak-tindak keutamaan di dalam kehidupan bermasyarakat terutama di wilayah Jawa.

Terlepas itu proyek atau bukan tetapi memang perlu dihargai sebagai sebuah upaya formal. Hanya karena dengan menemukenali kembali petuah luhur yang sudah teruji oleh zaman, kita mampu menemukan jatidiri bangsa.

Dalam sebuah pitutur luhur terlahir warisan" Nora misuwur karana peparinge leluhur, ananging tumindak luhur karana piwulange leluhur', tidak terkenal lantaran harta warisan dunia dari nenek moyang, tetapi manusia Jawa harus mampu bertindak luhur atas nasihat nenek moyang. Dan warisan pitutur luhur itu termuat dari berbagai bentuk kemasan, seperti pada makanan, tumpeng dengan uba rampenya, busana-pakaian, rumah, tembang yang merupakan 'tembung mawa perlambang', bunga-bungaan, juga bahasa dan sastranya dan masih banyak lagi yang kadangkala kita terkesima.

'Kalamun harsa mbeblesake rasa den prayoga jajag-jajag kedhunge basa', kalau mau mengolah rasa lebih baik mendalami bahasa. Bahasa yang mana, ya tentu bahasa Jawa. Karena menurut Sultan Agung yang tertuang dalam Sastra Gendingnya, dalam tataran belajar bahasa Jawa ada paling tidak tiga tingkatan belajar, yakni *tata basa*,-tata bahasa, *tata-rasa*, belajar mengolah rasa, dan *tata brata* belajar hidup prihatin.

Dan orang Jawa sudah menyediakan lengkap sarana belajarnya yakni dengan belajar bahasa Jawa dan aksara Jawa. Karena ada juga sebuah nasihat dari leluhur yang bunyinya:"Hawya kongsi ngaku darah yen tan wignya kawi reh kang kawrat ing sandining sastra. Kadidene sastra kalih dasa. Tuduh pangestu kareping puji, puji asale tumuwuh". Artinya

kalau kita benar-benar orang Jawa, artinya bukan saja etnis, tetapi Jawa dalam pemahaman arif bijaksana di dalam menjalani hidup ini, kita harus menguasai pitutur luhur yang termuat di dalam sastra bersayap atau huruf-huruf Jawa yang jumlahnya dua puluh. Di situlah terletak harapan, doa, dan asal muasal segala kehidupan.

Kalau kita mau sadar justru di dalam bahasa dan sastra serta huruf Jawa itulah kita bisa belajar kehidupan.

Di dalam tataran tata basa, kita diajak untuk belajar udanegara, unggah-ungguh, menempatkan diri secara benar dalam tata bahasa Jawa. Disiplin diterapkan dalam pembelajaran ini, agar belajar bahasa itu mempunyai dampak di dalam kehidupan. Di sinilah terletak kearifan Jawa yang tanpa menggurui sudah masuk dalam belajar religiusitas.

Demikian pula dalam tingkatan kedua 'tata rasa', mengolah rasa, dalam kaitan ini tentu harapan munculnya tepa slira, karena hidup ini hanyalah bagian kecil dari dunia, dan saudara-saudara kita semua juga lahir dan berasal usul dari satu sesembahan kita yakni Pangeran Ingkang Hakarya Gesang. Jadi kalau Pangeran saja memberikan kehidupan kepada saudara-saudara kita, mengapa kita tidak juga bersifat seperti Sang Pemberi Hidup. Tepa slira, tenggang rasa, gotong royong merupakan hasilan atau 'out put' dari belajar tata rasa.

Dan 'tata brata' menuntut manusia untuk senantiasa prihatin. Prihatin bukan selalu sedih, tetapi keprihatinan ini menjadi dasar berpijak hidup untuk memahami kehendak Pangeran-Allah Yang Maha Esa dalam memberikan hidup kepada manusia. Agar manusia mampu menjalankan misi kehidupan yang benar yakni 'memasuh malaning bumi, mangasah mingising budi, hamemayu hayuning bawana'.

Kekayaan wacana hidup inilah yang harus dikedepankan kembali sebagai sebuah warisan luhur yang pantas kita lestarikan tanpa harus mengutak-utiknya, lantaran di situlah tercermin kekayaan dan keluasan cakrawala pandang kehidupan Jawa. □ - s

Kedaulatan Rakyat, 13 September 2006

BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

Melestarikan Bahasa Jawa, Belajarlah dari Suriname

KEKHAWATIRAN banyak pihak terhadap ancaman kepunahan bahasa daerah di Tanah Air, khususnya Jawa, yang mulai ditinggalkan oleh penuturnya sendiri dari kalangan kaum muda, seharusnya menjadi peringatan agar pada akhirnya tidak benar-benar punah. Orang Jawa yang tinggal di tanah Jawa, barangkali perlu belajar dari para keturunan Jawa yang tinggal di Suriname.

Semangat komunitas Jawa yang merupakan keturunan para kuli kontrak perkebunan yang didatangkan Belanda dari Jawa ke Suriname sejak 1890 itu, terbilang sangat tinggi.

Salimin Arjoetomo bersama lima pemakalah dari Suriname, saat tampil di sidang Komisi D (Pemberdayaan Bahasa dan Sastra Jawa) Kongres IVBahasa Jawa (KBJ) di Semarang, pekan lalu mengungkapkan, upaya melestarikan bahasa dan kebudayaan Jawa di Suriname bermula dari perasaan senasib orang-orang Jawa yang dibawa dari Hindia Belanda. Perasaan senasib itu membuat orang-orang Jawa membutuhkan wadah berkumpul, karena ikatan yang sama, yakni satu bahasa dan budaya.

Namun, terputusnya komunikasi antara orang Jawa di Suriname dengan kerabat dan keluarga di Hindia Belanda saat itu membuat orang-orang Jawa di Suriname kesulitan mengembangkan bahasa dan budaya Jawa. Akibatnya, bahasa Jawa di Suriname, atau dikenal dengan bahasa Suriname-Jawa, tumbuh tanpa panduan apa pun dari akar budayanya di Jawa sehingga kualitasnya dinilai berbeda dengan yang digunakan di Jawa.

Namun, menurut Salimin, semangat untuk melestarikan bahasa dan budaya Jawa itu berkembang sampai tahun 1952 saat Konsulat Indonesia di sana dipimpin Hadinoto. Upaya pelestarian itu dilakukan dengan cara menyebarkan berbagai buku dan majalah berbahasa Jawa ke Suriname.

Toh upaya pelestarian itu bukan tanpa hambatan. Penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari hanya sampai generasi ketiga. Pada generasi keempat dan seterusnya, penggunaan bahasa Jawa mengalami penurunan.

Malu

"Kaum muda banyak yang menggunakan bahasa Belanda dan Sranang Tongo, bahasa asli Suriname. Banyak kaum muda yang kurang menggunakan bahasa Jawa semata-mata untuk kepentingan pendidikan yang secara resmi menggunakan bahasa Belanda. Ada juga yang malu karena menganggap bahasa Jawa adalah bahasa pekerja kasar," ujar Salimin yang sehari-hari bekerja sebagai penyiar radio dan televisi lokal di Suriname.

Generasi keempat yang lebih tinggi tingkat pendidikannya, kata Salimin, akhirnya lebih banyak menggunakan bahasa Belanda. Mereka baru menggunakan bahasa Jawa saat berbicara dengan orangtua di rumah.

Seiring tumbuhnya media radio dan televisi yang didirikan oleh orang Jawa di Suriname, seperti *Radio Mustika*, *Radio Pertjaja*, dan *Televisi Garuda*, cukup memberikan andil dalam melestarikan bahasa dan budaya Jawa di negara itu. Di *Radio Pertjaja*, misalnya, ada siaran khusus pembelajaran bahasa Jawa untuk anak di bawah 10 tahun yang disiarkan mulai jam tujuh hingga delapan pagi.

Sedangkan untuk media cetak, ada buletin *Al-Faatih* milik organisasi Islam terbesar di Suriname, SIS. Ada pula khotbah Jumat dalam bahasa Jawa yang disebarkan dalam *Suara Dakwah* terbit setiap bulan.

Lembaga-lembaga pun bermunculan, seperti Stichting Voor De Javaans Taal In Suriname (Jatas). Di sana juga berdiri Stichting Instituut Javanologie, yakni sebuah lembaga yang mengembangkan bahasa dan budaya Jawa yang dipimpin Johan J Sarmo.

Upaya pelestarian itu mendapat sambutan luas bukan saja masyarakat keturunan Jawa yang jumlahnya sekitar 75.000 jiwa, melainkan juga masyarakat dari bangsa lain, seperti Hindustani, Kreol, Tionghoa, dan Maroon. [142]

Suara Pembaruan, 24 Sept. 2006

BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

Suara Mahasiswa

Menepis Kepesimisan Eksistensi Bahasa Jawa

Oeh Intan Paramita



PERUBAHAN zaman dan pertambahan waktu, mengimplikasikan berkembangnya arus teknologi serta informasi dari Barat secara mendunia. Indonesia, merupakan salah satu negara yang ikut menikmati perkembangan tersebut. Secara tidak langsung, perkembangan teknologi dan informasi itu memaksa kita untuk menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

Pemaksaan secara tidak langsung itu membuat Indonesia gencar mengadakan berbagai kursus bahasa Inggris. Bahkan sekarang, bahasa Mandarin, Jepang dan Perancis juga masuk kategori sebagai hal yang 'harus' dikuasai. Imbasnya, bahasa daerah, yang dalam hal ini bahasa Jawa sebagai tuturan asli berubah status menjadi anak tiri, yang seakan diabaikan. Akan sangat ironis, bila beberapa tahun mendatang bahasa Jawa sebagai kekayaan bangsa nan *adi luhung* justru hancur oleh salahnya menyikapi perkembangan teknologi dan informasi dari Barat.

Berangkat dari uraian di atas, alangkah baiknya bila mulai sekarang kita harus melestarikan bahasa Jawa. Cara pertama bisa dilakukan dengan mempertahankan berlangsungnya Kongres Bahasa Jawa (KBJ) yang tahun ini dilaksanakan di Semarang. Salah satu tujuan yang perlu usaha ekstra namun baik pada *output*nya ialah seperti yang diutarakan Drs Sutadi dalam harian *Kedaulatan Rakyat* terbitan Sabtu (9/9/2006), bahwa KBJ IV tahun ini harus bisa membuahkan konsep baru agar tetap dapat diterima dan mudah dipelajari generasi muda.

Cara kedua bisa ditempuh melalui pengajaran di sekolah. Dalam buku *Politik Bahasa, Rumusan Seminar Politik Bahasa* terbitan tahun 2003 tertulis bahwa pengajaran bahasa daerah bertujuan untuk meningkatkan mutu penguasaan dan pemakaian bahasa daerah yang dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Pernyataan itu bisa dipersepsi dengan pengembangan bahan ajar yang sesuai kebutuhan siswa dan perkembangan metodologi pengajaran bahasa. Ada banyak cara pengembangan bahan ajar bahasa Jawa bagi siswa baik tingkat dasar, maupun menengah.

Bagaimana agar pengajaran bahasa Jawa dapat berlangsung menarik? Salah satu cara dengan memanfaatkan majalah sekolah. Contoh nyata adalah SMA Marsudi Luhur Yogyakarta yang memasukkan rubrik *Geguritan* dalam majalah sekolah mereka, BISMA. Suatu ketika siswa bisa diajak mempelajari bahasa Jawa melalui majalah sekolah itu. Bisa dengan menganalisisnya atau justru membuat karya bahasa Jawa kemudian diseleksi oleh guru terkait mana yang layak dimuat di majalah sekolah. Pemuatan karya ini dapat memotivasi siswa menyukai mata pelajaran bahasa Jawa.

Alternatif lain bisa dengan dibuka muatan lokal karawitan. Di beberapa sekolah dasar dan menengah pertama karawitan memang sudah ada. Alangkah baiknya bila dipelajari lebih lanjut di tingkat menengah atas sebab kebudayaan tidak pernah berhenti pada satu tingkat saja. Karawitan, mengasah jiwa seni musik para siswa. Pemanfaatannya dapat dengan mempelajari lirik-lirik tembang macapat. Bisa juga mengkolaborasikan lirik Jawa itu dengan lirik lagu modern berbahasa Indonesia. Terlebih esensi yang penting di sini adalah mengukuhkan jiwa kebanggaan siswa pada bahasa Jawa.□ - g

) Penulis, Mahasiswa PBSID USD Yogyakarta.

Kedaulatan Rakyat, 15 September 2006

BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

HARI INI KONGRES BAHASA JAWA IV DIBUKA

Perlu Evaluasi Kurikulum

SEMARANG (KR) - Menteri Pendidikan Nasional Prof Dr Bambang Sudibyo MM menurut rencana akan membuka Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV di Semarang, Senin (11/9) hari ini. Sedikitnya tiga menteri Kabinet Bersatu yaitu Mendiknas, Mendagri M Maruf, dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik dijadwalkan sebagai pembicara kunci pada KBJ IV yang akan berlangsung sampai 14 September 2006.

Kepala Seksi Humas, Pers, Publikasi, Komunikasi dan Dokumentasi Kongres Bahasa Jawa IV Urip Sihabuddin SH kepada pers di Semarang Sabtu (9/9) menyatakan sampai Sabtu lalu sedikitnya 800 orang telah memberikan konfirmasi akan kedatangan mereka pada KBJ IV yang pembukaannya dilaksanakan di Hotel Patra Semarang. Peserta Kongres berasal dari Jateng, DIY, dan Jatim. Sementara sejumlah peserta dari Suriname, Australia, Malaysia dan sejumlah negara lain masih ditunggu kedatangannya. Diperkirakan mereka lengkap akan hadir saat pembukaan.

"Selain ketiga menteri itu, akan tampil pula sebagai pembicara kunci lainnya Gubernur Lemhanas Prof Dr Muladi SH, Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono, Gubernur Jateng Mardiyanto, Gubernur Jatim Imam Utomo, Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X. Juga sedikitnya sembilan kepala daerah tingkat II Jateng, terdiri tujuh bupati dan dua walikota akan tampil sebagai pembicara pada Kongres Bahasa Jawa IV ini", ujar Urip Sihabuddin.

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang (Unnes) yang juga Wakil Ketua Pengarah KBJ IV Prof Dr Rustono MHum kepada 'KR' di kampus Unnes Sabtu (9/9) menyatakan pada KBJ IV di Semarang ini persoalan pendidikan Bahasa Jawa mendapat porsi relatif besar sebagai salah satu upaya peningkatan dan pemberdayaan Bahasa Jawa. Diharapkan lewat KBJ IV pendidikan Bahasa Jawa lebih termotivasi untuk lebih bangkit.



KR-CHANDRA AN

Gubernur Jateng H Mardiyanto memotong tumpeng selamatan dimulainya Kongres Bahasa Jawa IV.

"Bahasa Jawa akan lebih berkembang manakala ada kemauan baik dari orang-orang Jawa sebagai penutur bahasa ini serta itikad baik dari pemerintah. Itikad baik dari masyarakat Jawa antara lain kemauan untuk menggunakan Bahasa Jawa pada kesempatan yang berhubungan dengan Jawa misalnya di lingkungan keluarga, pertemuan desa dan sebagainya. Sedang dari pemerintah antara lain dengan memberdayakan pendidikan Bahasa Jawa mulai SD sampai SMA serta memberi sarana prasarana dan dana untuk pengembangan Bahasa Jawa. Bahasa Jawa harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah", ujar Rustono.

Pemberdayaan Bahasa Jawa bisa pula dilaksanakan lewat pembentukan Dewan Bahasa Jawa di kabupaten/kota yang ada di propinsi Jateng, DIY dan Jatim menyusul telah dibentuknya Dewan Bahasa Jawa di tingkat Propinsi Jateng. Dewan-dewan di tingkat kabupaten/kota selanjutnya secara berkala selalu melakukan kegiatan yang tujuannya melestarikan dan mengembangkan Bahasa Jawa.

Lebih lanjut menurut Prof Dr Rustono, Kongres Bahasa Jawa IV diharapkan betul-betul bisa menelurkan sesuatu yang sangat berguna bagi perkembangan Bahasa Jawa sehingga nantinya Bahasa Jawa tetap lestari bahkan berkembang menjadi bahasa dengan skala pengguna makin meluas ke berbagai negara di dunia ini. KBJ IV ini sangat strategis sebagai sarana pemersatu bangsa sekaligus sebagai kekayaan budaya nasional.

(Sgi/Bdi/Cha)-a

Kedaulatan Rakyat, 11 September 2006

GUBERNUR H MARDIYANTO

Perlu UU dan Perda Bahasa Jawa

SEMARANG (KR) - Dewasa ini sangat terbuka luas pemberdayaan bahasa dan Sastra Jawa mengingat sudah ada landasan hukum untuk itu. Seperti telah diatur dalam amandemen UUD 1945 pasal 31 dan pasal 32 di antaranya negara memprioritaskan anggaran minimal pendidikan 20 % dari APBN untuk bidang pendidikan dan negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Gubernur Jateng Mardiyanto saat tampil sebagai pembicara kunci pada Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV di Semarang Senin malam (11/9) menyatakan agar lebih kuat lagi secara yuridis perlunya landasan hukum, berupa undang-undang (UU) dan Peraturan Pemerintah (PP) bahasa yang mengatur tentang bahasa Indonesia, bahasa Daerah, dan bahasa asing.

"Selain itu, berdasarkan UU No 32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, pemprop dan pemkab/pemkot punya kewenangan 'nguri-uri' dan melestarikan bahasa Jawa. Sebagian memang sudah diatur dalam Rencana Strategis Pembangunan Daerah dan Kebijaksanaan Umum Tahunan Pembangunan Daerah tetapi masih ada hal-hal yang perlu ditambah agar lebih rinci dan sempurna", ujar Mardiyanto yang selama paparan seluruhnya menggunakan bahasa Jawa.

Berkaitan dengan landasan hukum bagi bahasa Jawa, Mardiyanto melihat adanya dua alternatif yang bisa dipilih yaitu mengusulkan pada pemerintah pusat agar mempercepat menyusun RUU dan Rancangan PP yang mengatur tentang bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Peraturan pelaksanaan secara rinci berdasarkan UUD sangat penting sebagai payung pengembangan bahasa dan sastra di tingkat propinsi, kabupaten, dan kota.

"Alternatif kedua, Pemprop, Pemkab/pemkot menyusun Rancangan Peraturan Daerah tentang pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa. Bila alternatif kedua ini yang dipilih, saya punya pendapat perlunya semua elemen masyarakat punya 'greget' dan tekad 'nguri-uri' dan melestarikan bahasa serta sastra Jawa.

Semua komunitas yang berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan bahasa serta sastra Jawa seperti di perguruan tinggi, jajaran pemerintahan, anggota dewan, guru dan lain lainya perlu bangkit memberdayakan bahasa Jawa", ujar Mardiyanto yang pada paparannya dibuka dengan pembacaan 'geguritan' serta tembang Ilir-ilir dari dua seniwati.

Lebih lanjut pada paparan berjudul *Basa Jawi Perlu Nut ing Jaman Kalakone* Gubernur H Mardiyanto berpendapat, sudah saatnya diperlukan pembuatan semacam 'peta linguistik' dan 'peta penutur' bahasa Jawa di setiap propinsi di Indonesia. Dengan cara ini maka program pemberdayaan bahasa Jawa, misalnya bahasa Jawa daerah Banyumas mestinya tidak sama dengan program untuk wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Juga pelestarian dan pemberdayaan bahasa Jawa di pesisir barat (Pekalongan, Tegal, Pemalang, Brebes) perlu dibedakan dengan pemberdayaan bahasa Jawa untuk wilayah Kedhungsapur, Kudus, Jepara, Blora dan Rembang. Begitu pula program pelestarian dan pemberdayaan bahasa Jawa di Jateng mestinya tidak sama dengan program untuk Jatim yang memiliki ciri khusus seperti untuk wilayah Tuban, Lamongan, Surabaya, Jember, Banyuwangi, Madura dan wilayah lain di Jatim.

"Kondisi multi dialek bagi penutur bahasa Jawa di berbagai tempat sebaiknya dijadikan pertimbangan dalam pelestarian dan pemberdayaan bahasa Jawa. Semua itu sesuai dengan semangat otonomi daerah yang keadaan satu daerah berbeda dengan daerah lain. Sehingga kebijakan atau cetak biru untuk pelestarian bahasa Jawa yang bersifat seragam, sudah tidak cocok lagi dengan kondisi sekarang. Pandangan yang melihat keadaan serta aspirasi lokal perlu diutamakan", tandas Mardiyanto. **(Sgi/Cha/Bdi/Isi)-c**

Kedaulatan Rakyat, 13-9-2006

BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

726 Bahasa Daerah Terancam Laju Iptek

SEMARANG—Penggunaan bahasa daerah sebagai lambang kedaerahan kini mulai tenggelam oleh zaman. Bahasa daerah kian tergusur bukan hanya oleh bahasa Indonesia yang gaul tapi juga oleh bahasa asing. Untuk meningkatkan penggunaan bahasa daerah, harus ada pengayaan kosa kata agar kemajuan teknologi dan zaman dapat terserap.

Mendiknas Bambang Sudibyo di sela membuka Kongres Bahasa Jawa (KJB) ke- IV yang berlangsung di Hotel Patra, Semarang, Senin (11/9) mengungkap Indonesia memiliki 726 bahasa daerah. Namun, perubahan sosial yang dipicu pembangunan teknologi informasi berdampak cukup besar terhadap pengunaan bahasa.

"Kondisi ini menempatkan bahasa asing pada posisi strategis di berbagai kehidupan bangsa dan sekaligus mempengaruhi bahasa Indonesia dan daerah," katanya. Selanjutnya, hal itu juga berdampak pada perubahan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa.

Penggunaan bahasa asing makin mendapatkan tempat dalam kehidupan masa kini, sementara penggunaan bahasa daerah kian terdesak. "Sebagai lambang kedaerahan bahasa daerah inipun kian pudar," ujarnya.

Dalam kehidupan masyarakat, lanjutnya, bahasa daerah telah mengalami berbagai perubahan akibat perkembangan teknologi informasi yang mampu menembus batas ruang. Berbagai kata dan istilah dalam bidang iptek tak tersedia dalam kosa kata bahasa daerah.

Disamping itu, kosa kata dalam pergaulan masa kini juga amat dipengaruhi oleh keilmuan dan kemajuan teknologi. Demikian pula media massa berbahasa daerah seperti surat kabar, majalah, radio bahkan televisi menyampaikan informasi tentang kehidupan masyarakat Jawa, Indonesia bahkan internasional juga tidak disampaikan dengan kosa kata bahasa daerah. "Jika tak ditangani sejak dini berdampak luar biasa terutama di kalangan generasi muda."

Karena itu menurut Mendiknas perlu pengembangan kosa kata mutakhir. Hal ini memiliki landasan perundangan yang kukuh dalam UUD pasal 32 yang menegaskan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Bahkan memiliki landasan politis dan sosiologis berupa 'sumpah pemuda' 1928 yang menjunjung bahasa persatuan Bahasa Indonesia. "Hal ini berarti bahasa daerah memiliki hak hidup dalam tataran masyarakat Indonesia," imbuhnya.

Selain pengayaan kosa kata dan penggunaan bahasa daerah sebagai media komunikasi lokal sehari-hari, pembinaan harus dilakukan. Dengan begitu, penggunaan bahasa daerah juga menjadi bekal bagi generasi penerus. Sedangkan pemutakhiran lebih ditekankan pada pengembangan kurikulum, bahan kajian, media belajar, pengajar dan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan sistem pendidikan bahasa masa kini.

Lebih lanjut, Mendiknas menambahkan, untuk melindungi bahasa daerah ini, pemerintah kini telah menyiapkan regulasi untuk mendorong upaya penyelamatan dan pelestarian bahasa. Rancangan Undang-Undang tersebut, kini masih digodok pemerintah bersama DPR RI. ■ owo

Republika, 12 September 2006

Kongres Bahasa Jawa IV

726 Bahasa Daerah Terancam Punah

[SEMARANG] Sebanyak 726 bahasa daerah di Indonesia terancam punah akibat globalisasi dan perkembangan teknologi. Karena itu, tanpa ada upaya memperbanyak kosa kata sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi sesuai tuntutan masyarakat penuturnya, bahasa-bahasa daerah tersebut, sulit berkembang.

Hal diungkapkan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), Bambang Sudibyo, ketika mewakili Presiden membuka Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV 2006, di Semarang, Jawa Tengah, Senin (11/9). Menurut Mendiknas, agar bahasa daerah tidak semakin tenggelam di tengah arus perubahan kehidupan masyarakat penuturnya, kosa katanya harus diperbanyak.

Mendiknas mengungkapkan, Indonesia saat ini terdapat 726 bahasa daerah, namun, dalam perkembangan perikehidupan bermasyarakat, telah terjadi berbagai perubahan, terutama akibat perkembangan tatanan baru kehidupan dunia dan teknologi informasi yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi.

Kondisi ini telah menempatkan bahasa asing pada posisi strategis yang memungkinkan memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa sekaligus mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pada akhirnya juga membawa perubahan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa.

Penggunaan bahasa asing makin mendapatkan tempat dalam kehidupan masa kini, sementara penggunaan bahasa daerah kian terdesak. "Sebagai lambang kedaerahan bahasa daerah inipun kian pudar," ujarnya.

Dalam kehidupan masyarakat, lanjutnya, bahasa daerah telah mengalami berbagai perubahan akibat perkembangan teknologi informasi yang mampu menembus batas- batas ruang. Berbagai kata dan istilah dalam bidang iptek tak tersedia dalam kosa kata bahasa daerah.

Di samping itu, kosa kata dalam pergaulan masa kini juga amat dipengaruhi oleh keilmuan dan kemajuan teknologi. Demikian pula media massa berbahasa daerah seperti surat kabar, majalah, radio bahkan televisi menyampaikan informasi tentang kehidupan masyarakat Jawa, Indonesia bahkan internasional juga tidak disampaikan dengan kosa kata bahasa daerah.

Jika gejala perubahan yang terjadi ini jika tidak segera ditangani, akan menimbulkan dampak yang luar biasa, terhadap perikehidupan masyarakat Indonesia. Terutama di kalangan generasi muda. Karena itu, laju kosa kata bahasa daerah pun harus dipacu sesuai dengan kemajuan bidang tersebut.

Pengakuan terhadap bahasa daerah kata Mendiknas, diakui konstitusi, yakni Pasal 32 UUD 1945 yang menegaskan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Bahkan memiliki landasan politis dan sosiologis berupa Sumpah Pemuda 1928 yang menjunjung bahasa persatuan Bahasa Indonesia.

Hal ini berarti bahasa daerah memiliki hak hidup dalam tataran masyarakat Indonesia. Upaya yang harus dilakukan adalah mengembalikan kewibawaan bahasa daerah dengan penutur terbesar, termasuk bahasa Jawa yang kini dipakai lebih dari 80 juta orang di dunia.

Pemeliharaan bahasa daerah berarti melindungi bahasa daerah agar tetap memainkan peran dalam kehidupan masyarakat, pada tatanan kehidupan masa kini dan masa mendatang. Pemeliharaan ini berupa pengembangan bahasa daerah agar mampu memenuhi tuntutan masyarakat pendukungnya, diantaranya meliputi pemekaran kosa kata dan kodifikasi berupa penyusunan pedoman ejaan, kamus dan tata bahasa.

Sedangkan pembinaan meliputi upaya mempertahankan ranah penggunaan bahasa daerah dan penerusan penggunaan bahasa tersebut untuk generasi berikut. Dengan demikian, pembinaan menyangkut upaya pemantapan peran bahasa dalam masyarakat dan pemutakhiran pengajaran bahasa daerah bagi generasi penerus yang lebih ditekankan pada pengembangan kurikulum, bahan kajian, media belajar, pengajar dan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan sistem pendidikan bahasa masa kini.

RUU Bahasa

Untuk melindungi bahasa daerah ini, pemerintah kini telah menyiapkan regulasi untuk mendorong upaya penyelamatan dan pelestarian bahasa. Rancangan Undang- Undang (RUU) tentang Bahasa tersebut, kini masih digodok pemerintah bersama DPR.

Mendiknas berharap KBJ IV, menghasilkan pemikiran- pemi-

kiran dan masukan untuk memperkaya bahan kajian dari pembuatan regulasi tersebut. "Meski bukan forum untuk membuat kebijakan, namun tim perumus sangat berharap banyak masukan dari forum KBJ ini.

Kongres bertema "Pemberdayaan Bahasa dan Sastra Jawa melalui Pendidikan Formal/Nonformal" ini, akan berlangsung hingga 14 September diikuti 800 peserta dan peninjau. KBJ IV juga menghadirkan tujuh pemakalah dari luar negeri, yakni George Quinn dari Australia dengan judul makalah "Piwucal Basa Jawi Wonten ing Universitas Nasional Australia", Noriah Mohammed dari Malaysia dengan judul "Perubahan Budaya: Lunturnya Elemen Guyub di Kalangan Masyarakat Jawa di Kuala Selangor Malaysia".

Lima pemakalah lainnya dari Suriname yang nenek moyangnya berasal dari Jawa, yakni Suparmin Sunjoyo, Tatap Pawirodinomo, Salimin Arjoetomo, Joko Mursanto dan Rusman DH. [142]

Suara Pembaruan, 12-9-2006

BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

Utusan Suriname Ikut KBJ IV

SEMARANG (KR) - Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV, Senin (11/9) dihadiri utusan dari Suriname. Mereka tiba di Semarang, Selasa (12/9) dipimpin Mr Paul Sumohardjo yang sehari-hari menjabat sebagai Kepala Parlemen Suriname.

Dalam silaturahmi dengan Gubernur Jateng H Mardiyanto di Wisma Perdamaian Semarang, Selasa malam, Mr Paul menyatakan telah mendapat penghargaan dari masyarakat Jawa Tengah atas undangan menghadiri Kongres Bahasa Jawa IV.

Bahasa Jawa di Suriname menurut Mr Paul masih bertahan sebagai bahasa daerah bagi masyarakat Jawa yang telah menetap di Suriname karena korban perang. Termasuk ketika Ketua Panitia Pengarah KBJ IV, Drs H Sutadi menyebut judul lagu 'Cucak Rowo' yang dinyanyikan Didi Kempot, Mr Paul langsung tersenyum sambil berkomentar bahwa lagu tersebut sangat populer di Suriname.

Dalam dialognya dengan Gubernur H Mardiyanto, Mr Paul berharap akan mendapatkan pengalaman dari mengikuti Kongres Bahasa Jawa di Semarang. Bahkan beberapa anggota dari Suriname ada yang berniat mencari informasi kerabatnya yang ada di Semarang.

Sebelum menerima utusan dari Suriname, Gubernur Jateng menerima Obor Api Abadi Mrapen dari Ketua Panitia Pelaksana Mardjijono. Api tersebut dipajang di Poncowati Room Patra Jasa yang menjadi lokasi pembukaan KBJ IV.

Sebelum dimulainya KBJ IV, Gubernur dan seluruh pejabat dan panitia melakukan selamatan dengan potong tumpeng. Potongan tumpeng diserahkan kepada Sekda Propinsi Jateng yang juga Ketua Panitia Pelaksana Mardjijono.

Gubernur berharap, Kongres mampu berperan bagi kelestarian dan pengembangan bahasa dan kebudayaan Jawa yang dinilai adi luhung.

(Cha/Sgi)-b

Kedaulatan Rakyat, 11 September 2006

Hadapi Globalisasi, Penutur Melayu Perkuat Kebahasaan

KEMAMPUAN bahasa menyatukan bangsa telah dibuktikan pengguna bahasa Mandarin, yang hingga kini memiliki jumlah penutur terbanyak di dunia, yakni lebih dari satu miliar. Tak mau kalah, bahasa Melayu yang juga memiliki penutur tidak sedikit, sekitar 300 juta yang tersebar di tiga negara serumpun yakni Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, ingin memperkuat kebahasaannya.

"Karena itu, pemadanan atau penyelarasan itu penting, strategis, dan mudah bagi tiga negara serumpun," ujar Pengarah Jabatan Bahasa (Direktur) Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia Hajah Noresah binti Baharom, di sela-sela sidang ke-20 pakar Majelis Bahasa Brunei, Indonesia, Malaysia (MABBIM) yang berlangsung di Malaysia.

Ia menjelaskan makna strategis pertemuan antara lain untuk memperlancar komunikasi antarmasyarakat ketiga negara serumpun. Selama ini bahasa Melayu di ketiga negara memiliki perbedaan akibat penjajahan Inggris dan Belanda, sehingga pola penyerapan bahasanya juga berbeda.

Selain itu, penyelarasan itu juga penting guna lebih mendekatkan ketiga negara tersebut. "Hingga kini, kami sudah memiliki sekitar 400.000 istilah, ejaan, dan tata bahasa yang sepadan atau sudah diselaraskan, sebagai hasil pertemuan sejak 1972."

Didampingi Kepala Pusat Bahasa Indonesia Meity Taqdir Qodratillah dan Ketua Bahagian Bahasa di Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam Aw Hanafiah bin Haji Aw Zaini, ia menjelaskan sejak 1972 telah dibentuk Majelis Bahasa

Indonesia-Malaysia (MBIM). Setelah itu, forum dikembangkan menjadi MABBIM, yang melibatkan tiga negara.

"Dalam setiap kali pertemuan biasanya dihasilkan 7.000-8.000 istilah baru dari berbagai bidang keilmuan, kemudian hasilnya akan dicantumkan dalam bentuk glosarium (kumpulan istilah) pada setiap negara."

Selain itu, istilah baru yang ditemukan itu akan dikampanyekan kepada masyarakat melalui jalur pendidikan atau proses belajar-mengajar dan media massa serta penulisan/terjemahan buku.

MABBIM mengutamakan padanan itu pada delapan bidang yakni pergigian (kedokteran gigi), agama Islam, perobatan (kedokteran/AIDS), undang-undang (hukum), percukaian (ekonomi/pajak), teknologi maklumat (teknologi informasi), dan kejururawatan (keperawatan).

Pada bidang teknologi, seperti kedokteran, keteknikan, dan teknologi maklumat (TI) itu banyak serapan dari bahasa Inggris. Sedangkan di bidang agama, banyak serapan yang bersumber dari bahasa Arab, kemudian bidang lainnya ada serapan bahasa Belanda.

'Bahasa Melayu di ketiga negara memiliki perbedaan akibat penjajahan Inggris dan Belanda.'

"Padanan dari bahasa Malaysia ke bahasa Indonesia antara lain istilah *makanan ternak* (Malaysia) yang disepakati menjadi istilah baru yakni *pakan* (Indonesia)," ungkap Hajah Noresah binti Baharom.

Sebaliknya, istilah *proyek* dalam bahasa Indonesia pun menjadi luruh dengan istilah *projek* dalam bahasa Malaysia, kemudian istilah *fashion* yang menjadi *fesyen*.

Namun, tidak semua istilah dapat dipadankan. Seperti dikatakan Ketua Bahagian Bahasa di Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam Awang Hanafiah bin Haji Aw Zaini, "*Anak damit* yang dalam bahasa Brunei berarti 'bayi baru lahir' tidak dapat dipadankan, karena *bayi* dalam bahasa Brunei justru berarti 'babi'."

Sebelumnya (*Media Indonesia*, 29/7) Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam sepakat mengembangkan bahasa Melayu menjadi bahasa yang diperhitungkan di dunia internasional. **(Ant/H-1)**

Media Indonesia, 14-9-2006

BULAN BAHASA (DEBAT BAHASA)

Debat Bahasa Antarmahasiswa



KOMPAS/KENEDI NURHAN

Terkait pelaksanaan Bulan Bahasa dan Sastra 2006, Pusat Bahasa menyelenggarakan Lomba Debat Bahasa Indonesia Antarmahasiswa Se-Jabodetabek. Hari Rabu (13/9) kemarin, Universitas Pakuan Bogor bertindak sebagai tuan rumah dalam salah satu sesi babak penyisihan.

Kompas, 14-9-2006

BUTA AKSARA

Hari Aksara Internasional, 9 September 2006

Langkah Progresif Pemberantasan Buta Aksara

Oleh ABIDAR

Betul-betul memprihatinkan! Tahun 2006 ini, di DKI Jakarta saja tidak kurang dari 11.000 orang yang belum memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Jumlah itu kian membengkak karena 23.000 anak SD di metropolitan ini telah putus sekolah. Direktur Pendidikan Masyarakat Depdiknas, Sudjarwo, Selasa (5/9) mengatakan bahwa di DKI Jakarta sebenarnya sudah dilakukan pemberantasan buta aksara, tetapi program tersebut masih terbatas.

Secara nasional, kini tercatat sekitar 14,6 juta jiwa yang buta aksara. Dari jumlah itu, pemerintah menargetkan 7,7 juta orang melek aksara hingga 2009.

Kini daerah dengan angka buta aksara tinggi ada di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua, Banten, dan Kalimantan Barat. Profil penyandang buta aksara kebanyakan perempuan yang mencapai 67 persen dengan latar belakang ekonomi yang lemah dan secara geografis berada di wilayah terpencil dan terisolir.

Pemberantasan buta aksara paling sulit dilakukan pada kelompok usia di atas 45 tahun. Selain jumlahnya mencapai 76,8 persen, motivasi peserta didik untuk belajar sangat rendah. Jika pemerintah tidak cepat menanganinya, maka mereka berpotensi untuk menjadi buta aksara kembali.

Kondisi geografis di beberapa daerah terpencil, budaya yang belum berpihak pada perempuan, putus belajar program keaksaraan sekitar 10-20 persen, juga menyebabkan angka buta aksara tinggi. Pemberantasan buta aksara lamban karena upaya pemerintah belum maksimal.

Masih banyaknya penduduk buta aksara memberikan kontribusi terhadap kurang suksesnya program wajib belajar. Pasalnya, orang tua yang buta aksara memiliki kecenderungan tidak menyekolahkan anaknya.

Kalaupun sekolah, mereka banyak yang mengulang kelas bahkan putus sekolah. Padahal ini juga berpotensi besar untuk membuat anak buta aksara kembali. Lebih-lebih, jika anak-anak itu tidak memperoleh layanan pendidikan yang baik di sekolah. Bagian dari "spiral kebodohan" ini perlu dihancurkan.

Perkuat komitmen

Buta aksara sudah tentu memberikan kontribusi negatif terhadap rendahnya HDI (*human development index*) kita. Jadi, jika jumlah penduduk buta aksara tinggi, maka HDI kita rendah.

Padahal, peningkatan melek aksara juga akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan-keputusan pembangunan. Karena itu, diperlukan intensifikasi program terobosan pemberantasan buta aksara.

Ke depan kita perlu gencar mengajak segenap eksponen bangsa untuk melakukan mobilisasi intelektual guna memberantas buta aksara. Secara sederhana, dengan mengimbau siapa saja yang bisa baca-tulis untuk mengajarkan kepada saudaranya yang buta aksara. Bagi setiap orang yang tempat tinggalnya memungkinkan, bisa juga sebagai tempat belajar baca-tulis agar jutaan peserta di negeri ini kemudian mampu mengikuti kemajuan peradaban.

Ini pun tantangan besar bangsa kita. Persoalannya, masalah buta aksara tidak bisa lagi diatasi secara konvensional. Ibarat perang melawan terorisme, angka buta aksara mesti dihabisi dengan melibatkan seluruh masyarakat, sehingga harus betul-betul total *football*.

Hingga kini pemberantasan bu-

ta aksara di Indonesia dianggap kegiatan "sampingan" saja, karena kita memang kurang memiliki komitmen dan kepedulian terhadap tantangan bangsa ini.

Apa artinya? Baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah harus melakukan koordinasi yang efektif, bekerja sama secara sinergis, bahkan dengan semangat perjuangan yang tidak kenal lelah dalam melaksanakan tugas mulia ini di seantero wilayah Tanah Air.

Tetapi masyarakat luas harus dimotivasi agar menyadari betapa buta aksara mengakibatkan kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan.

Visi, misi, dan urgensi pemberantasan buta aksara perlu disosialisasikan ke seluruh eksponen bangsa kita melalui berbagai media massa agar mereka secepatnya memahami dan membantu program pemerintah ini.

Langkah Progresif

Peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia membutuhkan pendidikan yang layak. Sayangnya, biaya pendidikan terus meroket, sehingga makin tak terjangkau rakyat jelata. Sebab itulah, diperlukan terobosan dan perhatian pemerintah pusat maupun daerah.

Salah satu terobosan yang sudah ditempuh dan mestinya dicontoh daerah-daerah lainnya adalah seperti yang dilakukan di Kabupaten Musi Banyuasin dengan membebaskan biaya SD hingga SMA. Ternyata cara ini berhasil mengurangi angka buta aksara hingga 80 persen di Musi Banyuasin, Sumatera Selatan.

Pembebasan biaya sekolah di Kabupaten Jembrana, Bali, lebih menarik perhatian lagi. Bagaimana tidak? Jembrana hanya memiliki pendapatan asli daerah (PAD) Rp 11 miliar.

Jumlah tersebut lebih kecil dibanding PAD Kota Bekasi sekitar Rp 106 miliar atau Jakarta Selatan dengan PAD sekitar Rp 120 miliar. Tetapi Jembrana sebagai daerah termiskin di Bali itu justru telah mampu membebaskan siswa SD dan SMP dari pungutan biaya pendidikan.

Negara-negara Asia dan Pasifik seperti India, Thailand, Filipina dan Fiji telah mengusulkan agar pola pemberantasan buta aksara di Indonesia menjadi model internasional untuk disosialisasikan ke setiap negara yang masih cukup besar jumlah buta aksaranya.

Model-model yang diterapkan di Indonesia memang belum ada di negara lain. Ada pun model Bondowoso adalah dengan pendekatan struktural di mana setiap aparat pemda setempat membina minimal satu penduduk buta aksara.

Pendekatan struktural awalnya dilakukan pemerintah Kabupaten Bondowoso dengan mengerahkan aparat terkaitnya hingga ke tingkat RT/RW.

Ada lagi model horisontal yang bekerja sama dengan lembaga sosial kemasyarakatan seperti Kowani, Fatayat NU, dan Aisyiah Muhammadiyah, bahkan PKK. Bisa juga inovasi dengan mengerahkan mahasiswa yang kuliah kerja nyata (KKN) tematik keaksaraan dengan bahasa ibu, seperti bahasa Jawa dan Madura. Pelibatan tenaga mahasiswa ini ternyata lebih efektif ketimbang tenaga Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lapangan dari instansi yang ada.

Metode inovasi lainnya diprakarsai oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Bekasi yang bekerja sama dengan kursus-kursus menjahit di sana, yakni mensyaratkan para peserta kursus harus lebih dulu mampu baca-tulis. Walhasil, sekitar 1.000 orang per tahun yang berminat menjadi penjahit juga bisa baca-tulis.

PENULIS ADALAH
SEBAGAI PEKERJA SOSIAL DAN
KOORDINATOR GERAKAN
PEDULI PEMBERANTASAN BUTA AKSARA
(GERPBUTAK), JAKARTA

Suara Pembaruan, 9 September 2006

BUTA HURUF

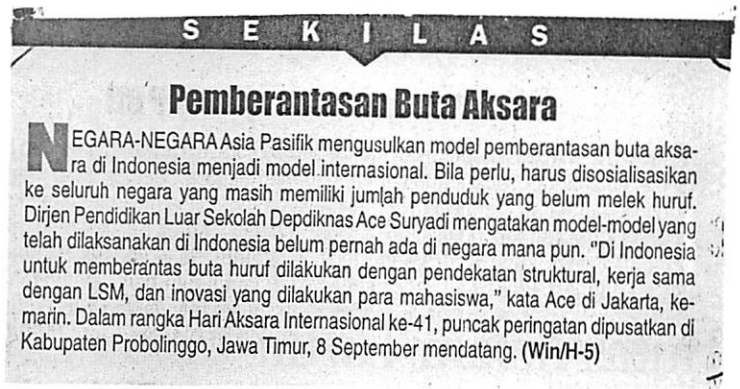
LSM Bengkulu Berantas Buta Aksara

Untuk menekan angka buta aksara di Provinsi Bengkulu, Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) Provinsi Bengkulu menjalin kerja sama dengan beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di sektor pendidikan di sembilan daerah tingkat II di Bèngkulu. Hal tersebut diungkapkan Kepala Subdin Pendidikan Luar Sekolah dan Bina Perguruan Tinggi, Dinas Diknas Provinsi Bengkulu, Drs Bustanul Arifin, di Bengkulu, pekan lalu.

Dia mengatakan, selain melibatkan LSM pihak Diknas Bengkulu dalam memberantas buta huruf juga melibatkan beberapa pihak lain, di antaranya, tim PKK, Lembaga Muslimat Nahdlatul Ulama, Lembaga Pendidikan Aisyiah, dan Yayasan Peduli Perempuan di setiap daerah tingkat II. "Melalui kerja sama ini, angka penyandang buta aksara dalam satu tahun terakhir sudah bisa ditekan hingga 2000 orang," ujar Bustanul. [143] SP. 5-9-06

Suara Pembaruan, 5-9-2006

BUTA HURUF



SEKILAS

Pemberantasan Buta Aksara

NEGARA-NEGARA Asia Pasifik mengusulkan model pemberantasan buta aksara di Indonesia menjadi model internasional. Bila perlu, harus disosialisasikan ke seluruh negara yang masih memiliki jumlah penduduk yang belum melek huruf. Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas Ace Suryadi mengatakan model-model yang telah dilaksanakan di Indonesia belum pernah ada di negara mana pun. "Di Indonesia untuk memberantas buta huruf dilakukan dengan pendekatan struktural, kerja sama dengan LSM, dan inovasi yang dilakukan para mahasiswa," kata Ace di Jakarta, kemarin. Dalam rangka Hari Aksara Internasional ke-41, puncak peringatan dipusatkan di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, 8 September mendatang. **(Win/H-5)**

Media Indonesia, 6-9-2006

BUTA HURUF

Pemerintah Targetkan 50 Persen Buta Aksara Turun Tahun 2009

Jakarta, Pelita

Pemerintah menargetkan penurunan angka buta aksara hingga 50 persen dari 15,4 juta pada tahun 2005 menjadi 7,7 juta jiwa pada akhir 2009 mendatang. Hasil kerja sementara terlihat ada penurunan jumlah buta aksara dari 15,4 juta jiwa (10,2 persen) pada awal tahun 2005 menjadi 13,2 juta jiwa (8,4 persen) pada Juni 2006.

Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Depdiknas, Ace Suryadi di Jakarta, Senin (11/9) menyatakan untuk mencapai target tersebut, mulai 2005 setiap tahun ditergetkan 1,5 juta penduduk menjadi melek aksara, katanya.

Ia mengatakan, buta aksara yang masih tersisa merupakan kelompok yang paling sulit diberantas. Sebab, sebagian besar dari mereka berusia di atas 44 tahun yang umumnya berasal keluarga kurang mampu, penglihatannya sudah terganggu dan kebanyakan tinggal di daerah terpencil.

Buta aksara bukan hanya masalah di Indonesia tetapi juga permasalahan internasional karena saat ini ada 771 juta jiwa buta aksara di dunia dan dari jumlah tersebut sebanyak 13,2 juta ada di Indonesia.

Para penyandang buta aksara harus diberi pelayanan pendidikan agar mereka bisa meningkatkan kesejahteraannya dan bisa berpartisipasi secara produktif dalam pembangunan, katanya.

Untuk meningkatkan keberhasilan program pemberantasan buta aksara, pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara.

"Diharapkan inpres ini dijadikan landasan hukum percepatan pemberantasan buta aksara dengan menurunkan jumlah buta aksara sampai 50 persen pada akhir tahun 2009," katanya.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) saat ini melakukan kerjasama dengan berbagai organisasi perempuan, seperti PKK, Kowani, Muslimat NU dan Aisyiah. Selain itu, bekerjasama dengan Universitas Gajah Mada melalui KKN Tematik pemberantasan buta aksara dengan pendekatan bahasa ibu.

Ace Suryadi mengatakan, untuk menjamin mutu program pendidikan keaksaraan telah dikembangkan standar kompetensi keaksaraan (SKK) dan standar penilaian hasil belajar pendidikan keaksaraan sehingga semua program pendidikan keaksaraan mempunyai standar yang sama di seluruh Indonesia.

Ia mengatakan, pemberantasan buta aksara dilakukan dengan strategi 'system block', secara tuntas dimulai dari suatu daerah yang paling besar angka buta aksaranya, berturut-turut menuntaskan buta aksara di daerah-daerah yang lebih sedikit angka buta aksaranya.

Agar strategi tersebut berjalan maksimal keberadaan lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus, lembaga pendidikan dan pelatihan, Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BPPLSP), Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB), Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di desa-desa diperkuat kualitasnya, tambahnya. **(mth)**

pelita, 12 september 2006

KECAMATAN KALORAN TEMANGGUNG

Penyandang Buta Aksara Tertinggi

TEMANGGUNG (KR) - Dari angka penyandang buta huruf sebanyak 9.289 orang seluruh Kabupaten Temanggung, Kecamatan Kaloran memiliki penyandang buta huruf tertinggi, yakni 2.786 orang. Dari jumlah itu 2.314 orang belum pernah mengenyam bangku sekolah, sementara angka *drop out* sebanyak 472 orang.

Menurut penuturan Kepala Bidang Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Dinas P dan K Kabupaten Temanggung, Sigit Purwanto angka itu diperoleh dari pendataan tahun 2005 silam.

Dipaparkan, ada dua kriteria bagi penyandang buta huruf atau buta aksara untuk dilakukan pembinaan, yakni bagi mereka yang belum pernah mengenyam pendidikan dan putus sekolah. Sedangkan bagi mereka yang pernah mengenyam bangku sekolah namun putus di kelas 1,2 maupun 3 sistim pengajarannya bisa dilakukan dengan metode terapan.

Didampingi Gufron Kasi PLS, Sigit mencontohkan, pelajaran membikin ceriping singkong misalnya, maka selain diajarkan penulisan secara rinci mengenai cara-cara membuat emping, juga bisa dipraktekkan. Disebutkan, saat ini terdapat 96 kelompok sistim pembelajaran bagi para penyandang buta aksara, dan ditambah pembelajaran seru-

TEMANGGUNG

pa di 100 desa se-kabupaten Temanggung, sehingga jumlah sasaran pengentasan tahun 2006 ini sebesar 1000 orang. Sedangkan sisanya, 8329 orang, dituntaskan pada tahun 2007/2008. Pembelajaran itu dilaksanakan 2-3 kali dalam seminggu, setiap kelompok terdiri dari 10 orang dengan seorang tutor.

Dirincikan, dari jumlah penyandang 8329 orang penyandang buta huruf yang tersebar di 20 kecamatan tersebut, angka penyandang buta huruf kategori belum pernah sekolah sebesar 5.905 orang, DO kelas 1 sebanyak 1477 orang, kelas II 827 orang dan DO kelas III sebanyak 1.080 orang.

Asisten II Bidang Ekonomi Pembangunan Pemkab Temanggung, Drs Rahayu Istanto mewakili Wabup Drs HM Irfan pada kesempatan itu menyatakan, daerah ini pernah dinyatakan bebas buta aksara, namun kenyataan dilapangan tidak demikian. Terbukti, tambahnya, tahun 2005 lalu jumlah buta huruf di daerah ini sebesar 9.289 orang. Oleh karenanya, kata Rahayu, gerakan desa tuntas buta huruf itu dimaksudkan untuk menekan masyarakat dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. "Pada tahun 2008 diharapkan penyandang buta aksara di daerah ini sudah tuntas," katanya.

Diakui, untuk anggaran dana pendidikan sebesar 20 persen baik ditingkat pusat maupun daerah belum terpenuhi, namun komitmen untuk merevitalisasi gedung SD/MI yang rusak di daerah Temanggung tetap dilaksanakan. **(Mud)-s**

Kedaulatan Rakyat, 8-9-2006

BUTA HURUF

PENUNTASAN BUTA AKSARA

Perjuangan Masih Panjang

JAKARTA, KOMPAS — Penuntasan buta aksara bagi Indonesia merupakan sebuah perjalanan dan perjuangan panjang. Menjelang peringatan Hari Aksara Internasional 2006, angka buta aksara di Indonesia masih terbilang besar, walaupun telah ada penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Sebagai gambaran, angka buta aksara penduduk usia 15 tahun ke atas pada tahun 2005 tercatat 14.595.088 orang. Pada semester pertama 2006 angka turun menjadi 8,36 persen atau 13.182.492 orang. Dua pertiga dari angka buta aksara itu disandang oleh perempuan.

Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas Ace Suryadi mengungkapkan hal ini di Jakarta, Selasa (5/9), terkait peringatan Hari Aksara Internasional Ke-41 pada 8 September mendatang.

Penyebab masih besar jumlah warga yang buta aksara di Tanah Air itu, antara lain, masih banyak anak usia 7-12 tahun yang tidak pernah bersekolah serta terdapat siswa putus belajar dari kelas I, II, dan III dengan jumlah sekitar 334.000 anak per tahun. Jika tidak dikembalikan ke sekolah, maka anak putus sekolah tingkat dasar itu berpotensi menjadi buta aksara kembali.

"Kondisi geografis yang sulit terakses dan putus belajar dari program pendidikan keaksaraan 1-20 persen merupakan faktor lain," kata Ace Suryadi.

Khusus untuk perempuan, lebih rendahnya tingkat melek huruf dikarenakan kondisi budaya yang kurang berpihak pada kaum perempuan, bahkan untuk sekadar memperoleh pendidikan SD.

Peringatan Hari Aksara Internasional tahun ini diselenggarakan di Probolinggo, Jawa Timur, pada 9 September, dijadwalkan dibuka oleh Mendiknas Bambang Sudibyo. (INE)

Kompas, 6 September 2006

BUTA HURUF

Ribuan Warga Wonogiri Buta Aksara

WONOGIRI — Sebanyak 15.883 warga Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, masih buta aksara. "Ini menjadi perhatian serius pemerintah. Harus ada langkah khusus untuk melakukan percepatan penuntasannya, di antaranya melalui program desa tuntas buta aksara," ujar Wakil Bupati Wonogiri Y. Sumarmo kemarin.

"Proses pengenalan huruf sebagai langkah nyata untuk penuntasan penyandang buta aksara dilakukan bersamaan dengan kegiatan warga kesehariannya," kata Sumarmo. Sasarannya warga berusia 15 tahun sampai 60 tahun. Wonogiri mentargetkan bebas buta huruf pada 2008. ● ANAS SYAHIRUL

Kompas, 12 September 2006

11.000 Warga Jakarta Masih Buta Aksara

Senayan, Warta Kota

IRONIS. Tahun 2006 ini, sebanyak 11.000 orang di Jakarta masih buta aksara alias tidak memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Jumlah itu semakin bertambah dengan angka putus sekolah di pendidikan dasar yang mencapai 23.000 orang.

Secara nasional, masih tercatat 14,6 juta jiwa yang buta aksara. Pemerintah menargetkan 7,7 juta orang melek aksara hingga tahun 2009.

Direktur Pendidikan Masyarakat Depdiknas, Sudjarwo, Selasa (5/9) mengatakan, di DKI sudah dilakukan pemberantasan buta aksara, tapi program itu masih terbatas.

Kebanyakan warga Jakarta yang buta aksara adalah anak-anak jalanan. Semakin banyak anak putus sekolah yang turun ke jalan itu karena kondisi ekonomi yang semakin sulit. "Ekonomi orangtua melorot, anak-anak jadi tidak sekolah. Kemungkinan yang buta aksara bertambah banyak. Hal ini harus ada pendataan ulang," ucapnya.

Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Ace Suryadi, menambahkan, tingginya angka buta aksara itu karena masih terdapat anak usia 7-12 tahun yang tidak sekolah. Juga terdapat siswa putus belajar dari SD kelas 1, 2, dan 3 dengan jumlah 334.000 anak per tahun.

Jika pemerintah tidak segera menanganinya, maka akan berpotensi menjadi buta aksara kembali. Selain itu, kondisi geografis di beberapa daerah yang sulit dijangkau, budaya yang belum berpihak pada perempuan, putus belajar program keaksaraan sekitar 10-20 persen, juga menyebabkan angka buta aksara tinggi.

Pemberantasan buta aksara terhambat karena perhatian pemerintah daerah belum maksimal.

Ia menjelaskan, banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengentaskan buta aksara ini. Misalnya dengan pendekatan struktural, yaitu dengan menggerakkan gubernur, bupati, walikota, untuk ikut mengentaskan buta aksara di wilayah mereka. Bisa juga dengan menggerakkan secara horisontal melalui lembaga atau organisasi di masyarakat.

Selain itu, inovasi dalam mengentaskan buta aksara juga dilakukan, seperti yang dilakukan mahasiswa UGM yang mengadakan kuliah kerja nyata dengan tematik. "Inovasi ini juga bisa dilakukan mahasiswa-mahasiswa lain di Indonesia. Mahasiswa lebih mampu mengajak masyarakat belajar," ucap Ace.

Ia menambahkan, belajar mengenal aksara dalam bentuk permainan juga bisa dilakukan masyarakat dan pemerintah. "Biasanya untuk belajar aksara butuh waktu enam bulan. Tapi, lewat permainan bisa dilakukan dalam waktu dua bulan. Lewat *games*, buta aksara bisa diberantas," tuturnya lagi.

Tahun ini pemerintah menganggarkan Rp 152 miliar dari APBN untuk pemberantasan buta aksara.

Untuk memperingati Hari Aksara Internasional ke-41—jatuh pada 8 September—akan dirayakan di Probolinggo, Jawa Timur, pada 9 September 2006. Tema peringatan Hari Aksara ini *Tingkatkan Kepedulian Masyarakat dalam Gerakan Nasional Percepatan Pemberantasan Buta Aksara* yang akan dihadiri Menteri Pendidikan Nasional, Bambang Sudibyo. **(tan)**

warta kota, 6-9-2006

BUTA HURUF

Warga Buta Huruf masih Tinggi

ANGKA buta aksara di berbagai daerah masih cukup tinggi. Untuk itu pemberantasan buta aksara harus dilaksanakan secara terpadu. Di Provinsi Banten, hingga saat ini tercatat setengah juta penduduk masih buta aksara. Menurut Pelaksana Tugas Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah, saat mencanangkan Hari Aksara Internasional ke-41, di Tangerang, Selasa (12/9), sesuai target pemerintah maka setengah dari jumlah buta aksara yang ada harus melek huruf. Di Jawa Tengah, Gubernur Provinsi Jawa Tengah Mardiyanto menargetkan pada 2008 provinsi yang dipimpinnya harus bebas buta huruf. "Kita tidak ingin pada 2008 masih ada warga yang menggunakan cap jempol untuk tanda tangan," kata Mardiyanto dalam peringatan Hari Aksara Internasional yang dipusatkan di Kabupaten Karanganyar, Rabu (13/9). Total jumlah penduduk Jawa Tengah mencapai 32.052.840 jiwa. Dari jumlah tersebut 2,12% atau sekitar 680.768 jiwa masih buta huruf.

(BV/FR/WJ/H-5)

Media Indonesia, 15-9-2006

Asia Pasifik Terparah soal Buta Huruf

JAKARTA (Media): Dari perkiraan jumlah penduduk dunia yang mencapai 6,5 miliar, terdapat sekitar 860 juta orang dewasa buta huruf, saat ini.

Dari angka buta huruf itu, setengahnya berada di Asia Pasifik. Karena itu, organisasi-organisasi guru di kawasan ini terdorong untuk berbuat sesuatu guna memenuhi pendidikan berkualitas di segala usia (*quality education for all*), khususnya anak-anak.

Pada 2015, diharapkan semua anak sudah bisa memperoleh pendidikan berkualitas. Koordinator Education International Asia-Pacific (EIAP) Aloysius Mathews mengatakan itu, usai pembukaan konferensi EIAP, akhir pekan lalu.

Menurutnya, ada beberapa strategi yang akan dilakukan untuk merealisasikan keinginan tersebut. Yakni dengan tetap melanjutkan apa yang telah dijalankan selama ini, seperti melakukan advokasi, kampanye, sampai *pressure* kepada pemerintah.

Misalnya, seperti apa yang telah dilakukan EIAP ketika Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) membawa pemerintah Indonesia ke Mahkamah Konstitusi pada 22 Maret 2006 terkait dengan permintaan realisasi anggaran 20% untuk pendidikan dari total anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN).

"Saat itu, kami dari EIAP, mengirim surat ke Presiden dan Ketua DPR, serta mengirimkan delegasi ke Presiden dan Mahkamah Konstitusi," kata Mathews.

Anggaran pendidikan

Lebih lanjut Mathews menyadari, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang berkualitas itu, organisasi guru memiliki peran penting. Sebab, organisasi guru menyadari, sebagian besar negara di kawasan ini tidak memiliki bujet yang cukup untuk pendidikan.

Karena itu, pihaknya akan mencari terobosan-terobosan baru agar realisasi pendidikan berkualitas bagi segala usia dapat tercapai. "Kami akan memperjuangkannya melalui parlemen, tetapi bukan melalui mogok kerja menjadi guru," ujarnya.

'Guru menyadari, sebagian besar negara di kawasan ini tidak memiliki bujet yang cukup untuk pendidikan.'

Tetapi, Mathews berpandangan, dana pendidikan juga merupakan sesuatu yang penting untuk merealisasikan pendidikan berkualitas tersebut. "Karena itu, untuk mencapai itu, jangan sampai ada gaji guru yang berada di bawah upah minimum. Yang berarti, angka 20% (anggaran pendidikan dari total APBN) merupakan hal yang wajar bagi negara-negara di Asia Pasifik," ujarnya.

Pada kesempatan yang sama, mengenai harapan menciptakan pendidikan berkualitas bagi segala usia, Sekjen PGRI Soemardhi Thaher berpandangan bahwa perjuangan itu seharusnya diutamakan pada anak-anak yang berada di daerah pelosok atau pedesaan di Indonesia. "Pasalnya, di daerah-daerah tersebutlah, jumlah buta huruf banyak ditemukan," katanya pada acara yang sama.

Ia pun sependapat, agar pada 2015, pendidikan di Indonesia dapat menjangkau semua anak-anak Indonesia dengan tetap memerhatikan peningkatan kualitas guru, nasib guru, serta materi pendidikan. "Jangan sampai, pada 2015 nanti, ada anak-anak di bawah usia 15 tahun tidak dapat membaca," paparnya.

(SP/H-1)

Antara Lokalitas dan Urbanitas Cerpen Indonesia

WACANA

Bagian terakhir dari dua tulisan

Oleh Ahmadun Yosi Herfanda

Sastrawan, wartawan Republika

Sudah menjadi semacam hukum peradaban bahwa bentuk ekspresi seni di negara berkembang yang berasal dari negara maju (Barat) akan lebih dekat dengan kehidupan masyarakat terpelajar perkotaan (urban), menjadi bagian dari ekspresi seni-budaya mereka, dan bahkan refleksi kehidupan sehari-hari mereka. Demikian juga cerita pendek (cerpen), yang dalam prototip konvensionalnya dipercayai berasal dari Barat, yang dalam sastra Ingris dikenal sebagai *short story*.

Penyingkatan cerita pendek (*short story*) menjadi *cerpen* pertama kali diusulkan oleh Ajip Rosyidi, dan sampai sekarang menjadi istilah yang sangat lazim. Sejauh ini umumnya masih dipahami bahwa cerpen adalah fiksi atau cerita rekaan yang mengungkapkan satu masalah tunggal dengan satu ide tunggal yang disebut 'ide pusat'. Lazimnya, cerpen memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu saat, sehingga memberikan kesan tunggal terhadap konflik yang mendasari cerita tersebut.

Secara konvensional, tipologi cerpen diikat oleh prinsip-prinsip estetik, sejak teknik penuturan (narasi dan dialog), alur dan plot, penokohan dan karakterisasi, konflik dan klimaks, serta penyelesaian atau *ending*. Prinsip-prinsip estetika cerpen itulah yang menjadi karakter cerita pendek modern (cerpen) yang membedakannya dengan cerita-cerita pendek tradisional yang telah ada di Nusantara.

Dibanding puisi dan novel, cerpen — dalam prototip estetika konvensional tersebut — terbilang sebagai bentuk ekspresi sastra modern (asal Barat) yang paling belakang masuk ke Indonesia. Puisi modern sudah mulai ditulis oleh Amir Hamzah dan JE Tatengkeng dalam dasawarsa 1920-an, dengan masuknya pengaruh soneta dan 'puisi bebas' yang 'membongkar' estetika puisi tradisional Melayu.

Novel bahkan sudah mulai ditulis jauh sebelum itu, yakni dalam tahun 1890-an, yang ditandai dengan terbitnya novel realistik *Nyai Isah* karya F Wiggers, *Nyai Dasima* karya G Francis, *Nona Leonie/* karya HFR Kommer, dan *Rosina* karya FDJ Pangemanan (lihat: Jakob Sumardjo, *Segi Sosiologi Novel Indonesia*, Pustaka Prima, Bandung, 1981, halaman 12-17).

Sedangkan cerpen — sekali lagi dalam prototip *short story* — baru hadir ke khasanah sastra Indonesia dalam paruh akhir dasawarsa 1930-an, dengan hadirnya cerpen-cerpen Muhammad Kasim dan Suman HS, lalu disusul cerpen-cerpen Hamka, Armijn Pane dan Idrus. Mereka itulah yang oleh Jakob Sumardjo kemudian dijuluki sebagai 'bapak cerpen Indonesia'.

Tetapi, asumsi bahwa cerpen Indonesia baru mulai ditulis pada akhir dasawarsa 1930-an memang masih membuka ruang penelitian dan perdebatan. Taufik Ikram Jamil, misalnya, menganggap 'cerita pendek' sudah ditulis dalam khasanah sastra Melayu sejak masa Raja Ali Haji pada abad ke-14. Sementara, Maman S Mahayana menemukan cerpen sudah ditulis pada tahun 1912. Masalahnya adalah, untuk menandai permulaan tradisi cerpen Indonesia itu harus merujuk pada masuknya tipologi cerpen konvensional dari Barat (*short story*) atau 'cerita-cerita pendek' (asal pendek) yang sudah ada di Nusantara jauh sebelum itu.

●●●

Meskipun dianggap datang paling belakang, tradisi penulisan cerpen dalam prototip modern, terutama pada masa post-kolonial (masa kemerdekaan), berkembang begitu pesat di Indonesia. Laju perkembangannya makin tampak setelah terbit majalah cerpen pertama di Indonesia, *Kisah* (1953-1957), disusul majalah cerpen *Sastra* (1961-1964) dan majalah sastra *Horison* (1966-sekarang). Produktivitas penulisan cerpen kemudian mengalami *booming* setelah mendapatkan tempat terhormat di media massa cetak — surat kabar dan majalah — sejak tahun 1970-an sampai kini.

Pesatnya perkembangan cerpen dalam khasanah sastra Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, masyarakat (manusia) pada dasarnya menyukai dongeng. Cerpen dapat dianggap sebagai metamorfosis dongeng — anggapan ini pernah dikemukakan oleh Korrie Layun Rampan dalam *Tokoh-Tokoh Cerita Pendek Indonesia* (Grasindo, Jakarta, 2005, halaman xi).

Sebagai metamorfosis dongeng, cerpen dengan cepat dapat menemukan penggemarnya di kalangan masyarakat banyak, terutama masyarakat terpelajar.

Kedua, gaya cerpen yang umumnya realistik menjadi media refleksi yang pas bagi masyarakat yang sedang bergerak menuju perubahan untuk menemukan jati dirinya sebagai individu yang modern maupun sebagai bangsa yang berdaulat.

Ketiga, dalam bentuknya yang relatif pendek, cerpen bisa memenuhi kebutuhan bacaan masyarakat terpelajar perkotaan (komunitas urban) yang cenderung makin sibuk dan hanya memiliki waktu yang terbatas untuk memenuhi hasratnya pada dongeng-dongeng (fiksi) kontemporer.

Dan, *keempat*, cerpen merupakan karya sastra yang paling dimanjakan

di media-media massa cetak — hampir semua media massa cetak Indonesia memiliki rubrik cerpen — sehingga produktivitas dan kreativitas para cerpenis terpacu dengan cepat.

●●●

Ketika menulis cerpen, seorang cerpenis sesungguhnya hampir tidak mungkin hanya berdiri sebagai 'manusia tekstual' yang hanya mengeksplorasi imaji-imaji personal yang asing dari lingkungannya, setidaknya dari teks-teks yang telah ada sebelumnya. Cerpen memang fiksi, dan fiksi adalah dunia rekaan. Tetapi, saat melahirkannya, seorang cerpenis akan lebih banyak berperan sebagai 'manusia kontekstual' yang mencoba memaknai dunia sekelilingnya.

Karena itu, wajar jika para cerpenis Indonesia yang tinggal di perkotaan lebih banyak mengeksplorasi persoalan-persoalan manusia kota dan lingkungan perkotaan.

Dan, karena itu pula wajar jika sensibilitas lokal lebih banyak ditampakkan oleh mereka yang tinggal di daerah, atau setidaknya, memiliki kesadaran untuk dengan sengaja menggali tradisi dan kekayaan lokal dari daerah asalnya atau budaya etnis lain yang menarik perhatiannya. Cerpen-cerpen Oka Rusmini, yang berproses kreatif di Denpasar, misalnya, sangat kental warna budaya etnis Bali.

Begitu juga cerpen-cerpen Azhari — yang berproses kreatif di Aceh — kental warna sosial dan konflik-bersenjata di Aceh. Bisa disebut juga cerpen-cerpen Taufik Ikram Jamil yang berproses kreatif di Riau dan kental warna sosial-budaya Melayu (Riau). Sementara, cerpen-cerpen Danarto, meskipun berproses kreatif di Jakarta, banyak yang kental warna tasawuf (mistik) Jawa, sehingga ia sering disebut-sebut sebagai salah satu tokoh 'gerakan kembali ke Timur' dalam sastra Indonesia.

●●●

Karena tradisi penulisan cerpen berasal dan lebih banyak bertumbuh di tengah masyarakat urban, dan bahkan menjadi bentuk ekspresi masyarakat urban, maka sesungguhnya membawa lokalitas (warna lokal) ke dalam cerpen sama artinya dengan memasukkan kekayaan lokal ke dalam bingkai ekspresi masyarakat urban.

Kenyataannya, yang umumnya terjadi memang bukan bagaimana melokalkan cerpen, tapi sebaliknya mengurban-kan lokalitas ke dalam cerpen. Yakni, bagaimana mengemas lokalitas ke dalam cerpen sesuai dengan citarasa masyarakat urban - ke dalam bentuk cerpen yang menarik dan memenuhi selera masyarakat terpelajar perkotaan.

Demikianlah sesungguhnya yang terjadi dalam sastra Indonesia, lokalitas diusung ke dalam bingkai ekspresi masyarakat urban, sebab sesungguhnya sastra Indonesia lebih mewakili peradaban masyarakat urban. Karena itu, tidak salah jika ada anggapan bahwa untuk menjadi sastrawan Indonesia ternama harus menjadi bagian dari masyarakat urban, harus hijrah dari desa ke kota. Jika bukan orangnya, setidaknya, karya-karyanya.

Bisa saja seseorang sastrawan Indonesia tetap tinggal di desa, tetapi karya-karyanya harus dipasarkan kepada masyarakat urban — baik melalui media massa maupun penerbitan buku — sebab merekalah yang punya apresiasi dan daya beli. Fenomena tersebut masih akan berlangsung lama mengingat lambannya pemerintah dalam mengatasi berbagai kesenjangan — sosial-budaya-ekonomi — antara desa dan kota, serta antara daerah dan pusat.

Proyek-proyek pengadaan buku dan kepustakaan, seperti penerbitan 'kitab-kitab sastra' Horison, buku Inpres dan peningkatan buku perpustakaan sekolah, memang cukup berhasil memeratakan buku sastra ke daerah-daerah. Mungkin juga meningkatkan minat baca masyarakat terpelajar (siswa), tapi bukan menaikkan daya beli masyarakat terhadap buku-buku sastra. Apalagi, pasca-kenaikan harga BBM, masyarakat kelas menengah ke bawah kembali dijerembabkan ke urusan perut, dan buku-buku sastra yang makin mahal kembali menjadi barang mewah bagi mereka.

Meskipun merupakan 'sastra pendatang', cerpen sebenarnya dapat menjadi media dialog yang efektif antara nilai-nilai lama (tradisi) dan nilai-nilai baru (modernitas) agar proses modernisasi bangsa tetap memiliki jati diri. Cerpen juga dapat menjadi media yang efektif untuk menggali dan mereaktualisasikan nilai-nilai dan kearifan lokal agar bangsa ini tetap memiliki jati diri, dan tidak tercerabut sepenuhnya dari akar budaya Nusantara.

Tetapi, hal itu tidak akan terjadi tanpa upaya intensif dari para cerpenis untuk terus menggali, mereaktualisasi, dan mendialogkan nilai-nilai serta kearifan lokal 'budaya ibu' masing-masing. ■

Tulisan ini merupakan prasaran untuk Kongres Cerpen Indonesia (KCI) 2005, di Pekanbaru, Riau, 26-30 Oktober 2005. Beberapa bagiannya telah dipadatkan. ■

Republika, 24 September 2006

Buku Cerpen dari Negeri Tetangga

Tidak hanya biduan-biduan bersuara emas asal negeri jiran, Malaysia, saja yang memperkenalkan karyanya ke publik Indonesia. Seorang penulis yang juga asal Malaysia, Karim Raslan, kini ikut menghadirkan karya kumpulan cerita pendeknya. Buku kumpulan cerpen berjudul *Pahlawan dan Cerita Lainnya: Mozaik Melayu Modern* tersebut diluncurkan dan didiskusikan di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, Selasa (5/9). Cerpen-cerpen yang aslinya ditulis dalam bahasa Inggris tersebut telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Sang penulis, Karim, mengatakan bahwa delapan cerpen yang terhimpun dalam buku tersebut mengisahkan tentang pengaruh uang dan kekuasaan dalam kehidupan keluarga di masyarakat modern Malaysia. "Uang seperti racun bagi hubungan di dalam keluarga," ujarnya. (INE)

Kompas, 6-9-2006

PENERBITAN

Tiga Serangkai Luncurkan Buku Cerita Anak Terbesar

SOLO KOMPAS — Guna meningkatkan minat dan budaya baca anak Indonesia, penerbit buku PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri menerbitkan buku cerita anak terbesar se-Indonesia.

Kepada wartawan di Solo, Kamis (7/9), Bambang Damayanto dari Tiga Serangkai Putra Mandiri menyatakan, buku cerita anak itu merupakan salah satu dari serial *"Kodi The Frog"* berjudul *Kodi Singing The Frog.*

Serial *"Kodi The Frog"* yang dikarang Arleen Amidjaja akan diterbitkan dalam 24 halaman, dengan ukuran 3 meter x 3 meter (kondisi tertutup) dan 3 meter x 6 meter (kondisi terbuka). Isinya membahas penanaman nilai dalam kehidupan sehari-hari, dikemas dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) dan dicetak dengan teknik pewarnaan *crayon.*

Selain menumbuhkan minat baca anak Indonesia, penerbitan buku cerita anak ini, kata Bambang, juga untuk menarik perhatian anak-anak Indonesia yang selama ini menggandrungi buku cerita anak impor.

"Sasaran kami adalah anak-anak yang berusia taman kanak-kanak. Selain membaca cerita, mereka juga bisa belajar bahasa Inggris. Dalam buku itu, di setiap judul diberikan perbendaharaan kata dalam bahasa Inggris," ujar Bambang.

Ia menyatakan, dalam tiga tahun terakhir, Tiga Serangkai aktif menerbitkan buku nonpelajaran sekolah untuk anak-anak, remaja, dan dewasa. Bahkan, tahun 2007, penerbit buku ini akan menerbitkan buku umum sebagai kampanye sastra.

"Di Indonesia, untuk buku anak-anak bisa dikatakan tidak mengenal sastra secara khusus. Karena itu, kampanye sastra itu tahun depan," tuturnya. (SON)

Kompas, 8-9-2006

DONGENG(TERBITAN PUSAT BAHASA)

Mengemas Cerita Rakyat JADI BUKU

Buku-buku cerita rakyat dari Pusat Bahasa disebar ke perpustakaan-perpustakaan yang ada di daerah-daerah.

Seorang menteri bersama kelompok kecil menghadap raja. `Ampun beribu ampun, Baginda. Kami datang tanpa diundang," sang menteri bersimpuh.

`Katakan, apa maksud kedatangan kalian," tanya raja.

`Kedatangan kami kemari memohon Baginda untuk memilih satu di antara dua pilihan."

`Pilihan apa?" raja makin tak sabar.

`Mana yang disukai Baginda, telur yang sebutir atau telur banyak. Jika Baginda menyukai telur yang sebutir, hamba bersama segenap rakyat akan mengungsi untuk menghindarkan diri dari kejangkitan penyakit kulit yang diderita Sang Putri."

Baginda dengan tegas menjawab, lebih memilih telur yang banyak. Sang Putri pun akhirnya diasingkan. Bersama rombongan kecil, mereka menuju ke daerah lain, hingga akhirnya terdampar di sebuah tempat tak berpenghuni di tepi sungai. Di tempat itulah mereka bermukim. Berkat jilatan kerbau liar, penyakit kulit yang diderita Sang Putri sembuh. Putri pun tampak cantik, kulitnya halus.

Dari kerajaan yang lain, seorang Putra Mahkota memimpin perburuan di hutan. Tersesat di belantara, rombongan ini akhirnya menemukan pemukiman Sang Putri. Keduanya jatuh hati, diam-diam saling mencintai. Singkat kisah, Putra Mahkota mempersunting Sang Putri dan melangsungkan pernikahan dalam sebuah perkawinan agung.

Begitulah sebuah cerita yang berkembang di Sulawesi Selatan. Sang Putri anak Raja Luwu, sedangkan Putra Mahkota adalah anak Raja Arumpone. Perjalanan hidup mempersatukan keduanya dalam sebuah tali perkawinan sehingga dikaruniai tiga putra, masing-masing bergelar Petta Kanjeng.

Kisah dalam buku lain diangkat dari cerita rakyat yang berkembang di Sulawesi Utara. Di situ digambarkan pengembaraan seorang wanita cantik yang meninggalkan desanya agar bisa menyambung hidup. Desa tempat tinggalnya tidak lagi menjanjikan harapan setelah masuknya bangsa pendatang yang merampas tanah milik penduduk. Lantaran tak bisa bercocok tanam, penduduk mederita kekurangan pangan.

Wanita itu lalu mengikuti petunjuk yang diperoleh dari mimpinya dengan mengarungi lautan. Sampai akhirnya terdampar di sebuah daratan, dia diselamatkan oleh penduduk kampung itu. Dia menjadi penghuni pulau tersebut.

Sekali tempo, ia mencari puing-puing bekas perahunya yang hancur akibat terpaan badai saat tiba di daratan itu. Dia lalu mendekati sebuah perahu yang kelihatannya baru diperbaiki. Kepada orang-orang yang ada di situ, dia mengisahkan pengalamannya terdampar di pulau ini.

``Oh, kalau begitu, ini perahu kamu yang rusak dulu. Puing-puing perahu yang rusak kami perbaiki,'' seorang menjelaskan.

``Saya harus bayar dengan apa, Pak?''

``Tidak perlu ditebus, kami ikhlas kalau akan kamu ambil. Ambillah.''

Perahu didorong ke laut, wanita itu masuk ke dalamnya. Berhari-hari terombang-ambing di laut sampai akhirnya menemukan daratan. Di daratan baru ini dia hidup berkebun. Di situ ia bertemu seorang lelaki yang akhirnya meniadi suaminya. Keduanya hidup rukun dan bahagia. Mereka dikaruniai 27 anak.

•••

Kisah Sang Putri dan Putra Mahkota dan pengembaraan seorang wanita cantik tersebut adalah cerita rakyat yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dalam bentuk buku. Ini merupakan hasil karya peserta lomba inventarisasi cerita-cerita rakyat di daerah untuk siswa SD dan SMP.

Setiap tahun Pusat Bahasa Depdiknas menyelenggarakan berbagai jenis lomba dalam rangka Bulan Bahasa. Naskah-naskah yang masuk, dipilih untuk dicetak dalam bentuk buku. Lomba cerita rakyat tersebut salah satu di antaranya, diterbitkan sebagai Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara.

Semula, menurut Kepala Subdit Informasi dan Publikasi Pusat Bahasa, Dra Dad Murniah, MHum, lomba cerita rakyat hanya untuk siswa SD dan SMP. Mulai tahun ini, katanya, lomba cerita rakyat yang berkembang di daerah diperluas. Tidak lagi hanya sebatas untuk siswa di dua jenjang pendidikan tersebut, tapi juga untuk umum.

Dalam kaitan Bulan Bahasa itu pula, Pusat Bahasa senantiasa menyelenggarakan berbagai jenis lomba penulisan. Misalnya, sayembara penulisan puisi remaja tingkat nasional, sayembara penulisan puisi bagi siswa SD tingkat nasional, dan sayembara penulisan naskah drama bagi remaja tingkat nasional.

Ini dimaksudkan untuk meningkatkan minat siswa dan remaja terhadap sastra. Selain itu, untuk meningkatkan daya cipta dan kreativitas siswa dan remaja terhadap sastra, di samping menumbuhkan sikap positif dan cinta sastra.

Seperti juga naskah cerita rakyat, naskah sayembara yang terpilih kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Biasanya, Pusat Bahasa juga kerap mengundang penulis yang sudah terkenal untuk menyertakan karya-karyanya dalam penerbitan buku.

Buku-buku yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa, menurut Dad Murniah, dicetak sekitar seribu eksamplar. Buku-buku yang sudah diterbitkan kemudian dikirim ke perpustakaan-perpustakaan yang ada di daerah-daerah. ``Biasanya juga kita sediakan untuk souvenir dan hadiah,'' tuturnya.

Bagaimana jika ada penerbit yang berminat mencetak ulang naskah hasil lomba? Pusat Bahasa, menurut Dad Murniah, tidak menutup pintu untuk itu. ``Silakan saja kalau ada yang berminat,'' ucapnya. ■ burhanudin bela

Republika, 24 September 2006

Jejak-jejak Postkolonial dalam Karya Sastra (Bagian 1)

Oleh **Muchlis Awwali**

PADA masa pemerintahan kolonial (Belanda) banyak praktik-praktik kolonial yang diterapkannya pada penduduk pribumi. Semua praktik itu tidak lain untuk kepentingan kolonial semata. Untuk mengetahui bentuk-bentuk praktik kolonial pada masa itu, maka salah satu dokumen yang dapat dijadikan sumber adalah karya sastra. Penyebabnya adalah, bahwa pengarang dalam menciptakan karyanya akan dipengaruhi oleh kondisi masyarakat pada waktu tertentu. Oleh karena itu sebagai novel yang terbit pada masa Balai Pustaka, maka diduga novel Sitti Nurbaya (selanjutnya SN) mengandung jejak-jejak postkolonial. Faktor ini disebabkan pengarang ikut merasakan bagaimana kehidupan masyarakat pada masa itu.

Sekilas tentang Teori Postkolonial

Menurut Shelly Walia proyek postkolonialisme pertama kali dikemukakan oleh Franz Fanon dalam bukunya Black Mask and the Wretched of the Eart (1967). Fanon adalah seorang psikiater yang mengembangkan analisis yang sangat cermat mengenai dampak psikologis dan sosiologis yang ditimbulkan oleh kolonisasi. Di sini Fanon mengasumsikan bahwa bahwa beban yang cukup berat diderita bangsa terjajah adalah beban psikologis. Analoginya praktik kolonialisme hampir sama dengan praktik pemerkosaan terhadap perempuan, artinya korban akan tetap menanggung beban mental meskipun si pelaku sudah minta maaf, menyesali perbuatan ataupun menjalani hukuman. Beban inilah yang ditanggung oleh bekas negara-negara terjajah walaupun mereka sudah merdeka.

Oleh karena itu untuk mengkaji dan menganalisis bentuk-bentuk praktik kolonial tersebut, maka teori yang digunakan adalah teori postkolonial. Dalam perkembangannya ada beberapa defenisi atau batasan tentang teori postkolonial ini, salah satunya adalah teori yang digunakan untuk menganalisa berbagai gejala kultural, seperti sejarah politik, ekonomi, agama, sosial budaya, sastra, dan ilmu pengetahuan, yang terjadi di negara-negara bekas kolonial Eropa modern. Di pihak lain, munculnya ide teori kesusastraan postkolonial berasal dari ketidakmampuan teori kesusastraan Eropa untuk menjelaskan kompleksitas dan keragaman sumber kultural yang ada dalam karya postkolonial secara tepat. Dalam perkembangannya menggunakan teori postkolonial untuk menganalisis karya sastra merupakan wacana yang cukup menarik dilakukan, khususnya di bekas negara-negara jajahan. Pendapat ini dipertegas oleh Aschroft (2003) bahwa dalam tulisan lah, sebagaimana juga dalam karya lukis, seni patung, musik, dan seni tari kehidupan sehari-hari masyarakat terjajah dapat diekspresikan dengan baik, karena pengarang maupun seniman bebas menuliskan dan mengekspresikan pengalaman-pengalaman lewat karyanya.

Bahasan

Ada dua bentuk wacana postkolonial dalam tulisan ini, yakni bentuk sistem pendidikan pada masa kolonial dan pengaruh kolonial dalam sistem kekerabatan dan perkawinan.

Sistem Pendidikan pada Masa Kolonial

Masuknya wacana kolonial ke dalam sistem pendidikan tidak terlepas dari politik balas budinya (politik etis) Belanda di Indonesia. Dalam wacananya politik etis merupakan semacam ucapan terima kasih Belanda pada rakyat Indonesia, karena ikut mendukung (beberapa) kebijakan-kebijakan Belanda dalam menjalankan praktik kolonialnya. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya Belanda menawarkan atau melancarkan politik etis, guna menghibur hati rakyat yang telah mereka tindas selama beberapa ratus tahun. Salah satu isi dari poltik etis adalah mendirikan tempat pendidikan dan sekolah, untuk kemudian lulusannya dijadikan pegawai Belanda.

Menurut Ricklef bahwa dari sekian banyak politik etis yang diprogramkan Belanda, maka program dibidang pendidikan inilah yang relatif berhasil, jika dibandingkan dari program-program lain. Banyak faktor yang menyebabkan pogram di bidang pendidikan ini relatif cukup berhasil. Penyebabnya adalah partisipasi

(Kajian terhadap Novel Sitti Nurbaya)

rakyat pribumi yang cukup menggembirakan dalam menyambut kebijakan ini. Kemudian, faktor yang tidak kalah pentingnya adalah munculnya kesadaran akan pentingnya faktor pendidikan untuk mencapai kemerdekaan suatu bangsa. Sebagaimana yang dikatakan Hamka bahwa kemajuan sutu bangsa sangat tergantung pada kesempurnaan sistem pendidikan. Apalagi bagi bangsa yang sedang terjajah, bidang pendidikan merupakan sarana yang patut diberi prioritas utama. Oleh karena itu, politik etis dibidang pendidikan dapat diterima terutama bagi rakyat pribumi yang kurang mampu.

Seperti yang disinyalir oleh Wertheim (dalam Faruk, 2003) bahwa wacana kolonial di bidang pendidikan ini sangat kuat pengaruhnya di Jawa. Misalnya semasa Abendanon, salah seorang tokoh penganut politik etis yang memimpin direktur pendidikan. Pada tahun 1901, Abendanon mengubah *hoefdensholen* diubah menjadi *Osvia* yang murid-muridnya terbuka bagi semua pribumi. Selain itu, terhadap Sekolah Rendah Eropa (ELS) diadakan pula pembaharuan. Awalnya orang-orang kaya dan golongan bangsawan yang dapat memasukinya, tetapi bagi Abendanon kesempatan ini disebarluaskan ke masyarakat. Malah menghapuskan uang sekolah bagi orang tua murid yang berpenghasilan dibawah 50 gulden sebulan (Rifklefs dalam Faruk, 2002).

Sementara itu, di pulau Sumatra pendidikan Barat untuk pertama kalinya diterapkan di daerah yang dikuasai Inggris dimasa kekuasaan Rafles, yakni Bengkulu. Lulusan pendidikan Inggris ini kemudian banyak menjadi pegawai Belanda dan kantor-kantor pemerintah di sana maupun di Padang, Batavia dan ke Penang (Amran, 1984: 150). Kemudian, catatan sejarah, di Padang sendiri di sekolah pribumi tertua didirikan oleh Gubernur De Stuers pada tahun 1820-an. Pada tahun 1880 didirikan pula sebuah sekolah Rakyat Belanda tepatnya di persimpangan (sekarang) Jalan Bagindo Aziz Chan, H. Agus Salim, Pasar Baru dan Jenderal Sudirman. Memasuki Pasar Ambacang (sekarang Bundo Kandung) didirikan pula sebuah Sekolah Rendah Belanda, dan sekolah ini merupakan sekolah tertua di Padang, sedangkan di Jalan Belantung (sekarang Jenderal Sudirman) Belanda juga mendirikan Sekolah Putri Bangsa Belanda (Amran, 1986).

Meskipun, Gubernur De Stuers sudah berusaha agar anak-anak pribumi dapat mendapat kesempatan dididik, tetapi sayang usahanya tidak berhasil. Karena banyak yang enggan mengirim putra-putranya ke sekolah pendidikan Barat. Yang agak bertahan adalah anak-anak para pejabat bangsa Belanda, tetapi mereka bukan termasuk murid-murid andalan. Selanjutnya, usaha Gubernur De Stuers dilanjutkan oleh dua orang bangsa Belanda lainnya, yaitu Steinmetz dan Jenderal Van Swieten. Ide Steinmetz ini muncul sewaktu ia menjadi residen di Padang, dan biaya-biaya sekolah semua atas inisiatifnya sendiri tanpa bantuan pemerintah Belanda. Kemudian, sesudah generasi Van Swieten adalah Gubernur Van Swieten sewaktu menjadi Gubernur di Padang (1849-1861). Perbedaan antara keduanya adalah persoalan biaya pendidikan, jika pada masa Steinmetz semua biaya ditanggung rakyat, dan yang mengajar adalah para pegawai pemerintah bangsa Belanda maupun Melayu dan dibawah pengawasan orang-orang Belanda. Maka pada masa Jenderal Van Swieten gaji guru sudah dibayar pemerintah Belanda, sebesar 50 Gulden untuk guru kelas satu, sedangkan untuk guru kelas sebesar 30 Gulden (Amran, 1984).

Sekiranya keberadaan sekolah-sekolah Belanda ini diproyeksikan ke dalam sekolah-sekolah yang ada dalam SN, maka tokoh-tokoh muda nya, seperti Samsubahri, Sitti Nurbaya, Arifin, dan Bakhtiar merupakan murid-murid dari sekolah Rendah Belanda Pasar Ambacang, sebagaimana kutipan di bawah ini.

Kira-kira pukul satu siang, kelihatan dua orang muda, bernaung di bawah pohon ketapang yang rindang, di muka sekolah Belanda Pasar Ambacang Padang (Rusli, 1990: 9).

Dipilihnya sekolah Belanda oleh tokoh-tokoh muda merupakan suatu bentuk wacana kolonial yang mesti dituruti oleh orang-orang pribumi. Karena murid-murid lulusan sekolah Belanda akan lebih mudah melanjutkan pendidikannya, jika dibandingkan dengan murid-murid lulusan sekolah pribumi. Faktor penyebabnya adalah sekolah-sekolah pribumi belum terkelola secara sempurna dan murid-muridnya kurang terurus. Meskipun pendapat ini mengandung bias kolonial, tetapi di satu sisi hal ini ada benarnya, karena menurut sebuah Laporan Umum Pendidikan mengatakan bahwa kebanyakan murid datang ke sekolah dalam keadaan menyedihkan, berpakian sembrono, liar dan hanya dapat berbahasa Melayu (Amran, 1984). Sementara itu, sekolah yang dikelola Belanda sudah memiliki metode pengajaran yang sesusai dengan metode pendidikan Barat. Oleh karena itu, amat wajar kiranya murid-murid lulusan sekolah Belanda diberi prioritas untuk melanjutkan pendidikannya. Barangkali faktor ini yang menyebabkan mengapa tokoh-tokoh muda dalam SN begitu yakin mereka akan diterima di sekolah Belanda di Jawa, sebagaimana kutipan di bawah ini.

Mula-mula ia memberi hormat selamat kepada Samsu, Arifin dan Bakhtiar di atas nama sekalian yang datang, karena ketiga mereka telah tamat pelajaran di sekolah Belanda di Padang dan sekarang akan meneruskan pelajarannya di sekolah Dokter Jawa dan pada sekolah Opseter di Jakarta (Rusli, 1990: 70).

Wacana kolonial ini digunakan Belanda untuk mendiskreditkan sekolah-sekolah yang dikelola pribumi, dan juga murid-murid sekolah Belanda adalah murid pintar, disiplin, rajin belajar, dan berasal dari golongan keluarga mampu. Oleh karena itu, tidak mengherankan setelah tamat dari sekolah-sekolah Belanda mereka akan mendapat pekerjaan, jabatan ataupun pangkat tinggi di pemerintahan Belanda. Pendapat seperti ini sudah lazim dilontarkan mayarakat pada masa kolonial Belanda bahwa seorang yang belajar dan lulusan dari sekolah-sekolah Belanda sudah memiliki masa depan yang cerah seperti kutipan di bawah ini.

Anakmu kau masukkan ke sekolah Belanda, dan tiada lama lagi engkaun kirim ke Jakarta, meneruskan pelajarannya. Dari situ barangkali ke negeri Belanda pula karena kepandaian di sana, belumlah memadai baginya. Mereka di sana akan maju pula dalam pelajarannya, supaya dapat menjabat pangkat yang tinggi dan beroleh kesenangan di kemudian hari (Rusli, 1990: 21).■Bersambung

singgalang, 3-9-2006

ISTILAH DAN UNGKAPAN

Kamus

Obligasi Syariah Ijarah

Ketentuan Umum

1. Obligasi syariah adalah surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan emiten kepada pemegang obligasi syariah. Emiten wajib membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa bagi hasil, marjin atau biaya lain dan membayar kembali dana obligasi saat jatuh tempo.

2. Obligasi syariah ijarah adalah obligasi syariah berdasarkan akad ijarah dengan memperhatikan substansi fatwa Dewan Syariah Nasional MUI no. 09/DSN MUI/IV/2000 tentang pembiayaan ijarah.

3. Pemegang Obligasi Syariah (OSI) dapat bertindak sebagai Musta'jir (penyewa) dan dapat pula bertindak sebagai Mu'jir (pemberi sewa).

4. Emiten dalam kedudukannya sebagai wakil pemegang OSI dapat menyewa atau menyewakan kepada pihak lain dan dapat pula bertindak sebagai penyewa.

Sumber: Fatwa Dewan Syariah Nasional no: 41 tahun 2004.

Republika, 6 September 2006

Kamus

Ganti Rugi (Ta'widh)

1. Ganti rugi (Ta'widh) hanya boleh dikenakan atas pihak yang dengan sengaja atau karena kelalaian melakukan suatu yang menyimpang dari ketentuan akad dan menimbulkan kerugian pada pihak lain.

2. Kerugian yang dapat dikenaka Ta'widh seperti pada ayat 1 adalah kerugian riil yang dapat diperhitungkan dengan jelas.

3. Kerugian yang dimaksud ayat 2 adalah biaya-biaya riil yang dikeluarkan dalam rangka penagihan hak yang seharusnya dibayarkan.

4. Besar ganti rugi (Tw'widh) adalah sesuai dengan nilai kerugian (real loss) yang pasti dialami (Fixed cost) dalam transaksi tersebut, dan bukan kerugian yang diperkirakan akan terjadi (potential Loss) karena adanya peluang yang hilang. (Opportunity loss atau al furshah al-dha-i'ah).

5. Ganti rugi hanya boleh dikenakan pada transaksi (Akad) yang menimbulkan utang piutang (dain) seperti salam, istisha serta murabahah dan ijarah.

6. Dalam akad mudharabah dan musyarakah, ganti rugi hanya boleh dikenakan oleh shahibul mal atau salah satu pihak dalam musyarakah apabila bagian keuntungannya sudah jelas, tapi tidak dibayarkan.

Sumber: fatwa DSN MUI No. 43 tahun 2004.

Republika, 4-9-2006

ISTILAH DAN UNGKAPAN

● Kamus

Obligasi Syariah Ijarah

Ketentuan Khusus

1. Akad yang digunakan dalam Obligasi Syariah Ijarah (OSI) adalah Ijarah dengan memperhatikan substansi fatwa DSN MUI nomor 9/DSN-MUI/IV/2000 tentang pembiayaan ijarah, terutama tentang rukun dan syarat akad.
2. Jenis usaha yang dilakukan emiten tidak beroleh bertentangan dengan syariah dan memperhatikan fatwa MUI tentang pedoman pelaksana investasi Reksadana syariah dan pedoman umum penerapan prinsip syariah di pasar modal.
3. Emiten, sebagai penerbit obligasi dapat mengeluarkan OSI, baik untuk aset yang ada maupun yang akan diadakan untuk disewa.
4. Pemegang OSI sebagai pemilik aset (a'yan) atau manfaat (manafi') dalam menyewakan (ijarah) aset atau manfaat yang menjadi haknya kepada pihak lain dilakukan melalui emiten sebagaiw akil.
5. Emiten wakil dari pemegang OSI dapat menyewa untuk dirinya sendiri atau menyewakan kepada pihak lain.
6. Bila emiten bertindak sebagai penyewa bagi dirinya sendiri, maka ia wajib membayar sewa dalam jumlah dan waktu yang disepakati sebagai imbalan (iwadh ma'lum), seperti jika penyewaan dilakukan kepada pihak lain.
7. Kepemilikan OSI dapat dialihkan kepada pihak lain selama disepakati dalam akad. ■ hir

Republika, 7-9-2006

● Kamus

Fatwa tentang Giro

Pertama:

Giro ada dua jenis. Yakni giro yang tidak dibenarkan secara syariah karena menggunakan perhitungan bunga dan giro yang dibenarkan syariah karena berdasarkan prinsip mudharabah dan wadi'ah.

Kedua:

Ketentuan umum giro berdasarkan mudharabah:

1. Dalam transaksi ini nasabah sebagai *shahibul maal* atau pemilik dana dan bank sebagai *mudharib* atau pengelola dana. Sebagai *mudharib* bank dapat melakukan berbagai usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan mengembangkannya, termasuk *mudharabah* dengan pihak lain.
2. Modal harus dalam bentuk tunai, bukan piutang. Pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk nisbah dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening.
3. Bank sebagai *mudharib* menutup biaya operasional giro dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya. Bank tidak diizinkan mengurangi nisbah keuntungan nasabah tanpa persetujuan yang bersangkutan.

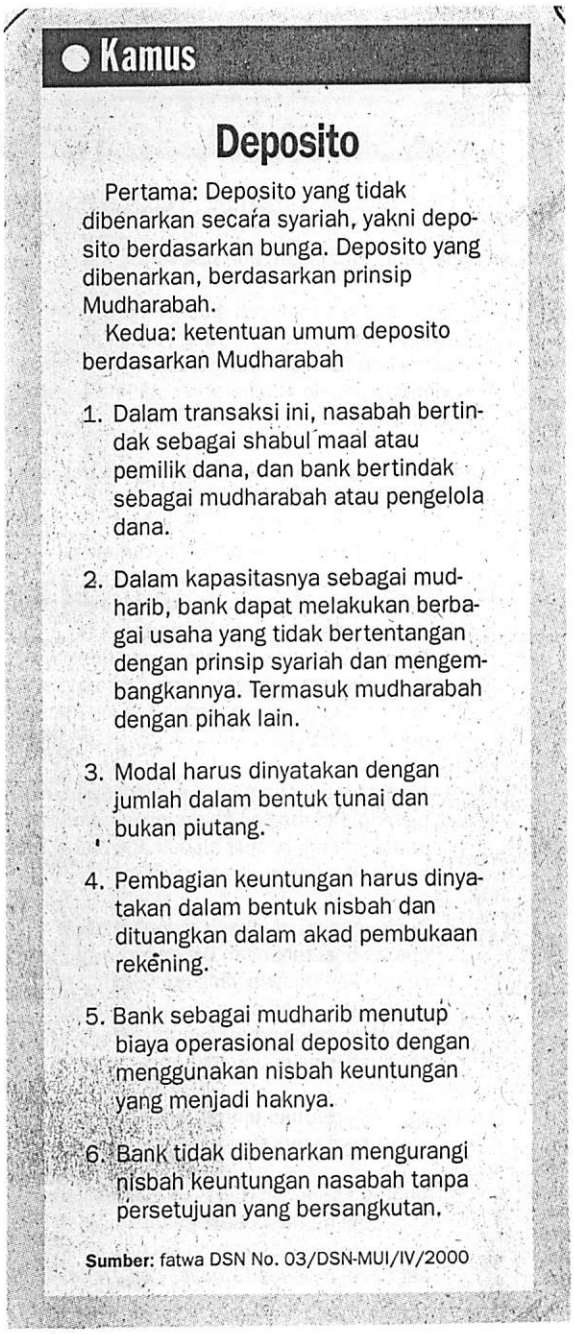
Ketentuan giro berdasar wadi'ah

Bersifat titipan dan bisa diambil setiap saat. Tidak ada imbalan yang disyaratkan, kecuali dalam bentuk pemberian (*athaya*) yang bersifat sukarela dari pihak bank.

Sumber: Fatwa DSN 01/DSN-MUI/IV/2000

Republika, 14-9-2006

ISTILAH DAN UNGKAPAN



Kamus

Deposito

Pertama: Deposito yang tidak dibenarkan secara syariah, yakni deposito berdasarkan bunga. Deposito yang dibenarkan, berdasarkan prinsip Mudharabah.

Kedua: ketentuan umum deposito berdasarkan Mudharabah

1. Dalam transaksi ini, nasabah bertindak sebagai shabul maal atau pemilik dana, dan bank bertindak sebagai mudharabah atau pengelola dana.
2. Dalam kapasitasnya sebagai mudharib, bank dapat melakukan berbagai usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan mengembangkannya. Termasuk mudharabah dengan pihak lain.
3. Modal harus dinyatakan dengan jumlah dalam bentuk tunai dan bukan piutang.
4. Pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk nisbah dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening.
5. Bank sebagai mudharib menutup biaya operasional deposito dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya.
6. Bank tidak dibenarkan mengurangi nisbah keuntungan nasabah tanpa persetujuan yang bersangkutan.

Sumber: fatwa DSN No. 03/DSN-MUI/IV/2000

Republika, 20-9-2006

ISTILAH DAN UNGKAPAN

Kamus

Fatwa tentang Tabungan

Pertama: Tabungan ada dua Jenis

Tabungan yang tidak dibenarkan secara syariah, yakni tabungan yang berdasarkan bunga dan tabungan yang dibenarkan karena berdasar prinsip Mudharabah atau pengelolaan dana.

Kedua: Ketentuan umum tabungan berdasar mudharabah

1. Dalam transaksi nasabah bertindak sebagai shahibu mal atau pemilik dana dan bank bertindak sebagai mudharib atau pengelola dana. Sebagai mudharib, bank dapat melakukan berbagai usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan mengembangkannya. Termasuk mudharabah dengan pihak lain.

2. Modal harus dalam bentuk tunai dan bukan piutang. Pembagian keuntungan harus diny-atakan dalam bentuk nisbah dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening.

3. Bank sebagai mudharib menutup biaya operasional tabungan dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya. Bank tidak diperkenankan mengurangi nisbah keuntungan nasabahnya tanpa persetujuan yang bersangkutan.

Ketiga: Ketentuan umum tabungan berdasarkan wadl'ah

1. Bersifat simpanan dan bisa diambil kapan saja atau berdasar kesepakatan. Tidak ada imbalan yang disyaratkan kecuali dalam bentuk pemberian (*athaya*) yang bersifat sukarela dari pihak bank.

Sumber: Fatwa DSN No.2/DSN-MUI/IV/2000

Republika, 18-9-2006

KEBUDAYAAN

Multikulturalisme Dan Spirit Lokalitas

"Apakah Ragdi Asal Tulis?"

Oleh **Yerri S. Putra**

(Jurusan Sastra Daerah Program Studi Bahasa dan Sastra Minangkabau Universitas Andalas)

Sedikit menggelitik fikiran setelah membaca tulisan Ragdi F. Daye, berjudul "Lokalitas Sumatra Barat; Hanya Randai dan Tragedi Malin Kundang?" Singgalang edisi Minggu, 20 Agustus 2006. Untuk sekedar dinikmati tulisan itu memang menyenangkan karena disajikan dengan bahasa yang sederhana, namun sebenarnya terdapat kekaburan ide yang ditawarkan oleh Ragdi (tidak apa-apa khan de, jika saya menyebutnya demikian).

Kekaburan tersebut terdapat pada pemahamannya akan wacana lokalitas, sprit lokal, estetika lokal, serta pandangan Ragdi terhadap kehidupan metropolis atau metroseksual, serta realita kini, dan ruang lingkup yang besarnya adalah multikulturalisme. Setidaknya beberapa hal itulah yang menurut saya masih kabur, sehingga tulisan Ragdi F. Daye itu saya anggap hanya sebagai tulisan populis yang tidak ngetren. Coba simak apa yang ditulis Ragdi F. Daye di bagian awal tulisannya:

"Ada semacam keresahan ketika di dalam kreatifitas sastra kembali didengung-dengungkan wacana lokalitas. Kesannya ada konfrontasi melalui polarisasi lokal-nasional, daerah-pusat, atau lokal global..." (F. Daye. Singgalang. 2006).

Dari kalimat yang awal itu, bagi seorang pembaca sebenarnya telah digiring oleh si penulis masuk ke wilayah anti keberagaman, anti desentralisasi, dan unpluralism, serta mendukung secara penuh nilai-nilai dan sprit keseragaman, sentralisasi, dan kebersamaan.

Namun ternyata, di kalimat selanjutnya, Ragdi malah menuliskan tentang sisi positif pandangan multikul turalisme, dan kandungan estetika lokal yang ada di dalamnya, "... bahwa dari Sabang sampai Merauke, tidak sekedar berjajar pulau-pulau, tetapi hidup dan eksis manusia-manusia dengan keunikan dirinya, yang tak semestinya dilebur secara semena-mena, dalam sebuah seragam bernama kebudayaan nasional..." (F. Daye. Singgalang. 2006).

Kita paham, sebenarnya apa yang ditulis Ragdi F. Daye tesebut adalah sebuah resume atau komentar dan sebuah kegiatan yang pernah diikutinya, "Diskusi KCI, yang diselenggarakan Teater Imam Bonjol, pada tanggal 2 Juli 2006, dengan persoalan yang diangkat adalah "estetika lokal", maaf jika saya salah menulisnya. Namun, terlepas dari kegiatan itu, Ragdi menulis dengan bahasanya, yang pada akhirnya tulisan tersebut telah berbentuk sebuah pikiran pribadi penulis terhadap wacana estetika lokal tadi. Nah, inilah yang menjadi masalah, dari keseluruhan isi tulisan, gagasan yang dibangun sangat absurd sehingga terasa bahwa penulis memiliki pemahaman yang dangkal terhadap konsep wacana lokalitas, spirit lokal itu sendiri, estetika lokal, serta multikulturalisme dalam ruang yang lebih besar.

Wacana lokalitas yang dipahami oleh si penulis seperti yang terkandung dalam tulisannya tersebut sangat bertentangan dengan pandangan multikulturalisme umumnya. Ragdi memahami wacana lokalitas sebagai sebuah tindakan untuk mengeksploitasi realita kehidupan masyarakat daerah di masa kini, yang tidak mengikuti tren mayarakat kota (metroseksual). "Bila di Jakarta trend menulis seputar masalah metroseksual, penulis daerah ngotot pula menulis masalah itu agar karyanya bisa di muat..." (F. Daye. Singgalang 2006). Sedangkan realita kehidupan yang ditawarkannya tersebut menyangkut masalah-masalah di bidang politik, sosial-ekonomi, agama, sejarah (apakah ini termasuk kekinian? Ditanyakan oleh Yerri), pendidikan, atau psikologi, dan lainnya, dengan objek dan masalah yang ditawarkan yakni plaza-plaza yang telah menyeruduk kampung, dering HP yang mengusik mushala dan mesjid, TKI, Amai-Amai penjua sayua, hingga Syattariyyah dan Naqsyabandiyyah, dan banyak lagi, yang membuat saya sedikit tersenyum.

Begini, wacana lokalitas sebenarnya tidak jauh-jauh dari makna primodial (kedaerahan) yang umumnya dipahami. Wacana lokalitas inilah yang melahirkan spirit lokal, dalam banyak bidang, sebut saja misalnya PAD (Putra Asli Daerah). Spirit lokal itu sendiri lahir tak lain merupakan "muntahan emosi" yang tertahan selama 32 tahun masa sentralisasi pemerintahan dijalankan, plus usaha pusat membentuk sebuah kebudayaan nasional (national culture). Di

luar itu, arus globalisasi datang seakan tanpa sekat, sehingga menjadi duri bagi banyak kebudayaan daerah. Nah usaha untuk memben dung hantaman arus globalisasi yang menurut Yasraf Amir Piliang disebut gerakan membentuk budaya global (global culture), juga turut melatar belakangi lahirnya local spirit. Sedangkan realita kehidupan kota (metro realita, atau metroseksual seperti bahasa Ragdi) merupakan kasus yang lahir dari aksi (sentralisasi plus gerakan national culture, plus gerakan global culture) tadi, namun kasus ini tidaklah selalu dikaitkan dengan Jakarta, kehidupan metrosek sual ini ada pula di daerah, Padang, Batusangkar, Bukittinggi, hingga daerah terpencilpun ada. Sedangkan masalah-masalah yang ditawarkan si penulis, selain masalah sejarah: Syattariyyah, Naqsyabandiyyah, merupakan bentuk dari realita kehidupan metro (kasus tadi), seperti nasib amai-amai panjua sayua, nasib garin musajik, bunyi hp, plaza-plaza yang masuk kampung, TKJ, dan hal yang ditulis lainnya, yang juga cikal bakal dari lahirnya sebuah gerakan "wacana lokal dan spirit lokal tadi", yang sangat jauh dari nilai-nilai, konsep dan pandangan multikultu ralisme dan estetika lokal.

Wacana multikulturalisme dan estetika lokal dipahami sebagai sebuah usaha untuk menemukan nlai-nilai lokal (kearifan lokal, atau seperti pandangan Azyumardi Azra yakni local genius) yang terkandung dalam kebudayaan daerah, seperti misalnya sejarah, bahasa, sistem perniagaan, pandangan hidup, pra nata sosial adat, sastra, seni, dan lainnya. Usaha ini muncul tak lain merupakan bentuk kekhawatiran akan terputusnya tali generasi suatu kebudayaan, bukan dari rasa "den dam" karena telah dimarjinalkan.

Wacana multikulturalisme sebenar nya bukan konsep baru, seperti yang dikatakan oleh Suparlan, dalam makalahnya "Indonesia yang Bhin neka Tunggal Ika": Menuju Masya rakat Multikultural" Jurnal Antropologi Indonesia. Makalah Simposium Internasional Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA ke-3:, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juli 2002, konsep atau pandangan multikulturalisme ini telah ada bahkan semenjak zaman kerajaan dahu lunya. Semboyan "Bhineka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrua: Berbeda-beda tetapi tetap satu jua, sebab tidak ada agama yang mem punyai tujuan yang berbeda" yang saat ini dipakai sebagai semboyan NKRJ dipetik dari kitab Sutasoma, yang ditulis oleh Mpu Tantular, atau juga semboyan yang terdapat dalam kitab Negara Kertagama: "Miteraka Satata:, Persamaan derajat dan persahabatan dalam politik dan hubungan antar bangsa" karangan Mpu Prapanca, merupakan refleksi dari tingkat kesadaran yang dimiliki oleh para leluhur negeri ini akan perbedaan-perbedaan yang ada. Dari kesedaran itupulalah, mungkin, para pendiri bangsa ini mendisain sebuah bentuk kebudayaan bangsa, yang merupakan susunan puzzle dari potongan-potongan kebudayaan daerah, seperti yang terdapat dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945 yang berbunyi, 'kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak kebuda yaan di daerah'. Multikulturalisme berakar dari kata kebudayaan, Konsep kebudayaan itu sendiri, dalam banyak hal mendapat pengertian yang berbeda. Ada banyak orang mengang gap konsep kebudayaan sangat erat kaitannya dengan konsep kemasya rakatan "social sciences". Seperti masyarakat Jerman yang tidak membedakan antara Geist dan Kultur sehingga mereka menganggap antara Geistenwissecschaften dengan Kulturwissecschaften bersinonim (Lihat Alisjahbana, 1985). ****

Singgalang, 18 September 2006

KEBUDAYAAN MELAYU

BUDAYA BANGSA

Realitas Melayu Menyedihkan

TANJUNG PINANG, KOMPAS — Terdapat jurang antara istilah Melayu dengan realitasnya. Kata Melayu di satu sisi menjadi komoditas yang diperebutkan, namun para pemangku budaya Melayu di Nusantara sendiri hidup dalam cerita pedih.

Hal itu dikemukakan Ketua Harian Yayasan Bandar Seni Raja Ali Haji, Al-azhar, dalam seminar bertajuk Membangun Tamadun Melayu di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, Selasa (12/9). Acara itu merupakan rangkaian Festival Internasional Budaya Melayu yang berlangsung 10-16 September 2006. Kegiatan dua tahunan itu dibuka Senin malam dengan pawai budaya.

Pengertian Melayu, menurut Al-azhar, sudah mendunia. Kawasan Melayu di daerah Selat Malaka menjadi kawasan global. Ada kecenderungan negara-negara yang mempunyai unsur Melayu saling berusaha menjadi paling Melayu.

"Makna Melayu begitu luas dan encer sehingga semua dapat memanfaatkannya. Bahkan menjadi semacam alat politik ketika ada ketegangan politis antara Melayu dan non-Melayu. Terlebih lagi ketika menyebut kejayaan Melayu di masa silam," katanya.

Zainal Abidin Rashid, Menteri Negara untuk Urusan Luar Negeri Singapura, mengemukakan bahwa Singapura akan membuat Taman Warisan Melayu berbasis teknologi informasi atau *virtual world*. Dia berharap nantinya program itu dapat berguna atau memberi dampak positif bagi negara-negara tetangga pula.

Sementara Dato Zainal Abidin Borhan dari Universitas Malaya melihat Melayu sebagai suatu ruang geopolitik, sosio-budaya, ekonomi yang terbuka terutama karena kedudukan geografisnya.

"Membangun peradaban Melayu salah satunya dengan membela bahasa Melayu sebagai bahasa keilmuan," katanya. (INE)

Kompas, 13 September 2006

MOZAIK PERADABAN MELAYU (3-HABIS)

Istana Kota Piring yang Terlupakan...

Sering kali saat Effendi Husin (35) mencari udang di tepi Sungai Riau ada saja piring atau mangkuk yang ditemukannya. Tidak ada yang utuh. Terkadang sompal di satu bagian atau bahkan hanya tersisa seperempatnya saja.

Oleh INDIRA PERMANASARI

Ada yang berwarna dasar putih dengan motif biru seperti keramik China, putih polos bergaya Eropa, atau kecoklatan. Pecahan-pecahan piring itu dikumpulkannya, walaupun dia tidak pernah pasti apakah akan ada gunanya. Teman-temannya kerap menertawakannya.

Siang itu, di ruang tengah rumahnya, Effendi memperlihatkan "harta karun" temuannya. Jumlahnya seember penuh. Beberapa keping mata uang dengan huruf Arab, yang sebagian sudah menghitam dan tidak jelas lagi motifnya, tersebar di atas meja.

"Kalu orang lain yang menemukannya paling hanya dibuang. Barangkali kalau ada yang menemukan utuh diambil juga. Bisa dijual. Kalau saya mengumpulkan ini karena yakin ini bagian dari sejarah. Siapa tahu suatu saat ada yang cari," katanya.

Effendi dan keluarganya, yang sesungguhnya berasal dari Kalimantan, tinggal di atas situs Kota Piring yang terletak di Kelurahan Melayu Kota Piring, Kepulauan Riau. Situs itu menjadi bagian dari perjalanan dan kejayaan Kesultanan Melayu, khususnya Kerajaan Riau-Lingga.

Awalnya kawasan di hulu Sungai Riau itu merupakan pulau tersendiri, yakni Pulau Biram Dewa, dengan luas sekitar 3,5 hektar. Belakangan, pemerintah menyatukannya dengan daratan Pulau Bintan dengan timbunan tanah. Sungai tempat Effendi mencari ikan itu sendiri tidak terlalu jauh dari rumahnya.

Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang, Anastasia Wiwik Swastiwi, berpendapat bahwa di Kota Piring terdapat Istana Kota Piring yang merupakan tempat kedudukan Yang Dipertuan Muda Riau. Adapun istana untuk kedudukan sultan bergelar Yang Dipertuan Besar berada di Sungai Galang Besar.

Wilayah Kerajaan Riau-Lingga itu sendiri sangat luas, meliputi Johor, Pahang, Riau, dan Lingga. Istana Kota Piring menjadi salah satu lokasi pusat kendali pemerintahan selain istana Yang Dipertuan Besar.

Keturunan Bugis

Politik dan pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga saat itu telah mencerminkan kehidupan multikultural. Tidak ada istilah pemerintahan harus di tangan putra daerah. Yang Dipertuan Besar yang merupakan sultan Melayu, memimpin berdampingan dengan Yang Dipertuan Muda Riau, yang tak lain adalah raja muda keturunan Bugis. Bahkan, Kerajaan Melayu mencapai masa jayanya pada masa bertakhtanya Sultan Mahmud III sebagai raja bersama dengan Raja Haji sebagai Yang Dipertuan Muda Riau selaku pengendali roda pemerintahan.

Aswandi Syahri dari Yayasan Khazanah Melayu mengungkapkan, di dalam karya fenomenalnya berjudul *Tuhfat Al-Nafis*, Raja Ali Haji melukiskan tentang Istana Kota Piring. Dia lalu menunjukkan nukilan karya yang telah diterjemahkan tersebut. Konon, bila ke Riau, maka Yang Dipertuan Muda dibuatkan istana di Pulau Biram Dewa dengan kota yang indah-indah.

"Kota baru yang bertatahkan dengan pinggan dan piring sangatlah indah, dan sekarang masih ada bekasnya, di ulu Riau adanya. Dan, satu pula balai dindingnya. Cermin adalah tiang balai itu, bersalut dengan kaki pahar. Kaki tiang itu yaitu tembaga, dan kota itu sebelah atasnya berkisi-kisikan *bocong*. Kota itu ketika terkena sinar matahari memancar-mancarlah cahayanya."

"Kemudian dibuat pula satu istana di Sungai Galang Besar. Perhiasan istana dari emas dan perak, hingga rantai-rantai *setelob*-nya dengan rantai perak. Juga talam dan ceper kebanyakan dibuat di negeri China dan seperti tepak dan balang air mawar daripada emas dan perak yang dibuat di negeri Benila

(Manila) yang berkarang dan bertakhtakan intan dan yang ber-*serodi*. Dan, adapun pinggan mangkuk dan cawan *khawa* dan cawan teh kebanyakan diperbuat di negeri China serta berserut dengan air emas. Pada pantat cawan tersebut tertera nama Pulau Biram Dewa atau Malim Dewa.

Kemegahan yang digambarkan dalam *Tuhfat Al-Nafis* itu kini tidak terlihat lagi. Kalau Anda berkunjung ke situs tersebut, yang tampak hanya potongan sisa tembok tua. Tiada lagi Istana Kota Piring. Di kawasan bekas fondasi istana sendiri sudah didirikan bangunan baru oleh warga.

Kota baru yang bertatahkan dengan pinggan dan piring sangatlah indah, dan sekarang masih ada bekasnya, di ulu Riau adanya.

Menurut Effendi, ketika dia tiba di sana belasan tahun lalu, di tembok-tembok tua masih ada beberapa piring yang menempel, tetapi kemudian dicongkeli oleh warga.

Warga yang semula merambah hanya di luar pagar kini sudah merangsek mengisi bagian dalam pagar. Terlebih lagi setelah pemerintah menimbun bagian hulu Sungai Riau dengan tanah dan menghubungkan Pulau Biram dengan daratan Pulau Bintan. Sudah tidak jelas lagi kini batas-batasnya. Papan yang menunjukkan bahwa tempat itu merupakan kawasan bersejarah pun, menurut penduduk, baru terpasang beberapa tahun lalu ketika ekspansi warga tidak lagi terbendung.

Anastasia Wiwik mengatakan, setelah kekalahan Kerajaan Riau-Lingga dalam Perang Riau tahun 1784, Istana Kota Piring tidak lagi digunakan sebagai pusat pengendalian pemerintahan. Pada tahun 1787, Sultan Mahmud Shah III bahkan memindahkan pusat pemerintahannya ke Daik, Lingga. Di sana, Sultan Mahmud Shah III membangun pasar, masjid, dan benteng kota berupa parit. Seiring pindahnya Sultan Mahmud Syah III, istana untuk Yang Dipertuan Besar dan Istana Kota Piring ditinggalkan begitu saja.

Lantaran cerita tentang istana itu pula, pada 1980-an banyak orang berdatangan untuk mencari harta. "Tapi, biasanya tidak dapat. Ada kepercayaan harta-harta itu dijaga orang-orang kecil atau orang bunian. Tempat itu tetap disakralkan walaupun telah ditinggalkan oleh keluarga raja sekian lamanya," ujar Effendi Husin.

Di tengah gerimis hujan dan udara dingin, Kota Piring menjadi semakin mistis. Di sela-sela rumah penduduk masih terlihat tembok-tembok yang gagah. Bukan terbuat dari bata, tetapi dari campuran batu karang dan telah ditumbuhi lumut.

Anastasia Wiwik mengatakan, sebagai istana tempat dikendalikannya segala kegiatan kerajaan, Istana Kota Piring seolah kurang populer dibandingkan istana-istana Kesultanan Melayu lainnya. Itu karena belum adanya satu kesatuan informasi yang lengkap dan menyeluruh.

"Padahal, Istana Kota Piring itu sendiri dibangun sebagai cerminan puncak Kesultanan Melayu pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah III dan Yang Dipertuan Muda IV Raja Haji. Keadaan ekonomi tahun 1777-1787 sangat maju dengan tumbuh dan berkembangnya perdagangan dengan kerajaan lain, seperti India, China, Siam, Jawa, dan Bugis. Pertahanan juga tangguh," ujarnya.

Ada berbagai pendapat tentang keruntuhan Istana Kota Piring. Sebagian mengatakan istana itu turut hancur dalam Perang Riau tahun 1784. Namun, ada yang menyebutkan sampai tahun 1884 diperkirakan bangunannya masih utuh.

Kompas, 28 September 2006

FESTIVAL BUDAYA

Mencari Tamadun Melayu

Festival Budaya Melayu Internasional, 11-15 September 2006, di Tanjung Pinang, Pulau Bintan, heboh sekali. Hampir 4.000 orang tumplek *pada acara pembukaannya.*

Oleh PUTU WIJAYA

Hadir Gubernur Kepulauan Riau (Kepri), seorang menteri senior Singapura, pejabat Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, dan hampir 1.000 peserta dari seluruh wilayah Kepri, Sumatera Utara, Bengkulu, Lampung, Riau daratan, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Timur, Singapura dan Malaysia. Ada pawai budaya, pergelaran seni tradisi, lomba karya tari inovatif, lomba lagu Melayu, lomba berbalas pantun, pertemuan sastra, pergelaran teater tradisi, dan seminar budaya.

Seorang wartawan media mahasiswa sempat mempertanyakan: untuk apa festival itu digelar di saat negara sedang terpuruk oleh berbagai azab. Bukankah itu penghamburan duit? Lebih jauh, ia mengaku tak melihat adanya keterlibatan mahasiswa dalam kerepotan akbar, yang dananya mengucur dari APBD Kepri 2006 itu.

Pernyataan itu dengan mudah dibungkam. Sebagian penari yang menurunkan *Opera Makyong* pada pembukaan di Gedung Daerah, misalnya, adalah mahasiswa/i. Sampai-sampai acara gladi-kotor berlangsung jauh malam, karena menunggu mereka selesai "ospek" (orientasi studi dan pengenalan kampus). Peserta berbagai daerah juga banyak didukung oleh anak-anak kampus. Bahkan, Sanggar Sanggam tampil dengan puluhan anak-anak kecil mempersembahkan tari "sekapur sirih".

"Kini sudah waktunya tidak lagi menilai kegiatan dalam masyarakat dari sekat-sekat kelompok masyarakat," kata salah seorang pengamat.

"Keterlibatan mahasiswa tidak lagi hanya mewakili dunia kampus, tetapi berintegrasi secara langsung sebagai anggota masyarakat. Bukan hanya mahasiswa, juga pegawai negeri atau mereka yang berafiliasi ke berbagai organisasi, di dalam kegiatan kesenian meluluh menjadi satu barisan untuk melahirkan sebuah peristiwa kebudayaan yang bermanfaat untuk semuanya."

Membangun manusia

Sebuah festival yang memang harus dibiayai dengan harga mahal, nilainya tak bisa diukur hanya secara matematis, kata Ardika semasa menjabat Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. Hasilnya juga tak akan tampak dalam angka-angka atau grafik. Bahkan, nyaris seperti uang hilang. Itulah yang membedakan antara seni dan dunia kepariwisataan.

Sebuah investasi budaya memang tidak seperti padi yang jelas kapan masa tanam dan pasti masa panennya. Investasi kultural lebih sering tak memamerkan hasilnya, karena dia membangun manusia dari dalam dirinya. Dalam berondongan globalisasi, ketika kita nyaris kelabakan, sehingga Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan senjata pemungkas: "Membangun Manusia Indonesia yang Cerdas dan Kompetitif", arti budaya—khususnya kesenian—menjadi sangat penting. Kesenian punya posisi membantu menyelaraskan jiwa yang cerdas dan kompetitif itu agar tidak terbanting menjadi robot pintar yang kehilangan rasa lalu *ngawur*. Festival seni dan seminar-seminar budaya akan mendampingi pembangunan manusia "seutuh"-nya.

Adanya seminar dua hari bertajuk "Mencari Tamadun Melayu", menjadikan Festival Budaya Melayu Internasional (FBMI) di Tanjung Pinang lebih terarah. Para pembicara seperti Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, Al azhar dan Tennas Effendy, Dato Zainal Abidin Borhan (Malaysia), Alidin dan Kalvin Lawrence (Singapura), Timothy P Barnard (Amerika Serikat) muncul dengan berbagai pemikiran tentang budaya Melayu.

Di hari pertama, wajah festival diberi bingkai yang indah dengan mencitrakan budaya Melayu sebagai sesuatu yang "lembut". Di hari kedua, pakar budaya Tennas Effendy mengemukakan bahwa budaya Melayu itu adalah persaudaraan yang bersifat

terbuka dan mempersatukan. Ia mengajak melihat adanya kedalaman filosofis dalam ciri-ciri fisik tamadun (peradaban) Melayu, semisal baju kurung yang baginya mengajarkan kesantunan adab dan perilaku yang Islami.

Para pembicara melihat bahwa sejarah tidak bisa hanya dipakai sebagai bahan bernostalgia, tetapi harus sebagai penyadaran. Al azhar menganjurkan untuk melakukan apa saja yang bisa dilakukan saat ini. Ia menilai, baru pada tahun 1980-an ada kebangkitan Melayu. Sebelumnya orang tak mau mengaku Melayu, apalagi ada istilah koboi Melayu.

Hanya saja, kini penyadaran dan kebangkitan Melayu bercampur dengan usaha membanding-bandingkan siapa yang lebih Melayu. Sementara, sumber-sumber penting telah mengalir ke luar negeri, sehingga belajar tentang Melayu kelak, agaknya, terpaksa harus dilakukan dari luar negeri.

Ketika Timothy P Barnard kemudian menceritakan kisah pembunuhan Sultan Mahmud di abad ke-18, tiba-tiba kesan lembut tamadun Melayu digoyang. Kisahnya mengagetkan. Bagaimana mungkin dari kepribadian yang santun, muncul kisah merobek perut perempuan yang sedang mengandung, konon karena yang bersangkutan sudah salah makan nangka yang hanya boleh disantap oleh raja.

Muncul pertanyaan, mungkinkah sejarah sudah dilihat dengan salah, sehingga tamadun Melayu tampak begitu indah, padahal realitanya berbeda. Nilai-nilai yang tercermin dalam teori tak sama dengan apa yang ada di dalam realitas, seperti yang dikemukakan oleh Al azhar. Mungkinkah sejarah telah diromantisasi, sehingga pigura tamadun jadi begitu menawan? Ini bukan kecurigaan, tapi hanya sebuah pertanyaan.

Pertanyaan itu tidak hanya bisa kita tujukan kepada tamadun Melayu, tetapi juga kepada tamadun Jawa, Bali, dan sebagainya. Tak mungkinkah kita sudah begitu indah, terharu dan kemudian memuja apa yang sudah tak ada yang sesungguhnya juga tak pernah ada sebagaimana yang kita gambarkan? Artinya, kita sudah menipu diri sendiri karena memercayai sesuatu yang tidak pernah ada.

Pertanyaan tersebut hanya sebuah teror untuk kemudian mendapatkan kepastian, agenda apa yang akan dilakukan kalau jawabannya "ya" atau "tidak". Karena, hanya dengan benar-benar bersikap jujur terhadap diri sendiri kita akan bisa mengembangkan tamadun tersebut.

Bentuk atau jiwa?

Dari pergesekan pikiran dalam seminar, kemudian kita bisa menilai dan memilah semua pertunjukan kesenian yang ditampilkan. Rombongan Teater Bangsawan dari Lingga maupun Mendu dari Natuna, misalnya, ditampilkan sebagaimana adanya. Kedua teater tradisi itu memang menjadi eksotik karena kesederhanaan dan kebersahajaannya.

Akan tetapi, sebagai sebuah tontonan, banyak sekali yang bisa disempurnakan. Namun, tidak dilaksanakan karena mungkin tidak ada kemampuan atau karena ingin melihat keasliannya. Dibandingkan dengan Teater Bangsawan dari Singapura misalnya, yang sudah begitu terolah, tetapi menjadi "pop" karena hanya semata hiburan.

Apa yang harus dipertahankan dalam tamadun Melayu? Bentuk atau jiwanya? Tennan Effendy sudah mengatakan bahwa di dalam bentuk sudah terkandung nilai-nilai filosofis. Mestinya dimulai dengan mempertahankan bentuk sekaligus memberikan informasi yang akurat apa yang menjadi esensi dari bentuk itu. Tetapi, bagaimana mempertahankan bentuk yang sudah tidak diminati lagi, karena ada bentuk yang lebih cocok bagi generasi baru yang nilai intrinsiknya konon sama.

Festival tidak selesai hanya sebagai festival. Sebuah festival adalah bagian dari sebuah proses kebangkitan yang memerlukan kegiatan dialog yang terus-menerus. Kegiatan apa yang kemudian menyambung kegiatan festival akan menentukan apakah festival budaya itu harus terus-menerus diadakan meskipun biayanya mahal.

Kita harus sepakat bahwa sandang-pangan memang penting, tetapi kemampuan "memakan" dan kepintaran "menyandang" juga tak kalah perlunya. Itulah yang membuat sebuah festival budaya, betapa pun mahalnya, betapa pun tak "menguntungkannya", senantiasa perlu ada.

PUTU WIJAYA
Sastrawan

Kompas, 30-9-2006

RAGAM

Merintis Hobi Menulis

Ada banyak alasan yang mendasari orang untuk memilih hobi menulis, misalnya agar perasaan, pikiran, dan pengalaman pribadinya bisa dituangkan dalam tulisan yang indah dan dapat dinikmati oleh orang lain. Atau, ada juga yang berharap hobi ini bisa mendatangkan penghasilan tambahan.

NAMUN, kadang untuk memulai hobi yang satu ini tidaklah semudah membalik telapak tangan. Ide penulisan dan kesulitan dalam merangkai kalimat yang baik kerap menjadi penghalang saat hendak mulai menulis. Kalau Anda termasuk orang yang sering mengalami hal ini, berikut beberapa hal yang patut dicoba.

1. Menentukan tema penulisan dan cobalah untuk mempersempit tema tersebut. Misalnya kalau hendak menulis tentang pengalaman sehari-hari, coba dipersempit dengan menceritakan perjalanan dari rumah ke kantor saja. Dan jangan lupa untuk selalu fokus saat menulis, karena kadang ada "godaan" untuk mengungkapkan hal lain di luar tema tersebut.
2. Bawalah catatan kecil dan sebuah alat tulis kemanapun Anda pergi, bahkan saat hendak tidur sekalipun. Hal ini dimaksudkan agar saat muncul sesuatu yang menarik Anda bisa segera mencatat secara ringkas untuk kemudian dituangkan dalam tulisan. Jangan hanya mengandalkan ingatan untuk hal yang satu ini. Ingat selalu pepatah yang mengatakan, *"The palest ink is better than the best memory"* (tinta yang kabur sekalipun lebih baik daripada ingatan yang paling tajam).
3. Sering-seringlah membaca buku, majalah, koran, dan lain-lain. Secara tidak langsung hal ini akan membantu Anda dalam menemukan kosa kata yang baru, pola penulisan, bahkan tak menutup kemungkinan ide-ide yang baru.

Demikian pula untuk banyak bersosialisasi dengan orang lain, saling berbagi cerita atau pendapat. Dari sini Anda tentu akan mendapat masukan-masukan serta pandangan baru tentang dunia dan lingkungan di sekeliling yang bisa mendukung hobi menulis.

4. Saat menulis, dianjurkan untuk menuangkan semua yang ada dalam pikiran tanpa perlu khawatir tulisan Anda tidak runut dan tidak enak untuk dibaca. Nanti setelah semua selesai istirahat sejenak untuk kemudian membaca tulisan yang tadi dibuat, dari sini tentu akan lebih terlihat bagian mana yang perlu diedit dan mana yang tidak.
5. Tetap tenang agar peka pada lingkungan sekitar yang menjadi sumber inspirasi, dan jangan lupa selalu terbuka pada kritik yang datang. Selamat mencoba.

ASP

Kompas, 6-9-2006

Apresiasi

Kevin S. Phillips, Teman Sekaligus Guru Menulis

(Catatan mengikuti kelas *Academic Writing* dan *Writing Club with Kevin S. Phillps*)

Oleh **Maydeta Gama P.**

"JIKA siswa merasa aman, mereka akan lebih berani meng ambil risiko dan lebih banyak belajar." *Bobbi DePorter, Quantum Teaching (47).*

Menulis bukanlah perkara yang gampang. Kegiatan menulis membu tuhkan latihan, ketekunan, dan motivasi. Mahasiswa, sebagai insan akademis, amat dituntut untuk memiliki keterampilan menulis. Menulis di sini, pastinya lebih dari sekedar *'copy paste, copy paste'* yang sudah menjadi rahasia umum kerap diprak tekan di lingkungan akademis. Terlepas dari tuntutan akademis, motivasi menulis untuk media tentunya lebih rumit lagi.

Bagaimanapun, motivasi untuk menulis dapat datang dari dalam diri sendiri ataupun dari luar. Menurut Kevin S. Phillips, seorang penulis berkebangsaan Amerika yang selama dua semester ini telah menjadi dosen tamu di Jurusan Sastra Inggris UNAND, menulis adalah 'literary photography' alias sebuah potret sastrais. Dalam hematnya, orang mesti menulis untuk mengekspresikan diri mereka. Namun masalahnya lagi, tidak banyak orang yang mau untuk mengekspresikan diri, terlebih dalam media tulis.

Bukankah sedari kecil, dari bangku sekolah dasar, menulis sudah menjadi momok yang membuat banyak pelajar 'getir'? Menulis seringnya justru membawa ketidaknyamanan. Ketaku tan untuk membuat kesalahan dalam menulis dan resiko kelihatan bodoh serta kecendrungan untuk sedikit-sedikit dikritik membuat kebanyakan pelajar menjadi waswas dalam menulis. Sungguh ironis.

Pada Jurusan Sastra Inggris UNAND, ada mata kuliah wajib *Academic Writing* atau Penulisan Akademis. Setahun yang lalu, saat mengambil mata kuliah ini saya sama sekali tidak nyaman dengan sistem pengajaran. Terlalu banyak teori dan terlalu banyak prosedur dalam menulis. Padahal, cara menulis itu perkara pribadi. Perkara bagaimana gaya seseorang dalam mengekspresikan diri dan ide adalah pilihan masing-masing.

Tragisnya lagi, sistem pengajaran yang kaku, dengan menyamaratakan cara menulis setiap mahasiswa telah merugikan idealisme menulis yang sudah terbentuk. Saya menolak sistem dengan tidak melakukan prosedur seperti membuat kartu, mengumpulkan kutipan yang paling kurang harus sekian, lalu mengum pulkan buku-buku sumber yang harus cukup sekian, dari sekian jenis sumber pula yang... *Ondeh!* Semua aturan dari kurikulum yang dirancang dosen mengejawantahkan thesis bahwa menulis itu *ribet, sulik bana ko ha!* Tak taat sistem demi menyelamatkan idealisme, saya di*nyanyah* nilai D di KRS. *Baa ndak ka sadiah!*

Atmosphere Academic Writing semester genap yang baru saja berakhir untuk tahun ajaran 2005/2006 bersama Kevin justru berbeda. Setiap pertemuan mata kuliah *Academic Writing* selalu diawali dengan kegia tan menulis, kemudian tulisan kami dievaluasi dan dibandingkan dengan bahan-bahan rujukan yang ia kopi dari berbagai sumber atau ia tulis sendiri. Setiap pertemuan di kelas Kevin adalah pengalaman menulis secara aktif, karena memang itu adalah kelas menulis. Nyaris tidak banyak teori yang diperdebatkan, perdebatan justru lebih pada apa yang telah kami tulis. Yang lebih penting lagi, ada perasaan aman untuk berbuat salah. Kesalahan demi kesalahan mekar dalam kelas tanpa takut diganjar nilai jelek. Sepertinya, Kevin tahu bagaimana tidak mudahnya menulis bagi sebagian besar kami yang cuma 'pemula' dalam hal ini.

Saya teringat tentang sebuah buku kumpulan essai yang terbit di Jepang, *Toto Chan*, judulnya. Buku ini mengi sahkan tentang seorang gadis kecil yang dikeluarkan oleh sekolah negri karena dianggap terlalu sering mem bangkang dan kelewat aktif di kelas. Hingga kemudian Ibu si gadis mengirim nya ke sekolah alam. Di sana, suatu hari ia terkejut saat diajak ke sawah dan gurunya hari itu adalah Pak Tani yang setiap pulang dan pergi sekolah dilihatnya bercocok tanam. Dengan bijak guru sekolah mengatakan, bahwa justru lebih baik belajar dengan pak tani. Beliau lebih tahu bagaimana bau lumpur dan asyiknya berkubang ketimbang insinyur pertanian yang cuma kenyang buku. Nah, pengala man inilah yang sempat kami nikmati pada semester yang baru saja berakhir. Belajar menulis dari seorang penulis! Apa kedengarannya sudah *sabana mamantak*?!

Bermula dari obrolan dalam kelas *Academic Writing*, bersama bebe rapa orang teman, saya mulai menjalin hubungan yang lebih akrab dengan Kevin begitu kami bisa memanggilnya. Kami kemudian tahu bahwa ia dan istrinya, Heather, yang kebetulan juga ikut bermukim di Padang, adalah editor dan penulis fiksi di salah satu jurnal sastra Amerika. Berhubung karena saya juga memiliki mading pribadi yang bernama *Halo Berry!* di Fakultas Sastra, maka saya pun memberanikan diri untuk melihatkan beberapa essai dan fiksi saya yang berbahasa Inggris pada Kevin.

Hari itu, sekitar awal Maret, Kevin berangkat ke Jakarta untuk sebuah urusan dan berjanji akan membaca tulisan-tulisan tersebut. Sepulang dari Ibukota, ia memuji tulisan saya dan salah satunya ia *paragoan* di mading kantornya di RELO (Regional English Language Office).

Dari sinilah, ia mengusulkan untuk membentuk sebuah *Writing Club* alias Klub Menulis.

Sebagai seorang koordinator, saya mencoba mengumpulkan bebe rapa orang teman dan memasang pengumuman singkat di mading kampus bagi siapa saja yang berminat untuk bergabung. Sayangnya tidak banyak, bahkan kelewat minim ang gota.

Klub Menulis yang diadakan setiap minggu di asrama dosen Fakultas Kedokteran UNAND No. 03 ini cuma dihadiri sekitar lima atau enam orang, dan yang aktif menulis justru lebih sedikit lagi.

Diskusi-diskusi awal kami pun mulai semi tentang kenapa seseorang harus menulis dan bagaimana kegiatan menulis di Amerika. Sebagai seorang penulis dan editor, Kevin sendiri sudah mulai menulis dari kecil. Dan lewat ceritanya, jelaslah bahwa menulis bukan sebuah profesi yang bisa diharapkan oleh banyak orang di negrinya. Di tengah persaingan yang amat ketat, seorang penulis harus *nio bataruah* untuk benar-benar menyandarkan hidup dari kegiatan menulis.

Faktanya justru berbeda dengan kita disini. Di Indonesia, penerbit justru terkadang kesulitan untuk mencari penulis. Dan kompetisi menulispun tidak begitu terasa. Saat saya melihatkan beberapa essay saya yang sempat dimuat di harian lokal, Kevin dan Heather amat terkesan. Berdasarkan pengalaman mereka, tidak mudah untuk mendapatkan publikasi demikian di Koran Amerika. Koran-koran di sana lebih cenderung untuk mengambil tulisan dari penulis yang sudah tetap. Dan ya, dengan sedikit sedih, mereka bercerita tentang berapa banyak 'surat cinta' dari editor yang terpaksa mengembalikan tulisan mereka.

Namun Kevin terus menulis, bahkan di sini pun ia masih terus menulis. Ada beberapa novelnya yang sudah selesai seperti *Hosni and The Lamb* dan *The Mother of Dust* yang seting nya di Mesir. Selain itu ia juga menulis novel tentang Indonesia, *The Kris Dance* dan cerita tentang binatang di Thailand Selatan dalam *The Story of Gajah and Chick*. Cerita-cerita dengan seting budaya yang kental ini kemudian menjadi pemicu bagi anggota *Writing Club* untuk menghasilkan cerita dengan latar belakang budaya Minangkabau.

Maka hadirlah cerpen-cerpen seperti *Malin, Lundang, Jasmine, Tek Ijus, My Dara, Jombang,* dan *Cincau The Geen Boy* dari para anggota Writing Club. Cerpen-cerpen inipun kemudian menjadi sebuah pembuktian bahwa menulis cerita berlatar Minang kabau dalam bahasa Inggris ternyata memiliki kekuatan tersendiri. Seperti yang dikatakan Kevin, "Saya rasa penulis di Sumatra Barat memiliki kesempatan yang bagus untuk mengenalkan budaya mereka pada pentas nasional dan dunia. Orang-orang di sini begitu kreatif dan berfikiran ke depan, jadi siapa saja yang mau menulis memiliki kesempatan yang terbuka lebar."

Sebelum pulang ke Amerika pada pertengahan Juni lalu, Kevin sempat mengumpulkan cerpen-cerpen para anggota dan meminta kami membacanya di depan kamera yang rekaman nya akan dikirim ke salah satu orang penting di Kedubes AS, Damon Anderson. Seiring dengan kepulangan nya ke Amerika, Kevin juga berjanji untuk mencari jurnal dan majalah yang dapat menerbitkan cerita-cerita kami. "Peluang buat tulisan kalian untuk bisa di terbitkan di AS, justru lebih besar ketimbang saya ataupun Heather," ujarnya memberi penjelasan bahwa beberapa majalah sastra AS memberikan perhatian khusus terhadap penulis Asia.

Selain sebagai seorang teman dan guru menulis yang baik, Kevin yang siap diajak diskusi kapan saja di ruangannya ini juga terkenal royal dalam memberi buku dan novel-novel baru pada mahasiswa. Kehadiran Kevin adalah angin segar untuk pengetahuan *literature* kami yang seringnya jusru tak tahu perkembangan sastra dunia.

Untuk itu, saya dan teman-teman *nan jumlahnyo ndak sabara-ko* berjanji akan terus mem bina hubungan dan melanjutkan proses kreatif kami. Terimakasih mungkin tidak cukup untuk Kevin dan Heather yang beberapa kali mengumbar keinginan agar nanti dapatlah kami memenangkan Pulitzer.

Kami tahu itu serius dan bukan tidak mungkin, jadi kenapa tidak berusaha?! *Go! Go! Go Go Guys!****

singgalang, 17-9-2006

KEPENGARANGAN, SAYEMBARA

FESTIVAL UBUD

Mengenalkan Sastra secara Populer

UBUD (Media): Memperkenalkan dunia tulis-menulis, ternyata tidak melulu harus melalui acara bedah buku atau diskusi kepenulisan. Sebab, sejumlah program menarik, ternyata bisa dikemas untuk memperkenalkan dunia ini, terutama bagi anak-anak dan remaja.

Tengok saja sejumlah program yang ditawarkan dalam Festival Penulis dan Pembaca Ubud (Ubud Writers and Readers Festival), yang dibuka secara resmi oleh staf ahli Kementerian Pariwisata dan Budaya Mukhlis Paeni, kemarin. Acara-acara seperti dongeng untuk anak-anak bersama Pak Raden, program belajar memasak yang didahului dengan tur ke pasar tradisional, cukup menarik minat.

Simak saja pendapat Nina, seorang siswa Pelangi Learning Centre, sekolah internasional di Ubud. Meski tak sepenuhnya paham ucapan Pak Raden saat mendongeng dan lebih banyak mengandalkan penerjemah, ia terpingkal-pingkal melihat mimik muka Pak Raden saat memainkan tokoh-tokoh boneka yang populer pada serial Si Unyil pada era 80-an silam.

"Aku senang cerita si gundul dan si menik yang bisa mengalahkan raksasa dengan lagu ajaib," ucap siswa kelas tiga itu menyebut sejumlah kisah.

Sementara itu bagi remaja, ada acara membuat lirik lagu *hip hop* untuk pelajar SMP bersama Morgan Lewis, seniman *hip hop* asal Australia. Acara membuat lirik lagu *hip hop* juga dianggap sebagai salah satu cara untuk memperkenalkan dunia tulis-menulis bagi remaja, karena membuat lirik lagu dianggap sebagai cara membuat puisi secara lebih *funky*.

Festival ini memang lebih dari sekadar pertemuan penulis dan karya-karya sastra. Tempat penyelenggaraannya pun tak di tempat yang biasa. Misalnya saja ada pertemuan pada sebuah pura ataupun tempat perkumpulan komunitas baca di Ubud. Para penulis dan pembaca bisa tertawa dan bermain bersama di aula pura.

Di saat lain, sejumlah *workshop* kepenulisan diadakan di sebuah ruang semi terbuka, di sisi sawah yang hijau menghampar. "Kami memang banyak memanfaatkan karakter lokal, termasuk menarik komunitas-komunitas lokal untuk berpartisipasi aktif," sebut Janet de Neefe, direktur Festival Penulis dan Pembaca Ubud, Kamis (28/9).

Hal itu juga berkait erat dengan tema festival tahun ini, yaitu Desa Kala Patra. Istilah Hindu atau Bali itu diartikan sebagai tempat, waktu, dan identitas. Tema tersebut mengeksplorasi bagaimana manusia berhubungan dengan tempat, waktu, dan identitas dalam kehidupan modern. Karena itu, sejumlah topik pembahasan dalam festival kali ini berkaitan erat dengan tema tersebut. Seperti misalnya sensor dan benturan budaya, Islam dalam dunia modern, juga tema bagaimana memadukan kebudayaan dan identitas. **(Sic/H-1)**

Media Indonesia, 30-9-2006

Menulis; Sebuah Proses Kreatif

Oleh Yerri S. Putra

(Jurusan Sastra Daerah Program Studi Bahasa dan Sastra Minangkabau Univeristas Andalas)

Sesaat setelah kita membaca sebuah tulisan, baik itu esai, artikel, cerpen, ataupun juga puisi, sering terbersit dalam pikiran kita bisa membuat karya yang lebih bagus dari karya yang kita baca tersebut, atau mungkin penilaian kita terhadap karya tersebut "tulisan jelek ini kok dimuat sih?".

Namun, ketika kita akan mencoba menuliskan sebuah karya, tak satupun kata yang dapat dituliskan, bahkan yang lebih parah lagi, kitapun belum dapat menemukan "sesuatu" apa yang akan kita tuliskan. Kenapa itu semua terjadi? Jawaban sederhana mungkin yang dapat dikatakan di sini adalah, kita terlalu menganggap enteng menulis. Karena menulis, menyebutkannya mudah, namun melakukannya sangat sulit.

Menganggap enteng menulis, tidaklah akan menjadikan kita seorang penulis, namun, hal itu malah akan menghentikan langkah kita untuk dapat menjadi penulis. Jika sudah seperti itu, impian untuk menjadi penulis yang hebatpun buyar. Kunci keberhasilan setiap penulis selalu memiliki kemauan yang kuat, dedikasi yang tinggi terhadap profesi olah kata tersebut. Sebuah tulisan yang baik tidaklah dipandang dari objek yang baik pula, karena objek hanyalah bagian kecil dari keberhasilan seorang penulis menunjukkan eksistensinya. Namun, yang terpenting dari sebuah tulisan adalah olahannya, ramuannya. Penulis yang baik selalu menghadirkan bentuk-bentuk tulisan yang baik pula, terserah apapun bentuk objeknya. Secara, sederhana dapat dikatakan bahwa tulisan yang baik memiliki struktur yang baik, bahasa yang sederhana, sehingga pembaca tidak mengerenyutkan dahi ketika membaca tulisan tersebut. Pembaca memang memiliki peran yang ganda, selain sebagai penikmat, juga sebagai pengkritik, untung-untung pembaca memiliki kemampuan sebagai ilmiah, sehingga dapat arif dalam menikmati karya yang jelek sekalipun, jika tidak, sudah mungkin karya-karya tak berguna seperti itu akan dibuangnya ke tempat sampan, bahkan tanpa membaca satu paragrafpun.

Untuk sampai di tingkat "penulis yang baik" tentu memerlukan waktu, jangan mimpi sekali menulis bisa langsung baik dan menjadi hebat butuh proses hingga seorang dapat terbiasa dengan aktivitas tersebut. Walau bukannya tidak mungkin hal tersebut dapat terjadi. Maksudnya, mungkin saja seorang yang baru sekali menulis dapat langsung menjadi hebat dan terkenal misalnya menuliskan rahasia negara, tapi siap-siap saja, karya tersebut selain akan menjadi karya pertama, juga merupakan karya yang terakhir, karena si penulis keburu menjadi incaran agen-agen inteligen negara, dengan tuduhan terorisme.

Waktu dan membiasakan diri hidup dalam tradisi menulis adalah kunci sederhana untuk menjadi penulis. Waktu dipergunakan semaksimal mungkin, dengan berbagai aktivitas yang dapat menunjang kerja menulis kita, misalnya membaca, diskusi, atau shoping ke mall, atau apa saja, yang terpenting kita dapat menghikmahi setiap aktivitas kita. Menghikmahi maksudnya adalah menyadari bahwa aktivitas penunjang yang kita lakukan tersebut hanya untuk menambah wawasan, pengalaman kita, sekaligus membiasakan untuk merespon realita kehidupan yang bergelimpangan di sekitar kita. Terpenting sekali lalah, jangan lupa merespon dengan menuliskan apa yang kita peroleh, apa yang kita pikirkan dan apa ide kita.

Lamas, apakah setelah kita melakukan semua di atas, kita langsung bisa menulis? Untuk hal ini, pada prinsipnya ya, karena yang terpenting dari seorang

penulis adalah karyanya, seorang akan berhenti menjadi penulis apabila tidak lagi mampu berkarya, nah, aktivitas yang positif yang dilakukan oleh seorang penulis sepanjang dapat mendukung kreativitasnnya, seperti yang dimisalkan di atas, adalah aktivitas yang dibutuhkan untuk memunculkan ide-ide, inovasi-inovasi dalam tulisannya karena seorang penulis tidak akan bisa menulis cerita-cerita horor, humor dan lainnya, dengan mengurung diri di kamar, ia pasti akan bergaul dalam kehidupan sekitarnya, seperti misalnya untuk yang suka menulis cerita horor, mungkin ia memerlukan bantuan dukun untuk bisa melihat hantu, supaya ia bisa menuliskan rupa hantu yang katanya menakutkan itu. Mungkin.

Selain itu, tak ada salahnya juga kita mencari sahabat pena. Yah, sahabat pena, sahabat luar kota, hanya dengan surat kita berkomunikasi dengan dia. Sahabat pena dapat dijadikan media pembelajaran yang positif sekaligus kritikus terhadap tulisan-tulisan (surat-surat) kita. Sahabat pena tidak akan membalas surat-surat kita jika isinya hanya kangen-kangenan saja khan? Tidak ada salahnya juga kita memberanikan diri menuangkan ide-ide kita ke dalam surat kita. Jangan minder apabila isi surat kita ditertawakan oleh sahabat pena kita, karena yang tahu hanya kita dan sahabat pena kita, plus Tuhan kata banyak ulama. Konon kabarnya, jalur korespondensi ini banyak dipilih oleh banyak pemuda yang ingin belajar menulis, dan tak sedikit pula lahir penulis-penulis hebat dari jalur ini, sebut saja misalnya, Khalil Gibran, Umberto Eco, dan untuk Indonesia, R. A. Kartini.

Setelah semuanya dilakukan? Apakah kita sudah bisa disebut penulis? Untuk ini, jika yang ditanyakan bisa menulis, maka jawabannya ya, kita sudah bisa menulis, namun jika yang ditanyakannya penulis, maka belum, karena sebutan "penulis" hanya diberikan

kepada orang-orang yang tulisannya telah dipublikasikan di media cetak. Untuk itu, sayang apabila kita yang telah melakukan semua proses seperti yang ditawarkan di atas, tidak memulai menuangkan ide-ide kita untuk konsumsi masyarakat banyak. Jangan bingung dulu, ingat kuncinya, jangan terjerumus pada ide-ide besar, mulai dengan yang kecil-kecil dulu. Mau jadi cerpenis, mulailah menulis puisi, mau jadi novelis, mulailah menulis cerpen.

Untuk teknik dan metode penulisan, telah banyak buku yang menerangkan tentang itu. Banyak "profesor menulis" yang telah menjelaskannya, mulai Liang Gie, hingga Arswendo, untuk itu, di sini kita tidak mengulang-ulanginya lagi, di sini juga kita tidak membagi-bagi pengertian tulisan berdasarkan bentuknya, apa itu artikel, apa itu essai, apa pula itu karya ilmiah, dll. Semua itu tidakiah penting, yang terpenting adalah kita tahu esensi dari sebuah tulisan.

Esensi dari sebuah tulisan adalah logika ide. bagaimana kita membangun logika dan menggiring pembaca untuk memahami ide kita yang selanjutnya memahami tulisan tersebut tanpa harus mengerenyutkan keningnya. Untuk itu, agar pembaca dapat menikmati tulisan kita, tentulah tulisan tersebut harus disajikan berdasarkan susunan atau konstruksi kalimat yang baik pula, dan penulis adalah orang yang paling berhak membuat konstruksi kalimat itu. Sedikit matematis, namun jika dibiasakan tidaklah sulit. Begini, dalam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, kita telah diperkenalkan dengan kerangka karangan, masih ingat? Jika tidak silahkan tanyakan kepada guru Bahasa Indonesianya. Kerangka karangan dapat membantu kita dalam menyusun konstruksi ide yang akan disampaikan dalam tulisan kita, hal ini untuk menghindari penulisan yang berulang-ulang dalam sebuah karangan, atau ketinggalan (tidak disampaikan, karena lupa mungkin), mana ide yang pantas dilletakkan di bagian awal, mana ide yang pantas diletakkan di bagian tengah

atau bagian pengembangan, mana pula yang pantas diletakkan di bagian akhir, semua itu tentulah butuh kecermatan. Umumnya orang memakai konstruksi "piramida terbalik" dalam teknik menulisnya, walau teknik ini jarang dipergunakan untuk menulis karya fiksi. Konstruksi piramida terbalik adalah kostruksi tulisan yang menempatkan ide-ide utama di bagian awal, pembaca langsung digiring kepada pokok permasalahannya, seperti sebuah berita "rumah seorang perwira polri yang terletak di Jl. HR. Rasuna Said, tadi malam, tepat pukul 01.00 di masuki oleh maling....". Alasan kenapa kita langsung menulis pokok permasalahan di bagian awal tulisan adalah tak lain untuk memancing pembaca agar rela menghabiskan waktunya untuk membaca tulisan kita. Bagian tengah disebut badan tulisan, isinya biasanya adalah serangkaian "bumbu-bumbu" penyedap, tambahan informasi, yang merujuk dari bahan-bahan bacaan dan data-data pendukung lainnya, tentunya yang memiliki keterkaitan dengan ide awal dan disampaikan secara lebih detil. Sedangkan di bagian akhir disebut penutup, biasanya simpulan penulis. Demikianlah konstruksi sebuah tulisan, mudah-mudah gampang bukan?

Selanjutnya, kita juga tak bisa menafikan bahwa kita juga buruh pengetahuan tentang Ejaan Yang di Sempumakan (EYD), oleh karena itu tidak ada salahnya jika kita mempelajarinya. Tidak sulit, karena telah banyak buku EYD tersebut, lagi pula untuk bahasa Indonesia, kita masih mempergunakan EYD berdasarkan Keputusan Mendikbud No. 0543a tahun 1987, selesailah sudah, mudah-mudahan dengan tekad dan semangat yang membaja, kita dapat mewujudkan impian kita menjadi seorang penulis yang hebat. Mulailah menulis dari sekarang, jangan biarkan ide-ide yang ada di kepala kita keluar begitu saja melalui mulut.

Jika kita sudah menulis, maka kirimkanlah tulisan tersebut ke media, jangan takut atau malu, toh yang baca hanya redaktur surat kabar.***

singgalang, 5-9-2006

KONGRES BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

Kongres Ke-4 Bahasa Jawa

KONGRES Ke-4 Bahasa Jawa yang akan dilaksanakan pada 10-15 September disambut sepi masyarakat. Padahal kongres yang menelan dana Rp4,25 miliar itu diharapkan mampu menarik simpati masyarakat untuk ikut terlibat. Menurut Tantho-wi Jauhari, Sekretaris F-PAN DPRD Jawa Tengah, kecilnya animo masyarakat terhadap Kongres tersebut karena publikasi yang kurang baik. "Kongres bahasa Jawa (KBJ) dimaksudkan sebagai ajang untuk melestarikan bahasa Jawa agar bahasa ini tidak hilang karena pengaruh zaman." Ia khawatir tidak adanya gereget dalam menyambut KBJ bisa disebabkan masyarakat hanya menilai kegiatan tersebut bersifat seremonial dan menghabiskan dana cukup besar. (HT/H-5)

Media Indonesia, 6-9-2006

PUSTAKA

Pemuda Perlu Pahami Naskah Kuno

JAKARTA (Media): Naskah-naskah kuno perlu dipahami kaum muda agar rantai kebudayaan bangsa yang merupakan bentuk warisan budaya tidak putus.

Sebab itu, upaya pelestarian naskah-naskah kuno kepada masyarakat luas, khususnya kaum muda, perlu digiatkan semua unsur terkait.

Paparan itu disampaikan Kepala Perpustakaan Nasional (Perpusnas) Daddy P Rachmananta pada acara Seminar Mengenang 122 Tahun Poerbatjaraka di Jakarta, kemarin.

Dia menyayangkan generasi muda saat ini mulai mengabaikan naskah-naskah kuno.

Untuk itu, sebagai bentuk komunikasi budaya antara satu generasi dengan generasi lainnya, pemahaman naskah kuno harus terus disosialisasikan kepada khalayak luas melalui berbagai bentuk telaah seperti seminar ataupun bedah buku.

Sedangkan ahli budaya Jawa Kuno Budya Pradipta,



■ MEDIA/M IRFAN

Abdurrahman Wahid

dalam pemaparannya menyatakan bahwa peran naskah-naskah kuno masih sangat strategis.

"Misalnya, dapat dilihat dari Kitab *Negara Kertagama* yang isinya antara lain menggambarkan masa keemasan Majapahit di bawah pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389) adalah salah satu naskah kuno penting dalam sejarah pembentukan bangsa dan negara," katanya.

Menurutnya, kitab tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, khususnya untuk membangun persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia.

Sementara itu, mantan Presiden Abdurrahman Wahid dalam makalahnya *Poerbatjaraka dan Studi Keislaman* menjelaskan, kajian para peneliti seperti Poerbatjaraka terhadap karya-karya ilmiah Islam seperti karya tertulis Sunan Bonang harus dikembangkan lebih jauh terutama bagi generasi muda.

"Pengembangan lebih jauh itu sangat berguna, agar kita tidak hanya terpaku pada kajian etimologi para sarjana kolonial saja," ujarnya.

Selain itu, penggalian lebih jauh juga diperlukan agar karya-karya ilmiah Islam yang dikaji Poerbatjaraka berdasarkan naskah-naskah kuno yang ada, dapat memiliki kedalaman sejarah serta mengikuti dinamika yang terjadi dalam tubuh gerakan Islam. **(SP/H-1)**

Media Indonesia, 13-9-2006

MANUSKRIP BATAK

AHLI NASKAH KUNO

Kurang Tenaga, Alih Aksara Batak Tersendat

MEDAN, KOMPAS — Minimnya tenaga ahli alih aksara Batak membuat proses transliterasi naskah-naskah kuno Batak tersendat. Sejak 1999 hingga saat ini baru dua naskah yang dialihaksarakan.

"Kami memprogramkan dua atau tiga naskah kuno Batak bisa dialih aksara setiap tahun. Namun, kekurangan tenaga ahli membuat program itu tidak bisa dilaksanakan," kata peneliti aksara Batak, Nelson L Toruan, yang juga anggota staf Balai Bahasa Sumatera Utara, Senin (25/9) di Medan.

Orang yang memiliki kemampuan alih aksara Batak sangat sedikit. Nelson mengatakan, hanya ada dua orang dari Universitas Sumatera Utara yang menguasai transliterasi aksara Batak, sedangkan di Pusat Kajian dan Dokumentasi Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nomensen hanya ada satu tenaga.

Terdapat sekitar 200 koleksi naskah kuno Batak di Museum Daerah Sumatera Utara dan 200 koleksi di Museum Nasional.

"Masih ribuan naskah kuno dengan aksara Batak yang ada di luar negeri. Kalau hanya disimpan, ilmu pengetahuan yang ada di dalam naskah-naskah kuno itu tidak bisa diwariskan kepada generasi berikutnya," kata Nelson.

Balai Bahasa Sumut merencanakan mendatangkan naskah-naskah kuno Batak di luar negeri, meski dalam bentuk salinan, agar bisa dialihaksarakan.

Hingga saat ini naskah kuno Batak yang dapat dialihaksarakan adalah kitab ilmu perbintangan, pernujuman, dan benda magis setebal 84 halaman. Naskah itu tidak berjudul, tidak berangka tahun, dengan bahasa daerah Simalungun. Naskah lain adalah kitab hukum perang dan obat-obatan beraksara Batak Toba.

Anggota staf Pusat Kajian dan Dokumentasi Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nomensen Manguji Nababan mengatakan, transliterasi tidak sebatas menyalin aksara Batak ke aksara Latin, tetapi juga perlu pemahaman dan penafsiran. "Banyak naskah yang sudah tidak bisa terbaca sehingga perlu diinterpretasi. Banyak aksara Batak dalam naskah itu yang tidak ada padanannya dalam kamus bahasa Batak," katanya.

Dibandingkan dengan tahun 1860-an, ujar Nababan, pengkajian aksara Batak kini sangat kurang, bahkan hampir tidak ada. Waktu itu ahli bahasa asal Belanda, HN van der Tuuk, minta orang Batak menulis, kemudian membawa sekitar 100 pustaha (pustaka) ke Belanda. (FRO)

Kompas, 26 September 2006

MANUSKRIP SUNDA

Penerjemah Naskah Sunda Kuno Langka

[BANDUNG] Penerjemah naskah Sunda kuno sekarang ini semakin langka. Padahal masih banyak naskah Sunda kuno yang ada di Jawa Barat ini menunggu untuk diterjemahkan. Kondisi naskah kuno yang ada pun sekarang ini sudah cukup rapuh, karena terbuat dari daun lontar. "Apalagi orang Sunda yang mampu membaca dan menerjemahkannya," ungkap Ketua Dewan Pembimbing Pusat Studi Sunda (PSS) Ajio Rosidi usai bertemu dengan Ketua DPRD Jawa Barat HAM Ruslan di Bandung, baru-baru ini.

Menurut Ajip di Jawa Barat sendiri, saat ini hanya ada dua orang yang mampu untuk membaca dan menerjemahkan naskah Sunda kuno. Mereka adalah Tin Martini (pensiunan PNS) dan Undang Darsa dari Universitas Padjadjaran Bandung.

Sebelumnya, Jawa Barat memiliki setidaknya enam orang yang mampu menerjemahkan naskah-naskah tersebut. "Pak Aca, Pak Saleh, Edi Ekajati, dan Ayat Rohendi sudah meninggal dunia. Kini tinggal dua orang saja," paparnya.

Meski masih ada orang yang mampu membaca dan menerjemahkan naskah-naskah tersebut, Ajip merasa khawatir dengan kondisi naskah Sunda kuno yang masih ada. Pasalnya, naskah-naskah yang ditulis di atas daun lontar tersebut seiring berjalannya waktu semain memburuk kondisinya. "Karena terbuat dari daun lontar, maka mudah hancur."

Ajip memaparkan dengan kondisi yang ada sekarang ini, dia merasa prihatin karena akan semakin banyak masyarakat Sunda yang kesulitan untuk mengetahui cerita dan budaya dari nenek moyangnya.

Untuk itu, kata dia, PSS berusaha mengumpulkan orang-orang yang mampu membaca dan menerjemahkan naskah Sunda kuno dari sejumlah universitas, seperti Universitas Padjadjaran (Unpad) dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung serta Universitas Indonesia (UI) Jakarta.

"Kita hanya dapat 10 orang yang mau membaca dan menerjemahkan naskah sunda kuno. Dari sepuluh orang tersebut, hanya dua orang yang benar-benar ahli yakni Undang (Unpad) dan Tin Martini. Sedangkan sisanya hanya sebatas mampu membaca saja."

Ajip memperkirakan apabila ada 10 orang yang mau menerjemahkan naskah Sunda kuno sehingga dalam waktu tiga tahun seluruh naskah Sunda kuno yang jumlahnya mencapai sekitar 200 itu bisa selesai dikerjakan. Namun untuk dapat membukukan naskah-naskah tersebut, masih diperlukan waktu yang lama. Makanya, sambung dia, PSS sendiri meminta bantuan ke DPRD Jawa Barat dalam proses ini.

"Kalau minta bantuan ke pemerintah baru rencana, Karena pemerintah selalu sibuk, sehingga terkadang lupa terhadap naskah-naskah Sunda kuno yang saat ini kondisinya semakin memprihatinkan," ungkap dia. [153]

Suara Pembaruan, 30-9-2006

SASTRA

Krisis Penerjemah Naskah Sunda Kuno

WARISAN sejarah sering kali terlewatkan begitu saja. Tidak ada yang meneruskan tradisi untuk merawat dan menjaganya agar tetap utuh, dan menjadi saksi sejarah untuk masa-masa yang akan datang. Di negeri ini masih sedikit orang yang peduli untuk menjaga dan merawat warisan sejarah baik dalam bentuk tulisan ataupun situs. Tidak mengherankan banyak warisan sejarah yang rusak, tidak utuh, bahkan hilang akibat karena tidak ada yang menjaga dan merawatnya.

Itulah yang terjadi pada naskah-naskah Sunda kuno yang kondisinya rusak dan rapuh. Sekitar 200 naskah Sunda kuno yang ditulis di atas daun lontar itu, terancam tidak bisa diterjemahkan, karena kondisinya sudah rapuh.

Rasa khawatir pun menyelimuti hati Ajip Rosidi selaku Ketua Dewan Pembimbing Pusat Studi Sunda (PSS). Pertama, keadaan naskah Sunda kuno yang rapuh itu. Kedua, regenerasi para penerjemah naskah tidak ada. Jumlah orang yang mampu membaca naskah Sunda kuno makin berkurang.

"Hanya dua orang yang mampu membaca dan menerjemahkan naskah Sunda kuno, yakni Tin Martini, seorang pensiunan pegawai negeri dan Undang Darsa, pengajar di Universitas Padjajaran (Unpad) Bandung. Sebelumnya memang ada enam orang yang mampu melakukannya, tapi empat orang diantaranya sudah meninggal dunia," kata Ajip, di Bandung, kemarin.

PSS yang berdiri pada 2002 itu, baru saja kehilangan ketuanya, Edi S Ekadjati, Guru Besar Fakultas Sastra Unpad, yang meninggal dunia pada 1 Juni 2006, karena stroke. Edi adalah salah satu pakar bahasa Sunda yang bisa membaca naskah Sunda kuno. Ia juga dikenal sebagai aktivis pengelola program-program di bidang sejarah dan kebudayaan Sunda.

Dengan hanya dua orang yang tersisa di PSS, Ajip pun yakin dalam waktu dekat, tidak mungkin semua naskah Sunda kuno diterjemahkan kedua koleganya itu.

Upaya penerjemahan seluruh naskah Sunda Kuno telah dirintis oleh PSS sejak 2003. Pada saat itu kurang dari 10 karya yang sudah ditranskrip dan diterjemahkan. Karya-karya tersebut nantinya juga akan diterjemahkan ke dalam tiga bahasa, yakni Sunda, Indonesia, dan Inggris. Namun apa daya dalam perjalanan, beberapa anggota penerjemah

'Hanya dua orang yang mampu membaca dan menerjemahkan naskah Sunda kuno.'

naskah telah dipanggil Yang Mahakuasa. Akibatnya banyak naskah yang belum diterjemahkan dan masih berupa tulisan di atas daun lontar.

"Naskah kuno itu juga sudah mulai hancur karena terbuat dari daun lontar. Kita khawatir, naskah itu hancur sebelum sempat diterjemahkan."

Perasaannya terus-menerus gelisah karena impiannya bersama teman-temannya ingin mewujudkan cerita dan budaya nenek moyang masyarakat Sunda tidak akan terwujud. Generasi penerus suku Sunda pun tidak akan tahu bagaimana budaya dan sejarah Sunda. Tidak ada lagi bukti-bukti sejarah yang mendukung keberadaan budaya dan sejarah Sunda.

"Jika ini semua tidak bisa diterjemahkan, cerita dan budaya nenek moyang orang Sunda tidak banyak diungkapkan. Ini akan merugikan kader-kader penerus bangsa," ujar Ajip.

Pemerintah pun sedikit memberikan perhatian kepada warisan sejarah yang sangat penting tersebut. PSS pun sering kesulitan untuk mendapatkan dana dari pemerintah guna merawat naskah-naskah kuno itu. Mau tidak mau PSS pun memilih bekerja sama dengan yayasan milik perusahaan asing seperti Ford Foundation atau Toyota Foundation, yang peduli terhadap sejarah budaya.

Untuk mengatasi problema kekurangan pembaca naskah kuno, PSS terus berusaha menginventarisasi pakar yang mampu membaca naskah Sunda kuno. Saat ini telah terkumpul 10 pakar dari Unpad, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dan Universitas Indonesia yang mampu membaca dan menerjemahkan naskah Sunda kuno.

"Sebenarnya dengan 10 pakar yang punya kemampuan itu, dalam tiga tahun ke depan seluruh naskah Sunda kuno sudah bisa diterjemahkan."

● **Sugeng S/Eris M/H-5**

29-9-2006

MEMBACA

Guru Harus Memotivasi Minat Baca Murid

Lubukbasung, Singgalang

Guru harus mampu memberikan motivasi kepada murid untuk rajin membaca kerena kegiatan positif itu sangat menunjang kecerdasan murid. Selain itu membaca mampu menambah wawasan dalam mengambil kesimpulan terhadap permasalahan .

Hal ini disampaikan Kasubdin Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Agam, Sayuti,SH,MM kepada *Singgalang*, Senin (11/9) sehubungan dengan penilaian rendahnya minat baca murid SD di Kabupaten Agam. Padahal membaca merupakan kebiasaan yang sangat menentukan kecerdasan para murid.

Sebagai bukti nyata, murid yang berperestasi mulai dari tingkat kabupaten, provinsi dan nasional adalah murid yang rajin membaca dan menghafal pelajaran baik di rumah maupun di sekolah. Untuk itu minat baca setiap murid harus dikembangkan sehingga membaca itu menjadi kebutuhan pokok bagi mereka.

Untuk menimbulkan minat baca khusunya bagi murid SD diperlukan koleksi buku bacaan di perpustakaan. Bacaan tersebut sebaiknya materi yang mampu merangsang murid untuk rajin membaca sesuai dengan perkembangan dan usia murid. Seorang guru dinilai gagal jika tidak mampu meningkatkan minat baca anak didik mereka.

Kelengkapan perpustakaan menjadi faktor menentukan dalam meningkatkan minat baca murid di sekolah. Perpustakaan perlu difungsikan dan dilengkapi buku-buku bacaan yang bermanfaatkan untuk mengembangkan wawasan murid. Artinya buku-buku perpustakaan itu tidak harus memuat buku pelajaran yang sesuai dengan kurikulum saja.

Dengan tegas Sayuti mengatakan tidak ada alasan bagi Kepala SD tidak memiliki dan tidak memfungsikan serta melengkapi perpustakaan dengan buku bacaan seperti itu. Karena untuk pengadaan buku bacaan selain buku wajib boleh digunakan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Dana Alokasi Khusus (DAS).

Ia mengkritisi rendahnya minat baca murid SD di Kabupaten Agam selama ini kerena guru tidak memberikan motivasi terhadap murid. Selain itu tidak dipungkiri ada faktor kurang tersedianya buku bacaan menarik yang mampu merangsang murid untuk rajin membaca. ■216

singgalang, 14-9-2006

KEBIASAAN MEMBACA

Layar Kaca yang Lebih Menarik

Sebuah penelitian yang melibatkan 100 responden usia 13-24 tahun di DKI Jakarta menunjukkan, sekitar 53 persen dari responden usia tersebut masih mempunyai kebiasaan membaca koran. Selebihnya hanya membaca koran pada saat-saat tertentu.

"Kalau berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik yang menyebutkan jumlah penduduk Jakarta usia 13-24 tahun adalah 2,3 juta jiwa, berarti cukup banyak orang muda Jakarta yang tidak punya kebiasaan membaca koran setiap hari," kata Godo Tjahjono, konsultan yang mengadakan penelitian tersebut pada April-Mei 2006.

Di sisi lain, pengaruh televisi terhadap kalangan muda itu cukup signifikan. Sebanyak 66 persen dari responden mengaku menghabiskan waktu menonton televisi setiap hari. Pilihan utama program tontonan mereka adalah hiburan, seperti musik, drama komedi, gaya hidup, dan olahraga.

Namun, menurut Godo, sebagian remaja itu mengaku tak suka menonton sinetron maupun *infotainment*. Alasannya, cerita dan mutu produk tak membuat mereka tertarik. Mereka umumnya menonton televisi pukul 21.00-24.00, dan menghabiskan sekitar 3,6 jam-5,3 jam per hari di depan layar kaca.

"Kata mereka, konflik yang ditampilkan dalam sinetron terlalu dibuat-buat, juga sering mengandung unsur mistis. Sesuatu yang mereka anggap tak sesuai dengan kehidupan kini," ujar Godo.

Bagaimanapun, televisi yang menayangkan sekitar 6.500 *spot* iklan sehari juga memengaruhi gaya hidup kaum muda. Sebanyak 55 persen responden mengaku senang menghabiskan waktu di mal, setidaknya dua-tiga kali seminggu. Sebanyak 17 persen mendatangi mal tiga-lima kali, 10 persen dua-tiga kali seminggu, dan 7 persen nyaris tiap hari ke mal.

Membaca majalah

Kalau koran diminati sekitar 53 persen kaum muda, maka majalah menjadi bacaan pilihan mereka (68 persen). Salah satu alasannya, majalah lebih *segmented*, bisa disesuaikan dengan pilihan masing-masing.

"Kaum muda yang suka komputer, misalnya, memilih majalah khusus komputer. Dia merasa enggak perlu membaca hal lain di luar minatnya," ujar Godo.

Salah satu kemungkinan yang menyebabkan kaum muda di Jakarta merasa tak perlu membaca koran adalah internet. Mereka bisa mengetahui peristiwa terkini lewat internet sebab koran mempunyai keterbatasan waktu.

Sebanyak 29 persen responden membuka internet setiap hari, 11 persen tiga-lima kali seminggu, 6 persen dua kali, dan 21 persen lainnya sekali seminggu. "Selain untuk mendapatkan informasi, internet juga menjadi wadah sosialisasi. Mereka biasa *chatting*," katanya.

Menurut Godo, kekuatan televisi sebenarnya bisa digunakan untuk memengaruhi masyarakat pada hal positif. Sayangnya, selama ini kesan yang menonjol dari pengelola stasiun televisi adalah pendapatan iklan yang diutamakan.

"Media itu menjadikan pemirsa semata-mata sebagai pasar atau konsumen. Pengelola stasiun televisi seakan tak peduli bagaimana isi programnya memengaruhi kehidupan pemirsa sebab yang dipentingkan adalah pendapatan," tuturnya. (CP)

Kompas, 3 September 2006

Membaca dan Agresivitas

Oleh H WITDARMONO

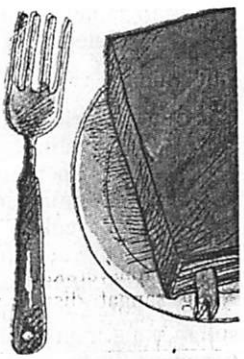
Majalah *Child Development* (Januari/Februari 2006) menerbitkan hasil penelitian tentang hubungan antara kemampuan membaca dan sikap agresif siswa sekolah dasar.

Selama enam tahun (1996-2002), Sarah Miles dan Deborah Stipek dari Stanford University School of Education, California, Amerika Serikat, meneliti dan mengikuti perkembangan 400 anak TK dan SD di pedesaan dan wilayah kota miskin di AS. Warna desa dan kemiskinan dipilih karena di lingkungan itu pendidikan anak-anak mudah terpuruk dan terabaikan.

Hal yang menarik dari penelitian Miles dan Stipek adalah ada keterkaitan antara tingkat kemampuan membaca dan tingkat agresivitas. Dalam penelitian ini, sikap agresif dibatasi dalam empat golongan, "suka berkelahi", "tidak sabaran", "suka mengganggu", dan "kebiasaan menekan anak lain (*bullying*)".

"Anak-anak kelas 1 SD, yang kemampuan membacanya relatif rendah, saat di kelas 3, cenderung memiliki tingkat agresivitas tinggi. Juga, anak-anak kelas 3, yang memiliki kemampuan membaca rendah, cenderung memiliki sikap agresif tinggi saat di kelas 5," ungkap Miles dan Stipek. "Mungkin, bersamaan dengan tingkat pergaulan mereka, anak-anak yang kemampuan membacanya rendah itu frustrasinya kian menumpuk. Keadaan ini yang membuat mereka menjadi agresif," tambah kedua peneliti itu.

Sebaliknya, ada keterkaitan antara sikap sosial dan kemampuan membaca. Yang dimaksud sikap sosial adalah "suka menolong", "mengerti perasaan orang lain", "punya empati", "punya perhatian kepada yang susah", dan "menolong/menghibur teman yang kecewa". Anak-anak yang memiliki sikap sosial yang baik saat di TK dan kelas 1 SD biasanya lebih mampu mengembangkan kemampuan membacanya di kelas 3 dan kelas 5 SD, begitu kesimpulan Miles dan Stipek.



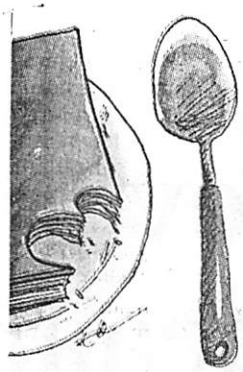
Hasil penelitian menunjukkan pentingnya pendidikan dan pengajaran yang efektif dalam kemampuan membaca pada jenjang-jenjang awal SD. Anak-anak yang kemampuan membacanya rendah perlu diberi perhatian istimewa melalui bantuan pribadi atau sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Penelitian soal kemampuan membaca ini memang hanya pada anak 5-9 tahun. Bagaimana dengan anak 9-14 tahun? Apakah tingkat kemampuan membaca mereka memengaruhi kehidupannya di masa depan? Apakah pemakaian pengertian "kemampuan membaca", sebagai tolok ukur, untuk anak usia 5-9 tahun dapat dipakai untuk menilai anak usia 9-14 tahun?

PISA

Programme for International Student Assessment (PISA) adalah proyek Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Tujuan proyek untuk mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan anak usia 14-15 tahun (usia akhir wajib belajar) sebelum dewasa. Pesertanya, anak-anak dari 29 negara maju dan beberapa negara berkembang. Dari tiap negara, diteliti 4.500-10.000 anak.

Penelitian PISA dilakukan tiap tiga tahun dengan fokus berbeda-beda, tetapi tetap saling bersambungan. Fokus tahun 2000 (32 negara) adalah *reading literacy* (kemampuan memahami bacaan). Fokus tahun 2003 (40 negara), *mathematical*



THOMDEAN

literacy (kemampuan memahami matematika) dan *problem solving*. Lalu, fokus tahun 2006 (57 negara), *scientific literacy* (kemampuan memahami sains). Pada setiap penelitian, hasil fokus terdahulu diteliti ulang. Dalam tiga penelitian PISA, meski di luar negara-negara OECD, Indonesia selalu ikut serta.

Hasil penelitian terakhir (2003), dari 40 negara, Indonesia berada pada peringkat terbawah dalam kemampuan membaca! Tiga besar teratas diduduki Finlandia, Korea, dan Kanada. Bagi Indonesia, ini berarti dari lima tingkat kemampuan membaca model PISA, kemampuan anak-anak Indonesia usia 14-15 tahun baru pada di tingkat satu. Artinya, hanya mampu memahami satu atau beberapa informasi pada teks yang tersedia. Kemampuan untuk menafsirkan, menilai, atau menghubungkan isi teks dengan situasi di luar terbatas pada pengalaman hidup umum.

Akibatnya, mereka akan sulit memakai kemampuan membaca untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan bidang lain. Atas keadaan ini muncul dua akibat.

Pada usia 19-20 tahun, mereka mungkin baru mampu menyelesaikan SMA-nya. Atau jika pada usia itu sudah bekerja, besar kemungkinan untuk tersisih dalam persaingan lapangan kerja.

Situasi semacam ini tentu mudah menyebabkan harga diri anak turun dan memicunya untuk memusuhi masyarakat dan lingkungan sekitar (Rutter dan Giller, 1983). Situasi kejiwaan semacam inilah yang mudah meningkatkan sikap agresif (Malden, Blackwell, dan Pitkanen, 1969).

Perubahan

Sejak dasawarsa 1990-an, konsep tentang kemampuan membaca sudah berubah. Kini, kemampuan membaca dipandang sebagai sebuah proses konstruksi dan interaksi. Pembaca adalah orang yang aktif membangun makna, memahami strategi membaca yang efektif, dan mengetahui bagaimana merefleksikan bahan bacaan (Langer, 1995; Clay, 1991). Minimal ada tiga aspek dalam kemampuan membaca, yaitu aspek "proses memahami", "tujuan membaca", dan "sikap dalam membaca". Di sini tekanannya tidak lagi "belajar membaca", tetapi "membaca untuk belajar (hidup)".

Dari sudut pandang ini, gerakan membaca hendaknya dimulai dan dipelihara sejak dini, dari rumah, perpustakaan, sekolah, dan ekologi media. Standar idealnya, orangtua membacakan bacaan kepada anaknya sejak di kandungan hingga TK. Penelitian menunjukkan, seorang anak bisa mendapat 4.000-12.000 kosakata baru dalam setahun melalui buku-buku yang dibacakan untuknya. Allan E Cunningham dan Keith E Stanovich (1998) menunjukkan, jumlah kata-kata baru pada buku anak-anak 50 persen lebih banyak daripada jumlah kata-kata baru yang diucapkan pada *prime-time* acara TV dewasa atau pada percakapan lulusan universitas.

Selain di keluarga, di sekolah perlu ada perpustakaan. Asosiasi Membaca Internasional (1999) menyarankan, jumlah ideal buku di perpustakaan sekolah adalah 20 kali jumlah murid. Adapun untuk perpustakaan di kelas, idealnya ada tujuh buku untuk satu murid. Bagi Indonesia, ini bukan sesuatu yang mustahil. Membangun kemampuan membaca adalah bagian dari mendidik, terus dilakukan tanpa henti.

H WITDARMONO
Wartawan; Penerbit Koran Anak
Berani, *Jakarta*

Kompas, 8-9-2006

LATAR

Memadukan Tontonan Televisi dan Bahan Bacaan

Televisi kerap dituding sebagai salah satu penyebab menurunnya minat baca pada orang muda dan anak-anak. Apalagi tontonan televisi yang sebagian mengumbar konsumerisme, dirasakan memengaruhi gaya hidup orang muda. Mereka lebih suka menghabiskan waktu di mal daripada membaca di perpustakaan, misalnya.

Menyadari kecil kemungkinan menghindarkan pengaruh televisi terhadap anak-anaknya, sebagian orangtua memilih membatasi jam menonton televisi atau hanya mengizinkan anaknya menonton acara tertentu. Sebagian orangtua lain justru berusaha "memanfaatkan" kelebihan televisi untuk menarik anaknya menekuni sesuatu.

Resti (38), ibu dua anak yang tinggal di Jakarta Timur, menuturkan, ketika anaknya, Reta (13), tengah menggemari film animasi Jepang seperti *Detektif Conan* dan *Chibimaruko Chan*, dia berusaha menyediakan buku tentang animasi Jepang. Lama-kelamaan, Reta tak hanya berminat kepada animasi, tetapi ingin tahu budaya dan kemajuan Jepang.

"Kami membiasakan anak-anak ke toko buku setidaknya sekali sebulan. Dalam sebulan itu, mereka boleh memilih tiga buku apa saja. Supaya tidak milih komik melulu, saya ajak dia ke rak buku pengetahuan populer," katanya.

Hal itu diakuinya tak mudah karena si anak cenderung memilih novel, komik, atau majalah. Namun bagi Resti, apa pun yang dibaca anaknya, sepanjang dia mau membaca dibiarkan saja.

"Kalau dia perlu informasi lebih jauh, biasanya akan mencari dari buku. Ini kan karena dia suka membaca. Makanya, saya biarkan dia membaca apa pun, kecuali seri *teen-lit*, saya saring karena khawatir ada yang belum pas untuk anak seusianya," tutur Resti.

Kegemaran membaca membuat Reta mencari buku untuk menambah informasi lebih lanjut. Seperti saat tsunami dan gempa bumi, tanpa disuruh orangtua, dia memilih sendiri buku tentang bencana alam. Ketika dia tergila-gila menonton Piala Dunia, Reta membaca sejarah sepak bola di beberapa negara Eropa sampai kisah para pemain sepak bola dunia.

Hanya menjadi koleksi

Mendorong anak senang membaca menjadi dambaan orangtua. Dengan cara berbeda, apa yang dilakukan Resti juga dijalankan Ratna Hendrayani (40), ibu dua anak yang tinggal di Pejaten, Jakarta Selatan.

Ratna mendorong Rian (10), putranya, untuk membaca dengan membelikan buku yang isinya berkaitan dengan hobi si anak. Ketika dilihatnya Rian suka sepak bola, Ratna pun membeli buku-buku tentang sepak bola. Sayangnya, buku-buku itu hanya dijadikan koleksi, Rian memilih menonton sepak bola di layar kaca.

"Belakangan saya agak memaksa dia untuk baca. Saya mewajibkan Rian membaca buku dan menceritakan isinya kepada adiknya. Cara ini tak sepenuhnya efektif, kadang gagal juga, tetapi saya beri iming-iming hadiah," ujar Ratna.

Dia juga berusaha menumbuhkan minat baca anak dengan membawa mereka ke toko buku. Harapan Ratna, melihat anak-anak seusianya di toko buku akan memengaruhi anaknya untuk gemar membaca.

"Rian juga cepat bosan membaca buku pelajaran. Saya perhatikan, dia suka membaca ringkasannya saja. Ini kan membuat dia jadi tak memahami keseluruhan materi pelajaran," ucap Ratna khawatir.

Begitu menariknya televisi juga dirasakan Kartika (19), mahasiswa yang tinggal di Jakarta Selatan. Dia memilih mengisi waktu luangnya dengan menonton televisi. Alasannya, apa yang muncul di televisi menjadi bahan

pembicaraan dengan teman. Dia antara lain senang menonton acara *Extravaganza* dan acara musik MTV.

"Kalau pengetahuan untuk kuliah, ya pasti saya baca dari buku. Tetapi sering juga informasi itu didapat dari internet. Berita mutakhir juga sering saya dapat dari internet, bukan baca koran," kata gadis yang suka jalan-jalan ke mal ini.

Godo Tjahjono, konsultan di Jakarta, yang secara *random* menyebar angket kepada 100 responden usia 13-24 tahun di Jakarta dan sekitarnya pada April-Mei 2006 mendapati, 66 persen responden menonton televisi setiap hari sekitar 3,6 jam dan 5,3 jam pada akhir pekan.

"Responden yang saya pilih berasal dari keluarga dengan pengeluaran per bulan lebih dari Rp 3 juta, dan setidaknya punya satu mobil. Mungkin karena mereka dari kalangan menengah ke atas, maka pilihan acara televisinya lebih spesifik, misalnya olahraga ya sepak bola atau tenis, dan *variety show* dipilih *Extravaganza*," ujar Godo.

Meski bisa dikatakan semua stasiun televisi menayangkan sinetron untuk kaum muda, namun hasil penelitian Godo menunjukkan, orang muda umumnya tak suka menonton sinetron. Alasan mereka, semua sinetron nyaris serupa dan menampilkan konflik yang terlalu dibuat-buat.

Membaca koran

Bagi sebagian orang muda dan anak-anak, televisi menjadi sumber informasi, hiburan, juga bahan bersosialisasi. Sebagian dari mereka mengaku membaca koran meski hanya judul besarnya dan baru membaca habis sebuah berita bila peristiwanya menarik.

Reta misalnya, menurut Resti, hanya membaca koran bila ada kejadian besar seperti semburan lumpur di Sidoarjo, Jawa Timur. Itu pun tidak dibacanya terus-menerus. Informasi tentang kejadian terkini diketahui Reta umumnya lewat televisi.

"Kecuali ada tugas dari sekolah untuk mengkliping koran, atau harus mencari tulisan tentang topik tertentu, baru dia membaca koran," kata Resti tentang putrinya yang menggunakan internet untuk *chatting* dan *e-mail*.

Namun, tak semua anak "alergi" membaca. Dana (13) malah tak suka berjalan-jalan ke mal. Bila keluarganya pergi ke mal, dia memilih menunggu orangtua dan saudaranya di toko buku. Dia lebih suka membaca buku dan diperbolehkan membeli buku daripada makan atau berbelanja.

"Dana suka membaca buku apa saja, mulai dari dongeng sampai buku ilmu pengetahuan," kata Anita Satria (42), ibunya.

Keluarga yang tinggal di kawasan Cilandak, Jakarta Selatan, ini tak membiasakan anak-anak membaca sejak dini. Menurut Anita, seiring bertambahnya usia anak, dia melihat kebutuhan membaca tumbuh dengan sendirinya.

Oleh karena itulah, Anita tak memaksa anaknya rajin membaca, tetapi dia selalu mengabulkan permintaan mereka membeli buku. Ini secara tak langsung menunjukkan kepada anak, buku adalah sumber pengetahuan.

Kesadaran membaca

Moch Thoyib (49), guru Bahasa Indonesia di SMP 257 Kampung Rambutan, Jakarta Timur, menuturkan, kegemaran membaca pada remaja relatif masih rendah, terutama remaja pria. Padahal pengelola sekolah sudah menyediakan perpustakaan dan kurikulum yang memaksa anak banyak membaca.

"Kesadaran pentingnya membaca baru muncul jika ada kebutuhan. Selama ini siswa baru membaca kalau ada tugas dari guru. Kalau tidak, mereka memilih main atau *ngobrol*," kata Thoyib.

Apalagi, tambahnya, "godaan" bagi kaum muda tak hanya muncul dari televisi, tetapi juga *game* komputer dan playstation. Oleh karena itulah, meski sudah ada perpustakaan keliling dan taman bacaan, minat membaca pada remaja relatif jalan di tempat.

"Apalagi buku-buku untuk remaja jauh lebih sedikit variasinya dibanding buku untuk anak balita dan SD," ujar guru yang mengajar sejak tahun 1983 ini.

Menurut Thoyib, sebenarnya kurikulum sekolah menuntut murid SMP rajin membaca dan mampu menyerap informasi yang dibaca. Dengan banyak membaca, perbendaharaan kata siswa pun bertambah. Ini akan memudahkannya dalam membuat berbagai tugas, seperti mencari gagasan pokok, ringkasan, atau presentasi.

"Sayangnya, masih ada saja guru yang menyita majalah yang dibawa siswa ke sekolah. Guru mungkin khawatir siswa lebih memerhatikan majalah daripada pelajaran yang dia berikan. Sebenarnya, membaca apa pun, termasuk komik, bisa membuat anak menyadari pentingnya membaca," tutur Thoyib.

(M CLARA WRESTI/
BUYUNG WIJAYA KUSUMA)

Kompas, 3-9-2006

MEMBACA

MERETAS
KOMUNITAS BACA DAN KLUB BUKU



Saat ini telah banyak berdiri komunitas dan kelompok baca di berbagai kota.

Umumnya perpustakaan hanya terdiri dari rak-rak penuh buku, meja kursi, dan perangkat komputer. Tetapi, bila berkunjung ke Perpustakaan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), Jakarta, nuansa lain akan dapat ditemukan di sana.

Perpustakaan itu nampak 'tidak biasa' — tidak seperti umumnya perpustakaan milik pemerintah. Bertata desain modern, nyaman, serta *cozy*, menjadi bagian dari keseluruhan atmosfer ruangan.

Yang lebih menarik, tersedia pula fasilitas kafe, ukurannya tidak terlalu besar, namanya Kafe La Biblio. Meski demikian, aroma buku masih berhembus dengan adanya rak kayu yang berisi aneka buku. Di sini pula, biasanya, komunitas Bibliofilia berkumpul dan berdiskusi.

Bibliofilia adalah nama sebuah klub buku yang dibentuk sejak November 2004, tak lama setelah peralihan Perpustakaan British Council menjadi Perpustakaan Depdiknas. Berasal dari bahasa Latin, *bibliofilia* dapat diartikan sebagai 'pecinta buku'.

Seperti diuraikan oleh Wien Muldian, salah satu pengurus, pembentukan klub baca itu tak lepas dari upaya guna menumbuhkembangkan minat baca dan tulis di masyarakat.

Hal tersebut ditunjang dengan penyediaan tempat yang nyaman dan fasilitas memadai. Pihaknya pun mengharapkan akan makin banyak anggota masyarakat tertarik berpartisipasi serta bergabung dalam berbagai kegiatan yang rutin diselenggarakan.

Komunitas buku itu secara aktif berdiskusi serta mengadakan acara kajian dan bedah buku serta diskusi lewat milis. Wien mengatakan, melalui kegiatan tersebut, banyak hal bisa didapat. Selain menambah ilmu, wawasan pun akan semakin kaya.

Alhamdulillah, sejauh ini respons masyarakat cukup baik. Meski tidak memberlakukan sistem keanggotaan tetap, setiap kegiatan yang Bibliofilia lakukan selalu dapat menarik minat beberapa kalangan untuk mengikutinya.

Komunitas pun makin kian melebarkan diri. Mengusung nama Forum Indonesia Membaca, mereka lantas menyatukan langkah ber-

sama beberapa komunitas baca lainnya demi mencapai tujuan.

Menurut Wien, tak bisa dipungkiri, sekarang ini telah banyak berdiri komunitas dan kelompok baca di berbagai tingkat. Ada yang dari kalangan profesi, toko buku, penerbit maupun masyarakat lokal. "Kelompok-kelompok tersebut tanpa disadari telah membentuk gerakan dan kekuatan literasi di lingkungan mereka," katanya.

Sebut misalnya Beranda Komunitas Mizan dan Klub Bacabaca. Keduanya berlokasi di MP Book Point, Jeruk Purut, Kemang. Di toko buku yang bernuansa *cozy* tersebut, komunitas itu secara rutin mengadakan beragam kegiatan, mulai acara *lanching* buku, bedah buku, diskusi, sampai pemutaran film.

Ketika ditemui beberapa waktu lalu, program manager MP Book Point, Hikmat Darmawan, mengatakan Komunitas Mizan mulanya dibentuk sebagai wadah bagi pembaca setia buku-buku terbitan Mizan yang ingin memperoleh informasi tentang buku baru, berdiskusi dan tukar pikiran.

Forum diskusi buku populer, sastra, agama, *talk show*, temu penulis dan sebagainya, rutin diadakan di toko buku ini. "Pesertanya tidak terbatas dari komunitas kita saja, melainkan juga dari komunitas baca yang lain," ujarnya menambahkan.

Dari lingkungan sekolah, diwakili misalnya oleh Teras Book Club dari SMP LabSchool Kebayoran, Jakarta Selatan. Klub buku yang berdiri sejak 1992 ini diprakarsai oleh Muliadi Tarigan — pengajar di sekolah itu.

Sebulan sekali, para anggota TBC yang terdiri dari siswa siswi SMP LabSchool berkumpul dan mendiskusikan buku yang telah dipilih sebelumnya. Pembicaranya dapat mengundang dari luar yang dinilai berkompeten dengan bahasan tema buku.

Meski klub-klub baca tumbuh subur di berbagai daerah, namun seperti dikatakan Wien Muldian, untuk bisa meningkatkan minat baca dan tulis di masyarakat masih jauh dari harapan. Tidak seperti di luar negeri, klub-klub bacanya mendapat dukungan penuh pemerintah, toko buku serta penerbit, di Indonesia belumlah demikian.

"Jadi untuk dapat tetap eksis dan mengembangkan program, kita harus benar benar-benar kreatif. Selain itu, pelan-pelan kita tetap melakukan pendekatan ke sejumlah instansi tadi," tutur Wien.

Pengamat buku, Bagus Takwin, tidak menampik peran komunitas dan klub buku dalam kaitannya dengan pembudayaan minat baca.

"Dari gejala munculnya komunitas baca di Indonesia dewasa ini, saya menangkap peran mereka dalam upaya mengembangkan wawasan tentang buku kepada anggotanya," katanya.

Di beberapa daerah, menurutnya, sejumlah komunitas bahkan telah menjadi semacam barometer dan tren buku. Tak cuma itu, mereka terkadang juga dianggap memiliki standar kualitas yang memadai sehingga menjadi rujukan komunitas lain.

Adapun di Eropa dan Amerika, banyak komunitas dan jaringan yang punya peranan sebagai agen kebudayaan. Mereka menjadi penggagas dan pelopor gerakan kebudayaan tertentu. Contohnya adalah *Campaign for Reader Privacy* yang berpusat di New York dan Washington DC, merupakan komunitas yang menggalang solidaritas dan aksi guna menjunjung hak-hak pembaca.

"Berkembangnya komunitas di Indonesia pun mulai menunjukkan peran mereka sebagai agen perubahan budaya," kata Bagus.

Dalam sejarahnya, menurut Bagus, komunitas dan buku punya kaitan erat satu sama lain. Para pecinta buku, penerbit, penjual buku di pun diharapkan belajar dari sejarah hubungan itu sehingga mampu menciptakan dan mengembangkan masyarakat pecinta buku dan industri buku yang sehat di Indonesia.

■ yusuf assidiq

Republika, 3 September 2006

Minat Baca Makin Meningkat

SEMARANG (KR) - Meski belum setinggi masyarakat di sejumlah negara lain, terutama Jepang, namun minat baca masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Hal tersebut salah satunya dipicu pesatnya perkembangan iptek di Indonesia yang membawa pengaruh kuat terhadap kebutuhan pemerolehan informasi.

Hal tersebut dikatakan Kepala Perpustakaan Daerah (Perpusda) Propinsi Jawa Tengah Dra Titiek Rahajoe kepada *KR*, berkaitan dengan rencana seminar 'Pengembangan Minat Baca dan Pemberdayaan Perpustakaan' yang diselenggarakan Perpusda Jateng di Gedung Grhadhika Bhakti Praja Semarang Selasa mendatang (12/9).

SEMARANG

Menurut Titiek Rahajoe, semua lapisan masyarakat sepatutnya dapat menyerap informasi melalui membaca karena membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam meningkatkan kecerdasan dan kreativitas. Dengan membaca pula, diharapkan pola pikir masyarakat dapat tumbuh dan berkembang yang pada akhirnya akan berimbas pada terwujudnya sumber daya manusia yang andal.

"Kegiatan membaca tidak mungkin dipisahkan dari perpustakaan karena perpustakaan pada dasarnya merupakan lembaga yang mengoleksi berbagai jenis bahan pustaka dari berbagai disiplin ilmu dan untuk seterusnya menyalurkan informasi yang terkandung di dalamnya bagi penggunanya.

(Sgi)-o

Kedaulatan Rakyat, 7-9-2006

MEMBACA

Minat Membaca

Salah satu stasiun TV swasta mengupas soal minat membaca masyarakat, dan membicarakan bersama pemirsa sebab-sebab dan kendala-kendala yang ada. Padahal, sebelum sebelum perang dunia II, zaman pendudukan Jepang dan sesudah merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, siswa-siswa setingkat sekolah dasar ada yang dapat menikmati perpustakaan sekolah.

Menjelang awal dekade 60-an, pada pendidikan tinggi, untuk pembahasan suatu topik tertentu, mahasiswa diwajibkan membaca dua atau tiga buku, memberikan pendapat serta analisa dengan membandingkan dengan keadaan yang berlaku saat itu.Sekitar tahun 1962 (?) mahasiswa menjadi "diktator", istilah yang dipakai untuk hanya berpegang secara harafiah dan substansial pada pelajaran yang diberikan oleh dosen, kalau ingin lulus. Diktat dijual kepada mahasiswa-mahasiswa lain, penghasilan buat mahasiswa yang kreatif tersebut. Di Jepang pada awal dekade 70-an, sudah sebagian besar penumpang kendaraan umum membaca koran atau buku (komik atau buku pelajaran) sambil berdiri berdesakan, karena *railway* penuh sesak oleh penumpang yang menuju kantor dan anak-anak sekolah. Ada pula orang Jepang yang memungut untuk dibaca, koran yang dibuang ditempat-tempat sampah. Mungkin sekali pemungut koran itu berhemat dengan memanfaatkan "sampah" itu, sekadar untuk dapat membaca.

Jadi sebenarnya, Indonesia pernah mempunyai fasilitas untuk meningkatkan minat membaca yang diberikan semenjak sekolah dasar. Sampai awal tahun 60-an masih ada kewajiban mahasiswa membaca buku, dan berubah semenjak tahun 1962 (?), semenjak pemerintah mulai alergis terhadap pembahasan tentang kebijaksanaan yang dijalankan, dan menerapkan sensor terhadap pelajaran-pelajaran yang diberikan ke perguruan tinggi. Penyebab minat membaca kurang pada masyarakat Indonesia antara lain, harga buku tidak terjangkau oleh sebagian besar masyarakat. Kekurangan perpustakaan yang dapat memenuhi kebutuhan setiap pelajar pada setiap tingkat. Pengajar-pengajar dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, tidak cukup berusaha menimbulkan minat membaca. Pengajar-pengajar tidak menilai penting minat membaca, karena sebagian besar mereka adalah produk-produk sesudah tahun 1962, yang tidak mengalami kewajiban dan membiasakan diri membaca buku-buku. Orang tua kurang memberikan bimbingan tentang program yang boleh ditonton dan terlalu membebaskan waktu anak-anak menonton TV.

Yang harus dilakukan adalah pelajar-pelajar mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi diwajibkan dan membiasakan diri membaca buku-buku yang sesuai untuk mata pelajaran yang diajarkan dan buku-buku yang relevan, mengandung nilai-nilai budaya. Setiap pelajar harus mempunyai akses terhadap perpustakaan yang diadakan pada setiap lingkungan.

Kahar Zakir
Cinere, Jakarta

Suara Pembaruan, 25 September 2006

MEMBACA

MINAT BACA

Tradisi Visual dan Lisan Lebih Membumi

MENGUKUR minat baca yang pas tak gampang. Ukurannya bukan semata mengaitkan skala baca masyarakat dengan matinya sejumlah bisnis toko buku. Tak hanya soal sepinya pembeli buku. "Jawabannya bukan sekadar pencarian kambing hitam," ungkap budayawan Taufik Rahzen kepada *Media Indonesia*, Sabtu (26/8).

Ada ukuran yang paling umum dipakai. Apa itu? Menurut Taufik, salah satunya soal produktivitas dari produksi buku yang dihasilkan. Kemudian, ukuran tentang tingkat *literacy* (baca). Itu pun dibagi lagi menjadi *literacy* fungsional dan *literacy* substantif.

Tingkat *literacy* substantif itu merujuk pada jumlah masyarakat yang bisa membaca. Di Indonesia, angka ini sudah terbilang tinggi, khususnya di antara negara berkembang lain. Bahkan angka itu telah menembus lebih dari 70% jumlah penduduk.

Sementara itu, *literacy* fungsional masih rendah. "Dalam hal ini kemampuan baca dikaitkan dengan kebiasaan membaca atau budaya masyarakat. Itu dua hal yang berbeda," tukas Taufik.

Tetapi cobalah tengok hasil penelitian lain. Penelitian Organisasi Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) terhadap 28 negara industri maju dan 15 negara berkembang pada 2003 menempatkan kemampuan membaca anak Indonesia pada urutan ke-39 dari 41 negara. Penelitian tersebut juga merujuk pada rendahnya anak-anak menangkap makna dalam teks. Bukan hanya itu, anak-anak masih sulit mengaitkan teks dengan informasi pengetahuan.

Menurut Taufik, kenyataan itu tak lain merujuk pada kuatnya pencarian informasi masyarakat dalam tradisi lisan dan visual. Masyarakat kurang tertarik pada tradisi teks. Tidaklah heran, tradisi menonton televisi dan mendengarkan radio cepat berkembang. Sedangkan tradisi membaca masih tercecer di belakangnya.

Anak-anak masih sulit menangkap makna dalam teks.

"Memang masyarakat Indonesia lebih berkembang untuk mencari pengetahuannya melalui visual dan pendengaran. Pasalnya, kebudayaan punya penetrasi berbeda-beda," katanya.

Taufik beranggapan, masalah bagi bangsa yang budaya membacanya kurang tak lain menyangkut kedalaman dalam menguasai informasi. "Kedalaman tergantung dari sejauh mana seseorang membaca buku. Kalau untuk informasi televisi dan pendengaran itu bukan tentang kedalaman, hanya permukaan. Memang (bangsa) kita seolah yang penting adalah perluasan, bukan kedalaman. Jadinya *reasoning*-nya juga tidak berkembang."

Vitalnya membaca bagi masyarakat di era modern, menurut Nelly P Stromquist, penulis *Literacy for Citizenship*, kian menjadi kebutuhan mendasar guna menyampai-kan keputusan yang diambil seseorang. Selain itu, menyangkut pemberdayaan pri-badi dan partisipasi aktif serta pasif dalam komunitas sosial di tingkat lokal maupun global.

Tutupnya sejumlah toko buku, menurut Taufik, berhubungan dengan perbedaan antara harga produksi buku, membaca, dan penghasilan. Melihat tingkat harga buku di Indonesia ukurannya mahal sekali. Perbandingannya jauh jika dibandingkan dengan pendapatan masyarakat. Berbeda dengan negara maju yang secara wajar harga bukunya dikaitkan dengan penghasilan cukup seimbang.

Adanya pembajakan buku termasuk maraknya fungsi fotokopi juga menjadi mekanisme masyarakat yang berusaha memperoleh buku murah karena ada pembeli. "Selain sebenarnya ada minat baca, ada pula distorsi di dalam industri buku kita. Distorsi artinya bahwa memang produksi dan beanya terlalu jauh. Kalau produksinya besar, mungkin akan murah harganya."

● Clara Rondonuwu/H-4

Media Indonesia, 2-9-2006

MEMBACA



Resonansi

Oleh **Zaim Uchrowi**

Pembentukan Bangsa dan Balai Pustaka

Apa yang Anda teringat dari Balai Pustaka? *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Si Johan dan Si Jamin*, dan buku-buku sastra lama seperti itu? Ataukah ada yang lain yang sangat mendasar bagi pembentukan bangsa ini?

Pembentukan bangsa. *Nation building*. Itu sebuah istilah yang telah lama tidak kita percakapkan. Padahal, keberhasilan dalam 'pembentukan bangsa' sangat menentukan masa depan kita. Akankah kita kelak menjadi bangsa maju dan salah satu yang terdepan dalam merancang peradaban dunia? Ataukah hanya akan terus-menerus menjadi konsumen tak cerdas peradaban dunia yang didiktekan oleh pihak lain? Keberhasilan 'pembentukan bangsa' sangat bergantung pada kesungguhan kita semua untuk menekuninya.

'Pembentukan bangsa' memerlukan pergulatan intensif pemikiran. Pemikiran menyangkut karakter bangsa. Juga menyangkut sikap dalam kebudayaan dan peradaban. Pengalaman bangsa lain menunjukkan bahwa pergulatan tersebut acap memerlukan jalan yang berliku dan terjal. Norwegia harus menyusun istilah-istilah lokal untuk membuat bahasa sendiri. Juga merumuskan legenda Trolnya sendiri, serta menuliskan sejarah Vikingnya sendiri yang dapat menunjukkan perbedaan dengan saudara tuanya: Denmark dan Swedia.

Jalan yang harus ditempuh Amerika lebih getir lagi. Dalam perjalanan tersebut, masalah penyikapan terhadap Indian sebagai warga asli melahirkan banyak pembantaian. Penyikapan terhadap masalah perbudakan menimbulkan pecahnya perang Utara-Selatan. Penyikapan terhadap warga keturunan Afrika menghasilkan praktIk diskriminasi rasial. Itu adalah sebagian dari harga yang harus dibayar dalam pembentukan bangsa Amerika Serikat.

Pergumulan Jepang dalam 'pembentukan bangsa' dapat disimak dari tahun-tahun yang mengiringi Restorasi Meiji 1868. Di tahun-tahun itulah berlangsung pergulatan intensif tentang bagaimana jalan kebudayaan Jepang harus diteguhkan. Haruskah Jepang mengadopsi sebanyak mungkin kebudayaan Barat yang terbukti mampu mengarahkan peradaban dunia? Ataukah, justru mengambil budayanya sendiri semurni mungkin. Peran usaha penerbitan, seperti Kodansa, sangat penting di dalam pergulatan tersebut.

Kita? Banyak pemikir dan pembangun kebudayaan telah bekerja keras untuk merumuskan bagaimana sosok bangsa ini semestinya. Soetan Takdir Alisjahbana, penulis *Layar Terkembang* itu, berusaha untuk mencari format yang tepat bagaimana masyarakat yang mayoritas Muslim ini dapat menyerap nilai positif Barat. Para pemikir lain juga berusaha sama kerasnya mencari bentuk, bagaimana sosok dan karakter bangsa kita sebaiknya. Dalam pergulatan tersebut, Balai Pustaka telah memainkan peran kunci sebagai mediumnya.

Kini proses 'pembentukan bangsa' itu seperti terhenti. Bangsa ini telah terperosok ke tataran yang begitu praktis, yakni sekadar bagaimana mengelola benturan kepentingan masyarakatnya untuk berkuasa dan menjadi kaya. Kita tak lagi memiliki visi serta elan sebagai bangsa. Sementera itu, Balai Pustaka beberapa tahun terakhir juga telah merosot perannya menjadi sekadar alat untuk menampung bisnis percetakan proyek-proyek pemerintah. Itu pun dikelola secara tidak amanah.

Kita adalah bangsa besar. Kita juga mengaku sebagai bangsa beragama. Semestinya kita mempunyai sosok dan karakter yang lebih baik dibanding bangsa-bangsa lain. Karena itu, mari lanjutkan langkah membentuk bangsa dan mengokohkannya. Balai Pustaka dapat diperankan kembali seperti di masa-masa awal pergerakan kemerdekaan dulu. Balai Pustaka dapat menjadi medium kunci untuk 'pembentukan bangsa'. Secara lebih sederhana juga untuk membangun karakter masyarakat seperti mendorong gemar membaca, berdisiplin, hemat energi, menjaga kebersihan, gemar menabung, dan sebagainya.

Balai Pustaka jelas bukan sekadar penerbit sastra lama dan buku pelajaran sekolah. Balai Pustaka dapat berperan lebih penting lagi bagi bangsa ini lewat perbukuan. Itu, tentu tugas kita semua untuk mewujudkannya. ■

Republika, 8 September 2006

MEMBACA (PERPUSTAKAN-RUU)

PERPUSTAKAAN

Tanpa Komitmen RUU Bakal Sia-sia

JAKARTA, KOMPAS — Tanpa komitmen serius disertai dengan kebijakan yang nyata implementasinya, perundangan tentang perpustakaan akan sia-sia.

Rancangan perundangan perpustakaan yang ditujukan untuk menguatkan budaya baca dan menjadikan perpustakaan sebagai kebutuhan masyarakat.

Demikian terungkap dalam acara Sosialisasi Rancangan Undang-Undang Perpustakaan yang diselenggarakan Perpustakaan Nasional RI, Rabu (20/9).

Dalam rancangan perundangan tentang perpustakaan antara lain disebutkan, setiap warga negara di daerah terpencil, terisolasi atau terbelakang berhak memperoleh layanan perpustakaan secara khusus.

Sedangkan warga negara yang punya cacat fisik atau mental berhak mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhannya.

Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin penyelenggaraan dan pengembangan perpustakaan di daerah.

Pemerintah membangun perpustakaan daerah sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kekayaan budaya daerah di wilayahnya.

Lima persen

Rancangan perundangan itu juga mewajibkan pemerintah dan pemimpin satuan pendidikan tinggi menyediakan paling sedikit anggaran lima persen dari anggaran perguruan tinggi untuk perpustakaan. Setiap rumah ibadah wajib menyelenggarakan perpustakaan.

Pendanaan perpustakaan menjadi tanggung jawab bersama pemerintah daerah dan masyarakat.

Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib mengalokasikan anggaran perpustakaan melalui APBN atau APBD.

Pustakawan Madya Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PDII-LIPI), Blasius Sudarsono, yang ikut merancang perundangan itu mengatakan, RUU Perpustakaan tersebut telah sampai di badan legislasi DPR RI.

Dorongan dan paksaan

Lahirnya rancangan perundangan itu karena perlunya jaminan keberadaan perpustakaan di berbagai daerah di Indonesia dan penyelenggaraannya secara baik.

Diharapkan dengan kehadiran perundangan perpustakaan, ada semacam dorongan atau "paksaan" untuk mengembangkan perpustakaan dan minat baca di dalam masyarakat.

Sekretaris Utama Perpustakaan Nasional RI Supriyanto mengatakan, yang tak kalah penting untuk mengembangkan minat baca dan perpustakaan sebagai sarananya ialah komitmen dan kebijakan yang jelas.

Sejauh ini niat baik politik sudah ada tetapi pelaksanaan belum jelas. Sekolah-sekolah dasar misalnya, banyak yang tidak mempunyai perpustakaan.

Sedangkan perpustakaan-perpustakaan yang ada kesulitan menambah koleksinya karena minim anggaran.

Permasalahan utamanya belum banyak tersentuh. "Tanpa kebijakan yang nyata, dikhawatirkan perundangan itu sia-sia," ujar Supriyanto. (INE)

Kompas, 21 September 2006

PENGARANG (PURBACARAKA)

Perpusnas Gelar Seminar

Mengenang 122 Tahun Poerbatjaraka

Jakarta, Pelita

Perpustakaan Nasional RI, Selasa (12/9) menggelar seminar "Mengenang 122 Tahun Poerbatjaraka" di Perpusnas Jalan Salemba Raya Jakarta. Seminar selama dua hari (12-13 September 2006) yang akan dibuka Kepala Perpusnas ini menampilkan 14 pembicara dari tiga negara, yakni Indonesia, Malaysia, dan Belanda.

Kepala Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi Perpusnas RI Gardjito mengatakan seminar "Mengenang 122 Tahun Poerbatjaraka" ini dilaksanakan untuk mencoba menggali dari berbagai pakar ditinjau dari berbagai sisi.

Ke-14 pembicara tersebut, katanya, sudah menyatakan bersedia hadir. Mereka adalah Dr Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Dr Budya Pradipta, Prof Dr Nooriah Muhammed, Dr Singgih, Prof Dr Nurhadi Magetsari, Prof Dr Sapardi Djoko Damono, Drs Nindya Noegraha, Dr Koentara Wirjamantana, Prof Dr Edi Sedyawati, Dr Agus Aris Munandar, Dr Dick van der Mej, Drs Amir Rokhyatmo, Drs Manu Jaya Atmaja M.Hum, dan Dr Titiek Pudjiastuti.

Menurut Gardjito, saat ini banyak generasi muda Indonesia tidak memahami tentang naskah-naskah kuno. Ini terjadi karena sangat sedikit generasi muda yang berminat mempelajari naskah-naskah tersebut, bahkan muncul penilaian bahwa prospek mempelajari naskah-naskah kuno kurang cerah untuk mencari pekerjaan.

"Jadi, tidak heran jika saat ini banyak generasi muda menyerbu perguruan tinggi dengan jurusan-jurusan yang sudah jelas-jelas berprospek untuk cepat dapat pekerjaan," ucap Gardjito. Untuk itu, lanjutnya, Perpusnas berupaya menjadi jembatan antara generasi sebelumnya dan sekarang.

Sementara itu Kepala Bidang Pelayanan Koleksi Khusus Perpusnas RI, Nindya Noegraha mengatakan yang disebut naskah-naskah kuno itu adalah tulisan tangan yang usianya lebih dari 50 tahun. Naskah-naskah tersebut sekarang ada sekitar 10.000 naskah di Perpustakaan Nasional.

Poerbatjaraka (1 Januari 1884- 25 Juli 1964) yang menjadi topik bahasan dalam seminar ini adalah seorang putra abdi dalem keraton Kasunanan Surakarta yang bernama Raden Tumenggung Purbadipura. Purbadipura adalah abdi dalem kesayangan Sunan/Susuhunan Pakubuwana X, beliau adalah seorang sastrawan dan seringkali mengubah perjalanan-perjalanan Sunan Pakubuwana X dalam bentuk tembang. **(dik)**

pelita, 12 September 2006

PENGARANG-BIOGRAFI

Sastrawan Bunuhdiri dalam Sunyi

Catatan Redaksi:

Prof Dr Sudjoko, guru besar ITB, ditemukan meninggal di rumahnya. Benar-benar secara sunyi menyayat: hingga usianya 78, tetap membujang. Diperkirakan Prof Sudjoko sudah meninggal tiga hari sebelumnya. Prof Sudjoko memang hidup sendirian di rumahnya di Bandung itu.

Selain sebagai guru besar seni rupa, Prof Sudjoko sangat peduli dan pembela gigih Bahasa Indonesia. Kematiannya mengingatkan pada Yasunari Kawabata, sastrawan Nobel dari Jepang, yang juga meninggal secara sunyi menyayat di kamarnya yang terkunci rapat, dalam usia 73 tahun.

Oleh Zen Rachmat Sugito

YASUNARI Kawabata ditemukan tewas bunuh diri di kamarnya. Tak ada yang tahu kenapa jalan sunyi bunuh diri yang ditempuh peraih Nobel Sastra 1968 ini. Kawabata sendiri sama sekali tak meninggalkan inskripsi atau sehimpun simbol teka-teki yang bisa menjelaskan alasan bunuh dirinya.

Jawaban atas misteri kematian Kawabata sirna bersama terbangnya sukma Kawabata ke puncak-puncak tertinggi negeri Jepang. Mungkin ke pucuk gunung Fiji di pulau Honshu yang tinggi dan dingin oleh salju itu. Jika boleh berandai-andai diberi pilihan oleh Amaterasu Omikami untuk memilih tempat tinggalnya setelah mati, Kawabata kemungkinan akan memilih tempat-tempat yang seperti itu: dingin, sunyi, sepi sekaligus mencekam. Persis seperti cara ia menempuh kematian. Serupa dengan tema dan bangunan suasana yang kerap ia munculkan di sejumlah karya-karyanya.

Saya teringat 'Buah Delima' (*Kecamuk Revolusi*, Jalasutra: 2002). Cerpen yang ditulis Kawabata pada 1964 itu berkisah ihwal sepasang muda-mudi yang dipaksa berlerai cintanya oleh kecamuk perang yang tak bisa ditenggang. Dan di sebuah siang yang terik tapi senyap, disaksikan ibunda si gadis, keduanya bersemuka untuk terakhir kali. Tak banyak yang terucap di siang itu. Cuma ada ucap pamit sekadarnya. Beberapa kerjap selepas kekasihnya pergi, gadis itu menemukan buah delima yang ia suguhkan ternyata tak dihabiskan kekasihnya. Hanya secuil bagian yang termakan. Dengan senang hati, disertai pecahnya bilur-bilur tangis yang menyayat, si gadis memakan sisa delima itu.

Kisah itu sungguh menyenangkan dibaca karena Kawabata berhasil menyuguhkan roman cinta tanpa sekalipun memunculkan kata 'cinta'. Tapi pembaca tahu, pasangan muda itu sama-sama merasakannya kendati tak terucap. Terasa tapi tak terkata. Kawabata, saya kira, memang menyukai eksplorasi konflik psikologi yang dihamparkan dengan halus, jauh dari meledak-ledak. Dalam banyak kasus, konflik dihadirkan sebagai bayang yang merasuk-mendalam, sesuatu yang subtil.

Di novel 'Beauty and Sadness' (Jalasutra: 2003), misalnya, konflik psikologis yang dipaparnya terasa demikian halus karena di puncak sebuah konflik atau perdebatan, Kawabata selalu mengimbuhinya dengan deskripsi latar yang detail dan indah dengan cara melukiskan bentang alam Jepang yang eksotik oleh salju dan tebaran kuil-kuil tua yang masih punya aura.

Salah satu adegan paling menyedihkan terjadi ketika istri Oki, tokoh utama novel itu, sedang mengetik naskah novel suaminya. Yang menyayat, novel itu justru bercerita tentang perselingkuhan suaminya dengan seorang gadis bernama Otoko. Istri Oki tetap nekat untuk mengetiknya sendiri. Yang dirasakannya kemudian setiap hentakan di tuts mesin ketik adalah hunjaman-hunjaman yang menohok batinnya. Begitu halaman terakhir novel itu selesai diketik, tuntas pula penderitaan istri Oki: ia keguguran saat itu juga.

Yang menyedihkan, Oki sendiri tak terlalu berhasil sebagai novelis. Novel terbaik dan terlarisnya justru adalah novel yang berisi kisah perselingkuhannya itu. Dengan royalti dari novel itulah Oki menghidupi keluarganya. Dan si istri, lagi-lagi harus rela hidup dari uang yang berasal dari kisah perselingkuhan suaminya.

Obsesi Kawabata pada keheningan di tengah sebuah konflik yang nyaris memuncak terlihat pula pada adegan ketika Oki bersua kembali dengan mantan selingkuhannya yang bernama Otoko yang keguguran dan masuk rumah sakit jiwa ketika kisah cinta gelapnya dengan Oki kandas. Pertemuan itu terjadi di sebuah penghujung warsa yang meletihkan dan berlangsung di sebuah rumah teh yang dideskripsikan Kawabata dengan demikian anggun. Dalam perjumpaan itu keduanya justru menghabiskan waktu dengan mendiskusikan lukisan. Hanya ada sebiji kalimat Otoko yang berhasil memertautkan pertemuan itu dengan masa silam: *"Sudah lama sekali...."* cuma itu. Lain tidak.

Tapijejalin diksi dan deskripsi latar yang disemai Kawabata berhasil membawa imaji pembaca untuk sampai pada kesimpulan: keduanya masih saling mencintai dan merindukan, sekalipun (lagi-lagi) mereka tak membicarakannya. Tentu saja, dalam usia mereka yang makin senja, paling tidak dalam kasus Oki dan Otoko, cinta dan kerinduan adalah perkara yang sulit, rumit, sumir, tetapi justru mewujud dalam bentuk yang intens dan mendalam.

Kawabata pernah pula memperkenalkan lelaki tua bernama Eguchi yang harus menelan kenyataan tak mampu bertukar sentuh, cakap dan cerita dengan beberapa gadis yang tidur seselimut dengannya di sebuah rumah prostitusi yang aneh. Protagonis Kawabata dalam novel pendek 'The House of Sleeping Beauties' (*Rumah Perawan:* Pustaka Jaya) itu dipaksa untuk menyimpan rapi berahi tuanya yang menjompak hingga ubun-ubun. Yang dilakukannya lantas hanya bercakap-cakap dengan dirinya sendiri sambil mengenang masa lalunya, kenangan-kenangannya, hingga sempalan cita-cita yang belum sempat kabul.

Tuturan ihwal rasa sepi, hening serta gelombang emosi yang pasang surut yang dihayati secara personal terasa kian mengena karena ia juga bertutur dengan cara yang amat liris. Komplet sudah. Itulah sebabnya dalam khasanah kesusasteraan Jepang ia dikenal sebagai.... *"narative mastership, which with great sensibility expresses the essence of the Japanese mind"*.

Ketika berdiri di podium Komite Nobel di Stockholm, ia memilih membawakan pidato yang berisi apresiasinya terhadap puisi-puisi Jepang yang ditulis biarawati Zen di abad pertengahan. Dalam pidato nobel yang dijudulinya "Japan, the Beautiful, and Myself", Kawabata dengan sadar memilih untuk mengapresiasi puisi-puisi Zen yang memang dikenal sangat samar dan teramat sukar ditangkap maksudnya.

Di tempat yang sama, ketika Kenzabure Oe juga membacakan pidato Nobel pada 1994, Oe menyebut puisi-puisi Zen yang dibacakan Kawabata sebagai puisi di mana pembaca "... tidak akan pernah bisa memahami atau merasakan simpati ke arah puisi Zen itu kecuali dengan menyerahkan dirinya dan dengan sepenuh hati menembus ke dalam kelopak tertutup kata-kata itu". (*Sidang Sastrawan Dunia,* Pinus: 2004).

Komite Nobel sendiri menyebut karya-karya Kawabata sebagai sebuah sumbangan berharga bagi perjumpaan spiritual antara Barat dan Timur. Tapi bagi saya, Kawabata bukan cuma berhasil mempertemukan dunia spiritual Barat dan Timur, melainkan sukses menghadirkan karya-karya yang berhasil mengeksplorasi tema-tema sosial khas Jepang yang penuh sensibilitas yang diobservasi dengan menggunakan teknik bertutur yang diadopsinya dari Eropa.

Saya baru menyadarinya ketika membaca 'Burung Kenari' yang diterjemahkan Sapardi Djoko Damono (*Tukang Sulap itu Menghilangkan Panciku:* Indonesiatera). Di cerpen sangat pendek tersebut, Kawabata berkisah tentang seorang lelaki yang dengan penuh kasih memelihara seekor burung kenari yang diberikan kekasih gelapnya. Cerpen berbentuk sepucuk surat (ketika itu teknik ini belum lazim di Jepang) itu berisi pengakuan si lelaki tentang kebimbangan antara rasa rindu pada kekasih gelapnya dengan rasa bersalah terhadap istrinya yang begitu baik, dan sesungguhnya juga dicintai oleh si lelaki. Lewat surat terakhirnya, si lelaki memutuskan untuk menghentikan kisah cintanya yang terlarang. Simbol sekaligus klimaks dari pertobatan lelaki itu dari kisah cinta yang terlarang, konflik batin, dan rasa rindu yang menggunung dimanifestasikan Kawabata dengan *ending* yang nyaris brutal: lelaki itu membunuh burung kenari yang jadi bukti perselingkuhannya. Disembelih hidup-hidup.

Membaca kisah itu, lagi-lagi saya jadi mengerti kenapa seorang kritikus (*Colliers Years Book:* 1997) pernah menulis bahwa Kawabata adalah penulis yang hampir terobsesi pada pencarian tapal batas antara keindahan dan brutalitas. Dan ketika tapal batas itu berhasil ditemukan dan direproduksi dalam karya-karyanya, batas-batas itu justru menjadi kabur. Dalam cerpen 'Burung Kenari' itulah kekaburan antara keindahan dan brutalitas hadir dengan amat baiknya.

Kawabata memang berpengalaman dengan rangkaian peristiwa tragis yang mendatanginya secara beruntun. Lahir di Osaka pada 11 Juni 1899, Kawabata sudah jadi yatim piatu sejak kecil. Di usia 8 tahun ditinggal mati neneknya dan pada usia 16 tahun ditinggal mati kakeknya. Ia pun hidup sebatang kara.

Rangkaian kisah tragis yang dihayati dengan cara yang subtil dan hening itu terpapar dengan baik dalam sejumlah besar karya-karyanya. Sedang puncak dari semua kisah tragis yang dihayati dengan subtil dan hening itu (dalam fakta hidupnya atau fiksi-fiksinya) ditunjukkan dalam caranya mengakhiri hidup: bunuh diri tanpa meninggalkan jejak dan isyarat. Tragika itu berlangsung pada suatu malam yang hening 16 April 1972, di kamar pribadinya yang terkunci rapat-rapat.

***) Zen Rachmat Sugito,** Sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta.*

Masa Depan Sastra Yogya

* *Tanggapan tulisan Sunardian Wirodono*

Oleh A Yusrianto Elga

TIDAK sedikit pengamat sastra dan budaya yang mensinyalir, sastra di Yogyakarta akan senantiasa mengalami perkembangan signifikan seiring dengan munculnya buku-buku sastra beberapa tahun terakhir. Sunardian Wirodono misalnya, dalam tulisannya, *Membangkitkan Kembali Sastra Yogya* (*MP*, 11/07/06), sangat apresiatif dengan banyaknya karya sastra di tengah dominasi buku-buku non-sastra yang terbit.

Tetapi yang menjadi pertanyaan sekarang adalah, mungkinkah dengan banyaknya karya sastra (novel, puisi, cerpen) yang terbit, dapat dijadikan sebagai indikasi terhadap prospek sastra di Yogya? Saya pikir hal itu bukanlah jaminan yang berarti, karena itu tidak bisa dijadikan sebagai acuan mutlak. Karena bagaimanapun, kuantitas tidak bisa menyisihkan kualitas. Dalam konteks ini, banyaknya karya sastra yang terbit pada satu sisi bisa dikatakan sebagai 'kuantitas'.

Pertama, dalam banyak pengamatan, kualitas buku-buku sastra yang terbit sangat memprihatinkan. Tidak merepresentasikan sebagai karya yang bermutu dan layak baca. Padahal seorang pembaca sebagai konsumen setia seharusnya disajikan karya-karya berkualitas dan dapat memberikan kontribusi besar. Sehingga berangkat dari faktor inilah apresiasi terhadap karya sastra semakin pudar.

Kedua, persaingan antar-penerbit. Dalam beberapa tahun terakhir, di Yogya terdapat penerbit-penerbit baru yang bermunculan. Bersamaan dengan itu, mereka sama-sama bernafsu menerbitkan buku-buku sastra tanpa adanya seleksi lebih lanjut apakah layak terbit atau tidak. Artinya, pihak penerbit berani mengambil keputusan (tanpa seleksi) tersebut, karena pertimbangan keuntungan di tengah panasnya persaingan.

Melihat realitas penerbitan tersebut, pantaskah kita gembira sehingga tanpa sadar kita pun berteriak dengan lantang: "Ini merupakan kebangkitan sastra di Yogya".

Tiga 'Pendekar Muda'

APA yang terjadi di balik banyaknya buku-buku sastra yang terbit, sebenarnya terselip sebuah ironi. Melalui tulisan ini, saya mempunyai perspektif lain

tentang masa depan sastra di Yogya. Artinya, saya masih merasa berat untuk mengatakan, bahwa banyaknya buku-buku sastra yang terbit dapat dijadikan sebagai jaminan untuk menatap masa depan yang lebih prospektif sebagaimana yang dikatakan banyak kalangan.

Bertitik tolak dari pandangan di atas, saya mempunyai pandangan bahwa masa depan sastra di Yogya ditandai dengan munculnya sastrawan-sastrawan muda dari generasi ke generasi. Bukan banyaknya karya. Mereka sangat berperan dalam menentukan kendali kesusastraan. Di antara sastrawan-sastrawan muda tersebut, ada tiga 'pendekar muda' --dari sekian sastrawan yang secara kualitas tidak bisa dipandang remeh-- yang saya bahas dalam tulisan ini.

Pertama, Zainal Arifin Thoha. Ia dikenal sebagai penulis agresif, karena karya-karyanya bertebaran dan hampir menghiasi berbagai media massa di Indonesia. Salah satu buku sastranya (antologi puisi), *Engkaulah Cinta, Akulah Rindu* (Lintang Sastra, 2006) --sekadar menyebut contoh-- merupakan salah satu karya yang direspons dan diapresiasi cukup baik oleh publik, khususnya masyarakat penikmat karya sastra di Yogya. Apresiasi tersebut merupakan manifestasi konkret dari kualitas karya itu sendiri. Sebab diakui maupun tidak, karya sastra tidak akan mudah diapresiasi tanpa adanya kualitas. Sebagaimana almarhum sastrawan besar Pramoedya Ananta Toer, karya-karyanya banyak diapresiasi publik, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai mancanegara, karena kualitasnya yang tak tertandingi.

Kedua, Kuswaidi Syafi'ie. Lewat antologi puisi *Tarian Mabuk Allah* (Pustaka Sufi, 1999), *Pohon Sidrah* (Fajar Pustaka Baru, 2002) dan beberapa karya sastra lainnya yang bercorak tashawwuf, ia disebut-sebut sebagai penyair sufi yang akan meneruskan petualangan Abdul Hadi WM di rimba kesusastraan. Konsistensinya dalam berkarya menjadi motor peng-

gerak generasi muda lainnya, khususnya yang ada di Yogya. Dengan begitu, Kuswaidi telah mewarnai percaturan sastra yang cukup berarti sehingga tidak bisa diragukan lagi kontribusi signifikannya terhadap masa depan sastra di Yogya.

Ketiga, Evi Idawati. Tidak jauh berbeda dengan rekan segenerasinya di atas, melalui karya-karyanya tidak heran kalau Evi menjadi salah satu pekerja sastra (penyair) paling potensial. Di antara beberapa karya sastranya yang mendapatkan apresiasi luar biasa adalah, *Pengantin Sepi* (Moestikawacana, 2002) dan *Namaku Sunyi* (Kreasi Wacana, 2005). Dua antologi puisi tersebut dalam proses penulisannya memakan waktu yang cukup lama, sehingga menjadi bukti bahwa kualitas dalam berkarya berada di atas segalagalanya.

Tiga 'pendekar muda' Yogya di atas, lewat beberapa karya yang telah diterbitkan, menggambarkan kepada kita bahwa menerbitkan buku itu tidak segampang membalikkan kedua telapak tangan. Sebagaimana halnya penerbitan buku-buku sastra yang marak akhir-akhir ini. Artinya, dibutuhkan proses kreatif untuk mencapai kematangan. Sehingga nantinya betul-betul akan diapresiasi dengan antusiasme yang begitu tinggi oleh publik. Dengan demikian, saya menyimpan optimisme bahwa masa depan sastra di Yogya berada di tangan ketiga 'pendekar' tersebut.

Pada sisi yang lain, saya melihat ketiga 'pendekar muda' tersebut mempunyai kepedulian atau apresiasi terhadap budaya lokal yang jarang dimiliki oleh sastrawan (muda) pada umumnya. Di sinilah sebenarnya para pengamat sastra dan budaya dituntut untuk lebih peka dalam melihat dan menilai prospek sastra ke depan. Perkembangan sastra bukan dilihat dari sisi makin berhamburannya buku-buku yang terbit setiap tahun. Tetapi lebih dari itu, sejauh mana apresiasi publik dan peran serta kepedulian mereka terhadap karya sastra itu sendiri.

***) A Yusrianto Elga, Pengamat sastra dan pengajar jurnalistik di berbagai pesantren, tinggal di Yogyakarta.**

Kedaulatan Rakyat, 17-9-2006

Agar Pram tidak Jadi Berhala

SUDAH jamak diketahui, sebagian besar pengagum karya-karya Pramoedya Ananta Toer adalah kalangan anak-anak muda penggila sastra. Tapi kekaguman itu belum disertai kajian kritis dan berimbang terhadap sosok kepengarangannya yang masih tampak bermuka dua itu. Belakangan ini, para pembaca setia itu nyaris tergelincir pada kekaguman yang berlebihan. Kecenderungan ini telah mendedahkan terminologi baru yang disebut Pramisme. Ini cukup berbahaya. Pram bisa saja berubah jadi 'berhala' yang selalu dipuja, tanpa cela.

Di sinilah pentingnya kajian komprehensif yang dilakukan sastrawan muda, Eka Kurniawan, lewat bukunya *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Buku ini dapat dianggap sebagai yang pertama membincang Pram dari sudut pandang anak muda. Eka hendak meluruskan kesimpangsiuran pemahaman terhadap rea-



Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis, Eka Kurniawan, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, I, Agustus 2006, 193 halaman

lisme sosialis sebagai pijakan estetik kepengarangan Pram.

Penelusuran Eka tidak sekadar mempertegas realisme sosialis sebagai 'mazhab' kesenian para seniman Lekra di bawah patronasi Partai Komunis Indonesia (1950 sd pertengahan 1960). Lebih jauh ia menggali akar kefilsafatannya sejak perkembangan paling awal di Rusia—Maxim Gorky, yang dikenal sebagai pendiri realisme sosialis—sampai munculnya teoretikus-teoretikus seni realisme sosialis.

Sebelum mengungkap realisme sosialis dalam ruh kepengarangan Pram, pelacakan Eka menelikung jauh ke fase awal abad 20, khususnya pada kiprah kepengarangan Hadji Moekti lewat *Hikajat Siti Mariah* (*Harian Medan Priaji*, 7, Oktober 1910 sampai dengan 6 Januari 1912), Tirto Adhi Soerjo (1875-1918) lewat *Nyai Permana* dan yang paling penting adalah *Hikajat Kadiroen* (1920), karya Semaoen, tokoh sayap kiri Sarekat Islam yang kelak menjadi ketua pertama PKI.

Hasil riset kepustakaan Eka menunjukkan bahwa benih-benih realisme sosialis sudah mulai tertanam pada roman-roman tersebut, meskipun *Hikajat Siti Mariah* dan *Nyai Permana,* belum tampak mengontradiksikan dua kelas yang bertentangan (borjuis dan proletar). Tapi, (sebagaimana dikuatkan Pram) itu karena belum adanya pendidikan ideologi pada masa itu. Kadar sosialis lebih kental pada *Student Hidjo* (1919), karya Marco Kartodikromo dan tentu makin matang lagi pada 1950-an lewat Lekra yang secara nyata mengusung realisme sosialis sebagai pedoman proses kreatif para anggotanya. Dan, Pram salah seorang sastrawan yang berpengaruh di sana.

Di bagian ini, Eka menyingkap 'sisi lain' Pram yang barangkali belum banyak diketahui para pramis. Manuver-manuver 'politik kesenian' Pram dan kawan-kawan di Lekra dalam kasus tuduhan plagiat terhadap HAMKA diurai dalam buku ini. Lepas dari soal apakah *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* itu roman plagiat atau tidak, harus dikatakan bahwa objektivitas sama sekali hilang dari serangan terus-menerus terhadap tokoh kawakan itu.

Kehadiran buku ini telah melengkapi dan memperpanjang daftar kajian tentang Pram yang berhamburan sejak beberapa tahun belakangan ini. Pram memang sebuah fenomena, sekaligus sebuah problema. Barangkali, memang lebih baik Pram dilihat sebagai problema, ketimbang dianggap sebagai berhala. ●

Damhuri Muhammad, cerpenis tinggal di Jakarta, alumnus Program Studi Ilmu Filsafat, Pascasarjana UGM

PENYUNTINGAN

Belajar Menyunting Lewat Buku

Judul Buku	:	Editor Bahasa
Penulis	:	Sugihastuti
Penerbit	:	Pustaka Pelajar
Cetakan	:	Pertama, September 2006
Tebal	:	xiv + 290 halaman

SETIAP memegang buku, hal yang dibaca adalah isinya. Akan tetapi, tidak pernah disadari bahwa isi buku pasti sudah dilakukan penyuntingan oleh editor. Peran editor sangatlah penting sebab tanpa adanya editor maka suatu buku akan bermutu rendah. Bermutu rendah bisa dilihat dari penempatan tanda baca yang salah dan bahasa yang tidak menggunakan kaidah yang benar. Untuk itu, diperlukan seorang editor sebagai pengontrol isi dan hal yang berhubungan dengan kebahasaan. Dengan adanya editor, bahasa yang kaku dan bertele-tele, bisa diubah menjadi lebih luwes dan enak dibaca. Akan tetapi, selama ini editor kurang dikenal sebab editor bisa dikatakan sebagai pekerja yang berada di belakang layar.



Editor adalah orang yang mengedit naskah tulisan atau karangan yang akan diterbitkan dalam majalah, surat kabar, buku, dan sebagainya. Orang sering menyebutnya sebagai penyunting. Tugasnya adalah menyunting, yaitu menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa yang menyangkut ejaan, huruf, tanda baca, kata, diksi, frasa, istilah, klausa, kalimat dan wacana.

Dalam dunia penerbitan, editor merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan. Akan tetapi, timbul pertanyaan editor yang baik itu seperti apa? Buku ini memaparkan contoh konkret bagaimana menjadi editor yang baik. Buku ini tidak hanya memaparkan teori-teori menjadi editor yang baik, tetapi memiliki nilai lebih tersendiri, yaitu disertai dengan contoh-contoh tulisan yang salah dan disertai cara-cara menyuntingnya. Pembaca akan mudah memahami buku ini sebab contoh menyuntingnya juga diberi penjelasan sehingga pembaca awam pun bisa memahami tanpa harus berkerut kening.

Buku 'Editor Bahasa' ini ditulis oleh Sugihastuti, seorang editor andal dan berpengalaman yang sudah menyunting berbagai jenis buku dan penelitian ilmiah. Penulis buku ini di samping menjadi editor di berbagai penerbit juga merangkap seorang dosen mata kuliah Penyuntingan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Sehingga tidak diragukan lagi kemampuannya dalam menyunting.

Sebenarnya buku yang isinya berhubungan dengan dunia penyuntingan sudah cukup banyak, tetapi buku 'Editor Bahasa' memiliki kelebihan dibanding buku-buku yang pernah terbit sebelumnya. Kelebihan buku ini lebih terfokus pada hal bahasa. Menurut penulisnya, buku ini disusun bertujuan untuk agar dapat digunakan diberbagai lembaga yang bergerak di bidang penelitian dan penerbitan. Alasan yang kedua, untuk melengkapi buku-buku penyuntingan lain yang belum terfokus pada penyuntingan bahasa. Alasan ketiga, yaitu untuk membekali calon editor bahasa dalam kesiapan, kesigapan, dan kepekaannya mendeteksi kesalahan bahasa naskah hingga dapat disunting dengan baik.

Buku ini juga tersusun secara sistematis, diawali dari mengenalkan sekilas dunia penyuntingan, kemudian diteruskan pada hal yang sederhana, yaitu penempatan tanda baca dan huruf besar atau kecil. Kemudian di bab III dilanjutkan pada hal yang lebih rumit, yaitu kata, frasa, dan istilah. Pada bab IV diperdalam lagi dengan menyunting kalimat. Perlu diingat lagi bahwa setiap bab dalam bab II, III, dan IV terdapat contoh-contoh yang salah dan disertai cara menyuntingnya.

Buku ini ditujukan untuk semua kalangan, peneliti, orang awam, hingga calon editor baru. Sangatlah tepat jika buku ini dijadikan semacam guru privat penyuntingan. Apalagi contoh-contoh di dalamnya berasal dari berbagai disiplin ilmu sehingga tidak terkesan monoton, tidak membosankan untuk dibaca, dan harganya pun sangat terjangkau. Bagi mahasiswa yang menuntut ilmu penyuntingan juga bermanfaat untuk mengakses sumber ilmu untuk dapat mencapai kualifikasi kemampuan yang diperlukan pasar. Berminat mendalami dunia penyuntingan ? Bacalah buku ini sebagai salah satu acuan sebelum terjun dalam dunia penyuntingan ! □-o

***Ratino**, Mahasiswa Sastra Indonesia*
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Kedaulatan Rakyat, 17 September 2006

SASTRA ACEH-PENGAJARAN

Sastrawan Aceh Masuk Sekolah

BANDA ACEH — Lapena (Institute for Culture and Society) Banda Aceh sejak Kamis pekan lalu melaksanakan kegiatan Sastrawan Aceh Masuk Sekolah. Kegiatan ini akan berlangsung sampai 25 November mendatang.

Sasaran kegiatan ini adalah 21 sekolah setingkat sekolah menengah atas/madrasah aliyah di 21 kabupaten/kota seluruh Aceh. "Kegiatan ini melibatkan 29 sastrawan Aceh, yang mencakup novelis, penulis cerpen, penyair, dan penulis esai," kata Sulaiman Tripa, anggota staf Divisi Program Lapena.

Sastrawan yang diikutkan antara lain Ridwan Amran, Helmi Hass, Nab Bahany, Rosni Idham, D. Kemalawati, Doel C.P. Allisah, Udin Pelor, Harun Al Rasyid, Nani Hs., Agam Fawirsa, Mustafa Ismail, Zulfikar Sawang, Saiful Bahri, Ayi Jufridar, Halim Mubary, Azhari, Fozan Santa, Arafat Nur, Deny Pasla, dan M.N. Age.

Kegiatan ini dibiayai Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh, yang merupakan program penting dalam rangka memperkenalkan sastrawan Aceh secara langsung ke sekolah-sekolah. Sebagian besar yang dikunjungi berada di luar kota. "Kita berusaha tidak berfokus di kota," kata Sulaiman lagi.

Rupanya, menurut Sulaiman, animo siswa di daerah cukup besar terhadap sastra. Ia menyebut salah satu contoh ketika mengunjungi sebuah SMA di Lueng Putu, Kabupaten Pidie. "Kami menghabiskan waktu sampai tiga jam dan siswa sangat aktif bertanya tentang berbagai hal," ujar Sulaiman.

Pola kegiatan yang dilaksanakan sangat sederhana. Lapena mengusulkan kepada sekolah agar acara dilakukan di atas pukul 12.00 dan diutamakan di kelas yang ada pelajaran sastra waktu itu plus siswa lain yang menyukai sastra. "Kenyataannya, beberapa sekolah meminta kami datang lebih awal," katanya.

Lapena, Sulaiman melanjutkan, mengharapkan kegiatan ini bisa melahirkan kecintaan siswa di Aceh terhadap sastra, khususnya untuk membangkitkan minat baca siswa. "Kegiatan ini berusaha sekuat tenaga agar bisa mencapai tujuan itu," ujarnya.

Kegiatan sastrawan masuk sekolah ini dilaksanakan Lapena berdampingan dengan kegiatan penulisan buku *Santriwati Salafiah Aceh*, yang berlangsung di Dayah Mudi Masjid Raya Samalanga pada Minggu lalu.

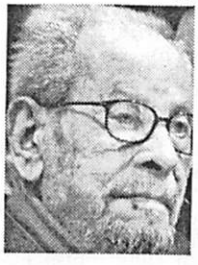
Menurut Sulaiman, yang juga menjadi koordinator penulisan buku itu, ada enam santri Aceh yang sudah mulai difasilitasi. "Mereka sudah diberi *workshop* menulis dan untuk tiga bulan ke depan mereka akan difasilitasi untuk menyelesaikan sebuah buku bersama yang ditulis enam penulis itu," ujarnya. ● MUS

Koran Tempo, 1 September 2006

NAJIB MAHFUZ:

Aku Novelis Kelas Kelima

Sebuah pemakaman militer di Masjid Kairo mengantar kepergian abadi sastrawan besar Mesir, Najib Mahfuz, Kamis lalu. Peti matinya tertutup bendera negara yang dia cintai, yang mengiringinya menuju tempat peristirahatan terakhir. Setelah mengalami luka parah di bagian kepala karena terjatuh pada Juli lalu, satu-satunya sastrawan Arab yang pernah mendapat Nobel Sastra pada 1988 ini mengembuskan napas terakhir di rumah sakit.



AP

Kematian pun akhirnya menyapa sang begawan di kala usianya telah mencapai 94 tahun, yang menjadikannya peraih Nobel Sastra tertua yang pernah ada. Selama masa hidupnya yang kaya akan kontroversi, Mahfuz telah menelurkan 33 novel, 13 antologi cerita pendek, beberapa drama, dan 30 skenario. Karya-karyanya banyak yang diangkat ke layar lebar, termasuk *Midaq Alley*, yang diadaptasi dalam versi Meksiko dengan bintang aktris cantik Salma Hayek.

Mahfuz lahir di Gamaliya, Kairo, pada 11 Desember 1911 sebagai anak bungsu dari tujuh bersaudara. Kecintaannya pada sastra tumbuh sedari muda, yakni ketika dia mempelajari sastra Arab di sekolah menengah. Ketika menjalani kuliah filsafat di Universitas Kairo, dia membaca karya-karya sastrawan besar dunia macam Tolstoy, Dostoyevsky, Chekhov, Proust, Mann, dan Kafka, ataupun drama karya O'Neill, Shaw, Ibsen, serta Strindberg.

Perjalanan kesusasteraannya bermula dari cerita pendek. Sebanyak 80 cerita pendek karyanya dipublikasikan di berbagai majalah. Pada 1938, Mahfuz menerbitkan karya koleksi pertamanya bertajuk *A Whisper of Madness*.

Setelah menerbitkan beberapa novel bertema sejarah, Mahfuz memasuki genre baru pada periode 1940-an dan 1950-an, yakni novel realis. Karyanya yang bertajuk *The Cairo Trilogy* terbit pada akhir 1950-an dan menjadi salah satu karya sastra terbaik di Jazirah Arab.

Pihak Yayasan Nobel menyebutnya sebagai sastrawan yang tak kenal lelah. Namun, pria santun dan rendah hati ini dalam suatu wawancara justru menyebut dirinya hanyalah penulis kelas keempat atau kelima belaka.

● PELBAGAI SUMBER | SITA PLANASARI A

Koran Tempo, 6-9-2006

SASTRA ARAB

Naguib Mahfouz Wafat

KAIRO (KR) - Penulis novel Mesir, Naguib Mahfouz (93), meninggal di rumah sakit tanggal 30 Agustus lalu. Ia dirawat dirumah sakit sejak Juli lalu karena jatuh di rumahnya. Mahfouz yang telah menulis lebih dari 30 novel semasa hidupnya, menjadi satu-satunya orang Arab yang memenangkan Hadiah Nobel untuk kesusastraan. Ia dianggap banyak penggemar sastra sebagai penulis terbaik Arab untuk abad 20. Ia menjadi kebanggaan nasional Mesir dan banyak dari karakter dalam cerita-cerita yang ditulisnya menjadi populer. Mahfouz juga dikenal luas di dunia Arab, karena begitu banyak hasil karyanya diadaptasi menjadi film atau drama televisi.

Di dunia internasional Mahfouz dikenal karena memenangkan Hadiah Nobel dan setelah banyak novel-novelnya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris maupun berbagai bahasa lainnya. Kendati menjadi terkenal di seluruh dunia ia enggan pindah dari rumah susun sederhananya di pinggir sungai Nil di Kairo. Ia juga tak berhenti mengunjungi kafe-kafe kesukaannya untuk berdiskusi mengenai masalah kesusastraan. "Sejujurnya saya selalu mengikuti pertumbuhan generasi penulis baru" kata Mahfouz suatu ketika. "Sebagai contoh disalah satu kafe favorit saya, kafe Qasr Al Nil, di kalangan seniman, penulis dan pemikir yang ada di situ, tak ada yang seumur dengan saya atau dari generasi saya. Mereka anak-anak muda dan semuanya cerdas."tambahnya.

Kebanyakan novel Mahfouz menyoroti kehidupan warga kebanyakan Kairo. Gaya penulisannya yang realistik mencapai kematangan dengan penerbitan sebuah cerita mengenai konflik sebuah keluarga diakhir tahun 1950-an. Setelah periode penulisan yang realistik itu, Mahfouz bereksperimen dengan gaya mistik. Novelnya yang berjudul Anak-anak Gebelawi dilarang terbit di Mesir dan ia dituduh menghina agama. Yayasan Nobel menggambarkan sosok Mahfouz sebagai tidak kenal lelah. Namun dunia kesusastraan akan lebih mengenang karya-karyanya yang menggugah. **(AP/SW)-g**

Kedaulatan Rakyat, 2-9-2006

Novelis Besar Itu Telah Tiada

TIDAK semua bangsa Arab memujinya, ketika tahun 1988, Naguib Mahfouz memenangi Hadiah Nobel bidang susastra. Jika mereka sadar, Mahfouz adalah pria Arab pertama dan satu-satuya hingga saat ini yang mendapat penghargaan bergengsi itu. Setelah kematiannya, dunia bahkan merasa kehilangan.

Rabu (30/8), Mahfouz mengembuskan napas terakhirnya di Kairo, Mesir. Ajal menjemputnya di usia 94 tahun. Sejak Juli lalu, Mahfouz memang dirawat itensif akibat terjatuh di rumahnya. Selama di rumah sakit, kesehatan penulis Mesir itu terus saja merosot drastis.

Mahfouz banyak menerima pujian berkat karya-karyanya. Pria kelahiran 11 Desember 1911 itu pernah disebut-sebut sebagai *Honore de Balzac*-nya Mesir. Sepanjang hidupnya, Mahfouz telah menghasilkan 33 novel, 13 antologi cerita pendek, sejumlah naskah drama dan 30 skenario film. Namun konon *masterpiece*-nya adalah *The Cairo Trilogy* (1957) yang terdiri dari *Between the Palace Walk*, *Palace of Longing*, dan *Sugarhouse*.

Banyak penggemar sastra menyebut Mahfouz sebagai penulis terbaik Arab untuk abad 20. Ia menjadi kebanggaan bangsa Mesir dan banyak dari karakter dalam cerita-cerita yang ditulisnya menjadi populer. Itulah sebabnya, Mahfouz juga dikenal luas di dunia Arab, karena begitu banyak hasil karyanya diadaptasi menjadi film atau drama televisi.

Dunia internasional mengenal Mahfouz setelah dia meraih hadiah Nobel. Banyak novel karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris maupun berbagai bahasa lainnya. Tokoh-tokoh besar dunia pun memujinya.

Presiden Mesir Husni Mubarak menilai Mahfouz sangat berjasa memperkenalkan kebudayaan dan literatur Arab ke pentas internasional.

Bahkan Presiden AS George W Bush juga menganggap Mahfouz sebagai penulis penting. Karya-karyanya dipuji karena dinilai telah melampaui batasan stereotip. Karya Mahfouz mampu menunjukkan esensi kehidupan baik pada rakyat Mesir maupun manusia keseluruhan.

Saat menjelang tahun terakhir kehidupannya, Mahfouz sempat menerbitkan satu kumpulan cerita yang diberi judul *The Seventh Heaven*. Menurut dia, buku ditulisnya atas dasar keyakinan bahwa sesuatu yang baik akan terjadi padanya setelah kematian. Namun sesungguhnya karya-karya Mahfouz memberikan keseimbangan spiritual antara kehidupan tradisi dengan kehidupan modern.

"Bagi saya, spiritualitas sangat penting dan terus-menerus memberikan inspirasi untuk saya," ujar Mahfouz yang pengelihatannya mulai pudar saat merayakan hari ulang tahun ke-94.

Setelah periode kesunyian sejak Revolusi Mesir pada tahun 1952, Mahfouz mulai melahirkan banyak karya. Mulai dari novel, reportase, cerita pendek, esai, hingga skenario. Mahfouz pun menjadi penulis yang luar biasa produktif. Dia tak lagi mengais-ngais sejarah Mesir kuno.

Mahfouz telah menemukan berbagai aspek sejarah pada masa dia hidup.

Bukunya *Dweller in Truth* (1985) diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1998. Dalam buku itu, Mahfouz memperlihatkan kepeduliannya pada persoalan kekuasaan yakni konflik antara keyakinan individu dan ajaran religi ortodoks. Tulisan Mahfouz itu pun dianggap sebagai titik balik dari pandangan terhadap suatu keyakinan.

Dimusuhi

Meskipun kerap mendapat pujian, Mahfouz bukan selalu tokoh yang dipuja-puja. Akibat tulisannya pula, dia pun memiliki banyak musuh. Salah satu musuh besarnya adalah kelompok fundamental di negaranya.

Mereka menilai karya Mahfouz telah menghina agama. Di dalam negeri, sejumlah politikus Mesir membencinya. Hal itu karena Mahfouz mendukung terwijudnya perdamaian antara Mesir dengan Israel.

Salah satu kontroversi yang pernah dibuat Mahfouz adalah tulisannya dalam buku yang berjudul

Children of Gebelawi (1959). Buku fiksi itu mengisahkan pengembaraan seorang lelaki yang ingin mencari nilai spiritual. Akibatnya sejumlah negara mencekal buku tersebut.

Barangkali sejumlah kontroversi itulah yang membuat Mahfouz ditusuk orang pada 14 Oktober 1994. Akibat penusukan itu, leher Mahfouz sempat terluka parah. Beruntung, nyawanya selamat. Pihak berwajib di Mesir menduga pelakunya dari kalangan fundamental. Hingga sang penulis tiada, kontroversi atas karya-karyanya belum juga berakhir.

Akhir 2005 lalu, kontroversi mengenai karya Mahfouz kembali mencuat. Waktu itu, sebuah majalah bulanan berniat menerbitkan kembali salah satu novelnya. Namun Mahfouz menolaknya.

Sebagai penulis, Mahfouz juga sering berpindah genre. Mulai dari politik, religi, hingga sosial realisme. Tetapi satu benang merah yang menjadi ciri tulisan Mahfouz adalah soalo kemanusiaan. Barangkali dia adalah penulis yang paling peduli regenerasi.

Semasa hidupnya, Mahfouz nyaris tak berhenti mengunjungi kafe-kafe favorit untuk berdiskusi mengenai masalah kesusastraan.

"Sejujurnya saya selalu mengikuti pertumbuhan generasi penulis baru. Sebagai contoh di salah satu kafe favorit saya, kafe Qasr al Nil, di kalangan seniman, penulis dan pemikir yang ada di situ, tak ada yang seumur dengan saya atau dari generasi saya. Mereka anak-anak muda dan semuanya cerdas," kata Mahfouz suatu hari.

Latar pendidikan Mahfouz diduga membawa pengaruh besar dalam setiap karyanya. Waktu itu, dia belajar bahasa Inggris di King Fouad University (yang sekarang menjadi Universitas Kairo).

Tahun 1934, dia lulus dengan sebagai sarjana filsafat. Nyaris sebagian besar hidupnya dihabiskan sebagai pegawai negeri. Suatu kali, Mahfouz pernah menulis naskah pidato untuk menteri.

[Berbagai sumber/Unggul Wirawan]

Suara Pembaruan, 6-9-2006

SASTRA ARAB

Mahfouz

DI lorong itu ada kedai kopi Kirsha. Dindingnya yang doyong dihias ragam arabesk berwarna-warni. Bau racikan jamu menyebar: aroma masa lampau yang jadi bumbu dan obat orang ramai.

Tapi dari latar yang apak itu ada sikap menampik anasir masa lalu, seakan-akan ingin menghalau warisan yang membentuk diri dalam ketertinggalan bertahun-tahun. Ketika datang seorang pengamen tua memainkan alat gesek dua dawai buat mengiringi selawat Nabi, Kirsha berteriak: "Kau mau paksa kami dengarkan itu lagi? Sudah, cukup, cukup! 'Kan sudah kuperingatkan minggu lalu!"

Bagi Kirsha, penyair-penembang tua itu hanya sisa yang dilampaui sejarah. "Kami hafal semua kisah yang kau ceritakan.... Orang kini tak menghendaki penyair. Mereka terus-menerus minta radio, dan aku sudah memasangnya di sudut itu. Pergilah. Tinggalkan kami...."

Zuqaq al-Midaqq (Lorong Midaq), novel Naguib Mahfouz yang pertama kali terbit pada tahun 1947, dalam banyak hal bercerita tentang Kairo, tapi juga Mesir, dan juga, dalam arti tertentu "Dunia Ketiga"—sebuah dunia yang, menurut Mahfouz dalam pidato penerimaan Hadiah Nobel-nya pada tahun 1988, tempat orang didera kerja untuk membayar utang, tenggelam dalam bencana dan rudin dalam kelaparan, tempat manusia didiskriminasikan dan, seperti orang Palestina di Gaza dan Tepi Barat Sungai Jordan, hidup terasing di tanah mereka sendiri. Tak mengherankan bila novel ini dapat disadur jadi sebuah film Meksiko.



ERM

Tapi bukan kesengsaraan itu sebenarnya yang mengusik. Di dunia seperti yang menghuni lorong Midaq, hidup bagaikan sepetak tanah genting. Ia terbentang di antara masa lampau yang bak istana purba yang megah tapi berdebu dan masa depan yang tak jelas tapi gemilang, karena apa pun bentuknya, yang akan datang niscaya lebih baik ketimbang yang ada sekarang.

Hamidah, gadis cantik dalam novel ini, yang mendambakan lepas dari masa kininya, bersedia diperistrikan Abbas, seorang pemuda yang tak menarik hatinya namun bisa menjanjikan jalan ke luar. Lelaki itu bekerja jadi barbir bagi pasukan Inggris. Hamidah sendiri kemudian jadi pelacur melayani tentara Sekutu yang bermarkas di Kairo pada masa perang melawan Hitler itu. Germonya memberinya nama baru, "Titi". Hamidah patuh. Nama, baginya, seperti "pakaian tua, dapat ditanggalkan dan dilupakan".

Tapi tak semua hal mudah dilupakan. Lorong Midaq, sebagaimana dilukiskan Naguib Mahfouz, adalah "permata dari zaman yang telah berlalu yang pernah bercahaya seperti bintang berkilap dalam sejarah Kairo". Sejarah memang telah membentuk sedimen yang tebal di kota itu. Pada 969 para pengikut Fatimah, putri Nabi, menaklukkan kota itu ketika mereka hendak menegakkan daulat sendiri melawan Daulat Abbasiyah di Baghdad. Nama Kairo pun dimulai. *Al-Qahira* berarti "Yang Menang". Posisinya menanjak. Pada abad ke-13 ia jadi ibu kota ketika kaum Mameluk berkuasa, dan begitulah seterusnya, juga ketika yang bertakhta berganti-ganti.

Saya tak kenal pandangan Mahfouz dan tak tahu bagaimana ia memandang masa silam. Seperti banyak orang,

saya hanya menduga tiap imajinasi tentang Mesir—negeri yang begitu erat di hati Mahfouz dan praktis tempat ia tak pernah beranjak—dibentuk oleh sejarah yang memberat di kepala, seperti mahkota yang berbobot. Dalam wawancaranya untuk buku Mohamed Salmawy, *Mon Egypt*, sang sastrawan menekankan betapa besarnya sejarah dan betapa tipisnya geografi Mesir: peradaban kuno itu bermula dari sebilah tanah sepanjang Sungai Nil. Rasa bangga memandangnya, kata Mahfouz, mirip rasa bangga tentang orang tua kita.

Tapi bukankah rasa bangga itu sebenarnya yang membuat orang tua kita, bukan sebaliknya? Masa lalu, istana purba yang megah tapi berdebu itu, dibentuk karena sejenis kehilangan—dan kehilangan itulah yang tak pernah hilang.

Dalam novel yang kemudian diterjemahkan sebagai *The Children of Gebelaawi*, sang patriarkh, Gebelaawi, membangun sebuah rumah agung di satu oasis di gurun gundul. Tapi gedung itulah kemudian yang jadi sumber pertikaian keluarga. Kapan saja ada yang murung, menderita atau terhina, ia akan menunjuk ke rumah di arah ke gurun itu, dan berkata, "Itu rumah nenek-moyang kita, kita semua anak-anaknya, dan kita punya hak memilikinya. Kenapa kita kelaparan? Apa yang telah kita lakukan?"



Novel ini, yang mulai ditulis pada 1957 dan diserialkan di koran *Al Ahram*, dilarang diterbitkan di Mesir. Para ulama di Universitas Al Azhar mengharamkannya. Baru kemudian, pada 1967, cerita yang tak dapat dibaca di seluruh dunia Arab itu terbit di Libanon dengan judul *Awlad Haritna* ("Anak-anak Gang").

Memang bukan persoalan tafsir terhadap masa lalu yang menyebabkan lembaga kekuasaan agama itu murka, melainkan persoalan tafsir atas teks. Novel itu, yang bisa dibaca sebagai alegori yang muram tentang Mesir di bawah kepemimpinan Nasser, oleh para ahli agama dianggap penghinaan kepada Islam: jumlah bab dalam novel ini, kata mereka, sama dengan jumlah surah Qur'an, dan Gebelaawi, yang dianggap lambang Tuhan, mati di bagian akhir. Agaknya ketika Mahfouz luka parah setelah dicoba dibunuh pada 1994, tuduhan macam itulah yang masih berdengung di kepala sang pembunuh.

Tapi bukankah masa lalu juga seperti novel: sebuah teks yang tak dapat dicopot, tapi selalu dibaca dan dibentuk oleh rasa kehilangan? Dalam hal para ulama Al Azhar, rasa kehilangan itu datang karena merasa iman terancam dan agama tak lagi utuh dan stabil.

Persoalannya: keadaan terancam itu akan selalu menyertai tiap iman, tiap dogma, karena sumber Kata tak lagi terjangkau. Tapi anehnya manusia justru bisa nyaman dengan itu. Seperti dikatakan Kirsha, si pemilik kedai, orang tak butuh lagi penyair yang menembangkan selawat Nabi. Mereka butuh radio.

Seperti penyair tua di novel itu, Mahfouz pergi, bahkan sebelum ia meninggal pekan lalu. Bunyi-bunyi lain telah meningkah suaranya yang kian lemah.

Goenawan Mohamad

Tempo, No. 28, 10 September 2006

Najib Kembali ke Rumah Besar

Orang Arab pertama yang meraih Nobel Sastra itu berpulang. Ia pernah ditikam seorang muslim militan. Selama hidupnya tak pernah punya mobil.

Sebuah upacara militer melepas kepergian Najib Mahfudz berlangsung di Masjid Aali Rasydan, Kairo, Mesir, Rabu pekan silam. Jasad sang pengarang berusia 95 tahun itu disemayamkan di serambi masjid, diselimuti bendera Mesir. Presiden Husni Mubarak selaku pemimpin upacara menyampaikan pidato yang disiarkan televisi ke seantero negeri.

"Almarhum melahirkan pencerahan dan menegakkan rasa toleransi dalam menentang ekstremisme. Ia membawa kesusastraan Arab ke pentas dunia," kata Presiden Mubarak. Tampil sebagai imam salat jenazahnya adalah Muhammad Sayyid Thantawi, Grand Syaikh Al-Azhar, institusi yang dulu mendesak agar karya-karya Mahfudz tidak diterbitkan.

Betapa paradoks. Pengarang besar yang sangat bersahaja itu, yang terkenal rutin jalan pagi dan duduk di kafe untuk baca koran, selama hidupnya tak pernah memiliki mobil. Kini ia diantarkan pulang ke tempat peristirahatan dalam sebuah upacara militer megah, tapi tertutup tanpa melibatkan publik yang menantinya.

Bahkan buku *Awlaad Haaratina* (*Anak-anak Gang Kami*), karya Mahfudz pada 1959, sekarang tak bisa ditemukan di toko-toko Mesir. Di balik segala upacara militer dan puja-puji pada sang pengarang itu, faktanya, salah satu karyanya masih terlarang di Mesir.

Najib Mahfudz, sastrawan Arab pertama yang meraih Nobel Sastra pada 1998 itu, lahir pada 11 Desember di Gamaliyah, sebuah distrik di bilangan kota lama Kairo. Seperti kebanyakan anak-anak Mesir, Mahfudz kecil mendapatkan pendidikan agama secara tradisional di Kuttaab (sekolah pengajaran Al-Quran). Kemudian ia belajar filsafat di Universitas Kairo.



Babak awal kesusastraan Mahfudz dimulai dari fase yang biasa disebut kritikus sastra sebagai era Firaun. Ia menerbitkan tiga novel yang mengangkat kisah Mesir kuno, yaitu *Abats al-Aqdaar* (*Permainan Takdir*, 1938), *Rhadopis* (1943), dan *Kifaah Thiibah* (*Perjuangan Tyba*, 1944). Kisah dalam fase ini mengisyaratkan ideologi perlawanan Mahfudz atas penjajahan Inggris.

Mahfudz seakan ingin menyampaikan pesan bahwa kembali ke sejarah merupakan satu-satunya jalan yang harus dipilih untuk menumbangkan imperium penjajah. Baru pada 1945, yang biasa dikenal sebagai pembuka fase realisme-sosialis dalam tradisi kesusastraan Mahfudz, ia menerbitkan *Al-Qaahirah al-Jadiidah* (*Kairo Baru*). Fase ini menempatkan Mahfudz sebagai "bapak novel Arab modern".

Kisah-kisah novelnya menghadirkan corak baru, yaitu tampilnya alam perkotaan. Hampir seluruh kisah dalam penceritaan Arab selalu mengangkat alam. Ia beralih dari tradisi klasik para pendahulunya, seperti Husein Haikal, Thaha Husein, Yahya Haqi, hingga Taufik al-Hakim.

Hingga terjadinya Revolusi Mesir pada 1952, Mahfudz terus melanjutkan tradisi realisme-sosialisnya. Di awal-awal masa Republik Mesir itulah, terbit *Trilogi Kairo —Bayn al-Qashrain* (1956), *Qashr al-*

Shauq, dan *Al-Sukkariah* (1957)— yang mengangkat dunia cerita Arab ke sastra dunia, dan akhirnya mengantarkannya meraih Hadiah Nobel Sastra 1988.

Pada 1959, yang biasa disebut sebagai fase realisme-baru dalam kesusastraan Mahfudz, lahirlah novelnya paling kontroversial, *Awlaad Haaratina*. Novel ini terasa sangat alegoris, dengan menghadirkan seorang patriark bernama Gaballawi di "rumah besar"-nya.

Lewat novel itu, Mahfudz dituduh telah menghina agama karena melambangkan Tuhan dengan sosok Gaballawi dan menampilkan nabi-nabinya pada karakter anak-anaknya. Kalangan ulama Mesir mengutuk karya itu dan mendesakkan larangan terbit hingga hari ini. Karena karya ini juga, pada 1994 Mahfudz ditikam di lehernya oleh seorang muslim militan ketika tengah berjalan-jalan.

Meski tikaman itu tidak menghentikan kegiatan menulisnya, sejak itu kesehatannya terus terganggu. Hingga akhirnya, Juli lalu, ketika berjalan-jalan malam hari, Mahfudz terjatuh dan kepalanya terluka. Ia terus berada di rumah sakit sampai mengembuskan napas terakhir. Sang pengarang sudah kembali ke "rumah besar" sesungguhnya. ◻

MUHAMMAD SHALAHUDDIN (KAIRO)

Gatra, NO.43/XII
13 September 2006

SASTRA

Luka Kemanusiaan dan Pendudukan Jepang

OLEH CECEP SYAMSUL HARI

Membaca sastra pada hakikatnya adalah membaca luka manusia. Begitulah satu dari beberapa kesimpulan yang dapat kita temukan setelah membaca buku monumental dan klasik Ford Madox Ford, *The March of Literature: From Confucius to Modern Times.* Bagi Ford, karya sastra bukan karya kreatif atau dokumentasi sastrawi semata-mata, melainkan juga merupakan dokumentasi sejarah. Oleh sebab sastra memonumenkan luka manusia, Ford, di dalam bukunya yang diterbitkan tak lama setelah Perang Dunia II usai itu, mengeluarkan adagiumnya yang masyhur: *"The quality of literature, in short, is the quality of humanity".*

Sekaitan dengan luka kemanusiaan *(human casualties)* yang ditimbulkan Perang Dunia II, khususnya akibat sepak terjang rezim Nazi-Jerman, kita menemukan banyak sekali karya sastra yang menjadi monumen kekejaman rezim yang dikomandoi Hitler itu. Bagaimana halnya dengan luka kemanusiaan yang ditimbulkan semasa pendudukan Jepang di Asia, khususnya di kawasan Timur dan Tenggara? Hingga mana karya sastra di kedua kawasan itu memonumenkan luka kemanusiaan masa pendudukan Jepang?

Mengambil tempat di Hankuk University, Seoul, 9 Juni 2006, pertanyaan itu dicoba dijawab sejumlah pembicara pada sebuah *workshop* yang difasilitasi Center for Southeast Asian Studies dan The Toyota Foundation. *Workshop* yang menggunakan bahasa pengantar Inggris dan Korea itu diberi tajuk "The People's Experiences in Southeast and East Asia during the Japanese Occupation 1942-1945: Comparative Studies".

Para pembicara yang seluruhnya profesor berusaha menjelajahi karya sastra yang berhubungan dengan pendudukan Jepang di kawasan Asia Timur dan Tenggara dan mempresentasikan suatu pandangan umum atas karya-karya sastra yang dipublikasikan di Indonesia, Malaysia, Vietnam, Thailand, Taiwan, dan Korea antara tahun 1942-1945 atau pada periode setelahnya tetapi berkaitan dengan kehidupan masyarakat jajahan selama masa pendudukan Jepang.

◆◆◆

Pada kasus Indonesia, kebijakan politik pemerintah pendudukan Jepang meninggalkan kesan yang sangat buruk terhadap masyarakat Indonesia. Ini bukan hanya diakibatkan Jepang mengarahkan hampir semua sumber daya alam dan manusia Indonesia untuk membantu mereka dalam perang Pasifik, tetapi juga diakibatkan pendekatan militerisme yang arogan dan *inhuman.* Situasi masa Jepang di Indonesia adalah situasi yang diwarnai semangat pemberontakan masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan.

Menggunakan konsep pemberontakan *(rebellion)* Albert Camus sebagai pisau analisis, Dr Koh, yang pernah dijuluki *Kompas* sebagai "Pram-mania dari Seoul", membahas empat novel Indonesia, masing-masing karya Pramoedya Ananta Toer (*Perburuan*); Toha Muhtar (*Pulang*), St Takdir Alisjahbana (*Kalah dan Menang*), dan Ismail Marahimin (*Dan Perang pun Usai*). Sebagaimana umum diketahui para pembaca sastra Indonesia, keempat novel itu berlatar sosial masa pendudukan Jepang di Indonesia.

Ia menyebutkan, di antara keempat novel itu, *Perburuan* paling menonjol memaparkan pemberontakan terhadap penjajah (Jepang) melalui tokoh-tokohnya. Latar pemberontakan dalam novel itu mencerminkan semangat masyarakat Indonesia umumnya pada waktu itu untuk mempertahankan diri dari cengkeraman rezim militerisme Jepang dalam berbagai aspek kehidupan.

Sementara itu, Dr Chung, salah seorang profesor senior di Hankuk University, membahas cerpen-cerpen karya Idrus, yaitu *Kota-Harmoni, Oh... Oh... Oh..., Pasar Malam Jaman Jepang,* dan *Heiho.* Dengan gaya penulisan satirnya yang terkenal, pada hemat Dr Chung, karya-karya Idrus telah berhasil menangkap pandangan umum masyarakat bawah terhadap tentara pendudukan Jepang masa itu.

Mengutip HB Jassin, Dr Tomy Christomy menyatakan bahwa tiga setengah tahun masa pendudukan Jepang "telah membawa perubahan yang patut dipertimbangkan dalam aspek linguistik dan wilayah imajinasi" yang oleh A Teeuw (1980) disebut sebagai *cultural revolution.* Pada masa itu banyak sekali puisi dan cerpen yang secara reguler dipublikasikan pada *Pandji Poestaka, Djawa Baroe,* dan *Asia Raja.* Pada sisi yang lain, sejumlah pengarang Muslim (khususnya Rangkoeti dan Hamka) menjadikan masa pendudukan Jepang ini sebagai masa propaganda yang terus-terang untuk menentang penjajah lama (Belanda) dan propaganda

yang terselubung untuk menentang penjajah baru (Jepang) sekaligus sebagai pematangan psikologi-massa untuk menghadapi era pascapendudukan. Sebuah puisi karya Rangkoeti yang berjudul *Perang al-Badr* (1944) yang untuk kepentingan *workshop* ini telah ditransliterasikan ke dalam bahasa Inggris, misalnya, dengan halus menangkap spirit Islam dan menggunakannya untuk propaganda menentang pendudukan Jepang yang dipandang menodai keyakinan umat Islam pada waktu itu: *"Hi God, we beseech you to fulfill Your promise/ if Islam were to be destroyed/ who will obey You."*

Pada karya-karya sastra yang dibahas Dr Koh, Dr Chung, dan Dr Tomy, luka kemanusiaan itu masuk pada ruang-ruang tragedi pribadi dan keluarga (seperti tercermin dalam novel *Perburudn, Pulang, Dan Perang pun Usai*) dan masyarakat pada umumnya (seperti tercermin dalam novel *Kalah dan Menang* dan sejumlah cerpen karya Idrus).

Luka kemanusiaan yang terakumulasi itulah yang memperkuat semangat pemberontakan masyarakat Indonesia terhadap pendudukan Jepang untuk memperoleh kemerdekaan, yang menurut Dr I Ketut Surajaya (2006), *"has caused unbearable sufferings for all Indonesians in one side, while it inspired spirit of unity and courage to mobilize as well as motivated radical armed movements to gain independence".*

◇◇◇

Sebuah *paper* yang sangat kaya dengan data historis dipresentasikan Dr Chih-Huei Hung. Data historis ini khususnya berkaitan dengan "Takasago volunteers", yaitu masyarakat keturunan Aborigin yang tinggal di Taiwan dan bergabung dengan tentara pendudukan Jepang dalam Perang Pasifik. Sebagaimana pasukan Gurkha dalam dinas ketentaraan Inggris sangat ditakuti karena keahliannya berperang, begitupun Takasago dalam tentara pendudukan Jepang. Tidak seperti layaknya serdadu Jepang yang menyandang pedang samurai, kaum Takasago ini menyandang pedang pendek mereka yang khas.

Ada fakta yang menakjubkan, menurut Dr Hung, bahwa para sukarelawan Takasago menganggap dirinya sebagai orang Jepang alih-alih sebagai orang Taiwan. Mereka hidup dengan semangat dan kultur-filsafat Jepang. Mereka ingin mati sebagai "orang Jepang". Kebanyakan kaum Takasago juga membenci China. Ini ada kaitannya dengan pertikaian politis antara Taiwan dan China daratan. Secara sosiologis dan historis, kaum Takasago ini selalu menarik untuk menjadi subyek penelitian.

Luka kemanusiaan bagi kaum Takasago barangkali lebih bersifat subtil. Terjadi suatu proses asimilasi yang sangat halus dan alamiah ketika mereka tercerabut dari akar etnisitas asli mereka dan berusaha mencari serta menemukan atribut baru. Atribut baru itu mereka peroleh ketika mereka bergabung dengan tentara pendudukan Jepang yang memberi harkat etnisitas baru sebagai kaum perantauan yang memiliki martabat sosial yang khas di Taiwan.

Bagi masyarakat Vietnam, pendudukan Jepang sangat tidak bisa dilupakan. Dr Song Jung Nam menyebutkan luka kemanusiaan yang ditimbulkan tentara pendudukan Jepang atas masyarakat Vietnam sebagai *incalculable.* Pada mulanya kedatangan Jepang, sebagaimana di Indonesia, disambut baik masyarakat Vietnam karena membebaskan mereka dari kolonialisme Perancis. Akan tetapi, mereka kemudian menyadari bahwa Jepang tak jauh bedanya dengan penjajah sebelumnya: menjarah rakyat Vietnam.

Di Malaysia, luka kemanusiaan masa Jepang terlihat dengan sangat gamblang pada sejumlah novel yang ditulis A Samad Said. Menurut Dr Mokhtar Hassan, hampir semua novel berlatar pendudukan Jepang yang ditulis A Samad Said, merekam luka kemanusiaan bangsa Melayu pada waktu itu. Luka kemanusiaan itu antara lain tercermin pada banyaknya korban akibat kerja paksa (romusa) di perkebunan maupun dalam pembangunan jalan kereta api. Ini misalnya dapat dibaca pada sebuah novel berjudul *Kereta Api Maut.*

Di Thailand, pengaruh pendudukan Jepang lebih terasa di kalangan elite. Menurut Dr Lee Byung Doo, pengaruh itu terlihat dalam perubahan cara pandang terhadap monarkisme dan kultur kewarganegaraan *(civic culture).* Lebih jauh, dalam pandangan Dr Kim Young Aih, pengaruh itu terlihat dalam munculnya semangat cinta-negara *(nara-sarange)* dan upaya untuk mempraktikkan *samurai-way* di kalangan elite Thailand maupun masyarakat kebanyakan. Ini terlihat pada novel-novel yang muncul pada masa itu dan sesudahnya di Thailand.

Masa pendudukan Jepang di kawasan Asia Timur dan Tenggara juga menyisakan luka kemanusiaan yang lain sekaitan de-

ngan sikap kolaboratif atau non-kolaboratif sebagian warga masyarakat negara jajahan. Di Korea, negara yang dikolonisasi Jepang selama 35 tahun, persoalan ini masih meninggalkan kenangan buruk. Lebih jauh, para sastrawan Korea yang di masa pendudukan Jepang dianggap kolaborator hingga saat ini dipandang rendah dan dinistakan, baik orangnya maupun karyanya.

◆ ◆ ◆

Pada hemat Dr Tomy Christomi, data yang ditemukan sejauh ini mendukung sejumlah hipotesis kalangan akademisi bahwa pengalaman-pengalaman masyarakat selama pendudukan Jepang cenderung menunjukkan ekspresi-ekspresi politis yang ambigu dan polisemis. Karya sastra yang selama ini memiliki konstruksi faktawi sendiri dipercaya berjuang menghadapi ekspresi ambigu dan polisemis itu melalui kata-katanya sendiri. Karya sastra yang ditulis atau yang merujuk pada masa pendudukan Jepang, dipandang mampu menangkap perspektif subjektif masyarakat jajahan pada masa itu.

Konstruksi faktawi karya sastra yang secara subyektif melukiskan luka kemanusiaan masa pendudukan Jepang di kawasan Asia Timur dan Tenggara, di sana-sini memang muncul sepanjang *workshop* yang berlangsung sehari penuh itu. Karya sastra, pada posisi ini, seperti yang dipercaya Ford Madox Ford, memang bukan semata-mata mengandung dokumentasi sastrawi, melainkan pula dokumentasi sejarah.

CECEP SYAMSUL HARI
Penyair

Kompas, 10-9-2006

SASTRA ASING-TERJEMAHAN-INDONESIA

Kelakar dari Langit



Lewat *Baudolino*, Umberto Eco mengajak pembaca mengkaji ulang fakta-fakta sejarah. Dusta mudah sekali ditisikkan di banyak tempat.

BAUDOLINO
Penulis: Umberto Eco
Penerjemah: Nin Bakdi Soemanto
Penyunting: Rika Iffati Farihah, Wendratama
Sampul: R.E. Hartanto
Tebal: vi + 752 hlm
Penerbit: PT Bentang Pustaka (Juni 2006)

SEBUAH paradoks setua peradaban manusia dilemparkan Umberto Eco kepada pembaca: jika seorang pendusta berkata-kata, adakah segenap kalimatnya itu murni rekayasa atau justru endapan fakta?

Lewat *Baudolino*, novel keempatnya yang baru diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, profesor filsafat ini menunjukkan sejarah sebagai obyek yang mudah direcoki berbagai imajinasi dan fantasi. Bukan hanya dari tangan figur-figur otoritatif yang memutar jentera kekuasaan, melainkan juga oleh sosok pinggiran seperti Baudolino, seorang pemuda anak petani dari Alessandria.

Eco membingkai sebagian besar novel ini dalam bentuk percakapan antara Baudolino dan Niketas Choniates, sejarawan, penulis buku *The Sack of Constantinople* yang legendaris. Keduanya bertemu ketika lidah-lidah api sedang menyobek Konstantinopel. Mereka tak sadar sedang berada di tubir Perang Salib ke-4 pada tarikh 14 April 1204 yang hiruk itu.

Mereka bersahabat. Niketas takjub pada kejeniusan Baudolino berbahasa asing. Ia bisa menirukan bahasa lawan bicaranya hanya dengan memperhatikannya beberapa menit saja. Minimal mereka punya kepentingan sama: bersembunyi dari penakluk Konstantinopel sembari merancang rencana melarikan diri.

Baudolino mulai menceritakan kisah hidupnya, dengan mengakui dirinya pendusta. Ia memulai cerita dari tahun 1155 ketika Kaisar Frederick Barbarossa (si Janggut Merah), yang sedang berburu di Alessandria, terpukau dengan kepintarannya dan mengadopsinya sebagai anak angkat.

Narasi Baudolino yang memikat, dengan banyak diksi spektakuler, dan pengalaman-pengalaman yang sulit diterima nalar, tak dinyana justru membuat Niketas terpikat. Berhari-hari ceritanya dikisahkan karena Baudolino membumbui kisahnya dengan rasa cinta tertahan kepada Beatrice dari Burgundy, istri Frederick Barbarossa sendiri. Sebuah roman tipikal dari kisah kesatria-pengembara (*knight-errant*) Abad Pertengahan?

Yang kita hadapi adalah Umberto Eco, pakar semiotika yang pernah "begitu ingin membunuh seorang rahib" lewat novel *The Name of the Rose*. Maka, lewat narasi demi narasi berikutnya, bertemulah Baudolino dengan sejumlah tokoh nyata pada Abad Pertengahan; usahanya untuk menjadi kaum terpelajar dengan mempelajari filsafat Latin di Paris; pertemuannya dengan orang-orang kasim; cinta sejatinya pada Hypatia, perawan jelita bertubuh-separuh-domba yang mengalami nestapa seumur hidup di sebuah dunia patriarkal yang menajiskan perempuan memiliki ilmu pengetahuan.

Di sepanjang percakapan Baudolino-Niketas itu, Eco "tampil" mengomentari tokoh-tokohnya dan perilaku mereka. Hasilnya, sebuah cerita di

dalam cerita di dalam cerita. Dengan bergairah, Eco terus menabur tanda, mempertebal lapis makna di sekujur tubuh novel, seakan-akan menggoda pembaca untuk kembali pada hasrat asali sebagai makhluk penafsir, *homo interpreticum*.

Maka, dengan berkelakar, Baudolino mengomentari bahwa Cawan Suci (*Holy Grail*) yang menjadi topik kegandrungan sejumlah kalangan selama tiga dekade terakhir, dan dipuncaki lewat *The Da Vinci Code*, "mungkin saja berbentuk batu dari langit (Latin: *lapis ex caelis*)." Kalimat bersayap ini sesungguhnya mengacu pada nama keluarga Eco sendiri—akronim dari *Ex caelis oblatus* (hadiah dari langit)—yang baru dipakai dari kakeknya. Belum lagi pilihan Kota Alessandria sebagai kota kelahiran Baudolino yang juga kota kelahiran Eco. Sama sekali bukan sebuah kebetulan.

Dari kelima novel Eco, *Baudolino* adalah yang paling mudah dicerna, separuhnya karena semangat berkelakar yang tersebar hampir di setiap halaman. Sembari tersenyum simpul, pembaca diingatkan Eco untuk bersikap waspada terhadap berbagai klaim sejarah, karena dusta mudah sekali ditisikkan di banyak tempat. Seperti disuarakan Baudolino kepada Niketas, "Ya, aku tahu, itu bukanlah kebenaran, tetapi dalam suatu sejarah besar, kebenaran-kebenaran kecil bisa diubah sedemikian rupa sehingga muncul kebenaran yang lebih besar."

Akmal Nasery Basral

Tempo No. 22, 30 September 2006

PENULIS SKENARIO 'DARAH DAN DARA'

Dyah 'Melahap' Karya Sastra Malaysia

PENULIS skenario, Dyah Tavipa (40) masih menunggu dengan berdebar-debar bagaimana nasib akhir miniseri televisi *Darah dan Dara*.

Miniseri televisi 'Darah dan Dara' sutradara Asmayadi sudah selesai syuting untuk episode perdana. Kini baru proses editing, begitu selesai segera dikirim ke RTM-Malaysia. Diakui Dyah Tavipa, dirinya merasa bangga dipercaya sastrawan Malaysia untuk menuliskan skenario televisi. "Terus terang saya senang dari ide orang Malaysia diminta menuliskan skenario televisi," ucap dosen pengampu mata kuliah penulisan skenario televisi di Akindo.

Dyah juga berdebar-debar munculnya isyarat dari Moktar Jamil, ide cerita sebanyak 3 halaman itu kemungkinan besar akan diproduksi menjadi 30 episode. "Kalau itu sampai terealisir, ia sudah ancang-ancang melibatkan penulis skenario lain, yakni Brisman HS dan Wahyana Giri MC sebagai tim kreatif penulis skenario," ucapnya. Bagi Dyah sendiri menulis secara individu maupun bersama tidak masalah. Sudah ada sekitar 40 judul skenario televisi yang dibuat, diproduksi dan ditayangkan televisi. Dyah sendiri hanya ingat beberapa, antara lain, 'Magersari', 'Kidung Senja', 'Bingkai Jiwa Retak' (TVRI Jakarta), 'Meniti Jalan Sepi'. Bersama Heru Kesawa Murti dan Indra Tranggono nenulis skenario 'Badut Pasti Berlalu' dan 'Badai Pasti Berlalu' (Indosiar). Berdasarkan novel 'Sirkuit Kemelut' karya Ashadi Siregar dituangkan Dyah dalam skenario yang diproduksi Indosiar. 'Menur dan Pudak Wangi', 'Jejak Bisu' (TPI).

Khusus menulis skenario 'Darah dan Dara', sebelum menulis skenario, apalagi belum pernah ke Malaysia, ia harus 'melahap' karya-karya sastra Malaysia. "Banyak buku yang saya baca tentang Malaysia. Tapi, saya malah pusing, terutama struktur bahasa atau kalimat yang terasa aneh dan asing untuk Indonesia," ucapnya. Selain itu, ide cerita Moktar Jamil ini, terasa masih datar. "Konflik ceritanya kurang tinggi, cerita yang datar. Barangkali langgam Malaysia seperti itu,' ucap penulis skenario yang pernah bergabung dalam Production House Gatra Cipta Dwipantara, serta pernah bekeria di Lembaga Studi Jawa.

Melihat kenyataan itu, ia cukup berdialog dengan Moktar Jamil, merancang alur dan melihat benang merah cerita secara utuh baru dituangkan dalam skenario televisi. Selain itu untuk mengejar target produksi secepatnya. Ia tetap menulis dengan gaya dan style Indonesia. "Logat dan struktur bicara Indonesia, ketika dimainkan orang Malaysia silakan menyesuaikan diri dengan logat Melayu Malaysia," kata pendiri-pengelola Yayasan Kalika. Untuk episode perdana, Dyah hanya membutuhkan waktu kurang dari 3 hari. Begitu skenario siap langsung diproduksi dan syuting di Bantul dengan melibatkan pemain Malaysia.

Kedaulatan Rakyat, 30-9-2006

Penyair Perlu Iklim Kebersamaan

YOGYA (KR) - Geliat kreativitas kepenyairan di Yogyakarta saat ini dipandang tidak semeriah dekade tahun 90-an. Para penyair yang mengasah kreativitas dan berkarya lebih cenderung menempuh cara personal ketimbang komunal. Akibatnya, iklim kebersamaan pun seakan-akan memudar, sekaligus juga mempengaruhi karya-karya yang diciptakannya. Padahal, sesungguhnya untuk mengasah ketajaman dan nilai dalam menciptakan puisi, setiap penyair memerlukan rangsangan berupa dialog antarpenyair.

Demikian disampaikan penyair Abdul Wachid BS kepada *KR*, Rabu (27/9) di rumahnya, Warungboto Umbulharjo, Yogyakarta. Abdul Wachid BS menganggap saat ini dinamika kepenyairan Yogyakarta sedang berada dalam tahapan 'gamang'. Tidak sedikit penyair bermunculan, namun demikian tegur sapa antarpenyair seakan-akan bukan menjadi hal yang penting. Padahal, yang namanya kebersamaan antar penyair merupakan ciri khas penyair-penyair Yogyakarta pada dekade tahun 70-an hingga 90-an.

Salah satu penyebab situasi seperti itu, menurut Abdul Wachid BS tidak lepas dari mulai surutnya kantong-kantong kesenian yang menjadi penyangga proses kreativitas para penyair pada masanya. Dulu, pada dekade tahun 70-an Yogyakarta pernah memiliki sebuah komunitas yang sangat solid, yakni Persada Studi Klub (PSK) yang dinahkodai oleh Umbu Landu Paranggi. Dari komunitas ini pada akhirnya lahir penyair-penyair yang turut mengisi peta kesusastraan Indonesia.

Abdul Wachid BS juga menunjuk tumbuhnya kantong kesenian yang cukup subur pada dekade tahun 80-an. Kemunculan Forum Bulaksumur (UGM), Sanggar Eska (IAIN Suka), Masyarakat Poetika Indonesia (UAD) dan Kelompok Sastra Pendopo (UST) menurut Abdul Wachid BS sangat mempengaruhi *keriuhan* perpuisian Yogyakarta. Saat itu, para penyair selain berproses kreatif secara personal, juga menempuh cara komunal. "Saat itu setiap malam para penyair melakukan dialog antarsanggar," jelas Abdul Wachid BS.

Para penyair Yogyakarta yang saat itu jumlahnya 'seabrek' sepakat membangun sebuah wadah dialog dengan nama Forum Pengadilan Puisi Yogyakarta. Setiap satu minggu sekali para penyair berkumpul dan 'mengadili' satu persatu penyair yang mempresentasikan puisi-puisi yang diciptakannya. Dengan demikian secara tidak langsung, saat itu kehidupan kritik sastra pun tumbuh dengan sendirinya. "Romantisme seperti itu memang tidak harus dijalani oleh penyair-penyair Yogyakarta terkini, namun demikian bisa dijadikan bahan renungan," kata Abdul Wachid BS.

Abdul Wachid BS juga mengharapkan pemerintah daerah untuk memperhatikan kesusastraan maupun para sastrawan yang berproses kreatif di Yogya-karta. Dulu, lembaga semacam Taman Budaya Yogyakarta (TBY) dengan Dewan Kesenian Yogyakarta (DKY) sangat gigih memperjuangkan kehidupan para sastrawan. Tetapi tampaknya hal itu saat ini sudah tidak lagi terjadi, entah penyebabnya apa. Menurut Abdul Wachid BS, pemerintah daerah perlu mempe-dulikan masalah kesenian umumnya dan kesusastraan khususnya agar citra Yogyakarta sebagai kota budaya tetap terjaga. (****/Hrd)-o

Kedaulatan Rakyat, 30-9-2006

ANTOLOGI PUISI DARI SEJUMLAH PENYAIR

'Jogja 5,9 Skala Richter' Diluncurkan

YOGYA (KR) - Setelah berlangsung hangat di Jakarta beberapa waktu lalu, berikutnya buku antologi puisi 'Jogja 5,9 Skala Richter' akan diluncurkan di Kedai Kebun Forum, Jl Tirtodipuran 3, Sabtu (30/9) pukul 20.00 (setelah salat tarawih). Kegiatan ini terbuka untuk umum.

Kurnia Effendi, Ketua Program Komunitas Sastra Indonesia (KSI) mengatakan, kegiatan ini diselenggarakan menandai 100 hari peristiwa gempa di Yogya dan Jawa Tengah, Komunitas Sastra Indonesia (KSI), Penerbit Bentang Pustaka, mengundang pecinta sastra untuk datang dalam peluncuran tersebut.

Dikatakan Effendi, kegiatan itu dikemas meliputi pembacaan puisi, musikalisasi puisi, puisi multimedia, dan lelang buku puisi untuk disumbangkan kepada korban gempa Yogya.

Menurut Kurnia Effendi, dalam peluncuran itu akan ditampilkan sejumlah penyair yang tinggal di Yogyakarta dan sekitarnya. Penyair itu antara lain, Joko Pinurbo, Afrizal Malna, Katrin Bandel, Abdul Wachid BS, Saut Situmorang, Indrian Koto, Agus Manaji, Bambang Widiatmoko, KH Muhammad Fuad Riyadi dll.

Seiring acara tersebut, buku 'Jogja 5,9 Skala Richter' mulai beredar di toko-toko buku kota besar Indonesia, atau bisa dipesan melalui penerbit Bentang Pustaka. **(Jay)-g**



KR-ISTIMEWA

Saat pembacaan antologi di Jakarta.

Kedaulatan Rakyat, 30-9-2006

Setelah Film, Kini Bukunya

Judul Buku : *Betina*
Penulis : *Nova Riyanti Yusuf*
Genre : *Novel*
Penerbit : *Gagas Media*
Cetakan : *I, 2006*



Buku ini merupakan adaptasi dari skenario film *Betina* yang ditulis Be Raisuli dan difilmkan oleh Lola Amaria. Tidak jauh berbeda dengan filmnya, buku ini mengisahkan kehidupan seorang gadis bernama Betina yang mengidap "elektra kompleks". Sepeninggal sang ayah yang hilang diculik, Betina seperti hidup dalam dunianya sendiri. Di sana dia berdialog dengan suara penyiar radio yang terus mengumumkan berita kematian dan bercumbu dengan Dewa, seekor sapi jantan peliharaannya. Ada banyak pria tertarik pada Betina. Sayangnya, mereka yang bernafsu memilikinya harus mengalami kejadian tragis. Semuanya tewas terbunuh dengan racun jamur. Tapi Betina tidak peduli dengan semua itu. Dia lebih terobesi pada seorang pria penjaga kubur. Dan kemudian menjadi cemburu pada ibunya yang dianggapnya telah merampas pria itu darinya. Novel ini sepertinya terjebak pada pakem film. Sang penulis hanya menyalin mentah-mentah apa yang ada dalam film. Hasilnya membaca novel ini sama dengan menonton film. Tidak ada interpertasi atau pengembangan dari cerita yang sudah ada dan membuat pengertian baru akan kisah itu. [W-10]

Suara Pembaruan, 9-9-2006

Identitas Diaspora India dalam Sastra Dunia

Tidak hanya berasal dari para penulis India yang bermukim di negerinya, lebih dari satu dekade terakhir, khazanah sastra dunia diperkaya pula oleh penulis kelahiran India maupun berorang tua kelahiran India, yang dibesarkan di negeri-negeri Barat dan kini memilih bermukim di sana.

Buku-buku mereka mengetengahkan selain masalah sosial politik, terutama juga pergulatan identitas India diaspora di dunia baru mereka. Salah satu yang sangat dikenal publik dunia adalah Salman Rushdie. Pria kelahiran Bombay (sekarang Mumbai), India, pada 19 Juni 1947 ini sangat populer ketika bukunya yang berjudul *Satanic Verses* dianggap menghina Islam dan menimbulkan kemarahan Ayatollah Khomeini, pemimpin Iran, hingga mengeluarkan fatwa untuk membunuhnya. Setelah Rushdie menerbitkan *Midnight's Children* pada tahun 1981, namanya meroket ke publik sastra dunia. Karya keduanya ini mendapat penghargaan Booker Prize pada tahun 1981 dan memenangkan James Tait Black Prize. *Midnight's Children* mengetengahkan sejarah India sejak tahun 1910 hingga saat deklarasi situasi darurat tahun 1976 dari penglihatan dan pendengaran tokoh utamanya, Saleem Sinai, yang lahir pada tengah malam tanggal 15 Agustus 1947.

Midnight's Children berhasil mendapat "Booker of Bookers" pada tahun 1993, yaitu buku terbaik dari semua buku yang pernah mendapat penghargaan Booker Prize dan menjadi buku pertama yang meraih predikat tersebut dalam 25 tahun sejarahnya. Hingga tahun 2005, Rushdie telah menerbitkan 14 karya dan dianugerahi berbagai penghargaan, termasuk Aristeion Prize for Literature dari Uni Eropa.

Generasi terbaru penulis India yang bermukim di luar India adalah Jhumpa Lahiri. Lahir di London pada tahun 1967, Jhumpa Lahiri dibesarkan di Rhode Island oleh kedua orangtuanya yang berasal dari wilayah Bengali, India. Perempuan yang menyandang tiga gelar master di bidang sastra Inggris, Creative Writing, dan Comparative Studies in Literature ini,membukukan karya pertamanya dalam bentuk kumpulan sembilan cerita pendek berjudul *Interpreter of Maladies*. Diterbitkan tahun 1999, buku ini meraih Pulitzer Prize tahun 2000 untuk kategori fiksi dan telah diterjemahkan ke dalam 29 bahasa serta menjadi buku *best-seller* di Amerika Serikat maupun di beberapa negeri barat lainnya.

Interpreter of Maladies, buku pertama perempuan yang meraih gelar PhD dalam Renaissance Studies di Boston University ini, menampilkan perjalanan emosional para karakternya menggapai cinta dengan melewati batasan bangsa maupun generasi. Kumpulan cerpennya ini juga terpilih untuk menerima PEN/Hemingway Award dan American Academy of Arts and Letters Addison Metcalf Award.

Perempuan yang kini bermukim di New York bersama suami dan anak laki-lakinya yang berumur setahun ini, telah melahirkan novel pertamanya berjudul *Namesake*. Novel ini berkisah tentang persoalan identitas yang dihadapi oleh keluarga imigran India di Amerika melalui penggambaran kehidupan dua generasi di dalam keluarga tersebut. Persoalan kaum imigran India di luar negeri menjadi topik menarik yang ditulis oleh Lahiri, baik di dalam buku maupun novel pertamanya, dengan penekanan persoalan dan *setting* yang bervariasi. Kelebihan Lahiri, seperti terungkap dalam beberapa *review* terhadap bukunya, adalah kemampuannya menggunakan mata dan suara yang berbeda-beda dalam melihat persoalan kaum imigran.

Fenomena bermunculannya penulis-penulis India yang bermukim di luar India memberi makna khusus bagi perkembangan sastra dunia modern. Karya-karya para penulis India diaspora ini tidak melahirkan sebuah gagasan monolitik, tetapi terus-menerus menyumbang sebuah spektrum identitas maupun sejarah kehidupan dalam sebuah konteks hubungan sosial maupun hubungan antarbangsa. Spektrum ini telah mengubah konsepsi tentang keindiaan yang berhadapan dengan *discourse* Timur-Barat.

(BI PURWANTARI/
Litbang Kompas)

Kompas, 16-9-2006

SASTRA INDONESIA - APRESIASI

Cerpen Pahlawan dan Cerita Lainnya Karya Karim Raslan

Antara Fakta dan Fiksi: Sebuah Apresiasi

Apresiasi

Oleh **Kahirul Jasmi**

(Pemimpin Redaksi Harian *Singgalang*)

MEMBACA kumpulan cerita pendek Pahlawan dan Cerita lainnya karya Karim Raslan, tak ubahnya seperti menikmati sajian reportase seorang jurnalis dengan berbagai tema, peristiwa, dan segenap problem human-interesnya.

Membaca Pahlawan dan Cerita Lainya seperti berjalan pada ribuan keping-keping fakta sosial yang selanjutnya membenam kan "tubuh" kita dalam lautan peristiwa sosial, kemunafikan manusia, dan keling-kungan manusia saat dihadapkan secara absolut dengan gaya hidup modern. Delapan buah cerpen dalam kumpulan ini membuat guratan "garis merah" secara tajam tentang manusia, paling tidak delapan cerita pendek itu sedang menertawakan diri kita.

Semula buku ini diterbitkan tahun 1996 dalam bahasa Inggris berjudul *Heroes and other.* Sepuluh tahun kemudian diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Pustaka Populer Obor dengan judul Pahlawan dan Cerita Lainnya. Latar dalam delapan cerpen itu memotret secara sinis kehidupan masyarakat Malaysia pada level menengah-atas: pengusaha, politisi, dan juga kaum memanjakan tubuh sebagai "komoditas" seksual, serta dilengkapi dengan perse-lingkuhan anak manusia, yang juga menjadi sorotan Karim Raslan.

Pada tulisan yang sederhana ini, saya tidak membicarakan satu per satu cerpen yang ada di dalam buku itu. Karena itu akan menyita banyak tempat dan juga waktu. Tapi, saya akan masuk ke delapan cerpen itu dengan cara saya sendiri dan selanjutnya memberikan tafsir dan apresiasi sesuai dengan latar profesi saya sebagai jurnalis, dan juga seorang cerpenis.

Buku kumpulan cerpen setebal 186 halaman itu dibuka dengan cerpen berjudul "Yang Terkasih", selanjutnya diikuti "Para Pahlawan" (cerpen ini dijadikan judul buku terkait), "Makan Siang di Hari Tahun Baru di Jalan Kia Peng", Warisan", Puan Gundik," Sara dan Perkawinan", Ayo ke Timur," dan "Para Tetangga".

Fakta ke fiksi

Kerja seorang jurnalis (media massa cetak) dan kerja seorang sastrawan bak dua sisi mata uang: terpisah, tapi sulit disatukan. Alas bakul kedua profesi ini sangat mirip: keduanya bekerja dalam kerangka merangkai lempengan fakta-fakta sosial. Walau tujuan akhir berbeda, namun prosesnya tetap sama. Jika jurnalis menulis dari fakta ke fakta, maka sastrawan menulis dari fakta ke fiksi. Yang hadir dalam tulisan seorang jurnalis adalah realitas faktual, sedangkan yang hadir dalam karya seorang sastrawan adalah realitas fiksi. Hasil kerja seroang jurnalis bersifat objektif, sedangkan hasil kerja seorang sastrawan bersifat subjektif. Dalam sejarah perjalanan sastra Indonesia, aliran yang mengacu pada realitas sosial ini pernah timbul tenggelam menjadi *main stream* atau aliran pokok, yaitu awal bad ke-20, dan selanjutnya pada awal tahun 80an terjadi polemik sastra kontekstual yang dipicu Arif Budiman. Gagasan utama dari polemik ini adalah mengendaki agar sastra Indonesia membicarakan konteks dan masa yang berlaku: sastra sebagai cermin realitas sosial.

Budi Darma pada tahun 1998 di TIM Jakarta mengatakan, menjelang akhir abad ke 20 ada beberapa entitas yang dapat mempengaruhi, atau menjadi bagian sastra aliran pokok di Indonesia. Beberapa entitas tersebut antara lain sastra sub-kebudayaan, sastra kabar, dan sastra yang mengacu pada realitas sosial, seta sastra feminis.

Sastra feminisme memiliki ciri pokok, yaitu kemarahan terhadap laki-laki dan kebudayaan yang orientasinya adalah kepentingan laki-laki. Dan kemarahan ini terjadi tidak hanya dalam sastra, namun juga dalam kritik sastra. Namun, sastra Indonesia tidak memiliki semangat besar feminisme.

Mengenai sastra sub-kebudayaan, pada dasarnya ia muncul sebagai perwujudan kerinduan pengarang untuk lepas dari aspirasi global. Di satu pihak, dia menjadi manusia nasional dan internasional, namun di lain pihak, dia kembali ke masa kanak-kanaknya, ke kebudayaannya sendiri.

Karena itulah, muncul sastra Indonesia Jawa, seperti karya Umar Kayam dan Mangunwijaya. Terbit pula sastra Indonesia Minangkabau, seperti Chairul Harun, Darman Moenir, Gus tf Sakai, Harris Effendi Thahar, Yusrizal KW, Wisran Hadi, dan lain sebagainya, serta sastra Indonesia Dayak sebagaimana yang tampak dalam novel Korrie Layun Rampan.

Kecenderungan untuk menghubungkan karya sastra dengan gejala sosial, dapat dilacak sejak tahun 1970-an dan berlanjut sampai akhir 1990-an. Saman, karya Ayu Utami membaca persoalan peka dalam masyarakat, yaitu akan diubahnya kebun karet menjadi kebun kelapa sawit. Ruslan Pe Amarinza dalam "Dikalahkan Sang Sapurba" dan Taufik Ikram Jamil dalam :Hempasan Gelombang" juga mengungkap masalah yang sama, yaitu perkebunan. Korrie Layun Rampan dalam "Api Awan Asap" mengungkap masalah yang mirip, yaitu hutan Kalimantan. Zora Herawati, sementara itu, mengungkapkan masalah hubungan keturunan Cina dengan para pejabat, masalah yang juga sangat peka dalam masyarakat.

Bahwasanya apa yang disinyalir Budi Darma di atas menyangkut sastra sub-kebudayaan menemukan pembenaranya di dalam sebagian cerpen-cerpen Karim Raslan. Tokoh-tokoh Nooraalissa Firdaus (Alissa) dalam cerpen "yang Terkasih" merupakan perempuan cantik yang sukses sebagai bankir namun gagal menata rumah tangganya. Kehidupan yang glamor seiring dengan tuntutan gaya hidup modern perceraian dan perselingkuhan tampaknya menjadi sebuah prestise gaya hidup ada "nilai-nilai" yang jadi target. Dalam realitas sosial, hal seperti ini dapat disimak dalam kehidupan artis sinetron Indonesia. Perceraian adalah komoditas yang paling laku dijual, dan itu paling banyak dikonsumsi publik.

Perceraian sebagai komoditas dipandang perlu diliput oleh media juga terurai dalam "Yang Terkasih" seperti ini:" Datanglah, *please*! Undang pula teman-teman wartawan kamu. Biar mereka tahu bagaimana Kamal Zamri yang termasyhur itu, sang pemimpin usaha besar, memperlakukan istrinya."

Fenomena perselingkuhan sebagai gaya hidup masyarakat modern yang terpendar pada sebagian kumpulan Pahla wan dan Cerita Lainnya dan bagaimana cara tokoh menyikapi modernitas merupakan gagasan sentral Karim Raslan. Paling tindak, sesungguhnya Karim Raslan telah memun culkan ketegangan-ketegangan pada tokoh-tokohnya yang masih gamang menghadapi

kondisi zaman, bingung dalam hiruk pikuk modernitas: kaki sebelah masih di wilayah tradisi sementara sebelah yang lain di ranah modern.

Ketegangan demikian berujung pada sikap dan moralitas yang tidak jelas. Datin, Alissa, Mahmud, Shahnaz, Azman, Chan, Fariza, dan tokoh-tokoh lainnya di dalam buku itu seperti manusia yang berlayar tanpa petunjuk dan tujuan. Secara sinis dan ironik, dan semua tokoh itu cenderung memiliki sejarah pahit dan getir, dan dalam perjalanan sosialnya latar belakang kehidupan sering disembunyikan dalam bungkus moralitas, materialitas, dan sikap mendua tanpa ketegasan.

Problem kultural ini memang bukan tema baru dalam ranah sastramodern Nusantara (termasuk Malaysia). Namun, sepanjang pembacaan saya terhadap hasil kajian sastra, terutama di Sumatra Barat, pembicaraan cerpen yang mendalam dan menyentuh bagaimana selayaknya sebuah cerpen dianalisis, tampaknya masih jarang, paling tidak yang diekspos ke publik. Kebanyakan, kritikus berbicara seputar unsur dalam cerpen; tema (cerita) yang cenderung ketinggalan zaman: bentuk (*form*), isi (*content*). Idealnya, pembicaraan itu mestinya menyentuh kontruksi-esensi cerpen sebagai karya sastra menyangkut seni bahasa, dan estetika dalam kreativitas dunia manusia modern.

Kembali pada Pahlawan dan Cerita Lainnya yang memang jika dibaca tak dapat lepas dari kontruksi manusia yang berada dalam ranah modernitas itu. Ada "peradaban" dengan ikon-ikon manusia modern di dalamnya. Lalu, bagaimana untuk "masuk" lebih jauh ke dalam tubuh cerpen-cerpen itu, jika relasinya dengan konteks sosial, politik, dan kultural demikian dangkal dipahami?

Di sisi lainya, beberapa cerita yang dihadirkan dalam buku ini, sepanjang pembacaan saya— mungkin berkaitan dengan profesi saya sebagai wartawan— yang tertangkap bagi saya adalah bentuk ungkap dari seorang jurnalis yang menulis sebuah reportase panjang bagi pemba canya. Hal ini dirasakan sekali saat saya menikmati cerita "para Pahlawan". Kisah "Para Pahlawan" dengan latar sejarah pergolakan sosial dan politik pada tahun 1967 di Malaysia, memungkinkan saya menik mati secara leluasa perjalanan panjang seorang anak manusia yang sebelumnya menutup rapat latar belakang kehidupannya sangat getir dan memuakkan, yang memang akhirnya diceritakan juga pada anaknya, Fariza. Kisah ini seperti membaca reportase mendalam dari seorang wartawan, walau sesungguhnya saya sedang berhadapan dengan karya fiksi.

Dengan demikian, paling tidak, saya menduga Karim Raslan (walau saya belum kenal dekat dengannya), ia seorang jurnalis atau paling tidak sangat memahami jurnalisme. Maaf jika dugaan saya salah.

Rangkaian fakta yang ditata rapi penulisnya dan bentuk ungkapnya dengan bahasa yang mudah dipahami, mengingat kan saya pada pola kerja jurnalistik yang penggunaan bahasa sewajarnya didasarkan atas kesadaran terbatasnya ruangan dan waktu. Salah ruangan serta waktu yang relatif terbatas.

Dalam buku ini, saya menemukan hal serupa sekaitan dengan bagaimana mekanisme jurnalisme bekerja, namun sayang, sekarang kita tidak sedang membicarakan kerja jurnalisme itu, tapi bagaimana sastra bisa menautkan fakta-fakta sosial untuk dijelmakan sebagai karya fiksi yang "faktual," ini yang snagat menarik, tentunya.

Aspek Antropologis dan psikologis tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam buku Pahlawan dan cerita Lainnya dan fakta-fakta yang digarap secara sosiologis, memang sungguh menarik dan berkembang sebagai karakter yang sinis dan konyol. Karim Raslan, penulis buku itu, terasa demikian sabar dan telaten menjaga serta mengelolá seluk-beluk dan watak tokoh-tokohnya. Juga terjadi hal serupa berkaitan dengan lingkungan dan setting cerita: memang tampak mengesan kan bahwa suatu cerita yang hadir dalam buku itu dikontruksi dari pelbagai riset, amatan, dan kajian yang mendalam. Ada "historisasi" dalam sebagian tubuh cerpen, walau nantinya ia akan menjadi "ahistorisasi". Serangkaian cerita juga menggam barkan bahwa fakta sosial menjadi sesuatu yang penting dalam perkembangan karya fiksi, terutama sastra, walau pada akhirnya fakta-fakta itu mengalami "distorsi" saat berada di tangan seorang sastrawan.

Pada akhirnya, memang kita tak mungkin mengelak dari fakta-fakta: dan semua berpeluang kepada kita, mau diapakan fakta-fakta itu?.■*Padang, 10 September 2006

Singgalang, 24 September 2006

SASTRA INDONESIA-BEDAH BUKU

BEDAH BUKU 'SEORANG GADIS, SESOBEK INDONESIA'

Seniman Harus Mampu Independen

"JIKA ingin menjadi sastrawan dan seniman besar, maka harus mampu independen. Jangan larut pada salah satu kekuatan politik tertentu." demikian pernyataan Drs Pribadi, penyair Kulonprogo era 80-an yang punya nama samaran Papi Sadewa pada bedah buku 'Seorang Gadis, Sesobek Indonesia' (Antologi Puisi Kulonprogo) dan Pentas Sastrawan-Seniman Kulonprogo', Selasa (19/9) lalu di Gubuk Pramuka Wates Kulonprogo.

Acara bedah buku tersebut diselenggarakan Komunitas Lumbung Aksara itu dihadiri sejumlah pejabat, seperti Wakil Bupati Kulonprogo Drs H Mulyono, anggota dewan dari PAN Yusuf Cahyono, utusan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pendidikan, Perpustakaan Daerah, penyair, seniman serta sejumlah sekolah menengah.

Acara tersebut juga disemarakkan kelompok musik Pete Rese dari Karangnongko Wates dengan narasumber penyair Zaenal Arifin Thoha dan Drs Pribadi. Dalam sambutannya Wabup Mulyono mengatakan, kegiatan ini sebuah upaya baik untuk menggerakkan kegiatan sastra dan pentas seniman.

"Ini acara langka yang cukup kreatif, menghibur sekaligus memberi pencerahan. Alangkah baiknya kalau acara seperti ini dirutinkan," kata Wabup yang juga membacakan salah satu puisi dari antologi.

Tampil juga membaca puisi penyair Nur Widodo, Akriyati Sundari, Dewi Fatimah, Aris Zulkarnaen, Siwi Nurdiati, Samsul Naarif, Zukruf Latif, Tri Wahyuni. Juga turut membacakan puisi perwakilan dari OSIS SMAN 1 Wates, MAN 2 Wates, SMK Maarif 2 Wates, dan SMA Muhammadiyah Wates.

Mengenai program penerbitan buku-buku sastra oleh Komunitas Lumbung Aksara ke depan bisa saja bekerja sama dengan instansi terkait seperti Komisi D DPRD, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pendidikan, dan Perpustakaan Daerah.

"Makanya usai acara peluncuran, Lumbung Aksara segera merekomendasikan ke Pemda sebagai masukan penyusunan APBD yang apresiatif," ucap Marwanto, alumnus Fisip UNS. Soal potensi kepengarangan kepenyairan di Kulonprogo dibenarkan Zaenal Arifin Thoha.

Menurutnya, dulu Kulonprogo punya penyair besar Mahatmanto atau novelis Yudhistira Masardi, tapi kini dunia kepengarangan Kulonprogo stagnasi. Penyebabnya, pengarang di sini kurang percaya diri, sehingga banyak yang lari ke Jakarta. "Kedua, karya mereka kurang membumi. Tidak mengangkat budaya lokal Kulonprogo," kata dosen UNY dan peng-asuh Ponpes Mahasiswa Hasyim Asyari Krapyak.

Sedangkan Drs Pribadi berpandangan, mandegnya proses kreatif kepengarangan di Kulonprogo disebabkan faktor politik. "Dulu Komunitas Sangsingku cukup efektif sebagai lahan belajar untuk menulis sastra. Mengapa Sangsingku mandeg karena mau dibawa ke salah satu politik. Ini bertentangan dengan nurani seorang sastrawan !" kata penyair yang mengajar di SMAN 1 Wates. (Jay)-k

Kedaulatan Rakyat, 25 September 2006

SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI

DISERTASI

Cerpen dan Kekerasan dalam Masyarakat Kita



DOKUMENTASI PRIBADI

Harris Effendi Thahar

JAKARTA, KOMPAS — Sastra merupakan refleksi suatu zaman. Kekerasan yang dialami masyarakat ternyata tercermin pula wujudnya di dalam karya sastra, seperti cerita pendek.

Hal itu tertuang dalam disertasi Harris Effendi Thahar, cerpenis yang juga pengajar bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Negeri Padang (UNP).

Disertasi untuk meraih gelar doktor bidang bahasa dan sastra dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) itu bertajuk "Kekerasan dalam Cerpen-cerpen Koran Pilihan *Kompas* 1992-1999; Suatu Tinjauan Struktural Genetik".

Disertasi tersebut ia pertahankan dalam ujian terbuka di depan tim penguji yang berlangsung di Kampus UNJ, Jumat (29/9).

Tim penguji yang terdiri atas Prof Dr Basuki Suhardi dari Universitas Indonesia serta Prof Dr Sakura Ridwan dan Prof Dr Sabarti Akhadiah dari UNJ, menyatakan Harris lulus dengan predikat sangat memuaskan.

Adapun Prof Dr Emzir dan Dr Kinayati Djoyosuroto, keduanya dari UNJ, bertindak selaku promotor dan kopromotor bagi promovendus. (INE)

Kompas, 30 September 2006

SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI

Sembilan Nama Sebelum Pramoedya Ananta Toer

RASANYA, hampir semua pengarang pernah meng gunakan nama samaran untuk karya-karyanya. Atau, paling tidak, nama bekennya baru tercipta setelah melalui proses cukup panjang.

Tak terkecuali Pramoedya Ananta Toer, novelis paling beken di Indonesia, dan barangkali juga pengarang yang paling banyak memperoleh penghargaan. Baik dari dalam maupun luar negeri. Pernah pula masuk nominasi Nobel Sastra. Ketika mendengar hal itu, Pram memang tidak percaya. Tapi setelah diyakinkan, Pram jadi harap-harap cemas. Dan ternyata tidak memenangkannya.

Tidak sedikit yang keheranan, sebenarnya akhir namanya, Toer, dari mana? Benarkah ayahnya hanya bernama Toer? Atau itu hanya singkatan?

Ternyata, nama ayahnya adalah Mastoer. Jadi yang diambil hanya 'Toer'nya. Mungkin itu bagian dari kreativitas Pram. Adapun nama Pram sendiri, menurut adik kesayangannya, Koesalah Soebagyo Toer (Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali, 2006) mengalami beberapa kali perubahan.

Pertama dengan nama Pramoedya Tr, yakni ketika Pram menulis '115 Bocah Wasiat Majapahit' dalam *Sadar,* 10 Januari 1947. Kedua: Ananta Toer. Dalam tulisan Bunda untuk apa kami dilahirkan, juga dalam *Sadar* (13 Juni 1947). Ketiga: M Pramoedya Toer, juga dalam *Sadar* (10 Januari 1947), Keempat: Pr Toer (Sadar Mei 1947). Kelima: Pr A Toer, dalam majalah Pemuda, Januari 1954. Keenam: Pramoedya Toer, juga dalam Sadar (13 Juni 1947). Ketujuh: Pram Ananta Toer, dalam tulisan Keluarga Mbah Rono Djangkung (tak jelas sumbernya). Kedelapan: Pramudya Ananta Toer, dalam majalah Mimbar Indonesia (antara lain dipimpin HB Jassin), edisi 1951. Juga dalam majalah Star Weekly, Januari 1957. Majalah ini antara lain dipimpin PK Ojong, yang di kemudian hari mendirikan majalah Intisari dan setelah itu koran *Kompas.* Kesembilan: Pramudya Ananta Toer (dalam Gelanggang, majalah Siasat, April 1955). Kesepuluh: Pramoedya Ananta Toer yang bertahan sampai akhir hayatnya –

(dras)

Kedaulatan Rakyat, 17-9-2006

SASTRA INDONESIA-CERITA, PLAT, DSB

Novelis Pemula Abaikan Tema, Bahasa dan Logika

MEMBUAT novel itu gampang. Sebagaimana ungkapan novelis kondang Arswendo Atmowiloto 'Mengarang itu Gampang'. Begitu gampangnya, novelis pemula sering mengabaikan tema, bahasa dan logika.

"Ada benarnya, menulis novel itu gampang. Justru yang tidak gampang, bagaimana memilih tema, bahasa yang komunikatif-mengalir dan logika ceritanya juga jalan," kata Herlinatiens, penulis novel 'Garis Tepi Seorang Lesbian'. Herlinatiens mengungkapkan hal tersebut dalam bedah novel 'Buaya Jantan' karya Fajar Nugroho terbitan Gama Media di Panggung Bangsawan 'Jogja Book Fair' Jogja Expo Center (JEC), Kamis (7/9) malam.

Kegiatan tersebut diselenggarakan Penerbit Gama Media, Ikapi DIY didukung SKH *Kedaulatan Rakyat*. Dalam bedah novel juga menghadirkan penulis novel Fajar Nugroho, Latief M Noor dengan pemandu acara penyair cerpenis Evi Idawati, pembacaan puisi oleh penyair Iman Budhi Santosa, pembacaan penggalan novel Marystya Dati. Sebelumnya acara berlangsung diberi pengantar Ny Arnabun SE (Direktur Penerbit Gama Media), kegiatan ini bertujuan memberi apresiasi sastra.

Menurut Herlinatiens, memilih tema dalam membuat novel bukan urusan sepele. "Saya sendiri kalau mau menulis harus menguasai dulu tema, persoalan yang akan saya tulis. Kalau tidak tahu, padahal ingin membuat novel konsekuensinya harus melakukan observasi, survei," ucap penulis novel 'De Javu'. Soal bahasa dan penulisannya itu soal pilihan bagaimana membuat style tulisan yang menarik.

Tak kalah pentingnya, dari rangkaian cerita tersebut juga tidak mengabaikan alur cerita. Hal senada juga ditegaskan Latief M Noor, bahkan dirinya ketika menyeleksi karya cerpen, soal tema, bahasa dan logika menjadi pertimbangan penting naskah tersebut dimuat atau dibuang ke tong sampah.

Baik Herlinatiens dan Latief berpandangan, novel 'Buaya Jantan', meski sebagai debut pertama Fajar Nugroho menulis novel, karyanya cukup baik. "Setidaknya saya tergoda untuk membaca dari awal hingga akhir," kata Herlinatiens, penulis novel 'Malam untuk Soe Hok Gie'.

Hanya saja ia memberi catatan, sebenarnya yang buaya itu siapa ? Tokoh Amdra misalnya, ketika kita selesai membaca justru tidak menemukan karakter seorang yang jantan, buaya jantan. "Ada kesan novel itu cara berpikirnya masih anak SMU, tetapi kok sudah jadi anak kuliahan ?" ucapnya. Tapi tidak apa-apa, itu cara mengungkapkan cerita, bahwa setiap karya fik-



KR-JAYADI KASTARI

Diskusi novel 'Buaya Jantan'.

si memang punya karakter sendiri.

Fajar sependapat, setiap karya fiksi atau buku memang karakter tersendiri. "Saya sendiri awalnya bingung membuat novel yang baik dan benar itu seperti apa ? Kalau hanya mempelajari teori itu, lantas kapan membuat novel ?" kata sutradara film 'Sangat Laki-laki', mahasiswa FH-UII bersemangat.

Ia memberi ilustrasi, banyak orang yang berkeinginan membuat film, tetapi dari waktu ke waktu hanya diskusi melulu, kapan membuatnya film ? Dengan kata lain, meski menulis novel merupakan debut pertama, karya telah terbit itu memiliki nilai point tersendiri. "Judul, tema cerita, bahasa dan logika dalam *Buaya Jantan* sudah ngendon tahun 2004, awalnya ingin saya buat film, tetapi apa salahnya dibuat novel. Jadilah novel filmis, novel dengan gaya dan pendekatan yang filmis," ucapnya terus terang dengan berbangga hati

Pada penghujung acara, Iman Budi Santosa menegaskan, menulis karya sastra cara berpikir cerdas. Karya sastra yang baik pasti dihasilkan oleh penulis-penulis yang cerdas karena memiliki logika serta kemampuan berimajinasi yang baik.

Malam itu, para penanya, penanggap mendapatkan hadiah satu persatu novel 'Buaya Jantan'. Begitu selesai, Fajar Nu-groho langsung 'dikrubut' penggemar untuk meminta tanda tangan yang membeli novel dengan harga Rp 30 ribu. **(Jay)-o**

Kedaulatan Rakyat, 11September 2006

SASTRA INDONESIA - DRAMA

Absurditas Dunia Teater dalam Tiga Media Panggung

Oleh **Restoe Prawironegoro Ibrahim**

SELAMA ini saya mengenal tiga (3) bentuk panggung pementasan. Yang secara kebetulan, di negeri yang padat pada persoalan yang banyak melahirkan karya sastra anonim yang absurd ini, ada pula tiga (3) OPP yang berasas tunggal. Tapi, *three in one* dari panggung pementasan yang saya maksudkan di sini, sungguh tak ada hubunganya dengan persoalan sosial-politik yang sedang marak jadi bahan perbincangan akhir-akhir ini.

Ketiga panggung pementasan yang saya maksudkan adalah tingkat kesadaran yang telah dicapai bahwa, kodrat hidup ini sepertinya selalu menolak hadir sebagai seorang pemimpin. Alam sepertinya mengajari agar terus berusaha bisa hidup dalam keadaan terjaga. Dan kita tidak ingin tidur terlalu lelap, agar tidak sering bermimpi.

Ketiga panggung pementasan yang kita maksud di sini, adalah realita kehidupan yang kita jalani. Panggung pertama, adalah tingkat kesadaran bahwa kita menggantungkan hidup dari dunia media. Di sini, kita hadir sebagai seorang aktor yang terus berusaha untuk bisa bermain secara memikat. Kita berusaha untuk bisa menghadirkan karakteristik pada setiap apa yang kita lakukan. Kita berusaha untuk bisa memberi watak yang khas pada *geguritan*,, cerita pendek dan artikel-artikel yang kita jadikan sebagai alat menyampai pemikiran dalam bentuk tulisan.

Setelah kita lebih lama aktif menekuni dunianya, kita melihat ada panggung kedua yang masih kosong. Sebagai seorang kreator dalam dunia kesenian, kita kemudian sampai pada tingkat kesadaran, bahwa menawarkan sebuah gagasan tidak selamanya harus lewat tulisan. Itulah sebabnya, di panggung yang kedua tersebut, kita berusaha mencari alternatif menyampaikan gagasan dalam bentuk yang lain. Di panggung kedua inilah, kita hadir sebagai aktor seni pertunjukan sastra. Di panggung kedua inilah, kita kemudian menyadari tentang arti pentingnya mempelajari manajemen seni pertunjukan. Dalam hasilnya, kita mendapatkan respon apresiatif dari sejumlah aktor lainya di panggung pertama.

Berangkat dari aktivitas kreatif di panggung pertama dan kedua, maka kita harus tampil sebagai aktor di panggung ketiga. Di sini, kita harus hadir sebagai aktor yang pinter melisankan sebuah gagasan. Di sini pula kita harus hadir sebagai pelakon yang cerdas menyuarakan pemikiran dengan kata-kata. Dan, di sini pula lah kita tawarkan persoalan *theree in one* dari panggung pementasan yang kita kenal.

Mengingat, dari ketiga panggung tersebut bisa ditarik benang merah. Bahwa, kendati benda nuansa, ketiga panggung tersebut punya fungsi yang sama. Yakni, sama-sama menjadi alat penyampaian pemikiran. Sama-sama bisa digarap agar tampak memikat. Sama-sama perlu keseriusan dan persiapan yang matang, agar bisa bermain secara total.

Misalnya Putu Wijaya lewat teater Mandiri-nya, ia mempunyai konsep yang mengangkat dan berangkat dari apa yang ada tiba-tiba berubah "memuja" penonjolan kekayaan warna yang cenderung melahirkan nuasna kemewahan. Putu Wijaya yang tadinya tak peduli dengan penonton, tiba-tiba berteriak sembari menabuh *kenthongan* untuk memanggil-manggil kembalinya penonton teaternya yang telah lama hilang.

Memang, dilihat dari segi kehidupan teaternya Putu Wijaya tak mau berabsurd-absurd lagi. Mengingat absurditas pementasan teaternya sudah kalah pamor dibanding dengan absurditas kasus Marsinah, absurditas peristiwa 27 Juli, absurditas kalimat *setetes darah dilarung ke laut, demi kekuasaan Nyai Roro Kidul* dalam kasus tewasnya Udin yang dimisterikan. Juga absurditas panguri kebudayaan klenik yang menyakini Sabda Palon Naya Genggong telah kembali ke tanah Jawa, lantaran dunia peradilan Indonesia tengah gonjang-ganjing.

Meningat konsep berangkat dari apa yang ada itu sesungguhnya merupakan konsep kesederhanaan yang tidak sederhana. Konsep kesederhanaan yang rumit. Konsep kesederhanaan yang padat persoalan sosial-kemasyarakatan, penuh daya perenungan, kaya nilai-niolai filosofis dan kekentalan estetika kreatif yang dicapainya. Tapi, sayangnya, sepertinya hanya bisa menangkap konsep tersebut dengan seorang pemulung. Kata "berangkat dari apa yang ada" sepertinya hanya dipahami seba

gai sampah yang berserakan di halaman.

Bagaimana seorang Putu Wijaya yang telah melihat sendiri pementasan "Orang-orang Berpeci" di sebuah galeri. Bagaimana Putu Wijaya saat melihat sendiri sang sutradara tanpa punya rasa risi menyembunyikan kegagapan pemahaman konsep kesederhanaan Putu Wijaya di balik gundukan sampah kalimat *berangkat dari apa yang ada.*

Bahwa ini semua telah terjadi pedangkalan atas konsep kesederhanaan yang pernah ditawarkannya. Lalu kemudian mempo randakan konsep-konsepnya sendiri.

Begitulah sekelumit informasi tentang konsep yang berangkat dari apa yang ada, yang ternyata bisa menjerumuskan seseorang yang tak pinter "membaca". Sebuah intermezo. Mengingat, garis batas tema dalam membicarakan ini harus kita lalui "mengharamkan" kita membicarakan persoalan tersebut panjang lebar.

Dan, intermeso tersebut perlu saya lontarkan di sini, mengingat garis tema persoalan yang harus saya tuliskan ternyata tak banyak yang bisa diangkat ke permukaan. Kecuali, bahwa saat banyak jalan lengang yang membentang di dunia perteateran kita. Siapa pun yang punya etos kerja dalam berteater, peluang untuk bisa muncul ke permukaan terbuka sangat lebar, selebar-lebarnya.

Dan, etos kerjalah yang bisa mengantar aktivitas kesenimanan seseorang untuk melewati seleksi alam. Karena etos kerja jualah, kita tak bisa untuk tidak membicarakan nilai-nilai yang ditawarkan oleh Hamin Akhmad lewat pementasan *Burdah*-nya.*(Penulis adalah, penyair, cerpenis, serta pengamat teater yang berdomisili di Jakarta)*

Singgalang, 24 September 2006

SASTRA INDONESIA-DRAMA

Soal Perlawanan dan Ikrar Setia Antigone

SEMBILAN bambu runcing bergantung di pusat panggung. Menyaksikan pemandangan ini sungguh mengerikan. Sebab apa jadinya, bila aktor-aktor yang beraksi gesit di bawahnya harus kejatuhan bambu runcing seukuran paha manusia.

Barangkali, inilah simbol tragedi yang ingin disampaikan Teater Populer lewat pementasan *Antigone* di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ), 15-16 September ini, yaitu bahwa kematian selalu berada tepat di jantung kehidupan manusia, di pusat drama yang dimainkan anak-anak keturunan Adam.

"Inilah tragedi, bukan melodrama. Tragedi berjalan tenang, sebab ia selalu pasti. Ia tidak memiliki tempat dan harapan," jerit Slamet Rahardjo yang memerankan narator, di tengah pertunjukan.

Pementasan *Antigone* oleh Teater Populer yang kini telah berusia 38 tahun ini memang terbilang unik. Selain lakon pementasan berdasar pada naskah tafsiran penulis asal Bordeaux, Jean Anouilh, alias tidak berpangku pada naskah asli Sophocles, *Antigone* kali ini menghadirkan ruang besar bagi sang narator.

Pertama-tama memang cukup menjengkelkan, seolah-olah penonton tidak cukup bisa mengikuti kisah yang berlangsung. Namun, penguasaan akting Slamet Rahardjo membalikkan kesan itu.

Pertama, narator tidak semata berperan menceritakan latar peristiwa, tetapi turut aktif menggerakkan pertunjukan. Bila tidak mengisyaratkan gerak sesuatu kepada para aktor, ia juga ikut terlibat di sejumlah dialog.

Kedua, narasi disampaikan dalam bahasa puitis yang kaya metafor dan disampaikan dengan sangat lancar serta bervolume stabil.

Sementara itu, pementasan garapan sutradara Slamet Rahardjo ini pun semakin hidup dengan olahan akting berbobot dari para pemain seperti Alex Komang, Andi Bersama, Ireng Sutarno, Ria Probo, Marcella Zalianty, Hendro Susanto, Wiwin Agustina, Netta Kusumah Dewi, Tosan Wiryawan, dan Lisnawati.

Si Cantik Antigone

Naskah klasik *Antigone*, sebenarnya merupakan kilas balik pemberontakan Antigone, si putri cantik Raja Oedipus yang mati dan digantikan Creon.

Tragedi berkembang dari mayat Polynescis, kakak kandung Antigone, yang dibiarkan terkapar di tengah padang, membusuk dan dimakan burung-burung gagak. Peristiwa ini tidak berdiri sendiri, melainkan hasil kebijakan politik 'babi buta' Raja Creon yang semakin perkasa di puncak kerajaan Thebes.

Tanpa maksud yang jelas, tiba-tiba Creon menelurkan maklumat berisi akan membunuh siapa saja yang berani menyentuh mayat Polynescis, apalagi menguburnya.

Dalam konspirasi Creon, Polynescis selalu dicitrakan sebagai pengkhianat kerajaan. Kemudian sangsi berat digencarkan Creon pada si pengkhianat, agar rakyat sama-sama tahu bahwa sang raja benci pada pengkhianatan dan cinta pada kesetiaan. Inilah strategi Creon melahirkan pesan bahwa sang raja selalu setia pada rakyatnya.

Antigone tidak larut dalam pesan itu. Ia kemudian melakukan perlawanan dengan usaha menguburkan tubuh kakaknya. Baginya tak ada ruang bagi kesesatan berpikir raja keji, yang jelas mengoyak bangunan kemanusiaan.

Tapi usaha Antigone tertangkap kawanan penjaga mayat. Ia lalu dibawa ke Raja Creon. Creon terkejut bukan kepalang menerima kenyataan itu, sebab Antigone merupakan calon mantunya sendiri, yang akan dinikahkan dengan putranya, Haemon.

Dalam perdebatan alot dan menegangkan, terungkaplah segala konspirasi Creon. Antigone semakin marah, apalagi ketika Creon sempat mengatakan bahwa Polynescis merupakan otak pembunuhan Raja Oedipus, ayahnya sendiri. Karena itu, mayatnya pun harus dihukum berat.

Creon, dengan ambisinya mendapatkan anak dari rahim Antigone, menawarkan jurus-jurus bohong agar Antigone bisa lepas dari hukuman mati. Tapi Antigone menolak. Ia tetap bertahan pada sumpah setianya pada nilai-nilai kemanusiaan, bukan kekuasaan.



■ MEDIA/USMAN

LAKON ANTIGONE: Teater Populer lewat pementasan *Antigone* di Gedung Kesenian Jakarta, 15-16 September 2006.

"Aku lebih takut, jika kamu takut membunuhku," tantang Antigone.

Kemudian perempuan yang kian kusam itu digiring ke sebuah gua oleh para pengawal kerajaan. Di sana ia melakukan perlawanan, hingga ia memilih bergantung diri dengan kain yang ia kenakan.

Haemon yang menyaksikan peristiwa pilu itu, tak sanggup menahan diri.

Di bawah kaki Antigone, ia bersimpuh. Wajahnya dibenamkan dibalik pakaian Antigone.

Ia serang Creon dengan sebilah pisau, tapi tak sampai. Sebab dengan mudahnya raja bengis itu mematahkan serangan anaknya. Tanpa pikir panjang, Haemon pun menikamkan pisaunya tepat di dadanya. Darah mengalir deras, tubuhnya jatuh di sisi calon istrinya.

Di istana kerajaan, sang ratu diperdengarkan kisah kematian tragis Haemon dan Antigone oleh seorang perwira. Sang ratu yang sudah meramalkan perjalanan buruk ini bakal terjadi, dengan tenangnya ia libatkan tali ke lehernya. Ditariknya pelan-pelan, hingga napasnya berhenti.

Kematian bertubi-tubi dari orang-orang yang dicintainya, membuat Creon jatuh dari kursi rodanya, yang berarti sekaligus jatuh dari kursi kekuasaannya. Saat itulah sang raja keji menemui ajalnya. Pementasan yang berlangsung hampir tiga jam ini pun usai.

● **Chavchay Syaifullah/H-2**

Media Indonesia, 17 September 2006

KESENIAN MELAYU

Keberagaman di Atas Panggung

Melayu tidak berkembang dalam ruang hampa. Keragaman dan pembauran yang cair menjadi ciri Melayu itu sendiri. Setidaknya itu tercermin dari atas panggung Festival Internasional Budaya Melayu di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, yang menghadirkan berbagai seni pertunjukan pada 10-15 September 2006.

Pembauran itu antara lain terlihat dalam pementasan Teater Bangsawan, teater tradisional yang konon merupakan wayang parsi. Semula, kesenian ini berkembang di kawasan Pinang dan Singapura, lalu menyebar ke berbagai daerah di Kepulauan Riau.

Sutamat Arybowo, peneliti di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang aktif mengamati Bangsawan sejak tahun 1990-an, mengatakan bahwa cerita-cerita awal yang dibawakan sangat beragam dan mencerminkan pembauran. Mulai dari cerita hikayat-hikayat Melayu, cerita *Seribu Satu Malam* dari dunia Arab, sampai *Siti Zubaedah*.

Cerita *Siti Zubaedah*, contohnya, mengisahkan perang antara Kerajaan Melayu dan Kerajaan China yang dimenangi oleh Melayu. Raja China kemudian dinikahkan dengan orang Melayu dan masuk Islam. "Para pendukung Bangsawan di Kepulauan Riau bahkan pernah disponsori oleh tauke-tauke Tionghoa," ungkapnya.

Keberadaan Teater Bangsawan juga mengalami pasang surut, terutama sesuai dengan suasana politik lantaran keberadaannya kerap digunakan sebagai alat propaganda. "Menjelang konfrontasi Indonesia dan Malaysia, Bangsawan muncul untuk menghibur para marinir di Pulau Penumba dengan berbagai cerita, seperti *Cerita Irian Barat*. Demikian juga saat Lekra naik daun," ujar Sutamat.

Program revitalisasi

Pasca-Gerakan 30 September, teater ini sempat menghilang. Tahun 1978, Indonesia dengan program kebudayaan daerahnya merevitalisasi teater tersebut.

Kesenian ini tidak lepas dari pengaruh dunia Arab. Konon, zapin digunakan sebagai media dakwah agama Islam.

Namun, ketika dikembangkan kembali, teater tradisional itu lalu dimelayukan atau didaerahkan. Melayu diidentikkan dengan beradat-istiadat Melayu, Islam, dan berbahasa Melayu.

"Cerita yang tidak sesuai dengan karakter itu dihilangkan. Lantaran didaerahkan, orang yang jadi pendukung Bangsawan, seperti tauke-tauke Tionghoa, tidak mau lagi mensponsori," ungkapnya.

Pembauran itu juga terlihat dalam kesenian mendu yang ceritanya diambil dari *Hikayat Dewa Mandu*. Teater tradisional dengan ciri khas para pemain laki-lakinya menggunakan kacamata hitam itu, menurut Sutamat, kental pengaruh pra-Islam.

Hikayat Dewa Mandu merupakan cerita tentang kayangan dengan daya magisnya yang kemudian diterjemahkan dalam mendu melalui syair dan joget. Kisahnya antara lain tentang menaklukkan para jin. Pementasan masih menggunakan pohon pulai di tengah area pementasan untuk fungsi magis. Ada yang menyebutkan, sosok teater tersebut berasal dari Pulau Pinang, Malaysia, yang kemudian menyebar ke Pontianak dan pulau-pulau di Laut China Selatan sekitar tahun 1870.

Pembauran itu juga terlihat dalam tarian zapin dengan musik yang rancaknya yang mengandalkan alat musik petik gambus dan tabuhan marwas. Kesenian ini tidak lepas dari pengaruh dunia Arab. Konon, zapin digunakan sebagai media dakwah agama Islam. Tarian zapin yang mengandalkan kelincahan gerakan kaki semula hanya ditarikan oleh laki-laki, tetapi kini sudah dibawakan pula oleh perempuan.

Faktor geografis dan geopolitik kawasan Riau Kepulauan yang terbuka dan di posisi silang membuat masyarakat di kawasan tersebut terbuka. "Melayu itu cair. Jika tidak demikian, berarti sudah didefinisikan secara politik dan ekonomi," ujar Sutamat. (INDIRA PERMANASARI)

Kompas, 30-9-2006

PENTAS SENI

Realisme "Antigone" Teater Populer

Tekad aktor dan sutradara Slamet Rahardjo Djarot untuk terus menghidupkan Teater Populer sejak kepergian Teguh Karya pada tahun 2001 bukan angan-angan belaka.

Oleh SUSI IVVATY

Setelah mementaskan *Pakaian dan Kepalsuan* (2004), Slamet kembali menyutradarai *Antigone*, naskah teater karya Sophocles (adaptasi Jean Anouilh), di Gedung Kesenian Jakarta, 15-16 September 2006.

Antigone, babak terakhir dari trilogi karya Sophocles setelah *Oedipus* dan *Oedipus Rex*, sengaja dipilih Slamet karena tema tragedi yang diisyaratkan naskah ini punya kemiripan dengan apa yang terjadi pada bangsa Indonesia. *Antigone* bercerita tentang moral dan kemanusiaan, tentang penguasa yang tidak memanusiakan manusia.

Setelah Raja Oedipus mangkat dan dua anak lelakinya, Eteocles dan Polynecis, saling bunuh, Creon (adik Oedipus) menduduki takhta Raja Thebes. Creon

Kompas, 16-9-2006

Realisme "Antigone" Teater

(diperankan Hendro Susanto) membiarkan mayat Polynecis diletakkan di lapangan agar terkoyak dimangsa burung gagak, sementara Eteocles dikuburkan secara terhormat. Antigone (Ria Probo) menentang Creon dan nekat menguburkan mayat kakaknya meski harus dihukum mati.

Lakon ini dibumbui dengan kisah Ismene (Marcella Zalianty) yang menggoda Haemon (Tosan Wiryawan), kekasih Antigone yang juga anak Creon. Kisah ini berakhir tragis dengan kematian Haemon yang bunuh diri diikuti Yuridis, istri Creon, dan juga Creon sendiri.

Marcella Zalianty, aktris terbaik Festival Film Indonesia 2005, dinilai Slamet pantas memerankan tokoh Ismene. Mengapa Marcella, aktris yang hampir belum pernah bersentuhan dengan dunia teater? Slamet mempunyai alasan. "Selama ini dunia teater dan sinematografi seperti berjalan dengan keangkuhannya masing-masing. Teater seolah tak butuh film, begitu juga sebaliknya," katanya.

Dengan kata lain, Slamet ingin mengharmoniskan dua dunia seni peran itu, antara panggung dan layar. Bukan ingin membawa teater menjadi bagian dari budaya urban yang *ngepop*? "O... bukan....," kilah Slamet.

Realisme

Sejak didirikan tahun 1968, Teater Populer memang berkiblat pada bentuk pementasan realisme, baik untuk pementasan panggung maupun film. Teater Populer yang didirikan oleh Teguh Karya, Slamet Rahardjo Djarot, Tuti Indra Malaon, Nano Riantiarno, Franky Rorimpandey, Silvy, dan Dewi Martindas adalah satu kelompok penting dan mempunyai sejarah panjang di jagat teater nasional selain Bengkel Teater Rendra dan Teater Kecil Arifin C Noor.

Teguh Karya adalah ikon bagi sineas di zamannya, yang memulai debutnya dengan film layar lebar *Wajah Seorang Laki-laki* (1971). Selanjutnya, karya-karya Teguh terus mewarnai dunia perfilman, seperti *Cinta Pertama* (1973), *Perkawinan dalam Semusim* (1976), *November 1828* (1979), *Di Balik Kelambu* (1982), *Doea Tanda Mata* (1985), dan *Ibunda* (1986).

Sepeninggal Teguh Karya, Teater Populer sempat vakum, baik dalam garapan film maupun teater, hingga Slamet mementaskan *Pakaian dan Kepalsuan*, naskah karya Achdiat Kartamihardja, di Taman Ismail Marzuki (TIM) tahun 2004. "Teguh tidak mau menjadi mitos, tetapi ia menjadi jiwa kami, dan kami akan meneruskannya. Saya dan Teguh mempunyai metode yang sama, tetapi lain gayanya. Jika Teguh dikenal galak dan disiplin, saya cenderung bebas," kata Slamet.

Sampai sekarang Teater Populer tetap konsisten di jalur realisme, seperti pilihan Teguh Karya yang berguru kepada Usmar Ismail, Asrul Sani, dan Djaduk Djajakusuma, para pendiri Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI). Sebagai contoh, meski sudah diadaptasi begitu rupa, naskah *Antigone* tetap sarat dengan dialog-dialog panjang yang seperti apa adanya naskah.

Tidak mudah memang mementaskan naskah teater berdurasi tiga jam ini, apalagi jika mau setia dengan naskah yang ditulis oleh Sophocles tahun 441 sebelum Masehi. Dibutuhkan kemampuan keaktoran yang tinggi untuk mengolah dialog panjang menjadi menarik dan tidak membosankan. Karena itu, Slamet mengadaptasi kembali beberapa dialog dan unsur artistik naskah ini menurut versinya.

Kostum sengaja dibikin lintas kultural, mulai dari Romawi, Bali, Jawa, hingga kontemporer (misalnya celana jins dan jaket kulit yang dikenakan Haemon). Bahasa pun dicampur aduk, ada Jawa, Sunda, Batak, Inggris.... Beberapa adegan pun dibuat seperti "goro-goro" dalam pertunjukan ketoprak, penuh dengan dagelan yang membuat penonton terpingkal.

Jadilah, pementasan gado-gado *Antigone*. Yang penting rasanya enak dan bisa dinikmati.

Kompas, 16-9-2006

AVI BASUKI: ANTARA CERPEN DAN TANGO

Tinggal di Milan bikin Avi kian kreatif.

"Pasti mau ketemu Mbak Avi, ya?" seorang petugas keamanan Alfons Salon di Jakarta Selatan menyapa *Tempo* siang itu. Tak usah heran. Pravijanti Basuki, yang akrab disapa Avi Basuki, memang sedang jadi sorotan media dua pekan terakhir ini.

Ada dua sebab. Pertama, Avi yang wajahnya sering menghiasi berbagai media pada 1990-an itu masih langsing dan cantik. Kedua, mantan model ini baru saja meluncurkan kumpulan cerpen pertamanya berjudul *Tango*. Semua cerpen yang ditampilkan Avi pernah diterbitkan di sejumlah media massa.

Kehadiran Avi di Jakarta memang ditunggu-tunggu. Maklum, selama ini ia lebih sering berdiam di Milan bersama suaminya, Marco Lombardi, dan anjingnya, Doghetto.

Kendati menikmati kehidupan yang tenang di Italia, sejauh ini ia belum berniat mengganti kewarganegaraannya. "Keuntungannya juga *nggak* besar," ujar wanita jangkung kelahiran 1 Maret 1970 yang rutin pulang ke Indonesia dua kali setahun ini.

Kecintaannya pada Indonesia tak hanya diwujudkan dalam karyanya yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Avi mengaku selalu mengikuti setiap perkembangan yang terjadi di Tanah Air. "Kalau bisa mengubah Indonesia, saya ingin dimulai dari sistem pendidikannya dulu," katanya.

Ketidaknyamanan sebenarnya sudah dirasakannya sejak di bangku sekolah. "Dulu belajar bahasa seperti terpaksa. Sewaktu pelajaran mengarang, saya sering ditegur: ini salah, seharusnya begini. Kenapa sih kita tidak belajar dengan cara yang *fun* dan kreatif?"

Ya, kreativitas yang membuat dia bebas menjelajahi dunia tulis-menulis. Padahal, "Saya menulis karena dipaksa Seno Gumira Ajidarma," katanya sembari terkekeh. Seno meminta Avi, yang sering mengunjungi tempat-tempat eksotis di seluruh dunia, menuangkan pengalamannya lewat tulisan. Akhirnya, Avi mulai membuat catatan perjalanan untuk sebuah majalah Ibu Kota.

Belakangan dia jadi kecanduan menulis. "Seperti masuk ke dunia khayal. Manusia-manusia bergerak seperti yang saya inginkan. Di mana saya bisa menjadi siapa yang saya mau," celetuk pengagum Pramoedya Ananta Toer ini.

Meski cukup produktif dengan 15 cerpen setahun, Avi bukan orang yang disiplin. Target menulis yang dipatok satu minggu dua plot sering kali tak terpenuhi.

"Idealnya menunggu inspirasi. Maka saya melakukan strategi memaksakan diri. Pergi ke bar yang ramai, mengamati orang-orang, dan membiarkan imajinasi saya melayang. Semakin lama saya tidak menulis akan semakin sering saya mengunjungi bar," ungkap Avi.

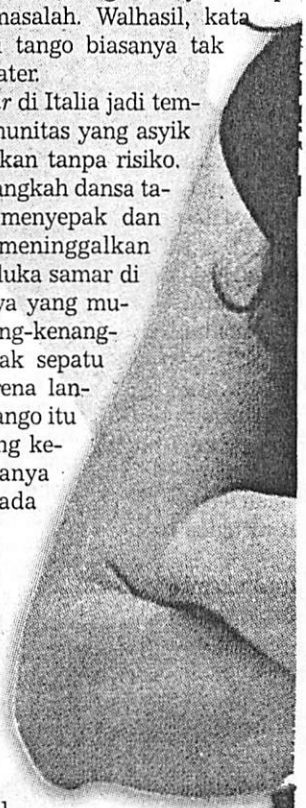
Selain menulis, Avi telah memproduksi sekaligus membintangi sendiri film-film pendek yang diangkat dari cerpen-cerpennya. Namun, hingga saat ini, ia belum berminat bergabung dengan sineas dalam negeri. Lain soal kalau yang menawari sutradara sekaliber Mira Lesmana. "Akan saya pertimbangkan."

Bakat seni tampaknya begitu deras mengalir dalam dirinya. Sejak SMP, Avi sudah akrab dengan berbagai tarian, dari tari tradisional Bali dan Jawa hingga tari modern. "Tapi entah kenapa saya lupa. Saya mandek," ujarnya.

Setelah puluhan tahun absen, sejak 2005 dia mulai menyukai tango. Hatinya tergetar ketika melihat teman Amerikanya belajar tari kuno asal Argentina ini. "Saya ikut-ikutan dan akhirnya kecanduan," katanya dengan mata berbinar.

Tak sebatas tariannya. Avi juga mempelajari beberapa aspek penting tango. Seperti sejarahnya yang misterius dan bagaimana orang bisa ketagihan dansa ini. Menurut dia, tango bisa jadi terapi beragam masalah. Walhasil, kata dia, penari tango biasanya tak perlu psikiater.

Tango bar di Italia jadi tempat berkomunitas yang asyik kendati bukan tanpa risiko. Terbukti, langkah dansa tango yang menyepak dan menyapu meninggalkan dua bekas luka samar di betis kirinya yang mulus. "Kenang-kenangan kena hak sepatu orang. Karena lantai dansa tango itu kan memang kecil," katanya dengan nada santai.



Model, yoga, cerpen, film, dan tango, apa lagi yang kini diinginkan Avi dalam hidup? Jawabannya enteng: "Hidup saya *chaos*. Saya gampang berubah, tidak menganut standar orang normal, meski tak ajaib."

Avi merasa tak seperti orang yang hidupnya linear: sekolah, kuliah, bekerja, dan berkeluarga. Ia juga tak punya ambisi berlebihan. "Saya hanya ingin menikmati setiap detik kehidupan yang saya jalani," tuturnya. ● UTAMI WIDOWATI

Koran Tempo, 10-9-2006

Mandiri ala Badri

LANGKAH yang ditempuh penulis A Badri AQ T, memang terkesan ekstrem. Namun adakalanya langkah ekstrem itu bisa ditiru kaum penggiat buku, khususnya para penulis pemula. Yaitu, menulis karya sendiri, mencetaknya sendiri, menerbitkan sendiri, hingga menjualnya sendiri.

Bagi kaum penulis umumnya, langkah yang ditempuh Badri tidak cukup mudah diikuti. Selain karena pengetahuan teknik mencetak buku yang tidak umum dimiliki, modal penerbitan terkesan besar, juga soal gengsi.

Tidak dapat dipungkiri, sebagian penulis masih melihat dirinya begitu agung, sehingga ia merasa tugasnya hanya melahirkan karya. Sementara urusan cetak-mencetak, penerbitan, dan distribusi dilempar ke pihak percetakan, penerbit, dan distributor.

Meskipun, para penulis umumnya kini mulai sadar, posisi mereka terlalu lemah berhadapan dengan aturan penerbit dan distributor menyangkut pembagian hasil penjualan buku.

"Untuk mencetak buku, saya tidak mengalami kesulitan. Sebab saya sudah lama berurusan dengan dunia percetakan. Saya bisa melakukan sendiri, meski dengan peralatan cetak yang sangat terbatas," aku Badri kepada *Media Indonesia*, Rabu (6/9), di Jakarta. Soal penerbitan ia tidak mau ambil pusing, sebab ia mendirikan penerbitan sendiri bernama Q P u - blisher.

Begitulah tekad Badri yang pada awal September ini akhirnya berhasil menerbitkan buku kumpulan cerita pendek terbarunya, bertajuk *Buntelan*.

Dilihat dari format bukunya, *Buntelan* sepertinya digarap secara serius dan tidak tanggung-tanggung. Selain tata letak buku yang rapi, *font* tulisan indah dilihat, sampul buku pun menggunakan *hard cover*. Ditambah *binding* buku yang tidak saja menggunakan lem perekat, namun juga dijahit dengan benang khusus.

"Setiap hari saya menggarap 10-20 buku. Kalau ada pekerjaan lain yang menghasilkan uang, saya tinggalkan dulu. Biar hasilnya bisa digunakan untuk mengejar target 1.000 eksemplar," ujarnya.

Ia menjelaskan, ada banyak orang di sekelilingnya yang telah ia ajari menjahit buku, mencetak, dan seterusnya. Tapi untuk menggarap buku *Buntelan*, terpaksa ia tempuh sendiri.

"Walaupun mereka adalah teman, tetap saja saya harus kasih mereka ongkos. Ini manusiawi saja. Sementara dana beli kertas saja kurang, ya sudah akhirnya saya garap sendiri," ujar pria gondrong kelahiran Jakarta, 13 Juni 1962, yang sebelumnya pernah menerbitkan sejumlah kumpulan puisi, antara lain *Menjamah Kata* (1985), *Sajak-sajak Halaman* (1997), serta *Lelaki dan Bunga Kaktus* (1998).

Untuk promosi buku terbarunya, Badri kini sedang mempersiapkan diri untuk keliling kota dalam rangka diskusi dan pembacaan cerpen-cerpen yang terdapat di dalam *Buntelan*. Antara lain di Jakarta, Bandung, Bogor, Purwokerto, Serang, dan lainnya.

"Di setiap acara itu, saya akan sekaligus menjual *Buntelan*. Yah, semoga lancarlah. Tuhan pun menyaksikan bagaimana susahnya saya menerbitkan buku ini," tukas Badri dengan canda. **(CS/O-2)**



A Badri AQ T — MEDIA/CHAVCHAY

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Eksotisme Bugis dalam Arus Globalisasi

Judul Buku	:	Setapak Salirang (Kumpulan Cerita Pendek dari Sulawesi Selatan)
Pengarang	:	Asha Ray, Dedy de Goode, Nurhady Sirimorok, dll.
Editor	:	Puthut EA
Penerbit	:	Insist Press
Cetakan	:	Pertama, April 2006
Tebal Buku	:	164 Halaman

MELONGOK pencapaian estetik cerpen-cerpen Indonesia, tak ada salahnya jika kumpulan cerpen *Setapak Salirang* ini dijadikan salah satu contoh acuan. Sejumlah cerpen yang merupakan transformasi eksotisme kebudayaan Bugis terhadirkan dengan menawan di dalam buku ini. Kekayaan warna lokal kebudayaan Bugis itu ternyata dapat ditelusuri misalnya saja dari sisi persoalan dialektika dalam adat-istiadat.



Ada sebuah cerpen memikat tentang keberadaan seorang *sanro* atau yang dalam dialektika masyarakat Bugis dikenal sebagai seorang dukun bayi. Dalam cerpen berjudul *Lojo-lojo* karya Asha Ray, misalnya, tergambarkan bagaimana begitu dihargainya eksistensi seorang *sanro* dalam dialektika masyarakat Bugis. Hanya saja, yang menarik dalam cerpen itu adalah soal kontradiksi nilai/-norma adat yang mestinya disangga sebagai bagian komitmen moral profesi *sanro*. Betapa tokoh *sanro* dalam cerpen itu digambarkan mengalami kontradiksi pergulatan batin, ketika ia harus menghadapi adanya keinginan pasien yang berupaya menggugurkan kandungan.

Tentu saja, dari tilikan gambaran yang selintas ini saja dapat dipahami bahwa persoalan adat yang *notabene* adalah persoalan warna lokal kebudayaan tetap saja menjumpai sejumlah godaan yang mungkin akan menjadikan nilai-nilai adiluhung yang berkaitan dengan lokalitas, jadi memudar. Tokoh seorang *sanro* yang dihadapkan pada persoalan pengguguran kandungan adalah merupakan contoh adanya elaborasi konflik sosial di tengah masyarakat adat Bugis yang kelihatannya sepele namun sesungguhnya tak mudah disikapi. Bagaimanapun, tuntutan pengguguran kandungan adalah merupakan imbas perspektif modernisasi dan globalisasi, yang tentu saja berseberangan dengan karakter adat masyarakat setempat.

Kiranya, siapa pun tahu, bagi penganut nilai-nilai adat, tak hanya masyarakat Bugis pasti mengerti, bahwa perspektif pengguguran kandungan bukanlah suatu keputusan yang lazim. Karena itu, cerpen berjudul *Lojo-lojo* itu jelas telah memberikan perspektif bercerita yang terpuji: bagaimanakah sebaiknya nilai-nilai adat tetap bertahan di dalam perspektif atau arus deras globalisasi? Dalam konteks cerita di atas, pastilah secara psikis tokoh *sanro* berada dalam ketegangan psikis yang luar biasa.

Itu baru gambaran satu cerpen saja yang menghiasi buku ini. Tentu, cerpen-cerpen lainnya tak kalah memikat dengan pengedepanan aspek nilai-nilai lokal yang spesifik.

Pada cerpen yang berjudul *Batu Nisan La Sappe* karya Dedy de Goode, misalnya. Pusat cerita ada pada tokoh seorang duda bernama La Sappe yang sehari-harinya adalah pembuat batu nisan. Kebetulan La Sappe mempunyai seorang anak laki-laki, yang karena tuntutan usia membuatnya mempunyai keinginan atas gaya hidup yang kompleks. Suatu hari, anak laki-laki La Sappe berang dan minta dibelikan sepeda motor. Tentu saja sebagai pembuat batu nisan, La Sappe berada dalam keterjepitan persoalan ekonomi yang membuatnya tak mudah memenuhi keinginan anaknya. Pertengkaran hebat pun terjadi. Sampai akhirnya anak laki-laki La Sappe marah dan tanpa sengaja dibenturkanlah kepala La Sappe ke sebuah batu nisan hingga menemui ajal. Anak laki-laki La Sappe tak sadar bahwa batu nisan buatan ayahnya bakalan dikasih nama La Sappe.

Sebagai sebuah upaya peringatan akan terkikisnya nilai-nilai adat lokal terhadap gerusan kepentingan globalisasi, memang setidaknya cerpen-cerpen dalam buku ini mampu menghadirkan contoh-contoh yang konkret. Saya tidak tahu, apakah kenyataannya, pada masa sekarang nilai budaya lokal/adat setempat masyarakat Bugis berada dalam ketegangan semacam itu? Jika memang sekiranya ya berarti sejumlah cerpen yang ada di dalam buku ini juga bisa menjadi acuan kemungkinan antisipasi, kiranya langkah apa yang tepat buat menghadapi menguatnya perspektif keterpengaruhan arus globalisasi. Bisa jadi, yang kemudian dicari adalah sebuah idealisasi: bagaimana agar nilai budaya adat lokal tetap bisa bersanding dengan kepentingan arus globalisasi, tanpa ada yang harus menjadi korban. Mungkinkah kelak juga akan ada cerpen-cerpen dengan kisah tentang seorang pemuka adat yang mempunyai kenalan cukup luas, karena ia ternyata adalah seorang sarjana, dan tak canggung mengoperasikan handphone maupun produk globalisasinya lainnya? ❑ - c

*(**Satmoko Budi Santoso**,*
cerpenis tinggal di Yogyakarta)

Kedaulatan Rakyat, 24 September 2006

SASTRA INDONESIA-FIKSI

WACANA

Antara Lokalitas dan Urbanitas Cerpen Indonesia

Oleh **Ahmadun Yosi Herfanda**

Sastrawan, wartawan Republika

Sejak diperkenalkan oleh 'bapak cerpen Indonesia' — Muhammad Kasim, Suman HS, Hamka, Armijn Pane, dan Idrus — pada dasawarsa 1930-an, cerpen sudah membawa cita rasa yang sangat urbanistik dan menjadi bagian dari bentuk ekspresi masyarakat terpelajar perkotaan.

Karena itulah, ketika harus berbicara tentang tradisi dan lokalitas cerpen Indonesia, kita akan lebih banyak berbicara tentang tradisi dan lokalitas (warna lokal) yang 'diserap' cerpen Indonesia, bukan yang menjadi akar pertumbuhannya. Cerpen menjadi media baru untuk menuturkan kembali tradisi dalam cita rasa modern, dan lebih dari itu adalah menafsirkan kembali, mendialogkan, mempertanyakan, atau bahkan menggugatnya.

Upaya untuk mengangkat tradisi dan lokalitas ke dalam cerita pendek telah dimulai oleh Muhammad Kasim dan Suman HS dengan menggali dan mengangkat cerita-cerita rakyat ke dalam cerpen. Upaya Muhammad Kasim dapat kita lihat pada cerpen-cerpennya yang terkumpul dalam *Teman Duduk* (1936), dan upaya Suman HS dapat kita lihat dalam *Kawan Bergelut* (1938).

Mereka mengeksplorasi kekayaan dan tradisi lokal untuk disajikan kembali dengan cita rasa modern dalam karya sastra bertipologi cerita pendek yang lebih merujuk pada tipologi *short story* dalam khasanah sastra Barat. Namun, belum tampak adanya upaya untuk menggugat tradisi, selain menafsirkannya kembali dengan citarasa baru yang lebih dekat dengan citarasa masyarakat terpelajar perkotaan (urban).

Sementara, cerpen-cerpen Hamka dalam *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1940) dan Idrus dalam *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* (1948) lebih banyak mengangkat persoalan sosial yang aktual pada zamannya, sehingga makin memberi cita rasa urban pada tradisi cerpen Indonesia. Begitu juga cerpen-cerpen Armijn Pane dalam *Kisah Antara Manusia* (1953) yang lebih banyak mengangkat persoalan psikologis masyarakat urban yang sedang menghadapi proses perubahan zaman, sehingga lebih mengentalkan cita rasa cerpen sebagai ekspresi masyarakat kota, yang nyaris tidak menampakkan akar sama sekali pada tradisi dan lokalitas.

Cerpenis penting yang muncul kemudian, AA Navis, dalam cerpen monumentalnya, *Robohnya Surau Kami* (1956), dengan lugas menggugat tradisi kaum santri yang lebih mengutamakan ritual agama dan cenderung melupakan urusan dunia. Tokoh Haji Saleh yang rajin beribadah justru dimasukkan Tuhan ke neraka, karena miskin dan tidak dapat beramal kepada sesamanya. Sang haji sempat protes pada Tuhan, tapi malaikat

menghalaunya kembali ke neraka.

Koreksi terhadap tradisi kaum santri yang hanya mementingkan kesalehan ritual itu saya kira tetap relevan sampai sekarang, karena kini pun mayoritas kaum santri kita masih cenderung hanya mengutamakan ritual, dan ke sanalah orientasi dakwah para dai kita pada umumnya sehingga malah cenderung membawa umat ke keterbelakangan.

●●●

Dalam sepanjang sejarah perkembangan cerpen di Indonesia upaya untuk berdialog dengan tradisi dan kekayaan lokal terus dilakukan oleh sejumlah cerpenis kita, baik yang mencoba menafsir kembali maupun yang menggugatnya. Beberapa cerpenis terkini, seperti Taufik Ikram Jamil, Khairul Jasmi, Mustofa W Hasyim, dan Khairil Gibran, misalnya, mencoba menggali serta menafsir kembali tradisi dan kearifan lokal. Begitu juga beberapa cerpenis yang lebih senior, seperti Kuntowijoyo dan Danarto, yang menggali nilai-nilai kedalaman spiritual tasawuf (mistik) Jawa. Sementara, Oka Rusmini banyak mengkritisi tradisi masyarakat Hindu Bali.

Namun, lagi-lagi, yang dominan adalah cerpen-cerpen yang mengangkat persoalan masyarakat perkotaan yang makin mengentalkan cita rasa cerpen sebagai ekspresi masyarakat urban. Seno Gumira Ajidarma, misalnya, meskipun dalam *Kitab Omong Kosong* (Bentang, 2004) mengangkat lakon-lakon dalam pewayangan (Jawa), namun dalam kumpulan-kumpulan cerpen lainnya seperti *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (1995), *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* (1996), dan *Saksi Mata* (1995) lebih banyak mengangkat persoalan masyarakat perkotaan dan mewakili cita rasa masyarakat urban.

Begitu juga cerpen-cerpen Hamsad Rangkuti dalam *Sampah Bulan Desember* (2000) dan *Bibir Dalam Pispot* (2002), Kurni Effendi dalam *Bercinta di Bawah Bulan* (2004), Hudan Hidayat dalam *Orang Sakit* (2000) dan *Keluarga Gila* (2002), serta cerpen-cerpen Linda Cristanti dalam *Kuda Terbang Mario Pinto* (2003).

Citarasa 'urbanistik' makin mengental ketika tradisi penulisan cerpen Indonesia dimaraki karya para perempuan penulis yang dengan gamblang mengangkat persoalan-persoalan seksual dengan sikap 'memberontak' dari batas-batas moral tradisional dan ketabuan, seperti diperlihatkan Djenar Maesa Ayu dalam *Mereka Bilang, Saya Monyet* (2002) dan *Jangan Main-main dengan Kelaminmu* (2003).

Dengan pemberontakannya itu, mereka seperti menegaskan ketidakberpihakannya pada tradisi dan menempatkan cerpen sebagai ekspresi masyarakat urban yang liberalistik.

Dari kalangan perempuan santri, seperti Abidah el Khalieqy, Pipiet Senja, Helvy Tiana Rosa dan Asma Nadia, memang juga banyak ditulis cerpen-cerpen yang berpihak pada moral, tetapi tetap lebih mewakili cita rasa masyarakat perkotaan atau Islam kosmopolitan daripada masyarakat tradisional ataupun pedesaan. Cerpen-cerpen Abidah dalam *Menari di Atas Gunting* (2001) — dan di berbagai buku lain — yang 'nyastra' tentu adalah konsumsi masyarakat terpelajar perkotaan.

Begitu juga cerpen-cerpen Asma Nadia, yang tersebar di berbagai buku, seperti cerpen *Ranti Menderas*, meskipun Islami tapi umumnya mengangkat persoalan kaum perempuan muda Muslim perkotaan (Islam kosmopolitan), dan karena itu sangat pas disebut sebagai '*chicklit* Islami' dan menjadi konsumsi masyarakat (perempuan) perkotaan.

Para cerpenis yang masih intensif berdialog dengan tradisi dan lokalitas umumnya adalah mereka yang masih tinggal di daerah, seperti Taufik Ikram Jamil, Khairul Jasmi, Mustofa W Hasyim, dan Oka Rusmini. Kalaupun mereka hijrah ke Jakarta, setidaknya sudah dimatangkan oleh daerahnya dan relatif terhindar dari 'pertarungan hidup' kota metropolitan sehingga tetap membawa nuansa tradisi dan kekayaan lokal.

Namun, jumlah mereka itu tidaklah banyak. Geliat peradaban urban yang lebih dominan di Jakarta membuat para cerpenis umumnya lebih banyak mengeksplorasi persoalan-persoalan masyarakat urban dari pada persoalan daerah asalnya ataupun misalnya warna Betawi yang sudah terpinggirkan bersama kekayaan budayanya.

Industri penerbitan dan media massa cetak juga sangat kuat pengaruhnya dalam ikut menyeret produksi cerpen ke citarasa yang sangat urbanistik. Kenyataannya, pasar terbesar industri media massa cetak dan buku sastra (kumpulan cerpen) memang masyarakat terpelajar perkotaan. Cerpen-cerpen yang dimuat di majalah-majalah wanita seperti *Femina*, *Sarinah*, dan *Kartini*, serta surat-surat kabar besar seperti *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Suara Pembaruan*, dan *Jawa Pos*, adalah cerpen-cerpen yang umumnya dikemas sesuai cita rasa masyarakat terpelajar perkotaan tersebut.

Begitu juga buku-buku kumpulan cerpen yang banyak beredar di toko-toko buku yang umumnya memang ada di kota-kota besar, yang orientasi pasar penerbitannya memang masyarakat terpelajar perkotaan. Dan, memang merekalah yang memiliki daya beli yang tinggi dan minat baca yang terus membaik. Lebih-lebih, cerpen-cerpen yang kemudian mengerucut menjadi semacam *chicklit*, *teenlit*, dan fiksi-fiksi seksual. ■

Tulisan ini merupakan prasaran untuk Kongres Cerpen Indonesia (KCI) 2005, di Pekanbaru, Riau, 26-30 Oktober 2005. Beberapa bagiannya telah dipadatkan. ■

Republika, 17 September 2006

SASTRA INDONESIA-FIKSI

NOVELIS HERLINATIENS BUKA KARTU

Fiksi Tidak Sekadar 'Ngayawara'

HERLINATIENS (24 tahun) selama ini lebih dikenal sebagai novelis. Sejumlah novel telah membawanya pada debut dunia kepenulisan sastra, sebagai penulis novel yang produktif. Itu tidak lepas dari novel pertamanya 'Garis Tepi Seorang Lesbian' (Galang Press. 2003)) menjadi 'best seller'.

Kabarnya novel tersebut terus mengalami beberapa kali cetak ulang. Setelah itu disusul 'De Javu, Sayap yang Pecah' (Galang Press, 2004), 'Jilbab Britney Spears' (Pustaka Anggrek, 2004), 'Rebonding, Hari Gini Nggak Punya Cowok ?' (Pustaka Anggrek, 2005), 'Malam untuk Soe Hok Gie' (Galang Press, 2005).

Ketika bertemu *KR*, Herlinatiens memberi kabar masih terus membuat dan menyelesaikan novel barunya seperti 'Koella, Sebuah Cinta yang Menangis'. Setelah itu, ia baru separuh jalan dengan melakukan survei di Akademi Militer (Akmil) Magelang. "Cerita berlatar belakang kehidupan taruna, menjalin kasih dengan gadis yang keluarga terseret kasus Partai Komunis Indonesia (PKI)," ucapnya.

Agar cerita itu tidak sekadar fiksi yang 'ngayawara', ia juga survei ke sejumlah tempat seperti kota Madiun, tempat meletusnya Gerakan 30 September PKI atau G30/S/PKI. "Saya diam-diam observasi, motret lokasi-lokasi yang muncul dalam seja-rah Indonesia," ucapnya.

Menggali fakta sejarah, baik langsung maupun lewat buku, serta datang ke lokasi menjadi tantangan tersendiri. "Kalau mau buka kartu, itulah kerja awal sebelum menulis cerita, observasi, "tandasnya serius.

Ditegaskan, meski novel karya fiksi, tetapi cerita itu harus dibangun dari akar fakta, realitas. Tujuan fiksi tersebut agar bisa meyakinkan pembaca, tidak sekadar *ngayawara* alias membual," ucapnya.

Untuk itulah karya-karya yang dibuat pasti dilalui dengan mengumpulkan fakta, data dengan melakukan observasi.

"Jangan salah, karya sastra dalam hal ini fiksi yang baik tetap berakar pada fakta, realitas disekelilingnya. Meski di sana-sini juga diramu dengan bumbu-bumbu imajinasi," kata mahasiswa FBS-UNY, kelahiran Ngawi, 26 April 1982.

Bagi Herlinatiens, membuat novel selama ini tidak mengalami kesulitan. Artinya, begitu karya selesai dibuat, sejumlah penerbit berebut untuk menerbitkan. Meski awal kepenulisan sempat ditolak-tolak penerbit.

"Akibat keasyikan membuat novel inilah, skripsi saya nggak selesai-selesai," katanya. Ia justru bergurau, karena mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, skripnya adalah novel itu sendiri.

Selain novel, Herlinatiens juga punya impian lama, yakni menerbitkan puisi cinta. "Kayaknya selain jadi novelis, asyik juga jadi penyair. Maka muncullah antologi puisi berjudul *Yang Pertama*, kumpulan sajak-sajak cinta diterbitkan Bayu Media," ucapnya terus terang.

Barangkali Herlinatiens baru jatuh cinta ? "Enggak juga, itu puisi-puisi lama kok," ujarnya mengelak.

(Jay)-o

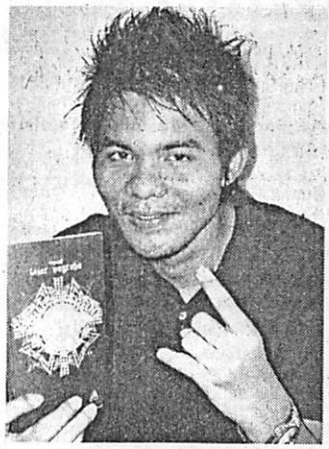
Kedaulatan Rakyat, 29 September 006

SASTRA INDONESIA-FIKSI

FAJAR NUGROHO LUNCURKAN NOVEL 'BUAYA JANTAN"

Padukan Sinematografi, Realitas dan Imaji

FAJAR Nugroho, penulis skenario dan sutradara film meluncurkan novel perdana berjudul 'Buaya Jantan' terbitan Gama Media. "Soal ekspresi ada yang memang lebih tepat dibuat skenario dan difilmkan, ada pula yang lebih menarik kalau dibuat novel," ucap mahasiswa Fakultas Hukum UII, kelahiran Yogya, 29 Juli 1979 punya obsesi jadi sutradara film,



KR-JAYADI KASTARI

Fajar Nugroho

Dikatakan Fajar, setiap ekspresi memang melihat medianya. "Novel itu lebih ekspresif, kekuatan memang pada imajinasi," katanya enteng. Ia sendiri sebenarnya lebih punya pengalaman menulis skenario film sekaligus menyutradarai. Karya film yang dibuat antara lain, 'Dilarang Mencium di Malam Minggu' (2003), 'Sangat Laki-laki' (2004), serta sutradara film dokumenter 'Jogja Needs A Hero' (Jiffest, 2005) dan 'Ksatria Kerajaan (Eagle Award Metro TV, 2005). "Saya buat skripsi, jadinya malah novel," ucapnya sambil tertawa. Tidak, skripsi dan novel, tetap diselesaikan sesuai porsinya masing-masing.

Khusus novel 'Buaya Jantan' setebal 325 halaman ini memang termasuk ditulis dalam tempo yang cepat. "Ide awalnya untuk film. Novel ini saya buat dalam tempo 2 minggu, judul dan idenya sudah ngendon tahun 2004," ucapnya, Rabu (30/8). Juga yang membahagiakan Fajar, novel ini nantinya akan diluncurkan di 'Jogja Book Fair-2006' di Jogja Expo Center, 7 September. Kegiatan tersebut diselenggarakan Penerbit Gama Media, Ikapi-DIY dan SKH *Kedaulatan Rakyat*.

Secara terpisah, Direktur Penerbit Gama Media, Ny Arnabun SE kepada *KR* mengatakan, Fajar Nugroho sosok muda Yogya sangat berbakat, baik dalam sastra, film sekaligus jurnalistik. "Novel *Buaya Jantan* ini menunjukkan hal itu, ia menggabungkan kemampuan penguasaan film, sastra dan jurnalistik," kata Ny Arnabun SE.

Novel pertamanya ini, sebagaimana sedang digandrungi oleh kebanyakan anak muda perkota-an, ia tidak memilih jalur penulisan kontemporer, tetapi menggarap tema yang popisme. Ia mampu menghadirkan nuansa, cita rasa pop anak muda masa kini dengan pola dan perilakunya.

Menariknya novel ini, Fajar menggarap pola alur cerita sebagaimana mengadopsi sinematografi alias sangat filmis. Berbekal pengalaman sebagai sutradara, ia membuat *shoot-shoot* yang dilakukan terhadap peristiwa demi peristiwa secara acak. "Kata editor di Gama Media, ia membuat *shoot* yang menggabungkan realitas dan imaji, antara yang tampak dan terkisah," kata Ny Arnabun.

Justru yang mengagetkan, kenapa ia memilih jalan itu, ternyata ingin menghadirkan nilai dan orientasi yang berbeda yang selama ini tidak banyak diangkat ke permukaan. "Novel ini memang mencatat perubahan cara pandang anak muda, bagaimana memandang hidup, mensikapi kegelisahan hidup yang terus bergerak. Anak muda mencari cinta dan jati dirinya." tambahnya. **(Jay)-o**

Kedaulatan Rakyat, 1 September 2006

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Hancurnya Ruang Privat dan Lelaki Ikan

KETIKA ruang publik tidak memungkinkan individu melakukan daya tawar sebab ruang publik telah dimonopoli oleh negara atas nama ketertiban umum, dimonopoli oleh kapitalis atas nama pasar, dan dimonopoli oleh organisasi-organisasi massa atas nama moral, maka tindakan masuk akal yang dilakukan individu-individu adalah menjauhi ruang publik itu dan masuk ke dalam ruang privat. Individu-individu berusaha menciptakan ruang-ruang yang memungkinkan rasa nyaman dan aman tumbuh sekalipun ruang itu apolitis dan asosial. Dan ketika individu-individu semakin tidak berdaya melakukan persaingan di ruang publik, maka pilihan-pilihan yang asosial dan apolitis tersebut semakin membentuk sebuah dunia yang dirasakan nyaman dan aman. Dan satu di antara kemungkinan mencari ruang privat itu adalah keluarga.

Judul Buku	:	Lelaki Ikan
Penulis	:	Hudan Hidayat
Penerbit	:	Buku Kompas
Tebal Buku	:	vii+256 halaman

Keluarga dianggap sebagai semacam oase di antara kerasnya persaingan di ruang publik. Keluarga semakin mendapat pemaknaan tidak saja di tingkat sosial, tetapi juga tingkat moral sebab tempat bersumbernya kebijaksanaan dan norma-norma yang menjadi bekal individu-individu dalam rangka 'bertahan' di tengah kerasnya ruang publik. Keluarga tidak berhenti sebagai satu unit reproduksi, tetapi benar-benar sebagai unit sosial yang masih meniscayakan adanya nilai-nilai kebaikan. Karena itu ada anggapan yang sudah menjadi umum untuk melihat apakah seseorang itu baik atau jahat, lihatlah kehidupan keluarganya.

Namun, yang menjadi soal ketika dalam keluarga itu sendiri sesuatu yang diharapkan sebagai satu model pertahanan dari gempuran di ranah publik tidak terbentuk. Apa yang akan terjadi dari individu-individu yang secara sosial dan politik tidak memiliki daya tawar tersebut? Bagaimana perilaku individu ketika terimpit antara ruang publik dan ruang privat? Bagaimana bentuk pertahanan akhir dari individu demikian? Bagaimana rupa perilaku tatkala individu-individu tidak lagi memiliki pernyaring atas situasi yang cukup keras di ranah publik? Mungkin kita akan menemui individu-individu yang mengidap depresi yang begitu akut dengan perilaku di luar normatif. Individu sakit di tengah masyarakat yang sakit.

Latar belakang semacam ini saya kira cara yang paling masuk akal untuk mendapatkan pemahaman yang baik atas cerpen-cerpen dalam kumpulan *Manusia Ikan* karya Hudan Hidayat.

Cerpen-cerpen dalam *Manusia Ikan* ini bisa dikatakan sebagai sebuah gambaran yang baik bagaimana individu menghindar dari gempuran sosial dan politik dan membangun semacam tempat perlindungan yang secara umum disebut keluarga. Memang pembaca tidak akan mendapatkan gambaran sebuah tatanan sosial yang mengancam dalam cerpen-cerpen ini. Pembaca hanya dapat sebu-





ah bayangan bagaimana sebuah dunia publik di luar teks cerpen itu sangat menghantui. Contoh dalam cerpen *Manusia Ikan*. Cerpen ini berkisah seputar masalah seorang suami yang perlahan menjadi ikan dan oleh kerinduannya yang sangat pada istrinya ia selalu muncul di waktu-waktu tertentu agar bisa bertemu istri bersama anaknya. Sementara itu, terdapat seorang nelayan yang menginginkan ikan besar agar seluruh kebutuhan keluarganya tercukupi, apalagi kini, sang istri nelayan itu telah hamil besar.

Dan sebagaimana bisa diduga, si nelayan menangkap ikan jelmaan manusia itu dan si istri manusia ikan itu melihat suaminya telah mati tertangkap oleh si nelayan. Peristiwa tragis ini memang tidak mengungkapkan sebuah situasi sosial secara eksplisit, tetapi dari situ kita bisa membaca bahwa tekanan yang sifatnya dari dunia di luar peristiwa yang amat personal ini. Pembaca memang tidak diberi tahu latar sehingga motif tindakan si nelayan dan si manusia ikan terbangun secara tekstual. Jika dalam cerita *Metamorphosis* Franz Kafka pembaca akan mendapat gambaran latar sosial kenapa tokohnya secara absurd mengetahui dirinya telah berubah menjadi seekor kecoa atau tidak dari posisi sosialnya sebagai seorang pedagang keliling dan kedatangan bosnya. Ini jelas merupakan simbol untuk masuk latar sosial Eropa awal abad ke-20.

Manusia Ikan memang tidak 'dilengkapi' oleh semacam informasi yang memungkinkan pembaca sebagaimana *Metamorphosis* karya Kafka, kecuali motif nelayan perihal obsesinya menangkap ikan agar kebutuhan keluarganya yang selama ini kurang menjadi tercukupi. Namun, keterasingan si tokoh menjadi ikan ini cukup memberi pertanda bahwa ia masih memerlukan istri dan anaknya sekalipun hanya sebatas *memandang*≠-dari bibir pantai. Di sini jelas kehangatan keluarga masih demikian penting sekalipun keluarga itu sendiri hanya dalam artian *memandang*, tidak *mengalami*. Keluarga dalam *Manusia Ikan* tak lebih daripada telah dan bukan sedang.

Yang menarik dalam cerpen ini justru bukan pada bagaimana mereka berusaha saling bunuh, tetapi motif apa sehingga keluarga yang digambarkan itu demikian tidak lazim dalam artian umum. Sebab tidak alasan yang cukup gamblang dengan tindak saling bunuh di antara anggota keluarga tersebut, kecuali nafsu untuk saling membantai. Tindakan antaranggota keluarga dalam cerpen-cerpen ini sifatnya otomatis dalam hal saling bunuh. Perilaku mereka seakan telah terkonstruksi sedemikian rupa menjadi sesosok robot. Ini bisa jadi memang sebuah gambaran bagaimana daya tawar mereka terhadap ruang publik sudah sungguh tidak mereka miliki lagi sehingga mereka melakukan kebiadaban tindakan di tingkat ruang privat sebagai langkah kompensasi.

Tindakan tokoh-tokoh dalam bagian dua dalam *Manusia Ikan* ini memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan cerpen dalam *Lampu Kristal Pecah*. Cerpen-cerpen yang dengan konsisten menggunakan prinsip penghancuran diri sebagai cara berinteraksi dengan tokoh lain dalam ruang yang secara umum dianggap sebagai unit sosial terkecil yang sakral itu. Di mana dalam bagian dua ini cerpen-cerpennya lebih utuh dibandingkan dengan bagian ketiga yang masa penulisannya lebih awal. Di bagian ketiga dapat ditemukan cerpen yang tokoh-tokohnya mampu memberi nilai tawar terhadap ruang publik. Selain itu, banyak ditemukan cerpen-cerpen dengan berbagai kecenderungan tema dan bahan.

Yang patut dicermati dalam *Manusia Ikan* ini adalah sebuah kumpulan dari 24 cerpen yang tidak hanya ingin menunjukkan proses sekian tahun masa penulisan cerita pendek dari penulisnya, tetapi juga kecenderungan dari pilihan penulisnya baik secara gaya maupun tema.

IMAM MUHTAROM, *penulis cerita pendek*

Media Indonesia, 24 September 2006

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Puisi Sukmawati Sukarno

BELAKANGAN ini Sukmawati Sukarno lebih banyak melakukan kegiatan di bidang politik. Setelah kegiatan politik agak menurun, Sukmawati meluncurkan sebuah buku puisi yang berjudul *Ibu Indonesia.*

Inilah buku puisi keduanya. Sebelumnya, putri kelahiran Jakarta, 26 Oktober 1951, ini sudah menerbitkan *Untuk Bapak* pada 1995 yang berisi kumpulan puisi periode 1970-1987. Sedangkan buku keduanya kumpulan puisi periode 1991-1999 yang diterbitkan berkaitan dengan ultah kemerdekaan ke-61 RI.

Sukmawati menyadari, buku puisi jauh dari *profit oriented.* Dia mengemas bukunya dengan gaya yang lain dari buku-buku puisi pada umumnya. Desain buku merupakan perpaduan seni *fashion* dan fotografi, dan melibatkan para seniwati, baik pelukis, pematung, dan desainer. Di antaranya Poppy Dharsono, Ghea Panggabean, Dolorosa, Titi Qadarsih, Astari Rasyid, dan Lucia Hartini.



Judul:
Ibu Indonesia
Penulis:
Sukmawati Sukarno
Penerbit:
Rakyan Adhi Putra, 2006
Tebal:
xvii + 114

Keterlibatan seniwati tersebut merupakan penghargaan untuk Sukmawati sehingga judul buku dipilih *Ibu Indonesia.*

Buku ini bukan sekadar berisi puisi, tetapi juga karya fotografi yang menawan, lukisan, patung, dan desain-desain batik yang indah. Tema-tema sosial, politik, dan kebudayaan diangkat dalam puisi ini. Sukmawati memilih kata-kata yang berkesan patriotik dan revolusioner, dengan tetap mempertahankan keindahan.

Sukmawati mengakui, buku puisinya agak terlambat diterbitkan. Namun, dia sudah berketetapan hati menerbitkannya dan merasa berdosa bila tidak sampai terbit. Kehadiran buku ini diharapkan menambah khasanah pustaka sastra Indonesia [W-9]

Suara Pembaruan, 24 September 2006

Perempuan tidak Perlu Dibela

'Kaum lelaki tak perlu membela kaum perempuan, juga sebaliknya, bila hanya melahirkan pahlawan kesiangan. Sebab bila kejujuran dan saling pengertian sudah terjadi antara kaum lelaki dan perempuan, kisah dominasi pun tak lagi ada.'

SEMBILAN cerita pendek dalam Buntelan (Q Publisher, Juli 2006), buku terbaru yang ditulis A Badri AQ T, memberi peluang bagi hadirnya dialog segar tentang tubuh, eksistensi perempuan, ataupun relasi gender.

Soal-soal ini jelas bukan barang baru dalam khazanah cerpen Indonesia. Terutama bila kita menimbang bahwa para penulis perempuan yang jumlahnya terus bertambah, semakin berani menulis soal perempuan dan penyimpangan seksual, dengan semangat merontokkan dominasi kaum adam di wilayah kehidupan rumah tangga, juga di tengah masyarakat luas.

Nama-nama seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Mariana Amiruddin, Laksmi Pamuntjak, Ucu Agustin, dan Maya Wulan merupakan nama-nama yang tidak asing dalam konteks ini.

Di kalangan penulis lelaki, Badri juga bukan nama baru yang menunjukkan pemihakannya pada perempuan. Tapi lewat sembilan cerpennya dalam *Buntelan*, terlihat bagaimana ia tidak larut ke dalam slogan-slogan kosong bahwa perempuan adalah jenis manusia yang haknya dalam konstruksi sosial harus dibela habis-habisan.

Badri justru menempatkan tokoh dalam cerita-ceritanya begitu rupa, sampai terpahami bahwa lelaki selalu lemah menghadapi kenyataan hidupnya tanpa perempuan.

Dalam koteks ini, Badri secara implisit seperti ingin menegaskan bahwa kaum perempuan tidak perlu dibela habis-habisan oleh kaum lelaki, tetapi cukup menjelaskan kenyataan hidup lelaki secara jujur. Ini saja sudah cukup menjawab, relasi perempuan dan lelaki merupakan relasi yang tidak bisa saling meniadakan satu sama lainnya.

Seperti dalam cerpen *Sepasang Bola Mata yang Ditinggalkan di Sisi Meja Rias*. Dalam cerpen ini dikisahkan bagaimana Aku harus hidup pontang-panting mengurusi perkembangan dua anaknya, Santo dan Santi. Istrinya yang pergi entah ke mana, hanya meninggalkan dua bola matanya seukuran gundu, menjadi satu pukulan berat bagi Aku. Ia harus mampu membangun omong kosong di hadapan kedua anaknya yang terus tumbuh besar.

Maka sang Aku selalu saja berkisah bahwa sang Ibu sedang bekerja di Arab Saudi sebagai tenaga kerja wanita (TKW). Ini mungkin sekadar alasan di hadapan anak yang mudah dikelabui. Tapi, bagaimana Aku sendiri bisa menuntaskan kesepian tanpa istrinya adalah hal yang bagi pengarang tak ada jawabannya. Tokoh Aku di situ selalu berurai air mata setiap kali menatap dua bola mata istrinya. Kesepian terus menikamnya, tanpa tahu ia harus berbuat apa selain bermimpi dan berbohong.

"Aku tak tahu, apakah barusan aku tidur atau tidak. Pikiran dan perasaanku benar-benar sedang terbelah. Untuk menjaga keselarasan komunikasi dengan kedua anakku, perlahan aku tersenyum sambil membuka kelopak mataku seperti orang sedang mengintip sesuatu. Kedua anakku melepas tawa dari kelucuan yang aku buat-buat." (hlm.11)

Kelemahan lelaki lebih miris lagi dituliskan Badri secara ilustratif, seperti terjadi dalam cerpen berjudul *Matinya Elang di Ranggas Randu*.

Pertama-tama Badri mengilustrasikan lelaki layaknya burung elang yang terbang tinggi di angkasa dan *nemplok* di dahan pohon randu sambil menebar ancaman bagi mangsanya, termasuk burung pipit yang diilustrasikan di sini sebagai perempuan.

Namun dalam kisahnya, si Aku (burung pipit) yang berusia dua puluh tahun ini terus saja menimbang apakah ia harus menerima cinta lelaki berusia empat puluh dua tahun, mirip dengan usia bapaknya sendiri.

Kisah cinta terus berjalan antara dua insan yang berjarak usia jauh ini. Lelaki tua terus memaksa agar bisa menikahi perempuan itu. Di sisi lain, sang perempuan belum mau memutuskan, sebab ia masih mau menjalani masa indah pacaran. Lelaki tua merasa kehabisan langkah. Perempuan muda tetap pada pendiriannya. Hingga suatu ketika, secara ilustratif kita menjadi paham bahwa cinta bagi perempuan tetap tidak bisa dipaksakan oleh sesuatu di luar dirinya.

"Paginya aku terbangun. Kubuka jendela kamar, matahari menerpa dengan suasana kehangatan, dan bersamaan dengan itu hatiku berdegup. Jarak pandang pertama yang selalu mengarah pada tegar berdirinya pohon randu dengan rentangan dahan begitu indah bagi mata hatiku, kali ini kudapati meranggas tanpa kehijauan dedaunan lagi. Tidak seperti pagi-pagi sebelumnya. Di dahan tak terlalu tinggi itulah, kudapati seekor burung elang mati kaku." (hlm 65)

***

Lebih menarik lagi sebagaimana terlukis dalam cerpen berjudul *Buntelan*. Judul cerpen yang kemudian diangkat sebagai judul buku ini, memang tampak memiliki keunikan narasinya. Bisa dikatakan di sini, cerpen *Buntelan* terdiri dari tiga sudut pandang dan tersusun dalam komposisi yang beraturan.

Perspektif pertama dari Aku, dalam hal ini lelaki yang berhasil menerapkan strategi seksualnya demi memuaskan nafsu sesaat. "Begitulah. Tanpa aku harus menunggu suara tokek, yang menghitung-hitung di suara akhir untuk melakukan atau tidak melakukan, tak kupedulikan lagi itu semua. Maka, sebagaimana yang kuinginingini, sebegitu saja kupetik sari perempuan yang semalam tidur bersamaku. Aku tak peduli, apakah perempuan itu menikmati seperti apa yang kunikmati dalam petualangan asmara yang tak tertahankan lagi." (hlm 29-30)

Perspektif kedua dari Aku, dalam hal ini perempuan yang dipetik sarinya namun melakukan pemberontakannya sendiri. "Begitu pun air mataku, air mata seorang perempuan yang menjerit hatinya, tak lagi berfaedah keluar di sela-sela kelopak mataku. Lantas untuk apa bila lautan surgawiku ini hanya jadi impian lelaki nakal yang ingin menyalurkan hasrat-hasrat kelelakiannya, lantaran aku mau tidur di sisinya." (hlm 37-38)



Judul Buku	:	Buntelan Sejumlah Cerita Pendek
Penulis	:	A Badri AQ T
Penerbit	:	Q Publisher
Edisi	:	I Juli 2006
Tebal	:	xiv +116 Halaman

Perspektif ketiga dari Dia, narator yang berusaha menghamparkan dua perspektif berlawanan dari peristiwa persemaian cinta persetubuhan dan pemberontakan yang terjadi antara seorang lelaki dan seorang perempuan, yang sebelumnya telah dibebaskan membangun perspektifnya masing-masing.

Cerpen-cerpen yang ditulis Badri memang menampilkan tokoh-tokoh yang pada gilirannya menukik pada pencitraan perempuan modern. Karena itu, sosok perempuan yang tegar di atas langkahnya selalu terjadi di sana-sini.

Tokoh-tokoh perempuan yang hadir dalam cerpen-cerpen Badri, dengan kata lain, merupakan tokoh-tokoh yang sudah menganggap usang bahwa kaum lelaki adalah golongan manusia yang harus selalu dipuja dan ditakuti. Sebaliknya, tokoh-tokoh cerpen di situ malah saling menginsyafi keniscayaan gender, agar dapat menerangi kehidupan dunia ini dengan damai, cinta, dan saling pengertian.

Akhirnya, kaum lelaki tak perlu membela kaum perempuan, juga sebaliknya, bila hanya melahirkan pahlawan kesiangan. Sebab bila kejujuran dan saling pengertian sudah terjadi antara kaum lelaki dan perempuan, kisah dominasi pun tak lagi ada. Penindasan berbasis gender pun usang dengan sendirinya.

● **Alida Wahyuni adalah dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ahmad Dahlan, Jakarta.**

Media Indonesia, 16-9-2006

SASTRA INDONESIA-FIKSI

NURJANNAH EKA PRADITA

Siswi SMA Luncurkan Novel

BERBAGAI jalan dimanfaatkan oleh generasi muda dalam mengekspresikan suasana hatinya. Gambaran yang timbul setiap kali mengekspresikan isi hati bisa bermacam-macam, di antaranya dalam bentuk tulisan, lukisan, atau lagu.

Namun apabila kegiatan tersebut tidak diarahkan ke aktivitas-aktivitas positif, maka hasilnya akan cenderung kepada hal yang bersifat negatif. Sebaliknya, bila dalam mengekspresikan perasaan seorang remaja memperoleh pengarahan, maka hal yang akan timbul menjadi positif pula.

Seperti meluncurnya sebuah novel berjudul "I Love You Shagie" karya seorang siswi kelas II SMA asal Purwokerto. Novel tersebut merupakan buah dari keseriusan Nurjannah Eka Pradita dalam menuangkan isi hatinya.

Bakat yang dimiliki oleh remaja berusia 16 tahun itu memang tidak 'lumrah' dimiliki oleh sebayanya yang lain. Di mana teman-temannya sedang sibuk dengan bermain-main tanpa tujuan, justru diusianya yang masih belia sebuah karya sastra indah berhasil tercipta dari goresan tangannya.



KR-EDI ROMADHON

Nurjannah Eka Pradita menunjukkan novel berjudul "I Love You Shagie" karyanya.

Munculnya bakat sastra yang dimiliki oleh siswi SMA Veteran Purwokerto itu sudah dimulai sejak masih kecil. Lama sebelum novel tersebut tercipta, ketika masih duduk pada sekolah dasar, puluhan puisi sudah tercipta dari tangan mungilnya. "Sejak kecil saya memang menyukai karya sastra" kata Dita.

Kesenangannya terhadap karya sastra kemudian berlanjut hingga putri pasangan Fredy Franmoko dan Sutarti itu beranjak dewasa. "Apalagi ketika kami tinggal di Sumatera pernah bertemu dengan banyak sastrawan ketika diajak ayah dalam sebuah acara, itu membuat saya semakin mencintai karya sastra dan bermimpi suatu saat bisa menciptakannya" jelas gadis berkerudung itu.

Untuk mewujudkan im-

piannya, Dita semakin giat membaca hasil karya sastra. Selain itu, setiap kali muncul sebuah ide gadis kelahiran Purbalingga, 22 Juli 1990 itu langsung menuangkannya dalam bentuk tulisan. "Ide-ide membuat tulisan sering kali muncul, sehingga saya harus konsentrasi menuliskannya" katanya. "Kalau sedang *mood* untuk menulis saya bisa menghabiskan waktu berjam-jam di depan komputer" imbuh Dita.

Kejeniusannya dalam bersastra terbukti dari novel bergenre remaja yang ditulis oleh Dita. Novel "I Love You Shaggie' dengan penerbit Aksara Indonesia dari Yogyakarta itu merupakan karya pertamanya yang berhasil diselesaikan hanya dalam waktu dua bulan. Dita juga dijadwalkan akan melakukan tur ke sekolah-sekolah bersama sastrawan muda lainnya.

Keberhasilan Nurjannah Eka Pradita dalam menulis tidak lantas membuatnya menjadi terlena. Aktivitas membaca masih tetap dilakoni untuk menambah wawasan sastranya. "Saya ingin menulis novel tentang perjuangan penderita AIDS" kata Dita. (Ero)-c

Kedaulatan Rakyat, 30-9-2006

Sukses melalui Novel Remaja

GADIS mungil itu muncul di antara keramaian pengunjung yang menyesaki lantai *food court* sebuah mal di Kota Pekanbaru, Riau. Senyum manis gadis berkaca mata itu mengembang ketika *Media Indonesia* mengulurkan tangan untuk berjabat tanda perkenalan, pada akhir pekan lalu.

"*Ngobrolnya* di sini saja ya. Biar rada berisik tidak apa-apa kan. Feby sudah janji ketemu temannya di sini. Tidak enak mereka kalau Feby menghilang, "ujar pemilik nama lengkap Annisa Regina Febyanti.

Feby, anak bungsu dari dua bersaudara ini mulai melambung dalam belantika novelis muda ketika sejumlah karya prosanya mendapat sambutan hangat khalayak pembaca remaja. Ia mulai menggandrungi dunia tulis-menulis perihal remaja dalam *genre teenlit.*

Ia mampu membuktikan bakatnya itu dengan tiga novel yang sudah diluncurkan sejak 2005 silam. Seperti, *Pangeran untuk Putri* (Maret 2005), *Seperti Bintang* (Mei 2006) dan *Wajah Baru Nikolas* (Maret 2006).

Tidak hanya itu, beberapa cerpennya yang masih berkisah seputar dunia remaja juga dicetak dalam jilid dan antologi bersama penulis remaja berbakat lainnya. Cerpen *Setangkai Bunga* hasil kreasinya dijilid dalam kumpulan cerpen Majalah *Kawanku* (2004) serta *Bunga yang Luruh* membaur dalam *Kumpulan Cerpen Teenlit* Gramedia Pustaka Utama (GPU/2006).

Setangkai Bunga pernah menjadi juara harapan I Lomba Cerpen *Kawanku.* Sedangkan cerpen *Seperti Bintang* telah menobatkannya sebagai penulis berbakat Lomba Novel Teenlit GPU.



Perempuan yang mengidolakan Goenawan Muhammad sebagai penulis favoritnya ini tidak gampang merengkuh sukses seperti sekarang ini. Dia tidak ingat sudah berapa kali naskah cerpen dan novelnya ditolak dan dikembalikan penerbit. Atau dijanjikan akan diterbitkan, namun tidak jelas kapan waktunya.

Bahkan, gadis kelahiran Pekanbaru, 23 tahun silam itu pernah diminta menulis ulang naskah novel *Wajah Baru Nikholas* karena hilang di meja penerbit. Apesnya, naskah novel tersebut juga belum dikopinya.

"Aku sempat bingung. Namun berkat bantuan dan dorongan kuat dari kakakku, novel itu selesai juga kugarap dalam waktu satu bulan. Plong rasanya setelah merampungkan novel itu. Oh ya, novel ini digarap aku dan kakakku, makanya nama kami berdua yang tertulis di sampul novel tersebut," jelasnya.

Elcy Anastacia, kakak Feby lah yang paling berpengaruh dalam pengembangan bakat menulisnya. Elcy yang juga penulis skrip *Film Televisi* (FTV)—tayangan hiburan semacam sinetron dengan durasi lebih panjang dan tanpa seri—itu yang terus mengarahkan imajinasi Feby dalam menulis.

"Aku juga berterima kasih kepada mama yang tidak pernah melarang tanganku ini memegang pensil dan kertas sejak kecil," kenang Feby yang menganggap dua sosok perempuan inilah yang paling berjasa dalam kariernya mengisahkan dunia remaja.

Padahal Feby mengaku secara pribadi tidak ada yang istimewa dengan dunia remajanya. Lantas bagaimana ia lancar berkisah tentang remaja? Menurut Feby yang baru saja lulus dari Jurusan Akuntansi, Unversitas Riau (UNRI) ini, kisah remaja yang dituturkannya tidaklah harus dari pengalaman diri secara pribadi. Namun lebih banyak dari pengalaman teman-temannya. Modalnya cuma menjadi teman curahan hati (curhat) dan pendengar setia.

"Setiap tingkah aneh dan kata-kata asing yang mereka ucapkan tidak luput dari pengamatanku. Semuanya aku catat setelah berada di rumah. Kemudian mulai deh kukembangkan sedikit demi sedikit rangkaian peristiwa yang dialami teman-temanku," ujarnya.



BAGUS H PRATOMO

Temannya pun baru sadar kalau selama ini menjadi target pantauan Feby setelah sejumlah karya prosanya muncul. Teman-temannya pun pada yang protes dan *nyeletuk* ketika membaca karya prosa Feby.

"Kayaknya kisah ini pernah kualami. Ada juga yang mengatakan, Feby kamu *nyontek* kalimat yang pernah keluar dari mulutku ya," ujar Feby menirukan kesan rekannya membaca novel dan cerpennya.

(Bagus H Pratomo/Rudy Kurniawansyah/O-2)

SASTRA INDONESIA-PELAJARAN

Empat Sastrawan Yogya dalam Wacana Sastra Sekolah

Sri Wintala Achmad

SIAPA tidak mengenal Chairil Anwar, seorang penyair yang konon besar berkat baptisan Paus Sastra Indonesia HB Jassin? Siapa tidak mengenal Sutan Takdir Ali Syabana, Hamka, J Tatengkeng dan Marah Rusli? Semua siswa yang telah mendapatkan pelajaran sejarah sastra Indonesia niscaya mengenal nama besar para sastrawan tersebut. Apapun hasil yang dicapai para guru Sekolah Menengah Tingkat Pertama maupun Atas di dalam memperkenalkan para sastrawan tersebut layak dihargai. Sekalipun, para siswa tidak pernah mencapai tingkat apresiasi karya mereka yang kontribusinya mampu memberikan pemahaman perihal nilai-nilai humaniora di balik karya sastra. Di mana peran nilai-nilai tersebut bisa dijadikan orientasi di dalam membangun kepribadian manusia di tengah hiruk-pikuk lalu-lintas peradaban modern.

Dalam hal ini kita tidak perlu menuding para guru atas ketidakoptimalan pelajaran sastra di sekolah. Lantaran waktu yang dibutuhkan untuk para guru di dalam memberikan pelajaran sastra kepada siswa-siswinya sangat terbatas. Selain kurikulum memang tidak mengkondisikan para siswa untuk secara maksimal menekuni bidang pelajaran sastra. Tulisan ini selanjutnya penulis harapkan sebagai bentuk sumbangan pemikiran yang mengarah pada pengenalan nama-nama sastrawan pasca angkatan 66. Terutama para sastrawan yang menjalani proses kreatifnya di Yogyakarta. Hal ini penting, dikarenakan keberadaan mereka yang jarang diperkenalkan para guru tetap memiliki arti di dalam menjaga pertumbuhkembangan sastra Indonesia.

***

SEBAGAI kota seni dan budaya, Yogya dikenal sebagai kota kecil yang telah melahirkan sederet nama sastrawan tangguh di tengah jagad sastra Indonesia. Namun penulis percaya, bahwa nama-nama semisal: Iman Budi Santosa, Landung Rusayanto Simatupang, Indra Tranggono, Joko Pinurbo, Fauzi Absal, Budi Sardjono, Bakdi Sumanto, Suminto A Sayuti dll jarang diwacanakan di dalam kelas Sekolah Menengah Pertama maupun Atas. Terlebih buah pena yang mereka hasilkan melalui sebuah proses panjang hingga berdarah-darah itu. Penulis percaya, bahwa nama-nama sastrawan lain yang telah mendahului kita berpulang ke rumah Tuhan, seperti: Kuntowijoyo, Ragil Suwarno Pragolapati, Linus Suryadi AG dan Kuswahyo SS Rahardjo sekadar diasumsikan sebagai kenangan masa silam. Padahal mereka telah berbuat banyak di dalam mengorbankan waktunya untuk menumbuhkembangkan kehidupan sastra di Yogyakarta dan sekaligus Indonesia.

Kuntowijoyo

Semua insan sastra pastilah kenal nama Kuntowijoyo. Beliau adalah seorang sastrawan andal yang berprofesi pula sebagai dosen di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak hanya karya puisi yang beliau ciptakan, melainkan karya sastra lainnya seperti: cerpen, novel dan kritik sastra. Dari sebagian besar karyanya pun telah dipublikasikan oleh banyak media massa dan diterbitkan dalam bentuk buku. Hal lain yang selayaknya lebih dihargai dari proses kreatif Kuntowijoyo sesungguhnya tidak terletak pada kuantitas buah penanya. Akan tetapi spirit kreatifnya yang senantiasa menyala hingga akhir hayatnya. Ungkapan ini bukan omong kosong, melainkan suatu realitas. Di mana menjelang akhir hayatnya, beliau masih mengaktifkan sebagian jari-jarinya di atas tuts-tuts *keyboard* komputernya untuk menuliskan karya sastra.

Tidak heran kalau karya-karya Kuntowijoyo tidak dapat diragukan pada tingkatan teknis, tematik dan spiritualnya. Dikarenakan, karya-karya yang mencerminkan totalitas kecintaannya dengan dunia sastra dilahirkan dari suatu pengalaman empirik selama napas dan darah kehidupan masih mengalir di dalam raganya. Karya-karya beliau bukan sekadar bentuk permainan retorik atau imaji murahan yang kontribusinya cenderung menjauhkan pembaca dari bumi pijakan.

Ragil Suwarno Pragolapati

Penyair Yogyakarta berkelahiran Pati (Jawa Tengah), Ragil Suwarno Pragolapati, dikenal sebagai salah seorang pendiri Persada Studi Klub (PSK). Selain menulis puisi, cerpen dan esai sastra secara intensif, Mas Warno getol di dalam melakukan gerakan regenerasi di dalam jagad sastra. Melalui Sanggar Sastra 'Sastra Yogya Pers' (SYS)-nya, beliau banyak melahirkan kreator mu-

da pada waktu itu. Salah seorang dari mereka adalah Endang Susanti Rustamadji, penyair wanita potensial dari Wonosari, Gunungkidul itu.

Perjuangan Mas Warno di dalam memajukan dunia sastra di Yogyakarta membuat kita untuk angkat topi. Karena selain melakukan regenerasi, beliau merealisasikan dokumentasi sastra baik berupa buku, majalah, kliping, koran dan manuskrip dari para sastrawan Yogyakarta. Tapi sayang, seusai Mas Warno meninggalkan kita untuk selamanya pada beberapa tahun silam, realisasi itu berantakan di tengah jalan. Bahkan informasi yang penulis terima, bahwa hasil dokumentasi Mas Warno itu tidak terawat dengan layak.

Linus Suryadi AG

Melalui Antologi Puisi Langit Kelabu (1980), penulis mengenal nama penyair selain nama-nama seperti Chairil Anwar, Sutan Takdir Ali Sabana, J Tatengkeng, Marah Rusli, Hamka dan sederet sastrawan seangkatannya yang diperkenalkan guru Bahasa Indonesia. Dialah Linus Suryadi AG. Ini bukan barang aneh. Mengingat sewaktu penulis masih duduk di bangku SMU, nama Linus dan penyair Yogyakarta lainnya tidak pernah sampai di telinga.

Baru menginjak tahun 1986, penulis tahu bahwa eksistensi Linus sebagai sastrawan telah banyak dikenal oleh insan sastra baik di tingkat lokal, nasional dan bahkan internasional. Hal ini dibuktikan dengan perannya sebagai editor di dalam penerbitan Antologi Puisi Indonesia Tonggak I-IV. Selain itu, beliau pernah mengukir sejarah perkembangan sastra Yogyakarta melalui penerbitan Antologi Puisi 'Tugu' (1986), yang disertai dengan pembacaan puisi oleh 32 penyair Yogyakarta selama tujuh malam di Purna Budaya (1987).

Puncak proses kreatifnya di bidang sastra yang telah dicapai Linus terdapat pada karya prosa liriknya 'Pengakuan Pariyem'. Buku yang telah banyak mengundang wacana publik sastra itu kian memperkokoh asumsi, bahwa beliau adalah pemeduli seni, budaya dan tradisi leluhur Jawa. Hal ini tidak hanya dapat ditilik melalui *Pengakuan Pariyem,* melainkan pada Perkutut Manggung, Regol Megal-megol, Nafas Budaya Yogya dan Dari Pujangga ke Penulis Jawa.

Kuswahyo SS Rahardjo

Nama Kuswahyo SS Rahardjo memang tidak banyak dikenal oleh generasi sastra berusia muda. Apalagi para siswa SMP dan SMA. Sekalipun demikian, penyair mantan anggota PSK yang muncul kembali pada ambang 90-an berkat dorongan Ragil Suwarno Pragolapati itu telah turut mewarnai kehidupan sastra di Yogyakarta. Karena karya-karya yang mengandung bobot nilai, kekhasan karakter, dan bernuansa surealistik bengal itu mampu membuka gerbang wacana baru terhadap proses dinamisasi kehidupan sastra di Yogyakarta.

Hal menarik dari Kuswahyo terletak pada kecenderungannya di dalam menggunakan tiga media bahasa (Indonesia, Jawa dan Inggris) di dalam menciptakan karya-karyanya. Karena menurut beliau, sastrawan yang mampu menjangkau wacana lokal, nasional dan internasional harus menguasi media bahasa. Di samping sastrawan harus *melek* terhadap media penulisan dan sosialisasi sastra yang efektif, seperti komputer dan internet. Berpijak pada kilasan riwayat hidup empat sastrawan Yogyakarta yang telah berpulang ke rumah keabadian tersebut seyogianya dijadikan bahan pertimbangan di dalam mengoptimalkan pelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama dan Atas. Persepsi ini tidak sekadar diarahkan sebagai bentuk penghargaan tidak ternilai kepada spirit perjuangan para sastrawan. Akan tetapi, target yang harus dicapai bagaimana nilai-nilai di balik karya sastra dapat dipahami para siswa sebagai acuan di dalam membentuk kepribadiannya.

Apabila dunia akademis mampu mengoptimalkan kurikulum pelajaran sastra, maka pertumbuhkembangan sastra di Yogyakarta khususnya dan Indonesia umumnya tidak hanya berhenti sebagai mimpi kosong berkepanjangan. Spirit kreativitas bagi para sastrawan yang masih dikaruniai umur panjang pun niscaya semakin berkobar di dalam menciptakan karya-karya berkualitasnya. Karya-karya yang niscaya menjadi bacaan abadi dan mampu memenuhi harapan Chairil Anwar. Di mana penyair atau sastrawan memiliki usia seribu tahun lamanya. Sekalipun maut telah menjemput serupa senja bagi matahari! □ - o

**) Sri Wintala Achmad, Ketua Sanggar Sastra 'Gunung Gamping Indonesia', tinggal di Yogyakarta.*

Kedaulatan Rakyat, 17 September 2006

SASTRA INDONESIA-PENGAJARAN

SEKILAS

Sastrawan Masuk Sekolah

Program mengenalkan sastra dan kepenulisan kreatif dengan menghadirkan langsung pelaku sastra (sastrawan) melalui program "Sastrawan Masuk Sekolah" (SMS) terus dikembangkan di Lampung kerja sama Dinas Pendidikan dan Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Salah seorang sastrawan yang ikut dalam program "SMS", Isbedy Stiawan ZS, mengatakan, di Bandarlampung, Rabu (13/9), selain diadakan di sekolah di Bandarlampung, program mengenalkan sastra secara langsung kepada para pelajar di Lampung juga dilaksanakan pada beberapa sekolah di luar Bandarlampung.

"Kami berharap dengan terobosan seperti itu, pada akhirnya minat menulis dan membaca sastra di kalangan generasi muda di Lampung dapat tumbuh kembali," ujar sastrawan yang oleh Almarhum HB Jassin dijuluki itu. Seperti ditulis *Antara*, Isbedy mengatakan, saat ini perlu terus diasah dan ditumbuhkan kepedulian dan minat kalangan generasi muda pada aktivitas sastra dan berkesenian umumnya, tidak hanya dijejali pengetahuan yang bersifat iptek semata. [M-15]

Suara Pembaruan, 14-9-2006

Perayaan Syahwat dalam Sastra Kita

Ngatini Rasdi

SEPERTI kena kutukan, manusia akan selalu tergoda ingin menikmati gairah seksual setelah hidupnya merdeka. Ini bukan teori, melainkan fakta yang telah didukung data-data empiris. Misalnya, betapa sejak dulu raja-raja maupun kaum bangsawan selalu digambarkan sedang berpesta atau bersenang-senang dengan perempuan-perempuan cantik.

Bahkan, gambaran raja yang sedang berbaring di atas ranjang dengan ditemani perempuan-perempuan yang sedang memijatinya dan mengipasinya sudah menjadi gambaran klasik di benak kita sejak kita masih kecil, karena gambaran tersebut banyak terdapat di komik-komik dan di dalam ilustrasi dongeng-dongeng nina-bobo.

Barangkali karena sejak kecil kita sudah mengenal gambaran perayaan syahwat tersebut, maka kita (sebagai manusia biasa maupun sebagai sastrawan) telah terkutuk juga untuk selalu ingin menjadi raja atau bangsawan yang sedang merayakan syahwat. Jika ada suara yang mengecamnya, kita pun akan bersikap sinis, dan balik mengecam dengan kalimat nyinyir. Misalnya, "Memangnya kamu tidak tertarik untuk menikmati pesta syahwat? Bukankah syahwat itu bagian tak terpisahkan dari kemanusiaan kita?"

Demikianlah, belakangan ini kita semakin dipaksa untuk akrab dengan diksi-diksi, narasi-narasi dan deskripsi-deskripsi mengenai seluk-beluk urusan seksual dalam ranah sastra. Sejumlah puisi, cerpen dan novel serta lakon drama seolah-olah berlomba-lomba untuk mengibarkan detail-detail organ seks beserta jaringan urat syarafnya.

Bagi penulis-penulisnya, niat dan tujuan mengusung urusan seks ke dalam teks-teks sastra sering dibungkus dengan ideologi-ideologi kontemporer, seperti feminisme, demokratisasi jender dan sebagainya. Mereka begitu bangga jika mampu mendeskripsikan orgasme yang sangat spektakuler *(multiple orgasm)* dalam relasi-relasi seksual menyimpang, sehingga seolah mereka sedang berkampanye atau mempromosikan agar publik mencobanya.

Lalu, jika muncul respons positif dari publik, seperti pujian yang disampaikan oleh sementara pengamat sastra atau oleh mereka yang juga gemar merayakan syahwat, maka sempurnalah perayaan syahwat atau kemerdekaan seks dalam sastra kita sebagai fenomena budaya yang mempesona.

Dalam hal ini, tidak ada lagi rasa malu ketika sedang membeli buku-buku sastra yang berkategori sebagai bacaan untuk dewasa. Bahkan, sejumlah orangtua juga akan bersikap permisif ketika melihat anak-anaknya asyik membacanya, karena mereka tidak ingin disebut kolotan atau anti kemerdekaan.

Perayaan syahwat dalam sastra kita, agaknya memang dapat dirumuskan sebagai fenomena budaya yang paralel dengan tuntutan demokratisasi di segala bidang kehidupan. Tapi di sisi lain, juga bisa dikatakan sebagai penegas maraknya dehumanisasi.

Misalnya, ketika perayaan syahwat marak dalam ranah sastra, dalam kehidupan sosial-politik-ekonomi dan bahkan di bidang pendidikan bermunculan tragedi-tragedi kemanusiaan akibat korupsi, kolusi dan nepotisme yang semakin serba transparan. Betapa telah terbukti sejumlah perwira tinggi polisi kita yang memiliki rekening miliaran rupiah. Betapa banyak rakyat miskin yang semakin menderita akibat mahalnya biaya sekolah.

Dengan kata lain, ketika sastrawan sedang asyik menulis teks-teks beraroma syahwat, maka yang bukan sastrawan akan mengalami dehumanisasi dengan berbagai macam. Yang menjadi pejabat ramai-ramai melakukan korupsi tanpa peduli akibatnya bisa merusak ruas-ruas jalan, merobohkan jembatan-jembatan dan gedung-gedung sekolah yang bisa menelan korban jiwa.

Yang menjadi polisi akan berlomba-lomba menambah saldo rekeningnya tanpa peduli akibatnya bisa merusak tatanan hukum. Yang menjadi kepala sekolah akan berlomba-lomba memiliki mobil tipe terbaru tanpa peduli siswa-siswanya tidak akan bisa melanjutkan sekolah. Dan seterusnya.

Harus ditegaskan, betapa sastra sejak dulu sering diakui sebagai loko yang menarik gerbong-gerbong dinamika peradaban (dan juga kebiadaban) umat manusia. Dahsyatnya kemajuan teknologi yang kini berlangsung di seluruh dunia pada mulanya hanya berupa teks-teks dalam sastra. Betapa sastrawan-sas-

trawan besar memberikan inspirasi pembuatan pesawat ruang angkasa dan lain sebagainya. Oleh karena itu, jika sastra kita kini justru makin asyik merayakan syahwat dalam teks-teks sastra maka sangat mungkin akan menjadi loko bagi publik untuk berasyik-asyik merayakan syahwat dalam ranah kehidupan nyata.

Akibatnya, generasi yang akan datang akan mewarisi teks-teks sastra yang 'berlepotan lendir', yang bisa membuatnya muak dan antipati (membuang muka) atau mendapatkan gambaran negatif tentang sejarah sastra kita.

Bagi sastrawan yang gemar merayakan syahwat, bisa saja berdalih bahwa mereka memiliki kemerdekaan berkreatif dan tak perlu disibukkan untuk urusan norma etika maupun moral yang berlaku di ruang publik. Tapi mereka pasti akan prihatin jika ternyata publik membuang muka terhadap karya-karyanya yang dianggap berpotensi merangsang dekadensi moral dan dehumanisasi.

Perlu juga diingat, betapa ranah sastra kita sejak dulu hingga kini masih cenderung diabaikan dalam proyek-proyek pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah maupun yang dirumuskan oleh masyarakat.

Betapa tidak pernah ada wujud apresiasi dari pemerintah atas prestasi sastrawan kita. Sehingga, ranah sastra (dan kehidupan sastrawan) kita identik dengan kemiskinan dan karenanya kurang menarik sebagai lahan bisnis maupun urusan karier. Dan jika dalam kondisi yang memprihatinkan demikian ranah sastra kita justru makin jorok, mungkin pada masa-masa mendatang akan semakin memprihatinkan. Misalnya, sebagian besar masyarakat kita merasa muak terhadap sastra, lalu melakukan 'pembredelan' massal dengan cara-cara yang sangat sederhana: Tidak sudi membeli buku sastra, apalagi membacanya.

Mereka bisa saja menganggap membaca sastra hanya akan mendapat rangsangan syahwat, sementara ada banyak urusan lain yang lebih penting untuk diperhatikan. Sedangkan bagi kalangan penggemar pesta syahwat, juga tidak sudi membeli buku sastra apalagi membacanya karena untuk memperoleh stimulasi libido mereka lebih suka membuka situsporno di internet, misalnya.

Dengan demikian, gejala makin ramainya pesta syahwat dalam ranah sastra kita berpeluang menjerumuskannya ke wilayah gelap yang tidak menarik bagi siapa pun, kecuali bagi sastrawan-sastrawan yang sedang ingin cepat meraih popularitas dan hanya tahu satu cara untuk menggapainya dengan menulis teks-teks jorok dengan bumbu feminisme atau demokratisasi jender dan lain sebagainya.

Sayang sekali, jika kemerdekaan berbangsa dan bernegara serta berkreativitas justru dijadikan panggung terbuka untuk memamerkan tubuh dan detail-detail kelamin beserta jaringan urat-syarafnya, sementara di luar panggung segenap mayoritas masyarakat sedang serius memilih busana yang sesuai dengan etika, norma dan moralitas serta tuntutan religiusitas. ❑ - c

Kedaulatan Rakyat, 10-9-2006

SASTRA INDONESIA-PUISI

"Jogja 5,9 Skala Richter" di Kedai Kebun

Sejumlah penyair yang tinggal di Yogyakarta, Solo, dan sekitarnya, Sabtu (30/9), akan tampil menandai peluncuran antologi puisi *Jogja 5,9 Skala Richter* di Yogyakarta. Acara akan berlangsung pukul 20.00 (seusai shalat tarawih) di Kedai Kebun Forum, Jalan Tirotipuran 3, Yogyakarta. Selain pembacaan puisi—antara lain, oleh Joko Pinurbo, Afrizal Malna, Katrin Bandel, dan Saut Situmorang—juga digelar musikalisasi puisi, puisi multimedia, dan lelang buku puisi untuk disumbangkan kepada korban gempa Yogya. "Kegiatan ini merupakan lanjutan dari peluncuran *Jogja 5,9 Skala Richter* di Jakarta, beberapa waktu lalu. Kegiatan ini sekaligus dimaksudkan sebagai bagian dari rangkaian acara untuk 100 hari peristiwa gempa di Yogja dan Jawa Tengah," kata Kurnia Effendi dari Komunitas Sastra Indonesia (KSI). Buku yang terbit atas prakarsa KSI bekerja sama dengan PT Excelcomindo Pratama (XL) dan Penerbit Bentang Pustaka itu berisi sejumlah karya para penyair Indonesia. (*/KEN)

Kompas, 28 September 2006

SASTRA INDONESIA-PUISI

KETUA DEWAN KESENIAN BALIKPAPAN

Galang Dana Gempa dengan Lelang Puisi

UNTUK menggalang dana memang ada banyak caranya. Seperti yang dilakukan Zulhamdani AS, Ketua Dewan Kesenian Balikpapan Kalimantan Timur, bersama seniman di sana dengan membuat lelang puisi karya para pejabat di Balikpapan. Lelang puisi telah dilakukan 2 bulan lalu di Hotel Pasific Balikpapan, begitu mendengar pemberitaan di televisi terjadi gempa bumi di Bantul.

Bagi Zulhamdani AS, berita bencana itu terus terang mengusik nurani seniman, "Seniman kan.... nggak punya duit, akhirnya dibuat acara pembacaaan dan lelang puisi para pejabat dari bupati, wakil bupati dan anggota DPRD," ucapnya. "Dari hasil lelang puisi tersebut terkumpul Rp 16 juta," kata Zulhamdani AS, saat mampir di redaksi *KR* didampingi Agus Sunandar, Minggu (24/9) malam.

Dana Rp 16 juta tersebut disumbangkan langsung ke beberapa seniman di Bantul antara lain kepada dalang Ki Timbul Hadiprayitno, Sigit Sugito, komunitas Teater Payung pimpinan Hartono di Imogiri, komunitas Hadrah Kyah Kandi Donotirto Kretek.

Menurut Zulhamdani, kedatangan ke Bantul-Yogya ini sebagai bentuk silaturahmi budaya. "Sebelumnya kami sudah menjalin komunikasi dengan seniman, sineas dari Bantul ketika memproduksi sinetron bersama teman-teman Kalika di Balikpapan, seperti dengan Mas Agus Sunandar dan Bambang JP, ataupun dengan Persatuan Seniman Bantul/Paseban," katanya. Dalam sisi lain, banyak anggota Dewan Kesenian Balikpapan juga ingin memperdalam pembuat film dokumenter, sinetron.

Bagi Zulhamdani AS, kota Yogya sudah dianggap sebagai kampung halaman kedua karena pernah memperdalam teater di Asdrafi. Dirinya seangkatan novelis Mayon Sutrisno, Masroombara. Sebenarnya, silaturahmi budaya memang tidak harus ketika terjadi bencana, kedatangan ke Yogya sebagai bentuk kepedulian kepada sesama seniman.

Dalam pengamatan Zulhamdani AS, di situasi seperti ini jaringan budaya memang perlu diperluas untuk kerja budaya yang konkret "Kita seniman memang perlu saling mengasah berbagi ilmu untuk kepedulian dan kemajuan bersama." tambahnya. **(Jay)-c**



KR-JAYADI KASTARI

Zulhamdani AS

Kedaulatan Rakyat, 28 September 2006

P U S T A K A

Pada Mulanya adalah

Enam Puluh Lima

ANGKA enam puluh lima buat saya adalah angka sejarah. Entah sejarah apa, mungkin angka itu muncul dari alam bawah sadar saya. Sejak saya kecil sampai sekarang sepertinya saya selalu ingat angka itu. Sepertinya guru-guru dan pelajaran di sekolah sering sekali menyebut angka itu. Angka yang mengingatkan saya tentang tahun, tahun pergolakan, tahun pengkhianatan atau tahun perampasan, atau tahun dimulainya distorsi demi distorsi yang sampai kini masih ada, masih menakutkan kalau sampai kita menyebutnya.

Angka itu keluar dari pikiran saya ketika Bang Tardji— saya memanggilnya demikian yang sosok Sutardji Calzoum Bachri, yang saya anggap seperti ayah saya sendiri, ayah yang nakal—bilang bahwa 'Pada Mulanya adalah Kat', betul. Pada mulanya adalah kata, saya pikir begitu. "Dan kata pertama adalah mantra". Saya juga berpikir begitu. "Maka menulis puisi bagi saya adalah mengembalikan kata kepada mantra," begitu kredo puisi Bang Tardji tertoreh dalam *O, Amuk dan Kapak*. Iya, sejarah bagi saya juga begitu. Penulisan sejarah pada akhirnya adalah mengembalikan kata kepada mantra. Mantra yang membangun alam bawah sadar sosial, pergolakan demi pergolakan yang hanya menjadi kata-kata dan akhirnya hanya menjadi mantra, mantra bagi generasi-generasi berikutnya, bagi anak-anak muda.

Enam puluh lima. Anak-anak muda kenal sekali dengan mantra itu. Mereka tak perlu memaknainya, karena memang tak perlu. Apalagi memahaminya. Karena kata menjadi ada begitu saja, kata menjadi dirinya sendiri.

Tapi itu hal lain. Enam puluh lima. Juga berarti usia Bang Tardji di tahun 2006 ini. Sudah lebih dari setengah baya setelah kredonya itu. Saya melihat kata-kata baginya adalah makhluk hidup. Tetapi bukan makhluk hidup seperti kita. Bukan juga makhluk hidup yang hidup lebih dulu dari kita atau makhluk hidup pertama di dunia ini. Mengapa makhluk hidup? Karena Bang Tardji bilang tentang bagaimana 'membebaskan kata-kata'. Artinya telah ada yang melakukan pembelengguan terhadap kata-kata. Dan yang melakukan itu saya persepsikan adalah kita, manusia. Manusia telah melakukan intervensi pada makhluk hidup bernama kata, manusia mencekokinya dengan pengertian dan ide, Bang Tardji mengatakannya sebagai penjajahan dan beban. Kata-kata lalu mengalami penindasan. Tak memiliki otentitas, dan otonominya sendiri. Ia ditunggangi dan dijadikan alat untuk menyampaikan makna dan pengertian. Bahkan saya mengatakannya sebagai kendaraan politik. Ah tidak, tak sejauh itu. Tanpa politik pun kata-kata memang menjadi korban 'maksud' manusia.

Lucu juga, Bang Tardji dalam kredonya seperti sedang melakukan advokasi, seperti pekerjaan saya sehari-hari yang mengadvokasi sesuatu yang mengungkung untuk segera di bebaskan. Tetapi bila Bang Tardji melakukan pembebasan pada kata, saya pada orang. Nah, ternyata orang juga ada yang bernasib sama dengan kata. Apalagi yang saya maksud di sini adalah perempuan. Orang yang berjenis kelamin perempuan. Diperkosa, di suit-suit, dipukuli, dijual buat industri seks. Keji sekali.

Tapi membebaskan kata tidak seperti membebaskan manusia. Bagaimana ia menjadi dirinya sendiri, sedangkan kata kita yang mencipta. Bang Tardji mampu melakukannya, tanpa harus meninggalkannya. Ia mengajak kata-kata dengan caranya yang demokratis, ia memberi wadah puisi untuk mengadvokasi kata-kata. Dan ia berhasil! Membaca puisinya seperti membaca burung yang beterbangan dan menentukan sendiri ke mana arah mereka terbang. Analogi ini memang klise. Atau begini, seandainya perempuan adalah kata, dan budaya masyarakat serta sistem negara di sini adalah Bang Tardji, tentu pekerjaan saya jadi tidak sia-sia.

Lebih jauh lagi kata-kata bebas (yang dibebaskan) Bang Tardji saya lihat seperti makhluk halus, metafisis yang menampakkan dirinya, muncul dan kita percuma memaknainya, karena memang tak perlu lagi memaknainya apalagi mengartikan dan memahaminya. Dan kata-kata yang bebas itu menjadi seperti celoteh, kesurupan, atau lebih arifnya, menjadi energi spiritual. Ya, spiritual. Tak perlu makna untuk bahasa yang 'membangkitkan jiwa'.

Di manakah kebebasan itu? *Dukaku dukakau dukarisau dukakalian dukangiau... oku okau okosong orindu*

Sejumlah anak muda begitu mengagumi Bang Tardji karena karyanya yang sedang tidak 'berpesan' ataupun 'menasihati'. Ia sedang menyebarkan spirit. Tak ada bentuknya, tapi sampai, dan ada gairah yang dicapai.

okalian obolong orisau oKau O... Apa? *"What?"* dan bayangkan Bang Tardji mengangkat bahunya sambil berkata *'NOTHING'*.

Betul. Puisi-puisi Bang Tardji seperti kemelut. Seperti enam puluh lima. Bergolak. Tapi tak tahu apa. Tapi jiwa saya bisa menangkapnya. Saya seperti terbang dengan kata pertama yang menjadi mantra. Mungkin mantra itu yang menerbangkan saya. Rasanya menumpuk. Menghujam, menikam, melepas, mengharukan, kadang mengernyitkan kening saya. Kok saya seperti punya insting hewan: Gembira.

Pernah di sebuah tempat wisata hewan, di atas pegunungan tinggi, dan hutan-hutan yang gelap, sekumpulan primata dengan leher yang mengembang dan menyusut seperti balon yang ditiup dan dikeluarkan udaranya sehingga mengeluarkan suara melengking sampai terdengar berkilo-kilo di atas hutan pegunungan, terdengar seperti sedang membuat komposisi. Saya mendengarnya seperti sejumlah kata. Tapi saya tak tahu artinya. Tapi saya gembira mendengarnya. Begitu rasanya membaca puisi Bang Tardji, natural, alam.

Apa?

"Ngiau!" kata Bang Tardji dalam *Amuk* dengan kata-kata berjejalan dalam satu paragraf penuh. Itulah puisi-puisi Bang Tardji yang ngilu.

Lalu lama saya membaca, dan membacakan puisi-puisinya, dalam hati atau dengan ucapan, lalu saya bilang, kok kayak komposisi. Musik dalam kata. Kalau begitu kata jadi kendaraan musik? Bukan, ini bukan seperti musik yang kita dengar. Kata-kata itu sendiri yang berlompatan dan menari-nari, sehingga membacanya seperti mendengarkan musik yang melenting.

Dan *Kapak*, seperti mimpi-mimpi saya menghajar langit? Langit yang ingin saya belah-belah. Puisi ini pendek tetapi memberi dampak kolosal karena berjejalan kata "semua orang" di situ. *Semua orang membawa kapak/semua orang bergerak pergi/menuju langit/semua orang bersiap-siap nekat/kalau tak sampai langit/mengapa tak ditebang saja.*

O, Amuk, Kapak

Celoteh, komposisi dan kolosalistis dalam bait kecil saja, penuh, sekal, padat.

Buat saya yang membaca puisi-puisi Bang Tardji memberi energi untuk sebuah kemarahan spiritual. Entah kemarahan apa dan pada siapa. Bang Tardji memang membuka selebar-lebarnya melalui puisi-puisinya agar pembacanya menjadi subyektif. Ini pengalaman saya lho. Akan selalu menjadi interpretasi yang berwarna-warni. Jelas begitu, karena Bang Tardji membuang kata-katanya ke udara sehingga ia jatuh ke bumi dan orang-orang yang tinggal di bumi memungutinya. Luar biasa.

Dan anak muda terutama, dan perempuan yang paling terutama tidak akan melihat pesan di balik kata-kata apalagi ideologi. Tapi samar-samar ada yang bisa saya lihat. Berdasarkan subjektivitas yang saya punya, berdasarkan pembelengguan saya terhadap kata. Saya seperti mengintip ada biologi di situ. Ada dua jenis kelamin yang sedang melakukan sesuatu. Lihatlah *Sculpture*. Wow! Memancing imajinasi, saya bercinta di dalam air payau. Mantra Bang Tardji memang hebat, saya tak bisa berpikir 'bukan itu'.

Batu. Kotak. Sekrup. Pot. Roti. Arloji. Pimpong.

Apa? Kata-kata tersebut sering tidak dipakai dalam perpuisian kita. Tapi Bang Tardji bisa. Paling tidak kata-kata benda itu benar-benar menjadi makhluk hidup. Tapi bukan makhluk seperti kita.

Sejumlah anak muda begitu mengagumi Bang Tardji karena karyanya yang sedang tidak 'berpesan' ataupun 'menasihati'. Ia sedang menyebarkan spirit.

Tak ada bentuknya, tapi sampai, dan ada gairah yang dicapai. Dan itulah fase jiwa yang selalu dialami anak muda, atau orang tua yang jiwanya selalu muda seperti Bang Tardji.

Mariana Amiruddin, penulis esai sastra. Bekerja sebagai Redaktur Pelaksana *Jurnal Perempuan*. Bukunya berjudul *Perempuan Menolak Tabu* dan novelnya berjudul *Tuan dan Nona Kosong* ditulis bersama Hudan Hidayat.

Media Indonesia, 24-9-2006

Ulasan PUISIKU PUISIMU

Puisi dan Produktivitas

DALAM kehidupan penyair, produktivitas melahirkan sajak hampir merupakan tuntutan karena dengan demikianlah karya-karyanya terus mengalir. Karena itu, berbagai upaya ditempuh agar gairah menulis terpelihara, sebab moment puitik tak selalu datang. Maka, membaca karya orang lain, mencari referensi, melakukan perjalanan, sharing, diskusi dan seterusnya, adalah sederet cara merangsang moment puitik itu. Selanjutnya, karya yang dihasilkan juga diupayakan publikasinya seluas mungkin. Ini penting agar karya yang dihasilkan dibaca semua orang, tidak menumpuk di laci, dan dalam proses semacam inilah terjadi komunikasi dan apresiasi antara kreator(karya) dengan publiknya.

Tapi produktivitas kadang jadi hantu kreativitas, ketika atas namanya, sajak apa saja sah ditulis. Idealnya, produktivitas berbanding lurus dengan kreativitas; karena kreatiflah maka karya yang bernas dimungkinkan terus lahir. Praktiknya, banyak penyair terjebak kuantitas, juga rutinitas, sehingga kualitas terabaikan. Ibaratnya, seperti dulu pernah saya bilang, tersepak batu di jalan pun ditulis jadi sajak! Bukan tak mungkin kejadian "tersepak batu" itu dijadikan sajak, atau mengilhami lahirnya sajak, tapi itu hanya bisa bagus bila melalui proses semestinya.

Masa awal menulis biasanya masa yang produktif, apalagi dalam usia rekan-rekan Kaca saat ini. Penyebabnya bisa jadi karena belum terlalu beban, daya ungkap masih segar, atau juga kompetisi sehat di media publikasi. Kebergairahan tersebut memang mesti dilayani dengan baik, karena masa subur tak elok disia-siakan, bukan? Tapi tak jarang, fenomena masa subur semacam ini dieksploitasi secara tak semestinya, misalnya, ada penyair senior "menggadang" seorang siswa/mahasiswa yang menulis puisi, dengan over-expose, padahal karyanya belum matang benar. Lagi pula, bukankah di masa subur seperti itu, seseorang memang cenderung produktif? Akibatnya, si calon penyair malah beban, atau besar kepala, lalu layu sebelum berkembang. Ini juga terjadi di dunia penyair profesional, lihatlah, banyak yang mengaku penyair, tapi lebih terlihat sebagai selebritis!

Sekali lagi, saya menyatakan gembira melihat fakta di Kaca-KR, bahwa produktivitas sejauh ini berjalan wajar. Ada sejumlah nama yang terbilang produktif, seperti Iptania JD, Ervie Ekand, Daniar Rianawati, Jaka Santosa, Sutanto, Nurul Mufidah, Alvi, Feri Ardianto, Intan Muerduati, Mini Rahayu, Puji Lestari, dan masih banyak lagi. Sepanjang pengamatan saya, produktivitas mereka cukup diimbangi kreativitas, meski saya tak mengatakan sudah maksimal. Kita tahu, tak ada batas bagi kreativitas, maka rasa puas diri mesti dipupuskan. Lewat kesadaran ini, saya melihat sajak-sajak Sutanta dan Jaka Santosa - duo penulis setia dari Klaten—misalnya, dari waktu ke waktu ada peningkatan. Kalau mereka berdua bisa saling membangun sparring-partner, karena satu daerah, mungkin akan lebih bagus lagi.

Kemudian, bila kita lihat edisi Agustus ini, Nurul Lathifah terlihat paling produktif, dengan 5 (lima) sajak. Kekuatan Nurul relatif stabil, baik konsistensi tema cinta kasih yang diusungnya, maupun teknik, pola dan bahasa ungkapnya. Tekniknya menyerupai percakapan, seperti "Lebih lama lagi aku pinta/Kau menatap rembulan/Agar aku bisa leluasa/Melukis dua rem-

bulan tepat/Pada sepasang mata teduhmu." ("Lebih Lama Lagi Aku Pinta") yang halus dan menyentuh.

Konsistensi pola bait juga menarik dilihat, sesederhana apa pun, ternyata bait yang tak dipisah/dipenggal cocok benar dengan teknik percakapan yang mengalir tak putus dan intens. Simak bait "Cem-buru" ini: "Telah berangkat beribu cemburu/ Dari sebuah rumah jiwamu/ Bergayut di sepermili porimu/ Mengatur dan mewarnai egomu/ Seluruhnya akan mampu/ Menggandakan luka di hatimu/ Menyimakmu, mencambukmu/ Bersabarlah kekasihku." Menyatunya seluruh bait, mendukung suasana cemburu yang sesak, galau, tapi akhirnya muncul juga rasa kasih. Meski ungkapan "sepermili di porimu" kurang pas, sebab cemburu didorong rasa dalam (hati), bukan luar (kulit/pori).

Ini pula yang terjadi dalam puisi "Ketika Cinta Menyapa" yang diwarnai kekurangcermatan, di mana kelembutan ungkapan, "'Sesungguhnya ketika cinta menyapa/ Kepekaan dan nurani wanita/ Begitu lembut membendungnya," tiba-tiba bertemu ungkapan keras, "Getaran dahsyat menghantam ruang jiwa/ Melambungkan mahligainya," Kontras. Puisi "Pada Malam", malah menyelipkan ungkapan verbal", Atas lautan maksiat/ Dan ribuan gelombang dahsyat", padahal ungkapan lain sudah puitis, "Kepadamu malam, aku taruh kepercayaan/ (....) Menyempurnakan separuh kesanggupanku." Puisi-puisi Nurul Lathifah kita bahas khusus kali ini mewakili puisi lain, untuk melihat plus-minus produktivitas agar diimbangi kreativitas, juga selektivitas. Salam. ❑-c

*(**Raudal Tanjung Banua**, Koordinator Komunitas Rumahlebah, Yogyakarta).*

Kedaulatan Rakyat, 5 September 2006

SASTRA INDONESIA-PUISI

Sastra? Tunggu Kabar Selanjutnya

Zainal Arifin Thoha

Hingga hari ini/ masih saja misteri/ seperti Parangtritis, Tugu dan Merapi/ kita selalu menziarahi sunyi/ berkata a-k-u di sana-sini/ tapi tak pernah ketemu diri sendiri" (*Antara Parangtritis, Tugu dan Merapi,* dalam antologi 'Embun Tajalli', FKY-XII, 2000).

TAK kusangka, puisi yang saya tulis pada momentum FKY-II tahun 2000 itu, ternyata masih 'basah' hingga hari ini. Tentu bukan karena terkena hujan gempa, banjir tsunami, ataupun terkena 'embun tajalli' itu sendiri, melainkan --seperti yang dikeluhkan sahabat saya Raudal Tanjung Banua dalam esainya yang nelangsa *Apa Kabar, FKY?* (*KRM,* 30/7/2006)-- Yogya ini memang 'ranah budaya yang aneh'. Bagaimana tidak? Konon, Daerah Istimewa Yogyakarta ini adalah kiblatnya 'kebudayaan dan keterpelajaran' Indonesia, namun kenyataannya hampir setiap tahun, keluhan yang muncul dari para seniman, sastrawan maupun para pendidik (guru) di daerah atau kota ini, ya selalu itu-itu saja, yakni 'krisis perhatian' dan 'pelitnya dana'.

Para guru, para seniman, para sastrawan, seperti Parangtritis, Tugu dan Merapi, masih *menziarahi sunyi, berkata a-k-u di sana-sini, tapi tak pernah ketemu diri sendiri.* Ada almarhum Kirjomulyo, ada almarhum Umar Kayam, ada almarhum Suwarno Ragil Pragolapati, ada almarhum Linus Suryadi AG, ada almarhum Kuntowijoyo dan masih banyak lagi. Begitu pula yang masih ada di hari ini, seperti Bakdi Sumanto, Rachmat Djoko Pradopo, Iman Budhi Santoso, Emha Ainun Nadjib, Suryanto Sastroatmojo, Suminto A Sayuti, Faruk, Fauzi Absal, Mustofa W Hasyim, dan sesungguhnya masih banyak lagi, namun bayang-bayangnya acap alpa dan nama-nama mereka mulai sulit dieja.

Para sastrawan Yogya itu, juga yang lainnya, seperti Ahmadun Yose Herfanda, Achmad Munif, Landung Rusyanto Simatupang, Adi Wicaksono, Abidah el-Khalieqy, Abdul Wahid BS, Joni Ariadinata, Raudal Tanjung Banua, dan sebagainya, sungguh nama-nama ini sangat dikenal di kerajaan sastra Indonesia. Tapi anehnya, di Yogya sendiri, adanya mereka tiada menambah dan kurangnya mereka nyaris tiada yang kehilangan: *ora direken.* Padahal dunia kapitalisme saja punya iklan: *Ndak ada loe ndak ramai".* Adakah sastra telah mati di kota kelahirannya? Adakah budaya masih hidup di Kota Budaya? Tanya kenapa?"

"Kalian anak-anak terbuang/ kalian anak-anak yang dipunggungi/ bertahanlah di Yogya!/ bertahanlah di kota yang mulai meninggalkan dirinya sendiri/ jangan bertanya di manakah Yogya kini/ sebab makin jelas ia mengungsi ke bilik hatinurani kalian sendiri/ Ayo! Dirikan rumah-rumah Yogya dalam sajak/ rumah-rumah darurat dalam semesta batin penyair" (Emha Ainun Nadjib, *Jalanan Bebas Waktu*).

Sungguh, saya sendiri merasa beruntung, lantaran setidaknya dalam batin saya masih merasa ditemani oleh "orang-orang tersembunyi" --atau bisa jadi, sengaja disembunyikan-- yang justru senantiasa menjaga Yogya dalam hatinya, dalam sajak-sajak dan karya sastra mereka. Seperti yang diungkapkan Emha Ainun Nadjib di *Jalanan Bebas Waktu* di tahun 80-an itu.

Kalau orang seperti Raudal Tanjung Banua -- yang komitmennya terhadap sastra Yogyakarta tak bisa diragukan lagi-- mengeluhkan betapa minimnya dan betapa "dianak-tirikannya sastra oleh ibu kandungnya sendiri", maka tak ada pilihan lain bagi kita, para sastrawan Yogyakarta, kecuali mendirikan (untuk kali ini) 'tenda-tenda darurat' di dalam puisi atau di hati sendiri, dan ini tentu akibat gempa di jagad sastra yang tak henti-henti.

Betapa tidak darurat, *lha uwong* Semarang yang *ngeman* sastra Yogya saja --yakni budayawan Darmanto Jatman-- sampai *ngusung* gagasan tentang perlunya mendirikan *Museum Sastra Yogya* (*KR,* 29/8/2006). Itu artinya, kondisi sastra Yogya memang sudah sangat darurat alias *kebangeten.*

Kalau tenda-tenda darurat sastra Yogya sudah didirikan, maka upaya selanjutnya perlu dilakukan, ya, seperti para korban gempa bumi itu, yakni *ajeg* protes kepada Pemerintah Daerah. Sudah barang tentu protesnya tidak melulu mengusung banyak poster 'Mohon Perhatian' atau 'Mohon Pencairan Dana: Segera!', melainkan dengan memperbanyak event-event sastra yang didukung oleh media. Dengan begitu, diharapkan Pemerintah Daerah lama-lama akan malu, dan dengan kesadaran serta rasa tanggung jawabnya lalu mulai memperhatikan sungguh-sungguh nasib sastra-(wan) Yogyakarta.

Bentuk 'kemaluan' dan perhatian tersebut, bisa diwujudkan dalam banyak rupa, yang penting berkala sifatnya. Bisa dengan menyediakan dana untuk event-event sastra, bisa dengan mengirimkan para sastrawan untuk mengadakan pelatihan ke sekolahan-sekolahan, bisa pula --dan ini terutama-- mengalokasikan dana untuk penerbitan karya-karya sastra para sastrawan Yogyakarta. Degan begini, para sastrawan Yogyakarta tidak harus kecewa kalau Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) tiada.

Semoga gagasan saya ini terasa lebih optimis ketimbang gagasannya Mas Darmanto Jatman yang menginginkan didirikannya Museum Sastra Yogya. Kalau pun gagasan yang optimistik ini tak bersambung pula gayuhnya, ya sudah, saya *nge-gong-i* saja apa yang telah diungkap-keluhkan Raudal Tanjung Banua, yakni apabila ada yang bertanya, "Bagaimana kabar sastra Yogyakarta?" saya pun akan menjawab: "Tunggu kabar selanjutnya". ❑ - c

***) Zainal Arifin Thoha,** Pecinta sastra, Pengelola Lesehan Sastra Budaya 'Kutub' dan Dosen MKU Universitas Negeri Yogyakarta.*

Kedaulatan Rakyat, 17 September 2006

Terinspirasi Kahlil Gibran

"PUISI itu adalah kata-kata mutiara yang dapat memberi hikmah bagi manusia," begitu jelas Aisha kepada *Media Indonesia*, sambil menunjukkan lukisan-lukisannya yang terpajang rapi di dalam kamar mandinya di rumahnya, bilangan Kemang Barat, Jakarta Selatan, pekan lalu.

Syahdan, lukisan-lukisan berwarna cerah, dengan objek-objek lukisan seperti kuda, kupu-kupu, pemandangan alam, itu ternyata dilukisnya begitu ekspresif, persis seperti lukisan-lukisan yang dikenal dalam khazanah seni rupa Eropa sebagai *naive-arts*.

Kemudian, Aisha yang juga biasa disapa Caca oleh kawan-kawannya, menunjukkan kepada *Media Indonesia* buku kumpulan puisinya bertajuk *Bola Mata Aisha* (2005), yang diterbitkan oleh Penerbit Dar! Mizan.

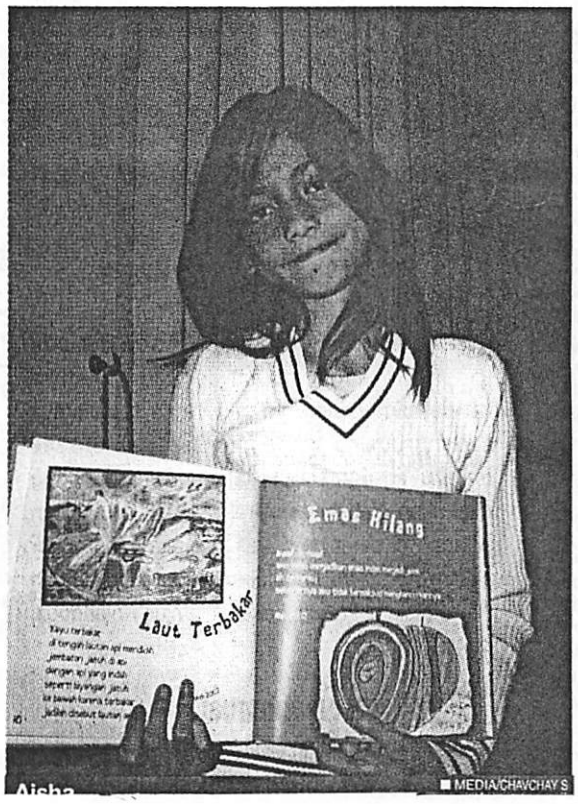
Penyair cilik bernama asli Sarah Humaira itu memang terbilang kreatif menggeluti dunia kesenian. Ia bahkan mengaku risih bila dalam sehari tidak menulis puisi atau melukis atau bermain piano. Seni rupa, sastra, dan musik, seolah telah merasuk ke dalam hidupnya. Padahal, ia kini masih berusia 10 tahun, dan masih duduk di kelas 5 Sekolah Dasar (SD) Avicenna, Jakarta Selatan.

Prestasinya dalam berpuisi dan melukis yang ia tekuni sejak usia 6 tahun itu, terungkap luas ketika Aisha tampil dalam wawancara di radio *Delta News FM*. Dari situ pihak penerbit pun tertantang menerbitkan karya perdana Aisha. Dalam buku kemasan eksklusif yang terbuat dengan *art papers* itu terangkum 19 puisi dan sejumlah foto dari koleksi lukisan Aisha.

Tidak hanya itu, dalam setahun terakhir, Aisha juga telah berhasil menuliskan hampir 30 lebih puisi dan sejumlah lukisan terbarunya.

"*Insyaallah*, habis Lebaran nanti, puisi-puisi ini akan diterbitkan," ujarnya kepada *Media Indonesia* di kediamannya, di bilangan Kemang Barat, Jakarta Selatan, seraya menunjukkan kumpulan puisinya yang direncanakan berjudul *The World of Poem*.

Judul buku kumpulan puisi dengan menggunakan bahasa Inggris, tentu dapat dikatakan beralasan. Sebab dari pembacaan *Media Indonesia*, banyak puisi di dalamnya ditulis dalam bahasa Inggris.



Kecintaan Aisha dalam menulis puisi dan melukis bermula dari kecintaannya pada Kahlil Gibran, sosok pujangga dan pelukis besar dunia kelahiran Libanon.

"Sejak kecil papa dan mama selalu membacakan syair-syair Kahlil Gibran, apalagi pas mau tidur," ungkap putri ke-3 dari pasangan Widodo dan Irma Hutabarat itu.

Ketika ditanya pelajaran apa yang paling disenangi di sekolah, Aisha menjawab pelajaran matematika. Mengapa? Aisha pun tidak tahu pasti. Ia hanya menjelaskan, "Matematika memang pelajaran susah. Tapi justru itulah aku jadi tertantang. Sebab bagiku susah adalah tantangan yang harus dihadapi. Kita tidak boleh mudah menyerah!" Wah, boleh juga tips penyair cilik kita ini!

Media Indonesia, 30 September 2006

SASTRA INDONESIA-PUISI

Antusiasme siswa pada sastra cukup tinggi, bahkan ada yang bertanya lewat SMS.

BERPUISI di Ruang Kelas

Semua mata para remaja itu tertuju ke depan. Di sana, lima orang yang lebih tua dari mereka duduk berjejer menghadap puluhan mata remaja itu. Meski tidak ada pendingin ruangan, ruang itu tidak begitu panas saat pagi menjelang siang itu. Langit sedikit mendung. Menit terus beranjak.

Seorang ibu guru kemudian maju ke depan. Dia berbicara singkat mempermaklumkan kepada murid-muridnya di SMA Negeri 1 Idi Rayeuk itu bahwa mereka sedang kedatangan tamu: sastrawan Aceh yang sedang menjalankan program Sastrawan Masuk Sekolah. Ini program Lapena bekerja sama dengan Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi Aceh-Nias, yang dimulai pada 24 Agustus 2006 dan berakhir pada 25 November mendatang.

Sang guru kemudian kembali duduk. Lalu salah seorang di antara sastrawan itu, Saiful Bahri, penulis novel, kemudian memperkenalkan tamu satu persatu, antara lain Ridwan Amran, Deny Pasla, dan Zab Bransah. Selanjutnya, para penggiat sastra itu pun dipersilakan berbicara soal bagaimana menulis puisi, cerpen, novel, dan mempublikasikan karya itu ke media cetak.

Para siswa sekolah itu dengan tekun mendengarkan. Juga bertanya. Bahkan sebagian menunjukkan puisi mereka untuk dikomentari. Memang, ketika menjelaskan mengenai proses kreatif menulis puisi, sastrawan senior Ridwan Amran meminta siswa yang pernah menulis puisi agar memperlihatkan puisi mereka. Benar saja, beberapa orang menyerahkan puisi. Mereka juga diminta membacakan puisi itu di depan kelas.

Tak hanya di SMA Idi Rayeuk, para sastrawan Aceh merambah ke 21 sekolah tingkat SMA di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam. Program ini, menurut Ketua Divisi Program Lapena Sulaiman Tripa, melibatkan 29 sastrawan, terdiri atas penyair, penulis cerpen, penulis novel, pembaca puisi, dan penulis naskah drama.

Para siswa cukup antusias mengikuti pertemuan dengan para sastrawan itu. Banyak pertanyaan diajukan, terutama tentang hal-hal teknis dalam menulis. Seorang siswi di SMA Negeri 1 Langsa, misalnya, bertanya bagaimana kiat memulai dan mengakhiri sebuah novel. "Mengawali dan mengakhiri novel agak susah," kata siswi yang sedang menulis novel itu.

Hal-hal teknis memang menjadi pertanyaan umum para siswa. Ketika sejumlah penggiat sastra, antara lain Helmi Hass, Zoelfikar Sawang, D. Kemalawati, dan Reza Indria, mengunjungi SMA 1 Lamno, ada siswa yang bertanya apakah cerita (cerpen atau novel) harus bertolak dari kejadian yang sebenarnya. Siswa yang menghadiri pertemuan ratusan orang. Karena tidak punya aula, tiga ruang kelas dibuka dinding tengahnya hingga menjadi satu ruangan.

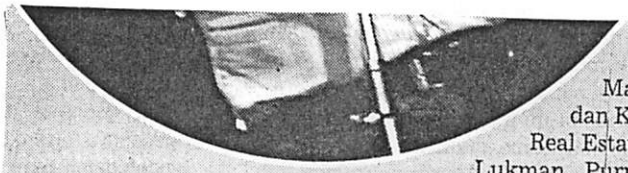
Tak semua pertanyaan bisa langsung dijawab. Itu karena begitu banyak pertanyaan, terutama pertanyaan tertulis, plus terbatasnya waktu yang hanya dua jam. Tapi penyair D. Kemalawati, yang juga pengurus Lapena, mempermaklumkan: pertanyaan siswa yang disertai jawaban akan dibukukan lalu akan dikirimkan ke sekolah. Maksudnya, buku itu menjadi panduan teknis untuk menulis.

Tak hanya di ruang pertemuan para siswa bertanya. Seorang sastrawan, pada suatu malam, menerima SMS dua siswa dari sebuah sekolah yang dikunjunginya. Salah satunya berbunyi: *Pak, santi kmrn tu da cb bwt novel, tp bgtu ud mu slsy santi stop. Ti ragu pa nvel-a pntas dtrbtin. Mnrut bpk gmn?* ● MUSTAFA ISMAIL

Koran Tempo, 26 September 2006

Bom Tawa dari Puisi

Andi Mallarangeng membacakan dua puisi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.



Gedung Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, riuh pada Kamis malam lalu. Tawa meledak, nyaris tanpa sela, ketika bait-bait puisi dibacakan selama sekitar tiga jam.

Malam itu digelar Real Estate Indonesia Peduli Seni bertajuk *Parade Seni Humor Merdeka*. Ini merupakan kerja sama antara Real Estate Indonesia dan seniman untuk memperingati hari ulang tahun ke-61 kemerdekaan Indonesia.

Acara pembacaan puisi ini tidak hanya dilakukan para seniman, tapi juga melibatkan pejabat, politikus, dan pengusaha. Menteri Negara Perumahan Rakyat Yusuf As'yari; juru bicara presiden, Andi Mallarangeng; dan Ketua Umum Real Estate Indonesia Lukman Purnomo Sidi, misalnya, bukan didapuk untuk berpidato, melainkan membaca puisi humor.

Jangan salah, tak ada kecanggungan dalam diri mereka. Menteri Yusuf memang menyukai puisi. Sedangkan Lukman mengaku stres malam sebelumnya karena harus menyiapkan puisi yang akan dibaca. Toh, ia sukses membawakan puisi karyanya yang berjudul *Rumah Indonesiaku*.

Sementara itu, Andi Mallarangeng tanpa grogi membacakan dua puisi karya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Salah satunya berjudul *Caleg Partai Sukar Maju*, yang bercerita tentang seorang kader partai yang bermimpi menjadi orang penting di negeri ini. Namun, massa di alun-alun tak peduli ketika Badu, kader

partai itu, sedang berkampanye. Mereka hanya menunggu penyanyi dangdut seksi yang memeriahkan acara kampanye itu.

Ide pergelaran ini tercetus dari obrolan antara pengusaha properti, yang tergabung dalam Real Estate Indonesia, dan para seniman. Awalnya obrolan kecil dilakukan A. Slamet Widodo, Lukman, artis Ikang Fauzi, pelawak Basuki, serta sutradara dan penyair Jose Rizal Manua. Lalu obrolan itu pun dimatangkan dan tercetuslah *Parade Seni Humor Merdeka.*

Anggota Real Estate Indonesia tak sedikit yang gemar berkesenian. Bukan hanya Ikang Fauzi yang memang mengawali karier sebagai penyanyi, Slamet Widodo juga terkenal dengan syair-syairnya yang kocak. Puisi berbahasa gaulnya berjudul *Apakah Doa Kita Diterima* yang dibacakan penyair W.S. Rendra sempat memukau penonton Kenduri Sastra di Center Cultural Ledeng dua bulan lalu.

Dalam parade itu, Slamet membawakan sendiri karyanya yang berjudul *Kentut.* Puisi ini sedang dalam proses pembuatan menjadi buku ketiganya. Penonton terpingkal-pingkal ketika *Kentut* dibacakan. Puisi ini memang kocak, meski ada bagian yang cenderung jorok. Simak saja cuplikannya: *...orang homo paling benci kentut//karena lubang kentut sama dengan lubang sodomi.*

Beberapa puisi Slamet lainnya juga dibacakan seniman lain malam itu. Unsur jorok masih melekat di dalamnya. Lihat saja puisi yang dibacakan artis Tabah Panemuan berikut: *Jinak-jinak burung merpati/Masih jinak burung lelaki/Burung merpati dipegang lari/Burung lelaki dipegang malah berdiri//Jinak-jinak burung merpati/Lebih jinak burung lelaki/Burung merpati digepit mati/Burung lelaki dijepit katanya geli.*

Kontan saja tawa menggema. Padahal tak sedikit dari penonton itu pelajar taman kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Demikian pula ketika puisi Slamet lainnya yang berjudul *Perawan* dibacakan pelawak Basuki. Bom tawa kian meledak.

Selain menampilkan puisi, Jose Rizal Manua mengusung Teater Tanah Airnya dalam parade itu. Ia menampilkan *WOW*, sebuah tontonan visual yang meraih medali emas dalam festival teater anak 2006 di Lingen, Jerman, beberapa waktu lalu. Selain itu, sebuah band remaja, Bima 9 Band, turut memeriahkan acara.

● RETNO SULISTYOWATI

Koran Tempo, 11-9-2006

Puisi dari Dasar Laut

Puisi dari Bawah Laut
Puisiku bara dalam sang saka
Menusuk keheningan Samudera Hindia
Ikan menyingkir segala menjadi gigil
Melesat secepat kilat
Tak henti sampai angin penat

Lihat warnaku
Dan warna berpadu, merangkul tujuh belas ribu pulau
O, apa masih ingin kau khianati aku?

Meski bom mengoyak raga
Tak akan habis usiaku, karena beribu nyawa menggila
Dalam jantungku!

BEGITULAH bunyi puisi berjudul *Bendera* yang terkumpul dalam buku puisi bertajuk *Perempuan Bersayap* karya Mila Duchlun. Dalam acara peluncuran buku bertema 'Melepas perempuan bersayap terbang ke langit' di wapress (Warung Apresiasi), Bulungan, Jakarta Selatan, Kamis (14/9), Mila yang baru beberapa hari pulang dari Republic of Maldives, juga membaca sebuah puisi lainnya berjudul *Rencong*.

Syahdan, dua puisi yang dibaca di depan hadirin itu, ternyata adalah dua puisi yang ditulisnya di bawah laut pada tahun 2003, tepat di hari puisi sedunia yang jatuh setiap 21 Maret.

Hadirin terkesima, apalagi setelah Mila menunjukkan foto yang diambil rekannya Adam, bagaimana ia bergulat mencari ide di dalam laut yang sepi, seraya menahan ketenangan tubuhnya agar tidak goyang saat menulis puisi di atas selembar kertas dari bahan keras serupa karton dengan pensil.

Selain Mila yang tampil membaca puisi, beberapa penyair juga turut membaca, antara lain Yanuar, Irmansyah, Sihar Ramses Simatupang, dan A Badri AQ T. Sementara Yoyik Lembayung dan Binhad Nurrohmat, naik ke panggung dengan sejumlah komentarnya menyangkut ketekunan Mila yang tak kenal lelah belajar menulis puisi.

Tak ketinggalan, dalam acara yang dimoderatori oleh sastrawan Kurnia Effendi itu, sejumlah musisi tampil membawakan musikalisasi puisi dari buku Perempuan Bersayap, yaitu Devi dari Sanggar Matahari, Rae dari Sanggar Kummis, dan Ukir dari Komunitas bunyi.

Saat berbincang dengan *Media Indonesia*, Mila sendiri mengaku belum lama menulis puisi. Pekerjaannya sebagai sales galeri kerajinan di kawasan resort dan spa di Republic of Seychelles (2003-2005) dan di Republic of Maldives (2005-2006), membawanya pada pengalaman kesunyian dan kerinduannya yang mendalam pada Indonesia.

Sejak itulah ia mulai aktif menulis puisi di milis-milis sastra milik sejumlah komunitas puisi di Indonesia. Dengan begitu, ia tidak saja belajar merangkai kata, namun sekaligus mengobati kerinduannya pada teman-teman di tanah airnya.

Terutama setelah puisinya berhasil dimuat di sejumlah koran Indonesia, ia merasa yakin pada kualitas puisinya, sehingga akhirnya ia mengambil keputusan untuk membuat buku kumpulan puisi atas biaya sendiri. Saat yang sama, dukungan rekan-rekannya pun mengalir dalam proses penggarapan bukunya. Wayan Sunarta menggarap penyuntingannya, lukisan sampul oleh Polenk Rediasa, sketsa isi oleh Ketut Endrawan, tata letak dan desain sampul oleh Ari Antoni.

Kini gadis ramah yang lahir di Malang, Jawa Timur, 28 Juni 1977, namun tumbuh besar di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, mengaku belum ada rencana tinggal di luar negeri lagi. "Saya sudah kangen sama Indonesia," jelasnya sambil bingung apakah ia akan tinggal di Jakarta, Bali, atau Kepulauan Riau. **(CS/O-2)**

Media Indonesia, 16-9-2006

Sastra dalam Fenomena 'Lembah Air Mata'

Oleh **Mariana ASD**

Pengamat sastra, alumnus UGM

Tuhan hanya kabar dari keluh.

(Abdul Hadi WM)

Ada kabar bahwa Komunitas Sastra Indonesia (KSI) — didukung *Pro-XL* — saat ini sedang menyiapkan buku antologi puisi 100 penyair Indonesia tentang gempa Yogya dengan judul *5,9 Skala Richter*. Sudah dapat dibayangkan bahwa antologi tersebut akan berisi sajak-sajak yang penuh muatan derita dan air mata para korban bencana alam itu, sekaligus gambaran kepedulian para penyair terhadap penderitaan sesamanya.

Sejak bencana tsunami melanda Aceh, kemudian disusul gempa bumi Yogyakarta (dan baru-baru ini melanda Pangandaran), sajak-sajak duka-lara banyak sekali bermunculan di berbagai media massa, panggung baca puisi, dan buku-buku kumpulan sajak. Media-media sosialisasi karya sastra menjadi berwarna buram dan penuh air mata. Dan, itu makin menegaskan bahwa sastra memang menyediakan lembah yang teduh bagi bersandarnya 'derita umat manusia'.

Di luar tema-tema bencana, sejak dulu sajak (juga karya sastra pada umumnya) memang lebih akrab dengan penderitaan dan air mata. Penyair dadakan menulis sajak ketika merasakan perihnya patah hati, atau saat merasa hampa. Penyair sungguhan menulis sajak dalam sepi dan sendiri. Sampai-sampai 'suhu penyair Yogya' Ragil Suwarna Pragolapati menfatwakan "hedup menderitalah jika ingin jadi penyair". Sutardji Calzoum Bachri pun menulis Tanah Airnya sebagai 'tanah air mata'. Sementara, Abdul Hadi WM menengarai sajak-sajak religius kita lebih banyak berisi keluhan kepada Tuhan, sehingga ia menulis, "Tuhan hanya kabar dari keluh."

Penderitaan selalu ada di mana-mana dan merupakan kodrat dari kehidupan yang dipasangkan dengan kebahagiaan. Tetapi, para penyair — yang umumnya memang dikodratkan menjadi makhluk romantis — lebih tertarik untuk menimba tema-tema di seputar penderitaan, yang dengan begitu mereka dapat menulis dengan penuh perasaan. Di dalamnya, tentu, termasuk penindasan dan ketidakadilan yang melahirkan kesengsaraan. Simaklah Chairil Anwar, meskipun dikenal sebagai eksistensialis, lebih banyak menulis sajak-sajak buram yang berkait dengan penderitaan. Begitu juga kalau kita simak sajak-sajak Tagore, Slauwerhoft, Amir Hamzah, atau Rendra dan Abdul Hadi WM.

Penderitaan, agaknya, memang menjadi persoalan hidup yang paling menyentuh hati para penyair yang umumnya perasa. Karena itulah, begitu ada kabar duka, kabar derita akibat bencana, tangan para penyair langsung merasa gatal untuk menuliskannya. Karena itulah, bencana tsunami Aceh, dalam waktu cepat melahirkan ribuan sajak. Begitu juga gempa bumi yang melanda Yogyakarta dan sekitarnya.

Pasca-tsunami, antologi puisi tentang Aceh bahkan tidak hanya diterbitkan di Indonesia, tapi juga di Malaysia dan Brunei Darussalam. Di Jakarta, misalnya, terbit antologi puisi *Mahaduka Aceh* (PDS HB Jassin, 2005). "Air mata untuk rakyat Aceh tidak hanya mengucur di pipi jutaan manusia, tapi juga pada ribuan sajak," tulis Ahmadun Yosi Herfanda pada pengantar buku antologi puisi tentang tsunami Aceh, *Ziarah Ombak* (2005).

●●●

Salah satu buku antologi puisi bencana yang sangat menarik adalah *Ziarah Ombak*, karena sajak-sajak di dalamnya ditulis oleh para penyair Aceh sendiri. Buku yang dieditori oleh D Kemalawati dan Sulaeman Tripa ini memuat 50 sajak karya 24 penyair Aceh. Mereka bukan hanya saksi mata ben-

cana yang menggetarkan jiwa itu, tapi juga bagian dari 'korban yang selamat' dari bencana dahsyat yang merenggut sekitar 140 ribu jiwa. Mereka dapat merasakan langsung bagaimana pedihnya hati karena tiba-tiba kehilangan keluarga, sahabat-sahabat dekat, bahkan ayah-ibu, atau anak-anak tercinta, karena direnggut bencana.

Penyair Mohd Harun Al Rasyid, misalnya, kehilangan istri, dan dua anak tercintanya. Saat bencana terjadi, Harun sedang berada di Malang, Jawa Timur, untuk menyelesaikan tugas belajarnya. Sebulan sebelum bencana, ketiganya mengunjungi sang ayah di Malang.

Maka, dengan perasaan yang sangat pedih Harun Al Rasyid menuangkan rasa kehilangannya dalam sajak panjang yang sangat menyentuh perasaan, *Kenangan Dalam Keikhlasan*, yang ditulis untuk putri pertamanya, Nabila Harza:

Sekarang ayah tinggal sendiri
Menghitung senyummu yang selalu mengembang
.....
Anakku, damailah ruhmu dalam kebahagiaan
Selamat berdandan di sisi Tuhan
Memilih gaun ulang tahun di almari
Dan merebahkan jasad di ranjang dambaan

Sementara, Azhari yang kehilangan Ibu, Abah dan Dik Nong, pada sajak *Ibuku Bersayap Merah*, menorehkan perasaan kehilangannya itu dengan begitu dalam dan menyentuh:

Ibuku, Abah dan Dik Nong
setelah bala aku pulang ingin melihat
kalian dan kampung

kukira 26 Desember cuma mimpi buruk
tapi tak kutemukan kalian di sana,
juga Arif kecil yang cerewet

seperti kalian, kampung kita ternyata sudah tiada
berubah menjadi laut yang raya

Seperti ditulis Ahmadun, perasaan kehilangan memang sangat mewarnai sajak-sajak penyair Aceh yang terkumpul dalam buku itu. Selain pada sajak Azhari dan Harus Al Rasyid di atas, juga terasa pada sajak *Alia, Gadis Kecilku* dan *Menanam Bunga* karya Arafat Nur, *Hikayat Entah Apa* karya Deddy Satria, *Sajak untuk Pelukis Ombakku* karya D Kemalawati, *Ingatan* karya Doel CP Allisah, *Ingat Ibu* karya Jingga Gemilang, *Meski Sekejap* karya LK Ara, *Kamar Ayah* dan *Ziarah* karya Fozan Santa, *Riwayat Kecil* karya Mustafa Ismail, *Perempuan Kenangan* karya Reza Indria, *Aku tidak Kehilangan Tuhan* karya Sukron Daudy, *Sajak Gelombang Dua* karya Syarifuddin Abe, *Kalau Kau Mau Memaafkanku* karya Wina SW, dan *Jangan Pergi* karya Rianda Asriani.

Penyair-penyair Aceh lain dalam buku itu mengabadikan catatan pedih rakyat Aceh sejak sebelum bencana maupun pascabencana. Penyair Aceh yang tinggal di Jakarta, Fikar W Eda, menajamkan luka dan derita Aceh itu dengan sajak *Nyeri Aceh*. Sedangkan, *Sulaiman Tripa*, yang kini juga tinggal di Jakarta, makin mencemaskan nasib rakyat dan Tanah Rencong — kalau-kalau bencana itu datang lagi — dengan sajak pendeknya, *Kecemasan Itu Makin Kucemaskan*:

kecemasan itu
makin kucemaskan
dalam siang
dalam malam
bayang-bayang suatu pagi
akan datang lagi

●●●

Bencana alam datang bertubi-tubi di negeri ini pada masa pemerintahan SBY-Kalla dan menelan korban ratusan ribu jiwa. Bencana-bencana kecil sudah terjadi menjelang tsunami Aceh. Sebelum gempa besar melanda Yogya, juga terjadi bencana-bencana banjir dan tanah longsor yang selalu meminta korban jiwa. Gempa Yogya kemudian disusul banjir dan longsor di Sulawesi Selatan dan beberapa daerah lain, lalu dipuncaki lagi dengan gempa besar yang melanda Pangandaran (Ciamis), Cilacap, dan sebagian besar pantai selatan Jawa.

Alam menjadi instrumen bagi Tuhan untuk menghukum dan mengingatkan umat manusia akan dosa-dosanya, agar mereka tidak terus membuat kerusakan dan bersikap berlebihan di muka bumi. Para penyair menangkap isyarat sang 'Maha Penyair' itu dan mengabadikannya dengan kata-kata. Mereka menjadi 'nabi-nabi kecil' untuk mencatat dan meneruskan pesan-pesan Tuhan itu kepada pembaca. Tugas pembaca untuk menangkap pesan-pesan itu untuk mencerahkan hati nuraninya sendiri. ■

Republika, 10-9-2006

MI, 30-9-06

SASTRA INDONESIA-PUISI

100 Penyair Menulis Yogya

Teman, pukul, pukul genderang
Dari Yogya kita datang ke Yogya kita pulang
Dengar, dengarlah tawa dara
Ini hari lupa telah janda
Rasakan, rasakan ini darah deras mengalir
Karena kita akan punya tanah air
Rasakan, rasakan jantung berdegup
Karena kita akan punya hidup
Teman, pukul, pukul genderang
Dari Yogya kita datang
Ke Yogya kita pulang

DEMIKIANLAH petikan puisi karya penyair besar Indonesia, Sitor Situmorang, berjudul *Ke Yogya*, yang terkumpul dalam buku kumpulan puisi bertajuk *Jogja 5,9 Skala Richter*.

Buku yang merangkum 100 puisi dari 100 penyair Indonesia itu sengaja digarap sebagai upaya mengenang 100 hari gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah pada 27 Mei lalu.

Mulanya ide pengumpulan 100 puisi dari 100 penyair itu muncul di tengah-tengah lingkaran pertemuan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) HB Jassin, Jakarta. Lalu atas kerja sama dengan PT Excelcomindo Pratama dan Penerbit Bentang Pustaka, akhirnya inisiatif itu berhasil menemukan wujudnya. Empat penyunting yang ditunjuk untuk memilih puisi-puisi terbaik, ialah Ahmadun Yosi Herfanda, Endo Senggono, Kurnia Effendi, dan Saut Situmorang.

Beberapa waktu lalu (Sabtu, 16/9), buku tersebut diluncurkan di MP Book Point, Jl Puri Mutiara Raya No 72, Jakarta Selatan. Dalam kesempatan itu, para penyair yang karyanya masuk dalam buku kumpulan puisi tampil membacakan karyanya, antara lain Eka Budianta, Zen Hae, Chavchay Syaifullah, Vikar W Eda, dan Fatin Hamama.

Selain pembacaan puisi, acara juga diisi dengan pemutaran film dokumenter karya Direktur Perpustakaan Pendidikan Nasional, Wien Muldian, dan pergelaran musikalisasi puisi oleh Deavies Sanggar Matahari.

Berikutnya, buku tersebut akan diluncurkan juga malam ini (30/9) di Kedai Kebun Forum, Jl Tirtodipuran 3, Yogyakarta, pukul 20.00 (setelah salat tarawih). Rencananya acara ini juga akan menggelar pembacaan puisi, musikalisasi puisi, penampilan puisi multimedia, dan lelang buku puisi, yang hasilnya akan disumbangkan kepada para korban gempa.

Dalam kesempatan ini, akan tampil sejumlah penyair yang tinggal di Yogyakarta dan sekitarnya, antara lain Joko Pinurbo, Afrizal Malna, Katrin Bandel, Abdul Wachid BS, Saut Situmorang, Indrian Koto, Agus Manaji, Bambang Widiatmoko, dan KH Muhammad Fuad Riyadi.

Peristiwa yang mengundang perhatian umat manusia sejagat ini, pada akhirnya mengundang mereka untuk membantu para korban secara moril dan materiil.

Tak ketinggalan, dalam hal ini kalangan penyair pun terpanggil menuliskan puisi untuk mengenang tragedi ini sekaligus sebagai dukungan spiritual bagi para korban.

Dana yang terkumpul dari penjualan buku kumpulan puisi ini memang tidak seberapa besar jumlahnya. Bahkan menurut koordinator acara peluncuran buku, Kurnia Effendi, paling besar uang yang terkumpul hanya berkisar 20 juta.

Buku antologi puisi tersebut diharapkan akan menjadi saksi sejarah, betapa tugas kemanusiaan bagi para korban bencana alam, harus dilakukan dalam berbagai variannya. **(CS/O-2)**

Media Indonesia, 20-9-2006

SASTRA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Dunia Sastra di Indonesia Lebih Berkembang daripada Malaysia

Penulis asal Malaysia, Karim Raslan memberi kabar bahagia untuk Indonesia. Pujian. Bisa jadi cuma basa-basi. Tapi mari kita dengar ucapannya. Masuk angin.

"Dunia sastra Indonesia jauh lebih berkembang daripada di Malaysia. Argumennya sederhana saja. Di Indonesia, hampir semua aspek kehidupan saat ini bisa jadi sumber inspirasi penulisan. Di Malaysia tidak. Di negeri saya banyak sekali halangan. Budaya Melayu salah satunya," katanya di Pusat Dokumentasi Sastra HB Yassin Taman Ismail Marzuki Jakarta, Selasa (5/9).

Pria kelahiran Malaysia itu mengemukakan pendapatnya usai peluncuran kumpulan cerita pendeknya. Judulnya *Pahlawan dan Cerita Lainnya*. Buku berbahasa Indonesia itu merupakan terjemahan dari bukunya yang berjudul *Heroes and Other Story*. Penerbitnya, Yayasan Obor Indonesia.

Cerita pendek (cerpen) karya Karim selain memperkenalkan kehidupan di Malaysia mempunyai keunikan yang lain. Cerpennya tidak pendek. Jauh lebih panjang daripada cerpen yang sering kita temukan di Indonesia.

Tentu saja bukan karena soal itu yang menyebabkan banyak sekali tamu undangan yang hadir dalam peluncuran buku itu. Undangan yang datang bukan hanya para penulis. Tapi juga para jurnalis, pengusaha, dan berbagai kalangan lainnya. Makanan seolah tidak ada habisnya. Pemandangan agak langka dalam acara peluncuran buku.

Kenyataan itu bisa jadi tidak lepas dari intensitas pergaulan Karim yang sejak lima tahun terakhir banyak menghabiskan waktunya di Indonesia. Karim Raslan yang tulisannya juga sering muncul di majalah *Time* dan harian *Sydney Morning Herald* memang tengah melakukan pengamatan masalah percampuran budaya, politik, agama dan masyarakat di negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia ini. "Pergaulannya di Indonesia cukup luas," bisik seorang pengamat politik yang enggan disebutkan namanya.

Di negerinya dan di Singapura karya Karim diterbitkan setiap minggu oleh *The Business Times*, *The Star*, *Sin Chew Jit Poh*, dan *Berita Harian*. Namanya memang punya tempat berwibawa di kedua negara itu. Mungkin karena alasan itulah peraih hadiah Nobel untuk bidang sastra, VS Naipaul menilai karya Karim berjudul, *Ceritalah: Malaysia in Transition* sebagai tulisan mendidik dan elegan.

Menurut Karim, ia senang karyanya bisa terbit di Indonesia dalam bahasa Indonesia berkat bantuan Naning Pranoto dan Abd. Rahman Abu yang menerjemahkan buku berbahasa Inggrisnya. Dengan bahasa sederhana ia menyebutkan keinginannya agar pembaca di Indonesia lebih mengenal dunia tulis menulis Malaysia.

Dalam pandangan pengamat sastra Maman S Mahayana dari Universitas Indonesia, perkembangan cerita pendek (cerpen) di Malaysia dan di Indonesia tidak lepas dari media cetak. Namun harus diakui, berbeda dengan kondisi di Indonesia, cerpen yang dimuat di media cetak di Malaysia hampir tidak punya peluang untuk melakukan eksperimen.

Kebebasan untuk melakukan eksperimen bentuk dan isi cerpen, masih dalam catatan Maman, mungkin hanya bisa ditemukan dalam majalah *Dewan Sastra*, satu-satunya majalah sastra berwibawa di Malaysia.

Di samping majalah tersebut, ada juga majalah *Dewan Budaya* yang memberikan tempat lumayan bagi semangat eksperimen bagi para penulis. Tapi kebebasan berekspresi para penulisnya lebih banyak berada pada tataran teknik penuturan.

Masalah akan muncul saat penulis memasuki wilayah tema-tema yang dianggap sensitif. Di negeri tetangga itu, sastrawan senior, tokoh masyarakat, politikus dan pegawai kerajaan sering menempatkan diri mereka sebagai polisi budaya. "Estetika kesusastraan Malaysia modern menggelinding dengan pengawasan polisi moral yang berada dalam keagungan singgasananya," kata Maman. [A-14/H-12]

Suara Pembaruan, 3 September 2006

PROSA DI ANTARA FAKTA-FIKSI

Kebenaran Sastra Menjadi Sejarah

Simaklah dengan baik kisah nyata ini. Hari itu, Kamis tanggal 27 Juli 2006, ada sebuah pesawat Boeing 747-400 berlogo Garuda akan mendarat di Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta. Waktu itu cuaca sangat cerah, namun karena roda bagian kanan pesawat tidak dapat keluar, pesawat terpaksa beberapa kali lagi berputar. . . .

Oleh BUDI DARMA

Setelah semua perhitungan matang dipersiapkan bersama pilot Djoko Poerwono dan kopilot Rudrayana Meiko, maka Hary Rachmat selaku kapten pesawat memutuskan mengadakan pendaratan darurat. Tepat pada saat pesawat akan mendarat, kapten pesawat menengok ke belakang, dan tampaklah sebuah peristiwa yang menegangkan. Pesawat miring ke kiri, dan bagian kanan pesawat sedikit terangkat. Pesawat akhirnya mendarat, lalu menggelinding dengan mulus dan berhenti di ujung landasan.

Kisah di atas dituturkan Hary Rachmat dalam wawancara di harian *Kompas*, Jumat, 18 Agustus 2006. Hary Rachmat berbicara mengenai pengalaman pribadinya, dan karena itu penuturan Hary Rachmat adalah fakta. Tapi ingat, batas fakta dan fiksi kadang-kadang kabur karena Hary Rahmat menggantungkan diri pada memori dan sudut pandangnya sendiri.

Tidak berarti Hary Rachmat di sini berbohong, namun tidak ada jaminan bahwa kisah dia memang benar-benar terjadi sebagaimana yang dituturkannya. Andaikata peristiwa ini ditanyakan kepada Djoko Poerwono dan Rudrayana Meiko—dua orang yang pada waktu itu ada di kokpit—cerita mungkin akan berbeda, kendati mereka menghadapi peristiwa yang sama pada waktu yang sama pula.

Karena ada memori dan sudut pandang, satu fakta mungkin saja—apabila dituturkan—akan menjadi beberapa fakta, kendati satu sama lain saling terkait. Sudut pandang, sementara itu, dapat mencakup beberapa hal, seperti persepsi, kepentingan, emosi, dan lain-lain. Semua yang tercakup dalam sudut pandang inilah yang kemudian dianggap sebagai "versi".

Fakta akan menjadi ada bukan karena kita melihat sesuatu, tapi karena kita berkata kepada diri sendiri atau kepada orang lain mengenai sesuatu itu. Komunikasi itulah yang menjadikan fakta itu menjadi fakta dalam arti yang sebenarnya.

Batas yang tipis

Meskipun kurang tepat, pembauran antara persepsi dan versi dapat kita lihat pada permainan "presiden spel". Ada dua kelompok peserta, masing-masing kelompok terdiri atas sembilan orang. Lalu, seseorang membisikkan kepada satu kelompok kata-kata "*take the bottle*" ("ambillah botol itu") kemudian kepada kelompok lain dia membisikkan kata-kata yang sama.

Pengantar

Persoalan kerancuan fakta dan fiksi dalam pemahaman kita terhadap realitas sudah seumur pengetahuan itu sendiri. Serial diskusi yang diselenggarakan Bale Sastra Kecapi, Bentara Budaya Jakarta (BBJ), dan harian "Kompas" (Kamis, 7 September 2006 di BBJ) membahas soal tersebut dalam konteks masa kini dan dalam pergulatannya di dunia sastra. Dalam ruang ini, kami hadirkan dua makalah: (di samping karya ahli filsafat Bambang Sugiharto) dari Budi Darma—yang dikenal dengan novel-novel non-realisnya; dan Seno Gumira Ajidarma, yang tampak meneguhkan sebuah "kredo prosa" berkait dengan karya-karyanya yang begitu sarat dengan data empiris alias fakta.

Redaksi

Hasilnya ternyata berbeda. Kelompok pertama mungkin akan mengatakan bahwa bisikan tadi berbunyi *"start the battle"* ("mulailah bertempur"), sedangkan kelompok lain mungkin akan mengatakan *"that's too little"* ("ini terlalu sedikit").

Batas antara fakta dan fiksi, dengan demikian, amat tipis. Fakta baru dapat menjadi fakta dalam arti yang sebenarnya manakala sudah di-"versi"-kan melalui persepsi tertentu. Kerancuan antara fakta dan fiksi inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh Ernest Hemingway melalui gaya bahasanya.

Ernest Hemingway, sementara itu, bukanlah pengarang yang sekonyong-konyong menjadi pengarang. Awalnya, dia menulis perihal yang sama dengan menirukan gaya penulis itu. Katakanlah, misalnya, dia tertarik pada kalimat awal Henry James dalam novel *The Ambassadors*. Kalimat pertama ini unik, kompleks dan panjang, hampir satu halaman penuh. Hemingway berusaha memaknai kalimat ini, kemudian menuliskannya kembali dengan menirukan gaya Henry James.

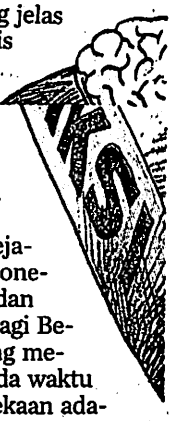
Di sini kita melihat adanya persepsi, yaitu ketika Ernest Hemingway berusaha memaknai kalimat pertama itu. Setelah dia menuliskan makna itu dengan gaya bahasa Henry James, dia sudah mempergunakan versi dia sendiri. Obyek sama, persepsi dan versi dari orang yang sama pula, ternyata hasilnya berbeda.

Dengan cara sama, dia melakukan latihan-latihan dengan meniru penulisan pengarang-pengarang lain. Dari latihan-latihan itu akhirnya dia menemukan bahasa dia sendiri yang tepat untuk dia sendiri. Kendati Hemingway dikenal karena banyak aspeknya, salah satu aspek yang menyebabkan dia menonjol adalah keunikan bahasanya. Dia berusaha berbuat netral, kendati dalam praktik, pada hakikatnya kenetralan itu tak ada.

Ciri bahasa dia, sebagaimana yang tercermin dalam kalimat-kalimat dia, kalau kita versikan sendiri kira-kira seperti ini: "Dia berdiri, kemudian berjalan ke kanan, lalu membelok ke kiri, setelah sampai di depan ruangan, dia membuka pintu ruangan itu, kemudian dia masuk." Untuk menjaga kenetralan, Hemingway berusaha menghindari kata-kata semacam "dengan wajah merah", "tergopoh-gopoh", "gemetaran", dan sebagainya.

Kekuatan bahasa tulis

Dalam sastra Indonesia masa kini, kita melihat keberhasilan cerpen Djenar Maesa Ayu, "Waktu Nayla", terjadi—antara lain—karena bahasanya. Kenetralan dia jaga, dan karena itu, dia beri kebebasan kepada pembaca untuk mengembangkan imajinasi dan emosinya sendiri. Mengapa Djenar dapat berbuat demikian, tidak lain karena dia mempergunakan bahasa tulis, dan bahasa tulis lebih mudah dijaga daripada bahasa lisan.



Perbedaan yang jelas antara bahasa tulis dan bahasa lisan ini justru mempunyai potensi yang lebih kuat dalam menyampaikan versi. Tengoklah, misalnya, buku-buku sejarah mengenai Indonesia versi Belanda dan versi Indonesia. Bagi Belanda, mereka yang melawan Belanda pada waktu Revolusi Kemerdekaan adalah "ekstremis", sedangkan kita menamakannya "pejuang".

Simpati kita kepada Sitti Nurbaya dalam novel Marah Rusli, *Sitti Nurbaya*, tidak semata karena fakta yang menimpa Sitti Nurbaya, namun versi pengarang, melalui penggunaan bahasa, terhadap Sitti Nurbaya dan Datuk Maringgih. Pembaca akan menerima versi pengarang, dan karena itu dengan sukarela digiring untuk bersimpati kepada Sitti Nurbaya dan ber-antipati kepada Datuk Maringgih.

Salah satu unsur versi, tidak lain, adalah nada (*tone*), yaitu sikap seseorang terhadap suatu obyek, fakta, gagasan, atau apa pun namanya. Tengoklah, misalnya, sikap terhadap fakta yang sama, yaitu kematian seseorang. Mungkin saja seseorang berkata: "Apakah betul ayahanda Bapak kemarin wafat?" Akan tetapi, mungkin juga seseorang berkata: "He, bapak lu kemarin mampus, ya?" Sikap yang berbeda terhadap fakta yang sama, yaitu kematian seseorang, tidak lain adalah nada (*tone*).

Tentu saja, nada sebagai pencerminan sikap tidak hanya melalui dialog, namun dapat juga melalui berbagai cara, antara lain deskripsi mengenai tokoh, sudut pandang mengenai latar, penyelesaian suatu masalah, dan lain-lain. Kita ambil dua contoh saja, yaitu deskripsi tokoh dan deskripsi latar, sebagaimana yang tampak dalam sikap narator terhadap Datuk Maringgih dan rumahnya dalam novel Marah Rusli, *Sitti Nurbaya*.

"Badannya kurus tinggi, punggungnya bungkuk udang, dadanya cekung serta kakinya pengkar, kepalanya besar, tapi tipis di muka, serta sulah pula... Matanya kecil, tetapi tajam, hidungnya bungkuk, mulutnya besar, giginya hitam dan kotor, yang di muka keluar seperti gigi tupai. Telinganya besar, seperti telinga gajah, kulit mukanya berkarut-marut dan penuh dengan bekas penyakit cacar...."

"Rumahnya sebagai kandang kambing dan pakaiannya yang seperti pakaian kuli itu, tiada mengapa baginya, asal jangan keluar duitnya, untuk sekaliannya itu. 'Di luar dibersih-bersihkan, sedang di dalam perut sendiri tiada terhingga kotornya,' demikian katanya." [cetak ulang 2001, hlm 84]

Sejarah yang fiksi

Sebuah ungkapan klise menyatakan bahwa keberadaan sastra adalah untuk mengungkapkan kebenaran. Apabila fakta dalam fiksi dituntut begitu, maka prasyarat yang mau tidak mau dimiliki oleh pengarang adalah gagasan, konsep, obsesi, atau apa pun namanya. Dengan gagasan, konsep, obsesi—atau apa pun

namanya—pengarang dapat menciptakan tema yang mantap dan menentukan sikap, sementara sikap dapat ditempuh antara lain melalui nada.

Untuk melihat bagaimana obsesi beroperasi, tengoklah kisah Pramoedya Ananta Toer. Terceritalah, sebagaimana yang diwartakan oleh *Kompas*, pada hari Rabu, 31 Desember 2003, dalam sebuah diskusi di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta mengenai realisme sosialis, Pramoedya Ananta Toer menyatakan, dalam menulis dia selalu berpihak, yaitu berpihak pada rakyat tertindas, dan menentang feodalisme Jawa. Rakyat yang tertindas dan feodalisme Jawa adalah sebuah fakta yang benar-benar ada dalam sejarah, tentu saja, bergantung pada sejarah versi siapa.

Karena konsep, gagasan, obsesi—atau apa pun-Pramoedya terhadap fakta sejarah ini jelas, maka sikap dia juga jelas. Karena itulah, kelak, novel-novel tertentu dia—yang tidak lain adalah fiksi—tidak lagi dianggap sebagai fiksi, namun sebagai fakta, sebagai kebenaran. Pada saat orang-orang tidak lagi membaca sejarah dalam arti yang sebenarnya, mereka menganggap bahwa paparan Pramoedya dalam beberapa novelnya tidak lain dan tidak bukan adalah fakta sejarah.

Tentu saja, konsep, gagasan, obsesi, atau apa pun namanya, ditambah pula dengan sikap, versi, nada, atau apa pun namanya, hanyalah sebagian dari modal pengarang untuk mengangkat fiksi menjadi kebenaran. Apa yang dinamakan "kebenaran" pun terikat oleh berbagai hukum lain, antara lain mazhab dalam sastra. Faktor lain, sementara itu, masih banyak, namun intinya, kemampuan pengarang untuk mentransfer fakta menjadi fiksi, dan mengubah fiksi menjadi fakta.



BUDI DARMA
Sastrawan dan Ahli Sastra, Tinggal di Surabaya

Kompas, 9-9-2006

Menguak Tabir Politik Sastra

TS Eliot dalam Tradition and Individual Talent (The Sacret Wood, London: Methuen& Co, 1960) berseru, "Kritik yang jujur dan apresiatif diarahkan bukan kepada penyair, tetapi pada sajaknya. Jika kita memerhatikan omongan kacau para kritikus di koran serta desir ulangan populer yang menyusulnya, kita akan mendengar banyak nama penyair. Sedangkan jika kita mencari kenikmatan karya, kita akan jarang mendapatkannya."

OLEH AGUS HIMAWAN

Jika kita lebih cermat memerhatikan perkembangan sastra lima tahun terakhir ini, bisa jadi seruan Eliot tersebut sampai kinilah yang terasa dalam sastra kita. Perkembangan kritik sastra jadi tak sebanding dengan banyaknya buku sastra yang diterbitkan.

Selain itu, tulisan esai kritik yang ada di media massa, pun makalah diskusi, sebagian besar kebanyakan hanya "mencatut" pelbagai idé besar ke dalam teks sastra sehingga bukannya *jouissance* kenikmatan tekstual yang muncul dari sebuah karya yang dibahas, melainkan sorotan "puja-puji" dalam bingkai "intelektual" yang dapat dikomoditaskan pihak tertentu (baca: penerbit) sebagai "penglaris".

Akibatnya, kita sulit mencari kritik independen terlepas dari intervensi penerbit sebagai bagian dari jaringan sebuah media massa yang besar. Pun ketokohan pengarang selain banyak nama pengarang dan karya yang baik cenderung terluputkan karena perhatian umumnya kritikus dan media massa terpukau pada sosok biografi pengarang, bukan pada analisis karya yang dapat menunjukkan kenikmatan tekstual.

F Rahardi dalam *Kompas*, 23 April 2000, mengharapkan setelah meninggalnya "Paus Sastra" HB Jassin kondisi sastra dapat lebih sehat dengan tiada lagi figur tunggal yang dimitoskan sehingga membuat sastrawan tumbuh sendiri secara alami untuk mendapatkan pengakuan.

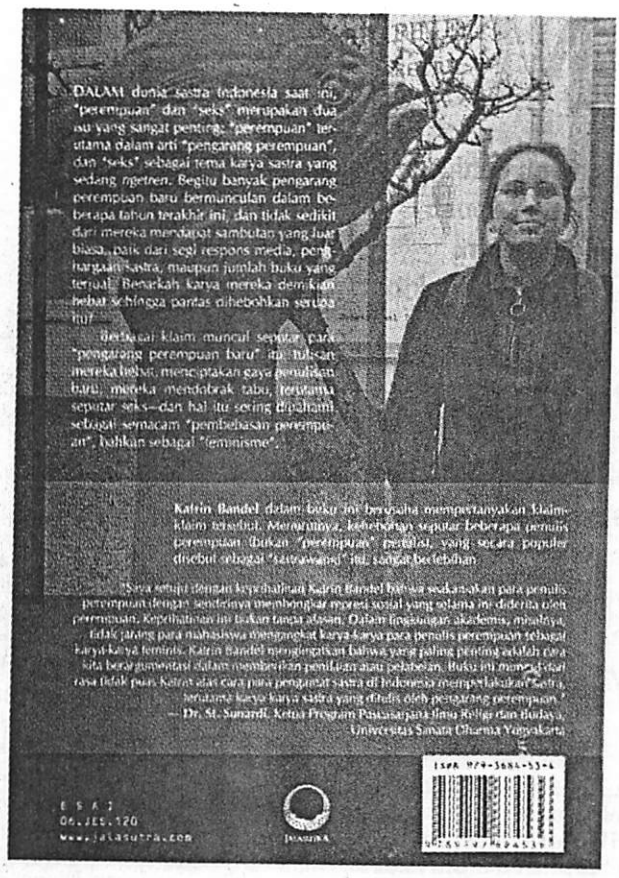
Sialnya harapannya tak begitu banyak dimanfaatkan pemawas sastra kita sehingga kritik sastra terkini selain tak bernyali, juga mudah dimanfaatkan sebagai "senandung pujian" (baca: *"blurb"* yang dicantumkan di sampul belakang buku atau esai untuk "kata pengantar") dalam industri penerbitan buku. Tudingan lebih gawat krisis kritik sastra terjadi karena "politik sastra", satu hal yang umumnya enggan diakui pemawas sastra kita.

Buku ini ditulis oleh Katrin Bandel, penulis kelahiran Wuppertal, Jerman, yang meraih gelar doktor dalam sastra Indonesia pada 2004 di Universitas Hamburg. Kehadiran buku ini tentunya menarik walau dapat pula menimbulkan sedikit rasa kecewa lantaran otokritik sastra yang bersih malah dihasilkan peneliti bukan dari Indonesia.

Pertanyaan mengusik, sebegitu gawatkah krisis kritik sastra kita yang independen sehingga setelah membaca buku ini telah memberi bukti beberapa pemawas sastra kita terjerembab arus sensasi media massa bak selebriti intelektual dengan melontarkan pujian berlebihan kepada beberapa penulis perempuan, tanpa disadari telah menghancurkan potensi yang menjanjikan?

Hal demikian dapat terbaca dalam *Nayla: Potret Perempuan Pengarang sebagai Selebriti* (hal 143) yang dengan kemunculan tiba-tiba karya Djenar Maesa Ayu sebagai "sastrawati" ternyata tak sebanding dengan pujiannya. Jika kita menghubungkannya dengan kemunculan pengarang perempuan lain, maka di mata Katrin selain pujian pada Djenar berlebihan, karya lain yang menggarap tema seks secara lebih bebas ternyata baru sampai pada pemaparan ide yang belum tuntas. Dalam tulisannya Katrin menyiapkan argumentasi meyakinkan dengan merujuk teori, membongkar kelemahan sehingga pujian yang terbetik di media massa atau dalam buku Djenar sendiri menjadi rontok.

Geliat sastra mutakhir dengan munculnya sastra internet yang pada awal kehadirannya dicibir sebagai tren sesaat seperti pernah disebutkan Hamsad Rangkuti di majalah *Gatra*, 18 November 2000, juga disinggung Katrin dalam "Karya Sastra sebagai Taman Bermain". Di sini ia menyinggung antara diri pengarang dan alter-ego Dewi "Dee" Lestari dalam *Supernova* (2001) sehingga batas antara fiksi dan kenyataan menjadi bias. Uniknya hal tersebut bukan muncul dari bukunya sen-



diri, melainkan dari situs internet penerbit *Supernova*, yaitu truedee.com.

Esai menarik lainnya adalah *Religiusitas dalam Novel Tiga Pengarang Perempuan Indonesia* (hal 67) yang sedikit memberi bukti nyata masih ada potensi penulis perempuan mampu menulis tema lain bukan hanya sekadar seks yang terlalu digembar-gemborkan di media massa sebagai "pembaru". Kondisi ini cukup berbahaya karena menimbulkan kesan seolah penulis perempuan, terutama setelah ramainya publikasi Djenar, hanya mampu menulis soal seks saja, padahal hal tersebut dibentuk industri kapital penerbitan buku sebagai tren.

Sastra klasik Indonesia juga tak luput dari amatan Katrin. Dalam *Nyai Dasima* dan *Nyai Ontosoroh* (hal 31) ia cukup tajam mengurai sejarah terjadinya "politik sastra" di masa jayanya penerbit Balai Pustaka sebagai institusi kolonial ternyata punya andil menggerus "Cerita Nyai" bahasa Melayu rendah akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagai bacaan murahan tak layak dikategorikan dalam sastra.

Meskipun buku ini cukup berhasil sebagai otokritik sastra dari sudut pandang pengamat sastra berkebangsaan bukan Indonesia seperti yang dilakukan oleh A Teeuw, John H McGlynn, dan Harry Aveling, buku ini juga menyimpan kelemahan. Sebutlah tulisan *Sastra Koran di Indonesia* (hal 45) Katrin tak banyak memberi penjelasan bagaimana kondisi media sastra di Jerman sebagai perbandingan. Dalam tulisan tersebut Katrin hanya memberi contoh posisi artikel sastra Jerman yang dinamakan "Feulliton" lebih netral dibandingkan dengan rubrik sastra koran Indonesia karena kehadirannya hanya berupa reportase acara sastra dan resensi buku, bukan sebagai "ajang" melahirkan sastrawan (juga penulis kritiknya) yang masih dalam kondisi "diletan" dengan memamerkan istilah asing hanya untuk memperindah tulisannya.

Kelemahan berikut adalah ulasan novel *Disgrace* karya pemenang Booker Prize 1999 dan Nobel Sastra 2003, JM Coetzee (hal 119) yang aslinya adalah resensi buku yang pernah dimuat di *Kompas*, 23 Oktober 2005.

Dalam tulisan tersebut nyaris Katrin hanya menceritakan *Disgrace* tanpa menghubungkannya secara kontekstual dengan perkembangan sastra Indonesia. Akibatnya pembaca jadi bertanya-tanya apa korelasinya dengan sastra kita, sedangkan maksud penulisan buku ini adalah menghadirkan kritik sastra kita secara netral tanpa intervensi pihak mana pun. Sebutlah A Teeuw dalam *Khazanah Sastra Indonesia* (Balai Pustaka, 1982) yang juga menyebut karya asing, begitu pula Harry Aveling dalam *Rahasia Membutuhkan Kata* (IndonesiaTera, 2003) yang jelas terlihat korelasinya dengan karya sastra Indonesia.

Kelemahan lain, buku ini belum karya utuh seperti buku A Teeuw dan Harry Aveling lantaran hanya mengumpulkan tulisan Katrin yang pernah dimuat di berbagai media massa sehingga data dan argumennya terasa kurang lengkap (*Sastra Koran di Indonesia* juga ulasan karya JM Coetzee). Rata-rata buku kritik yang berasal dari kumpulan tulisan menyimpan kelemahan sejenis, misalnya *Sastra dan Massa*-nya Jakob Soemardjo (ITB, 1995) atau *Solilokui*-nya Budi Drama (Gramedia, 1983) yang sebenarnya dapat lebih komprehensif jika ditulis ulang, bukan sekadar mengumpulkan kembali tulisannya.

AGUS HIMAWAN
Pengamat Sastra
Tinggal di Jakarta

DATA BUKU

- Judul: Sastra, Perempuan, Seks
- Penulis: Katrin Bandel
- Penerbit: Jalasutra, 2006
- Tebal: xxiii + 166 halaman

PROSA DAN KREDO PENGARANG

Pragmatisme dalam Sastra

Oleh SENO GUMIRA AJIDARMA

Apakah saya diizinkan mempunyai sikap pragmatik dalam sastra? Jika pun sastra dianggap terlalu sakral untuk disikapi sekadar sebagai instrumen, apa boleh buat, saya telah melakukannya.

Barangkali saya telah menuliskan apa yang disebut sebagai prosa hanya dengan pertimbangan atas gunanya, bukan nilainya—termasuk "nilai sastra". Lagi pula, saya memang tidak terlalu paham dengan apa yang disebut "nilai sastra" tersebut, kecuali bahwa banyak orang berdebat tanpa habisnya tentang apa yang pantas disebut "nilai sastra" dan apa yang tidak, yang memungkinkan saya berpikir untuk tidak usah terlalu mempedulikannya.

Lantas apa yang saya pedulikan? Tentu saja tujuan-tujuan saya sendiri. Ini berarti, bagi saya sebagai pengarang, kesusastraan saya hanya bernilai sejauh akibatnya berhasil menyampaikan tujuan-tujuan saya. Kalau tidak, sastra yang saya tulis itu tidak ada gunanya bagi saya.

Akibatnya, mengacu kepada suatu jargon politik, tujuan memang jadinya menghalalkan cara. Saya merasa tidak harus terlalu peduli apakah prosa yang saya tulis itu "seperti sastra" atau seperti "bukan sastra"; bahkan tetap akan saya tulis jika bentuknya ternyata "tidak seperti prosa". Tentu saja sejauh apa yang saya tulis itu saya anggap memadai sebagai perwakilan tujuan-tujuan saya.

"Tidak seperti prosa" tentu juga bisa berarti "tidak seperti fiksi"—dan barangkali itulah masalahnya sekarang: dipertanyakan tentang terdapatnya kode-kode fakta dalam fiksi—tetapi anehnya tidak sebaliknya. Bahkan sudah lama tersahihkan bekerjanya kode-kode fiksi dalam fakta, yang kemudian dikenal sebagai jurnalisme sastra. Mengapa teks jurnalistik dianggap sahih berbentuk "seperti fiksi" sementara teks yang disepakati sebagai sastra akan selalu dipertanyakan jika sedikit saja tampak "tidak seperti sastra"?

Ini hanya mungkin terjadi jika hegemoni ideologi sastra yang dominan masihlah sastra sebagai sastra "keindahan kata-kata" saja. Dengan kata lain sastranya guru-guru SMP.

Indah bukanlah perkara bentuk, melainkan makna. Artinya, apa pun bisa indah bagi saya, sejauh itu punya makna bagi saya. Jika yang bermakna bagi saya bukanlah keindahan kata seperti dalam sajak Amir Hamzah misalnya, melainkan apa yang disebut sebagai fakta, maka tiada terhindarkan tentunya bahwa saya akan menganggap fakta itu layak terdapat dalam "semacam prosa" yang pernah dan barangkali masih akan saya tulis.

Dengan kata lain, sastra adalah kata dengan makna yang tidak pernah tetap dan karena itu setiap penulis berhak memperjuangkan maknanya seperti yang dikehendakinya. Dalam hal saya, fiksi bukanlah penghuni tetap prosa, seperti juga fakta bisa termanfaatkan sepenuhnya, langsung atau tidak langsung dalam prosa maupun bukan prosa.

Jika kemudian klasifikasi harus ditata kembali karena itu, terutama demi kepentingan guru-guru SMP, apa pula salahnya? Karena, kalau tidak, lantas apa kerjanya nanti ahli sastra?

Lagi pula, jika fakta maupun fiksi hanyalah sesama konstruksi saja, saya pikir kita bisa menganggapnya sekadar sebagai per-

bedaan genre belaka. Ini berarti fakta hanyalah realisme yang pernah dianggap berbeda dari realisme fiksi, tetapi yang kini sedang saling memiripkan diri. Tepatnya, semakin sering dijumpai teks prosa yang "membingungkan" karena keterikatan pembacanya kepada klasifikasi fakta dan fiksi yang dominan.

Apakah ini harus menjadi urusan saya? Jika seseorang ingin memaknai dirinya sebagai pengamat sastra, tentunya beliau harus "belajar membaca". Tetapi dalam catatan ini saya terperankan sebagai semacam pengarang, jadi cukuplah saya pertanggungjawabkan bagaimana saya memandang fakta dan fiksi hanya dari segi maknanya bagi saya; dan bagi saya yang bermakna adalah yang berguna bagi tujuan-tujuan saya.

Sangatlah mungkin bahwa berdasarkan tujuan-tujuan itu apa yang saya tulis akan tampak "seperti fiksi" yang sama dengan prosa mana pun yang disebut fiksi, tetapi bisa juga membuat pembaca kehilangan pegangan karena apa yang dibacanya tidak sesuai dengan tradisi fiksi yang dikenalnya. Apa boleh buat, apakah kita masih boleh disebut pengarang jika masih saja hanya mengulang bentuk-bentuk fiksi yang sudah ada—mengulang wacana, mengulang bahasa, dan mengulang segala macam penanda dalam dunia manusia?

Pengarang selalu ingin mengarang, artinya berusaha berada di luar wacana, melompat ke luar cakrawala bahasa. Celakanya, itu tidak dimungkinkan karena ketercakrawalaan manusia. Barangkali itulah sebabnya seorang pengarang selalu merasa gagal menciptakan dunianya sendiri melalui bahasa, karena ketergantungannya kepada apa pun yang telanjur dikenal manusia.

Ini tidak berarti masalah eksplorasi bahasa menjadi selesai bagi saya, tetapi memang tidak dan tidak akan pernah menjadi tujuan saya. Saya pernah mengatakan, bentuk estetik sastra tidaklah harus dicapai dengan mengutak-atik bahasa, melainkan menjadi konsekuensi logis pergulatan seorang penulis dengan hidupnya.

Bagi saya bahasa adalah instrumen mencapai tujuan-tujuan praktis, dan karena itu sastra menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari saja. Sebagai pengarang saya memandang sastra dari gunanya, fakta dan fiksi adalah bagian dari begitu banyak genre penulisan yang tersedia untuk membuat kesusastraan saya berguna atau gagal berguna. Itulah yang saya maksud dengan pragmatisme dalam sastra.

SENO GUMIRA AJIDARMA
Sastrawan, Tinggal di Tangerang

Kompas, 9-9-2006

SOSOK DAN PEMIKIRAN

Selalu Ada Masa Depan buat Indonesia

Oleh WINDORO ADI

Willybrordus Surendra (WS) Rendra atau lebih akrab dipanggil Rendra, pertengahan Agustus lalu, menerima Penghargaan Kesusastraan Achmad Bakrie 2006. "Selalu masih ada masa depan buat Indonesia," kata penulis buku kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* tentang masa depan bangsa.

Beberapa hari sebelumnya, di suatu sore nan teduh di kompleks perumahannya di Kampung Rawa, Pancoran Mas, Depok, Si Burung Merak ini berbicara tentang masa depan Indonesia. Berikut petikan wawancaranya.

Apa beda Indonesia semasa penjajahan Belanda, Jepang, Orde Lama, Orde Baru, dan setelah Era Reformasi?

Tidak ada yang berubah. Begini, di dalam kebudayaan ada yang disebut mesin budaya. Mesin budaya inilah yang tak pernah diperbarui bahkan sejak zaman Belanda. Mesin budaya inilah yang menentukan produk budaya dan manusia Indonesia.

Dari dulu sampai sekarang, mesin budaya cuma terdiri dari kepala pemerintahan dan pengusaha berpengaruh. Merekalah yang memiliki kekuasaan bersanksi. Merekalah yang menentukan sistem nilai, sistem moral, sistem sosial, dan sistem ekonomi seenaknya sendiri. Orang yang menolak atau melawan akan tergilas dan terpelanting ke pinggiran.

Tetapi, orang yang memiliki kekuasaan dan kekayaan yang mendekati para penguasa dan pengusaha berpengaruh itu terserap ke dalam mesin budaya, menjadi bagian darinya, dan diuntungkan. Mesin budaya inilah Kumpulan Sajak-Sajak Pamflet dan pementasan *Perjuangan Suku Naga* saya masih relevan mengingatkan rakyat akan mesin budaya yang mengerikan ini.

Zaman Hindia Belanda, misalnya, ada Mesin Budaya yang namanya Ordonansi Pajak Tahun 1925 yang menetapkan pembangunan dengan modal asing bisa bebas pajak. Bahan baku yang masuk ke Indonesia pun bebas pajak. Investor asing mendirikan pabrik, tanahnya bebas pajak. Yang dipajaki hanya keuntungan. Setelah dipajaki, keuntungan boleh ditransfer ke luar negeri.

Kawit (sejak) zaman Londo (Belanda) sampai sekarang tidak ada aturan yang mengatur supaya terjadi pembentukan modal dalam negeri. Di zaman Soeharto, pemerintah justru menanamkan nilai baru pada rakyat, semakin banyak utang, maka kita harus makin bangga karena artinya kita dipercaya.

Diam-diam masyarakat pun ikut mempraktikkan dengan memiliki banyak kartu kredit. Mereka berubah menjadi konsumtif. Rakyat terjerat utang, pemodal senang mendapat riba.

Utang luar negeri membuat daulat negara, daulat rakyat makin melemah. Pemberi utang bilang, boleh *ngutang*, asal ada deregulasi. Asal ada liberalisasi. Asal ada privatisasi. Kita terseret ke pusaran pasar kapitalisme global sampai kita tak bisa lagi membayar cicilan.

Tapi bukankah kini orang sudah bebas berbicara dan berpendapat, pertanda ada demokrasi?

Ini kan pandangannya Arief Budiman. Saya tak sependapat. Demokrasi itu terutama tidak ditandai kebebasan berbicara dan berpendapat, tetapi oleh tingkat partisipasi rakyat dalam hidup bernegara. Saya melihat, belum ada peningkatan partisipasi rakyat. Rakyat memang sudah berbicara dan bebas berdemonstrasi. Tapi soal keputusan, tunggu dulu. Masih tergantung yang punya kuasa dan duit. Artinya mesin budaya belum berubah?

Ada dua kekuatan besar di tubuh bangsa yang kita tidak pernah sadari. Kekuatan pengusaha kecil dan menengah, serta orang muda.

Mesin budaya itu membuat orang menjadi kikuk berakal budi karena bertentangan dengan prinsip loyal, *mikul dhuwur mendem jero* (mengangkat tinggi martabat seseorang, dan mengubur dalam aib dan dosanya).

Kalau ini dibiarkan, maka kita akan memasuki zaman *Kala Bendu*, di mana yang salah bisa jadi benar, yang lemah tampak kuat dan hebat, dan yang suci bisa jadi terkutuk. Lalu akan datang zaman *Kala Suba*, di mana tak ada lagi kebingungan karena jungkir baliknya sistem moral, nilai, dan kondisi kemanusiaan. Semua dianggap wajar. Itulah yang terjadi di era Soeharto. Kita memasuki era *Kala Bendu* dan berlanjut memasuki era *Kala Suba*. Tentara membunuh rakyatnya sendiri itu bukan hal yang menyedihkan. Biasa saja.

Yang miskin memberi kepada yang kaya seperti pada tradisi bingkisan Lebaran, Natal, dan Tahun Baru itu luhur. Pakai at-

ribut agama, lantas merampok dan menganiaya itu *ndak* apa-apa. Menggunduli hutan, menguruk sungai, menyulap sawah jadi real estat tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan itu biasa.

Bagaimana mengubah mesin budaya agar kita bisa mengejar ketertinggalan agar kita bisa lebih beradab?

(Diam. Senyum malas Rendra terkembang. Ia berbisik, sebenarnya saya tak yakin dengan apa yang akan saya ucapkan).

Yaaa... ya mengganti unsur mesin budaya itu dengan tata pemerintahan dan tata negara yang baik. Misalnya, yang penting adalah menyederhanakan sistem kepartaian. Sudah terbukti, banyak partai cuma merusak kohesi sosial bangsa.

Demi kelompoknya, mereka melindungi koruptor, membenarkan tindakan premanisme, terorisme, dan tindakan cabul. Demi semuanya tadi, mereka *mikul dhuwur mendem jero*. Kehidupan berbangsa kian merosot karena masing-masing sibuk dengan kelompoknya sendiri.

Yang paling saya khawatirkan adalah kehadiran partai-partai agama yang mudah menjadikan agama sebagai komoditas politik. Agama dan kebinekaannya, yang di masa lalu justru menjadi perekat kuat kohesi sosial, sekarang justru digunakan sebagai alat memecah belah kehidupan berbangsa hanya demi merebut suara terbanyak dalam pemilu.

Dalam politik hanya ada menang dan kalah, kawan dan lawan, sementara ajaran agama lebih suka menguraikan soal kebenaran, kesucian, dan cinta kasih. Kalau agama dijadikan komoditas politik, akan banyak orang yang tiba-tiba muncul entah dari mana, yang karena merasa melebihi Allah, melebihi Tuhan, melebihi Sang Pencipta, lalu mengklaim menguasai seluruh kebenaran di ujung telunjuknya.

Tentang tata pemerintahan?

Tata pemerintahan yang baik adalah tata pemerintahan yang melibatkan lebih banyak partisipasi rakyat. Partisipasi bukan cuma berarti rakyat membantu pemerintah, tetapi juga rakyat mengontrol pemerintah, dan ikut menentukan berbagai hal yang menyangkut kepentingan rakyat.

Dari percakapan Anda ada kesan, Indonesia semakin tidak memiliki masa depan. Begitu?

Ha-ha-ha... salah, salah. Salah besar kalau Indonesia sudah tidak memiliki masa depan. Selalu dan akan selalu ada masa depan buat Indonesia. Ada dua kekuatan besar di tubuh bangsa yang kita tidak pernah sadari atau hargai. Kekuatan pengusaha kecil dan menengah, serta orang muda. Sebut saja pengusaha kecil dan menengah ini sebagai UKM dan sektor informal. Kelompok inilah yang dengan diam selama bertahun- tahun memberi sumbangan terbesar bagi roda perekonomian nasional. Dari tenaga kerja perempuan yang bekerja di luar negeri, pedagang bakso, petani, dan pe-

WS RENDRA

- **Kelahiran:** Solo, Jawa Tengah, 7 November 1935
- **Pendidikan:** SMA St Josef, Solo, Jawa Tengah; Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada; American Academy of Dramatic Arts, New York, AS
- **Pekerjaan:** penyair, dramawan, pendiri Bengkel Teater Jogyakarta, dan budayawan.
- **Publikasi:** Kumpulan puisi, Orang-orang di Tikungan Jalan (1954), Balada Orang-Orang Tercinta (1957), Empat Kumpulan Sajak (1960), Sajak-Sajak Sepatu Tua (1970), Blues untuk Bonnie (1970), Potret Pembangunan dalam Puisi (1980).
- **Naskah drama dan pementasan,** Mastodon dan Burung Kondor, Perjuangan Suku Naga, Panembahan Reso, Oedipus Rex.
- **Cerpen,** Ia Sudah Bertualang, Dua Jantan, Hutan Itu.

kerja sektor informal lain.

Kekenyalan mereka sudah terbukti sejak era tanam paksa Belanda. Ketika Belanda melakukan tanam paksa untuk membuka kebun tebu, kopi, teh, dan karet. Mereka membuka lahan tumpang sari. Hasilnya bukan saja cukup untuk hidup sehari-hari, tetapi bisa dijual karena berlebih. Sebagian bahkan mereka sumbangkan untuk kepentingan logistik gerilyawan kita.

Patut dicatat, sumbangan UKM bagi penyerapan tenaga kerja mencapai 30 juta orang, dengan pendapatan mencapai 60 persen dari pendapatan nasional kita. Bandingkan dengan kelompok badan usaha milik negara yang cuma 21 persen dari pendapatan nasional.

Seharusnya pemerintah terbuka terhadap kenyataan ini dan mulai mengaitkan kebijakan makro dengan kebijakan mikroekonomi UKM. Kekuatan UKM yang luar biasa seperti ini tidak didapati di Amerika Latin. Amerika Latin tidak punya kelompok akar rumput yang sekuat kelompok akar rumput Indonesia.

Tentang orang-orang muda republik ini, belakangan saya mengamati makin banyaknya siswa SMU dan mahasiswa yang melalap habis buku-buku humaniora. Ini investasi budaya. Daya kritis tampak ketika mereka menggugat berbagai masalah kebangsaan dan lingkungan. Ini membanggakan.

Kompas, 2-9-2006

September, antara Sastra dan Sejarah

Oleh ASVI WARMAN ADAM

Pembedaan antara karya sastra dan sejarah kian menipis. Menurut Kuntowidjojo dalam *Pengantar Ilmu Sejarah* (1995), sejarah itu berbeda dengan sastra dalam 1) cara kerja, 2) kebenaran, 3) hasil keseluruhan, dan 4) kesimpulannya.

Sastra adalah pekerjaan imajinasi, kebenaran di tangan pengarang (bersifat subyektif). Pengarang memiliki kebebasan, ia hanya dituntut taat asas dengan dunia yang dibangunnya sendiri. Sastra bisa berakhir dengan pertanyaan, sedangkan sejarah harus memberi informasi lengkap. Pembedaan itu masih bisa diperdebatkan. Bukankah pengerjaan sejarah juga perlu imajinasi, kebenaran pada suatu sisi bersifat relatif, dan sejarah bisa memunculkan pertanyaan tidak harus berupa jawaban.

Namun, dengan pendekatan kelompok post modernis, sastra kian dekat dengan sejarah. Keduanya terkait narasi. Sejarah, seperti halnya sastra, disampaikan sejarawan melalui narasi. Narasi sejarah memakai pembabakan (misalnya awal, pertengahan, dan akhir) yang merupakan pembabakan sastra juga. Lantas apa beda keduanya? Soal keakuratan, sejarah juga bisa tidak akurat. Yang jelas, keduanya membutuhkan imajinasi penulisnya.

Dekonstruksi

Tentu pendekatan dekonstruktif memiliki kelemahan. Para sejarawan dituntut mengakui, bahasa bukan sekadar alat menyatakan pikiran atau menyimpan ingatan, tetapi juga memiliki kemungkinan menciptakan realitas. Namun, masalahnya, jika semua harus didekonstruksi, bukankah karya post modernis juga harus didekonstruksi? Taufik Abdullah yang menolak dekonstruksi ini berpendapat "tanpa keyakinan bahwa kebenaran empiris dan historis adalah sesuatu yang bisa didapatkan, kita hanya akan menggerayang dalam kegelapan" (*Nasionalisme & Sejarah*, 2001).

Novel *September* yang ditulis Noorca M Massardi (2006) dapat menggambarkan hubungan fiksi dengan sejarah. Novel ini terbagi atas tiga bagian, yakni petualangan, pembantaian, dan penentuan, yang dalam sejarah merupakan tahapan krusial dalam pengalihan kekuasaan dari Soekarno kepada Soeharto.



Kisah berawal dari sidang pengadilan pailit perusahaan kecap Mas Koki, Darius Johan, manajer yang di-PHK, berusaha mencari kerja. Kebetulan tanggal lahir Darius sama dengan Noorca M Massardi (28 Februari). Darius naik bis kota dan duduk di sebelah seorang pemuda. Pemuda itu Bo Gesti, penulis *freelance*. Entah mengapa, Darius sudah ada di rumah Bo. Mulailah ia merasuki kehidupan Bo, bahkan sempat bercinta dengan pacar Bo yang diketahui bernama Nadya Duvierge, gadis Indo-Perancis. Bo Gesti tak lain dari Darius karena akses komputer di rumah Bo menggunakan kode "darius". Bo tiba di lokasi *shooting* di sebuah mal dan merasuki tubuh bintang film Johan Bagus Redana.

Merasuki seorang tokoh bukanlah hal unik dalam sastra, meski memasuki jiwa dan raga seorang tokoh sejarah untuk mengintip apa yang dipikirkan dan dilakukannya adalah suatu upaya kreatif.

Saya teringat diskusi dengan Bondan Winarno mengenai buku *6000 Tahun Merah Putih* yang ditulis M Yamin. Bondan mendapat kabar, di Salatiga pada masa lampau, ada seorang cenayang (medium) yang melalui ritual bersama para pasiennya dapat terbang ke masa lampau yang jauh, misalnya untuk bertemu nenek moyang atau melacak silsilah kebangsawanan. Tidak dijelaskan apakah M Yamin juga termasuk menggunakan jasa cenayang, hal itu tentu perlu diverifikasi lebih lanjut.

Tragedi 1965

Tragedi 1965 telah banyak ditulis meski, seperti dikatakan WF Wertheim, kisah ini serupa dengan cerita detektif, banyak intriknya. Menurut Coen Holtzappelt, ada *missing link* dalam kudeta itu terutama mengenai keberadaan pasukan Pringgodani di Lubang Buaya. Mengapa Jenderal yang masih hidup dieksekusi di sana, bukankah itu sama dengan bunuh diri bagi gerakan ini. Dengan kata lain, ini kudeta yang disengaja untuk gagal.

Massardi berupaya menyoroti *missing link* ini di stasiun RRI yang menyiarkan pengumuman Gerakan 30 September secara berulang dan mencurigakan. Pengumuman dikeluarkan Bagian Penerangan Gerakan 30 September, mengingatkan kepada Bagian Penerangan Angkatan Darat.

Setting kehidupan borjuasi muda perkotaan (bintang film, wartawan terkemuka, model, dan lainnya) dituturkan dengan ungkapan plastis seperti ketika Bo menangkap badan Nadya bagai "kiper yang menangkap bola dari tendangan penalti". Sopirnya bernama "nona jangan" alias Misno. Kehidupan metropolitan yang tak luput dari hubungan seksual antarjenis dan sesama jenis salah satunya digambarkan sebagai "hubungan jasmani sampai ke ujung paling ujung dari segala ujung".

Dengan menyedot darah Niko, Darius bisa masuk ke tubuh siapa pun termasuk Bo Gesti, Niko, dan menggauli Ratna, Tamara, dan Nadya. Bahkan, Darius bisa masuk ke tubuh Presiden Sukresno. Ia tahu, Presiden menderita stroke ringan tanggal 4 Agustus (1965). Lalu, Presiden melalui ajudannya, Djiwakarno (tentu pembaca teringat Widjanarko), meminta kepada empat sekawan, Bo, Niko, Tamara, dan Nadya, untuk menyiapkan kontra propaganda yang telah dilancarkan sebelumnya oleh pihak militer.



Kampanye militer telah dilakukan sejak 1 Oktober 1965 dengan melarang semua media terbit, kecuali *Angkatan Bersenjata* dan *Berita Yudha*. Baru seminggu kemudian media massa lain boleh terbit. Waktu itu sempat dimanfaatkan untuk menebarkan gosip, kemaluan para Jenderal disilet oleh perempuan Gerwani di Lubang Buaya. Medio Maret 1966, ditetapkan berita politik, khususnya mengenai peristiwa 1965, harus seizin Pusat Penerangan Angkatan Darat.



Itulah fakta dalam sejarah. Dalam novel, kreativitas pengarangnya memunculkan alternatif empat sekawan yang berhasil mematahkan propaganda hitam dan akhirnya memojokkan Mayjen Theo Rosa selaku Panglima Komando Pasukan Cadangan AD (Kopascad) untuk mengakui semuanya di depan DPR. Theo sempat menembakkan pistol di gedung parlemen sebelum akhirnya "lengser" lalu bunuh diri.

Buku ini adalah karya signifikan yang bisa membantu proses dekonstruksi dan rekonstruksi sejarah Indonesia kontemporer. Tokoh Niko dalam novel ini adalah pemimpin redaksi majalah *Novum*, kita tahu istilah ini berarti "bukti baru" di pengadilan. Masyarakat menunggu naskah ini difilmkan secepatnya.

Secara ringan, pembaca novel diberi semacam kuis dengan nama-nama tokoh yang diplesetkan dan benar-benar ada dalam sejarah, misalnya Tasnio Hanu (AH Nasution), Mahya Nida (Ahmad Yani), Armandhio (Omar Dhani), Pangdam Jaya Usamahwaruduri (Umar Wirahadikusuma), Wakil PM Alimenje (J Leimena), Arbie Djamhari (Ibrahim Adjie), Bowo Sitonu (Ibnu Sutowo), Malka Dima (Adam Malik), Dubes AS Sherman Grall (Marshall Green), penyair Fatiqu Salimi (Taufiq Ismail).

Lantas, siapa Mayjen Theo Rosa, dalang kudeta September?

ASVI WARMAN ADAM
Ahli Peneliti Utama LIPI

Kompas, 30-9-2006

SASTRA

Tokoh yang Menghilang dalam Cerpen

OLEH AGUS NOOR

Belakangan, makin sulit kita menemukan tokoh dalam cerpen. Situasi ini bahkan sudah terasa sejak 15 tahun lalu, kira-kira. Tentu saja, dalam setiap cerpen, selalu ada tokoh, setidaknya ada nama-nama tokoh. Tetapi mereka bukan tokoh-tokoh yang memiliki karakterisasi yang kuat, atau setidaknya seperti yang dinyatakan Goenawan Mohamad, "tokoh yang mampu untuk tersisa dalam kenangan setelah kita selesai membacanya". Tiba-tiba saya kangen sekali dengan tokoh-tokoh semacam Open (*Jalan Lain ke Roma*, Idrus) Inem (*Inem*, Pramudya Ananta Toer), Bawuk (Umar Kayam), Orez (*Orez*, Budi Darma), kakek penjaga surau (*Robohnya Surau Kami*, AA Navis), Rintrik yang buta (*Jantung Tertusuk Panah*, Danarto).

Karakterisasi tokoh-tokoh itu begitu kuat, unik, hingga terkadang saya yakin bahwa mereka adalah tokoh-tokoh yang sungguh-sungguh hidup dan nyata. Tokoh yang bisa disentuh. Tokoh yang berdarah daging, dengan seluruh denyut kehidupan mereka yang kuat. Tokoh dengan karakterisasi yang unik menarik. Tokoh yang oleh Iwan Simatupang dinyatakan sebagai "*variant* dari genus manusia".

Sebuah cerita pada dasarnya ialah kisah tentang tokoh, begitu Kuntowijoyo pernah berujar. Elemen cerita seperti latar, alur, konflik, tentu saja tak bisa diabaikan. Tetapi *tragic comedy* dalam cerita, akhirnya selalu tentang tokoh. Untuk itulah diperlukan pelukisan yang meyakinkan tentang tokoh dalam sebuah cerita, seperti dinyatakan Edward Jones. Sudah barang tentu, untuk mencapai itu diperlukan ruang penceritaan yang lapang untuk melukiskan karakterisasi. Kuntowijoyo pernah mengatakan itu, di mana ketika ruang penceritaan makin sempit, seperti pada cerpen koran, maka pemerian tokoh pun menjadi terbatas. Barangkali, inilah yang membuat tokoh-tokoh dalam cerpen koran kemudian hadir dengan samar-samar, seolah tak punya sosok. Cerita kemudian seperti memiliki sifat "tipis tokoh", seperti pernah digelisahkan Goenawan Mohamad.

Tentu saja, tipisnya tokoh—atau bahkan menghilangnya tokoh—dalam cerita bukan semata-mata perkara teknis ruang penceritaan semata. Barangkali ia memang menjadi persoalan estetis dan "ideologis" dalam penceritaan, yang dikembangkan banyak penulis. Dan ini bisa kita lacak melalui gagasan "antitokoh", antihero, yang mulai terlihat kuat dalam sastra kita sejak tahun '70-an. Dalam cerpen kita, hal itu sangat kentara pada cerpen Iwan Simatupang dan Putu Wijaya. Pada Iwan, konsepsi antitokoh itu tentu saja bisa dirunut sumbernya pada pergulatan pemikiran seputar absurdisme dan eksistensialisme. Di mana tokoh-tokoh hero tak lagi dibutuhkan. Cerita tak lagi membutuhkan para pahlawan. Tindakan heroisme hanya melahirkan tragedi kemanusiaan yang makin memperpuruk eksistensi tokoh itu. Karena itu, yang penting kemudian bukan siapa tokohnya, tetapi apa gagasannya. Tokoh-tokoh Iwan kemudian hadir sebagai tokoh yang getir, aneh, penuh pergulatan eksistensial, tetapi bukan tokoh yang berdarah daging. Darah dan kematian bukan sekadar berkaitan dengan tubuh yang konkret, tetapi lebih menyangkut soal gagasan pikiran.

Konsepsi antitokoh membawa konsekuensi dalam hal penokohan, yakni bagaimana cara tokoh-tokoh itu dihadirkan dalam cerita. Sebagaimana bisa kita lihat dalam cerpen-cerpen Putu Wijaya yang seolah mengabaikan tokoh begitu saja, di mana karakterisasi nyaris menjadi tak penting lagi, sebagaimana diperlihatkan dengan tak pentingnya nama-nama tokoh dalam cerpennya. Tokoh bernama Merdeka, Kribo, Budi, atau Amin bisa muncul dalam banyak cerpen yang berbeda. Tak penting siapa (nama) tokohnya, yang penting adalah pandangannya yang lengkap tentang "suatu subyek" dengan sudut pandang, cara penangkapan dan pengungkapannya yang berbeda, seperti yang ditulis Putu sendiri dalam *Cerpen*. Konsekuensi dari pilihan "ideologis" penceritaan seperti itu, maka subyek tema menjadi yang utama. Itulah yang digeber habis-habisan oleh Putu, seperti dalam kumpulan cerpennya, *Yel*. Tokoh terkubur dalam percakapan. Karena dengan percakapan itulah muncul "pekabaran yang dibawanya, daya pukai, daya magis, tamsil, ibarat". Menjadi tidak mustahil bila kemudian nama tokoh pun menjadi tak terlalu penting, hingga Putu sering hanya menyebut tokohnya dengan "seorang perempuan", "wartawan itu", "seorang kawan", "Pak RT", dan semacamnya.

Hal serupa dilakukan Budi Darma yang juga banyak meniadakan nama tokoh, sebagaimana dalam cerpen *Laki-laki Setengah Umur, Dua Laki-laki, Tiga Laki-laki Terhormat*. Tokoh tak bernama membuat tokoh dalam cerpen itu seperti tak berada di dunia nyata. Ini menjadi strategi literer Budi Darma untuk memasuki dunia "jungkir balik", dunia absurd di mana pertautan logis menjadi tidak penting. Yang menarik, pada Budi, karakterisasi tokoh justru menjadi penting: seolah-olah dengan membawa ke latar dan situasi yang jungkir balik, kita justru bertemu dengan karakter yang unik dan ganjil. Dunia yang ganjil membentuk tokoh yang ganjil. Pada Putu, tak

pentingnya nama-identitas tokoh karena yang terutama adalah gagasan. Sementara pada Budi, menghilangkan nama tokoh dilakukan justru sebagai ikhtiar menghadirkan watak: kelicikan, keculasan, berahi. Bukan tubuh daging tokoh yang penting, tetapi wataklah yang lebih utama.

Saya teringat pada tokoh Madame Schlitz dalam cerpen *Istriku, Madame Schlitz, dan Sang Raksasa* Umar Kayam. Tokoh yang hadir begitu detail ciri-ciri fisiknya, perilakunya. Bahkan kita bisa "mendengar" bagaimana suaranya saat berbicara.

Itulah tokoh paling mengesankan yang pernah ditulis Kayam, menurut saya. Mengesankan karena tokoh itu tidak berpretensi sebagai gambaran tokoh yang mengacu pada tokoh sosiologis semacam Sri Sumarah dan Bawuk, tetapi karena tokoh itu sepenuhnya fiktif, yang terasa nyata hanya karena kepiawaian bercerita. Tokoh yang sepenuhnya main-main, tokoh yang 'nonsens' karena memang "apa yang diceritakan Kayam dalam cerpen itu hanyalah hal-hal yang 'nonsens' saja", seperti dinyatakan Arief Budiman. Tapi justru di situlah ia sepenuhnya menjadi tokoh fiktif yang unik.

Bermain-main 'menciptakan' tokoh seperti itu makin langka dalam cerpen kita. Ketika tokoh-tokoh dalam cerita semakin sosiologis (di mana tokoh hadir sebagai representasi realitas sosial) dan hadir dalam teknik penceritaan yang 'realis', membuat kita tak lagi menemukan tokoh unik melalui cara penokohan yang unik. Tidak mengherankan bila kebanyakan tokoh-tokoh dalam cerpen kita kemudian menjadi tipologis, dengan cara penokohan yang bagai sapuan-sapuan garis besar riwayat atau identitas tokoh. Kita kehilangan detail penokohan.

Tapi, barangkali memang tokoh sudah tak terlalu penting dalam cerpen kita, sebagai kelanjutan dari apa yang dilakukan Putu. Ketika tokoh tak terlalu hadir dalam cerita, maka yang lebih menggejala kemudian tema, alur, dan suasana. Cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* Seno Gumira Ajidarma adalah contoh cerita yang memesona meski tak ada penggambaran tokoh yang detail. Dalam cerita itu hanya disebut nama seorang gadis bernama Alina yang dikirimi sepotong senja oleh tokoh aku. Bagaimana wajah Alina, apakah berjerawat, berapa usianya, apa pakaian kesukaannya, bagaimana rambut aku, cara berjalannya, tidak menjadi penting. Yang penting adalah suasana dan alur kisah yang penuh kegemparan itu.

Persoalannya, ketika cerpen cenderung ingin menghadirkan diri sebagai gambaran realitas sosial seperti kebanyakan cerpen kita hari ini, hilangnya tokoh justru membuat cerita menjadi tidak meyakinkan. Dan di sinilah paradoks cerpen yang dipenuhi tendensi sosiologis. Pada satu sisi ia ingin dianggap sebagai gambaran sosial, tetapi ia tak mampu menghadirkan "tokoh yang lengkap secara sosiologis".

Adakah ini hanya lantaran keterbatasan ruang penceritaan? Ataukah ada kecenderungan estetis yang harus kita telisik lebih cermat lagi? Misalkan, itu adalah gambaran makin tak bisa ditemukannya genus manusia yang konkret dalam realitas kesehatian bangsa ini? Tak ada lagi hero, bahkan antihero yang unik spesifik, karena yang ada adalah watak-watak yang memiliki kecenderungan yang seragam, mirip para penyiar radio yang dari Sabang sampai Merauke sama dan standar cara berbicaranya. Itulah gambaran "tokoh reproduktif", tokoh yang seakan-akan diproduksi secara massal dan muncul dalam banyak cerita yang berbeda tetapi sama karakternya.

Di sini saya langsung teringat Alina dan Sukab, yang sering muncul dalam banyak cerpen Seno Gumira Ajidarma. Juga tokoh Alit, yang nyaris selalu ada dalam cerpen AS Laksana. Apakah yang digagas oleh dua penulis itu, dengan menghadirkan tokoh bernama sama dalam cerpen-cerpen mereka? Bahwa tokoh tak terlalu penting dipermasalahkan?

Dalam cerpen Seno, Alina dan Sukab kadang terasa tak penting sosoknya, karena itu tak terlalu detail penokohannya. Bahkan, Sukab kerap muncul dengan identitas yang berbeda. Begitu pun Alit, yang hadir seakan-akan hanya sebuah kesan, seakan tokoh yang hanya ada dalam pikiran, yang gambarannya serupa ingatan dan kenangan.

Apakah tokoh-tokoh itu dihadirkan untuk mengingatkan betapa kini tokoh dalam kebanyakan cerpen kita memang tiada lain hanyalah bayangan yang samar-samar? Kita seperti tak pernah menemukan manusia!

AGUS NOOR
Prosais

Kompas, 21-9-2006

DISKUSI SASTRA

Fakta dan Fiksi Kian Kabur

JAKARTA, KOMPAS — Batasan antara fakta dan fiksi dalam prosa semakin kabur. Adanya kode fakta di dalam fiksi kerap dipertanyakan. Sebaliknya, gagasan, obsesi, konsep, dan data yang begitu kuat membuat fiksi dianggap sebagai fakta.

Hal itu terungkap dalam seri diskusi sastra bertajuk "Prosa: Fakta atau Fiksi?" yang digelar oleh Bale Sastra Kecapi, Bentara Budaya Jakarta (BBJ), dan harian *Kompas* di BBJ, Kamis (7/9).

Budi Darma, sastrawan yang juga ahli sastra, menyatakan bahwa sesuatu baru menjadi fakta setelah dikomunikasikan dengan diri sendiri maupun orang lain. Hanya saja, komunikasi menimbulkan fakta di pikiran orang yang berbeda-beda sehingga fakta dapat terdistorsi.

Dalam karya sastra, novel-novel Pramoedya kerap ditangkap sebagai fakta sejarah dan diyakini kebenarannya. Demikian pula pada era 1920-an, cerita kawin paksa dalam karya pengarang Balai Pustaka diterima dan bahkan ada yang menyakini kebenarannya.

Sastrawan Seno Gumira Ajidarma mengatakan, bagi dia bahasa merupakan instrumen mencapai tujuan praktis dan sastra adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. "Sebagai pengarang saya memandang sastra dari gunanya. Fakta dan fiksi adalah bagian dari begitu banyak genre penulisan yang tersedia," ujarnya.

Menurut Bambang Sugiharto, ahli filsafat dari Bandung, pemisahan fakta dan fiksi merupakan obsesi dunia modern. Tujuannya untuk memisahkan mana yang nyata dan palsu. Hal itu semakin terlembaga seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu pasti.

"Tetapi akhir-akhir ini proyek tersebut juga gagal karena timbul kerancuan antara fakta dan fiksi," kata Bambang. (INE)

Kompas, 8-9-2006

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH

MALAM INI DI TBY

'Mimbar Penyair Djogdja 2006'

YOGYA (KR) - Bincang-bincang Sastra edisi ke-11 menghadirkan 'Mimbar Penyair Muda Djogdja 2006' di halaman publik Taman Budaya Yogyakarta (TBY), malam ini, Rabu (20/9) pukul 19.30. Kegiatan ini diselenggarakan TBY, Pemkot Yogya, SKH *Kedaulatan Rakyat*, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Pilar Media, Penerbit Ombak, Gama Media, sejumlah lembaga lain dengan menghadirkan musikalisasi puisi, deklamasi dan baca puisi. Dalam momentum itu juga digelar pameran buku-buku sastra, budaya tetap digelar pagi hingga malam.

Hari Leo AER, Ketua Studio Pertunjukan Sastra (SPS) mengatakan, ruang untuk berekspresi bagi kegiatan kesenian merupakan acara penting. Tidak saja bagi seni pertunjukan teater, musik maupun lukis. Tapi sastra, yakni puisi, cerpen, novel, perlu adanya ruang untuk pentas, selain buku dan koran. Karya sastra yang selama ini berkutat pada media buku dan koran, nampaknya sudah mulai banyak muncul di panggung, hadir dalam sebuah pertunjukan. Baik itu berupa deklamasi, musik puisi, poetry reading, story telling yang akhir-akhir ini banyak mewarnai kegiatan sastra di Yogya. Sehingga tidak berlebihan kalau ada ungkapan 'Yogya tidak pernah kehabisan penulis'.

Dalam pengamatan Hari Leo AER, saat ini di Yogya ada sekitar 70 penyair yang siap mengisi perjalanan sastra Yogya. Kalau mau kita hitung berapa media yang menyediakan ruang/halaman untuk mereka berekspresi, maka bisa sangat kurang. Bicara penyair muda selalu bertolak dari intensitas berkarya dan kualitas karya, dari data yang ada mereka sudah memenuhi 2 hal tersebut. Ini terbukti mereka bukan penyair kamar atau penyair cinta. Banyak karya mereka yang sudah hadir di beberapa media sastra di beberapa kota. Sedangkan di Yogya sendiri mereka tercecer bagai mutiara yang terpendam.

Berangkat dari kenyataan di atas, maka Studio Pertunjukan Sastra (SPS) yang selalu menaruh perhatian pada kegiatan dan perkembangan sastra di Yogya. "Mereka akan tampil secara individu maupun kolektif dengan musik puisi, deklamasi, baca puisi," ucapnya. Ia berharap dengan adanya mimbar penyair ini, selain menyapa pecinta sastra, banyak berharap dapat mengisi perjalanan sastra pada waktu mendatang. Tentu saja bukan sekadar lewat, tapi mampu menghadirkan karya-karya berkualitas. **(Jay)-s**

Kedaulatan Rakyat, 20-9-2006

Encang Firman Punye Cerite

Siape aje kalo lagi bahas soal tokoh legendaris Betawi, pastinye ngomongin sosok macem Benyamin Suaeb, atawa Husni Thamrin. Tapi roman-romannye name Firman Muntaco (1935-1993) jarang nyang keingetan, boro-boro udeh pernah baca tulisannye.

Padahal nih orang besar banget jasanye, utamanye bagi perkembangan bahasa Betawi. Coba aja baca dua biji kumpulan cerita pendeknya, *Gambang Djakarta* (1960, 1963) nyang diterbitin lagi ama Penerbit Masup Jakarta. Dari H.B. Jassin, Sapardi Djoko Damono, Fauzi Bowo, ampe A Teeuw pada muji nih buku. Buat edisi sekarang, dua jilid buku barusan dijadiin satu, mangkanye jadi tebel banget, ampir 350 lembar. Tulisan-tulisan ini dulunye selalu ditunggu-tunggu saban Minggu—terus berubah jadi malam Minggu—di Berita Mingguan pada 1950-an.

Salah satu jasa Firman bagi kebudayaan Betawi adalah pelestarian penggunaan bahasa Betawi nyang sekarang udeh jarang didukung. Sehabis Sinetron *Si Doel Anak Sekolahan*-nya Bang Rano Karno, emang subur deh tuh sinetron begaye bahasa Betawi. Tapi kayaknya cuman tempelan doang. Paling nyang lumayan *Bajaj Bajuri*-lah atau film ama sinetronnya Bang Haji Deddy Mizwar. Sisanya, rata-rata cuman dialeknya doang, tapi kosakatanya kagak. Mirip kalo kita nonton sinetron nyang pake dialek Batak atawa Jawa nyang medok banget, tapi kata-katanya ya tetep bahasa Indonesia.

Kalo dalam lingkaran tulisan fiksi atawa istilah kerennya sastra, kayaknya kagak ada lagi nyang angkat ntu kosakata Betawi. Dulu ada Aman Madjoindo, Bafas, dan S.M. Ardan, tapi ntu juge pake bahasa Betawi waktu dialog doang. Sementara Encang Firman make bahasa lokal ini dari awal ampe akhir.

Kate-kate macem "Ora Puguh-puguh kok jejeritan!", "Tunjang-pinggang", "nyapnyap", "pingserin", "geguakan", "gancang", "muntah uger", "dironce", ame "kekedik" nongol lagi.

Jasa Encang Firman laennye adalah sumbangan kosakata bahasa daerah ke dalam diksi bahasa nasional. Kalo diperhatiin, banyak bener bahasa daerah nyang terus diserep jadi bahasa Indonesia. Tapi usaha penyegaran bahasa ini kagak tahan lama. Sekarang agak susah juga cari kata-kata baru dalam bahasa daerah. Wilayah laen rajin nyumbang ampe sekarang. Misalnya muspra (dari kata muspro; sia-sia, dipopulerkan oleh Nurcholish Madjid) atau liyan (terjemahan dari *the other*, diketengahkan oleh Goenawan Mohamad). Kalo kite jeli, bisalah kita gunain bahasa lokal sendiri.

Nyang resep, buku ini juga kasih kite daftar istilah alias *glossary* di akhir buku, ampe 26 halaman. Lumayan nulungin juga, secare kite nyang idup di masa modern ini udeh lama juga kagak make diksi macem ginian. Jadi kagak usah tengsin kalo kagak ngerti bener, tinggal nyontek aje di halaman-halaman belakang.

S.M. Ardan, budayawan Betawi nyang juga jadi penyuntingnya, udah cukup ngewakilin pembaca soal kebagusan buku ini. Dia nulis empat kelebihan buku asoi ini: humornya "hidup dan segar", lebih banyak menceritakan "orang-orang kecil", aktualitasnya, dan merupakan gambaran spesifik masyarakat Betawi.

Gaye asal goblek, tapi mengkritik jamannye juga acap mampir dimari. Coba baca ini:

"Alaa emangnye kenape? Pelemnya habis ini: Super Jayen di Sineme, Jot! Wah, pendeknye kalo gue dikasi ilham ame Tuhan, dijadiin Super Jayen, ude deh tanggung beres! Ujiannya nyang suka koropsi, nyang suka nyatut, nyang suka gegaresin duit sogokan, nyang suka ngejualin berasrahayat, semue-semuenya gue cekekcekekin deh batang lehernya biar die pade ko'it".

Dari tulisan-tulisannya, Encang Firman nyang sempet mampir juga di majalah *Humor* ini cuman berperan kayak fotografi aje. Die hanya motret aje kondisi sekitarnya, dan kebanyakan sih masyarakat bawah. Selaen humor, data sejarah ngamprah ampir di setiap halaman. Nangkep jiwa jamannya pas banget, kagak nyelab. Udah gitu kagak ribet penyampaiannye.

Tengok aje *Banjir*, *Cari Kutu*, dan *Nehi*, nyang nangkep susahnye rakyat kecil. Atau *Ai Lap You ama Bob Komeng* nyang gambarin soal *crossboy* nyang marak pada masanye.

Kite juga diajak jalan-jalan ke masa silam, nengok kendaraan trem, ke bioskop Rialto, bioskop Gumbira, ramainya perayaan Cap Gow Meh dan perannya sebagai "biro jodoh" lengkap ama tanjidornye, nonton Valentino di Astoria, atau rambut model P. Ramlee. Juga nonton Super Giant di bioskop Cinema.

Masalahnya, kadang, die cuman kasih semacem mozaik atawa kilasan-kilasan (*snapshot* gitu, deh), kagak ada niat buat ngedalemin cerita, ngulik-ngulik persoalan tokoh utama, atawa bikin kejutan-kejutan, umpamanye. Emang, ringan bener tulisannye. Dan kebanyakan cuman motret-motret aja.

Tapi kagak jadi masalah. Humornya nyang berarakan dimane-mane itu kocak abis, bikin kepale kite nyang lagi rungsing atau ewah bisa baek.

Misalnye dialog ini.

"Iye, babe lu sih laen perkara. Babe lu dong udah bangkotan, lu juga nti kalo udah bejenggot, ude bisa nyari duit kendiri, jangan dikate telor dadar, na telor gaje lagi kalo lu naksir lu bole gegares ampe kenyang?"

Atau istilah "Lelancur ngudak-ngudak ayam-biang" ame jurus "Ayam Leler Matok Gabah", dan "Ulung-ulung samber anak ayam".

Dari awal mula, J.J. Rizal udah cukup berjasa buat ngenalin atau nyegarin lagi ingatan kita soal Firman Muntaco ini. Sejarawan muda asal Universitas Indonesia ini gape juga ngamparin sejarah etnisnya kendiri, termasuk hubungan Firman ama Soekarno.

Kalo ente pade mau dihibur sembari pelesir ke tempo dulu, atau udah koh ama bacaan nyang laen, ambil nih buku dari pangkeng, terus rebahan dah di tapang atau bale. Pilih aje waktunya. Soalnya kagak enak kalo baca ni buku tapi diudak kerjaan atawa disuruh nyak naruh piring di steleng. Biar semangkin cihui, tandingin dah kupi ama ruti. Bisa jadi tuh kepala ama perut jadi begah. Ati-ati ntar disangka orgil, soalnye bisa ketawa-ketawa kendiri. Cocok juga buat jadi gegawan.

Ini die Encang Firman punya cerite. ● EKKY IMANJAYA, PENIKMAT BUDAYA BETAWI, PENULIS

Koran Tempo, 17-9-2006

SASTRA JAWA

ELING LAN WASPADA

* Konsep moral R Ng Ranggawarsita

Oleh Otto Sukatno CR

Amenangi zaman edan, ewuh aya ing pambudi, melu edan nora tahan, yen tan melu anglakoni, mboya keduman melik, kaliren wekasanipun, dilalah kersane Allah, begja begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada! (Serat kalatida: Sinom: 7).

(Berada di zaman yang edan/gila, akan senantiasa kebingungan dalam sikap dan perilaku. Kalau ikut menggila, tidak mungkin akan tahan. Tetapi kalau tidak ikut-ikutan tak akan mendapat bagian [jatah -- terakses segala kepentingan sosial, ekonomi, politik dan budaya atau pergaulannya] yang ujung-ujungnya hanya akan kelaparan. Namun karena sudah menjadi kehendak/takdir Tuhan, sungguh seberuntung-beruntungnya orang yang lupa diri, tetap akan beruntung orang yang senantiasa eling [awas] dan waspada).

SYAIR yang sangat alegoris dan indah karya pujangga besar Keraton Surakarta, R Ng Ranggawarsita ini adalah salah satu karyanya yang paling banyak disitir orang, untuk menggambarkan situasi kesemrawutan nilai "sosial, ekonomi, politik dan budaya" --berikut dengan nilai-nilai moral, tata etik dan kesusilaan serta nilai-nilai manusia dan kemanusiaan-- yang terjadi di lingkungan sosial, kultural dan politik makro yang diidentifikasi dan mengidentifikasi dirinya. Sebuah 'kesemrawutan nilai' yang didesain dan sekaligus mendesain masyarakat pendukungnya, menjadi semacam sistem, tata laku dan pola laku yang muaranya membawa dampak pada hancurnya kredibilitas nilai manusia dan kemanusiaan kita.



Sebagai manusia produk masyarakat dunia ketiga dengan mentalitas urbannya --yakni mentalitas transisional, terlepas dari sistem, kolonial menuju independensi (kemerdekaan), kebebasan dan demokrasi yang dicita-citakan secara ideal, meski tak kunjung menampakkan wajah praksisnya-- lewat sistem yang dibentuknya, biasanya tidak jarang akan terjatuh pada situasi nadir seperti itu. Situasi nadir yang bersifat transisional yang berada dalam ketegangan antara kenyataan rusaknya 'mentalitas masyarakat' dengan keinginan-keinginan terbentuknya sistem ideal yang tak kunjung mereka rasakan. Dalam kenyataan itu disadari atau tidak, syair Ranggawarsita di atas jelas-jelas menyuarakan dan mengindikasikan adanya situasi tegang akibat kerusakan moral yang sedemikian parah dari penyakit sosial akut kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN) yang bergerak dari mentalitas urban tersebut.

Fenomena itu, ternyata telah menjadi fenomena abadi yang terus menghantui masyarakat bangsa ini. Artinya hal itu tidak hanya terjadi di masa lalu --sewaktu R Ng Ranggawarsita hidup dan merepresentasikan karya-karya-- tetapi juga terjadi (dan tetap aktual) di masa kini. Simak misal *Kalatida: Sinom: 2* di mana R Ng Ranggawarsita menyatakan:

Ratune ratu utama, patihe patih linuwih, pra nayaka tyas raharja, penekare becik-becik, parandene tak dadi paliyaseng Kalabendu, malah sangkin andadra, rubeda kang ngribedi, beda-beda ardane wong sanagara.

Raja atau kepala negaranya, raja yang utama, patih atau wakil dan pembantu-pembantu sangat *linuwih* --sangat sakti atau utama-- para pejabatnya bagus-bagus, *penekar* (ulama dan intelektualnya) baik-baik. Tetapi kenyataannya tidak dapat menjadi sarana untuk dapat memperbaiki dan membendung datangnya (zaman) Kalabendu --zaman yang banyak *bebendu*, kerusakan dan kehancuran. Justru malah semakin menjadi-jadi, sehingga sangat merepotkan, karena adanya berbagai macam keinginan, perilaku dan nafsu serakah dari manusia di seluruh negeri penghuninya.

Serat Jangka (Ramalan)

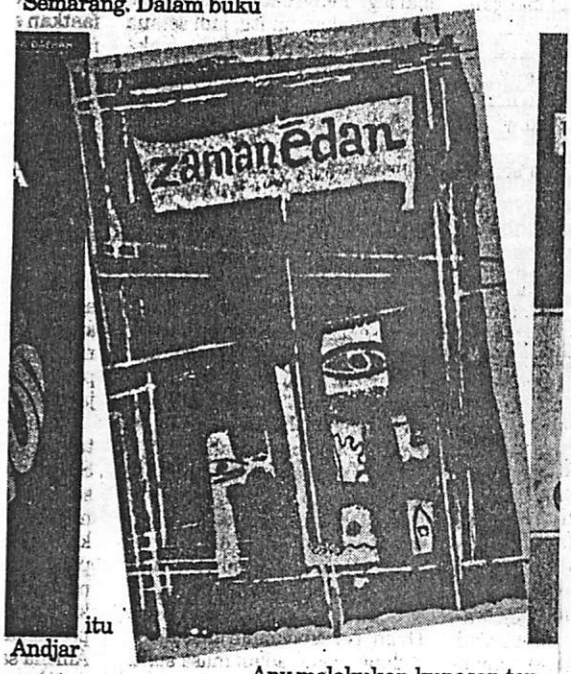
BEGITULAH salah satu andil besar pujangga R Ng Ranggawarsita telah mengamanatkan dalam karya-karya (yang bersifat) ramalannya. Karya-karya sastra yang bersifat 'ramalan' (futuristik) ini, di dalam kazanah sastra dan budaya Jawa, biasanya disebut sebagai atau dikelompokkan ke dalam *Serat Jangka* (Serat atau karya Sastra Ramalan).

Hingga sekarang, pembahasan tentang *Serat-serat Jangka* atau ramalan-ramalan Ranggawarsita memang terus dilakukan. Baik dalam konteks kultural. Yaitu mengenai syair-syair indahnya dalam khazanah sastrawi atau lieterer yang bersifat akademik fakultatif. Maupun dalam konteks sosio-politik makro. Yakni berupa ramalan-ramalannya yang sangat berpengaruh, baik di masa lalu (masa penjajahan), bahkan hingga dewasa ini. Namun di luar itu, ternyata belum banyak pembahasan Serat-serat Jangka R Ng Ranggawarsita dalam konteks filosofis, yaitu melakukan pengkajian sedalam-dalamnya. Sehingga menemukan tafsir dan pemahaman baru atas teks berikut kaitannya dengan konteks sosial makro dari apa yang tersurat serta tersirat di dalam karya-karya itu.

Beberapa pembahasan dalam konteks kultural telah dilakukan, misalnya oleh Brata Kesawa, R Ng Sastra Sadanga dan Kamajaya. Brata Kesawa melakukan pembahasan dengan judul *Djangka Ranggawarsitan: Joko Lodhang, Kalatidha, Sabdotomo, Sabdojati, Kalatidha Piningit, Wedhatama Piningit*, diterbitkan oleh penerbit buku Eyang Brata, Yogyakarta tahun 1957. Buku itu memuat Serat-serat Jangka Ranggawarsita, dengan diberi *centangan* atau keterangan-keterangan dalam bahasa Jawa. R Ng Sastra Sadarga menulis dengan judul buku *Jangka Ranggawarsita: Sabdo Pranowo, Joko Lodhang, Kalatidha* yang diterbitkan oleh Sadoe Boedi, Solo.

Dalam buku itu Sastra Sadarga membuat *jarwa* (prosa) dari serat-serat jangka tersebut. Kamajaya menulis dengan judul *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita* yang diterbitkan oleh Departemen P dan K, tahun 1980. Buku ini lebih komplet dengan memuat tembang aslinya, *Jarwa* (prosa), terjemahannya dalam bahasa Indonesia, dan kamus kecil.

Pembahasan dalam konteks sosio-politis telah dilakukan, antara lain oleh Andjar Any dalam buku *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita* dan *Sabdopalon* yang diterbitkan Aneka Ilmu Semarang. Dalam buku



itu Andjar Any melakukan kupasan tentang ramalan-ramalan yang terdapat dalam Serat-serat Jangka Ranggawarsita, serta pengaruhnya terhadap bangsa Indonesia pada zaman revolusi kemerdekaan. Menurut Andjar Any, kaum pergerakan dan pemimpin rakyat senantiasa mempergunakan ramalan (dalam Serat-serat jangka) untuk memompa semangat, membangkitkan kepercayaan serta harapan rakyat.

Pembahasan secara filosofis pernah dilakukan oleh Karkana Partakusuma terhadap salah satu Serat Jangka Ranggawarsita, dengan judul buku *Zaman Edan, Pembahasan Serat Kalatidha Ranggawarsita*. Menurut pendapatnya, Serat Kalatidha merupakan buku filsafat yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran (moral).

Ranggawarsita menyampaikan ajaran moralnya antara lain dalam *Serat Kalatidha, Sinom: 8:*

..., nuhung mahasing ngasepi, supaya antuk parmarmaning Hyang Suksma (... tinggal di tempat yang sepi [menjauhkan diri dari keduniaan], supaya mendapat kasih sayang Tuhan).

Dalam serat itu diajarkan, sebagai makhluk Tuhan hendaklah manusia menghadapkan permohonan hanya padaNya. Kemudian ajaran itu dilengkapi dalam serat jangka yang lain, bahwa Tuhan akan mengabulkan permohonan hambaNya apabila ia bersungguh-sungguh. Serat Sabdajati, Megatruh: 10:

Anuhoni kabeh kang duwe panyuwun, yen tementemen sayekti, Allah aparing pitulung, nora kurang sandhang bukti, saciptanira kalakon. (Tuhan menepati janjiNya kepada semua yang mempunyai permohonan. Jika bersungguh-sungguh, tentulah Allah memberi pertolongan, sehingga dia tidak kekurangan sandang pangan, semua yang dicita-citakan dapat terkabul).

Informasi-informasi tersebut mendorong minat kami untuk melakukan pembahasan lebih lanjut, tidak saja pada salah satu ajaran mengenai ramalan Ranggawarsita yang terdapat dalam satu Serat Jangka saja, tetapi terhadap beberapa Serat Jangka Ranggawarsita. Yang diharapkan akan mendapatkan satu pemahaman yang signifikan dan menyeluruh, terhadap seluruh konsep dan ajaran R Ng Ranggawarsita, terutama yang menyangkut ajaran-ajaran moralnya yang ternyata terbukti sangat ampuh mempengaruhi masyarakat Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Artinya ramalan-ramalan R Ng Ranggawarsita yang teraktualisasi dalam Serat Jangka tersebut terasa tetap aktual hingga saat ini di negeri ini.

Eling lan Waspada

R NG RANGGAWARSITA lebih dari 100 tahun yang lalu, telah memberikan pedoman bagaimana menghadapi persoalan-persoalan yang berat dan kompleks menyangkut sistem sosial-kultural dan politik makro yang dihadapi masyarakat bangsanya. Prinsip utama yang ditawarkan R Ng Ranggawarsita, dalam menghadapi masalah-masalah kerusakan moral yang terkait dengan mentalitas masyarakat serta sistem, sosial-kultural dan politik makro, adalah dengan selalu mengedepankan konsep *Eling lan Waspada*. Yaitu selalu ingat, awas dan selalu waspada. Yakni selalu eling terhadap ketentuan Yang Maha Kuasa (Tuhan), selain itu harus selalu disertai dengan selalu awas dan waspada dalam setiap perilaku dan tindakan serta terhadap munculnya berbagai bentuk perubahan di masyarakat sosial, baik dalam skala lokal dan nasional sekaligus internasional (global). Juga terhadap segala perubahan yang bergerak dari khazanah ekologi (bisofir) global.

Dengan bentuk ke-*eling*-an dan kewaspadaan itulah kita akan dapat menentukan bagaimana ketika kita harus bertindak, mengidentifikasi, mengapresiasi dan merepresentasikan diri kita, di hadapan berbagai problem dan persoalan hidup sosial masyarakat kebangsaan makro sekaligus global tersebut, secara lebih pas dan membumi sesuai dengan kebutuhan, kepentingan dan kehendak zamannya.

Karena lebih lanjut dalam Serat-serat Jangka (ramalannya) R Ng Ranggawarsita mengajukan bagaimana mustinya manusia harus berhubungan dengan Tuhan (ajaran moral Ketuhanan dan religiusitas, diri sendiri (ajaran moral personal-individual) berikut dengan sesama manusia lainnya (ajaran

moral sosial) serta dengan alam lingkungannya (ajaran moral ekologis), serta dengan adanya berbagai bentuk kebobrokan moral, cara penanggulangannya serta tawaran terhadap kondisi moral ideal *(ideal morality)*.



Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, R Ng Ranggawarsita mengajarkan tentang kepercayaan ke-pada Tuhan (religio). Karena menurutnya jika manusia tidak mempunyai kepercyaan kepada Tuhan, ia akan menjadi manusia yang sangat lemah, seperti kertas yang mudah digunting-gunting sesuka hatinya. Sebab di sana diyakini bahwa Tuhan, sebagai tempat duduk untuk memohon. Dan Tuhan akan mengabulkan permintaan hambaNya, jika ia bersungguh-sungguh. Di sini lain Tuhan juga mempunyai kehendak yang musti terjadi, jika waktunya telah tiba. Namun jika belum sampai pada waktunya, apapun yang dilakukan, atau diperbuat manusia, ia tetap tidak akan mengubah kehendak Tuhan. Inilah yang notabene disebut *grand design* takdir. Namun demikian, meski manusia akan selalu terkooptasi oleh *grand design* takdir, manusia tak boleh berpangku tangan, tanpa sedikitpun mau berusaha dalam menghadapi takdir tersebut.

Dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, diajarkan bahwa manusia hendaklah selalu mencari 'tekad selamat', sebagai wahana untuk mencari keselamatan dan kesenangan hidup. R Ng Ranggawarsita mengamanatkan, carilah 'tekad selamat' sampai ketemu. Cara mencarinya adalah dengan hati yang sabar dan mantap. Karena bila tanpa kesabaran dan kemantapan hati menurutnya manusia akan mudah terjerumus ke dalam perbuatan yang salah.

Sementara dalam hubungan dengan pribadinya, diamanatkan manusia hendaklah selalu *mawas diri*. Tidak seharusnya manusia semata-mata mendambakan *mahasing ngasepi:* bermenung-menung, menghabiskan waktu, hanya semata menunggu panggilan atau kemurahan Tuhan semata, tanpa mau berusaha. Dalam hal ini manusia harus selalu berusaha dengan sekuat tenaga dan pikirannya.

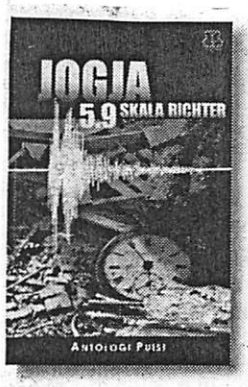
Dalam hubungan dengan sesama makhluk dan lingkungan alam (ekologi global) R Ng Ranggawarsita mengamanatkan kepada manusia tentang bagaimana ia bisa mencapai keselarasan sosial dan keselarasan kosmik (alam). Menurutnya, di dalam kehidupan masyarakat ini, hendaknya selalu terjalin keselarasan sosial, baik antara yan gmiskin dengan yang kaya, yang pandai dengan yang bodoh, rakyat dan pejabat (elite politik) semua harus selaras. Yakni terjadinya *Manunggaling Kawula Gusti*, rasa menyatunya antara rakyat dan penguasa. Sekaligus sebagai sub sistem teologi sebagai bentuk rasa menyatunya manusia (kawula) dengan Gusti (Tuhan), yang bernilai religius (spiritualitas). Karena terjadinya gap, atau jurang pemisah antara masing-masing komponen hidup dan kehidupan itu, akan menimbulkan permasalahan sosial yang kompleks dan tak terelakkan. Maka dari itu, manusia harus dapat melindungi sesama hidup dan kehidupan, termasuk alam sebagai tempat habitat ekologinya, dengan cara mengalahkan sifat angkara murka (nafsu amarah). Dan membuang anasir perbuatan atau sifat-sifat yang dianggap salah.

***) Otto Sukatno CR, Pemerhati sosial budaya dan ketimuran (agama dan filsafat Jawa).**

Minggu Pagi, 24 September 2006

SASTRA JAWA

Puisi bagi Yogya



Di bawah payung-payung dengan kursi-kursi mengelilingi meja di bawahnya, puluhan orang mengarahkan matanya ke satu sudut di dekat jendela. Tak ada panggung, tapi di situlah sejumlah orang yang dipanggil maju dan membaca puisi. Ada Zen Hae, Endang Supriadi, Fikar W. Eda, Sanggar Devies Matahari, Shobier Poer, Saut Situmorang, dan lain-lain.

Suasana temaram membekap di halaman belakang MP Book Point, Jakarta Selatan, Sabtu malam lalu. Baca puisi itu adalah bagian dari peluncuran buku antologi puisi *Jogja 5,9 Skala Richter* yang diterbitkan oleh Bentang, Yogyakarta. Seperti judulnya, buku ini didedikasikan untuk korban bencana gempa Yogyakarta pada 27 Mei 2006.

Buku ini menghimpun 100 puisi dari 100 penyair. Tentu tidak mudah untuk memilih puisi itu. Sebab, seperti dikatakan salah seorang editornya, Kurnia Effendi, puisi yang masuk mencapai 563 buah dari 236 penyair. Dari situ kemudian dipilih puisi-puisi yang cocok untuk masuk buku setebal 157 halaman ini.

Selain nama-nama di atas, dalam buku ini ada puisi karya nama-nama seperti Sitor Situmorang, Afrizal Malna, Eka Budianta, Isbedy Stiawan Z.S., Joko Pinurbo, Dianing Widya Yudhistira, Abdul Wachid B.S., Mustafa Ismail, Tulus Widjanarko, Iyut Fitra, Gunoto Saparie, dan Raudal Tanjung Banua.

Secara umum, puisi-puisi dalam buku ini berbicara tentang Yogyakarta yang ditimpa bencana. Tapi cara pandangnya tentu berbeda-beda: ada yang menuliskan simpati, perasaan, pikiran, juga ada yang mengungkapkan kenangan.

Tengok salah satu puisi misalnya, berjudul *Jogja* yang dibacakan sendiri oleh penulisnya, Fikar W. Eda, malam itu. *Di pagi yang belum sempurna/Jogja datang kepadaku/Dengan tubuh penuh luka/Bahu remuk/Air mata deras/Membentuk kolam darah//Jogja datang/Ketika lukaku sendiri/Masih bernanah.*

Puisi pendek itu melukiskan sosok Yogya yang remuk dihantam bencana. Fikar, penyair asal Aceh, mengungkapkan bencana Yogya datang ketika luka penyair sendiri belum sembuh. "Lukaku" dalam sajak ini tentu saja simbol tragedi tsunami Aceh, yang masih begitu terasa dampaknya.

Penyair Endang Supriyadi menuliskan impresinya tentang seorang sukarelawan gempa Yogya dengan puisi berjudul *Duka Ranjang yang Menggenang.*

... di dusun imogiri, sebuah perkampungan/telah hilang. dan kau menangis untuk/kedua kali untuk birahi yang mati.... Dalam baris-baris terakhir, Endang menggambarkan heroisme sang sukarelawan itu: *bukan kau kalau harus diam. tanganmu, ranting yang bergerak.*

Penyair Medy Lukito, yang malam itu menjadi pemandu acara, menulis puisi pendek *Aku*, yang penuh perenungan tentang bencana: *aku sayap meluka angin/kian tinggi kian menyakiti//aku derap melupa ingin/kian cepat kian mengakhiri//.*

Malam itu, di pengujung acara, sebuah film pendek tentang Yogya diputar. Di sana tampak sebuah rumah, tempat sebuah organisasi budaya beraktivitas, runtuh tinggal puing-puing serta membenamkan buku-buku, lukisan, dan plang nama organisasi itu. Ini pun sebetulnya puisi, tapi dengan cara ungkap yang berbeda. ● MUS

Koran Tempo, 21 September 2006

SASTRA JAWA

Sang Pujangga Ingkang Sembada



KR-SUTOPO SGH

Para peziarah ing pasareyane pujangga R Ngb Ranggawarsita.

SALAH satunggaling yasanipun ingkang kaloka injih punika tembang 'sinom' ingkang kaserat ing 'Serat Kalatidha' bab 8 ingkang ungelipun;

Amenangi jaman edan,
ewuh aya ing pambudi
melu edan ora tahan
yen tan melu anglakoni,
boya kaduman melik
kaliren wekasanipun
Ndilallah karsa Allah
Sakbeja-bejane kang lali
luwih beja kang eling lawan waspada.

Ing pungkasananing karya punika dipun serat gatra sandiasma, ungelipun "bo-RONG ang-GA sa-WAR-ga me-SI mar-TA-ya". Ingkang tegesipun raos pasrah ing Pangeran Ingkang Nguwaosi alam Swarga, papan gesang langgeng sejatos.

Masyarakat Jawi umumipun kenal Ranggawarsita, senadyanta namung asmanipun.

Tokoh ingkang gesang ing mangsa kejayaanning Kraton Surakarta kasebat satunggaling pujangga ageng ingkang sampun nilaraken 'warisan piwulang' saha piweling ingkang sanget migunani lan gadhah tataran nilai saha estetika ingkang damel gawoking manah. Anggenipun tekun ing sastra, budhaya, teologi sarta tinunjang bakat, andadosaken Bagus Burhan, nami alitipun minangka pujangga pungkasan Keraton Surakarta.

R. Ng. Ronggowarsito lahir kanthi asma alit Bagus Burham ing 1728 Jawi utawi 1802 Masehi, putra RM. Ng. Pajangsworo. eyangipun, R.T. Sastronagoro ingkang sepisanan kekiataning jiwa ingkang teguh lan bakat ageng ing suwaliking kenakalanipun Burham alit. Sastronagoro lajeng ngentun Burham nyantrik ing Pesantren Gebang Tinatar Ponorogo ingkang dipun asuh Kyai Kasan Besari.

Minangkap putra bangsawan Burham gadhah pamomong Ki Tanujoyo minangkap guru mistikipun.

Ing mangsa kadhewasanipun minagka pujangga, Ronggowarsito kanthi gamblang sarta wijang pana ngedalaken swanten jaman ing serat-serat yasanipun. Miwiti ngasta seratan kanthi nyerat Serat Jayengbaya nalika taksih dados mantri carik ing Kadipaten Anom kanthi sebatan M. Ng. Sorotoko.

Ing serat punika piyambakipun saged munculaken tokoh pengangguran kanthi asma Jayengboyo ingkang konyol, ananging kesit dolanan angen-angenipun ngengingi pangupajiwa.

Minangka satunggaling winasis, Ronggowarsito nyrat lan nyekar kaathah bab-bab gesang. Pamanggihipun ngengingi tasawuf ingkang pun serat ing Serat Wirid Hidayatjati, Pamanggihipun ing babagan sosial kamot ing Serat Kalatidha, lan kalangkunganipun ing donyaning ramalan kaserat ing Serat Jaka Lodhang, malah ugi ing Serat Sabda Jati ingkang ngemot bab ngengingi pralayanipun piyambak.

Wiwitan ngabdi keraton Surakarta Hadiningrat kanthi pangkat Jajar. Pangkat punika adamel nama paringan Mas Panjangswara.

Wiwit alit piyambakipun dipun emong dening abdi kinasih Ki Tanudjaja. Pasrawunganipun kaliyan Ki Tanudjaja andadosaken Ranggawaraita nggadhahi jiwa welas asih ing tiyang-tiyang alit.

Injih sifat punika andadosaken Ranggawarsita dados wicaksana senadyanta wasis lan ngertos saderengipun winarah. **(Ki Juru Bangunjiwa)**

Kedaulatan Rakyat, 10 September 2006

SASTRA JAWA

Sastra Jawa Kehilangan Nyawa

JAWA sudah menunjukkan pesonanya ketika Garin Nugroho menyingkirkan nama-nama seperti Opera Sumreg atau Opera Sangopati (dari Bedaya Sumreg dan Srimpi Sangopati), karya adiluhung (*masterpiece*) para pengageng Keraton Mataram.



■ DOK PRIBADI

Oleh:
Darmanto Jatman

Peserta Kongres II
Sastra Jawa

Garin menamakan filmnya Opera Jawa dan betul. Jauh dari sentimen kesukuan, Opera Jawa moncer baru dari namanya saja. Tak salahlah kalau para sejarawan Belanda menamakan Perang Diponegoro sebagai Perang Jawa. Hildred Geertz memberi judul disertasinya *Keluarga Jawa*, baru jadi *box office*.

Jawa agaknya memang telah memesona hanya dari namanya saja!

Tidaklah mengherankan ketika Arswendo Atmowiloto yang sering dipanggil Wendo (seorang yang dianggap sebagai pujangga Jawa) menjadi pembicara pertama dan utama dalam Kongres Sastra Jawa II di Semarang pekan lalu, Wendo sudah mulai dengan memuja-muji kebudayaan Jawa sebagai kebudayaan yang paling beradab.

Penyangga budaya itu tidak pernah melakukan tindak kekerasan kapan pun di mana pun, malah kentara bolehnya bersikap kaya samudra, menerima dengan rela (tapi kritis) pengaruh budaya asing. Misalnya, seperti ujar Wendo, ketika budaya masehi masuk dengan membawa pengetahuan bahwa seminggu itu tujuh hari (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu). Sementara di Jawa konsepnya *sepasar*, lima hari (Pon, Wage, Kliwon, Legi, Paing), maka Jawa dengan enak *aja* menciptakan konsep *selapan*, sebulan, 35 hari, yakni 5x7 hari.

"Tidak ada kebudayaan yang seluwes Jawa," ujar Wendo, yang bisa-bisa membuat orang ragu: Ini pujian apa sindiran? Bukankah di Jawa ada tokoh Bilung yang bila memuji orang bisa membuat *embarrasing* karena keterlaluan pujiannya, yang sebetulnya setara dengan parodi.

Sebetulnya Wendo itu sedang memuji apa menyindir Jawa. Begitu pun ketika dua tiga tahun yang lalu dia bikin berang sastrawan Jawa (yang menulis sastra dalam bahasa Jawa) karena berkata bahwa 'Sastra Jawa sudah Mati' (*ee, lha kok* dalam kongres kali ini dia bilang: "Sastra Jawa tidak akan mati selama orang Jawa masih ada"!)

Waktu pengarang Daniel Tito mengingatkan Wendo akan pendapatnya dulu, Wendo enak saja bilang: "Lho. Jawa kan mengenal konsep *nitis*" (maksudnya kayak lakon 'Rama Nitis').

Budaya Jawa memang luas bagai samudra, bisa menerima apa saja. Lalu, bagaimana Jawa yang 'lebar luas' itu bisa dimasukkan ke dalam Indonesia?!

'Merpati tidak Ingkar Janji'

Dalam perfilman Indonesia pernah ada lakon *Merpati tidak Ingkar Janji*, untuk mengungkapkan keunggulan seseorang yang bisa setia pegang janji. Jawa juga punya ungkapan yang lebih masyhur karena tertera dalam tradisi dan selalu diuri-uri: *Sabda Pandita Ratu Tan Kena Wola-Wali*, yakni keunggulan karakter Jawa yang selalu bisa dipegang janjinya, seperti ketika pada tahun 1928 Jong Java ikut menyatakan Soempah Pemoeda yang antara lain berbunyi: "Menjunjung tinggi bahasa yang satu bahasa Indonesia" (padahal waktu itu Indonesia belum ada, yang ada Nederlandsch Indie).

Adakah diam-diam ada niat etnosentrik pada orang-orang Jawa itu untuk menggusur bahasa (baca: sastra) Indonesia dengan sastra Jawa?!

Inilah yang perlu kita kaji dengan hati-hati karena Jawa *is not lesser* dibanding budaya Indonesia (yang sampai hari ini pun masih sering membuat orang ragu-ragu akan identitasnya kecuali sebagai karya imajinasi). Namun ingatlah keunggulan Bisma yang menjadi pujaan orang Jawa.

Bisma, putra Mahkota Astina ini, sumpah wadat (*jomblo*) tidak akan punya keturunan agar niat ayahnya untuk nikah lagi terlaksana karena si calon istri baru itu mau dinikahi bila dijanjikan bahwa anaknyalah yang bakal jadi pewaris takhta.

Jadi, sekalipun Bisma itu kuat kuasa (sakti mandraguna) ia tidak punya niatan sama sekali untuk mengubah sumpahnya dan menjadi raja, sekalipun anak-anak dari ayah dan ibu tirinya itu gagal melahirkan putra-putra yang layak jadi raja.

Tapi bagaimana kalau sastra Jawa belum juga melahirkan karya-karya besar ataupun sastrawan besar berkualitas pujangga (sekalipun ada sih Achmad Tohari, Suparto Brata, barangkali juga Arswendo Atmowiloto ketika menulis sastra berbahasa Indonesia).

Wacana yang berkembang di antara para peserta kongres yang berasal dari berbagai daerah di Jawa (Yogya, Sala, Surabaya, Banyumas, Tegal, dan lain sebagainya) justru menunjukkan tanda-tanda budaya tergusur *(marginalized)*, defensif, membesar-besarkan diri, tapi penuh keluh kesah (termasuk bantuan pemerintah, karangnya media, penerbitan buku dan seterusnya); dengan bukti-bukti karya yang belum *ganep* peotiknya, bahkan cenderung menunjukkan bahwa poetika sastra Jawa masih diturunkan dari sastra Indonesia yang sejak Chairil Anwar agaknya telah memantapkan diri sebagai anak sah kebudayaan dunia. Akibatnya, banyak yang tidak jelas 'visi dan misi'-nya dalam bersastra Jawa. Bahkan Trinil bilang: "Sastralah yang meninggalkan sastrawannya dan bukan sebaliknya".

Karenanya, sebagai entitas kultural empiris-historis (lebih dari sekadar angan-angan imajiner), Indonesia perlu mengevaluasi kembali politik budaya, *eh*, bahasa dan sastranya. Untuk itu agaknya semboyan para intelektual dunia *"Think globally, act locally"* perlu direnungi ulang.

Siapa tahu bakal datang pencerahan bagi para sastrawan Jawa untuk mencapai mutu dengan poetika khasnya sendiri dalam apa yang disebut budaya media dunia *(world media culture)* (kalau perlu ya karya sastra Jawa dengan pernik-pernik tradisinya) diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia plus bahasa dunia lain, sembari mengingat tulisan T S Eliot tempo dulu dalam esainya yang terkenal: *Tradition and Individual Talent.*

Tidak mungkin ada sastrawan Jawa terkenal kok tidak mengerti budaya Jawa, termasuk bila ditanya: "Apa beda antara 'manembaha kawula Gusti', 'menunggaling kawula Gusti' dan 'jumbuhing kawula Gusti", atau ditanya "Apakah 'kalabendu' masih jalan di Jawa sekarang ini" -seperti yang ditanyakan oleh para penonton acara televisi Arswendo dan Suparto Brata di stasiun televisi (lokal) Cakra pada saat kongres itu sedang berlangsung.

Dalam situasi serba kepepet seperti ini, mungkinkah sastrawan Jawa diharap untuk memegang roh "sabda pandita ratu tan (kena) wola-wali" atau mencukupkan diri dengan mental "gendulak-agendulik/apa sida apa ora?!"

'To be or not to be'

Barangkali ada baiknya bila sastrawan Jawa merenung ulang apa yang membuat gundah Hamlet, sang pangeran-filsuf itu, ketika ia ragu-ragu ambil pilihan: Bertindak atau tidak bertindak. Ada atau tiada (seperti diterjemahkan Trisno Soemardjo) Tantangan ke depan memang "gampang-gampang sudah" untuk dirumuskan.

Ambillah misalnya tantangan munculnya budaya media yang seksi, sensual, spektakuler yang membuat orang jadi massa berbudaya *ngepop*. Arswendo Atmowiloto telah *idu geni* karena memang budaya sastra Jawa diam-diam telah malih (bertransformasi) jadi sastra pop berbahasa Jawa. Apa saja yang dikatakan Wendo jadi trik bagi para sastrawan Jawa untuk *ngetop!* (yang sudah pasti tidak berkaitan dengan mutu).

Kembali para peserta kongres memastikan untuk menghidupkan lagi Organisasi Pengarang Sastra Jawa sebagai rekomendasi akhir kongres mereka (kalau dengan aji roworentek, Rahwana bisa mati dan hidup lagi, kenapa OPSJ tidak? Jadi tidak perlu bikin organisasi baru!) Rekomendasi yang lain ialah memperluas Kongres Sastra Jawa menjadi Kongres Budaya Jawa - padahal menurut hemat saya, adalah lebih penting melahirkan karya sastra (Jawa) yang menjadi kelanjutan dari tradisi Jawa yang hidup sejak dulu dengan menulis sastra Jawa berbasis tradisi, eh, peradaban Jawa - sehingga kelak akan lahir renaisans sastra Jawa seperti dulu juga pernah terjadi renaisans Jawa ketika kiai Yasadipura, Mangkunegoro (IV), Ronggowarsito menuliskan karya-karya mereka. Sesudah renaisans lalu apa?!

Media Indonesia, 9 September 2006

Serat Tripama Karya Mangkunegara IV

SEBAGAI raja, Mangkunegara IV banyak memberikan pemikirannya, baik dalam bidang ketatanegaraan maupun bidang kebudayaan. Tidak sedikit karya-karya Mangkunegara IV dijadikan objek penelitian dalam dunia sastra khususnya kesusastraan Jawa.

Dari situlah tulisan singkat ini mencoba menginterpretasikan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam 'Serat Tripama'.

Sumantri

'Serat Tripama' pupuh Dandanggula bait 1 dan 2: Tokoh 'Sumantri' wujud kompleksitas sifat manusia.

Yogyanira kang para prajurit
Lamun bisa sira anulada
Duk inguni caritane
Andelira sang prabu
Sastrabahu ing Maespati
Aran patih Suwanda
Lelabuhanipun,
Kang ginelung triprakara
Guna kaya purun ingkan den antepi,
Nuhoni trah utama

Lire lelabuhan triprakawis
Guna bisa saniskareng karya
Binudi dadya unggule
Kaya sayektinipun
duk bantu prang Manggada nagri
Amboyong putrid domas
katur ratunipun
Purune sampun tetela
Aprang tanding lan ditya ngalengka nagri
Suwanda mati grana

Terjemahan bebasnya: Seyogianya bagi para prajurit/ kalau dapat contohlah/ seperti yang disebutkan dalam cerita lama/ seorang kepercayaan raja/ Sastrabahu di Maespati/ yang bernama patih Suwanda/ dengan jasa-jasanya/ yang berpedoman kepada tiga sila/ yaitu kepandaian/ kesaktian dan kesetiaan/ memenuhi kewajibannya sebagai kesatria utama/. Adapun yang dimaksud tiga contoh pengabdian/ guna berarti dapat melaksanakan segala hal/ diupayakan menjadi keunggulan atau kemenangannya/ kaya berarti memiliki kesaktian/ ketika membantu perang ke negara Manggada/ berhasil memboyong putri domas/ untuk rajanya/ kemauannya tampak jelas/ dikala dengan gagah berani perang melawan raja Ngalengka yaitu Rahwana/ dan Suwanda (Sumantri) gugur dalam medan perang (Mulyono, 1979: 55-56).

Sebuah gambaran karakter yang begitu multidimensi diluklakan dalam tokoh Sumantri. Bagaimana sosok Sumantri yang mencitrakan kelembutan dan kesucian dengan menjadi prajurit yang setia melakukan apa saja untuk menunjukkan darma baktinya terhadap rajanya, yaitu memboyong Taman Sriwedari dan memboyong putri Domas dari suargaloka.

Sosok keterbatasan sebagai manusia juga ditampilkan Sumantri ketika ia harus meminta bantuan Sukrasono, adiknya untuk melakukan tugas yang berat tersebut. Sifat kemanusiaan dalam diri Sumantri juga semakin nyata ketika muncul nafsu. Hal ini sejalan dengan firman Tuhan dalam surat Yusuf ayat 53 yang berbunyi: *An-nasf al ammarabissu"*, nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan. Jika seseorang telah mengikuti hawa nafsu, yang ada hanyalah niat yang jelek. Begitu juga ketika sosok Sumantri telah mengikuti hawa nafsunya dengan menantang perang tanding melawan Prabu Arjuna Sastrabahu yang notabene adalah rajanya sendiri. Hal ini terjadi karena dalam jiwa Sumantri muncul perasaan sombong, merasa dirinya yang paling sakti.

Apa yang dilakukan Sumantri dengan menantang Prabu Arjuna Sastrabahu adalah sebuah kesombongan yang timbul dikarenakan kesaktian yang ia miliki. Namun akhirnya Sumantri bisa menyadari kekhilafannya setelah melihat tingginya gunung dan luasnya lautan. Saat ia bisa dikalahkan oleh Prabu Arjuna Sastrabahu ketika dia sudah bertiwikara dan berubah bentuknya menjadi raksasa yang begitu besar, sebesar gunung.

Dalam Islam, kesombongan yang ditampilkan dalam sosok Sumantri sangat dibenci, hal ini sesuai firman Allah dalam Surat Al-Isra: 37-38. "Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan sombong. Sebab sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan dapat membelah bumi dan tidak akan menyamai tingginya gunung. Semua kejahatan (dari kesombongannya) di sisi Tuhanmu dibenci".

Juga dalam surah An-Nahl: 29 "Maka masukilah pintu-pintu neraka jahanam. Kamu kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri" begitu bahayanya sikap sombong yang tumbuh di dalam hati, bahkan yang lebih menakutkan adalah tertutupnya pintu surga rapat-rapat bagi mereka yang memiliki sifat sombong. Sesuai dengan hadis riwayat Muslim. "Tidak akan masuk surga, orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar zarrah (atom)" (Departemen Agama RI, 1999:45).

Sifat sombong yang begitu dibenci oleh Allah juga ditegaskan dalam Alquran surat Al Hadid: 23 "(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri".

Kumbakarna

Dimensi Islam dalam 'Serat Tripama' pupuh Dandanggula Bait 2 dan 4: Tokoh 'Kumbakarna' wujud jiwa nasionalisme.

Wonten malih tuladha prayogi
Satriya gung nagri ing ngalengka
Sang kumbakarna arane
Tur iku warna diyu
Suprandene gayuh utami
Duk wiwit prang Ngalengka
Denya darbe atur
Mring amrih raharja
Dasamuka kang keguhing atur yekti
Dene mungsuh wanara

Kumbakarna kinon mangsah jurit
Mring kang raka sira tan lenggana
Nglungguhi kasatriyane
Ing tekad tan asurud
Amung cipta labuh nagari
Lan nolih yayah rena
Myang luhuripun
Wus mukti aneng Ngalengka
Mangke arsa rinusak ing bala kapi
Punagi mati ngrana

Terjemahan bebasnya adalah: teladan lain yang sesuai/ satria agung dari negara/ Ngalengka sang Kumbakarna namanya/ meski dia berwujud raksasa/ hatinya bercita mulia/ ketika mulai perang Ngalengka/ saran yang diajukannya/ kepada kakanda agar selamat/ Dasamuka berkeras hati tidak mendengar saran/ karena musuhnya hanyalah monyet/ Kumbakarna dikirim ke medan laga/ oleh kakak (Dasamuka) dan dia tidak menolak/ memenuhi tugas sebagai satria/ gigih berpantang surut/ demi bela negara/ mengingat ayah bundanya/ dan segala leluhurnya/ telah berkuasa dengan agung dan mulia di Ngalengka/ yang kini akan dirusak tentara kera/ bersumpah dia untuk mati di medan perang. (Anderson, Benedict R, 2003:42).

Tembang Dhandanggula di atas menceritakan tokoh Kumbakarna. Seorang tokoh pewayangan dalam kakawin Ramayana. Kumbakarna adalah putra kedua Begawan Citraganda yang mengawini Dewi Citrawati. Saat itu Begawan Resi Citraganda bermaksud *memedarkan* (menurunkan) ilmu serat Sastrajendra yaitu sebuah ilmu kesempurnaan, namun ketika itu Begawan Citraganda tidak dapat menahan nafsunya saat melihat tubuh molek Dewi Citrawati. Diceritakan dengan sosok yang sangat besar atau raksasa. Namun di dalam hatinya bersemayam rasa kesetiaan kepada negara.

Dalam kisah selanjutnya, Kumbakarna sangat menentang keputusan kakaknya, Dasamuka yang menculik Dewi Sinta yaitu permaisuri Sang Ramawijaya, yang merupakan titisan Betara (Dewa) Wisnu. Karena tindakan kakaknyalah akhirnya negeri Ngalengka diserang oleh pasukan Sri Rama dengan bantuan pasukan kera yang dipimpin Hanoman. Melihat tanah tumpah darahnya diserang, Kumbakarna dengan jiwa kepatriotannya membela tanah air tercinta dari serangan tersebut, namun bukan berarti ia membela angkara murka kakaknya. Kumbakarna hanya berpegang bela pati untuk negara. Dan taat ketika disuruh menghadapi musuh oleh pimpinannya. Tapi tidak berarti ia membenarkan tindakan kakaknya yang jahat. Apa yang dilakukan Kumbakarna semata-mata untuk memenuhi darma baktinya sebagai seorang prajurit yang harus taat terhadap pimpinannya, apalagi dalam urusan bela negara.

Alquran surat An-Nisa:59 menjelaskan bahwa "... taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan taatlah kepada orang-orang yang memegang kekuasaan daripadamu" (Nasihin:2003;117). Begitu jelas apa yang diperintahkan Allah kepada manusia untuk taat terhadap penguasa atau pemimpin suatu negara. Begitu juga apa yang dilakukan oleh Kumbakarna. Perasaan sebagai sosok ksatria dan sebagai warga negara Ngalengka menumbuhkan jiwa perjuangan yang berkobar. Rasa patriot terhadap negaranya membulatkan tekadnya untuk bela pati mengusir pasukan kera yang dipimpin Hanoman. Semua itu ia lakukan semata-mata hanya untuk menunjukkan darma bakti kepada negaranya, tempat di mana ia dilahirkan dan dibesarkan.

Kumbakarna tahu bahwa pasukan Ngalengka tidak akan menang melawan pasukan Ramawijaya yang dibantu oleh pasukan Hanoman, namun ia juga tidak bisa tinggal diam melihat negaranya diporak-porandakan oleh Hanoman. Kumbakarna akhirnya gugur sebagai pahlawan, ia gugur demi membela negara. Selain itu Kumbakarna juga menunjukkan rasa kesetiaannya terhadap pimpinannya yang telah mengangkat dirinya sebagai panglima perang Ngalengka.

Adipati Karna

Dimensi Islam dalam 'Serat Tripama' pupuh Dandanggula bait 5 dan 6: Tokoh 'Adipati Karna' wujud kejujuran.

Wonten malih kinarya palupi
Suryaputra narpat Ngawangga
Lan Pandhawa tur kadange
Len yayah tunggil ibu
Suwita mring Sri Kurupati
Aneng nagri Ngastina
Kinarya gul-agul
Manggala golonganing prang
Bratayuda ingadegken Senopati
Ngalaga ing Korawa

Den mungsuhken kadange pribadi
Aprang tandhing lan sang Dananjaya
Sri Karna suka manahe
De gonira pikantuk
Marga dennya arsa males sih
Ira sang Duryudana
Marmata kalangkung
Dennya ngetog kasudiran
Aprang rame Karna mati jinemparing
Sumbaga wiratama

Terjemahan bebas: Seibu lain bapa/ dia mengabdi kepada Baginda Kurupati/ di Negara Ngastina/ dan menjadi keunggulannya/ panglima bala tentara/ pada perang Bratayuda dia menjadi panglima tempur/ atas segala Kurawa/ Diadu dengan saudara sendiri/ berperang tanding dengan Sang Dananjada (Arjuna)/ tetapi justru Karna girang hatinya/ lantaran ia menemukan jalan/ untuk membalas kasih/ dari Baginda Duryudana (Suyudana)/ maka dia sangatlah/ berupaya mengerahkan segenap daya/ di puncak peperangan Karna tewas terhujam panah/ berjaya dia satria tanpa tanding (Anderson, Benedict R, 2003:38).

Apa yang dialami tokoh Adipati Karna dapat diibaratkan makan buah simalakama. Dia harus melangkah dan pada posisi mana ia harus memihak adalah

sebuah pilihan yang sama-sama berat. Dia harus bertempur melawan saudaranya demi mewujudkan darma bakti dan kesetiaannya kepada janji yang telah ia ucapkan. Alquran surat Al-An Faal:27 "Hai orang-orang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan RasulNya (Muhammad). Dan (juga) janganlah kamu khianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kamu, Padahal kamu mengetahui".

Hal ini juga dijelaskan dalam Hadis riwayat Muttafakun alaih (dari Abu Hurairah r.a ia berkata: bersabda Rasulullah Saw: "Tanda-tanda orang munafik itu (minimal) tiga macam: jika bercerita ia berdusta, jika berjanji ia ingkar, dan jika diberi kepercayaan dia khianat" (Departemen Agama RI, 1999:55).

Adipati Karna adalah sosok prajurit yang jujur dan setia. Dia melakukan apa yang telah dipikulkan di atas pundaknya untuk menjadi panglima perang barisan Kurawa, meskipun harus bertempur dengan saudaranya. Adipati Karna adalah seorang yang menepati janji, tidak ingkar terhadap apa yang telah ia katakan, ketika ia bersumpah untuk mengabdi kepada Astina.

***) Sigit Emwe, Guru di Purbalingga, aktivis sastra.**

Minggu pagi, 10-9-2006

AKHIR LUSO NO LUNCURKAN ANTOLOGI CERKAK 'AJUR !'

Penjualan Buku Disisihkan Buat 'Dompet KR'

YOGYA (KR) - Akhir Luso No SSn meluncurkan antologi cerkak (crita cekak) atau cerpen bahasa Jawa berjudul 'Ajur !' terbitan Gita Nagari. Akhir Luso No kepada *KR* mengatakan, materi cerpen ini kebanyakan sudah dimuat di media massa seperti 'Mekar Sari', 'Pagagan', 'Djaka Lodang', sejumlah media lainnya. "Antologi cerkak ini memuat 18 judul, merangkum karya dari tahun 1995 hingga 2006," ucapnya di redaksi *KR*, Minggu (3/9).



KR-JAYADI KASTARI

Akhir Luso No

Menurut Akhir Luso No, diterbitkan karyanya sebenarnya sebuah dokumentasi proses kreativitas perjalanan berkesenian, khususnya sastra Jawa. "Bahkan ada penerbit seperti Gita Nagari mau menerbitkan menjadi sebuah kebahagiaan tersendiri, apalagi ada pandangan umum, sastra Jawa apa sih ?" kata karyawan PPPG Kesenian yang juga menempuh program Pascasarjana Universitas Sarja-nawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta.

Menurut Akhir Luso No, ada penerbit masih memiliki idealisme menerbitkan karya cerkak sebagai bentuk perhatian konkret untuk turut merekam perjalan dinamika, serta jatuh bangunnya sastra Jawa. "Menerbitkan karya sastra Jawa yang konon komonitasnya terbatas, bisa memberi semangat untuk berkreasi," kata mantan penyiar Radio Arma Sebelas.

Ia sendiri tidak terlalu banyak berharap pada bukunya tersebut, meski begitu diterbitkan juga muncul respons positif, yakni membeli buku dengan harga Rp 20 ribu. Buku dicetak 1000 eksemplar. "Dari penjulan setiap buku Rp 20 ribu itu, nantinya Rp 5 ribu akan saya sisihkan dan untuk disumbangkan *Dompet KR* bagi korban bencana gempa bumi," kata alumnus Teater ISI Yogyakarta dan pernah studi beberapa bulan tentang teater di Jerman.

Khusus soal cerkak mengungkap banyak hal dari soal percintaan, anak muda, perselingkuhan, serta masalah-masalah sosial-ekonomi yang ada di sekeliling. "Lewat menulis opini ataupun karya sastra Jawa, seperti cerkak, kegelisahan menjadi terekspresikan," ucap Manager Radio Vedac PPPG Kesenian.

Dalam pandangan Akhir Luso No, sastra Jawa meski komunitas sangat terbatas punya 'pendemen' tersendiri. "Sastra Jawa memang membutuhkan dedikasi dari para pelakunya di tengah sikap masyarakat yang memosisikan sastra Jawa sebagai sastra marginal," kata Ketua Sastra Jawa Bantul.

Perlakukan atau sikap kurang peduli memang harus dikikis dengan karya-karya bisa diakses sesuai dinamika zamannya. Salah satu hal yang dilakukan dengan membuat karya di media massa, kemudian didokumentasikan dalam bentuk buku.

(Jay)-c

Kedaulatan Rakyat, 5-9-2006

Gus Dur: Poerbatjaraka Tak Kaji Mendalam Cara Hidup Gerakan Islam

Jakarta, Pelita

Mantan Presiden RI KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memaparkan bahwa Poerbatjaraka adalah pembaharu di bidang sastra Jawa kuno dan Sanskerta. Kepakarannya di bidang sastra belum ada yang menandinginya. Namun, ia termasuk orang yang asyik dengan dunianya sendiri, sehingga ia tidak mengadakan kajian mendalam tentang cara hidup dan pandangan gerakan Islam.

Gus Dur mengatakan pada seminar "Mengenang 122 Tahun Poerbatjaraka" di Perpusnas Jalan Salemba Raya Jakarta, Selasa (12/9). Seminar selama dua hari (12-13 September 2006) yang dibuka Kepala Perpusnas ini menampilkan 14 pembicara dari tiga negara, yakni Indonesia, Malaysia, dan Belanda.

Selain Gus Dur tampil pada seminar dua hari tersebut Dr Budya Pradipta, Prof Dr Nooriah Muhammed, Dr Singgih, Prof Dr Nurhadi magetsari, Prof Dr Sapardi Djoko Damono, Drs Nindya Noegraha, Dr Koentara Wirjamantana, Prof Dr Edi Sedyawati, Dr Agus Aris Munandar, Dr Dick van der Mej, Drs Amir Rokhyatmo, Drs Manu Jaya Atmaja M. Hum, dan Dr Titiek Pudjiastuti.

Menurut Gus Dur, Poerbatjaraka dibesarkan oleh para orientalis, diantaranya berkebangsaan Belanda seperti Dr NJ Krom dan Schrieke ketika itu, memang orang tidak melihat keseluruhan ajaran Islam yang berkembang di Nusantara, karena asyik dengan versi para orientalis yang memisahkan kesantrian kaum muslimin dari ke Jawaan.

"Keduanya memang merupakan dua buah studi yang berlainan satu dari yang lain, tetapi tentu saja hal itu sudah merupakan kesalahan ilmiah yang sangat besar," ujarnya seraya menukil pendapat Dr Taufiq Abdullah dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bahwa dalam sejumlah karya-karya tulisnya kita tidak dapat melakukan kajian tentang Islam dan kaum muslimin di Indonesia, tanpa pengetahuan yang mendalam tentang sastra dan bahasa yang dahulunya dipakai di kawasan nusantara.

Ketua Umum PBNU ini mengungkapkan, saat ini terjadi perkembangan lebih jauh dalam hubungann antara pola Kraton Jawa dan pola Gerakan Islam. Kalau dalam tahun 50-an, dunia perguruan kita dipenuhi dengan orang-orang yang berbudaya Barat, saat ini kehadiran BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) dan lain-lain kelompok yang menampilkan cara hidup dan budaya santri di kampus-kampus kita. Hal intu terjadi karena dua perkembangan baru, di satu pihak kesadaran moralitas atau akhlak Islam semakin berkembang mengikuti masuknya anak-anak santri kedalamannya; dan konversi moral mereka yang tadinya dianggap anak-anak non santri.

Sementara itu, sastrawan Sapardi Djoko Damono mengatakan sastra berbahasa Indonesia tampaknya tidak akan memiliki sejarah panjang jika karya-karya klasik yang ditulis dalam bahasa-bahasa daerah tidak dipertimbangkan. Kesadaran itu tentu tidak bisa begitu saja, tumbuh tanpa direkayasa, karena sastrawan kita tidak menguasai bahasannya sendiri yang klasik, apalagi bahasa daerah lain yang klasik pula.

Menurut Sapardi, dalam upaya memperluas cakrawala pengetahuan, tampaknya pengenalan terhadap kritik sastra seperti yang ditulis oleh Poerbatjaraka boleh menjadi penting, tidak hanya sebagai imbangan terhadap pengetahuan tentang kritik sastra asing, tetapi juga sebagai bagian upaya untuk mengupayakan tersusunya perkembangan pemikiran dalam sejarah sastra Indonesia.

Kepala Bidang Pelayanan Koleksi Khusus Perpusnas RI, Nindya Noegraha mengatakan naskah-naskah kuno itu sudah berusia di atas 50-an tahun. Naskah-naskah tersebut sekarang ada sekitar 10.000 naskah di Perpustakaan Nasional.

Poerbatjaraka (1 Januari 1884- 25 Juli 1964) yang menjadi topik bahasan dalam seminar ini adalah seorang putra abdi dalem keraton Kasunanan Surakarta yang bernama Raden Tumenggung Purbadipura. Purbadipura adalah abdi dalem kesayangan Sunan/Susuhunan Pakubuwana X, beliau adalah seorang sastrawan dan seringkali mengubah perjalanan-perjalanan Sunan Pakubuwana X dalam bentuk tembang. **(dik)**

pelita, 13-9-2006

Sebutan Kiai untuk Ahmad Tohari



RWN

Ahmad Tohari

Sebagai sastrawan, penulis novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, Ahmad Tohari memang wajar hadir dalam Kongres Sastra Jawa (KSJ) II di gedung Karya Graha Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, yang berakhir hari Minggu (3/9) lalu. Novel dan cerpennya kebanyakan dia tulis dalam bahasa Indonesia, adapun *Ronggeng Dukuh Paruk* dia terjemahkan sendiri dalam bahasa Jawa dialek Banyumas.

Dalam kongres itu Ahmad Tohari tidak hanya diminta menjadi peserta dan pembicara, tetapi juga ditunjuk sebagai pendoa pada saat penutupan. Bahkan, Ketua Panitia KSJ Sucipto Hadi Purnomo menyebutnya dengan sebutan "kiai".

"Saya tidak terkejut dengan sebutan kiai ini, sebab sebutan itu sudah biasa bagi saya. Karena saya biasa memakai kopiah, saya pun sering dipanggil kiai," tutur Ahmad Tohari, sebelum memimpin doa bersama.

Lalu, "Kiai" Ahmad Tohari pun mengajak para peserta berdoa bersama. Doa bukan hanya untuk keselamatan, tetapi juga untuk perkembangan sastra Jawa yang masih memprihatinkan. (TRA)

Kompas, 6-9-2006

GÜNTER GRASS

Pengakuan Anggota Waffen-SS

OLEH DAMI N TODA

Pengakuan Günter Grass bahwa dahulu dia anggota satuan pasukan elite Waffen-SS Nazi Hitler sungguh mengejutkan. Wajah kekejaman pasukan khusus Hitler SS (*Schutzstaffel*/regu jaga) dan Waffen-SS (regu tempur) tiba-tiba muncul kembali. Seragam tempur hijau daun zaitun dan hitam dengan leher baju bertanda aksara kembar "SS" Germania kuno, emblem berlambang kepala orang mati di bawah pedang terbelit ular siap memagut. Terdidik berhati dingin, kejam tanpa ampun di dalam kebanggaan darah ras Arya murni dengan program sistematis membasmi yang disebut *Rassich-Minder-Wertiger* (warga ras rendah) dan Yahudi. Paling ditakuti, menembak tanpa kecuali anak atau wanita. Bertempur dengan moto: "Kehormatanku berarti Setia" kepada Hitler. Tetapi, mengapa Günter Grass, pemenang hadiah Nobel Sastra 1999, menyembunyikan rasa aib dan mendiamkan rasa malu terhadap kemanusiaan selama 60 tahun?

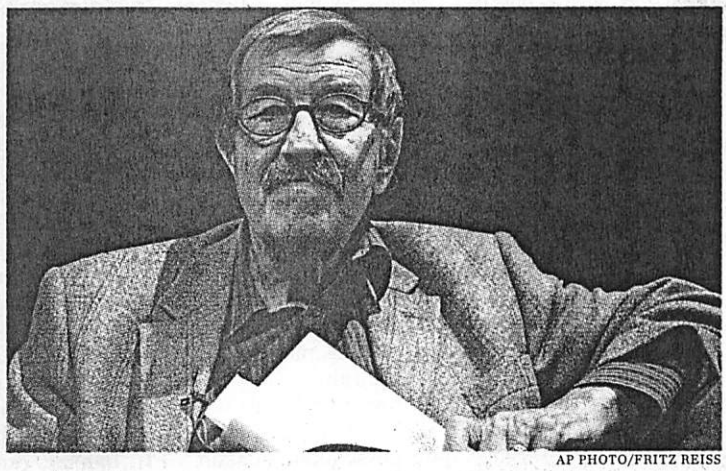
Peluncuran otobiografi Günter Grass berlangsung 1 September 2006. Tetapi, dua minggu sebelumnya, riwayat diri berjudul *Beim Haut der Schwiebel* (*Pada Kulit Bawang*) (diterbitkan Penerbit Steidl, Göttingen 2006, 479 halaman dengan harga 24 Euro) sudah menghebohkan bagai petir di siang hari. Gambaran Günter Grass berubah dari sastra berkias "Genderang Kaleng" (*Blechtrommel* 1956) 50 tahun lalu menjadi pisau penyayat "Kulit Bawang" (*Beim Haut der Schwiebel* 2006).

Riwayat diri memang kebenaran sejarah. Bukan kebenaran sastra. Günter Grass mengisi kolom Akte *Prisoner of War Preliminary Record* pasukan Sekutu tertanggal 3 Januari 1946 dengan rinci: Günther Grass, lahir 16 Oktober 1927 di Danzig, pangkat: Pvt SS, tinggi 1,71 m, berat 65 kg, rambut coklat, mata coklat, bertanda sidik 10 jari tangan. Tertangkap 8 Mei 1945 di Marienbad, usia 18 tahun, kesatuan: Divisi Panzer-SS (SS-Pz- Div) Frundsberg–Pz Abt Nr 337. Jabatan: regu tembak (*Lade-Schütze*) di bawah Heinrich Himmler. Akte tersebut tersimpan pada arsip militer AS hingga tahun 1967 dan dikembalikan pada tahun yang sama ke Berlin ke alamat Dinas Pembenahan Anggota Keluarga Tentara Jerman yang gugur. Menteri Keamanan DDR juga memiliki "Arsip NS" (MIS) yang menurut ketentuan seluruhnya harus sudah selesai dibuka dan diterbitkan hingga Maret 2007.

Tahun 1999 masyarakat Jerman mengelu-elukan dengan bangga penerimaan hadiah Nobel Sastra bagi Günter Grass di Swedia sebagai lambang pencapaian penghargaan idealisme "nilai ke-

Günter Grass

- **Tempat/Tanggal lahir:** Danzig-Langfuhr (sekarang Polandia), 16 Oktober 1927
- **Aktivitas:** penyair, novelis, penulis naskah, pematung.
- **Penghargaan:** Nobel Sastra tahun 1999
- **Beberapa karya penting:**
  - The Tin Drum (1959)
  - From the Diary of a Snail (1972)
  - Show Your Tongue (1988)
  - Two States One Nation (1990)
  - The Call of the Toad (1992)
  - My Century (1999)
  - Too farafield (2000)



AP PHOTO/FRITZ REISS

manusiaan luhur" dalam dunia sastra. Tetapi, itu sebelum kulit bawang keanggotaan Günter Grass sebagai "Satria Waffen-SS" terkelupas. Pengakuan Günter Grass kini mengejek kehormatan diri masyarakat Jerman di tengah kebijakan politik luar negeri Jerman mengirim pasukan perdamaian PBB ke Lebanon selatan, menepis kekejaman perang, bom bunuh diri, dan terorisme yang mengancam kemanusiaan.

Lantaran kehormatan hadiah Nobel menjadi bagian idealisme nilai keluhuran manusia, pengakuan Günter Grass menjadikan seluruh dunia turut berpedas mata dan bersumbat hidung tertusuk bau bangkai bawang tersobek kulit. Akan berulangkah kisah protes warga tanah air di Indonesia melawan "Hadiah Magsaysay" yang diberikan kepada Pramoedya Ananta Toer dan Mochtar Lubis yang mengembalikan "Hadiah Magsaysay" 1958 yang diterimanya dari Manila?

Partai Pemerintah Polandia memperdebatkan posisi Günter Grass sebagai pemegang "Warga Kehormatan Kota Danzig" dan meminta ditarik kembali. Lech Walesa, bekas Presiden Polandia, pemegang hadiah Nobel Perdamaian dan "Warga Kehormatan Kota Danzig" mengancam mengembalikan warga kehormatannya apabila Günter Grass tidak minta maaf dan tak mengembalikan keanggotaan "Warga Kehormatan Kota Danzig". Günter menolak imbauan Partai Pemerintah Polandia. Bahkan, terdapat surat pembaca surat kabar (SK) Jerman menganggap tuntutan Walesa dan Partai Pemerintah Polandia menghina Jerman.

Mayoritas warga Jerman (65 persen) yang dimintai pendapat tidak mengimbau Günter Grass harus mengembalikan hadiah Nobel Sastra. Wolfgang Thierse, Ketua Partai SPD tempat Günter

Grass beranggota, mereaksi: "Saya juga kaget." Bermacam surat pembaca SK memelas dan marah. Tentang masalah hadiah Nobel Sastra Günter Grass, Direktur Yayasan Hadiah Nobel Michael Sohlman menjawab SK *Dagens Nyheter*, "Penyerahan itu sudah selesai. Belum pernah terjadi hadiah itu ditarik kembali." Pengarang laris Belanda, Leon de Winter, menjawab SK *Rheinischen Post*, "Kalau sebuah wibawa moral mendiamkan informasi hakiki macam itu, ia harus bertanggung jawab atas kemerosotan nilai sebuah moral." Jurnalis dan novelis India, Subhoranjan Dasgupta, menyesalkan mengapa pengakuan itu baru sekarang.

Günter Grass menjawab wartawan TV, 15 Agustus malam, "Siapa mau persoalkan, silakan." Untuk pertanyaan, mengapa tidak mengatakan dari dulu keanggotaan dirinya pada SS? Jawaban Günter Grass, "Tidak saya lakukan, dan tentang itu tetap saya diamkan. Hanya satu hal yang dapat saya katakan: di dalam buku ini masalah itu jadi tema. Tiga tahun saya menggarapnya. Di sana saya katakan tentang hal itu." Surat kabar tengah terbesar Jerman, *Frankfurt Algemeine*, 18-8-2006, sudah mengiklankan Acara "Baca Otobiografi" oleh Günter Grass pada 5 September, jam 19.00 di Gedung Opera Frankfurt dengan pesanan tiket yang lumayan mahal lewat internet.

Günter Grass sebagai sastrawan tingkat moral "hadiah Nobel" tentu lain dari sepotong perjalanan sejarah riwayat hidup Günter Grass yang berlumur darah dan harus turut bertanggung jawab secara moral. Tiap pengakuan aib dan dosa terhadap kemanusiaan membutuhkan waktu memberi maaf dan pengampunan. Definisi waktu manakah yang berlaku kini untuk seorang Günter Grass setelah yang lain usai? Definisi waktu moral atau definisi yang terlambat 60 tahun? Korban kekejaman SS masih bersaksi hingga sekarang, bukan hanya yang tersisa di kamp konsentrasi (KZ) Jerman, melainkan juga bilur-bilur yang masih berbekas di tempat lain.

Nilai sebuah sastra tiada berarti, bahkan omong-kosong tanpa pautan kebenaran dan keabadian nilai moral budaya manusia: nilai sejarah, nilai sosial-politik bahkan ekonomi. Namun, jangan lupa, riwayat diri Günter Grass ialah *fakta* sejarah. Bukan *fiksi* sastra. Pemberian "Warga kehormatan Kota Danzig" bagi Günter Grass ialah *fakta* sejarah, bukan *fiksi* sastra. Hadiah Sastra bagi Günter Grass dan Pramoedya Ananta Toer ialah pengakuan prestasi *fiksi* sastra yang ditentukan *relatif* wewenang penuh Juri pemberi anugerah.

DAMI N TODA,
Pengajar Studi-studi Indonesia
Universitas Hamburg

Kompas, 17-9-2006

SASTRA KEAGAMAAN

BAHASA

Allah dalam Monoteisme dan Politeisme

Oleh K BERTENS

Menarik juga membaca "Allah Milik Siapa?" oleh Samsudin Berlian dalam rubrik ini pada terbitan 18 Agustus 2006. Nama-nama yang dipakai dalam agama-agama yang berbeda untuk menunjukkan Yang Mahakuasa ternyata masih saling berhubungan dalam akar yang sama. Contohnya adalah nama *Allah, Ilah, El, Elohim*, dan lain-lain. Nama-nama tadi mungkin berasal dari akar kuno yang berarti 'terang'. *Terang* dialami dalam kaitan dengan api, matahari, bulan, dan bintang-bintang. Pengalaman religius paling awal dalam sejarah agama menemukan Yang Sakral dalam alam. Alam yang penuh misteri itu menyatakan Yang Lain kepada manusia. Hal itu dilukiskan dengan bagus sekali oleh Mircea Eliade dalam bukunya *Traite d'histoire des religions* (Ulasan sejarah agama), 1948.

Tulisan ini ingin meneruskan analisis tadi ke suatu arah tertentu: bagaimana berbicara tentang Allah dalam monoteisme dan politeisme? Dalam rangka sejarah agama, monoteisme merupakan suatu perkembangan revolusioner. Namun, dalam penuturan religius nama-nama kuno untuk Yang Mahakuasa tetap dipakai. Agama Yahudi untuk pertama kali "menemukan" monoteisme itu dan menggunakan nama khusus *Yahweh*, di samping nama yang memiliki akar kuno seperti *El* dan *Elohim*. Dalam bahasa Arab terbentuk nama *Allah*, yang juga merupakan nama monoteisme yang khas: Al-lah. Dalam bahasa Yunani sebelumnya sudah dipakai nama *ho theos*, yang dalam bentuk tunggal memiliki juga suatu nada monoteistis. Di samping itu orang Yunani memakai *hoi theoi* dalam arti politeistis. Dengan demikian istilah modern *monoteisme* mendapat makna: pandangan yang mengatakan bahwa ada satu *theos* saja, sedangkan *politeisme* berarti pandangan bahwa ada banyak *theoi*. Karena itu, dalam istilah monoteisme maupun politeisme kita bisa mendapatkan kata dasar yang sama.

Bahasa Latin tak mengenal kata sandang. Penutur bahasa ini memakai kata *deus* (bentuk jamak: *dei*) guna menunjukkan Sembahan mereka, tetapi mereka tak bisa mengkhususkan kata itu lagi untuk konteks monoteistis seperti *ho theos* dalam bahasa Yunani. Karena itu, mereka mencari akal dengan menggunakan huruf besar atau kecil: *Deus* dipakai dalam rangka monoteisme, *deus* serta *dei* dikhususkan untuk konteks politeisme. Kebiasaan ini diikuti dalam banyak bahasa modern juga, misalnya bahasa Inggris: *God, gods, a god.*

Bagaimana caranya dalam bahasa Indonesia? Jika kita beralih dari konteks monoteisme ke konteks politeisme, sebaiknya kita memakai kata apa? Pertanyaan ini mendesak bila kita mau menerjemahkan bagian Kitab Suci Kristen yang disebut Perjanjian Lama dan menurut isinya sama dengan Kitab Suci Yahudi. Kalau memang benar bahwa agama Yahudi untuk pertama kali dalam sejarah mewujudkan monoteisme, tak mengherankan bila para penganutnya sering harus berpolemik dengan bangsa lain yang masih menganut politeisme. Keadaan itu dengan jelas tecermin dalam Kitab Suci mereka. Bagaimana kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia? Terjemahan *Alkitab* dari Lembaga Alkitab Indonesia (1976) memakai *Allah* jika konteksnya monoteisme dan *allah-allah* atau *allah* jika konteksnya politeistis. Akan tetapi, apakah hal itu konsekuen? Kata *Allah* itu menurut kodratnya monoteistis dan karena itu tidak dapat dipakai dalam bentuk jamak. Menjadi semacam kontradiksi jika kita menerjemahkan *gods* (dalam konteks politeisme) sebagai *allah-allah*.

Beberapa contoh sebagai ilustrasi. "Jangan ada padamu allah lain di hadapanKu" (Keluaran 20: 3). "Sebab Allah kami lebih besar dari segala allah" (II Tawarikh 2: 5). "Mereka beribadah kepada allah lain" (Yosua 24: 2). "Allah... mengatasi segala allah" (Mazmur 95: 3). "Allah segala allah" (Mazmur 136: 2).

Kadang-kadang ada jalan keluar dari kesulitan, bila dalam konteks politeisme dipakai kata *dewa* atau *dewata*. Kata-kata ini memiliki konotasi "tidak benar". Namun, justru karena itu kata ini sering tidak cocok juga. Ayat Keluaran 20: 3 tadi tidak bisa diterjemahkan sebagai "Jangan ada padamu dewa lain di hadapanKu", karena hal itu akan menyatakan bahwa Allah (dari monoteisme) adalah dewa juga. Lebih baik untuk konteks politeistis kita memakai kata *ilah*. Kata ini tersedia dalam kosakata Indonesia, tapi jarang dipakai. Adapun kata sifat *ilahi* justru banyak dipakai, dalam arti monoteistis maupun politeistis. Kata *ilah* dapat dipakai dalam semua teks yang dikutip di atas untuk menggantikan *allah* (dalam arti politeistis).

K BERTENS
Guru Besar Pusat Pengembangan Etika,
Universitas Atma Jaya, Jakarta

Kompas, 22 September 2006

Melabrak Etika Sastra Malaysia

Kumpulan cerita pendek ini menelanjangi kehidupan bangsawan yang selama ini jarang disentuh sastra Malaysia. Banyak pula ungkapan yang melabrak rambu.

"Tanpa sadar, Sara meregangkan lehernya menerima sentuhan tersebut dan membiarkan —setidaknya untuk sejenak— Ramli beraksi. Saat pasrah, dia merasa tangan Ramli menggerayangi... dan meremasnya kuat-kuat...." Begitu kutipa cerita berjudul *Sara dan Perkawinan* dalam buku ini.

Dalam konteks karya sastrawan Malaysia, kalimat yang bernada sensual itu menjadi tidak biasa. Menulis adegan "syur" seperti itu dalam bangunan cerita berarti melabrak rambu-rambu moral dan etika yang mengikat jagat sastra Malaysia.

Itulah terobosan yang dilakukan Karim Raslan dalam kumpulan cerita pendeknya. Bahkan ia berani menyentuh bagian sensitif masyarakat Malaysia, dengan membuka sisi gelap kehidupan keluarga bangsawan. Ada perselingkuhan, kemunafikan, keculasan, dan egoisme.

Padahal, seperti diungkap Maman S. Mahayana, potret keluarga kaum bangsawan hampir tidak tersentuh dalam kesusastraan Malaysia. Kalangan ini seakan kalis dari kritik, kendati lewat cerita pendek ataupun novel. Dosen Fakultas Imu Budaya Universitas Indonesia itu mencatat, Karim dalam buku ini begitu enteng bercerita tentang adanya sisi gelap kehidupan bangsawan Melayu.

"Saya yakin, kalau buku ini terbit di Malaysia, akan jadi persoalan serius," katanya saat bedah buku Karim pada Selasa pekan silam di Pusat Dokumentasi H.B. Jassin, Jakarta. Sosok-sosok utama yang ditampilkan dalam ceritanya itu tergambar sebagai kaum bermartabat. Sebut saja, misalnya, keluarga Raja Zulkarnain dalam *Makan Siang Tahun Baru di Jalan Kia Peng*.

Sisi gelap kaum bermartabat itu dimunculkan dalam bentuk ketamakan tokoh bernama Kam, anak bungsu sang bangsawan. Saking tamaknya, ia hampir-hampir mengkhianati ibunya dalam soal warisan. Kemudian dalam cerpen *Tetangga Sebelah*, Karim sangat jelas membeberkan adegan seksual.

Meskipun delapan cerita dalam buku ini cuma fiksi, di dalamnya terkandung pesan moral yang jelas. Di balik kehidupan yang bermartabat, di balik keluhuran nilai-nilai yang dipegang, tidak semua bangsawan memiliki potret kehidupan yang baik. Semua ini dikuak dengan kepiawaiannya mengemas cerita dengan narasi yang kuat.

Keberanian Karim menerobos rambu moral dan etik di Malaysia, boleh jadi, melawan arus yang kini berembus sangat kuat. Terutama di kalangan para pengarang muda. Sejak setahun lalu, mereka mencanangkan sebuah gerakan berjuluk "sastra jalur gemilang". Dengan gerakan itu, para pengarang muda Malaysia hendak mengukuhkan kembali sikap berkesenian mereka yang mengabdi pada tujuan masyarakat.

Sastra difungsikan sebagai "alat dakwah" dalam arti luas. Sastra berisi muatan nilai-nilai Islami, pesan moral, dan pendidikan bagi bangsa, terutama puak Melayu. Pengaruh gerakan sastra jalur gemilang itu cukup kuat. Bahkan pengarang muda kondang macam Faisal Tehrani berbalik sikap.

Kalau tadinya Faisal bermain dengan wacana bahasa yang radikal dan sensual, kini karyanya kental dengan nilai-nilai Islami dan sufisme. Di luar bangunan ceritanya dalam buku bianglala cerpen ini, Karim boleh disebut juga sebagai "ahli waris tradisi" sastrawan Malaysia lama.

Dalam dirinya ada kedekatan dunia jurnalistik dan dunia sastra —seperti dilakoni para sastrawan negeri jiran itu dahulu. Ia melahirkan karya sastra di sela-sela profesi utamanya sebagai kolomnis dan editor

di berbagai media, antara lain *New Straits Times*, *The Business Times*, dan *The Star*.

Setamat pendidikan dasar di Malaysia, lelaki kelahiran Petaling Jaya, Selangor, pada 1963 itu belajar di Inggris. Bermodal gelar akademik di bidang bahasa Inggris dan ilmu hukum dari Cambridge University, Karim sempat meniti karier sebagai pengacara. Selain *Pahlawan*, dari tangannya telah lahir dua buku lain, yakni *Ceritalah: Malaysia in Transition* dan *Journeys Through Southeast Asia: Ceritalah 2*.

Sebuah kumpulan cerpen yang menarik. Di sini, Karim membangun cerita yang kuat, yang dalam beberapa judul terkesan seolah tengah bergumam tentang diri dan keluarganya sendiri. Dan, dalam semua cerita, dia selalu mengakhirinya dengan *open ending* yang manis. ■

ERWIN Y. SALIM

Gatra, NO.44/Th.XII
20 September 2006

MOZAIK PERADABAN MELAYU (1)

Kisah Taman Para Penyair

Di negeri Melayu nelayan berhati laut, tak ada tempat untuk berhias, hanya nyanyian alun tak pahamkan daratan alam.
Di negeri Melayu anak Melayu jadi tambak, menulis surat pada Tuhan tentang hidup sesudah mati, tinggal ayat kesombongan laut.
Di negeri Melayu orang-orang jadi tubuh berserak, lari tak kunci diri akhirnya tak punya negeri.

Oleh INDIRA PERMANASARI

Syamsu Rizal (38) membacakan penggalan syair karyanya tersebut dengan suara berat, di teras depan rumahnya yang langsung menghadap birunya laut Pulau Penyengat. Syamsu merupakan warga pulau seluas sekitar 3,5 kilometer persegi dan dapat ditempuh dalam waktu 20 menit berkapal dari Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, itu.

Nama Syamsu belum tercatat sebagai jajaran pujangga dan syair belum menjadi jalan yang menghidupi keluarganya. Agar dapur keluarganya terus mengepul, Syamsu membuka warung kecil di depan rumahnya.

"Kalau saya duduk di depan rumah dan memandang laut, ada saja yang ingin saya tuliskan. Yang tadi itu puisi tentang Melayu. Saya merasa orang Melayu di sini seperti tidak bisa memanfaatkan kekayaan bumi Kepulauan Riau sendiri. Padahal, zaman dulu Melayu itu megah," ujarnya.

Pria itu lalu membolak-balik buku notes sederhana tebal yang penuh berisi syair-syair karyanya, mulai dari syair untuk istri, sebagai pegawai, syair orangtua kepada anak, sampai perasaannya tentang Melayu.

Kegairahan Syamsu menulis terutama sejak ia menemukan dan membaca tumpukan buku serta naskah kuno peninggalan kakeknya yang meninggal dunia.

Dia menemukan naskah-naskah kuno itu ketika sedang membereskan lemari tua di rumah kakeknya yang hendak direnovasi pada tahun 1980-an.

Buku dan naskah kuno itu tertulis dalam bahasa Melayu dengan huruf Arab.

"Kebetulan saya masih bisa sedikit-sedikit membaca. Saya bilang ini buku penting. Buku tentang sejarah, cerita, dan syair. Jadi, saya simpan," ujarnya.

Buku dan naskah itu ditemukan dalam kondisi sudah rusak dan terbungkus plastik keresek. Sesungguhnya, jumlah naskah yang dimiliki kakek Syamsu lebih banyak, tetapi banyak yang hilang atau dibakar tanpa sengaja ketika hendak membereskan rumah tersebut.

"Ini kitab syair tulis tangan karya Raja H Akhmad dengan tulisan tahun 4 Zulhijah tahun 1338 Hijriah. Lainnya ialah kitab pengetahuan bahasa, yaitu kamus logat Melayu-Johor-Pahang-Riau-Lingga cetakan pertama tahun 1928," ujarnya sambil menunjukkan buku-buku tua yang dimilikinya.

Yang menarik, terdapat beberapa buku yang dihiasi dengan gambar-gambar cetakan perempuan Eropa tanpa busana. "Ini disebut kitab gemala mustika yang bercerita tentang seksualitas. Dituliskan pengarangnya H Abdullah Al-Khalidi," kata Syamsu membaca pelan huruf Arab di atas kertas kuning kecoklatan itu.

Dia meyakini masih banyak warga Pulau Penyengat yang menyimpan naskah kuno. Sebagian besar warga, terutama yang tua, mengusai aksara Arab sehingga memahami isi buku dan naskah, kemudian memutuskan tetap menyimpannya.

Sebagian kitab dan naskah tua Melayu di Pulau Penyengat telah dikumpulkan oleh keluarga bangsawan, seperti keluarga Raja Malik Hasrizal yang kemudian membentuk Pusat Maklumat dan Kebudayaan Melayu (PMKM) Riau di Pulau Penyengat.

Dalam Festival Internasional Budaya Melayu di Tanjung Pinang, 10-16 September 2006, sekitar 40 naskah dari 309 naskah yang dikumpulkan keluarga itu dipamerkan.

"Saya hanya meneruskan kerja dan tradisi rintisan orangtua saya, Hamzah Yunus. Orangtua saya tahun 1960-an sudah mulai mengumpulkan naskah-naskah ini. Ada juga yang diwariskan orangtuanya dan sebagian dari masyarakat," ujar Raja Malik selaku Direktur PMKM.

Dari naskah-naskah yang dikumpulkan itu terlihat perkembangan keilmuan Melayu tidak seputar agama saja, melainkan terdapat pula berbagai syair, ilmu perbintangan, pengobatan,

sejarah, catatan harian, bahkan soal seksualitas. PMKM Riau juga memiliki beberapa karya Ali Haji, seperti *Syair Hukum Nikah, Syair Awai, Syair Siti Shianah*, dan karya Ali Haji yang telah dicetak, seperti *Kitab Pengetahuan Bahasa*.

Politik kebudayaan

Syair karya Syamsu yang dibacakan di tengah riak ombak dan naskah tua yang tersimpan ibarat denting samar sisa lonceng kejayaan tradisi keilmuan serta tulis-menulis di tanah Melayu.

Tradisi keilmuan dan tulis-menulis itu tak lepas dari pengaruh istana. Para raja yang memerintah mempunyai kesadaran yang amat tinggi terhadap tradisi keilmuan dan literasi.

Pada masa Sultan Mahmud Shah III, Kerajaan Johor Riau Lingga mencapai kejayaannya. Kejayaan pada masa Sultan Mahmud Shah III (1761-1812) tidak sebatas pada bidang perekonomian, tetapi juga spiritualitas dan budaya.

Mahmud Shah III diangkat menjadi sultan dalam usia sembilan tahun pada tahun 1761. Oleh karena itu, roda pemerintahan dikendalikan Yang Dipertuan Muda Daeng Kamboja dan kemudian digantikan oleh Yang Dipertuan Muda IV Raja Haji Fisabilillah. Raja Haji berperan besar dalam masa pemerintahan Sultan Mahmud III.

Pada masa tersebut banyak ulama dan mubalig berdatangan untuk menyebarkan agama Islam. Fasilitas keagamaan dan balai tempat orang belajar mengaji bermunculan.

Pendidikan rakyat menjadi lebih diperhatikan. Hasil budaya pada masa itu, antara lain, baca tulis dalam huruf Arab berbahasa Melayu. Banyak karya sastra yang lahir bertuliskan huruf tersebut.

Penguasa-penguasa waktu itu membentuk perpustakaan agar orang-orang menajamkam pemikirannya dalam menuliskan suatu karya.

Pada tahun 1787, Pulau Penyengat menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga, sedangkan Daik, Lingga menjadi ibu kota kerajaan.

"Institusi kerajaan mendukung tradisi tulis-menulis," ujar Raja Malik menerangkan. Pulau Penyengat menjadi salah satu pusat pengembangan agama, intelektual, dan tradisi tulis.

Penguasa-penguasa waktu itu juga merasa perlu referensi dan membentuk perpustakaan agar orang-orang menajamkan pemikirannya dalam menuliskan suatu karya. Perpustakaan itu bernama Khutub Khanah.

Berbagai buku dari India dan Mesir didatangkan, terutama yang bernuansa keagamaan. "Tidak kurang ada 1.000 buku yang sempat didaftarkan, tetapi sekarang tinggal 300-an. Kebanyakan buku berkenaan dengan agama," ujarnya.

Terlebih lagi ketika Raja Ali Haji (1809-1873) yang masih keturunan Raja Haji menulis dan melahirkan karya besarnya. Raja Ali Haji menelurkan karya-karya besar, seperti *Gurindam Dua Belas, Bustan Al-Katibin, Tuhfat al-Nafis*, dan banyak lainnya. Raja Ali Haji disebut-sebut sebagai peletak dasar bahasa Indonesia.

Raja Ali Haji yang kemudian diangkat sebagai penasihat kerajaan berpengaruh besar, terutama dalam politik kebudayaan di Melayu saat itu. Karya-karyanya justru lahir di masa kerajaan Melayu melemah akibat kolonialisasi Belanda sehingga tak jarang dimaknai sebagai bentuk perlawanan melalui bahasa dan tulisan. Raja Ali Haji menjadi teladan dalam tradisi tulis-menulis dan pengaruhnya meresap ke luar dinding istana.

Sepeninggal Ali Haji, tradisi itu masih terus berlanjut. Di pulau yang sama sempat berdiri Rusdiyah Klub pada 1880-an yang merupakan perkumpulan cendekiawan dan para penulis. Klub tempat para pujangga-pujangga membuat syair-syair dan diterbitkan.

"Puluhan karya dilahirkan warga Penyengat saat itu. Klub itu bergerak di bidang kebudayaan dan terbuka kepada siapa saja orang yang mau jadi anggotanya dengan syarat utama yaitu harus memiliki dua karya. Ini memacu masyarakat berlomba menulis. Hasil tulisan masyarakat umum dan kaum bangsawan dicetak di Penyengat dengan menggunakan cetak batu atau lithograph," kata Malik.

Tradisi keilmuan itu kian surut setelah pemerintahan di Pulau Penyengat dibubarkan Belanda. Pada tahun 1911, sultan, para penulis, dan cendekiawan meninggalkan Penyengat dan pindah ke Johor, Singapura, dan beberapa kawasan di Kepulauan Riau.

Tahun 1930-an, sesungguhnya telah ada usaha menghidupkan kembali tradisi menulis di kepulauan itu, tetapi hasilnya tidak seperti di masa lalu. Pada tahun tersebut lahir Madarasatoel al Moe'alimin, sebuah sekolah agama di Pulau Penyengat yang kemudian juga menerbitkan beberapa buku dan majalah.

Saat ini, sisa kejayaan Pulau Penyengat yang kini dihuni sekitar 2.000 jiwa hanya terlihat dari bangunan-bangunan tua dan makam raja-raja. Hanya segelintir warga yang aktif menulis.

Sebagian besar masyarakatnya berkonsentrasi menjadi nelayan atau pegawai negeri sipil setelah marak pemekaran wilayah dan dibukanya kantor-kantor pemerintahan baru.

Penyengat yang sempat menjadi pusat, kini berubah menjadi pinggiran nan sepi. Yang mengkhawatirkan, buku dan naskah tua itu sendiri semakin rawan raib lantaran pertarungan identitas Melayu dengan negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura, yang rajin berburu naskah tua.

"Mereka berani menawarkan harga tinggi untuk naskah-naskah tua. Yang paling banyak dicari ialah naskah-naskah yang banyak berhubungan dengan sejarah dan kesusastraan. Terutama yang berhubungan dengan Singapura dan Malaysia dan kaitannya dengan Kepulauan Riau. Untuk naskah tertentu ada yang berani menawar Rp 50 juta-Rp

100 juta," ujarnya.

Raja Malik dan Syamsu sendiri bertekad tidak melepaskan naskah milik mereka. "Untuk anak cucu saya supaya mengetahui zaman dulu di Penyengat ini sudah maju. Pemikiran orang-orang di masa lalu sudah sedemikian maju. Karya bahasanya luar biasa dan punya makna begitu dalam," ujar Syamsu kagum.

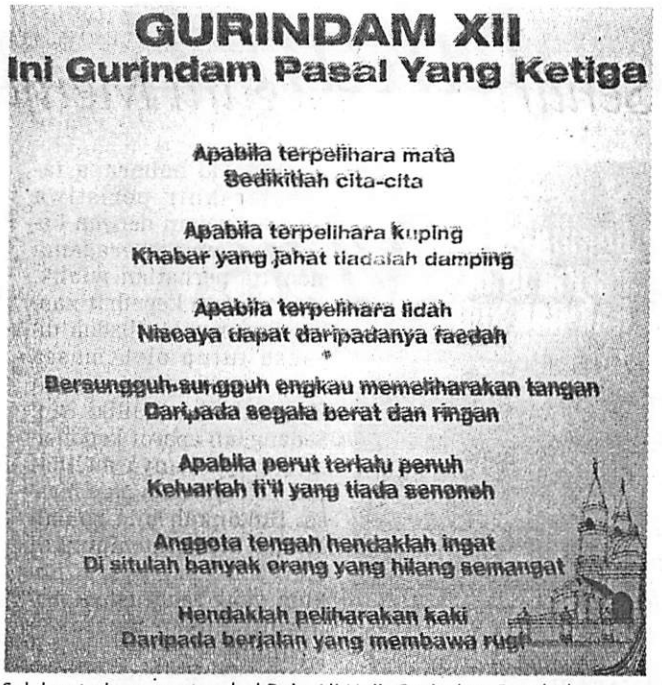
Kompas, 26-9-2006

Penyengat, Pulau Raja dan Pujangga Melayu



WARTAWAN "PEMBARUAN"
PANDAPOTAN SIMORANGKIR

AWAL abad ke-19 Penyengat, pulau kecil seluas 240 hektare, pernah jadi pusat pemerintahan Kerajaan Melayu sekaligus sebagai basis pertahanan melawan kolonial Belanda. Dari pulau kecil Penyengat, kini masuk dalam wilayah administratif Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, pernah lahir pujangga Melayu, Raja Ali Haji (1809-1873) yang menelurkan berbagai karya sastra, salah satunya adalah Gurindam Dua Belas, sajak dua baris yang sarat dengan petuah. Namun, saat mengelilingi Pulau Penyengat kini, kejayaan masa silam itu hanya bisa terlukiskan samar-samar.



Salah satu karya sastra dari Raja Ali Haji, Gurindam Dua belas.

Suara Pembaruan, 3-9-2006

SASTRA MELAYU

MOZAIK PERADABAN MELAYU (2)

Pertunjukan Bangsawan, Jendela Masa Silam

Alkisah hidup seorang lanun atau perompak laut yang kejam. Di Pulau Sebatik, lanun tersebut berdiam. Bersama anak buahnya dia merampoki kapal-kapal yang lewat, memerkosa perempuan desa, mengganggu para pedagang hingga membuat perairan menjadi kelam. Sultan Lingga sangatlah cemas dengan tindak-tanduk lanun nan kejam.

Oleh INDIRA PERMANASARI

Suatu saat, lanun Pulau Sebatik jatuh cinta kepada seorang putri bangsawan dan berusaha merebut hati sang putri. Keluarga putri tersebut diganggunya. Ternyata ayah putri bangsawan tersebut yang membuang lanun itu ke Pulau Sebatik dan mengatakan ibu sang lanun telah mati.

Saat pertikaian antara keluarga bangsawan dengan sang lanun, muncul seorang panglima yang kemudian bertarung dengan lanun. Lanun yang kejam terbunuh oleh tangan panglima. Pada saat yang bersamaan pula sang ibu yang ternyata masih hidup muncul dan menangisi putranya.

Kisah tersebut dimainkan Sri Mahkota Lingga dari Daik, Lingga salah satu kelompok teater tradisional "bangsawan", pada perhelatan Festival Budaya Melayu Internasional di Kota Tanjung Pinang, 10-16 September 2006, di Kepulauan Riau.

Di panggung Gedung Aisyah Sulaiman, telah tertata empat lapis layar dengan *setting* panggung istana yang digarap serius. Tidak cuma satu jenis *setting*.

Begitu pergantian babak, layar ungu turun dan kemudian membuka kembali dengan tampilan dekorasi panggung berbeda mulai dari suasana istana, pinggir pantai sampai hutan. Para pemain berpakaian khas Melayu berwarna-warni mengilap.

Tidak hanya *setting*, cerita yang dibawakan oleh kelompok teater tersebut diyakini kebenarannya atau diangkat dari kisah nyata.

"Pulau Sebatik sekarang juga entah kenapa masih angker. Orang takut bertandang ke sana," kata sutradara Rusdy Arasy sebelum pementasan.

Pertunjukan "bangsawan" dari Daik itu ibarat hendak menghidupkan suasana di masa lampau, tidak hanya dari visual, tetapi juga cerita. "Untuk mendapatkan cerita kami mencari orang yang mengerti tentang zaman dahulu. Biasanya cerita-cerita tentang kerajaan. Orang tua yang masih ada kami datangi supaya bercerita," kata Rusdy.

Logat dan bahasa yang dipakai juga seperti masa lalu. Supaya pas, para pemain diberi kostum yang dibayangkan merupakan penggambaran Melayu zaman kerajaan dan tentu saja benda-benda modern yang tak ada kala itu diharamkan. Pemain, misalnya, tidak diperbolehkan memakai sepatu sampai jam tangan.

Dengan segala perlengkapan itu, "bangsawan" harus dimainkan di tempat tertutup dan membutuhkan biaya yang besar. Pencahayaan dan pengeras suara harus memadai. "Sekali tampil butuh minimal Rp 5 juta. Jumlah pemain beserta kru mencapai 40 orang," ucap pimpinan rombongan Sri Mahkota Lingga, Khamarul Zaman.

Realitas pelaku

Realitas para pelaku "bangsawan" jauh panggung dari kenyataan. Kalau di atas panggung mereka menjadi sultan, permaisuri, panglima, hulubalang, dan keluarga kaya, aslinya tidak demikian. Kebanyakan atau hampir 80 persen anggota Sri Mahkota Lingga merupakan pegawai negeri sipil dan mereka mempunyai waktu luang yang jelas.

Penghidupan tidak dapat berharap banyak dengan berkesenian "bangsawan". Bagi mereka, berkesenian hanya meneruskan tradisi dan bukan untuk mencari keuntungan. "Satu bungkus juga kadang tidak dapat dari pementasan," kata salah seorang pemain, Sulaiman (40), yang juga seorang guru sekolah dasar. Sang sutradara, Rusdy Arasy, berprofesi sebagai kepala sekolah dasar di Daik, Lingga.

Upah yang tidak seberapa itu habis untuk operasional pementasan, transportasi, dan sisa yang kecil itu dibagikan ke puluhan anggota.

Nasib kesenian itu juga tidak jauh berbeda dengan kesenian tradisional lain di Nusantara yang memasuki masa senja. Biaya pertunjukkan dan kekurangan generasi penerus kesenian membuat "bangsawan" sulit berkembang.

Kelompok "bangsawan" yang pentas tersebut misalnya, baru lima tahun belakangan aktif kembali setelah diadakan revitalisasi oleh pemerintah dan organisasi nirlaba. "Tadinya kami sudah terpencar-pencar. Sekarang sudah mulai berlatih dan pentas setahun tiga kali," kata Rusdy Arasy yang sejak berumur belasan tahun sudah bermain "bangsawan".

Perjalanan "bangsawan"

Sesungguhnya dari "bangsawan" yang dibawakan malam itu tercermin pula kehidupan pada masa Kesultanan Melayu. Pada masa kerajaan Riau-Lingga, Daik, Lingga sempat menjadi ibu kota kerajaan setelah Sultan Johor jatuh.

Aswandi Syahri dari Yayasan Khazanah Melayu yang menulis buku *Mak Yong Teater Tradisional Kabupaten Kepulauan Riau* mengungkapkan, "bangsawan" merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang diimpor di kawasan Lingga seperti Daik dan Singkep menemukan coraknya.

Teater tradisional tersebut konon berasal dari corak seni pertunjukan wayang parsi. Awalnya berkembang di Pulau Pinang dan menyebar ke berbagai daerah Kepulauan Riau.

Sebuah rombongan wayang bangsawan atau wayang parsi dari Pulau Pinang ke Istana Riau di Penyengat atas undangan Sultan Abdul Rahman Muazamsyah (1889-1911). Kemudian jenis teater itu menyebar ke beberapa daerah di Kepulauan Riau dan berkembang bentuknya.

Sutamat Arybowo, peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia yang mendalami tentang "bangsawan" sejak tahun 1990 hingga sekarang berpendapat serupa. "Bangsawan" merupakan pertunjukan yang telah komersil lantaran dimainkan di tempat umum seperti pasar dan penonton membayar karcis.

Dia menduga teater tersebut sampai di kawasan Lingga tahun 1870-an. "Waktu itu harga kopra naik dan perekonomian sangat baik sehingga para pedagang membutuhkan hiburan. Kesenian menjadi berkembang," katanya.

Di Daik, Lingga, perkembangan bangsawan tak lepas dari kehidupan istana. "Tadinya teater itu dimainkan di dekat istana untuk memberikan pendidikan tentang adat istiadat kerajaan sekaligus menjadi legitimasi kekuasaan," kata Sutamat.

Namun, ada pula yang berpendapat bangsawan mengalami peralihan dari sakral ke profan. "Tadinya untuk kepentingan ritual seperti peringatan hari jadi kerajaan dan keagamaan. Setelah itu, beralih menjadi hiburan," katanya.

Lantas, muncullah cerita khas Daik, Lingga, seperti *Hulubalang Daik, Panglima Ayam Berkokok, Daeng Marewah* mengambil *setting* cerita pada waktu kerajaan Kerajaan Riau-Lingga berdiri.

"Bangsawan" tentu saja tidak hanya sekadar hiburan yang menyenangkan, tetapi juga dapat menjadi salah satu jendela untuk memahami Melayu. "Sebagai peneliti, saya sendiri, seni pertunjukan dengan metaforanya menjadi pintu masuk untuk melihat masa lalu," ujarnya.

Kompas, 27 September 2006

Jejak-jejak Postkolonial dalam Karya Sastra (Bag-2)

(Kajian Terhadap Novel Sitti Nurbaya)

Oleh Muchlis Awwali
(Dosen Jur. Sastra Daerah FSUA)

Pengaruh kolonial

MESKIPUN sistem kekerabatan dan perkawinan sudah diatur dalam adat-istiadat Minangkabau. Akan tetapi dalam perjalanannya muncul pula usaha-usaha pihak luar untuk mencam puri urusan ini. Salah kekuatan yang ikut mempengaruhi kedua sistem ini adalah dengan masuknya Belanda ke Minangkabau. Pengaruh ini cukup terasa setelah Belanda berhasil memperoleh kemenangan dari Perang Paderi. Kemenangan ini membuat Belanda semakin angkuh dan berani mencampuri segala urusan sosial budaya masyarakat. Persoalan ini tidak mengherankan, karena ada juga pimpinan-pimpinan Belanda di Indonesia yang tertarik mencampuri aspek sosial budayanya, seperti sistem kekerabatan dan perkawinan. Oleh karena itu, upaya Belanda untuk mencampuri kedua sistem ini merupakan suatu langkah yang tepat guna menanamkan ideologi-ideologi Belanda pada rakyat pribumi.

Sebagaimana yang dikatakan Khan (dalam Benda, 2000) bahwa Belanda mengatur lebih jauh bentuk-bentuk organisasi-organisasi kekerabatan lokal dalam rangka memenuhi kebutuhan pemerintahan kolonial. Banyak cara yang dilakukan Belanda untuk mencampurinya, mulai dari pemberian fasilitas, hadiah-hadiah, penghargaan-penghargaan, dan jabatan-jabatan kepada pribumi yang dianggap berjasa pada pemerintahan Belanda. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam SN. Di mana Belanda berusaha melonggarkan sistem kekerabatan dan melemahkan hubungan persaudaraan dengan memberikan jabatan (pekerjaan) yang cukup menyita waktu. Akibatnya perhatian seseorang terhadap saudaranya sudah mulai berkurang. Seperti halnya Sutan Mahmud yang pergi begitu saja meninggalkan saudara-saudaranya karena panggilan tugas, sebagaimana kutipan di bawah ini.

"Di mana orang mengamuk?" Tanya Sutan Mahmud.

"Entah! Orang jaga pun tak tahu pula," jawab Sutan Hamzah.

"Baiklah, tinggallah engkau di sini, sebab aku hendak pergi memeriksa pengamukan ini."

"Ah jangan, Mahmud! Biarlah mereka berbunuh-bunuhan di sana. Apa pedulimu?" kata Puti Rubiah.

"Tidak boleh demikian. Seorang Kepala Negeri harus mengetahui dan memeriksa hal ini, lebih-lebih kalau pengamukan itu terjadi dalam kampung pegangan hamba," jawab Sutan Mahmud (Rusli, 1990:26).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bagaimana caranya pemerintahan Belanda melonggarkan sistem kekerabatan antara sesama pribumi dengan memberikan jabatan yang cukup terpandang bagi bangsa terjajah. Meskipun jabatan tersebut ikut mempengaruhi status sosial Sutan Mahmud di masyarakat, tetapi di balik itu sudah tersedia celah-celah kosong yang siap diisi dengan wacananya kolonial, yaitu melonggarkan sistem kekerabatan yang implikasinya dapat menghilangkan rasa persatuan. Artinya dengan memberikan jabatan yang cukup menyita waktu, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi hubungan kekerabatan dan persaudaraan di antara rakyat pribumi, seperti yang di alami Sutan Mahmud. Pada hal ia masih menginginkan hubungan tersebut dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi, hubungan itu sudah dibatasi oleh suatu kebijaksanaan agar para pegawai harus mendahulukan kepentingan pemerintahan Belanda daripada kepentingan pribadi, seperti yang dikatakan Sutan Mahmud pada saudara perempuannya.

"Engkau Penghulu! Alangkah senang hatiku melihat engkau ada pula di rumah ini, karena sekian lama engkau tiada datang kemari. Hampir aku sangka engkau telah lupa pada kami."

"Bukan demikian, Kakanda! Maklumlah kami pegawai Pemerintah! Pekerjaan tiada berkeputusan, rodi ronda, perkara jalan, perkara polisi, perkara ini dan itu, tiada henti," jawab Sutan Mahmud (Rusli, 1990:20).

Pembicaraan antara Sutan Mahmud dengan Puti Rubiah, seperti layaknya wacana-wacana yang diucapkan Belanda ada pegawai-pegawainya yang berasal dari kalangan pribumi. Pada hal dalam wacana tersebut sudah terkandung bentuk kerja paksa, namun sudah disampaikan secara halus agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Logikanya Sutan Mahmud sudah dijadikan

alat untuk mengokohkan kekuasaan Belanda di masyarakat.

Kemudian campur tangan Belanda dalam sistem perkawinan dengan menciptakan diskriminasi antara sesama pribumi. Wacana ini disalurkan lewat status sosial yang ada dikalangan pribumi sendiri, yakni masalah faktor keturunan. Fenomena sosial yang pernah berlaku dalam masyarakat adalah orang-orang yang keturunan bangsawan (Sutan dan Puti) dianjurkan mencari pasangan hidupnya dari keturunan yang sama. Itulah sebabnya Sutan Mahmud selalu dijadikan bahan pembicaraan Puti Rubiah, karena istrinya berasal dari keturunan lebih rendah, yaitu Marah, seperti kutipan di bawah ini.

"Siapa yang menyuruh dia kawin dengan perempuan biasa itu? Kurangkah putri-putri yang baik di Padang? Apa gunanya memandang rupa saja, kalau bangsa tak ada? Coba kalau ia kawin dengan putri bangsawan, niscaya anaknya takkan turun bangsanya, tetap Sutan. Sekarang anaknya Marah (Rusli, 1990: 59).

Munculnya diskriminasi dalam mencari pasangan hidup ini tidak terlepas dari campur tangan Belanda. Karena di Minangkabau sudah ada dua sumber yang mengatur tentang perkawinan, yakni syariat Islam dan aturan adat-adat. Sumber pertama bersifat mutlak tidak dapat dilanggar, jika dilanggar berkonsekuensi dosa. Sedangkan aturan perkawinan menurut adat berdasarkan kesepakatan bersama yang tidak bertentangan dengan sumber pertama. Adapun larangan perkawinan menurut adat dapat dilihat dalam Navis (1984: 196).

Berdasarkan wacana di atas, maka dalam aturan adat Minangkabau sendiri tidak pendeskriminasian dalam masalah perkawinan. Namun untuk mencari jejaknya, dapat ditelusuri melalui kebijaksanaan yang diterapkan Belanda pada masyarakat Bali. Pada masa kolonial di Bali, orang-orang yang berkasta lebih tinggi dilarang kawin dengan orang yang berkasta lebih rendah. Sebagaimana dikatakan (Darma, 1998) bahwa salah satu cara pemerintah kolonial untuk mencegah mobilisasi antar kasta adalah dengan mengeluarkan Paswara Residen Bali dan Lombok (tahun 1910). Kebijaksanaan ini melarang perkawinan antar kasta, dan siapa yang melanggar akan dihukum dengan cara diselong (di buang) ke Lombok. Oleh karena itu, larangan perkawinan dengan melihat status sosial merupakan wacana kolonial semata. Alasan Belanda mendukung kebijaksanaan ini disebabkan rasa kekhawatiran terjalinnya persatuan antar status sosial sebagai akibat dari hubungan perkawinan. Jika hal ini sampai terjadi, maka Belanda akan mengalami kesulitan memanfaatkan orang-orang pribumi untuk kepentingannya.

Penutup

Berdasarkan paparan di atas, maka sebagai bangsa yang sudah merdeka selama 61 tahun sudah selayaknya kita meninggalkan warisan-warisan kolonial tersebut, karena banyak warisan-warisan kolonial yang mengandung bias pendes kriminasian. Apalagi sebagai bangsa mayoritas beragama Islam yang melarang umatnya untuk memupuk rasa perbedaan antar sesama manusia. Tegasnya pasca ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke 61 mari kita tumbuhkan sikap saling tolong-menolong dan saling hormat-menghormati, karena agama mengajarkan musuh kita yang nyata adalah setan. Amin!. ■tamat

singgalang, 10 September 2006